

EKOLINGUISTIK

BAHASA, EKOLOGI, DAN CERITA-CERITA YANG KITA JALANI

ARRAN STIBBE

EKOLINGUISTIK

BAHASA, EKOLOGI, DAN CERITA-CERITA YANG KITA JALANI

EDISI KEDUA

ALIH BAHASA

YAFED SYUFI • HUGO WARAMI



PUSTAKA PELAJAR

EKOLINGUISTIK:

Bahasa, Ekologi, dan Cerita-Cerita yang Kita Jalani

Arran Stibbe

Edisi Kedua

Diterjemahkan dari:

ECOLINGUISTICS: Language, Ecology and the Stories We Live By,

Second edition published 2021

by Routledge

2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, OX14 4RN

Cetakan I, 2021

PP.2021

All rights reserved. No part of this book may be reprinted or reproduced or utilised in any form or by any electronic, mechanical, or other means, now known or hereafter invented, including photocopying and recording, or in any information storage or retrieval system, without permission in writing from the publishers.

Edisi dalam Bahasa Indonesia ini diterbitkan oleh
PENERBIT PUSTAKA PELAJAR, Copyright © 2021

Penerjemah: Yafed Syufi dan Hugo Warami

Desain Cover: Amaryllis Graphic House

Foto Cover: Aris Rifrianto

Pemerhati Aksara: Heppy El Rais

Pemeriksa Aksara: Priyati

Penata Aksara: Amaryllis

Penerbit:

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Website: www.pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-623-236-180-5

PENGANTAR UNTUK EDISI KEDUA

Enam tahun telah berlalu sejak edisi pertama buku ini diterbitkan. Tahun-tahun tersebut melihat nyala kesadaran ekologis secara global, dengan jutaan orang turun ke jalan untuk menuntut tindakan perbaikan iklim dan ekologi, dan tersebar-luasnya deklarasi-deklarasi kegawat-daruratan iklim. Suara-suara keras muncul yang menuntut perubahan-perubahan fundamental terhadap masyarakat agar dapat menghindari kerusakan ekologis. Namun demikian, arus utama masih berpegang teguh pada tujuan lama dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, keuntungan dan konsumsi materi, meskipun persetujuan untuk mencapai tujuan ini dengan tanggung jawab lingkungan yang lebih besar. Dan kemudian datanglah pandemi virus corona, setidaknya sementara, mengubah segalanya.

Bulan-bulan awal pandemi menunjukkan bahwa perubahan besar yang menyebar luas kemungkinan merupakan respons terhadap ancaman yang jelas. Terjadi perubahan-perubahan praktis yang sangat besar, seperti terhentinya sebagian besar perjalanan lewat udara dan banyak toko serta industri yang tutup. Di beberapa negara, terjadi juga perubahan politik, karena prinsip-prinsip pasar bebas disingkirkan oleh pemerintah agar dapat langsung membantu orang-orang yang sedang berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan kesehatan masyarakat diletakkan di atas pertumbuhan ekonomi. Dan juga terjadi perubahan komunitas, di mana kelompok-kelompok secara spontan muncul untuk menolong penduduk-penduduk setempat yang rentan dan para pengungsi. Di atas segalanya, terdapat perubahan-perubahan personal, karena terjadi pengurangan belanja dan perjalanan yang tidak diperlukan, ikatan dengan para anggota keluarga, terhubung kembali dengan alam setempat, membantu para tetangga, menanam sayuran dan memikirkan kembali hal-hal penting dalam hidup me-

reka. Dari hal-hal tersebut timbullah perubahan lingkungan juga seperti emisi turun dan udara menjadi lebih bersih. Namun demikian, hal positif apa pun harus dibayar dengan harga yang sangat mahal, dalam kematian dan penderitaan orang-orang yang jatuh sakit, dan memperburuk ketidaksetaraan yang ada karena mereka yang berada dalam kemiskinan sudah paling menderita akibat kerusakan ekologis dan didorong ke ambang kelangsungan hidup atau alam baka.

Ada suara-suara yang mendeskripsikan perubahan-perubahan yang sedang berlangsung selama pandemik hanya bersifat sementara, sesuatu yang harus dihadapi sampai normalitas kembali hadir. Akan tetapi, ada juga suara-suara lain yang menunjukkan bahwa tidak ada yang normal tentang waktu sebelum pandemi. Populasi tidak pernah begitu tinggi, konsumsi belum pernah begitu banyak, dan berbagai dampak perubahan iklim, keragaman hayati hilang, sumber daya menipis dan polusi dirasakan dengan berbagai cara yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Seperti yang dideskripsikan Sonya Renee Taylor (2020):

Kita tidak akan kembali normal. Normal tidak pernah ada. Eksistensi kita sebelum corona tidaklah resmi, namun kita menormalkan keserakahan, ketidakadilan, kelelahan, penipisan, ekstraksi/pengambilan, pemutusan hubungan, kebingungan, kemarahan ... Kita sedang diberi peluang untuk menjahit baju baru. Baju yang sesuai untuk semua kemanusiaan dan alam.

Menurut perspektif ini, kembali “normal” tidak hanya mustahil tetapi juga tidak diinginkan—kita harus bergerak ke sesuatu yang baru. Arundhati Roy (2020) menulis bahwa “secara historis, pandemi telah memaksa manusia untuk memutuskan masa lalu dan membayangkan dunia mereka yang baru. Hal ini juga tidak ada bedanya. Ini adalah sebuah portal, sebuah pintu gerbang antara satu dunia dan dunia selanjutnya”.

Buku ini mendeskripsikan bagaimana bahasa menyusun cerita-cerita yang menjadi dasar budaya dan masyarakat. Ia menjelaskan cerita-cerita dunia sebelum pandemik yang tidak melayani kita de-

ngan baik, yang mengarahkan masyarakat ke ketidaksetaraan dan keruntuhan ekologi. Termasuk di antaranya pertumbuhan-pertumbuhan abadi sebagai tujuan masyarakat; keuntungan sebagai tujuan perusahaan; akumulasi materi sebagai tujuan semua orang; manusia pada dasarnya egois; alam sebagai sumber daya yang hanya ada untuk dieksploitasi; migrasi sebagai suatu invasi; regulasi lingkungan sebagai serangan terhadap kebebasan; dan perubahan iklim sebagai hoaks/cerita bohong. Ketika sebagian cerita tersebut dihentikan sementara, bahaya besarnya adalah kita kembali kepada mereka bahkan lebih kuat daripada sebelum bangkitnya pandemi, mengabaikan keprihatinan lingkungan agar dapat menumbuhkan ekonomi secepat mungkin. Selain hal ini, kita perlu menemukan cerita-cerita baru untuk dijalani, yang muncul sebelum pandemi tetapi saat ini telah dibawa ke dalam perspektif yang tajam: cerita-cerita masyarakat hadir bersama untuk memenuhi mereka sendiri, manusia secara fundamental bersifat altruistik, kesetaraan dan keadilan sosial, rasa terima kasih kepada para pekerja penting, dan manfaat spesies lain serta ekosistem tempat kehidupan bergantung.

Fokus buku ini adalah pada bentuk-bentuk bahasa di balik cerita-cerita yang menjadi dasar peradaban industri, dan pencarian akan bentuk-bentuk bahasa inspirasional baru yang dapat membangun kembali peradaban yang lebih ekologis. Apa yang telah berubah dari edisi pertama adalah sekarang kira berada dalam situasi di mana cerita-cerita lama runtuh, cerita-cerita baru sudah muncul ke permukaan, dan kita memiliki peluang sekali seumur hidup yang luar biasa untuk berkontribusi pada perubahan sosial dan politik fundamental yang diperlukan apabila kita dan spesies lain yang tak terhitung akan memiliki masa depan.

Pada level praktis, buku ini telah diperbarui untuk memasukkan penelitian yang baru muncul dalam ekolinguistik, termasuk berbagai wawasan dari *Routledge Handbook of Ecolinguistics*. Definisi ekolinguistik diperjelas, dengan suatu pergeseran untuk mencermati bahasa sebagai bagian dari ekosistem bukan hanya memengaruhi cara manusia mem-

perlakukan ekosistem. Gerakan ini membantu menyatukan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk ekolinguistik, sambil masih tetap fokus pada ekosistem harfiah tempat bergantungnya kehidupan. Seperti yang dinyatakan Tove Skutnabb-Kangas dan David Harmon (2018: 11) dalam bab pertama *Routledge Handbook of Ecolinguistics*:

Kami menggunakan ekologi dalam makna harfiahnya (yaitu, tidak hanya sebagai metafora) untuk mengacu pada hubungan-hubungan biologis organisme (termasuk manusia) kepada satu dengan yang lain dan ke lingkungan fisik mereka. Terdapat kecenderungan banyak pakar sociolinguistik yang hanya memberikan basa-basi pada arti ekologi literal ini dan hanya fokus pada masalah sosial.

Edisi kedua ini memperjelas bahwa ekolinguistik, seperti semua disiplin ilmu ekologi humaniora lainnya, berfokus pada ekosistem literal sebagai tempat bergantungnya kehidupan, dan menguji peran bahasa dalam ekosistem-ekosistem tersebut. Area linguistik apa pun, dari keragaman bahasa sampai analisis retorika, dapat menjadi bagian dari ekolinguistik selama memperhitungkan tidak hanya masyarakat tetapi juga ekosistem tempat bergantungnya semua spesies untuk kelanjutan pertahanan hidupnya. Inilah titik awal dari ekolinguistik yang kadang-kadang dideskripsikan di masa lalu, tetapi masih diperlukan.

Edisi kedua ini juga mencakup analisis beberapa teks contoh baru, termasuk Sustainable Development Goals yang berpengaruh, surat kabar dan liputan politik tentang pengungsi, tulisan-tulisan mengenai Luther Standing Bear, pengingkaran corona virus, terciptanya cerita-cerita dan fiksi. Gambaran tentang pengungsi adalah topik standar dalam Critical Discourse Analysis (CDA) tetapi telah dimasukkan untuk menekankan bahwa, seperti CDA, ekolinguistik menempatkan arti pentingnya pada keadilan sosial dan kehidupan serta kesejahteraan manusia. Perbedaannya adalah ekolinguistik menyoroti konteks ekologis isu-isu keadilan sosial (misalnya, peran perubahan iklim dalam migrasi) serta memperluas pembahasan tentang hewan, tanaman, generasi yang akan datang dan ekosistem yang menopang kehidupan.

Paling penting, terdapat satu bab baru, Bab 10, yang mengeksplor narasi-narasi. Tidak diragukan, narasi adalah yang paling kompleks, penting dan kuat dari semua tipe cerita dalam buku ini. Buku ini diakhiri dengan eksplorasi terciptanya narasi-narasi dan narasi berbasis sains tentang asal-usul alam semesta. Narasi-narasi dasar ini berperan penting pada bagaimana orang-orang melihat kemanusiaan dalam ekosistem, dalam planet, dan dalam alam semesta.

Akhirnya, penting untuk menyebutkan dampak edisi pertama dan *Cerita-cerita yang Kita Jalani* dalam kursus daring gratis yang menyertainya (<http://storieswelveby.org.uk>). Lebih dari 200.000 pengunjung mengakses materi tersebut dan lebih dari 2.000 orang mendaftar untuk mendapatkan kursus lengkap. Untuk menemukan apakah dampak ekolinguistik terhadap kerja dan kehidupan orang-orang, Mariana Roccia (2019) melakukan proyek penelitian detail yang melibatkan kuesionair dan wawancara dengan 272 orang yang mengambil kursus tersebut. Penelitiannya mengungkapkan dampak signifikan pada lima bidang yang dijelaskan dalam Tabel P.1.

TABEL P.1 Rangkuman temuan-temuan Roccia (2019)

Keterampilan	Memperbaiki kemampuan untuk menganalisis teks secara kritis dan menggunakan bahasa secara efektif untuk membahas isu-isu ekologi. <i>Komentar-komentar contoh: "Kursus ini telah memungkinkan saya untuk mengembangkan lebih banyak sudut pandang kritis tentang bagaiman berbagai hal diparafraza dan dibingkai dengan cara-cara yang subtil, bukan sekadar pesan nyata yang mereka berikan", "Saya lebih selektif terhadap bahasa yang saya gunakan".</i>
Pengetahuan	Kesadaran lebih besar tentang bagaimana teks-teks membentuk dirinya sendiri dan masyarakat; pemahaman lebih besar tentang asal mula penyebab isu-isu ekologis.

Komentar contoh: "Kursus ini berpengaruh signifikan pada pandangan saya tentang dunia alamia dan bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita mengenai dunia secara umum, dan isu-isu lingkungan serta ekologi secara khusus".

Sikap

Apresiasi yang lebih besar terhadap alam; meningkatnya perhatian kepada lingkungan.

Komentar-komentar contoh: "Saya lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar, dan lebih sadar dalam interaksi saya dengan alam", "Setelah mengambil kursus, saya lebih peduli dengan ekosistem dan lingkungan saya".

Perilaku

Perubahan-perubahan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Komentar-komentar contoh: "Saya mengubah gaya hidup dan menjalani hidup yang lebih bahagia, lebih alamiah dan kehidupan yang positif daripada sebelumnya. Perubahan-perubahan ini murni karena kesempatan keluar yang diberikan ekolinguistik kepada saya", "Perubahan-hidup secara positif".

Kerja

Transformasi kurikulum mencakup isu-isu keberlanjutan dalam pendidikan; memperbaiki praktik komunikasi lingkungan di perusahaan-perusahaan dan LSM; dimasukkannya faktor-faktor lingkungan dalam terapi.

Komentar-komentar contoh: "Singkatnya, ekolinguistik membuat saya dan para siswa saya lebih menyadari bagaimana komunikasi menggambarkan dunia kita dan hidup yang kita jalani", "Saya telah bekerja dengan NOAA dan membantu mengubah pesan mereka", "Kursus ini memberikan masukan kepada karya terapeutik saya di mana saya memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok lingkungan yang berbeda",

“Saya telah mengubah arah editorial penerbitan kecil yang saya jalankan”.

Komentar-komentar tersebut, dan banyak komentar lain yang muncul dalam laporan ini, menunjukkan bagaimana ekolinguistik bukan hanya sebuah bidang penyelidikan akademik tetapi suatu cara hidup. Mereka yang terpapar ekolinguistik mempertanyakan teks-teks yang mengelilinginya, mempertanyakan bagaimana mereka membentuknya sebagai orang-orang dan masyarakat yang mereka jalani. Mereka mengungkapkan cerita-cerita yang mendasari dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang, hewan, tanaman, hutan, sungai dan ekosistem yang menjadi tempat bergantung mereka. Dan mereka memulai pencarian akan cerita-cerita baru untuk dijalani dengan mewujudkannya menjadi sejenis masyarakat ekologis yang ingin mereka lihat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada penyelenggara International Ecolinguistics Association (IEA)—Charlotte Dover, Amy Free, Jessica Iubini-Hampton, Amir Ghorbanpour, Mira Lieberman-Boyd, Maddie Mancey, dan Mariana Roccia—yang telah membantu saya dan disiplin ilmu linguistik dengan berbagai cara selama beberapa tahun. Terima kasih juga kepada para anggota kelompok pengarah, para tutor sukarela dan semua anggota IEA karena membentuk komunitas akademik yang luar biasa. Saya sangat berterima kasih kepada Amir Ghorbanpour dan Nina Venkataraman untuk *proofreading* draf pertama dan kepada Elena Valvason karena memberikan analisisnya yang berwawasan untuk 2030 Agenda for Sustainable Development. Saya juga ingin berterima kasih kepada Huang Guowen karena memperkenalkan karya saya kepada para cendekiawan China, mengorganisasikan terjemahan edisi pertama ke dalam bahasa China, dan karena memfasilitasi berdirinya China Association of Ecolinguistics yang luar biasa sukses. Dan banyak terima kasih kepada Kyoohoon Kim karena menerjemahkan karya saya ke dalam bahasa Persia dan berkontribusi pada ekolinguistik dalam berbagai cara. Terima kasih juga kepada Anthony Nanson dan lainnya karena telah memberikan nasihat pada draf pertama.

Saya ingin menyampaikan apresiasi saya kepada Hidenobu Suzuki, fotografer hebat yang memberikan izin untuk menggunakan fotonya *The Quiet Blue Pond* sebagai cover (www.hidenobu.jp). Saya juga ingin mengungkapkan apresiasi saya kepada INBAR karena izinya untuk memasukkan Gambar 2.1, Trengayor Wood Works untuk Gambar 3.3, penerbit Berrett-Koehler untuk Gambar 4.1, Mark Achbar untuk Gambar 4.2, University of Nebraska Press untuk Gambar 6.1, Compassion in World Farming untuk Gambar 9.1 sampai 9.5,

Compassionate Farming Education Initiative untuk Gambar 9.6 dan 9.7, Sort of Books untuk Gambar 9.8 dan kepada Robert Woodford dari Deep Time Walk (www.deeptimewalk.org) untuk Gambar 10.2.

Beberapa bagian buku ini diambil, diperbarui, dan diadaptasi dari karya yang telah diterbitkan sebelumnya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para penerbit materi ini karena memberikan izin untuk menggunakannya. Bab 1 dan 2 diambil dari Stibbe, A., 2014. Pendekatan ekolinguistik untuk studi-studi diskursus kritis. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117-128 (www.tandfonline.com). Bab 4 menggunakan bahan dari Stibbe, A., 2014. Korporasi sebagai pribadi dan psikopat: metafora multimodal, retorika dan resistensi. *Critical Approaches to Discourse Analysis Across Disciplines*, 6(2), 114-136. Bab 6 menggunakan contoh-contoh dan ekstrak singkat dari Stibbe, A., 2020. Tentang tata bahasa identitas ekokultural. Dalam: T. Milstein dan J. Castro-Sotomayor, editor *Routledge Handbook of Ecocultural Identity*. London: Routledge. Bab 8 mengambil dari Stibbe, A., 2014. Ekolinguistik dan penghapusan. Dalam: C. Hart dan P. Cap, editor. *Contemporary Critical Discourse Studies*. London: Bloomsbury.

Saya berterima kasih kepada North Atlantic Books atas izinnnya untuk mereproduksi epigراف dalam Bab 1 dan 6, yaitu dari *Sacred Economics: Money, Gift, and Society in the Age of Transition* oleh Charles Eisenstein, copyright © 2011 oleh Charles Eisenstein. Juga kepada Bloomsbury untuk epigراف dalam Bab 7, dengan copyright © Martin dan Rose (2007), *Working with discourse*, Continuum, sebuah imprint dari Bloomsbury Publishing Plc. Epigراف-epigراف lain direproduksi dengan izin dari Taylor & Francis, Chelsea Green dan Sage.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan apresiasi saya atas dukungan keluarga saya dan mendedikasikan buku ini untuk Shirleen Stribbe, Philip Stribbe dan pohon ceri angsa salju.

DAFTAR ISI

PENGANTAR UNTUK EDISI KEDUA — v

UCAPAN TERIMA KASIH — xii

BAB I PENDAHULUAN — 1

Cerita-cerita yang kita jalani — 4

“Linguistik” Ekolinguistik — 15

Ekosofi — 17

Ekosofi Buku Ini — 23

Susunan dalam Buku Ini — 26

Catatan tentang Referensi Data dan Glosarium — 28

BAB II IDEOLOGI — 30

Wacana-Wacana Destruktif — 35

Wacana-Wacana Ambivalen — 39

Wacana-Wacana yang Bermanfaat — 41

Metode — 47

Wacana Ekonomi Neoklasik — 50

BAB III PEMBINGKAIAN — 62

Pembingkaiian Perkembangan — 81

BAB IV METAFORA — 91

Metafora “Perusahaan Itu Orang” — 114

BAB V EVALUASI — 124

Penilaian dan Cuaca — 145

BAB VI IDENTITAS — 158

Identitas, Gender, dan Tubuh dalam

Majalah *Men’s Health* — 177

BAB VII	KEYAKINAN — 191
	Faktisitas dalam Perubahan Iklim dan Penyangkalan Coronavirus — 211
BAB VII	PENGHILANGAN — 222
	Penghilangan dalam Bahasa Penilaian Ekosistem dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan — 239
BAB IX	PENONJOLAN — 254
	Penonjolan dalam Penulisan Alam Baru — 274
BAB X	NARASI-NARASI — 285
	Narasi Ego, Eko, dan Asal Usul — 301
BAB XI	KESIMPULAN — 315
	Teori — 318
	Pertemuan — 329
LAMPIRAN	— 333
GLOSARIUM	— 346
DAFTAR PUSTAKA	— 360
INDEKS	— 385

BAB I

PENDAHULUAN

Cerita-cerita melahirkan kekuatan kreatif yang luar biasa. Melalui cerita-cerita, kita dapat mengoordinasikan aktivitas manusia, memusatkan perhatian dan niat, menentukan peran, serta mengidentifikasi apa yang penting dan bahkan apa yang nyata.

(Charles Eisenstein, 2011: 2)

Saat pertama kali dihadapi, ekolinguistik terkadang membingungkan. Ekolinguistik adalah ilmu tentang ekologi, dan juga tentang bahasa, di mana pada awalnya kedua bidang ini tampak sebagai dua ranah kehidupan yang sepenuhnya terpisah. Penjelasan sepintas yakni bahwa bahasa memengaruhi cara kita berpikir tentang dunia. Bahasa iklan dapat mendorong kita untuk membeli produk-produk yang tidak perlu, dan merusak lingkungan, sementara di sisi lain, tulisan-tulisan alam mendorong kita untuk menghargai dunia alami. Cara kita berpikir memengaruhi cara kita bertindak, karena itu bahasa dapat menginspirasi kita untuk melindungi atau malah sebaliknya menghancurkan ekosistem tempat kita menggantungkan hidup. Jadi, ekolinguistik adalah tentang bentuk-bentuk kritik bahasa atas upaya-upaya yang berkontribusi pada kerusakan ekologis, serta tentang upaya-upaya pencarian bentuk-bentuk bahasa baru, yang dapat menginspirasi orang-orang untuk melindungi serta melestarikan alam. Penjelasan ini tampak sangat singkat, namun demikian penjelasan ini setidaknya dapat menghubungkan pikiran kita dengan kedua bidang kehidupan tersebut—bahasa dan ekologi—yang tak terpisahkan.

Namun demikian, ekolinguistik sebenarnya lebih dari itu. *Pertama*, adanya sejumlah pendekatan yang berbeda, serta tujuan, sasaran, dan metodologi yang sangat berbeda pula. *Kedua*, analisisnya jauh lebih

2 • ARRAN STIBBE

dalam dari hanya sekedar mengomentari teks-teks, seperti iklan-iklan dan buku-buku alam. Ekolinguistik dapat mengeksplorasi pola-pola bahasa yang lebih umum, yang memengaruhi bagaimana orang-orang memikirkan dan memperlakukan dunia. Ekolinguistik dapat menyelidiki cerita-cerita yang kita jalani—model-model mental yang memengaruhi perilaku, yang menjadi inti dari tantangan ekologi yang kita hadapi saat ini. Ada cerita-cerita penting tentang pertumbuhan ekonomi, tentang kemajuan teknologi, tentang alam sebagai objek untuk dimanfaatkan atau ditaklukkan, tentang keuntungan dan kesuksesan, yang tentunya memiliki dampak pada sistem tempat kita menggantungkan hidup. Sebagaimana dikatakan oleh Thomas Berry (1988: 123):

Saat ini kita sedang berada dalam masalah karena kita tidak memiliki cerita yang bagus. Kita berada di antara cerita-cerita. Cerita-cerita yang lama, cerita tentang bagaimana dunia terbentuk, dan bagaimana kita menempatnya, tidak lagi efektif. Namun demikian, kita belum mempelajari cerita-cerita yang baru.

Kita masih belum mempelajari cerita-cerita yang baru meskipun keadaan dunia sekarang ini memaksa kita untuk melakukannya, dibandingkan saat Berry menuliskan cerita ini.

Kaitan antara *ekologi* dan *bahasa* yakni, bagaimana manusia saling memperlakukan dan diperlakukan dunia alami, sangat dipengaruhi oleh pikiran, konsep, ide, ideologi, serta pandangan dunia kita. Hal-hal tersebut dibentuk lewat bahasa. Lewat bahasalah, sistem ekonomi dibangun, dan saat sistem-sistem tersebut dianggap cenderung menuntun pada kerusakan dan kehancuran ekologis yang besar, maka lewat bahasalah, sistem-sistem tersebut dilawan, dan bentuk-bentuk ekonomi baru dikembangkan. Lewat bahasalah identitas konsumeris dan kehidupan yang berorientasi pada akumulasi dibangun, dan lewat bahasalah konsumerisme dilawan, di mana orang-orang terinspirasi untuk “menjadi lebih, tidak hanya sekedar memiliki lebih”. Lewat bahasalah dunia alami ditekan secara mental menjadi

objek atau sumber daya yang dapat ditaklukkan, dan lewat bahasalah orang-orang didorong untuk peduli dan melestarikan sistem yang mendukung kehidupan kita. Dalam upaya untuk mengkritisi dampak sosial dan ekologi yang merusak akibat struktur keuangan tersebut, Berardi (2012: 157) menyatakan bahwa:

Hanya lewat tindakan bahasalah, yang dapat memberikan kita kemampuan untuk melihat dan menciptakan kondisi manusia yang baru, di mana sekarang ini kita hanya melihat barbarisme dan kekerasan. Hanya lewat tindakan bahasa yang keluar dari otomatisme teknis kapitalisme finansiallah yang memungkinkan munculnya bentuk kehidupan yang baru.

Linguistik telah menyediakan berbagai macam alat yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai teks yang mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk jenis masyarakat tempat kita berada. Begitu terungkap, cerita-cerita tersebut dapat dipertanyakan berdasarkan perspektif ekologi: apakah cerita-cerita tersebut mendorong orang-orang untuk melindungi, atau malah sebaliknya menghancurkan ekosistem tempat hidup kita bergantung. Jika cerita-cerita tersebut bersifat merusak, maka cerita-cerita tersebut perlu dilawan, namun jika bermanfaat, maka cerita-cerita tersebut perlu didukung.

Peran buku ini yakni, menyatukan berbagai teori dari bidang linguistik serta bidang ilmu kognitif ke dalam kerangka linguistik untuk mengungkapkan cerita-cerita yang kita jalani; untuk mengembangkan kerangka kerja ekologis yang dapat menilai cerita-cerita tersebut; serta menerapkan kerangka linguistik dan ekologi tersebut dalam menganalisis beragam teks dalam berbagai ranah kehidupan.

Buku ini didasarkan pada premis utama: bahwa ekolinguistik dapat berperan penting dalam mengungkapkan, dan mempertanyakan cerita-cerita yang kita jalani, serta berkontribusi pada pencarian cerita-cerita yang baru. Peran ini hanya bisa dilakukan apabila terdapat banyak orang, dari berbagai latar belakang yang berbeda, melakukan penyelidikan secara ekolinguistik, baik itu penelitian-penelitian akademis

4 • **ARRAN STIBBE**

berskala besar, maupun penelitian-penelitian skala kecil yang dilakukan secara perorangan. Oleh karena itu, buku ini diperuntukkan bagi para ahli bahasa, ahli geografi, ahli biologi, dan para peneliti akademis dalam berbagai bidang kajian. Buku ini juga diperuntukkan bagi para siswa dan mahasiswa di berbagai tingkatan, para pengajar, petugas-petugas keberlanjutan di perusahaan-perusahaan, pihak-pihak yang bertugas di organisasi-organisasi lingkungan, serta mereka-mereka yang melakukan penyelidikan secara perorangan di tempat-tempat mereka berada, dalam masyarakat yang tidak berkelanjutan. Buku ini juga diperuntukkan bagi mereka semua yang terlibat dalam penyelidikan tentang masyarakat industri di sekitar mereka, semua orang yang mempertanyakan mengapa masyarakat tersebut tidak berkelanjutan, dan bagaimana hal yang tidak berkelanjutan tersebut dapat diubah.

CERITA-CERITA YANG KITA JALANI

Dibuktikan dengan munculnya masalah-masalah ekologi berskala besar yang kita hadapi di abad kedua puluh satu sekarang ini, dan skala tanggapan yang diperlukan menjadi lebih jelas, maka muncullah seruan-seruan yang terus meningkat untuk melampaui upaya-upaya dalam mengatasi gejala-gejala terisolasi dengan solusi-solusi teknis, dan bukannya mengkaji secara mendalam sebab-sebab masalah sosial dan budaya yang kita hadapi saat ini. Meningkatnya berbagai ketimpangan, perubahan iklim, punahnya keanekaragaman hayati, keterasingan dari alam, dan hilangnya komunitas, menjadikan kita mempertanyakan cerita-cerita mendasar yang mendasari masyarakat industri saat ini. Cerita-cerita merupakan sumber rahasia nilai-nilai: ubahlah cerita-cerita yang dijalani oleh seseorang atau bangsa, maka Anda dapat mengubah orang tersebut serta bangsanya. (Okri, 1996: 21)

David Korten (2006: 248) menggambarkan tentang empat cerita yang ada di tengah peradaban kekaisaran barat yang menurutnya memiliki implikasi ekologis mendalam. Ada “cerita tentang kemakmuran” yang mendukung penyembahan atas pemerolehan materi dan uang,

ada “cerita alkitabiah” yang berfokus pada kehidupan setelah kematian, bukan dunia yang ada di sekitar kita, ada “cerita tentang keamanan” yang membangun militer dan polisi untuk melindungi hubungan dominasi, dan ada juga “cerita tentang makna sekuler” yang menekankan kehidupan pada hal-hal materi serta mekanisme. Cerita-cerita ini, menurutnya, mengabadikan ketidakadilan dan menyebabkan keterasingan dari kehidupan serta kerusakan lingkungan. Bagi Paul Kingsnorth dan Dougald Hine (2009), cerita paling berbahaya yang kita alami adalah “cerita sentralitas manusia, tentang spesies yang ditakdirkan untuk menjadi penguasa atas segalanya, tidak dibatasi oleh batasan-batasan, atas makhluk-makhluk lain yang lebih rendah”.

Martin Lee Mueller (2017: xii), dalam bukunya yang menggugah pikiran, *Being Human Being Salmon*, mengungkapkan berbagai konsekuensi yang merusak dari cerita-cerita tersebut:

Kita penghuni peradaban industri masih hidup dalam cerita yang berorientasi manusia ... Cerita itu membentuk pertemuan kita dengan makhluk hidup selain manusia, serta dengan kehadiran planet yang lebih besar. Inilah cerita tentang manusia sebagai diri yang terpisah. Cerita yang berorientasi manusia menyebabkan jaring ekologi terlepas ... Kita berada di tengah-tengah ekosistem sistemik Inilah saatnya untuk meninggalkan kemanusiaan sebagai pemisahan, dan untuk membantu munculnya cerita yang sama sekali berbeda untuk dijalani.

Namun demikian, cerita-cerita ini bukanlah cerita-cerita biasa. Cerita-cerita ini bukanlah cerita-cerita yang diceritakan dalam novel-novel, atau dibacakan di tempat tidur pada saat anak-anak hendak tidur, diceritakan di sekitar api unggun, atau disampaikan dalam bentuk anekdot dalam pidato formal. Cerita-cerita ini, sebaliknya, tersirat di dalam atau di balik teks-teks yang ada di sekitar kita—laporan-laporan berita yang menggambarkan “berita buruk” tentang penurunan penjualan saat Natal, atau “kabar baik” bahwa keuntungan maskapai penerbangan melonjak naik, atau iklan-iklan yang menjanjikan kepada kita bahwa kita akan menjadi lebih baik jika kita membeli barang-ba-

6 • ARRAN STIBBE

rang yang tidak penting, yang mereka promosikan. Di balik semua tulisan dan ungkapan dalam masyarakat industri sekarang ini, tersirat cerita-cerita tentang pertumbuhan ekonomi yang tak terbatas, yang tidak hanya mungkin, tetapi telah menjadi tujuan dari masyarakat pada umumnya, pengumpulan barang-barang yang tidak penting, sebagai jalan menuju perbaikan diri, kemajuan serta kesuksesan, yang diartikan secara sempit dengan istilah-istilah inovasi teknologi, keuntungan, serta alam yang dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia, hanya sekadar sebagai persediaan sumber daya untuk dieksploitasi.

Untuk menggambarkan bagaimana cerita dikisahkan secara “tersirat”, perhatikan film dokumenter BBC *Horizon* tahun 2013 berjudul “Apa yang menjadikan kita manusia?” (*What makes us human*), dirangkum dalam situs BBC sebagai berikut:

- Profesor Alice Roberts menyelidiki secara cermat apa yang menjadikan kita benar-benar berbeda dari hewan. Apa yang benar-benar menjadikan kita sebagai manusia? (ML12—lihat Lampiran untuk referensi).

Di balik ungkapan ini terdapat dua cerita yang tersirat. Cerita pertama adalah bahwa manusia hidup di luar kerajaan hewan, artinya manusia bukanlah hewan. Yang kedua adalah bahwa apa yang menjadikan kita manusia ditunjukkan lewat perbedaan-perbedaan kita dengan hewan-hewan lain, bukan lewat persamaan-persamaan kita dengan hewan-hewan lain. Dalam film dokumenter tersebut, Profesor Roberts tidak menggunakan cerita pertama, melainkan menggunakan cerita yang kedua:

- Hal-hal apa saja yang menjadikan kita berbeda dengan hewan-hewan lain. Apakah itu tubuh kita, gen kita, ataukah otak kita? Hal-hal apa sajakah yang menjadikan kita benar-benar sebagai manusia?
- Michael telah merancang sebuah eksperimen yang dia yakini dapat mengungkapkan perilaku-perilaku tertentu yang memisahkan kita dari simpanse, yang membedakan kita sebagai

spesies, dan benar-benar menjadikan kita sebagai manusia (ML12—kutipan-kutipan yang ditranskripsikan dari “Apa yang menjadikan kita manusia?”).

Tak satu pun dari kutipan-kutipan tersebut secara langsung menyatakan bahwa “dalam perbedaan-perbedaan kita dari hewan lain inilah kita dapat menemukan hal-hal apa sajakah yang menjadikan kita benar-benar sebagai manusia”; sebaliknya, kutipan-kutipan tersebut hanya diasumsikan sebagai cerita latar belakang yang diperlukan untuk menghubungkan dua pertanyaan dalam kutipan pertama secara semantik, dengan tiga pernyataan terkoordinasi dalam kutipan kedua. Cerita tersebut sangat begitu mendalam, dikisahkan secara tersirat oleh banyak orang, dalam berbagai konteks. Noam Chomsky (2006: 88), misalnya, menulis:

Ketika kita mempelajari bahasa manusia, kita mendekati apa yang oleh beberapa orang mungkin menyebutnya sebagai “esensi manusia”, kualitas pikiran yang berbeda, sebagaimana kita tahu, unik bagi manusia.

Akan tetapi, gagasan bahwa kemanusiaan kita terletak pada keunikan kita dari hewan-hewan lain hanyalah sebuah cerita, dan cerita-cerita lain mungkin saja terjadi. Namun demikian, bahayanya, jika kita hanya memusatkan perhatian kita pada perbedaan-perbedaan, maka cerita-cerita dapat saja mengaburkan beberapa kesamaan penting yang dimiliki oleh manusia dan hewan-hewan lain: memiliki emosi, berwujud, terikat secara sosial dengan yang lain, dan yang terpenting adalah, keberlanjutan hidup sangat bergantung pada spesies-spesies lain serta lingkungan. Plumwood (2007) mengkritik dengan keras cerita ini:

Dapat dikatakan bahwa, ciri khas budaya Barat, dan mungkin juga tanda utama dari kegagalan ekologisnya, sangat didasarkan pada gagasan bahwa umat manusia secara radikal berbeda dan terpisah dari alam dan hewan-hewan lainnya. Gagasan ini, yang juga sering disebut dengan Kekhususan Manusia, telah memung-

8 • ARRAN STIBBE

kinkan kita mengeksploitasi alam serta manusia dengan begitu sangat kejam (beberapa orang mengatakannya dengan istilah lebih efisien) jika dibandingkan budaya-budaya lain, di mana bentuk-bentuk kehidupan kita yang berkekuatan tinggi serta merusak, sangat mendominasi planet ini.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah atas tantangan ekologi yang kita hadapi sekarang ini, kita perlu mengeksplorasi serta memikirkan kembali beberapa cerita-cerita mendasar yang mendasari budaya kita, termasuk cerita-cerita tentang siapa kita sebenarnya sebagai manusia.

Adapun, yang menjadi fokus dari buku tentang cerita-cerita yang kita jalani ini, yakni menyatukan berbagai pendekatan analisis ekolinguistik yang berbeda ke dalam satu kerangka kerja. Saat ahli-ahli ekolinguistik mengkaji ideologi, metafora, pembingkai, serta berbagai fenomena kognitif dan linguistik lainnya, yang mereka lakukan sebenarnya adalah, mengungkapkan cerita-cerita yang membentuk kehidupan manusia serta masyarakat tempat kita berada.

Dalam pengertian tradisionalnya, kata “cerita” mengacu pada narasi yang memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang jelas, yang berlangsung seiring waktu. Saat terlibat dengan sebuah cerita dalam pengertian tradisional ini, para pembaca dapat mengenali cerita tersebut sebagai sebuah cerita berdasarkan struktur dan konteksnya, dan karenanya memperlakukannya hanya sebagai perspektif atau penafsiran atas dunia di sekitar kita.

Namun demikian, cerita-cerita yang kita jalani jelas-jelas berbeda. Kita diperhadapkan pada cerita-cerita tersebut tanpa memilihnya secara sadar, atau menyadari secara sadar bahwa cerita-cerita tersebut hanyalah cerita. Cerita-cerita tersebut muncul secara tersirat dalam teks-teks yang ada di sekitar kita dalam kehidupan kita sehari-hari: dalam laporan-laporan berita, iklan, percakapan dengan teman, prakiraan cuaca, buku petunjuk serta buku-buku teks. Cerita-cerita tersebut muncul dalam konteks-konteks pendidikan, politik, profesional, medis, hukum, serta ranah-ranah lainnya tanpa mengklaimnya sebagai cerita.

Mengomentari tentang “cerita sentralitas manusia”, Kingsnorth dan Hine (2009) menyatakan bahwa “Yang membuat cerita ini begitu berbahaya adalah bahwa, pada umumnya, kita telah lupa bahwa ini hanyalah cerita”. Demikian pula, David Loy (2010: 5) menggambarkan bagaimana kita “tidak menyadari bahwa cerita-cerita kita adalah cerita-cerita yang kita alami sebagai dunia”. Macy dan Johnstone (2012: 15) menggambarkan cerita “bisnis-seperti-biasa” yang memandang pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi sebagai arah bagi masyarakat ke depan, serta berkomentar bahwa “Ketika Anda berada di tengah-tengah cerita ini, Anda mungkin berpikir bahwa ini adalah hal yang biasa”. Cerita-cerita yang kita jalani tertanam dalam-dalam di benak banyak orang di masyarakat, dan hanya muncul secara tersirat dalam teks-teks yang beredar di masyarakat. Oleh karena itu, cerita-cerita tersebut terkadang tidak dengan segera dikenali sebagai cerita-cerita, yang perlu diungkapkan, dikaji secara kritis, dan ditentang jika cerita-cerita tersebut berimplikasi pada ketimpangan serta perusakan lingkungan.

Midgley (2011: 1) menyebut cerita-cerita ini sebagai “mitos-mitos yang kita jalani”. Yang dimaksudkannya dengan istilah mitos-mitos adalah “pola-pola imajinatif, jaringan simbol-simbol kuat yang menyarankan cara-cara tertentu dalam menafsirkan dunia”. Terkadang, Kingsnorth dan Hine (2009) menggunakan istilah mitos dan cerita secara silih berganti: ‘Kami bermaksud untuk menantang cerita-cerita yang mendukung peradaban kami: mitos kemajuan, mitos sentralitas manusia, dan mitos pemisahan kami dari ‘alam’.” Robertson (2014: 54) menggunakan istilah “paradigma”, yang merujuk pada “kerangka dasar dalam memahami dunia, sekumpulan asumsi dan konsep yang koheren, yang menetapkan cara melihat realitas”. Yang menjadi perhatian khusus Robertson yakni paradigma “pertumbuhan ekonomi”. Dia menggambarkan bagaimana “Pertumbuhan sebagai inti paradigma ekonomi telah berkembang selama beberapa ratus tahun dan tertanam kuat sejak abad terakhir”. Berardi (2012: 131) menekankan sifat ritmis pola-pola dengan menggunakan istilah menahan

diri, yang memiliki arti pengulangan gerak tubuh serta tanda-tanda yang melingkupi dan mendisiplinkan masyarakat seperti “menahan diri dari pekerjaan pabrik, menahan diri dari gaji, menahan diri dari perakitan”. Dia menyatakan bahwa “Sekarang kita perlu menahan diri, memisahkan keberadaan tunggal dari permainan sosial persaingan dan produktivitas” (2012: 146). Martusewicz et al. (2011: 66) menulis tentang metafora-metafora akar, yang “menyusun dan mempertahankan pandangan ‘memang sudah seperti itulah’ dunia ... sekumpulan ide yang tertanam dalam-dalam, yang membangun bagaimana cara seseorang memandang, berhubungan, dan berperilaku di dunia”.

Dari sini, istilah cerita-cerita-yang-kita-jalani, ditulis dengan tanda penghubung, menunjukkan bahwa istilah ini merupakan istilah teknis, digunakan untuk menyampaikan konsep yang mirip dengan apa yang disebut oleh para penulis sebagai mitos, paradigma, pengulangan, dan metafora akar. Secara khusus, istilah cerita dan cerita-cerita-yang-kita-jalani, diartikan sebagai berikut, untuk tujuan buku ini:

Cerita merupakan struktur kognitif yang ada dalam benak seseorang, yang memengaruhi caranya memandang dunia.

Cerita-cerita-yang-kita-jalani, merupakan cerita-cerita yang ada dalam benak banyak orang dalam berbagai budaya.

Yang menjadi perhatian khusus adalah, model-model mental yang dimiliki oleh suatu budaya, karena model-model ini cenderung memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana suatu budaya memperlakukan ekosistem yang mendukung kehidupan.

Cerita-cerita eksis sebagai model-model mental, yaitu struktur sederhana dalam benak para individu. Sebagai contoh, individu memiliki model mental dunia di mana dirinya sebagai hewan istimewa yang unik, terpisah dari, dan lebih unggul daripada hewan-hewan lain. Inilah cerita-cerita “kita” mengacu pada para anggota komunitas yang saling berinteraksi dan berbagi gagasan serta informasi. Komunitas-komunitas tersebut bisa jadi kecil (komunitas yang berpusat di sekitar

desa tertentu, misalnya), atau bisa jadi sangat besar (komunitas orang-orang yang terpapar diskursus [wacana] konsumeris kapitalisme transnasional), yang penting, cerita-cerita yang kita jalani memengaruhi cara kita bertindak di dunia—apabila alam dilihat sebagai suatu sumber daya maka kita bisa lebih memungkinkan untuk mengeksploitasinya, atau apabila pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai tujuan utama politik, maka kesejahteraan orang-orang dan masalah lingkungan dapat diabaikan. Buku ini mendorong para analis untuk menyadari cerita-cerita yang ada dalam komunitasnya, mendorong komunitas yang bermanfaat, melawan yang merusak, dan mencari cerita-cerita baru yang bermanfaat untuk dijalani dari budaya-budaya lain di seluruh dunia.

“EKO” DALAM EKOLINGUISTIK

Cerita tentang kekhususan manusia telah menjadi pokok bahasan dalam bidang-bidang kajian humaniora di masa lalu. Bidang-bidang kajian ilmiah ini secara tradisional mempelajari dan mengagung-agungkan rasionalitas, bahasa, sejarah, agama, budaya dan sastra sebagai aspek-aspek yang membedakan kita dari, dan secara implisit, menjadikan kita lebih baik dari hewan. Lebih jauh lagi, Orr (1992: 145) mengklaim bahwa “Selama lima ratus tahun terakhir, ilmu sains, ilmu sosial dan ilmu humaniora telah sama-sama berkomitmen untuk memperluas dan menggabungkan dominasi manusia atas alam”. Namun demikian, karena kesadaran akan penyematan ekologis pada manusia, dan masyarakat manusia telah meningkat ke tingkat yang memerlukan perhatian dengan segera, maka telah terjadi “perubahan ekologis” dalam bidang-bidang ilmu humaniora dan ilmu sosial. Yang menjadi objek kajian dari bidang-bidang ini, bukan lagi pikiran, manusia, masyarakat, budaya atau agama—yang dilihat secara terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu bagian integral dan tak terpisahkan dari dunia fisik serta kehidupan yang lebih besar. Objek-objek tersebut telah membantu subjek-subjek ini menjadi lebih akurat dalam penyelidikan, karena tidak diragukan lagi bahwa pikiran manusia, budaya, serta masyarakat pada dasarnya dibentuk oleh dunia alami tempat di mana mereka

berasal serta menjadi bagian darinya. Lebih praktis lagi, objek-objek ini telah membantu memberikan peran kepada humaniora dan ilmu sosial dalam mengatasi beberapa tantangan ekologis yang dihadapi umat manusia di abad kedua puluh satu: Punahnya keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, perubahan iklim, penipisan air, ketahanan energi, kontaminasi kimiawi, keterasingan dari alam dan pertanyaan-pertanyaan seputar keadilan sosial, yang mana semuanya merupakan objek-objek dan sumber-sumber masalah dalam bidang humaniora dan ilmu sosial.

Perubahan ekologi telah memunculkan aliran-aliran ekokritisme (Garrard, 2014), ekopoetika (Knickerbocker, 2012), ekofeminisme (Adams dan Gruen, 2014), ekopsikologi (Fisher, 2013), ekososiologi (Stevens, 2012), ekologi politik (Robbins, 2012) dan komunikasi lingkungan (Cox, 2012). Aliran komunikasi lingkungan berfokus secara khusus pada upaya-upaya mempersatukan para peneliti, sebagaimana dirangkum oleh Milstein et al. (2009: 344) sebagai berikut:

Penelitian dan teori-teori dalam kajian ini dipersatukan oleh fokus topik tentang komunikasi serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Para ahli yang mempelajari komunikasi lingkungan sangat prihatin dengan cara orang-orang mengomunikasikan dunia alam karena mereka yakin bahwa komunikasi semacam itu memiliki dampak yang luas pada saat-saat krisis yang sebagian besar disebabkan oleh manusia.

Dalam aliran ekokritisme, Glotfelty (2014) menjelaskan, terlepas dari cakupan penyelidikan yang luas:

Ekokritisme mengambil subjek interkoneksi antara alam dan budaya ... sebagian besar karya ekokritis memiliki motivasi yang sama: kesadaran atas keresahan bahwa kita telah mencapai batas usia lingkungan, suatu saat ketika berbagai konsekuensi tindakan manusia merusak sistem dukungan kehidupan dasar planet ini.

Humaniora kelautan adalah subjek humaniora ekologi yang baru muncul, yang digambarkan secara sederhana oleh Ooi (2017: 83) sebagai:

Humaniora kelautan adalah istilah yang sangat baru untuk menggambarkan bidang antar-disiplin yang menguji narasi berkelanjutan dan konstruksi lingkungan bawah air dan lautan, dengan tujuan utama memahami dan melestarikan lingkungan tersebut.

Pada umumnya, subjek-subjek humaniora ekologis memiliki dua hal yang sama. *Pertama*, objek kajian, baik literatur, komunikasi, pemikiran atau agama manusia, dipandang dalam konteks ekosistem dan lingkungan fisik. *Kedua*, adalah orientasi praktis terhadap penggunaan kajian untuk membantu melindungi atau memulihkan ekosistem tersebut dan mendorong perkembangan kehidupan.

Akan tetapi, apa sebenarnya “ekolinguistik” itu. Yang pasti, istilah “ekolinguistik” telah digunakan setidaknya sejak tahun 1990-an (Fill dan Mühlhäusler, 2001: 1), di mana kata “ekologi” telah dimasukkan dalam catatan linguistik sejak (setidaknya) dalam karya Einar Haugen pada tahun 1970-an (yakni, Haugen, 1972). Istilah “ekolinguistik” telah diterapkan dalam berbagai pendekatan dan minat, beberapa pendekatan lebih relevan dibandingkan pendekatan yang lain terhadap “perubahan ekologi” yang lebih besar, dalam bidang humaniora dan ilmu sosial.

Istilah “ekolinguistik” telah digunakan untuk menggambarkan kajian-kajian tentang interaksi dan keragaman bahasa; kajian tentang teks-teks seperti papan penunjuk arah yang berada di luar ruangan; analisis teks yang berkaitan dengan lingkungan; kajian tentang bagaimana kata-kata dalam bahasa berhubungan dengan objek-objek di lingkungan sekitar; kajian tentang percampuran bahasa pada siswa-siswa di sekolah-sekolah multikultural; kajian tentang dialek-dialek bahasa di tempat tertentu, serta bidang-bidang lainnya. Beragamnya pendekatan-pendekatan yang muncul disebabkan karena adanya pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda tentang konsep “ekologi”, mulai dari konsep yang sangat luas tentang “interaksi antara sesuatu dengan lainnya atau beberapa hal dengan hal lain”, sampai pada konsep-konsep sempit seperti hal-hal yang “terkait dengan lingkungan”.

Namun demikian, ekolinguistik semakin menyatu dengan humaniora ekologis yang lebih luas, dan terutama menggunakan istilah “ekologi” dalam pengertian biologisnya, yaitu *saling interaksi antara organisme dan lingkungan fisiknya*. Fokus pada organisme tidak berarti bahwa manusia dilupakan, karena kadang-kadang kasus dalam ilmu ekologi di mana fokusnya adalah pada hewan dan tumbuhan di lingkungan asli yang jauh dari pengaruh manusia. Di atas segalanya, manusia adalah objek kajian untuk humaniora dan juga organisme. Maka dari itu, cara lain untuk menjelaskan ekologi adalah *interaksi di antara manusia, organisme lain dan lingkungan fisik*. Oleh karena penggunaan bahasa merupakan salah satu cara utama manusia saling berinteraksi, maka dapat dianggap bagian dari ekologi juga, beserta dengan sebutan dan gestur yang digunakan oleh hewan-hewan lain untuk berinteraksi, dan pesan yang dikirimkan antara pohon satu dengan pohon yang lain sepanjang jaringan mikoriza.

Terdapat banyak bentuk interaksi antara organisme yang dapat diteliti, tetapi ekologi secara khas berkaitan dengan bentuk-bentuk interaksi yang secara harfiah *vital*, yaitu bentuk-bentuk interaksi yang diperlukan untuk kelanjutan kehidupan. Oleh karena hubungan antara ekologi dan kelanjutan ketahanan hidup inilah maka istilah tersebut sering digunakan dengan orientasi normatif (moral) terhadap perlindungan sistem-sistem ekologi tempat kehidupan bergantung. Meskipun beberapa bentuk ekologi menyamakan normatifnya. Robbins (2012: 19) berpendapat bahwa “ekologi apolitik, terlepas dari klaim atas objektivitas yang adil, secara implisit bersifat politis”. Bentuk ekologi menurut Robbins sendiri “lebih eksplisit dalam tujuan normatifnya dan lebih blak-blakan tentang asumsi dari mana penelitiannya dilakukan”.

Berbagai kajian ekolinguistik juga memiliki tujuan normatif, baik diungkapkan secara eksplisit atau tidak, seperti juga dengan ilmu kedokteran yang memiliki orientasi terhadap tujuan kesehatan, atau biologi konservasi yang bertujuan untuk melestarikan spesies agar tidak punah. Tujuan-tujuan normatif yang mendasari buku ini

akan dibahas nanti dalam bab ini, tetapi untuk saat ini kami dapat mengatakan bahwa “eko” dari ekolinguistik mengacu pada interaksi yang menopang kehidupan manusia dengan manusia lain, organisme lain beserta lingkungan fisiknya, dengan sejenis orientasi normatif untuk melindungi perkembangan kehidupan.

“LINGUISTIK” EKOLINGUISTIK

Disiplin ilmu linguistik telah berkembang ke berbagai arah, dari psikolinguistik, sosiolinguistik, dan linguistik antropologi, hingga linguistik kognitif, linguistik korpus, linguistik forensik dan banyak lagi. Penyelidikan linguistik di salah satu cabang ini bersifat ekolinguistik jika mempertimbangkan peran bahasa dalam interaksi manusia yang menopang kehidupan dengan manusia lain, organisme lain, dan lingkungan fisik. Kajian kontak bahasa, misalnya, mengungkapkan bagaimana pengetahuan tentang hidup berkelanjutan di lingkungan lokal tertanam dalam bahasa yang terancam punah dan terancam oleh penyebaran bahasa dominan secara global karena menanamkan pengetahuan lingkungan bahasa-bahasa daerah, maka terdapat kaitan kuat antara level tinggi keragaman linguistik dan keragaman hayati yang tinggi.

Dalam buku ini, fokusnya adalah pada cabang-cabang linguistik yang paling bermanfaat dalam mengungkapkan cerita-cerita yang kita jalani. Hubungan antara bahasa dengan cerita-cerita yang mendasari kehidupan masyarakat dan budayanya merupakan hal-hal yang sangat kompleks, dan telah menjadi perdebatan dalam kajian linguistik dan filsafat. Pendekatan dalam buku ini yakni membangun sebuah kerangka kerja sederhana yang dapat digunakan dalam menganalisis cerita-cerita yang kita jalani lewat penyatuan sejumlah teori linguistik. Teori-teori tersebut mencakup Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 2003); teori pembingkaihan (Lakoff dan Wehling, 2012); teori metafora (Müller, 2008); teori penilaian (Martin dan White, 2005); teori identitas (Benwell dan Stokoe, 2006); konstruksi fakta (Potter, 1996), teori penghilangan dan penonjolan (digambarkan dalam van

Leeuwen, 2008), dan naratologi linguistik (Toolan, 2018). Semua teori ini dapat dipandang sebagai upaya-upaya dalam mengkaji bahasa untuk mengungkapkan cerita-cerita yang mendasari, meskipun semua teori tersebut menggunakan berbagai istilah yang berbeda-beda dalam menggambarkan apa yang mereka lakukan. Ketika kerangka kerja tersebut pada masa lalu cenderung fokus pada hubungan manusia dengan manusia lain, maka kerangka kerja itu diadaptasi dan semakin banyak diterapkan untuk isu-isu ekologi yang lebih luas (misalnya, Larson, 2011; Milstrin dan Dickinson, 2012; Alexander, 2018; Cook dan Sealey, 2018).

Dalam kerangka linguistik buku ini, tingkat paling dasar adalah “cerita”—suatu model mental dalam pikiran seseorang. Sebuah cerita tentang “kemajuan” misalnya, kemungkinan beranggapan bahwa masa lalu merupakan suatu hal yang negatif, perjuangan yang berat dalam bertahan hidup, masa kini atau sekarang ini dianggap sebagai masa peningkatan yang besar dengan adanya inovasi teknologi, dan masa depan atau masa akan datang dipandang sebagai tujuan hidup, masa yang lebih menjanjikan yang penuh dengan industrialisasi dan inovasi teknologi. Setiap orang memiliki sekumpulan cerita dalam benak mereka, tetapi beberapa cerita, seperti cerita tentang kemajuan, pasti juga di miliki oleh kebanyakan orang. Cerita-cerita tersebut tidak hanya ada dalam pikiran seseorang saja, tetapi juga ada dalam budaya yang lebih luas, yang mana oleh van Dijk (2009: 19) disebut sebagai *kognisi sosial*.

Oleh karena itu, cerita-cerita-yang-kita-jalani merupakan struktur kognitif yang memengaruhi cara kita berpikir, berbicara, serta bertindak. Cerita tentang kemajuan memiliki struktur yang cukup sederhana—arah (maju atau mundur), orientasi evaluatif (maju itu baik, sementara mundur itu buruk), unsur-unsur tertentu yang dipetakan ke “depan” (misalnya, inovasi teknologi atau industrialisasi), sementara unsur-unsur tertentu yang dipetakan ke belakang (misalnya, hidup lebih dekat dengan alam), dengan anggapan bahwa kemajuan merupakan hal yang tidak dapat dihindari atau tidak dapat dihentikan.

Struktur ini dapat memengaruhi pemikiran orang-orang, misalnya cara berpikir mereka, apakah akan mendukung industrialisasi ruang terbuka hijau atau tidak. Struktur ini juga dapat memengaruhi cara mereka berbicara, misalnya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “Kamu tidak dapat menghentikan kemajuan”. Dan yang tak kalah penting juga, struktur ini dapat memengaruhi cara mereka bertindak, misalnya, membeli peralatan teknologi terbaru, atau menyetujui pengembangan ruang terbuka hijau. Dengan demikian, cerita-cerita tersebut jelas berpengaruh pada kehidupan orang-orang, serta cara mereka memperlakukan ekosistem yang mendukung kehidupan kita.

Oleh karena cerita-cerita tersebut berbentuk model-model mental, maka cerita-cerita tersebut tidak dapat dianalisis secara langsung. Namun demikian, dapat dianalisis lewat cara-cara bagaimana orang-orang menggunakan bahasa, sehingga petunjuk-petunjuk dapat diperoleh. Contohnya, dengan mengkaji apa yang dimaksudkan oleh orang-orang dengan “bergerak maju”, dan apa yang mereka maksudkan dengan “bergerak mundur”, maka dapat diperoleh petunjuk tentang cerita-cerita yang mendasari kemajuan, yang ada dalam pikiran orang-orang, dan kemudian mempertanyakan apakah “kemajuan” tersebut merupakan cerita yang bermanfaat atau tidak sama sekali terhadap tindakan-tindakan yang didorongnya.

EKOSOFI

Tujuan dari pengungkapan, penyingkapan, serta penjelasan atas cerita-cerita-yang-kita-jalani ini yakni, untuk menyingkap cerita-cerita tersebut agar dapat dipertanyakan, ataupun ditentang—apakah cerita-cerita tersebut berfungsi dengan baik dalam kondisi dunia saat sekarang ini, atau apakah kita perlu mencari cerita-cerita yang baru? Penilaian tentang apakah cerita-cerita tersebut dianggap “berfungsi” atau tidak, sangat bergantung pada visi etis analis (peneliti), yakni apakah cerita-cerita tersebut membangun jenis dunia sebagaimana yang diinginkan oleh analis.

Semua peneliti bahasa kritis jelas memiliki kerangka kerja etis yang mereka gunakan dalam menilai bahasa yang mereka kaji, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun tidak. Kajian bahasa rasis, misalnya, kemungkinan besar dilakukan berdasarkan kerangka kerja yang memandang bahwa rasisme merupakan suatu hal negatif yang perlu diatasi, bukan hanya sekadar objek bahasa yang perlu dikaji dalam hal teknis. Namun demikian, kerangka etis jarang sekali dinyatakan secara eksplisit.

Gavriely-Nuri (2012: 83) menyatakan kerangka kerjanya secara eksplisit saat dia mengadakan Analisis Wacana Kritis Budaya "*nilai, sikap dan perilaku berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan dan demokrasi, semua hak asasi manusia, toleransi dan solidaritas*". Bentuk kajian ini secara eksplisit diarahkan pada pengungkapan wacana-wacana arus utama yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, serta berusaha menemukan "*alat-alat diskursif yang secara praktis mempromosikan 'budaya perdamaian'*". Namun demikian, sama seperti kebanyakan kerangka filosofis yang digunakan dalam linguistik, kerangka ini tidak secara khusus menyebutkan masalah-masalah ekologi. Demokrasi, keadilan dan solidaritas tidak secara otomatis mengarah pada tingkat konsumsi yang berkelanjutan, dan juga kedamaian dalam masyarakat, yang telah melewati batas-batas lingkungan dan tidak akan bertahan lama. Sebaliknya, kontaminasi serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan merupakan salah satu pendorong utama di balik terjadinya perang, seperti yang ditunjukkan oleh Hiscock (2012).

Pakar ekolinguistik Jørgen Bang menggunakan kerangka filosofis yang mirip dengan yang digunakan oleh Gavriely-Nuri, namun tidak menyertakan pengkajian ekologis. Bagi Bang (komunikasi secara pribadi, Juli 2014), ekolinguistik pada dasarnya didasarkan pada:

kontribusi pada budaya lokal dan global di mana (i) kerja sama, (ii) berbagi, (iii) dialog demokratis, (iv) perdamaian dan non-kekerasan, (v) kesetaraan dalam setiap ranah kehidupan sehari-hari, dan (vi) kelestarian ekologis merupakan ciri-ciri yang mendasar dan juga merupakan nilai-nilai yang utama.

Jika kerangka kerja ini diterapkan, maka cerita-cerita akan dinilai berdasarkan tolak ukur, sejauh mana cerita-cerita tersebut mendorong kerja sama atau persaingan, berbagi atau serakah, perdamaian atau kekerasan, serta kelestarian atau perusakan ekologi.

Meskipun bagian tersebut sejauh ini telah membahas bahasa, juga terdapat mode-mode semiotik lain seperti gambar visual, gestur, pakaian, musik, dan video (Kress, 2010). Cerita-cerita adalah struktur kognitif sehingga dapat memanifestasikan dirinya dengan mudah dalam kata, gambar, lagu atau pilihan pakaian. Selain itu, bahasa sering kali terlihat saling terikat dengan gambar dan mode-mode lain dengan makna kata tergantung pada gambar yang menyertainya. Ketika fokus sentralnya adalah pada bahasa, maka ekolinguistik selalu perlu untuk mempertimbangkan mode-mode lain di mana cerita-cerita memanifestasikan diri di dalamnya. Dalam pengertian ini, ekolinguistik bersifat transdisipliner (Finke, 2018)—ketika dimulai dengan bahasa, cita-citanya terletak pada kompleksitas dunia nyata dan ia berlanjut ke mana pun untuk mencapai tujuan tersebut.

Maka dari itu, buku ini menggunakan berbagai teori linguistik dan menerapkannya untuk tugas mengungkapan cerita-cerita bahwa peradaban industri kita yang tidak berkelanjutan dijadikan dasar dan mencari cerita-cerita baru untuk dijalani. Namun demikian, pada umumnya “linguistik” ekolinguistik bisa jauh lebih luas daripada hal ini, dan dapat mengacu pada bidang penelitian linguistik apa pun yang sedang digunakan untuk mengeksplorasi peran bahasa dalam interaksi yang menopang kehidupan pada manusia, spesies lain dan lingkungan fisik. Setiap ahli ekolinguistik memiliki seperangkat prinsip filosofis yang mereka gunakan dalam menilai cerita-cerita, yang mencerminkan nilai-nilai dan prioritas mereka sendiri, tetapi semua ahli tentunya memiliki kesamaan pertimbangan tentang keterkaitan antara manusia dengan organisme lain serta dengan lingkungan fisik.

Naess (1995) menggunakan istilah ekософи (kependekan dari “filosofi ekologi”) untuk menggambarkan seperangkat prinsip filosofis

yang mencakup pertimbangan ekologi. Dia mengungkapkannya seperti ini:

Yang saya maksudkan dengan ekософи adalah filosofi harmoni ekologis ... yang secara normatif mencakup norma, aturan, postulat, pernyataan prioritas nilai serta hipotesis mengenai keadaan ... Uraian tentang ekософи menunjukkan adanya berbagai variasi, yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang signifikan, tidak hanya "fakta-fakta" polusi, sumber daya, populasi, dll., tetapi juga prioritas nilai. (Naess, 1995: 8)

Ekософи bukan sekadar pernyataan posisi filosofis, tetapi dapat juga mencakup visi masyarakat yang lebih baik dan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencapai visi tersebut. Sedlacek (2016) menyarankan pendekatan berdasar pada "(1) model representasional *status quo* (problematik) masyarakat; (2) model visioner dari keadaan yang diinginkan masyarakat; dan (3) model programatik ukuran yang diperlukan untuk mencapai masyarakat yang didambakan".

Oleh karena ekософи mencakup "norma" dan "pernyataan prioritas nilai", maka tidak ada satu pun ekософи yang "benar", yang harus menjadi dasar ekolinguistik. Namun demikian, ekософи dapat dinilai dengan cara apakah bukti-bukti yang ada memperkuat atau malah bertentangan dengan asumsi-asumsi keadaan dunia yang dijadikan sebagai pijakan, atau apakah terjadi inkonsistensi internal.

Ada banyak aliran pemikiran yang dapat ditarik untuk membentuk ekософи, di mana aliran-aliran tersebut cenderung terbagi dalam tiga spektrum. Spektrum pertama yakni dari antroposentris (berpusat pada manusia) sampai pada ekosentris (berpusat pada semua kehidupan termasuk manusia). Spektrum kedua yakni dari neoliberal di satu sisi ke sosialis, serta lokalis atau anarkis di sisi lain. Spektrum ketiga yakni dari optimis ke pesimis. Menariknya, ketiga spektrum tersebut secara umum selaras satu sama lain, sehingga kerangka neoliberal konservatif cenderung optimis dan antroposentris, sementara pendekatan-pendekatan radikal politik cenderung ke arah pesimisme dan ekosentrisme.

Oleh karena itu, penting sekali untuk memberikan gambaran singkat beberapa perspektif filosofis, untuk menggambarkan bagaimana kerangka kerja sejajar dengan spektrum. Di ujung yang paling konservatif secara politik adalah "*cornucopianism*". Filosofi ini memandang bahwa kecerdasan manusia dan teknologi yang terus berkembang dapat mengatasi masalah-masalah lingkungan dan sumber daya. Oleh karena itu, manusia harus terus melanjutkan dan mempercepat kemajuan industri demi keuntungan manusia (dan hanya untuk manusia saja) (misalnya, Lomborg, 2001; Ridley, 2010). Kemudian, ada juga sekumpulan perspektif yang berada di bawah payung "pembangunan berkelanjutan", yang berusaha menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan serta keadilan sosial (misalnya Baker, 2006). Ekologi sosial (misalnya Bookchin, 2005), merupakan suatu perspektif yang lebih radikal secara politik, yang memandang bahwa akar kehancuran ekologis berada di dalam hierarki-hierarki sosial yang menindas. Berdasarkan perspektif ini, manusia akan terus mendominasi alam dan memperlakukannya sebagai sumber daya sampai mereka berhenti saling mendominasi dan saling memperlakukan satu sama lain sebagai sumber daya. Ekofeminisme (misalnya Adams dan Gruen, 2014) juga menempatkan penyebab krisis ekologi pada dominasi, tetapi lebih berfokus pada kesejajaran antara penindasan terhadap hewan dan lingkungan serta dominasi pria atas wanita.

Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) (misalnya, Drengson dan Inoue, 1995), mengenali adanya nilai intrinsik manusia, tumbuhan, hewan, hutan dan sungai, di mana nilainya melampaui penggunaan langsung jangka pendek bagi manusia. Menurutnya, dengan mengenali akan nilai-nilai alam, kemungkinan besar akan mendorong orang-orang untuk melindungi dan melestarikan kondisi-kondisi yang mendukung semua kehidupan, termasuk kehidupan manusia. Gerakan Transisi (Hopkins, 2008), didasarkan pada filosofi "ketahanan" sebagai tujuan utama, karena perubahan iklim dan penipisan minyak menyebabkan penurunan yang tak terelakkan dalam hal kemampuan bumi

mendukung kehidupan manusia. Transisi bersifat lokalis, dalam usaha mendorong masyarakat untuk mendapatkan kembali ikatan dan keterampilan dalam menjaga satu sama lain, serta memenuhi kebutuhan mereka sendiri di luar dari ekonomi internasional yang bergejolak dan tidak dapat diandalkan. Proyek Gunung Gelap (Kingsnorth dan Hine, 2009) bahkan memandang bahwa harapan ketahanan merupakan upaya yang terlalu optimis, yang bertujuan menghasilkan cerita-cerita baru bagi para penyintas untuk dijalani setelah runtuhnya peradaban industri yang tak terhindarkan. *Deep Adaptation* (Bendell, 2018) juga menyerukan persiapan untuk keruntuhan sosial jangka panjang.

Resistensi Hijau Tua (McBay et al., 2011) memandang peradaban industri sebagai sebuah kejahatan, akibat kerusakan dan penderitaan yang ditimbulkan, baik terhadap manusia maupun terhadap spesies-spesies lain. Oleh karena itu, daripada menunggu peradaban industri hancur dengan sendirinya, Resistensi Hijau Tua bermaksud mempercepat kehancuran tersebut lewat upaya sabotase yang direncanakan dengan cermat. Di ujung lain spektrum, terdapat Gerakan Kepunahan Manusia Sukarela (*Human Extinction Movement*) yang bersifat semi-serius (VHEMT, 2014), yang berpegang teguh pada filosofi utilitarian, yakni lebih baik jika satu spesies (*Homo sapiens*) punah (secara sukarela lewat keputusan global untuk tidak memiliki anak), dibandingkan jutaan spesies punah oleh karena manusia. Gerakan ini sangat ekosentris, dan pesimis karena memandang kelangsungan hidup manusia sebagai ancaman bagi ekosistem yang mendukung kehidupan.

Seorang ahli ekolinguistik akan meninjau berbagai kemungkinan ekosofi yang dijelaskan dalam pustaka-pustaka, mengkaji ekosofi-ekosofi tersebut dengan cermat berdasarkan bukti-bukti yang ada, serta pengalaman-pengalaman mereka sebagai komunitas manusia dan alam, dan mengembangkan ekosofi mereka sendiri, dengan cara menggabungkannya, memperluasnya, atau bahkan menciptakan ekosofi yang sama sekali baru. Gary Snyder, seorang ekokritik, penyair dan filsuf, misalnya, telah mengembangkan ekosofi pribadi, dengan

cara menggabungkan, serta memperluas ekologi sosial dan ekologi mendalam (Messersmith-Glavin, 2012).

Ekosofi harus seilmiah mungkin—contohnya, suatu pembangunan berkelanjutan ekstrem yang mendorong pertumbuhan ekonomi di mana-mana, bahkan di negara-negara kaya, dapat dikatakan tidak mungkin dikembangkan mengingat adanya batasan-batasan lingkungan. Ekosofi juga harus masuk akal, tidak seperti Gerakan Kepunahan Manusia Sukarela (*Voluntary Human Extinction Movement* [VHEM]), yang mana gerakan ini mengharapakan semua orang di dunia, setuju untuk tidak memiliki anak. Kemudian, ekosofi juga harus selaras dengan bukti-bukti yang ada: Transisi, misalnya, sangat bergantung pada bukti-bukti bahwa produksi minyak tetap akan naik dan turun, dan perubahan iklim sedang terjadi, sehingga keduanya akan berdampak secara serius pada masyarakat manusia.

EKOSOFI BUKU INI

Bagian ini merangkum secara singkat ekosofi yang menjadi dasar atau pijakan buku ini. Ekosofi pada dasarnya kompleks dan rumit, berubah-ubah dan berkembang terus, karena para peneliti sering diperhadapkan pada ide-ide baru, menemukan bukti-bukti baru, serta menjalani pengalaman-pengalaman yang baru. Oleh karena itu, ringkasan dari sebuah ekosofi pada dasarnya hanya sebagian dan tidak lengkap, namun demikian bagian ini setidaknya menunjukkan kerangka yang digunakan. Ringkasan ini mengikuti ringkasan yang dibuat oleh Naess (1995), diawali dengan satu kata yang meringkas ekosofi, dan kemudian menambahkan penjelasan rinci sesingkat mungkin.

Ekosofi dalam satu kata: Hidup!

Penjelasan

Menghargai kehidupan: Tanda seru pada kata Hidup! bersifat normatif, mengindikasikan “perlu dihargai/dirayakan/dihormati/diperkuat”, dan berlaku bagi semua spesies yang hidup. Ekosofi ini merupakan sebuah pernyataan nilai, yang

didasarkan pada pengamatan bahwa makhluk hidup menghargai hidup mereka, serta melakukan apa pun yang mereka bisa untuk bisa terus hidup. “Penilaian” dilakukan dengan cara yang berbeda-beda: secara sadar, secara naluriah, dan bisa juga (tetapi tidak sepenuhnya) secara mekanis, mulai dari pejalan kaki yang melihat kendaraan-kendaraan yang melintas dengan cermat, sampai pada burung pipit yang terbang dengan suara rubah, atau tanaman rumput buttercup salju yang mengikuti arah matahari untuk dapat menyerap sinar kehidupan.

Kesejahteraan: Hidup! tapi tidak sama dengan “menjadi hidup”, karena ada kondisi-kondisi yang mengurangi kemampuan untuk menghargai kehidupan, seperti eksploitasi yang ekstrem, pengurangan di peternakan, atau penyakit akibat kontaminasi bahan kimia. Tujuannya bukan hanya hidup dalam arti bertahan hidup, melainkan hidup sejahtera, dengan kesejahteraan yang tinggi. Meskipun kesejahteraan berlaku untuk semua spesies, kesejahteraan tinggi bagi manusia bersifat *sine qua non*, karena tidak adanya tindakan yang diambil dalam mengatasi masalah ekologi yang merugikan kepentingan manusia.

Sekarang dan masa akan datang: Ruang lingkup kehidupan sementara! tidak hanya terbatas pada masa sekarang, tapi juga mencakup kemampuan untuk hidup sejahtera di masa kini, masa yang akan datang, serta kemampuan generasi yang akan datang untuk hidup dan hidup sejahtera.

Peduli: Meskipun penghormatan terhadap kehidupan semua spesies merupakan hal yang utama, “hidup” yang berkelanjutan pasti melibatkan pertukaran kehidupan. Oleh karena itu, akan ada orang-orang yang dihentikan dari kehidupan ini, dan juga akan ada orang-orang yang hidupnya dirusak, agar orang lain dapat melanjutkan kehidupan serta kesejahteraan mereka. Aspek etis dari ekосоfi ini ditangani lewat empati, penyesalan dan rasa syukur (yakni, kepedulian), bukannya lewat upaya menjaga konsistensi moral, dengan menganggap mereka yang kita rugikan, adalah sumber daya yang lebih rendah, tidak berharga, atau hanya sebagai sumber daya saja.

Empati menyiratkan kesadaran akan dampaknya pada orang lain, penyesalan menyiratkan peminimalan bahaya, dan rasa syukur menyiratkan kewajiban untuk “mengembalikan” sesuatu ke sistem yang mendukung kita.

Batasan lingkungan: Jika konsumsi manusia melebihi kemampuan sumber daya alam dalam mengisi kembali dirinya sendiri, maka hal ini pasti akan merusak kemampuan sistem ekologi dalam mendukung kehidupan (dan penghidupan) di masa akan datang. Demikian pula, jika konsumsi menghasilkan lebih banyak limbah dibandingkan yang dapat diserap oleh ekosistem, maka kelebihan limbah akan menghambat makhluk hidup untuk tetap hidup atau hidup dengan kesejahteraan tinggi. Oleh karena itu, untuk menjaga agar tetap dalam batas-batas lingkungan, maka diperlukan adanya pengurangan konsumsi global secara langsung dan berskala besar.

Keadilan sosial: Saat ini, banyak orang tidak memiliki sumber daya untuk tetap hidup, atau hidup dengan kesejahteraan yang tinggi. Ketika tingkat konsumsi global turun (baik secara mana suka ataupun lewat habisnya sumber daya), maka sumber daya perlu didistribusikan kembali dari yang kaya ke yang miskin, jika semuanya ingin hidup dengan kesejahteraan tinggi.

Adaptasi mendalam: Selain untuk bangkit dari pandemi, kerusakan ekologi sedang berlangsung, dan kerusakan yang lebih parah tidak dapat dihindari apabila masyarakat industri kembali ke jalur yang mereka tempuh. Penting untuk menerapkan langkah-langkah untuk melestarikan kehidupan dan kesejahteraan sejauh mungkin ketika bentuk-bentuk masyarakat saat ini runtuh atau mengalami perubahan radikal.

Ekosofi diambil (a) dari ekologi dalam, yang bersifat ekosentris (mempertimbangkan spesies-spesies lain serta manusia), meskipun terdapat penekanan pragmatis pada kesejahteraan manusia; (b) dari ekologi sosial, yang berorientasi pada keadilan sosial; (c) dari pembangunan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan generasi mendatang; dan

(d) dari Transisi dan Proyek Gunung Gelap, dalam upaya mengenali dan menanggapi perubahan lingkungan yang tak terhindarkan. Etika kepedulian berasal dari etika feminis (Peterson, 2001: 133).

Meskipun ekософи pada dasarnya merupakan pernyataan nilai-nilai serta asumsi-asumsi, ekософи juga perlu didasarkan pada bukti-bukti, serta disesuaikan saat bukti-bukti selanjutnya muncul. Ada sejumlah besar bukti-bukti ilmiah tentang batasan-batasan lingkungan, kerusakan ekologis yang terjadi, yang perlu disesuaikan, serta skala pengurangan konsumsi yang diperlukan untuk meminimalkan kerusakan lebih lanjut (misalnya Alcamo dan Bennett, 2003; UNEP, 2012; Stocker, 2014).

Yang terpenting, bukti ini hanyalah sebuah ekософи, dan setiap ahli ekolinguistik pasti memiliki ekософи sendiri yang mereka gunakan dalam menganalisis bahasa. Tidak ada klaim yang menyatakan bahwa salah satu ekософи tertentu adalah yang paling benar atau paling cocok bagi semua untuk dijadikan sebagai pijakan dalam kajian ekolinguistik. Sebaliknya, buku ini menunjukkan bagaimana teks dan cerita-cerita dapat dikaji secara linguistik berdasarkan ekософи.

Setelah cerita-cerita diungkap lewat kajian linguistik, cerita-cerita tersebut kemudian dinilai berdasarkan ekософи. Dalam buku ini, cerita-cerita yang menghargai dan menghormati kehidupan dan kesejahteraan semua spesies, mendorong kesejahteraan manusia, menyerukan pengurangan akan konsumsi, serta mempromosikan redistribusi sumber daya, dinilai secara positif. Di sisi lain, cerita-cerita yang memperlakukan orang-orang atau dunia alam sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, mempromosikan distribusi sumber daya yang tidak adil, atau mempromosikan akumulasi kepemilikan materi, merupakan hal-hal yang perlu dilawan

SUSUNAN DALAM BUKU INI

Pada 1980, Lakoff dan Johnson memublikasikan karya mereka *Metaphors We Live By*, yang menjelaskan metafora sebagai struktur kognitif, yang ada dalam benak setiap orang dan memengaruhi bagaimana mereka

melihat dunia. Buku ini memperluas gagasan tersebut ke jenis-jenis struktur kognitif: *ideologi, kerangka, metafora, evaluasi, identitas, keyakinan, penghapusan, arti-penting, dan narasi yang kita jalani*. Semuanya merupakan cerita-cerita yang kita jalani. Setiap bab mencakup salah satu dari jenis cerita tersebut, yang menjelaskan struktur kognitif yang mendasarinya dan cara linguistik memanifestasikan dirinya dalam teks, seperti yang dirangkum dalam Tabel 1.1.

Bab-bab di dalam buku ini dimulai dengan menjelaskan teori di balik cerita dan memberikan beberapa definisi praktis. Bagian utama setiap bab terdiri analisis praktis berbagai teks untuk menggambarkan teori dalam tindakan. Analisis-analisis tersebut terjalin di seluruh bab, tetapi dengan analisis area tertentu yang lebih detail dalam bagian akhir setiap bab. Teks contoh diambil dari berbagai sumber termasuk: *text book* ekonomi neoklasik, manual agrobisnis, laporan ekologi, surat kabar, kampanye lingkungan, tulisan alam, puisi Jepang, film dokumenter, laporan politik, iklan dan majalah gaya hidup. Teks-teks tersebut dipilih pertama karena dianggap penting, baik dalam menempa dan mengabadikan cerita-cerita itu dan memberikan cerita-cerita baru yang bisa kita jalani.

TABEL 1.1 Delapan jenis cerita serta manifestasi linguistiknya

Bab	Bentuk cerita <i>(kognitif, yakni dalam benak orang-orang)</i>		Manifestasi (dalam bahasa)
2	ideologi	cerita tentang apa dan bagaimana dunia itu seharusnya, yang dimiliki secara bersama oleh anggota-anggota kelompok masyarakat	yakni unsur-unsur linguistik tertentu yang digunakan oleh suatu kelompok
3	pembingkai	cerita yang menggunakan bingkai (paket pengetahuan tentang suatu ranah kehidupan) untuk menyusun ranah lain kehidupan	yang dipicu oleh kata-kata yang membawa bingkai ke dalam pikiran

4	metafora (sejenis pembingkaian)	sebuah cerita yang menggunakan bingkai untuk menyusun ranah kehidupan yang jelas-jelas berbeda	yang dipicu oleh kata-kata yang membawa bingkai khusus dan berbeda ke dalam pikiran
5	evaluasi	cerita tentang apakah suatu ranah kehidupan itu baik atau buruk pola penilaiannya	pola-pola penilaian, yakni pola-pola bahasa yang mewakili suatu ranah kehidupan secara positif atau negatif
6	identitas	cerita tentang apa artinya menjadi jenis orang tertentu	bentuk-bentuk bahasa yang menentukan karakteristik jenis orang tertentu
7	keyakinan	cerita tentang apakah deskripsi tertentu tentang dunia itu benar, tidak pasti, atau salah	pola-pola faktisitas, yakni pola-pola fitur linguistik yang mewakili deskripsi dunia sebagai sesuatu yang benar, tidak pasti, atau salah
8	penghilangan	cerita bahwa suatu ranah kehidupan tidak penting atau tidak layak dipertimbangkan.	pola-pola bahasa yang sama sekali gagal mewakili ranah kehidupan tertentu, yang dikucilkan atau ditiadakan
9	penonjolan	cerita bahwa suatu ranah kehidupan penting dan layak dipertimbangkan.	pola-pola bahasa yang menonjolkan suatu ranah kehidupan.
10	naratif	struktur yang melibatkan urutan kejadian yang secara logika terkait.	terks narasi yaitu cerita lisan khusus, karya tulis, atau bentuk ekspresif lain yang menceritakan rangkaian kejadian yang terkait secara logis dan temporal.

CATATAN TENTANG REFERENSI DATA DAN GLOSARIUM

Buku ini menggunakan contoh-contoh data dari berbagai sumber, mulai dari buku-buku teks ekonomi sampai pada puisi-puisi haiku. Data-data dikatalogkan menggunakan tag yang terdiri atas dua huruf dan dua angka, misalnya: ET5: 7. Dua huruf tersebut mengacu pada jenis data, mis: ET = *economic text book* (buku teks ekonomi). Dua nomor di atas memberikan informasi lebih lanjut tentang buku atau terbitan majalah tertentu, dan nomor halaman. Daftar di bawah ini menunjukkan label-

label dan jenis-jenis data yang terkait. Rincian lengkap tentang sumber data bisa dilihat dalam Lampiran.

- AG : Dokumen agribisnis
- EA : Laporan-laporan penilaian ekosistem
- EC : Majalah konsumen etis
- EN : Artikel, laporan, film, dan situs web lingkungan
- ET : Buku-buku teks ekonomi
- HK : Antologi Haiku
- MH : Majalah Kesehatan Pria
- ML : Lain-lain
- NE : Buku-buku dan laporan ekonomi terbarukan
- NP : Artikel berita terkait pertumbuhan ekonomi
- NW : Penulisan Alam Baru
- PD : Dokumen-dokumen politik

Cuplikan-cuplikan data ditampilkan dengan poin-poin untuk membedakannya dari cuplikan-cuplikan dari sumber-sumber akademis. Akhirnya, terdapat glosarium pada bagian akhir buku ini yang berisi deskripsi singkat sebagian besar istilah linguistik yang digunakan.

BAB II

IDEOLOGI

Ideologi-ideologi memungkinkan orang-orang, sebagai anggota kelompok, untuk mengatur banyak keyakinan sosial tentang apa yang terjadi, apa yang baik atau buruk, benar atau salah, untuk mereka, untuk bertindak sesuai dengan hal tersebut (van Dijk, 1998: 124).

Jenis pertama dari sembilan jenis cerita yang dijelaskan dalam buku ini adalah *ideologi*. Istilah “ideologi” umumnya digunakan dalam Analisis Wacana Kritis untuk menyebutkan sistem keyakinan atau pandangan dunia yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Istilah ideologi kadang-kadang digunakan secara negatif untuk merujuk pada pandangan dunia yang rasis, regresif atau eksploitatif yang dianut oleh kelompok-kelompok kuat dalam masyarakat. Namun demikian, teoretikus-teoretikus lain menggunakannya dalam pengertian yang lebih netral di mana istilah itu dapat merujuk pada sistem-sistem keyakinan kelompok apa pun dalam masyarakat, baik negatif maupun positif. Ideologi bersifat kognitif, yaitu ada dalam benak dalam benak kelompok-kelompok lain, tetapi juga memiliki manifestasi linguistik dalam cara berbicara dan menulis yang khas yang digunakan oleh anggota tersebut.

Para nasionalis adalah contoh sekelompok orang yang berbagi ideologi atau pandangan dunia yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk-bentuk bahasa tertentu. Partai Nasional Inggris (*British National Party*) berisi pilihan-pilihan bahasa yang mengelompokkan orang-orang menjadi *ingroup* (British, English, pribumi, asli) dan *outgroup* (imigran, alien, orang asing, orang Afrika):

- KRISIS IMIGRASI MASSAL: Gerombolan imigran menuju Soft Touch Britain ... Kami akan mengutamakan orang Inggris (selebaran BNP, PD 13—lihat lampiran [apendiks] untuk referensi lengkap).
- ... untuk menahan gerombolan migran Dunia Ketiga yang berteriak-teriak untuk menyerang Kepulauan Inggris ... (PD 14).
- Multikulturalisme adalah penghapusan budaya asli dan digantikan oleh kelompok asing dan alien ... BNP telah berkampanye untuk kembali ke budaya asli Inggris yang homogen di Inggris (Pidato Ketua BNP 2019, PD 15).
- Dan apabila sejumlah besar orang Amerika datang ke Inggris menghirup udara Inggris atau bahkan lahir di Inggris tidak pernah dapat membuatnya atau anak keturunannya sebagai orang Inggris (Artikel BNP, PD 16).
- Apa yang yang disebut "*white flight*" (penerbangan putih) dari London [adalah] akibat dari suksesi pemerintah yang mendukung dan mengutamakan orang asing dengan mengorbankan penduduk asli London (Manifesto BNP London, PD 19).

Outgroup dalam contoh-contoh ini direpresentasikan secara negatif melalui kata-kata dengan konotasi negatif, seperti *gerombolan penyerang*, *alien*, dan campuran yang membingungkan. Gagasan bahwa terdapat kelompok orang Inggris asli atau pribumi yang dapat diidentifikasi yang berada di bawah ancaman dari massa asing yang tidak dapat dibedakan adalah sebuah cerita, yaitu berisi dunia di antara versi-versi lain yang mungkin. Cerita-cerita memengaruhi bagaimana orang yang tidak hanya berpikir dan berbicara, tetapi juga bertindak. Ketika perubahan iklim dan bentuk-bentuk kerusakan ekologi lain semakin banyak menggusur orang-orang, bahayanya adalah ideologi nasionalis mendorong orang untuk menjadi kurang ramah terhadap pengungsi dan kurang bersedia untuk mempertimbangkan kesalahan negara-negara kaya dalam menyebabkan kerusakan lingkungan yang membuat mereka terlantar sejak awal.

Bentuk karakteristik bahasa yang menyampaikan ideologi tertentu disebut “wacana”, setidaknya dalam buku ini, karena ada “rentang membingungkan dari teori yang tumpang tindih dan kontras” dari wacana (Fairclough, 2003: 124). Untuk tujuan buku ini, wacana didefinisikan sebagai berikut:

Wacana merupakan cara-cara standar yang digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu dalam menggunakan bahasa gambar, dan bentuk representasi lainnya.

Anggota-anggota suatu kelompok, baik itu ekonom, jurnalis majalah, petani, pecinta lingkungan atau penulis alam, memiliki ciri-ciri khusus dalam hal cara berbicara, menulis, serta merancang materi visual yang sama atau mirip dengan anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut, yang menggambarkan tentang kelompok tersebut. Ciri-ciri khusus ini mencakup pemilihan kosakata, pemilihan tata bahasa, pola-pola pengandaian serta fitur-fitur linguistik lainnya, yang mana semuanya bersatu padu mengisahkan “cerita-cerita” tertentu tentang dunia.

Ada berbagai cara yang digunakan oleh para ahli wacana kritis untuk merujuk pada “cerita-cerita” tersebut, yakni “perspektif tentang dunia” (Fairclough, 2003: 124); “konstruksi atau versi realitas tertentu” (Locke, 2004: 1); “cara yang koheren dalam memahami dunia” (Locke, 2004: 5); “praktik ... dalam membentuk dan membangun dunia” (Fairclough, 1992a: 64); “model dunia” (Machin dan Mayr, 2012: 5); “makna-sumber daya ... dalam memahami dunia” (Kress, 2010: 110) serta “ideologi” (Richardson, 2007: 32).

Intinya, yakni bahwa cerita-cerita tersebut tidak hanya tentang penggambaran realitas secara transparan, tetapi juga membentuk cara kita memandang realitas. Lebih jauh lagi, Locke (2004: 11) menekankan bahwa, wacana “sebenarnya membentuk atau melambangkan objek yang dilambangkan”, yang mana definisi ini menggaungkan rumusan aslinya yang dikemukakan oleh Foucault, bahwa wacana merupakan “tindakan-tindakan yang secara sistematis membentuk objek-objek yang mereka bicarakan” (Foucault, 2013: 54).

Dalam buku ini, cerita-cerita yang melandasi wacana-wacana tersebut diacu dengan menggunakan istilah “ideologi”, yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

Ideologi merupakan sistem kepercayaan tentang bagaimana dunia dulu, sekarang, akan datang, atau yang seharusnya, yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok tertentu dalam masyarakat.

Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa ideologi hanya dimiliki oleh anggota-anggota kelompok tertentu saja—dalam banyak kasus, kelompok-kelompok tersebut malah ingin agar cerita-cerita mereka tersebar ke dalam budaya yang lebih besar dan menjadi cara yang biasa bagaimana orang-orang berpikir tentang suatu ranah kehidupan. Ideologi pada dasarnya bersifat kognitif, dalam arti bahwa ideologi berada di benak seseorang (anggota), dan juga dimiliki secara bersama-sama oleh semua anggota dalam suatu kelompok. Seperti yang dikatakan oleh van Dijk (2011: 382), ideologi merupakan “suatu bentuk kognisi sosial, yakni keyakinan yang dianut dan disebarakan ke dalam (pikiran) semua anggota kelompok”.

Fairclough (2003: 9) memberikan contoh ideologi tertentu—“klaim yang tersebar luas, bahwa dalam ekonomi ‘global’ yang baru, negara harus sangat kompetitif untuk bisa bertahan hidup”. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa ideologi tidak selalu tidak benar, tetapi “bukan merupakan hukum alam yang tak bisa dihindari, ideologi sering direpresentasikan sebagai produk dari tatanan ekonomi tertentu yang dapat diubah”. Ideologi merupakan esensi dari “cerita”—versi, perspektif atau gambaran dunia yang tidak selalu salah, namun merupakan satu kemungkinan di antara banyak kemungkinan lainnya. Cerita-cerita ini disampaikan lewat pemilihan leksikal kata, konstruksi gramatikal, dan fitur-fitur linguistik lainnya, yang digunakan secara normal oleh kelompok tertentu. Sebagai contoh, sebuah artikel dalam surat kabar sayap kanan *The Daily Mail* menjelaskan kompetisi internasional sebagai perlombaan antara negara-negara dengan kata-kata seperti

“menarik diri”, “melesat ke depan”, dan “menyusul”:

- Inggris akan tetap menjadi ekonomi dunia yang dominan akan *melesat mendahului* Prancis ... Ramalan jangka panjang menunjukkan Inggris akan terus *menarik diri* dari Prancis sebagai Ekonomi Eropa yang terbesar kedua. Centre for Economics and Business Research (CEBR) mengatakan bahwa “walaupun Brexit, ekonomi Prancis gagal *menyusul* Inggris”. Output Inggris, seperempat lebih besar daripada ekonomi Prancis pada 2034 (ML 21)

Yang menjadi perhatian dalam analisis wacana bukanlah hanya teks-teks spesifik seperti yang ditulis oleh Cameron dan Osborne di atas, yang hanya bersifat sementara, tetapi juga pola-pola fitur linguistik yang ada dalam beragam teks, yang secara halus menyampaikan ideologi yang sama berulang-ulang. Dalam kajian ekolinguistik terhadap suatu ideologi, yang menjadi pertanyaannya bukanlah apakah ideologi tersebut benar, melainkan apakah ideologi tersebut mendorong orang-orang untuk melestarikan, atau sebaliknya menghancurkan ekosistem yang mendukung kehidupan. Tentu saja, tidak ada algoritme yang objektif yang dapat menentukan apakah suatu ideologi bersifat merusak atau menguntungkan, oleh karena itu, yang sebenarnya harus dilakukan oleh para ahli ekolinguistik adalah menilai apakah ideologi tersebut sesuai dengan ekосоfi mereka atau malah bertentangan. Sebagai contoh, ekосоfi dalam buku ini menyerukan pengurangan akan konsumsi global dan redistribusi dari yang kaya ke yang miskin, cerita yang menetapkan bahwa negara-negara kaya bersaing dengan negara-negara miskin untuk mendapatkan ekonomi yang lebih besar, merupakan ideologi bertentangan dengan ekосоfi ini.

Oleh karena ideologi-ideologi sering disajikan sebagai suatu kebenaran tentang dunia, maka sangat mungkin untuk tidak menyadari bahwa ideologi-ideologi tersebut hanyalah cerita. Tujuan dari analisis yakni untuk menyelidiki “bagaimana ideologi-ideologi dapat menjadi beku dalam bahasa, serta menemukan cara-cara yang dapat memecahkan kebekuan tersebut” (Bloor dan Bloor, 2007: 12), atau

“mendenaturalisasikan bahasa” (Machin dan Mayr, 2012: 5). Setelah menjadi jelas bahwa cerita tertentu bukanlah merupakan satu-satunya yang mungkin, cerita yang menyebabkan kerugian yang besar, maka menjadi mungkin untuk “terlibat dalam tindakan perbedaan pendapat —mempermasalahkan konstruksi tersebut, serta menentang makna yang dibangun” (Locke, 2004: 6). Cerita-cerita dirasakan menyebabkan bahaya karena menentang ekософи analisis yang dalam buku ini disebut *wacana destruktif*.

WACANA-WACANA DESTRUKTIF

Dari sekian banyak wacana yang bisa dianggap sebagai wacana destruktif, wacana yang mungkin paling berpengaruh adalah wacana ekonomi. Gare (2002: 132) lebih jauh lagi mengatakan bahwa “Wacana yang dominan di dunia pada abad pertengahan adalah teologi, di dunia modern, yakni sains, dan sekarang ini, wacana yang menjadi realitas bagi kebanyakan orang adalah ekonomi”. Ekonomi telah menjadi “penafsir utama masyarakat bagi para anggotanya, memberi mereka konsep-konsep yang dapat mereka artikan, serta melegitimasi hubungan mereka satu sama lain, hubungan mereka dengan masyarakat, serta hubungan mereka dengan alam” (Gare, 1996: 144). Meskipun wacana ekonomi dominan mungkin tidak mengacu pada alam dengan cara apa pun, namun demikian wacana ini tetap mengatur hubungan antara manusia dengan alam, walaupun teralienasi dan bersifat merusak.

Wacana ekonomi telah menjadi isu penting dalam kajian ekolinguistik sejak awal perkembangan disiplin ilmu ini. Halliday (2001) membahas tentang bagaimana bahasa sering digunakan untuk merepresentasikan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan fundamental masyarakat. Dia mengkritik representasi ini, karena pertumbuhan yang tak terbatas di planet yang terbatas ini, hanya akan menyebabkan habisnya sumber daya yang ada serta rusaknya ekosistem yang mendukung kehidupan. Chawla (2001: 120) menjelaskan bagaimana wacana ekonomi berorientasi “semua aspek usaha keras manusia untuk tercapainya kepuasan pribadi terhadap konsumsi berbagai komoditas” (Chawla,

2001: 120). Hal tersebut bertentangan dengan ekосоfi buku ini tidak hanya karena mendorong konsumsi yang tidak perlu, dengan semua kerusakan lingkungan yang terjadi, tetapi karena mengaburkan semua jalan menuju kesejahteraan yang tidak melibatkan konsumsi.

Industri periklanan berperan penting dalam mendorong konsumerisme dengan memproduksi ketidakpastian dan menyatakan bahwa ketidakpuasan dapat diatasi melalui pembelian—sebuah ideologi MEMBELI PRODUK ADALAH JALUR MENUJU KEBAHAGIAAN. Seperti yang dijelaskan Eisenstein (2013: 20):

[Pengiklan] menjual mobil sport sebagai pengganti kebebasan, makanan cepat saji dan soda sebagai pengganti kegembiraan, “merek” sebagai pengganti identitas sosial, dan hampir semuanya sebagai pengganti keseksian, di mana semua hal tersebut merupakan pengganti dari keintiman yang sangat kurang terasa dalam kehidupan modern saat ini.

Wacana lain yang dapat diklasifikasikan sebagai destruktif menurut ekосоfi buku ini adalah wacana industri pertanian intensif. Terdapat banyak bukti bahwa industri peternakan yang maju menyimpan patogen yang dapat menjadi pandemi (McCarron, 2017) mengonsumsi sumber daya secara berlebihan, menghasilkan banyak polusi dan membahayakan kesejahteraan hewan (Henning, 2011; Poore dan Nemecek, 2018). Glenn (2004: 65) menawarkan analisis kritis tentang bagaimana “strategi-strategi wacana tertentu yang tumpang tindih, yang dibangun oleh industri peternakan, menciptakan, mempertahankan dan mengabadikan praktik-praktik yang kejam dan berbahaya bagi lingkungan”. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ada berbagai perangkat linguistik yang turut membangun persepsi bahwa hewan merupakan barang komoditas, yakni lewat ungkapan-ungkapan seperti “jenis-jenis hewan pemakan biji-bijian dan sereal”. Dia juga mengkaji istilah-istilah “bicara ganda (*double speak*)”, di mana kandang yang sempit sering disebut “akomodasi individu”, dan pembatas yang menghentikan gerak hewan sepanjang hidupnya disebut sebagai “untuk privasi”.

Trampe (2018: 325) menciptakan istilah eufemisasi “untuk menarik perhatian ke frasa leksikal yang menutupi dan membenarkan tindakan yang merampas hak hewan yang tidak bersuara atas kehidupan alaminya”. Ia menjelaskan berbagai hal dari jenis frasa eufemistik dalam industri peternakan yang menjauhkan perhatian dari aspek industri yang merusak ekologi dan tidak manusiawi. Contoh-contohnya adalah menyebut anak ayam dan anak sapi jantan sebagai “produk limbah”; membunuh rodensia sebagai “manajemen hama”; suntikan hormon pertumbuhan sebagai “pengobatan”; dan kecenderungan umum untuk menyebut hewan dalam istilah yang lebih umum digunakan untuk produk-produk rekayasa. Pada umumnya, wacana-wacana industri yang dianalisis Glenn dan Trampe dapat berdampak untuk menilai metode-metode peternakan yang tidak manusiawi dan merusak lingkungan seperti INDUSTRI PETERNAKAN ITU BERMANFAAT UNTUK HEWAN dan HEWAN-HEWAN ADALAH OBJEK.

Oleh karena itu, wacana-wacana ekonomi, konsumerisme, periklanan, dan pertanian intensif dapat diberi label sebagai wacana-wacana destruktif atau merusak, karena ideologi-ideologi yang disampaikan bertentangan dengan prinsip-prinsip ekосоfi. Dalam kasus ini, ideologi bekerja melawan kesejahteraan, melawan pengurangan konsumsi, atau tetap dalam batas lingkungan.

Cara-cara yang dapat diterapkan untuk menghadapi wacana-wacana destruktif ini, yakni lewat perlawanan. Perlawanan terdiri atas peningkatan kesadaran bahwa ideologi yang disampaikan oleh suatu wacana hanyalah sebuah cerita, dan cerita tersebut memiliki efek yang merugikan—yang oleh Fairclough (1992b) disebut sebagai Kesadaran Bahasa Kritis. Yang paling efektif adalah, ketika pihak-pihak yang paling bertanggung jawab dalam penggunaan wacana-wacana destruktif menjadi sadar akan efek-efek merusak dari ideologi-ideologi yang mereka promosikan, yang mereka tidak sadari. Sebagai contoh, perlawanan dapat berupa upaya-upaya dorongan bagi para politikus untuk menyadari bahwa ideologi pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama masyarakat hanyalah merupakan salah satu dari

cerita-cerita yang mungkin ada, dan bahwa ada kemungkinan cerita-cerita lain yang mungkin memiliki dampak yang kurang merusak pada sistem yang mendukung kehidupan.

Perspektif optimisnya yakni bahwa, secara umum, orang-orang pada dasarnya tidak ingin berkontribusi pada ketidakadilan sosial serta kerusakan ekologis—hal-hal yang merusak ini hanyalah merupakan efek samping dari ideologi-ideologi yang memiliki fokus sempit pada tujuan-tujuan lain. Jika menyadari akan efek-efek yang berpotensi merusak dari sebuah cerita, pihak-pihak yang bertanggung jawab atas cerita tersebut mungkin bisa saja diminta untuk membuat perubahan. Contohnya adalah publikasi industri unggas Poultry Science yang menerbitkan artikel yang secara ekstensif mengacu pada penelitian ekolinguistik dan mencapai kesimpulan sebagai berikut:

Para pakar (Stibbe, 2003; Linzey, 2006) menyarankan bahwa wacana industri mencirikan hewan-hewan dengan cara mengobjektifkan mereka serta mengaburkan karakteristik yang relevan secara moral seperti perasaan hewan ... Meskipun analisis wacana seperti ini mungkin tampak aneh dan tidak relevan ... jenis penyelidikan ini jelas-jelas menjelaskan beberapa cara yang berpotensi bermanfaat ... Wacana industri perlu mempertimbangkan kembali beberapa aspek produksi hewan terkait dengan ideologi, wacana, dan praktik. Transparansi praktik produksi hewan kontemporer dan etika perawatan serta penghormatan terhadap hewan harus diwujudkan tidak hanya dalam praktik kami, tetapi juga dalam wacana internal dan eksternal peternakan. (Croney dan Reynnells, 2008: 387, 390)

Yang terpenting dari cuplikan ini adalah bahwa cuplikan ini berasal dari dalam industri itu sendiri, yang menyerukan perubahan, dan tidak hanya pada tingkat bahasa saja, tetapi juga dalam “praktik kami”, yakni praktik industri.

dokter hewan, terutama mereka-mereka yang berkecimpung dengan hewan ternak ... yang cenderung dipandang sebagai anggota atau perluasan dari peternakan hewan, yang meneliti dan

mengkritik wacana mereka sendiri. Jadi, komunitas kedokteran hewan, seperti komunitas peternak hewan, harus mengkaji secara kritis praktik wacana mereka sendiri beserta dengan implikasinya berupa dampak-dampak nyata yang dirasakan dalam kaitannya dengan kesejahteraan hewan.

Jika pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap penggunaan wacana-wacana destruktif tidak mau berubah, maka Kesadaran Bahasa Kritis (*Critical Language Awareness*) dapat diarahkan pada mereka untuk memberi tekanan lewat peningkatan kesadaran para pemangku kepentingan utama seperti pelanggan atau pemilih.

Selanjutnya, kajian Ekolinguistik dapat mencermati wacana-wacana kelompok-kelompok seperti dokter hewan, pimpinan usaha agribisnis, ekonom, jurnalis majalah gaya hidup, politikus serta pengiklan, untuk meningkatkan kesadaran akan dampak ekologi yang berpotensi membahayakan, akibat ideologi-ideologi yang disampaikan. Perlawanan atas wacana destruktif yang dominan memerlukan adanya pengurangan penggunaan wacana-wacana yang menjelaskan tentang kerugian yang ditimbulkan, dan sebaliknya lebih membuka ruang bagi penggunaan wacana-wacana alternatif yang berpotensi lebih menguntungkan.

WACANA-WACANA AMBIVALEN

Kebanyakan kajian-kajian wacana dalam ekolinguistik berfokus pada wacana-wacana lingkungan hidup, ekologi, konservasi, keberlanjutan, dan iklan hijau yang lebih positif, meskipun masih bermasalah. Meskipun wacana-wacana ini memiliki tujuan-tujuan positif untuk mengatasi beberapa masalah ekologis yang disebabkan oleh wacana-wacana destruktif, wacana-wacana ini pada dasarnya muncul dari masyarakat yang sama seperti halnya wacana destruktif, yang dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politik dan komersial. Wacana yang secara tulus dan persuasif menyerukan pengurangan konsumsi, misalnya, kemungkinannya tidak akan didanai oleh pemerintah yang terobsesi dengan pertumbuhan ekonomi, serta tidak akan ditampilkan

dalam koran-koran atau majalah-majalah yang menggantungkan keuntungan mereka pada penciptaan “*mood* konsumen untuk membeli”. Wacana-wacana yang benar-benar bersifat ekosentris dalam upaya mendorong pelestarian spesies-spesies lain, kemungkinannya akan dihindari oleh pemerintah yang berfokus pada kepentingan jangka pendek makhluk-makhluk yang memilih mereka, yakni manusia. Oleh karena itu, wacana “hijau” arus utama, sering kali bersifat wacana ambivalen, di mana wacana-wacana tersebut mengandung beberapa aspek yang selaras dengan ekосоfi analisis, dan beberapa aspek lainnya menentang ekосоfi.

Para ahli ekolinguistik telah menganalisis berbagai macam wacana-wacana ambivalen, termasuk di dalamnya wacana lingkungan hidup (Benton-Short, 1999; Harré et al., 1999); perusahaan ramah lingkungan (*greenwash*) (Alexander, 2009; Ihlen, 2009); sumber daya alam (Meisner, 1995; Kurz, et al. 2005); kebun binatang (Milstein, 2009); dan keberlanjutan (Kowalski, 2013). Harré et al. (1999) memberikan julukan nama kolektif “*Greenspeak*” untuk wacana-wacana-wacana seperti itu, yang menggemakan konsep menyeramkan George Orwell, “*Newspeak*”. Wacana-wacana tersebut dikritik karena aspek-aspek seperti: (a) merepresentasikan tumbuhan, hewan, sungai dan hutan sebagai sumber daya, dengan cara yang sama seperti wacana destruktif agribisnis, yakni sebagai objek untuk dieksploitasi; (b) merepresentasikan solusi atas masalah-masalah lingkungan dalam bentuk aktivitas-aktivitas kecil seperti daur ulang, yang dapat dilakukan secara perorangan tanpa mengurangi konsumsi masyarakat secara menyeluruh; dan (c) menyembunyikan agen untuk menutupi kesalahan atas kerusakan ekologi. Mühlhäusler (2003: 134), misalnya, menulis bahwa “Setelah dimetaforisasikan menjadi suatu objek, konsep seperti polusi, dapat ... dipelajari secara terpisah dari pembuatnya atau efeknya dan, seperti yang telah terjadi, dapat dijadikan sebagai barang komoditas komersial”.

Wacana kebun binatang dapat dianggap sebagai wacana ambivalen karena di satu sisi wacana ini menekankan akan hubungan alam

dengan konservasi, sementara di sisi lain wacana ini mencabik-cabik hewan dari ekosistem aslinya dengan cara menempatkan mereka di dalam kurungan yang terisolasi untuk ditonton oleh “manusia”. Milstein (2009: 164) menjelaskan tiga dimensi utama yang ada dalam ranah wacana kebun binatang:

Saya berpendapat bahwa, ada tiga dimensi utama dalam wacana ranah kebun binatang, yakni dialektika penguasaan-harmoni, koneksi-lain-lain, dan eksploitasi-idealisme, yang dapat ditemukan pada skala interpersonal dan intrapersonal.

Dalam kajiannya, Milstein tidak hanya mempertimbangkan pesan linguistik yang disampaikan oleh kebun binatang, tetapi juga pesan yang disampaikan oleh tata letak fisik kandang, yang mana ia menemukan bahwa “pesan-pesan konservasi, dalam banyak hal bertentangan dengan keseluruhan pendekatan pesan visual, spasial, dan desain lingkungan penangkaran kebun binatang” (Milstein, 2009: 38). Dan bukannya mengutuk wacana tersebut, Milstein malah memuji beberapa aspek yang berguna dari wacana kebun binatang progresif tersebut, dan memberikan saran bagaimana wacana tersebut dapat diubah. Salah satu sarannya, yakni bahwa wacana kebun binatang dapat lebih menghubungkan penyebab kepunahan dengan kebijakan pemerintah imperialis, tindakan perusahaan transnasional, serta konsumsi berlebihan di Barat.

Secara umum, karena wacana ambivalen sering memiliki beberapa tujuan ekосоfi yang sama, cara menghadapinya mungkin bukanlah berupa perlawanan langsung, melainkan upaya-upaya yang lebih konstruktif berupa kerja sama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas wacana tersebut. Tujuannya yakni untuk menjaga aspek-aspek yang positif yang ada dalam wacana tersebut, sambil memperhatikan aspek-aspek yang bermasalah.

WACANA-WACANA YANG BERMANFAAT

Peran penting ekolinguistik, walaupun belum berkembang, lebih dari

hanya sekadar mengkritik wacana-wacana yang destruktif, atau menunjukkan celah-celah yang ada dalam wacana-wacana ambivalen, yakni, mencari wacana-wacana baru yang menyampaikan ideologi-ideologi, yang dapat secara aktif mendorong orang-orang untuk melindungi serta melestarikan sistem yang mendukung kehidupan. Wacana-wacana seperti ini dapat disebut sebagai wacana-wacana yang bermanfaat. Wacana-wacana destruktif dan ambivalen pada dasarnya ditentukan berdasarkan seberapa luas atau dominan pengaruhnya, sementara, kriteria untuk memilih wacana-wacana bermanfaat mana yang perlu untuk difokuskan jelas-sangat berbeda. Jadi, jelas bahwa, dalam masyarakat yang tidak berkelanjutan, wacana-wacana yang mendorong perilaku yang lebih menguntungkan secara ekologis kemungkinannya tidak akan tersebar secara luas atau dominan. Tujuan menganalisis wacana-wacana yang bermanfaat adalah untuk mempromosikannya sebagai cara-cara alternatif yang berguna dalam menceritakan cerita-cerita tentang dunia dan membantu menyebarkaninya, meskipun saat ini cerita-cerita tersebut relatif tidak begitu dikenal. Jadi, yang paling penting adalah seberapa selaras ideologi tersebut dengan ekосоfi analisis, misalnya, apakah wacana-wacana tersebut menghargai kehidupan dan kesejahteraan manusia serta spesies lain, mendorong pengurangan konsumsi serta keadilan sosial, serta berfungsi menuntun ke arah kelestarian.

Martin (2004) memperkenalkan istilah Analisis Wacana Positif (*Positive Discourse Analysis*) untuk analisis wacana-wacana yang berguna, di mana tujuannya adalah untuk mempromosikan wacana-wacana tersebut, bukan menentangnya, di mana konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Macgilchrist (2007) dan Bartlett (2012, 2018). Namun demikian, istilah tersebut terbukti kontroversial. Wodak (dalam Kendall, 2007: 17), misalnya, berpendapat bahwa istilah “kritis” tidak berarti “negatif”, sebab “mengusulkan sebuah alternatif merupakan bagian dari pemikiran yang kritis”. Jelas sekali bahwa, sebagian besar tugas dalam Analisis Wacana Kritis adalah tentang upaya-upaya meningkatkan kesadaran akan bagaimana sebuah wacana

dapat menyebabkan penindasan serta eksploitasi. Secara umum, tujuannya, yakni memberdayakan orang-orang untuk melawan wacana-wacana yang menindas mereka. Istilah Analisis Wacana Positif sangat membantu dalam menekankan pentingnya pencarian akan wacana-wacana bermanfaat yang dapat membantu membayangkan dan membangun bentuk-bentuk masyarakat baru.

Buku Goatly (2000) yang berjudul *Critical Reading and Writing* berisi salah satu kajian ekolinguistik pertama yang memeriksa wacana destruktif jika dibandingkan dengan wacana yang menguntungkan. Ini adalah sebuah kajian wacana surat kabar (sebuah edisi dari *The Times*) dibandingkan dengan puisi romantik (*The Prelude* dari Wordsworth). Goatly menemukan bahwa sifat wacana dalam majalah *The Times* “menyajikan alam yang bersifat domestik, diproses dan relatif pasif, terlepas dari dampak cuaca (dan penyakit), dan lebih tertarik pada anjing dan kuda, dan kadang-kadang subordinasinya, nama-nama merek atau komoditas, demi kepentingan ekonomi” (Goatly, 2000: 301). Di sisi lain, wacana-wacana yang disajikan oleh Wordsworth menampilkan alam yang jauh lebih aktif dan hidup, dengan merepresentasikan sungai sebagai penutur (*sayer*) (“sungai yang bergumam, anak sungai liar yang mengoceh”), hewan-hewan dan pemandangan sebagai aktor (*actor*) (“elang membubung”, “puncak yang tinggi ... mengangkat kepalanya”), dan alam sebagai fenomena (“Aku melihat cacing pendar”). Goatly (2000: 301) menyimpulkan bahwa:

pandangan tentang alam yang ditampilkan oleh Wordsworth, beserta dengan aspek-aspek tata bahasanya, memberikan contoh yang jauh lebih baik bagi kelangsungan hidup kita dibandingkan dengan apa yang ditampilkan oleh majalah *The Times* ... untuk dapat bertahan hidup, kita sebaiknya memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Wordsworth ... merenungkannya dan menyebarkanluaskannya sebelum alam menolak keberadaannya kita.

Karya Wordsworth merupakan contoh wacana tulisan romantis, dan ada banyak lagi tulisan alam dari masa lalu hingga sekarang dalam berbagai budaya di seluruh dunia yang dapat dikaji lewat kajian

ekolinguistik dalam upaya untuk mencari wacana-wacana yang bermanfaat. Salah satu wacana yang sangat bermanfaat, yakni tulisan yang ditulis oleh sekelompok penulis, yang oleh Macfarlane (2013: 167) disebut sebagai penulis “naturalis imajinatif” (*imaginative naturalists*), yang mana penulisnya terdiri atas Rachel Carson (lirik tulisannya sering dimulai dengan gerakan lingkungan), Aldo Leopold, serta Loren Eiseley. Wacana lain yang bermanfaat adalah tulisan-tulisan yang disebut oleh Macfarlane sebagai Tulisan Alam Baru (*New Nature Writing*), sebuah sekolah Inggris kontemporer, di mana penulisnya terdiri atas Kathleen Jamie, Elizabeth-Jane Burnett, dan Olivia Laing, yang tulisannya “dapat dibedakan lewat campuran memoar dan liriknya, yang mengkhhususkan pada kehalusan pemikiran dan ketepatan pengamatan” (Macfarlane, 2013: 167). Bunting (2007) menjelaskan wacana tersebut sebagai berikut:

Tidaklah tepat untuk menyebut tulisan tersebut sebagai “tulisan alam”, karena yang membuat buku-buku tersebut begitu menarik—dan penting—adalah bahwa buku-buku tersebut menekankan pada interkoneksi antara alam dengan manusia.

Budaya tradisional dan budaya pribumi di seluruh dunia menyediakan sumber penting untuk wacana yang bermanfaat: terdapat budaya-budaya yang telah bertahan hidup selama ribuan tahun tanpa merusak ekosistem tempat mereka bergantung untuk bertahan hidup. Seperti yang dijelaskan Armon (2019: 246), ekolinguistik dapat:

menghargai dan belajar dari nilai-nilai, tradisi, keyakinan, dan pengalaman orang lain yang telah membangun cara-cara hidup yang berkelanjutan, terutama mereka yang berasal dari kelompok-kelompok yang termarginalisasi, seperti budaya pribumi dan budaya tradisional, komunitas alternatif yang menggabungkan praktik kuno dan praktik kontemporer, serta kaum perempuan, lansia, petani, dan orang lain yang bekerja dan merawat kelestarian alam.

Dewi dan Perangin-Angin (2020) menganalisis cerita rakyat Pagu Indonesia yang mereka jelaskan sebagai “kisah moralitas yang me-

nyerukan orang-orang untuk merawat dan memperhatikan lingkungan beserta seluruh ekosistem yang sejauh ini telah mendukung kehidupan orang-orang tersebut” (hlm. 71). Studi mereka menyimpulkan bahwa “cerita rakyat tidak hanya memperkuat riset bahasa dan pendidikan karakter, cerita rakyat tersebut juga menyampaikan kekuatan transformatif untuk menyerukan etika perawatan” (hlm. 71).

Knight (2010) menganalisis wacana yang bermanfaat dalam sebuah artikel yang berjudul “Wacana ‘alam yang berbudaya’ di Jepang: konsep *satoyama* dan perannya dalam pelestarian alam abad ke-21”. Dalam artikel tersebut, ia menjelaskan bagaimana wacana *satoyama* memberikan jalan untuk menampilkan “sebuah ruang tempat bertemunya alam dan budaya” (hlm. 421) dan bagaimana “model *satoyama* dan harmoni hubungan manusia-alam yang diwujudkannyanya dapat terpengaruh di seluruh dunia”. (hlm. 257).

Puisi alam Haiku adalah wacana tradisional Jepang lainnya yang dapat dianggap bermanfaat dalam memodelkan hubungan manusia dengan alam yang dekat, bermanfaat dan tidak merusak. Dalam wacana haiku, tanaman dan hewan ditampilkan layak dipertimbangkan dalam hak mereka sendiri daripada menjadi metafora untuk sesuatu yang lain. Mereka dinyatakan dengan cara yang bisa dibayangkan secara konkret (misalnya: “katak” bukan “fauna”) dan secara aktif disajikan melalui peran *Actor* dan *Senser* (Stibbe, 2012: 145).

Machiorlatti (2010) mengkaji film pribumi, yang digambarkannya sebagai “usaha keras aktivis yang dilihat ke belakang agar dapat memperlihatkan berbagai dampak usaha keras kolonisasi, untuk mendapatkan kembali cara-cara yang dimusnahkan dan untuk membayangkan masa depan yang jelas”. Bringhurst (2008: 26) menggunakan apa yang disebutnya “Linguistik Ekologi” untuk mengeksplorasi ke-susastraan penduduk asli Amerika, yang juga ia perlakukan secara positif sebagai wacana yang bermanfaat:

Cerita dan puisi [Penduduk Asli Amerika] sering kali mengandung nilai praktis dan artistik yang tinggi. Bagaimanapun juga, mereka merupakan warisan dari orang-orang yang tahu

bagaimana cara bertahan hidup di tanah ini selama ribuan tahun tanpa merusaknya ... Jika kita benar-benar ingin belajar bagaimana caranya bertahan hidup di dunia ini, menurut saya kajian tentang sastra Penduduk Asli Amerika merupakan salah satu yang terbaik dan paling efisien dalam hal tersebut ... pokok dasar dari pemikiran ini, tradisi intelektualnya, yakni hubungan antara manusia dengan seisi dunia.

Tentu saja, ada bahayanya jika terlalu mengidealkan budaya tertentu yang mungkin saja memiliki aspek-aspek yang secara ekologis merusak, atau menyesuaikan dengan wacana-wacana yang telah diubah lewat penafsiran yang salah, dan tidak lagi mencerminkan cerita asli dari orang-orang atau tempat di mana cerita tersebut berasal. Penting sekali untuk tidak beranggapan bahwa budaya tertentu memiliki sifat melestarikan, dan kemudian menggunakannya sebagai bukti bahwa wacana tersebut “berfungsi”, dan juga tidak beranggapan bahwa teks-teks yang diwariskan dari suatu budaya kuno merupakan catatan yang autentik akan cerita-cerita peradaban masa lalu. Namun demikian, apa yang dapat kita lakukan untuk setiap wacana, yakni dengan cara menganalisis fitur-fitur bahasa dan ideologi yang disampaikan, membandingkan ideologi-ideologi tersebut dengan ekосоfi, dan kemudian mempromosikan aspek-aspek wacana yang menyelaraskan serta memajukan tujuan-tujuan ekосоfi.

Untuk wacana-wacana yang bermanfaat, tahap terakhir adalah promosi. Mempromosikan wacana tidak berarti mempromosikan teks-teks spesifik seperti buku lirik namun ilmiah, seperti yang ditulis oleh Rachel Carson, dalam *Silent Spring* (Carson, 2000), polemik persuasif yang ditulis oleh Katie Alvord, *Divorce your car!* (Alvord, 2000), buku panduan “Kebahagiaan Nasional Bruto” Bhutan, laporan Forum Ekonomi Baru, serangkaian puisi haiku Jepang, atau esai yang sangat menggugah, yang ditulis oleh seorang penulis Tulisan Alam. Yang perlu dipromosikan adalah cara menulis atau berbicara yang menceritakan cerita-cerita yang bermanfaat. Dengan kata lain, apa yang perlu dipromosikan adalah kumpulan fitur linguistik tertentu

(penggunaan kata ganti, struktur tata bahasa, pengandaian, posisi partisipan, dan lain-lain) yang menceritakan cerita-cerita tertentu. Cerita-cerita tersebut bisa saja berupa cerita-cerita yang mengisahkan tentang tujuan hidup, yakni bahwa yang menjadi tujuan hidup adalah “menjadi lebih baik, bukan memiliki lebih”; tujuan bermasyarakat adalah kesejahteraan, bukan pertumbuhan ekonomi; manusia bergantung pada alam; atau cerita-cerita apa pun yang selaras dengan ekосоfi peneliti. Yang terpenting dari pendekatan ini, yakni bahwa wacana tersebut dapat melintasi berbagai jenis genre. Tidak peduli seberapa menginspirasi tulisan alam atau puisi haiku tersebut, tulisan tersebut akan selalu terpajang di sudut-sudut toko buku, sesuai dengan kategori buku, dan dibaca hanya oleh segelintir pembaca saja. Namun demikian, wacana haiku atau tulisan alam (yakni sekumpulan fitur linguistik yang menyampaikan ideologi) dapat disesuaikan serta digabungkan ke dalam berbagai ranah kehidupan—dalam prakiraan cuaca, buku teks ekonomi, panduan biologi, laporan berita dan pendidikan. Hanya ketika wacana-wacana yang bermanfaat mulai dimasukkan dalam wacana arus utama yang mengelilingi kita, barulah wacana-wacana tersebut mulai dapat berdampak pada cerita-cerita-yang-kita-jalani.

METODE

Apakah kajian ekolinguistik yang dilakukan mengungkapkan dan juga menentang wacana-wacana negatif (seperti konsumerisme, pertumbuhan ekonomi, serta pertanian intensif), atau menyelidiki dan mempromosikan wacana-wacana alternatif dan positif (seperti jenis tulisan alam tertentu) atau tidak, metode analisis yang disarankan dalam buku ini tetap sama. Analisis dimulai dengan mengumpulkan berbagai teks yang dihasilkan dan digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Teks-teks tersebut bisa berupa buku-buku teks ekonomi yang mewakili wacana ekonomi tertentu, kumpulan buku pegangan industri yang berisi tentang peternakan intensif, laporan-laporan kajian ekologi yang berisikan wacana-wacana ekologi, atau kumpulan buku-buku wacana tertentu tentang tulisan alam. Teks-

teks tersebut pada dasarnya tidak akan pernah sepenuhnya mewakili semua teks yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu, namun demikian teks-teks tersebut setidaknya dapat menunjukkan wacana-wacana yang sering digunakan oleh para tokoh-tokoh masyarakat dalam kelompok tersebut.

Tahap selanjutnya adalah mengkaji aspek-aspek linguistiknya secara terperinci untuk mengungkapkan pola-pola penggunaan bahasa dalam teks-teks tersebut. Fokusnya adalah pada ciri-ciri linguistik yang secara bersama-sama menceritakan cerita-cerita tentang dunia. Sebagian besar karya dalam Analisis Wacana Kritis telah menunjukkan fitur-fitur mana saja yang perlu untuk difokuskan saat peneliti berusaha mengungkapkan cerita-cerita yang tersirat dalam berbagai teks (lihat Fairclough, 2003; Martin dan Rose, 2003; van Dijk, 2011; Machin dan Mayr, 2012). Fitur-fitur yang penting tersebut mencakup hal-hal berikut:

- kosakata (misalnya: konotasi kata, penggunaan kata ganti, kata-kata bantu seperti “mungkin” atau “harus”)
- hubungan antarkata (misalnya: sinonim, antonim, atau hiponim)
- struktur tata bahasa (misalnya: aktif vs pasif, nominalisasi)
- transitivitas (pengaturan proses dan partisipan dalam klausa)
- asumsi-asumsi dan pengandaian yang tercakup dalam klausa-klausa
- hubungan antarklausa (misalnya alasan, konsekuensi, tujuan)
- bagaimana peristiwa-peristiwa ditampilkan (misalnya: secara abstrak atau konkret)
- bagaimana para partisipan ditampilkan (misalnya: secara perorangan atau kumpulan massa)
- intertekstualitas (pola peminjaman dari teks lain)
- genre (format teks konvensional yang memiliki fungsi sosial)
- gaya bahasa (misalnya: ironi, metafora, metonimi).

Wacana sering kali disampaikan dengan berbagai cara, lewat bahasa, gambar diam, musik, serta gambar bergerak, yang mana seluruhnya

secara bersama-sama menyampaikan makna. Jadi pengkajian sebuah wacana juga memerlukan pertimbangan media-media yang lain. Untuk gambar visual, terdapat fitur-fitur yang dapat dianalisis seperti vektor (garis gerakan dalam gambar yang menunjukkan bahwa suatu tindakan sedang berlangsung), ukuran bidikan (yang menunjukkan hubungan dekat atau jauh dengan subjek), perspektif (yang dapat menunjukkan keterlibatan), sudut kamera (yang dapat menunjukkan peserta sebagai orang yang kuat atau sebaliknya tidak berdaya), tatapan (yang dapat menunjukkan hubungan antarpartisipan, atau antara partisipan dan penonton), saturasi warna, modulasi, dan fotorealisme (Kress dan van Leeuwen, 2006; Kress, 2010).

Tahap analisis selanjutnya, setelah pola ciri-ciri linguistik (dan visual) terungkap, adalah mengungkapkan ideologi yang mendasari ciri-ciri tersebut. Dalam wacana periklanan, misalnya, tersirat adanya cerita tentang pemenuhan diri lewat pengumpulan barang-barang materi; dalam wacana perpolitikan tersirat cerita yang mengisahkan bahwa tujuan masyarakat adalah memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, berapa pun harganya; dalam wacana ekonomi neoklasik tersirat cerita tentang konsumen yang berusaha memaksimalkan konsumsi; dalam buku pegangan pertanian industri tersirat cerita-cerita tentang hewan dan alam yang hanya dijadikan sebagai objek serta sumber daya yang dapat dieksploitasi demi keuntungan. Dan dalam wacana-wacana alam tertentu, tersirat cerita-cerita tentang manusia sebagai bagian integral dari ekosistem, di mana kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada upaya pelestarian ekosistem.

Tak satu pun dari ideologi-ideologi yang diungkapkan secara objektif lewat Analisis Wacana Kritis dapat dikatakan baik ataupun buruk secara terpisah-pisah. Ideologi-ideologi tersebut hanya dapat dianggap "baik" dalam arti bahwa ideologi-ideologi tersebut konsisten dengan, beresonansi dengan, atau mempromosikan prinsip-prinsip ekософи peneliti; dan dianggap "buruk" jika ideologi-ideologi tersebut tidak sesuai dengan, berlawanan, atau bertentangan dengan prinsip-prinsip ekософи. Tahap berikutnya, yakni membandingkan cerita-ce-

rita tersebut dengan ekosofi untuk sampai pada hasil penilaian. Kemungkinan besarnya adalah wacana apa pun tetap akan menunjukkan adanya aspek positif ataupun negatif di dalamnya. Namun demikian, secara pragmatis, penting sekali untuk menilai apakah wacana-wacana tersebut secara menyeluruh bersifat destruktif (yakni, bertentangan dengan ekosofi), ambivalen (yakni, memiliki tujuan yang mirip dengan ekosofi, tetapi juga memiliki beberapa perbedaan), atau bermanfaat (yakni, beresonansi kuat dengan ekosofi). Alasan pembuatan perbedaan ini yakni karena tahapan akhir sangat bergantung pada jenis wacana tersebut—di mana wacana-wacana destruktif dilawan lewat upaya-upaya peningkatan kesadaran akan bahaya-bahaya yang tercakup dalam teks tersebut, wacana-wacana ambivalen perlu ditingkatkan lewat upaya-upaya konstruktif bersama-sama dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab, sementara itu wacana-wacana yang bermanfaat perlu dipromosikan.

Jelas bahwa ada berbagai jenis wacana yang dapat dijadikan fokus dalam kajian ekolinguistik. Bagian ini baru saja menyebutkan beberapa di antaranya—wacana ekonomi, periklanan, media populer, pertanian, penulisan alam, serta wacana-wacana tradisional di seluruh dunia. Bagian berikut ini memfokuskan pada salah satu dari wacana-wacana yang disebutkan di atas, yakni ekonomi neoklasik, mengkajinya secara terperinci, sementara itu, wacana-wacana lainnya akan dibahas di bab-bab selanjutnya.

WACANA EKONOMI NEOKLASIK

Wacana ekonomi neoklasik merupakan salah satu cerita yang paling dominan dan abadi yang kita jalani. Wacana ini sudah sangat umum dalam dunia pendidikan, sehingga sebuah jaringan yang disebut “Memikirkan Kembali Ekonomi” (*Rethinking Economics*) didirikan pada 2013, untuk “menciptakan narasi-narasi ekonomi baru, yang dapat digunakan untuk menentang serta memperkaya narasi neoklasik yang dominan” (RE 2014). Surat kabar *The Guardian* menggambarkan jaringan tersebut sebagai berikut:

Pada Juni, jaringan mahasiswa ekonomi muda, pemikir, serta penulis mendirikan sebuah jaringan dengan nama Memikirkan Kembali Ekonomi, sebuah kelompok kampanye yang menentang apa yang mereka sebut sebagai narasi utama dalam bidang tersebut. Earle mengatakan bahwa para mahasiswa di seluruh Inggris diajarkan tentang ekonomi neoklasik “seolah-olah narasi tersebut merupakan satu-satunya teori yang ada”. Dia berkata: “Narasi tersebut mendapat tempat atau posisi yang dominan dalam modul pelajaran kami, sehingga kebanyakan mahasiswa tidak menyadari bahwa pada kenyataannya ada juga teori-teori lain yang berbeda di luar sana yang juga mempertanyakan asumsi, metodologi, dan kesimpulan dari ilmu ekonomi yang kami pelajari”. (Inman, 2013)

Bagian ini secara singkat menganalisis wacana ekonomi neoklasik lewat contoh-contoh yang diambil dari lima buku teks mikroekonomi (ET1—ET5; lihat Lampiran untuk rinciannya). Meskipun buku-buku tersebut ditulis pada rentang waktu yang berbeda serta memiliki fokus yang sedikit berbeda, semuanya tetap memiliki kesamaan, yakni bahwa semuanya menggambarkan teori ekonomi neoklasik dengan menggunakan wacana ekonomi neoklasik itu sendiri, setidaknya dalam satu bagian dari buku tersebut. Bagian-bagian lain dalam buku tersebut mempertanyakan, menentang, serta mengadaptasi prinsip-prinsip ekonomi neoklasik ke berbagai tingkatan, tetapi yang menjadi fokus dari analisis ilustratif ini yakni bagian-bagian yang ditulis murni dalam wacana ekonomi neoklasik. Dari perspektif ekolinguistik, yang menjadi masalah utama adalah apakah ideologi yang tercakup dalam wacana tersebut selaras atau sebaliknya bertentangan dengan ekologi, misalnya, apakah ideologi yang tersirat dalam narasi mendorong pengurangan konsumsi secara menyeluruh, atau sebaliknya apakah ideologi yang tersirat mendorong redistribusi sumber daya yang ada untuk mengentaskan kemiskinan saat konsumsi secara menyeluruh mengalami penurunan.

Sebagai titik awal dalam proses analisis yakni dengan cara menanyakan siapa saja karakter-karakter yang ada dalam cerita tersebut,

dan apa yang mereka lakukan, pikirkan, dan rasakan. Buku teks ET1 menjelaskan karakter-karakter tersebut dengan jelas:

- Mikroekonomi berkaitan dengan perilaku unit-unit ekonomi perorangan. Unit-unit ini mencakup konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah, perusahaan bisnis ... (ET1: 3).

Semua buku membagi umat manusia dengan cara yang sama, menyederhanakan dunia ke dalam kategori-kategori orang sebagai “konsumen” atau “pemilik” yang semuanya diasumsikan berpikir dan bertindak dengan cara yang sama. Apa yang dilakukan oleh orang-orang tersebut ditentukan berdasarkan nama kategorinya: konsumen mengonsumsi, pekerja bekerja, investor berinvestasi, pemilik memiliki. Hal ini dijelaskan oleh van Leeuwen (2008: 42) dengan istilah “fungsionalisasi”, di mana “aktor-aktor sosial disebut berdasarkan istilah kegiatan, berdasarkan sesuatu yang mereka lakukan”. Machin dan Mayr (2012: 81) menunjukkan bahwa fungsionalisasi dapat “menyusutkan orang-orang berdasarkan peran yang mungkin sebenarnya disematkan oleh penulis”. Jelas sekali bahwa kebanyakan orang tidak menyebut diri mereka sebagai “konsumen”, klasifikasi tersebut sebenarnya dibuat atau dipaksakan oleh wacana ekonomi neoklasik.

Dimungkinkan untuk mendapatkan gagasan awal tentang bagaimana konsumen direpresentasikan dengan melihat *transitivitas* klausul yang mereka ikuti. Transitivitas menyangkut tipe-tipe *proses* dan *peserta* yang direpresentasikan dalam klausa. Transitivitas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis proses serta para partisipan yang direpresentasikan dalam klausa-klausa. Halliday (2013: 213) mengidentifikasi sejumlah proses termasuk *proses material*, yang merupakan tindakan fisik di dunia; *proses mental*, yang melibatkan pemikiran atau penginderaan; dan *proses verbal* yang merupakan proses berbicara, menulis atau berkomunikasi [lihat glosarium untuk istilah yang dicetak miring]. Tergantung pada prosesnya, ada berbagai partisipan yang terlibat, misalnya proses material melibatkan seorang Aktor (*Actor*) (yang melakukan sesuatu) dan yang Terpengaruh

(*Affected*) (sesuatu dilakukan pada mereka). Untuk proses mental, ada Pengindra (*Senser*) (yang berpikir, merasakan atau mengamati) dan Fenomena (*Phenomenon*) (apa yang mereka persepsikan). Trans-itivitas sangat berguna dalam menunjukkan jenis-jenis proses yang direpresentasikan oleh para partisipan, apakah para partisipan mengambil peran aktif (yaitu Aktor atau Pengindra) atau mengambil peran yang lebih pasif (yaitu Terpengaruh atau Fenomena).

Dalam semua buku teks, konsumen direpresentasikan dengan sangat aktif: sebagai Pengindra (*Senser*) dalam proses mental (seperti “memilih”, “menyeleksi”, “memutuskan”, “lebih menyukai”, “menginginkan”), dan sebagai Aktor (*Actor*) dalam proses materi (seperti “membeli”, “membayar”, “berdagang”, “menukar”, “memperoleh”, “menanggapi” harga, “memasuki” pasar). Dengan beberapa pengecualian, proses mental dan material berkisar pada kegiatan memutuskan apa yang akan dibeli, dan kemudian membelinya, yakni, konsumen direpresentasikan hanya sebagai pelaku ekonomi, bukan orang multidimensi, yang mana perilaku ekonominya merupakan bagian dari konteks kehidupan yang lebih besar. Tujuan yang ingin dicapai oleh konsumen lewat proses mental dan material mereka direpresentasikan oleh partisipan lain dalam klausa:

- Konsumen ingin melakukan sebaik mungkin, memilih pola konsumsi dari semua yang tersedia, yang menghasilkan tingkat kepuasan yang tinggi (ET2: 22).
- Konsumen memaksimalkan kepuasan (ET1: 149).
- [Konsumen] memutuskan ... barang dan jasa apa yang perlu dibeli ... untuk mencapai tingkat kepuasan setinggi mungkin (ET3: 6).
- Konsumen, berdasarkan preferensi mereka, memaksimalkan kesejahteraan mereka (ET1: 114).
- Konsumen biasanya memilih keranjang pasar yang membuat mereka seberuntung mungkin (ET1: 69).
- [Konsumen] memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan membeli beberapa barang lebih banyak untuk pembelian lebih sedikit barang lain (ET1: 4).

- Konsumen yang memaksimalkan manfaat jelas-jelas ingin memaksimalkan keuntungan bersih ini (ET2: 77).

Tujuan yang ingin dicapai oleh konsumen adalah “tingkat kepuasan tertinggi”, “kepuasan”, “kesejahteraan”, “menjadi sejahtera” dan “melakukan dengan sebaik mungkin”, yang mana dalam kebanyakan buku-buku teks, diperlakukan sebagai kata-kata yang bersinonim. Kata ganti “mereka” dalam frasa “maksimalkan kesejahteraan mereka” dan “mereka” dalam frasa “menjadikan mereka menjadi sejahtera” menunjukkan kesejahteraan siapa yang menjadi tujuan konsumen: kesejahteraan merupakan tujuan pribadi mereka sendiri, bukan kesejahteraan orang lain. Ungkapan “konsumen memaksimalkan kepuasan” yang terbungkus dalam satu frasa kata benda, menunjukkan bahwa pengejaran akan kepuasan pribadi merupakan ciri utama jenis orang-orang tertentu. Jadi, ceritanya adalah, KONSUMEN MEMAKSIMALKAN KEPUASAN MEREKA SENDIRI LEWAT KEGIATAN MEMBELI. Yang menjadi masalah dengan cerita ini yakni, sebagaimana diungkapkan oleh Daly dan Cobb (1994: 87), adalah bahwa apa yang terjadi pada orang lain tidak menarik bagi konsumen, dan juga bukan merupakan moral komunitas di mana mereka berada. Gare (1996: 146) melacak bentuk representasi ini dengan merujuk kembali pada Adam Smith, yang “dipaksa untuk memahami orang dalam abstraksi berdasarkan hubungan sosial mereka dan sifat keegoisan dalam upaya memperoleh prinsip tunggal untuk menjelaskan mekanisme ekonomi”.

Masalahnya bukan hanya karena konsumen direpresentasikan secara egois, yang berupaya memuaskan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain, tetapi karena *satu-satunya jalan menuju kepuasan direpresentasikan hanya lewat kegiatan membeli*. Dalam kutipan-kutipan di atas, cara-cara yang digunakan oleh konsumen untuk memaksimalkan kepuasan mereka direpresentasikan dengan “memilih pola konsumsi”, “[membeli] barang dan jasa”, “memilih keranjang pasar”, dan “memilih barang”. Seperti yang dikemukakan Daly dan

Cobb (1994: 87), “Karunia-karunia alam tidaklah penting”. Asumsinya tidak hanya bahwa, seperti yang dinyatakan dalam salah satu buku teks tersebut, “uang (yaitu pendapatan yang lebih tinggi) dapat membeli kebahagiaan” (ET1: 97), tetapi uang juga direpresentasikan sebagai satu-satunya jalan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Faktanya, wacana tersebut pada dasarnya melampaui “uang dapat membeli kebahagiaan”, merepresentasikan uang dan kebahagiaan sebagai hal yang hampir sama, lewat konsep “kepuasan”. Seperti yang ditunjukkan oleh Ekins et al. (1992: 36) “bagi para ahli ekonomi konvensional ... harga adalah nilai”. Contohnya, ET5: 62–3 mendefinisikan “tingkat kepuasan”, pertama-tama sebagai “manfaat atau kepuasan”, dan selanjutnya sebagai bentuk jumlah uang, yang siap dibayar oleh seseorang:

- Para ekonom menggunakan istilah “kepuasan” untuk merujuk pada manfaat atau kepuasan yang kita dapatkan dari konsumsi (ET5: 62).
- Jika Anda bersedia membayar Rp 50 untuk satu paket keripik per minggu, maka kita dapat mengatakan bahwa kegunaan marginal dari memakan keripik tersebut adalah Rp 50 (ET5: 63).

Hal tersebut bertentangan dengan ekосоfi buku ini, karena meremehkan semua cara yang dilakukan orang-orang dalam mendapatkan kesejahteraan tanpa mengeluarkan uang sepeser pun, seperti membangun hubungan dengan keluarga dan teman, menjadi lebih aktif, mempelajari sesuatu atau melakukan sesuatu untuk kebaikan bersama (NEF 2008).

Ada cerita lain yang juga dinyatakan dalam wacana: KONSUMEN TIDAK AKAN PERNAH PUAS, tidak peduli seberapa banyak mereka mengkonsumsinya. Cerita ini diceritakan secara eksplisit dalam beberapa teks, dengan cara yang lebih halus, lewat asumsi tentang apa yang “diinginkan” atau “disukai” konsumen:

- konsumen akan lebih cenderung membeli lebih banyak barang jika harganya turun (ET1: 24);

- kami yakin bahwa asumsi ini juga berlaku bagi kebanyakan orang dalam berbagai situasi dan tempat ... Lebih banyak lebih baik, daripada kurang sedikit: barang diasumsikan sesuatu yang diinginkan—yakni, menjadi lebih baik. Akibatnya, konsumen selalu lebih memilih lebih banyak barang dibandingkan hanya memiliki sedikit barang. Selain itu, konsumen tidak akan pernah merasa puas; lebih banyak selalu lebih baik, meskipun hanya sedikit lebih baik (ET1: 70, penekanan sesuai aslinya);
- asumsi yang telah kami buat tentang rasa, yakni bahwa lebih banyak barang lebih disukai, dibandingkan sedikit barang ... (ET2: 27);
- Orang-orang, baik itu orang kaya maupun orang miskin, menginginkan lebih dari yang dapat mereka miliki (ET5: 22);
- ... Satu paket dengan kelebihan satu barang dan tidak kurang, lebih disukai (ET2: 22).

Modalitas (yakni, klaim kebenaran) dalam wacana ini telah tercampur. Di satu sisi terdapat adanya pernyataan modalitas rendah seperti “Kami yakin bahwa asumsi ini berlaku untuk kebanyakan orang dalam berbagai situasi”, sementara itu, ungkapan lain menunjukkan *modalitas* yang sangat tinggi lewat ungkapan lugas seperti “ingin”, “lebih disukai” dan kategori-kategori kata keterangan seperti “selalu lebih suka” atau “tidak pernah puas”. Secara umum, polanya adalah, karakter konsumen pada awalnya diperkenalkan dengan modalitas rendah, hanya sebagai asumsi, tetapi setelah itu diperlakukan sebagai fakta, yang sangat pasti yang dapat diplot dalam grafik dan digunakan dalam persamaan. Setelah “fakta-fakta” ditetapkan, wacana tersebut kemudian merepresentasikan cerita tersebut dengan menyatakan bahwa KONSUMEN TIDAK AKAN PERNAH PUAS sebagai kebenaran yang jelas dan pasti, dibandingkan hanya sekadar pernyataan yang kontroversial. Hal ini menutup kemungkinan adanya tingkat konsumsi yang optimal, di mana masyarakat memiliki cukup harta benda dan dapat mencari kesejahteraan melalui sarana non-materi.

Secara keseluruhan, wacana ekonomi neoklasik menggunakan bahasa dengan cara-cara menciptakan karakter berlabel “konsumen”, dan merepresentasikan konsumen sebagai orang yang egois, yang hanya tertarik untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, yang mencari kepuasan hanya melalui pembelian produk, yang selalu ingin membeli lebih banyak, dan tidak peduli berapapun banyaknya mereka mengkonsumsinya, mereka tetap tidak pernah merasa puas. Hal ini bisa saja menjadi cerita yang tidak menarik tentang apa artinya menjadi manusia, berdasarkan asumsi dan intuisi para analis di negara-negara kaya di dunia. Namun demikian, teori-teori ekonomi digunakan oleh pembuat kebijakan bisnis dan pemerintah untuk membuat keputusan nyata yang memengaruhi kehidupan dan perilaku orang-orang.

Namun demikian, akan ada bahaya bahwa, untuk menciptakan ekonomi yang tumbuh, di mana sumber daya dialokasikan secara efisien, pembuat kebijakan akan mendorong orang-orang untuk bertindak seperti konsumen ekonomi neoklasik yang egois. Ungkapan “Serakah, karena tidak ada kata yang lebih baik, merupakan sesuatu yang baik” (digunakan oleh karakter film fiksi, Gordon Gekko, dalam film *Wall Street*), mengubah “konsumen yang mementingkan diri” dari deskripsi menjadi ideal untuk dibidik, dan digaungkan secara tidak langsung dalam kata-kata yang digunakan oleh para politikus, seperti Boris Johnson, yang menyatakan “... ketidaksetaraan sangat penting untuk semangat iri, dan sama seperti keluarga-keluarga orang kaya, yakni serakah, merupakan pendorong yang berharga bagi kegiatan ekonomi” (PD 18).

Jika orang-orang tidak memiliki keinginan dan kebutuhan yang tak terpuaskan, maka para pembuat iklan akan berusaha dan mencoba membuatnya. Daly dan Cobb (1994: 87) menggambarkan bahwa:

Jika ketidakpuasan merupakan keadaan alami dari sifat manusia maka iklan-iklan agresif yang merangsang keinginan tidak akan diperlukan, begitu pula rentetan hal-hal baru yang bertujuan untuk mempromosikan ketidakpuasan dengan menggunakan model tahun lalu. Sistem tersebut berusaha mengubah orang-

orang menjadi sesuai dengan pengandaian yang dibuatnya. Jika keinginan orang-orang tidak terpuaskan secara alami, maka kita harus membuatnya atau menjadikan mereka terpuaskan, agar sistem tetap berjalan.

Ada juga bukti bahwa hanya dengan membaca teks-teks yang menggambarkan nilai-nilai ekstrinsik (berpusat pada diri sendiri) seperti “upaya maksimisasi kepuasan” atau “maksimisasi keuntungan” sudah cukup untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang-orang, membuat mereka kurang berbelas kasih, dan cenderung tidak terlibat dalam kegiatan sukarela atau pro perilaku lingkungan (Molinsky, et al. 2012; Blackmore dan Holmes, 2013). Grant (2013) menunjukkan bukti dari berbagai sumber bahwa, mahasiswa ekonomi menjadi kurang altruistik dan lebih mementingkan diri saat mempelajari ekonomi tradisional, dan menyimpulkan bahwa “Bahkan berpikir tentang ekonomi saja dapat membuat kita kurang berbelas kasih”. Blackmore dan Holmes (2013: 13) menunjukkan bukti-bukti bahwa teks-teks yang menarik keuntungan secara ekonomi dapat:

mengikis kepedulian kita terhadap lingkungan, pikiran jangka panjang kita, motivasi kemasyarakatan kita dan bahkan kesejahteraan kita. Komunikasi-komunikasi semacam itu malah membuat kita lebih materialistis, cenderung tidak bertindak terhadap lingkungan (seperti melakukan daur ulang atau menghemat air), serta mengurangi motivasi kita untuk menjadi sukarelawan ataupun aktif secara politik.

Hal ini menjadi sangat memprihatinkan mengingat begitu banyak orang yang memiliki posisi yang berpengaruh (politikus dan pemimpin bisnis) telah mengenyam pendidikan dalam bidang ekonomi serta memperoleh nasihat-nasihat dari mereka-mereka yang berkompeten. Lakoff (2010: 77) mengemukakan hal ini secara ringkas: “*Keruntuhan ekonomi dan ekologi memiliki penyebab-penyebab yang sama, yakni pasar bebas yang tidak teratur dengan gagasan bahwa keserakahan itu baik*” [penekanan pada aslinya].

Untuk melawan ideologi bahwa manusia pada dasarnya egois, pertama-tama perlu ditekankan bahwa ini hanyalah sebuah cerita dan cerita lain dimungkinkan. Inilah sesuatu yang dilakukan oleh Caroline Lucas, seorang anggota parlemen dari Green Party MP, selama *lockdown* Covid-19 dalam pidato yang disiarkan di media sosial:

- Selama beberapa dekade, para pemimpin politik kami telah memberi tahu bahwa kami rakus, egois, dan mementingkan diri kita sendiri, dan inilah tatanan alam. Kebanyakan dari kita bahkan telah mulai memercayainya. Akan tetapi sekarang, kita telah menunjukkannya sebagai suatu kebohongan. Dalam suatu krisis, kita bekerja sama, untuk setiap orang yang gila belanja, ada selusin orang yang berbelanja untuk satu orang tetangga Inilah yang terbaik yang dapat dilakukan manusia. Dan hal ini dapat menjadi awal masa depan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan penulis Amerika Serikat Rebecca Solnit, bencana dapat memberi kita “kilasan tentang siapakah kita ini dan bisa menjadi seperti apakah masyarakat kita”. (PD 17)
- Terlepas dari bahaya dan ketakutan serta kesedihan mengerjakan yang disebabkan oleh pandemi ini, kita akhirnya dapat menghancurkan mitologi keegoisan manusia yang menyedihkan. (PD 17)

Lucas dan Solnit menunjukkan perubahan nyata tentang siapa kita dan masyarakat yang kita tinggali, apa yang disebut buku ini sebagai menemukan “cerita-cerita baru untuk dijalani”. Bahkan sebagian politikus konservatif telah mengubah cara mereka berbicara untuk mengambil jarak dari ideologi-ideologi kaum individualis masa lalu. Sebagai contoh, Boris Johnson menyatakan bahwa “kita akan segera melakukannya, kita segera melakukannya bersama. Satu hal menurut saya, krisis corona virus telah membuktikan bahwa masyarakat itu benar-benar ada” (PD 10). Inilah referensi intertekstual langsung dan kontradiksi dari pernyataan terkenal Margaret Thatcher 1987 bahwa

“tidak ada yang dinamakan masyarakat itu”.

Untuk mengatasi ideologi ekonomi neoklasik, perlu untuk menemukan bentuk-bentuk bahasa baru yang menentanginya. Satu tempat untuk mencari bentuk-bentuk bahasa tersebut adalah wacana *New Economics*. Contoh-contoh buku New Economics adalah *Prosperity Without Growth* (NE1) dari Tim Jackson, *Doughnut Economics* (NE2) dari Kate Raworth. Laporan-laporan dari New Economics Forum (misalnya: NE 3), laporan-laporan Gross National Happiness dari Bhutan (misalnya: NE 4) dan buku Charles Eisenstein yang berjudul *Sacred Economics* (NE 5). Eisenstein secara eksplisit mengatakan bahwa sebuah cerita baru diperlukan:

Anonimitas, depersonalisasi, personalisasi kekayaan, pertumbuhan tak berujung, perusakan ekologis, kekacauan sosial dan krisis yang tidak dapat diperbaiki, dibangun dalam sistem ekonomi kita begitu sangat dalam sehingga tidak ada yang dapat menyembuhkannya selain transformasi Cerita orang-orang (NE5: 2).

Bahasa yang digunakan Eisenstein memberikan satu kemungkinan alternatif “Cerita orang-orang”. Bukunya menggunakan perbandingan yang sangat kuat, dengan menempatkan cara-cara neoklasik dalam menggambarkan dunia menjadi sorotan, dipertimbangkan, ditolak, atau diganti (NE5: 18). Beberapa perbandingan lain yang juga dibuat dalam bukunya, yakni sebagai berikut:

- kelangkaan / kelimpahan (NE5: xix)
- perpisahan/pertemuan (NE5: 1)
- retak/utuh (NE5: 2)
- mementingkan diri sendiri/murah hati (NE5: 6)
- polarisasi kekayaan/distribusi kekayaan yang adil (NE5: 13)
- kecemasan/ketenangan (NE5: 13)
- menyulitkan/menyenangkan (NE5: 13)
- persaingan/kerja sama (NE5: 17)
- penimbunan/sirkulasi (NE5: 17)
- linier/siklus (NE5: 17).

Kisah baru Eisenstein mengisahkan cerita-cerita tentang sistem ekonomi yang dibangun di atas kelimpahan, penyatuan kembali, keutuhan, kemurahan hati, distribusi yang adil, kemudahan, kesenangan, kerja sama, sirkulasi uang dan perputaran barang. Cerita ini tecermin dalam pilihan kosakata, tata bahasa, pengandaian, dan penggunaan kata depan di sepanjang bukunya. Untuk memberikan satu contohnya, Eisenstein menyatakan:

- [menjauh] dari mentalitas perjuangan, bertahan hidup, sehingga menghasilkan efisiensi utilitarian, dan menuju keadaan syukur yang sejati: penghormatan atas apa yang telah kita terima dan keinginan untuk memberi sama banyak, atau lebih baik dari berkah (NE 5: 434)

Digunakan kata ganti inklusif “kita” untuk melibatkan pembaca dan mengandaikan bahwa rasa syukur, hormat dan keinginan untuk memberi adalah sifat sejati pembaca. Disampaikan sebuah cerita yang menentang ideologi neoklasik bahwa MANUSIA PADA DASARNYA EGOIS dengan cerita baru bahwa MANUSIA PADA DASARNYA ALTRUISTIK. Jika memang benar bahwa membaca teks ekonomi neoklasik dapat membuat orang lebih egois, maka terpapar kepada wacana seperti ini dapat mendorong para pembaca untuk menjadi lebih murah hati.

Salah satu tugas utama ekolinguistik adalah mencari ideologi-ideologi yang beresonansi dengan ekосоfi analisis, menemukan fitur-fitur linguistik yang menyampaikan ideologi-ideologi tersebut, dan kemudian mempromosikan fitur-fitur tersebut secara luas sehingga dapat menjadi bagian wacana ekonomi *mainstream*. Analisis wacana ekonomi baru dapat berpotensi membantu tugas membangun suatu sistem ekonomi yang sangat berbeda ketika masyarakat menemukan kembali dirinya setelah pandemi.

BAB III

PEMBINGKAIAN

Bingkai merupakan struktur mental yang membentuk arah kita melihat dunia. Sebagai akibatnya, bingkai membentuk tujuan yang kita cari, rencana yang kita buat, cara kita bertindak, dan apa yang dianggap sebagai hasil baik atau buruk dari tindakan kita. (George Lakoff, 2014: xi)

Dalam sebuah artikel di *The Guardian*, berbagai tokoh masyarakat diminta pandangannya tentang cara menghadapi perubahan iklim. Caroline Lucas, seorang anggota parlemen dari Partai Hijau, memberikan tanggapan sebagai berikut:

- Daripada memperlakukan krisis iklim sebagai masalah lingkungan yang hanya akan ditangani oleh departemen lingkungan dan energi saja, kita perlu mengubah krisis iklim sebagai ancaman yang sangat besar terhadap keamanan nasional dan global (EN1, penekanan ditambahkan).

Dalam kutipan ini, Lucas secara eksplisit berusaha membingkai ulang perubahan iklim, menggunakan bingkai “ancaman keamanan”, serta semua asosiasinya yang mendesak, intervensi militer, keadaan darurat, serta penghentian sementara kebebasan. Bingkai ini menggantikan bingkai “masalah lingkungan” yang lebih jinak, dalam kaitannya dengan penggunaan kata yang jauh berbeda, serta masalah yang harus diselesaikan lewat kebijakan lingkungan dan tindakan-tindakan perorangan seperti mendaur ulang. Dalam artikel yang sama, Alan Knight, direktur Virgin Earth Challenge, menyatakan:

- Mari kita membingkai ulang keberlanjutan sebagai tantangan rantai pasokan terbesar serta paling berani, dalam upaya

memberikan kepada 9 miliar orang yang kita harapkan dapat melihat kehidupan yang berkelanjutan di planet ini. Bisnis itu bagus karena memberikan kepada pelanggan apa yang mereka inginkan, jadi mari kita lanjutkan (EN1, penekanan ditambahkan).

Pembingkai ulang ini sangat berbeda dengan pembingkai ulang yang dibuat oleh Lucas. Kata “rantai pasokan”, “bisnis”, dan “pelanggan” mengacu pada bingkai komersial, dengan asosiasi bahwa konsumen menginginkan dan membeli produk yang dipasok oleh perusahaan. Dua pembingkai ulang yang berbeda menghendaki kelompok-kelompok aktor yang berbeda untuk memimpin dan memecahkan masalah tersebut—dalam kasus yang pertama, yakni pemerintah dan militer, sementara dalam kasus kedua, yakni bisnis. Sebagaimana yang ditulis oleh Hulme (2009: 266–7):

- Membingkai perubahan iklim sebagai kegagalan pasar, misalnya, menyiratkan bahwa para pengusaha pasar, ekonom, dan bisnislah yang perlu memimpin dalam upaya-upaya “memperbaiki” kegagalan tersebut. Membingkai perubahan iklim sebagai tantangan bagi moralitas individu dan perusahaan di sisi lain, menunjukkan bahwa kelompok-kelompok aktor yang sangat berbeda harus dimobilisasi.

Tidak hanya partisipan yang berbeda dalam bingkai yang berbeda, tetapi juga apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, pembingkai ulang yang berbeda menceritakan cerita yang sangat berbeda tentang bagaimana dunia ini, atau bagaimana dunia seharusnya di masa yang akan datang.

Konsep *bingkai*, *pembingkai ulang*, dan *pembingkai ulang* berasal dari sejumlah disiplin ilmu, termasuk di dalamnya ilmu kecerdasan buatan (Minsky, 1988); sosiologi (Goffman, 1974); linguistik (Tannen, 1993); dan ilmu kognitif (Lakoff, 2004). Konsep-konsep tersebut sangat penting bagi ekolinguistik karena konsep pembingkai ulang sering juga digunakan oleh organisasi-organisasi dan orang-orang yang berupaya menuju pada perubahan sosial. Pendekatan pembingkai ulang

telah digunakan oleh pemerintah Inggris serta berbagai organisasi-organisasi non-pemerintah (LSM) dalam usaha mengeksplorasi dan memberi nasihat tentang komunikasi masalah keanekaragaman hayati (Christmas, et al. 2013); konservasi (Blackmore dan Holmes, 2013); perubahan iklim (Brewer dan Lakoff, 2008); pengembangan (Darnton dan Kirk, 2011); dan berbagai masalah sosial dan ekologi lainnya (Crompton, 2010).

Istilah *bingkai* telah digunakan dengan cara yang berbeda-beda oleh para akademisi dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda, serta oleh mereka-mereka yang memiliki disiplin ilmu yang sama, dan terkadang bahkan oleh penulis yang sama. Ada juga sejumlah istilah yang terkait, seperti “skema”, “model kognitif ideal”, dan “skrip” yang memiliki arti yang hampir sama dengan “bingkai”. Definisi-definisi berikut merangkum dan menyatukan berbagai definisi dan terminologi-terminologi tersebut:

Bingkai merupakan paket pengetahuan tentang suatu ranah kehidupan.

Pembingkaiian merupakan sebuah cerita yang menggunakan paket pengetahuan tentang suatu ranah kehidupan (sebuah bingkai) untuk menyusun cara ranah kehidupan lain dikonseptualisasikan..

Pembingkaiian ulang adalah tindakan membingkai konsep dengan cara yang berbeda dari pembingkaiian khasnya dalam budaya.

Istilah *bingkai* dalam definisi ini dapat dipahami sebagai “paket pengetahuan dan pola-pola praktik” (Fillmore dan Baker, 2010, hlm. 314), “pengetahuan faktual dan prosedural” (Darnton dan Kirk, 2011) dan “struktur ide yang kita gunakan untuk memahami dunia” (Lakoff dan Wehling, 2012a: 4). Maka dari itu, sebagai contoh, ketika orang mendengar kata “membeli”, akan memicu bingkai transaksi komersial—suatu paket pengetahuan yang biasa dan duniawi tentang kejadian tertentu di mana pembeli menyerahkan uang dan menerima barang sebagai gantinya. Paket tersebut terdiri dari para partisipan

(pembeli, penjual, barang, harga, uang), hubungan antara para peserta, dan urutan tindakan yang dikerjakan para partisipan. Bingkai-bingkai tersebut bersifat kognitif, yaitu dalam benak seseorang, sehingga dapat meliputi memori transaksi komersial tertentu, dan emosi-emosi yang terkait dengannya (misalnya: senang menerima barang), dan emosi itu berbeda untuk setiap orang. Namun demikian, karena orang memiliki pengalaman yang sama dalam komunitas, bingkai dapat digunakan banyak orang sebagai bagian dari kognisi sosial.

Pembingkaiian, artinya sebuah bingkai digunakan untuk menyusun ranah kehidupan tertentu, dan terjadi hanya ketika kata-kata pemicu digunakan dalam upaya mendeskripsikan ranah tersebut. Pembingkaiian merupakan pemaksaan kognitif sebuah cerita dari satu ranah kehidupan ke ranah kehidupan lain. Sebagai contoh, Blackmore dan Holmes (2013: 15) menganalisis materi online dari badan amal konservasi dan mendapati bahwa melindungi alam dibingkai dengan menggunakan pembingkaiian transaksional lewat penggunaan kata-kata pemicu, seperti “berbelanja”, “diskon”, dan “pelanggan”:

Kami diberi tahu bahwa kami bisa “menyelamatkan alam” saat kami berbelanja, dengan ditawari 10% diskon, seolah-olah alam itu adalah barang konsumen lainnya. Kami bahkan langsung disebut sebagai “pelanggan yang bernilai”. Kerangka Transaksional menampilkan organisasi konservasi tersebut sebagai sebuah bisnis, menjual produk (konservasi) kepada pelanggan (anggota masyarakat).

Blackmore dan Holmes sangat kritis terhadap pembingkaiian KONSERVASI ALAM ADALAH TRANSAKSI KOMERSIAL, karena ia memperkuat bingkai yang berorientasi diri dan konsumeris yang terimplikasi dalam kerusakan alam.

Pembingkaiian ulang memberikan struktur baru untuk mengonseptualisasi ranah kehidupan yang telah dibingkai dengan standar cara tertentu. Dalam dua contoh yang membuka bab ini, pembingkaiian ulang berlangsung secara eksplisit menggunakan ekspresi “bingkai ulang” — pada satu kasus “kita perlu membingkainya ulang [perubahan

iklim] dan “marilah kita membingkai ulang keberlanjutan. Namun demikian yang diperlukan untuk membingkai ulang suatu konsep adalah menuliskan tentangnya menggunakan kata-kata pemicu yang membangkitkan bingkai dalam benak para pembaca. Seperti yang dinyatakan Lakoff (2010: 73) “Kata-kata dapat dipilih untuk mengaktivasi bingkai hasrat”. Sebagai contoh, “Gangsta Gardener” dari Ron Finley membingkai ulang berkebun selama pandemi karena menjadi “hobi”, dengan konotasi cara sepele untuk membunuh waktu, sampai sesuatu yang lebih serius, bahkan sebuah “revolusi”:

- Orang memperhatikan kebun saya seperti “hobimu yang kecil” atau hal lain, sekarang orang menyadarinya bahwa itu bukanlah sekadar hobi, inilah kehidupan dan kematian. Inilah revolusi kita ... (ML 11)

Pembingkai ulang ini berlangsung melalui kata-kata pemicu “hobi” dan “revolusi” yang menarik bingkai-bingkai yang sangat berbeda, tanpa menggunakan kata “pembingkai ulang” sama sekali.

Sama seperti wacana, bingkai dapat juga dianalisis secara kritis dengan mengacu pada ekосоfi. Dalam contoh ungkapan “mari bingkai ulang keberlanjutan” di atas, direktur Virgin Earth Challenge menyarankan bahwa keberlanjutan harus dibingkai ulang sebagai “tantangan rantai pasokan” karena “Bisnis sangat pandai dalam memberikan apa yang diinginkan pelanggan”. Penggunaan bingkai komersial untuk keberlanjutan ini dapat dikritik berdasarkan ekосоfi, karena tidak selalu berfungsi ke arah pengurangan konsumsi dengan redistribusi kekayaan yang sesuai. Lagi pula, bisnis tidak pandai dalam memberi kepada orang-orang yang tidak punya uang apa yang mereka butuhkan, tetapi pandai memberi kepada orang-orang kaya, kemewahan yang tidak penting yang mereka inginkan.

Blackmore dan Holmes (2013: 42) menawarkan prosedur penggunaan bingkai yang sangat sesuai dengan pendekatan buku ini. Untuk bingkai tertentu, pertanyaan yang harus diajukan adalah:

Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam bingkai?

Apakah diperlukan tanggapan?

Bisakah bingkai tersebut ditentang? Jika ya, bagaimana caranya?

Bisakah (dan haruskah) bingkai baru dibuat?

Mereka memberikan contoh kebijakan pemerintah Inggris, Tantangan Pita Merah (*the Red Tape Challenge*). Kebijakan ini mengklaim bahwa regulasi yang berlebihan telah “merugikan bisnis, mengakibatkan kerusakan nyata pada ekonomi kita”, dan bermaksud untuk “melawan — dan membebaskan bisnis dan masyarakat dari beban regulasi yang berlebihan” (PD7). Blackmore dan Holmes (2013: 43) mengkritisi pembingkai regulasi sebagai “beban”, karena jumlah regulasi yang paling besar yang harus “dipangkas” adalah, regulasi lingkungan. Jelas sekali bahwa pembingkai ini menempatkan kepentingan bisnis jangka pendek di atas pertimbangan lingkungan. Blackmore dan Holmes menyarankan untuk menggunakan bingkai “fondasi hijau”, bukannya “birokrasi”, lewat pesan “Dukung fondasi hijau kami—undang-undang yang memastikan manusia, lanskap, dan satwa liar dilestarikan dengan benar” (Blackmore dan Holmes, 2013: 43).

Dengan cara yang sama, Darnton dan Kirk (2011: 8) secara kritis mengkaji pembingkai yang terkait dengan pembangunan internasional, mengategorikannya sebagai sesuatu yang “negatif” atau “positif”, dengan tujuan untuk memengaruhi pembuat kebijakan. Contoh yang mereka berikan dari pembingkai negatif, yakni pembingkai tatanan moral, “di mana negara-negara ‘belum berkembang’ seperti anak-anak terbelakang yang hanya bisa tumbuh (berkembang) dengan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh negara-negara ‘dewasa’ yang lebih tinggi dalam hal tatanan moral”. Pembingkai yang lebih positif, menurut Darnton dan Kirk, PEMBANGUNAN ITU KEBEBASAN dan PEMBANGUNAN ITU TANGGUNG JAWAB, karena mereka tidak mendukung apa yang disebut dengan negara “terbelakang”.

Kajian-kajian ini mengilustrasikan ekolinguistik dalam penerapannya: mereka menganalisis bingkai dan pembingkai yang umum

digunakan, menemukan masalah-masalah berdasarkan perspektif ekologis, dan mencari pembiasaan-pembiasaan alternatif yang dapat mendorong orang-orang untuk melindungi serta melestarikan ekosistem tempat kehidupan bergantung. Kajian-kajian tersebut juga secara praktis berorientasi pada upaya-upaya untuk memengaruhi proses pembuatan kebijakan.

Sebuah laporan penting yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh World Wildlife Fund (WWF) menunjukkan cara yang berguna dalam menilai apakah pembiasaan bermanfaat atau malah merusak. Laporan, *Common cause: the case for working with our cultural values* (Crompton, 2010), ditulis oleh para ahli bahasa dan ilmuwan sosial, berupaya mengkaji pembiasaan masalah-masalah lingkungan dan sosial. Laporan tersebut memperingatkan agar tidak membengkok kembali nilai-nilai altruistik (atau “intrinsik”) seperti pengentasan kemiskinan dengan menggunakan bingkai-bingkai yang mengacu pada nilai-nilai yang berpusat pada diri sendiri (atau “ekstrinsik”) seperti pertumbuhan ekonomi, menyimpan uang, serta meningkatkan kekuasaan atau status. Laporan tersebut menggambarkan bahwa “kebanyakan kampanye-kampanye lingkungan yang diadakan sering bertujuan memotivasi orang-orang untuk mengadopsi perilaku-perilaku yang berbeda lewat seruan penghematan, kesuksesan secara finansial, serta status sosial” (Crompton, 2010: 20). Dengan demikian, kampanye-kampanye tersebut memperkuat nilai-nilai yang senantiasa berkontribusi pada kerusakan lingkungan:

Dalam kampanye tentang perubahan iklim, seruan dapat dibuat untuk peluang “pertumbuhan hijau” dan peningkatan daya saing ekonomi nasional serta kebutuhan untuk mencapai ketahanan energi dalam negeri yang lebih baik ... Namun demikian, masalahnya ... tekanan publik yang terus meningkat akan ketahanan energi nasional dapat menyebabkan peningkatan investasi dalam energi terbarukan, namun tekanan ini juga dapat berfungsi sebagai argumen untuk investasi dalam ekstraksi serpih minyak, atau eksplorasi minyak di area yang sensitif terhadap lingkungan. (Crompton, 2010: 20)

Contoh lain yakni saat kampanye lingkungan dilakukan dengan menggunakan nilai ekstrinsik “menghemat uang” untuk mendorong orang-orang mengurangi emisi karbon mereka. Contoh berikut diambil dari pamflet yang diproduksi oleh CRed, sebuah gerakan pengurangan karbon:

Tanpa biaya, hanya dengan menghemat! Hanya dengan mencabut perangkat elektronik saat tidak digunakan dapat membantu kita menghadapi tantangan CRed 60% ... Gunakanlah bola lampu hemat energi sebisa mungkin. Dengan pengeluaran awal hanya £ 7 untuk setiap bola lampu, Anda sudah dapat menghemat sekitar 80 kg CO₂ dan £ 10 pada tagihan listrik Anda ... Ingat, jika Anda dapat mengurangi energi yang Anda butuhkan, maka itu akan mengurangi CO₂ yang menjadi tanggung jawab Anda, dan hal tersebut juga akan membuat Anda menjadi lebih kaya. Bayangkan saja apa yang dapat Anda lakukan dengan semua uang yang tidak akan Anda habiskan untuk energi Anda! (EN3).

Meskipun pamflet ini menyarankan upaya-upaya pengurangan karbon dioksida, kata-kata “hemat”, “menyimpan”, “lebih kaya” dan “manjakan diri Anda” memicu bingkai konsumeris, yang memperkuat nilai-nilai ekstrinsik untuk menjadi lebih kaya, serta membelanjakan uang untuk “makanan”. Jika pembaca hanya menggunakan barang-barang hasil dari teknologi yang lebih efisien dengan membeli barang-barang yang sebelumnya tidak akan mereka beli, maka kemungkinannya bahwa tidak akan ada penghematan emisi karbon dioksida. Pembingkai ini dikenal sebagai efek melambung atau paradoks Jevon (Alcott, 2005). Oleh karena itu, *The Common Cause* mengusulkan agar berhati-hati dalam pemilihan bingkai, untuk memastikan bahwa yang disorot adalah tujuan-tujuan intrinsik, bukannya tujuan-tujuan ekstrinsik yang menyebabkan kerusakan ekologis.

Bahkan lebih kuat daripada “menyimpan uang” melalui tindakan lingkungan adalah “memenangkan uang”. Situs penggalangan dana *My Trees* menggunakan bingkai lotere untuk mendorong orang-orang untuk menanam pohon, sambil terus-menerus memperkuat fokus

finansial agar semakin kaya. Berikut adalah contoh pernyataan dari website:

- SELAMATKAN POHON MENANGKAN HADIAH.
- Dapatkan hadiah setiap bulan karena menyelamatkan planet ini!
- £50.000 Hadiah Bulanan. Selamat!
- Menangkan hadiah besar £50.000 setiap bulan.
- Para pemenang mingguan.
- Jaminan para pemenang uang tunai—setiap Jumat siang!
- Hadiah mingguan uang tunai £10 (ML 22).

Kata-kata pemicu di sini adalah “menang”, dan “hadiah”, yang diulang-ulang di situs tersebut dalam pembingkai TINDAKAN LINGKUNGAN ADALAH PERJUDIAN. Hal ini adalah *pola pemicu*, di mana berbagai unsur *bingkai* muncul secara bersama-sama dalam teks tunggal. Polanya mengingatkan kerangka lotere dengan cara yang lebih kuat daripada jika hanya satu kata pemicu.

Kutipan berikut dari artikel British National Party (Partai Nasional Inggris) adalah contoh pola pemicu lain:

- Orang Inggris adalah pribumi, “orang pertama” pulau kami dan berhak atas pengakuan serta penghormatan
- Imigrasi berhenti sebagai hak-hak imigran dan menjadi *penjajahan* serta *perampasan masyarakat pribumi*.
- *Genosida*—kerusakan *seseorang*—tidak harus melibatkan pembunuhan massal, kejahatannya juga dapat dicapai melalui propaganda dan kondisi sosial yang dirancang untuk mendorong populasi yang berbeda untuk berbaur.

Pembingkai menggunakan kata “orang Inggris” dalam makna sempit untuk mengeksklusi imigran dan orang dari etnis minoritas, dan kemudian membingkai kelompok yang tidak jelas ini sebagai populasi pribumi yang tertindas. Pola pemicu terdiri dari kata-kata “pribumi”, “orang pertama”, “orang”, “penjajahan”, “perampasan”,

dan “genosida”. Pembingkaiian menempatkan imigran dan orang dari etnis minoritas pada peran penindas dan menggambarkan tindakannya sebagai menjajah Inggris, menindas “orang Inggris” dan mengancam untuk membinasakannya sebagai sebuah kelompok budaya. Hal ini membalikkan polaritas keadilan sosial dan memiliki bahaya mendorong lingkungan yang tidak ramah dan berbahaya bagi pengungsi atau siapa pun yang dianggap “tidak pribumi”.

Yang terpenting adalah, penggunaan bingkai-bingkai yang berbeda dapat menyusun ranah-ranah kehidupan dengan cara-cara yang sangat berbeda. Untuk mengilustrasikan akan hal ini dengan sebuah contoh, perhatikan pembingkaiian PERUBAHAN IKLIM ITU SEBUAH MASALAH dalam contoh berikut:

- Masalahnya sederhana. Jika kita ingin menahan lajunya kenaikan suhu global hingga 2° C di atas tingkat pra-industri—titik di mana kerusakan global berpotensi menjadi bencana besar—maka, kita harus berhenti meningkatkan emisi karbon kita pada akhir dekade ini, dengan demikian suhu global akan menurun (EN4).
- Solusi terbaiknya adalah, di mana hampir semua ahli menyetujuinya, yang paling sederhana: berhenti membakar bahan bakar fosil, yang akan mengurangi jumlah karbon yang kita buang ke atmosfer (EN5).

Kata “masalah” pada contoh pertama dan “solusi” pada contoh kedua, sama-sama memicu bingkai masalah. Bingkai ini memiliki struktur yang sederhana—terdiri atas dua elemen, masalah dan solusi, serta hubungan di antara keduanya: saat setelah solusi diterapkan, maka masalah tidak akan ada lagi. “Masalah” dalam contoh ini dipetakan ke “perubahan iklim”, dan solusi dipetakan ke “menghentikan peningkatan emisi karbon kita” dan “menghentikan pembakaran bahan bakar fosil”. Hubungan “setelah solusi diterapkan, masalah tidak lagi ada” mensyaratkan bahwa “jika kita telah berhenti meningkatkan emisi karbon kita atau menghentikan pembakaran bahan bakar fosil, maka perubahan iklim tidak lagi ada”.

Pembingkaiian PERUBAHAN IKLIM ITU MASALAH begitu sangat meluas, sehingga pembingkaiian ini bisa dianggap sebagai cerita-yang-kita-jalani. Namun demikian, sama seperti pembingkaiian-pembingkaiian yang lain, pembingkaiian ini menekankan pada beberapa aspek, dan meremehkan yang lain. Secara khusus, pembingkaiian ini dapat menjauhkan pusat perhatian dari prinsip “ketahanan” dalam ekologi buku ini. Jika perubahan iklim dapat “diatasi”, maka tidak perlu lagi adanya upaya-upaya penciptaan masyarakat yang tangguh, yang bisa beradaptasi dengan dampak berbahaya yang sudah mulai ditimbulkan oleh perubahan iklim. Cachelin et al. (2010: 671) berpendapat bahwa pendekatan masalah tidak akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, karena “harapan palsu dari masalah yang dapat dipecahkan, bersifat diskrit, akan segera habis tergerus oleh kompleksitas masalah”. Hulme (2009: 326) secara eksplisit menolak pembingkaiian masalah tersebut dengan menyatakan bahwa “perubahan iklim bukanlah masalah yang dapat diselesaikan ... perubahan iklim harus dilihat sebagai sumber daya intelektual, di mana identitas dan proyek kolektif dan pribadi kita dapat terbentuk dan dibentuk”. Namun demikian, pembingkaiian masalah tetap ada, meskipun penurunan emisi karbon dioksida global yang tiba-tiba dan drastis tampaknya semakin tidak mungkin. Apa yang mulai terjadi hanyalah bahwa “solusi” sedang diubah dari pengurangan emisi menjadi rekayasa geoplanet lewat intervensi seperti cermin di ruang angkasa, yang membuat pembingkaiian masalah tetap hidup (Nerlich dan Jaspal, 2012: 134).

John Michael Greer membingkai ulang perubahan iklim serta permasalahan menyeluruh lainnya seperti minyak puncak dengan cara yang berbeda, sebagai “kesulitan-kesulitan”:

- banyak hal yang kita konseptualisasikan sebagai masalah sebenarnya adalah suatu keadaan yang sulit ... Perbedaannya adalah bahwa suatu masalah memerlukan adanya pemecahan; satu-satunya pertanyaan adalah apakah solusi tersebut dapat ditemukan dan dimanfaatkan, dan setelah itu, apakah

masalahnya terpecahkan. Kesulitan, sebaliknya, tidak memiliki pemecahan masalah. Dalam menghadapi kesulitan, orang-orang datang dengan respons (EN6: 22).

Bingkai keadaan sulit, seperti bingkai masalah, mengandung dua unsur: “keadaan sulit” dan “respons”. Hubungan antara unsur-unsur tersebut berbeda-beda: orang-orang melakukan yang terbaik sebisa yang mereka bisa lakukan untuk memanfaatkan situasi mereka saat ini, namun kesulitan itu sendiri, tidak akan dan tidak dapat hilang. Jika perubahan iklim atau masalah lain seperti puncak minyak diperlakukan sebagai masalah, dan bukan hanya sekadar masalah yang harus diselesaikan, maka upaya-upaya untuk mengatasinya akan sangat berbeda. Oleh karena itu, mengubah pbingkaian suatu konsep berarti mengubah keseluruhan cara konsep tersebut terstruktur dalam benak pembaca/pendengar. Albert Bates menggunakan pbingkaian PUNCAK MINYAK ITU PREDIKAMEN dalam kutipan berikut:

- puncak minyak itu merupakan kesempatan untuk berhenti sejenak, memikirkan perjalanan kita saat ini, serta menyesuaikan diri dengan perjalanan yang lebih waras ke depan. Kita lebih baik menghadapi fakta-fakta ini: kita benar-benar tidak punya pilihan. Puncak minyak merupakan keadaan sulit yang mengerikan. Namun demikian, hal ini juga merupakan kesempatan yang bagus untuk melakukan sesuatu yang jauh lebih baik. Jangan sia-siakan momen ini (EN7: 197).

Di sini “kesulitan” dipetakan ke puncak minyak, dan “respons” dipetakan ke tindakan-tindakan yang dijelaskan dalam buku Bates: menghemat air, menghasilkan energi, menanam tumbuhan makanan, menyimpan makanan, mengubah kebutuhan, melakukan lebih sedikit dan hidup lebih baik, serta membangun kembali peradaban. Dalam hal puncak minyak, kerangka “keadaan sulit” mungkin lebih disukai dibandingkan pbingkaian masalah, karena jika puncak minyak dipandang sebagai masalah, maka ‘solusi’ mungkin akan dicari di sumber-sumber bahan bakar fosil baru, seperti minyak pasir tar atau

rekahan minyak, yang secara ekologis merusak dan hanya bersifat sementara.

Pembingkaiian keadaan sulit tersebut bersesuaian dengan prinsip ketahanan dari ekologi, karena menekankan pada adaptasi serta menanggapi gangguan yang tak terhindarkan, yang disebabkan oleh perubahan iklim dan puncak minyak pada manusia. Pembingkaiian yang lebih pesimis dari keadaan sulit yakni pembingkaiian “apokaliptik tragis”, di mana tidak ada yang bisa dilakukan sama sekali, dan kehidupan seperti yang kita tahu akan berakhir. Foust dan O’Shannon Murphy (2009: 151) mendefinisikan pembingkaiian “apokaliptik tragis” sebagai “temporalitas linier yang menekankan titik akhir bencana yang lebih atau kurang di luar lingkup agen manusia”, dan menunjukkan bahwa hal tersebut sering muncul dalam surat-surat kabar di Amerika Serikat. Bingkai ini hanya memiliki satu elemen—kiamat, tanpa solusi atau respons yang diperlukan, kecuali mungkin pengunduran diri. Jika bingkai ini dipetakan ke perubahan iklim, maka bingkai ini mungkin akan bertindak mengurangi dampak perubahan iklim, beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan, atau membuat komunitas yang lebih tangguh tampak tidak berguna.

Pengkajian pembingkaiian berdasarkan perspektif ekolinguistik pertama-tama memerlukan adanya identifikasi bingkai sumber dan domain target. Domain target merupakan area umum yang sedang dibicarakan, sementara itu, bingkai sumber merupakan ranah kehidupan yang berbeda, yang diingat lewat kata-kata pemicu. Untuk mengilustrasikan hal ini lewat contoh, perhatikan cara-cara berikut ini yang merujuk pada alam dalam laporan-laporan penilaian ekosistem (diberi label EA 1-6—lihat lampiran untuk rincian sumber):

- modal alami ... yang meliputi aset-aset bawah tanah, aliran abiotik dan modal ekosistem (EA5: 7)
- Persediaan sumber daya ekosistem alam (EA4: 4)
- keanekaragaman hayati dan sumber daya ekologi lainnya (EA3: 1)
- perdagangan komoditas seperti biji-bijian, ikan, dan kayu (EA1: 59).

Bingkai sumber yang digunakan di sini jelas merupakan bingkai sumber daya, yang dipicu oleh kata-kata “modal”, “saham”, “sumber daya”, “komoditas”, dan “aset”. Sementara itu, domain target yang sedang dibicarakan, adalah alam—keanekaragaman hayati, tanah, ikan, hewan, hutan, benih, air, dan lain-lain. Oleh karena itu, ada pemingkaian yang terjadi di sini, yakni ALAM ITU SUMBER DAYA. Struktur bingkai sumber daya terdiri atas pemilik dan objek, di mana hubungannya adalah, pemilik memiliki hak untuk melakukan apa pun yang dia inginkan dengan objek tersebut. Kata ganti “kami” dalam “sumber daya ekologi kami” memetakan pemilik ke “manusia”, menunjukkan bahwa sistem ekologi merupakan milik manusia, dan bukan milik semua spesies yang bergantung pada sumber daya ekologi. Permasalahan dengan pemingkaian ini adalah, sebagaimana ditunjukkan oleh Schultz (2001: 110), “ketika sesuatu diberi label sebagai sumber daya, tersirat makna bahwa objek tersebut harus atau akan digunakan atau dieksploitasi dengan cara tertentu”.

Raymond et al. (2013: 536) menunjukkan berbagai masalah terkait dengan pemingkaian ekonomi alam, termasuk di dalamnya bagaimana pemingkaian tersebut dapat mendukung *status quo*, menghilangkan penekanan nilai intrinsik spesies, dan juga gagal memasukkan perhatian moral dan etika penting yang dimiliki manusia pada alam. Keulartz (2007: 31) menjelaskan bagaimana bingkai ekonomi “memandang alam sebagai sekumpulan sumber daya yang bernilai tunai; mereka telah mengubah alam menjadi cerminan dari keadaan korporat modern, rantai pabrik, dan jalur perakitan”. Secara umum, bingkai sumber daya tidak sesuai dengan penghormatan dan perayaan kehidupan semua spesies yang merupakan bagian dari ekologi buku ini.

Pemingkaian ekonomi untuk tindakan lingkungan juga dapat beroperasi secara visual, Gambar 3.1 adalah pemingkaian visual yang sering digunakan dalam bentuk berbeda pada kampanye lingkungan. Biasanya, digambarkan memiliki koin yang mengalir keluar dan disertai dengan pesan yang berkaitan dengan menghemat uang

dengan cara menghemat air. Koin itu adalah sebuah unsur dari bingkai sumber (keuangan) dan dipetakan ke air, yang merupakan unsur domain target menghemat air. Pemetaan berlangsung melalui penggantian visual ketika koin-koin ditempatkan di suatu tempat di mana air biasanya diharapkan berada, sedangkan air dihilangkan (Forceville, 2016). Masalah menyamakan air dengan uang adalah ia menghapuskan nilai yang jauh lebih penting sebagai dasar dasar dari semua kehidupan. Imaji itu dapat mendorong orang untuk mematikan keran, tetapi bukan untuk berkampanye melawam perusahaan yang membahayakan komunitas lokal melalui pengambilan air secara berlebihan.



GAMBAR 3.1 Koin emas jatuh dari keran emas. Dim Dimich/Shutterstock.com

Tulisan alam menyediakan cara untuk melawan pembungkai ALAM ITU SUMBER DAYA. Richard Mabey, dalam bukunya *Nature Cure* (NW5), misalnya, memuat pembahasan tentang burung walet, yang diawali dengan penerapan bingkai sumber daya:

- Dan dalam pandangan dunia berdasarkan “konservasi sumber daya”, burung walet hampir pasti tidak relevan. Mereka (belum) terancam punah. Tidak ada pemangsa penting yang bergantung pada mereka ... Sangat meyakinkan untuk mengatakan bahwa suatu hari nanti mereka mungkin akan menjadi sumber obat untuk melawan, katakanlah, mabuk udara (NW5: 16).

Mabey kemudian menggunakan bahasa liris tulisan alam untuk menolak pembingkaiannya tersebut, dan mengungkapkan nilai burung walet yang melampaui sumber daya:

- [Burung walet] menyentuh dan terhubung dengan kita dalam cara yang dalam dan halus ... Mereka merupakan bagian dari mitos musim semi kita ... Mereka merupakan ekspresi penerbangan yang paling murni ... padanan abad kedua puluh satu kita yang setara dengan burung bulbul Romantik—samar, rhapsodik, menggetarkan (NW5: 16).

Deskripsi alam sebagai sumber daya begitu tersebar luas, sehingga pembingkaiannya ALAM ADALAH SUMBER DAYA dapat digambarkan sebagai cerita-hidup-yang-kita-jalani yang begitu meresap. Menolak pembingkaiannya ini dan membuka jalan ke arah pembingkaiannya yang lebih menguntungkan merupakan suatu tugas yang sangat besar, namun inilah tugas besar yang dapat disumbangkan oleh kajian ekolinguistik lewat pengkajian secara sistematis tentang pembingkaiannya dan pencarian akan pembingkaiannya baru untuk menyusun kembali secara fundamental bagaimana alam dipahami.

Dalam bahasa umum, kata benda “bingkai” memiliki dua makna utama—batas yang mengelilingi suatu gambar/foto (Gambar 3.2) dan struktur pendukung yang memberikan bentuk kepada bangunan (Gambar 3.3). Apabila sebuah gambar/foto ditempatkan dalam bingkai baru maka mungkin akan mengubah cara kita memandangnya (mungkin terlihat lebih megah atau biasa saja), tetapi gambar/foto itu sendiri tetap tidak berubah. Namun demikian, apabila bingkai dari suatu *bangunan* berubah, maka bangunan itu secara fundamental

78 • ARRAN STIBBE

berubah. Apabila kita membingkai ulang alam dari “sumber daya untuk dieksplorasi bagi kita” menjadi “jejaring kehidupan di mana kita adalah bagian darinya”, maka hal ini secara fundamental mengubah struktur konsepnya.



GAMBAR 3.2. Bingkai foto/gambar



GAMBAR 3.3 Rangka bangunan © Trengayor Wood Works

Sebuah contoh yang menunjukkan pentingnya dua jenis pembingkaiian yang berbeda dapat dilihat dalam blog yang ditulis oleh Rob Hopkins yang berjudul “Might peak oil and climate change outlive their usefulness as framings for Transition? (Mungkinkah peak oil [tahun ketika angka pengambilan minyak maksimum tercapai] dan perubahan iklim berlangsung lebih lama daripada kegunaannya sebagai pembingkai untuk transisi)?” (EN 8). Transisi adalah sebuah gerakan yang didirikan Hopkins dengan dua tujuan, yaitu merespons perubahan iklim dan menciptakan komunitas yang tangguh di hadapan akhir minyak murah. Namun demikian, blog-nya menyatakan bahwa peak oil dan perubahan iklim adalah “pembingkaiian” marjinal seputar konsep transisi. Seperti gambar/foto yang dapat dipisahkan dari bingkai aslinya dan ditempatkan dalam bingkai baru, bingkai perubahan iklim dan bingkai peak oil dapat dibuang dan digantikan dengan sesuatu yang baru. Kemudian dalam blog itu, ia menyatakan bahwa:

- Saat ini, fokus luar dari karya Transition Town Totnes lebih eksplisit mengenai regenerasi ekonomi dan usaha sosial, dan bukan pada upaya mempromosikan isu-isu *peak oil* (puncak minyak) dan perubahan iklim. Kami ... akan mulai mengerjakan “*Economic Blueprint* (Cetak Biru Ekonomi)” untuk kota ini ... (EN8).

Dalam memilih kata-kata khusus ini, Hopkins *membingkai* ulang gerakan Transisi dengan menggunakan bingkai ekonomi, yang dipicu oleh istilah-istilah seperti “ekonomi”, “regenerasi”, “perusahaan” dan “pembangunan”. Pada tahun yang sama Hopkins menerapkan bingkai ini dalam sebuah artikel majalah *Permaculture* (EN9), di mana ia menyatakan bahwa Transisi “mempromosikan gagasan ‘lokalisasi sebagai pembangunan ekonomi’”.

Namun demikian, pengertian pembingkaiian yang dijelaskan dalam bab ini berbeda dengan rangka bingkai foto. Ketika domain target dibingkai menggunakan bingkai sumber, maka domain tersebut

mengambil struktur bingkai sumber. Seperti mengubah bingkai bangunan, domain target diubah dan cukup berbeda.

Dalam kasus ini, mengubah bingkai Transisi secara fundamental berarti mengubah apa yang dimaksudkan dengan Transisi—bukan hanya perbedaan marjinal di luar dari apa yang pada dasarnya tetap sama, tetapi juga seperangkat partisipan baru serta hubungan-hubungan antar partisipan. Faktanya, perubahan partisipan tampaknya menjadi salah satu tujuan Hopkins:

- Dengan mengalihkan fokus ke lokalisasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi, memberikan kesempatan bagi mereka yang merasa dikucilkan oleh *peak oil* (puncak minyak) serta fokus perubahan iklim untuk turun tangan ... Orang-orang dengan keahlian dan keterampilan yang luar biasa dalam bisnis dan mata pencaharian datang bergabung ... bahkan ada yang mungkin belum pernah melakukannya sebelumnya (EN8).

Yang menjadi permasalahan adalah tidak ada jaminan bahwa partisipan baru, dalam pengejaran akan “pertumbuhan ekonomi”, akan bertindak dengan cara mengurangi konsumsi, mengurangi perubahan iklim, serta menciptakan masyarakat yang tangguh. Bagaimanapun juga, bingkai “pembangunan ekonomi”, sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi, dan secara luas dianggap memiliki dampak yang merusak secara ekologis bagi masyarakat di seluruh dunia. Seperti yang ditulis Sachs (1999: 29): “Yang pasti, ‘pertumbuhan’ memiliki banyak dampak, dan salah satu dampak yang paling berbahaya adalah pembubaran budaya yang tidak dibangun di sekitar hiruk pikuk akumulasi”.

Jelasnya, terdapat bahaya pembingkaian yang bisa menyebabkan kebalikan dari tujuan gerakan Transisi. Pembingkaian “perkembangan” memiliki sejarah yang panjang dan memalukan yang dieksplorasi dalam bagian selanjutnya.

PEMBINGKAIAN PERKEMBANGAN

Konsep “perkembangan” ada di mana-mana dalam wacana politik, dan bagaimana di bingkainya memiliki dampak signifikan terhadap keadilan sosial dan kesehatan ekosistem yang mendukung kehidupan. Bagian ini diambil dari kumpulan dokumen politik (lihat Lampiran) untuk mengeksplorasi asal mula bingkai perkembangan dan bagaimana ia ditransformasi dan digantikan untuk menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari bagaimana ia dimulai.

Manji dan O’Coill (2002) melacak asal mula bingkai pembangunan modern hingga akhir 1940-an. Ketika negara-negara Afrika merdeka, LSM-LSM mulai menggunakan istilah “terbelakang” sebagai alternatif dari konsep peyoratif “tidak beradab”. Kata “negara terbelakang” memicu pembingkaiian tertentu—cerita tentang dunia, di mana beberapa negara berada dalam keadaan inferior (negara terbelakang), dan ada beberapa yang masih berusaha memperbaiki (negara berkembang), serta ada beberapa yang sudah mencapai tujuan negara yang ideal (negara maju). Meskipun “terbelakang” terdengar kurang *pejorative* dibandingkan “tidak beradab”, kedua bingkai tersebut saling memiliki bagian struktur tertentu yang hampir sama, seperti yang ditunjukkan Manji dan O’Coill (2002: 574):

Afrika tidak lagi “tidak beradab”. Sebaliknya, mereka “terbelakang”. Bagaimanapun juga, orang-orang Eropa yang “beradab” dan “berkembang” memiliki peran penting dalam ‘peradaban’ serta ‘perkembangan’ di Afrika.

Menetapkan negara “maju” sebagai tujuan yang akan dituju oleh negara-negara lain merupakan sebuah masalah, karena hal tersebut akan mendorong peningkatan konsumsi di negara-negara miskin, tanpa adanya penurunan konsumsi yang memadai di negara-negara kaya. Menurut Happy Planet Index (NEF 2014), banyak negara yang diberi label inferior “terbelakang” sebenarnya telah mencapai tingkat kesejahteraan tinggi dengan tingkat konsumsi lingkungan yang rendah, sementara itu banyak negara berlabel “maju”, memiliki jejak ekologis

yang sangat tidak berkelanjutan, serta memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Dalam hal ini, negara-negara maju perlu berupaya menjadi lebih seperti negara-negara terbelakang, bukan sebaliknya.

Bingkai pembangunan menjadi terkenal secara internasional lewat pidato pengukuhan tahun 1949, yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat Truman. Truman menyatakan bahwa:

- kita harus berani memulai program baru dalam memanfaatkan kemajuan ilmiah dan kemajuan industri kita yang ada, guna perbaikan serta perkembangan daerah-daerah tertinggal. Lebih dari separuh penduduk dunia hidup dalam kondisi yang mendekati kesengsaraan. Makanan mereka tidak mencukupi. Mereka menjadi korban penyakit ... Dengan kerja sama dunia usaha, modal swasta, pertanian, dan tenaga kerja di negeri ini, maka program ini bisa sangat meningkatkan kegiatan-kegiatan industri di negara-negara lain (PD1).

Pernyataan ini menambah rincian pada bingkai, menyiapkan jalur dari negara berkembang ke negara maju dalam hal industrialisasi, dengan tujuan altruistik (jika paternalistik) membantu negara-negara yang miskin. Pernyataan ini juga menetapkan “bisnis” dan “modal pribadi”, sebagai partisipan utama dalam pencapaian tujuan ini. Terpenting juga, Truman menawarkan insentif tambahan, untuk menarik perhatian partisipan-partisipan tersebut:

- Pengalaman menunjukkan bahwa perdagangan kita dengan negara-negara lain, berkembang seiring dengan kemajuan industri dan ekonomi. Produksi yang lebih besar merupakan kunci dari kemakmuran dan perdamaian (PD1).

Sejak awal, bingkai pembangunan memiliki tujuan ganda, untuk memperluas perdagangan di negara-negara kaya dan membantu yang miskin—baik dalam hal kemakmuran maupun perdamaian. Seperti yang ditunjukkan oleh Crompton (2010: 20), “kebijakan yang bertujuan membantu pembangunan ekonomi negara-negara berkembang, da-

pat berfokus pada keharusan untuk membantu menciptakan pasar baru bagi ekspor-ekspor negara maju”, mempromosikan kekuatan pemaksimalan keuntungan, yang berpusat pada diri sendiri, yang telah menyebabkan pemiskinan dan eksploitasi. Menariknya, Truman telah memprediksikan akan hal ini, dan mencoba menangkalnya dengan:

- Imperialisme lama—eksploitasi keuntungan asing—tidak memiliki tempat dalam perencanaan kita (PD1).

Namun demikian, penggunaan bingkai ini berpotensi menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, karena masalah seperti yang dijelaskan oleh Lakoff (2014) dalam bukunya *Don't Think of an Elephant!* (Jangan Pikirkan Gajah!) Ungkapan “jangan pikirkan gajah!” menimbulkan respons yang persis sama dengan “pikirkan gajah!”, karena bingkai gajah memasuki pikiran pendengarnya. Dengan cara yang sama, ketika Nixon lewat ungunannya yang terkenal mengatakan “Saya bukan seorang penjahat”, maka gambar seorang penjahat muncul di benak para pendengarnya. Kalaupun dibantah, perkataan Truman tetap membawa bingkai imperialisme dan eksploitasi ke benak para pendengar, dan mengaitkannya dengan pertumbuhan. Trainer (2011) menjelaskan bagaimana perkataan ini berakhir sebagai realitas pembangunan:

Pertumbuhan konvensional dapat dianggap sebagai bentuk perampasan. Dunia Ketiga telah berkembang menjadi negara di mana tanah dan tenaga kerjanya menguntungkan orang-orang yang kaya, bukan menguntungkan masyarakat Dunia Ketiga.

“Pembangunan” jelas-jelas telah mendorong mayoritas orang-orang di negara-negara berkembang ke dalam kemiskinan, lewat pemanfaatan sumber daya dan tenaga kerja orang-orang tersebut dalam menghasilkan produk-produk murah untuk diekspor, sementara itu, segelintir orang lokal menjadi kaya, dan mengonsumsi barang-barang asing, maka istilah “pembangunan yang adil” diciptakan. Sebagaimana digambarkan oleh Sachs (2010: 28):

setiap saat selama tiga puluh tahun terakhir, ketika efek destruktif dari pembangunan dikenali, konsep tersebut diperluas sedemikian rupa sehingga mencakup luka dan terapi. Contohnya, ketika menjadi jelas bahwa, sekitar tahun 1970, percepatan pembangunan benar-benar mengintensifkan kemiskinan, gagasan “pembangunan yang adil” diciptakan, untuk mendamaikan hal yang tidak dapat didamaikan: penciptaan kemiskinan lewat penghapusan kemiskinan.

“Pembangunan yang adil” dapat dianggap sebagai *modifikasi bingkai*, yang dapat didefinisikan sebagai modifikasi dari bingkai yang sudah ada, membuat bingkai baru yang turut pula membawa serta beberapa struktur dan karakteristik bingkai yang lama beserta dengan perbedaan-perbedaannya. Dalam kasus ini, modifikasi bingkai terjadi lewat penambahan pengubah kata sifat ke kata pemicu utama.

Namun demikian, modifikasi bingkai khusus ini tidak bertahan lama, karena sejak tahun 1980-an telah menjadi jelas bahwa, “pembangunan yang adil” tidaklah adil secara lintas generasi. Pembangunan (yang adil atau tidak), tetap menuntun pada sumber daya yang terkuras secara masif serta ekosistem yang rusak, meninggalkan warisan kehancuran bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, modifikasi bingkai baru digunakan, dan “pembangunan berkelanjutan” diciptakan lewat laporan Brundtland yang berpengaruh:

- Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Ada dua konsep: kebutuhan, khususnya kebutuhan esensial kaum miskin dunia, yang harus diberikan prioritas utama [serta batasan-batasan lingkungannya] ... (PD2).

Meskipun sering dikritik karena memberikan “harapan palsu atas keyakinan pada mitos, bahwa ‘kita dapat menikmati kue kita dan memakannya juga’” (Romaine, 1996: 176), bingkai Brundtland untuk pembangunan berkelanjutan masih terus memprioritaskan tujuan al-

truistik untuk membantu orang miskin, serta memasukkan konsep batasan lingkungan:

Akan tetapi, pergeseran bingkai yang serupa, tetapi jauh lebih signifikan, terjadi pula dalam dokumen *Pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan pemerintah Inggris*. (PD4) Dokumen tersebut memulai dengan bingkai pembangunan berkelanjutan “Pemerintahan koalisi berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan” (PD4: 1), tetapi kemudian pada PD4: 4, bingkai tersebut bergeser ke “pertumbuhan berkelanjutan”:

- Pemerintah Inggris sangat berkomitmen terhadap pertumbuhan yang berkelanjutan, baik dalam hal ekonomi maupun lingkungan, dan ada banyak peluang bagi bisnis Inggris untuk beralih ke ekonomi hijau ... Pemerintah akan berusaha untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, sambil memisahkannya dari dampak pada lingkungan (PD4).

Dalam bingkai “pertumbuhan berkelanjutan”, negara-negara berkembang dan miliaran orang yang hidup dalam kemiskinan tidak memainkan peran sama sekali, dan sebaliknya tujuannya adalah untuk “memaksimalkan pertumbuhan ekonomi” di negara-negara yang sudah kaya. Pembingkai ini merupakan sebuah perubahan semantik yang besar, karena bergerak dari pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk membawa negara berkembang keluar dari kemiskinan tanpa merusak lingkungan, menjadi upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara kaya yang sudah menghabiskan sumber daya secara berlebihan.

Pembingkai ini hanyalah langkah kecil dari “pertumbuhan yang dapat berlanjut” menuju ke “pertumbuhan berkelanjutan”. Sebuah laporan Pemerintah Inggris menyatakan bahwa:

- Dengan banyaknya sumber daya alam dan jasa ekosistem utama yang langka atau berada di bawah tekanan, maka pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan pemisahan mutlak atas produksi barang dan jasa dari dampak lingkungannya (PD5).

Walaupun hal ini secara eksplisit bersifat lingkungan, kata “pencapaian” menetapkan “pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan” sebagai tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada dalam bingkai “pertumbuhan berkelanjutan” tersebut yang mempertimbangkan akan lingkungan atau kemiskinan di negara-negara lain. Mungkin tidak terhindarkan, istilah tersebut mulai digunakan tanpa peringatan lingkungan. Contoh berikut adalah sebuah laporan Pemerintah Inggris:

- Inggris menghadapi berbagai tantangan ketika berusaha kembali ke pertumbuhan berkelanjutan [termasuk] meningkatkan kompetisi dari ekonomi yang cepat mengindustrialisasi (PD 6)

Maka dari itu, terdapat perubahan progresif dari bingkai “pertumbuhan” ke bingkai “pertumbuhan yang adil”, ke bingkai “pertumbuhan yang mampu bertahan pada level tertentu” dan akhirnya ke “pertumbuhan berkelanjutan”. Ketika bingkai-bingkai tersebut berubah, fokusnya berpindah dari menghilangkan kemiskinan dari negara-negara miskin dan melindungi lingkungan, untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara kaya dengan berkompetisi melawan negara-negara miskin tersebut. Inilah contoh yang dapat disebut *pertautan bingkai*—serangkaian modifikasi inkremental menjadi bingkai baru yang secara signifikan berbeda dari aslinya. Dalam kasus ini, bingkai akhir sepenuhnya berlawanan dengan bingkai aslinya.

Laporan *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development* (Mentransformasi dunia kita: Agenda 2030 untuk Pertumbuhan Berkelanjutan) (EN 2) menggunakan bingkai dari seluruh rantai sejarah yang bermasalah, termasuk “pertumbuhan inklusif”, “pertumbuhan berkelanjutan”, dan “pertumbuhan yang dipertahankan pada level tertentu”. Hal ini adalah dokumen yang sangat penting karena meletakkan 17 Tujuan Pertumbuhan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* [SDGs]), yang saat ini banyak digunakan dalam kampanye lingkungan, pendidikan, dan dalam keberlanjutan perusahaan (lihat Gambar 3.4)

Laporan ini adalah contoh wacana yang ambivalen—ada banyak aspek yang selaras dengan ekосоfi, termasuk kesetaraan gender, penghapusan kemiskinan dan perlindungan lingkungan. Namun demikian, pembedaan utamanya adalah ekonomi, seperti yang digambarkan contoh-contoh berikut:

- Kami berkomitmen untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dalam tiga dimensi: *ekonomi*, sosial, dan lingkungan. (EN 2: 3)
- Kami akan berusaha untuk membangun landasan *ekonomi* yang kuat untuk semua negara, *Pertumbuhan inklusif dan dipertahankan pada level tertentu*, sangatlah penting untuk *ke-makmuran* (EN 2: 8).
- Aktivitas *bisnis* swasta, *investasi*, dan *inovasi* adalah pendorong utama *produktivitas*, *pertumbuhan ekonomi* inklusif, dan terciptanya lapangan kerja (EN 2: 29).
- Kami akan mengadopsi kebijakan-kebijakan yang meningkatkan *kapasitas produktif*, *produktivitas*, dan pekerjaan produktif; inklusi *keuangan* ... pertumbuhan industri berkelanjutan; inklusif dan terciptanya lapangan kerja. (EN 2: 8—penekanan ditambahkan pada setiap contoh)

Ekonomi muncul pertama dalam daftar tiga dimensi—“ekonomi, sosial, dan lingkungan”, dan kata-kata pemicu ekonomi seperti “bisnis”, “inovasi”, “pertumbuhan ekonomi”, “kapasitas produktif”, “keuangan”, dan “industrial” jauh lebih sering muncul dalam dokumen daripada kata-kata pemicu lingkungan. Tujuan utamanya dinyatakan sebagai *pertumbuhan* “berkelanjutan, inklusif dan dipertahankan pada level tertentu” untuk semua negara dan *meningkatkan* kapasitas produktif, tanpa adanya petunjuk bahwa negara-negara yang lebih kaya mungkin perlu mereduksi secara drastis produksi dan konsumsi mereka untuk melindungi lingkungan dan kemungkinan negara-negara yang lebih miskin untuk memenuhi kebutuhannya.

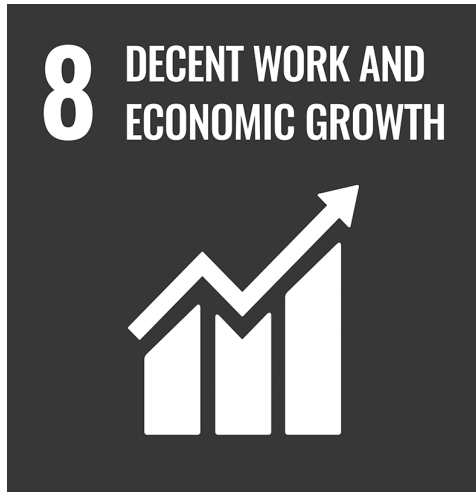
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS



GAMBAR 3.4. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa

Ikon untuk tujuan 8, *Decent Work and Economic Growth*, menggambarkan tujuan pertumbuhan ekonomi secara visual dengan sebuah garis ke atas dan ke bawah sebelum mengarah ke atas pada sudut yang curam (Gambar 3.5). Ini adalah sebuah vektor (Kress dan van Leeuwen, 2006: 42)—sebuah garis dengan arah yang menyampaikan suatu narasi tertentu. Dalam kasus ini narasi adalah tujuan yang merupakan pertumbuhan tak terbatas yang berlangsung ke masa depan bukannya pertumbuhan yang merata atau menurun untuk negara-negara yang telah over-konsumsi, seperti yang dijelaskan Hickel (2015):

tujuan tersebut bukan hanya peluang yang terlewatkan, tujuan itu secara aktif berbahaya: tujuan itu terkunci dalam agenda pertumbuhan global selama 15 tahun yang akan datang seputar kegagalan model ekonomi yang memerlukan perubahan struktural mendalam dan segera ... inti program SDG untuk pertumbuhan dan penurunan kemiskinan dengan tepat mengan-dalkan model lama pertumbuhan ekonomi—level abstraksi, produksi, dan konsumsi yang terus meningkat.



GAMBAR 3.5 Tujuan 8 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa

Menghadapi kecenderungan pembingkai berkelanjutan agar dengan cepat bergulir menjadi keuntungan, kekayaan, dan pertumbuhan ekonomi bahkan untuk mereka yang kaya memerlukan kesadaran kritis tentang bagaimana bingkai-bingkai menyusun konsep, dan penerapan kehati-hatian ketika berbagai upaya dilakukan untuk membingkai ulang nilai-nilai intrinsik menjadi nilai-nilai ekstrinsik. Apabila bingkai-bingkai rusak, maka menjadi perlu untuk menolaknya dan mempertimbangkan untuk menggunakan bingkai-bingkai baru yang lebih sesuai dengan ekосоfi.

Greta Thunberg menolak pembingkai pertumbuhan ekonomi dengan menggeser bingkai dari tumbuh menjadi berpindah dan kemudian mengubah tujuan untuk berhenti:

- Anda hanya membicarakan pertumbuhan ekonomi hijau yang abadi karena Anda takut menjadi tidak populer. Anda hanya membicarakan tentang bergerak maju dengan ide-ide buruk yang sama yang membuat kami berantakan, bahkan ketika satu-satunya hal yang masuk akal untuk dilakukan adalah menarik jeda darurat (EN 27)

David Selby (2008) memberikan kebalikan langsung dari pertumbuhan dalam mempromosikan bingkai “kontraksi berkelanjutan”. Ketika perekonomian negara-negara kaya mengalami kontraksi, baik secara sukarela dalam upaya mengurangi kerusakan ekologi, maupun tidak secara sukarela sebagai konsekuensinya, maka “kontraksi berkelanjutan” berarti menyusutkan ekonomi dengan cara yang melindungi pekerjaan dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat.

James Lovelock (2006) melangkah lebih jauh lagi dengan mengajukan konsep “kegiatan retreat berkelanjutan”: “Sudah terlambat untuk pembangunan berkelanjutan; apa yang kita butuhkan adalah kerja sama berkelanjutan”. Menukar bingkai “pembangunan” dengan bingkai “kemunduran” memerlukan respons yang sangat berbeda; alih-alih berfokus pada pertumbuhan ekonomi dengan perhatian ringan pada sumber daya alam, fokusnya malah mengarah ke ketahanan dan tindakan drastis untuk melindungi sistem tempat kehidupan bergantung:

Setidaknya kita perlu memperbarui perhatian dan empati kita yang hilang ketika kita mulai mencintai kehidupan kota ... tujuan kita adalah penghentian bahan bakar fosil secepat mungkin, sehingga tidak ada lagi perusakan habitat alami di mana pun. (Lovelock, 2006)

Beberapa usulan Lovelock, seperti penggunaan tenaga nuklir secara besar-besaran untuk desalinasi air dan menyintesis makanan, mungkin tampak kontroversial, tetapi pembingkai ulang “retreat berkelanjutan” setidaknya menarik perhatian pada kemustahilan pembangunan di negara-negara konsumen berlebihan dalam menghadapi kehancuran ekologi.

Secara umum, tampaknya ada kecenderungan pada bingkai yang berasal dari upaya altruistik untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik, untuk diubah menjadi upaya yang lebih ekstrinsik menuju pengayaan diri dan keuntungan. Pembingkai ini sebagian lewat penafsiran ulang bingkai oleh kekuatan yang kuat, misalnya ketika

“pembangunan berkelanjutan” diterapkan oleh negara-negara kaya, dan digunakan untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi mereka sendiri. Pembingkai ini juga terjadi ketika organisasi-organisasi yang bermaksud baik menyusun ulang aktivitas-aktivitas mereka dalam istilah yang lebih ekstrinsik, untuk mendapatkan pendanaan atau dukungan dari kekuatan-kekuatan yang kuat. Meskipun pembingkai ini dapat dibenarkan seperlunya untuk mendapatkan lebih banyak pengaruh di dunia, hal ini merugikan diri sendiri, jika pengaruh tersebut menjadi begitu terdistorsi, sehingga mencapai kebalikan dari niat aslinya. Oleh karena itu, perlu sekali untuk terus-menerus menyadari kecenderungan bingkai-bingkai menjadi rusak oleh kekuatan-kekuatan ekstrinsik, dan, bila perlu, mempromosikan bingkai-bingkai baru yang memfokuskan kembali pada maksud dan tujuan awal.

BAB IV

METAFORA

Para peneliti dalam berbagai bidang telah mulai melihat impor pemikiran metafora sebagai kunci untuk memahami alam semesta kita, dan sebagai sarana menghadapinya dalam praksis ekologi kita. (Mey, 2018: 214)

Metafora, pada dasarnya, merupakan cerita-cerita yang menggambarkan sesuatu seolah-olah itu adalah sesuatu yang lain. Metafora “menyiratkan identitas di antara hal-hal yang berbeda” (Martin, 2014: 78), atau “menerapkan satu bidang pengetahuan yang diambil begitu saja dan menerapkannya pada bidang yang lain” (Chilton dan Schäffner, 2011: 320). Metafora merupakan bagian penting dari kognisi serta pemahaman akan dunia, sehingga para penulis seperti Nerlich dan Jaspal (2012: 143) mengklaim bahwa memilih metafora yang salah “bisa dikatakan berkontribusi pada pemusnahan spesies kita”. Bab ini mengembangkan sebuah kerangka untuk menganalisis metafora dan pemingkaiannya, dan kemudian menerapkan kerangka tersebut ke dalam berbagai teks untuk mengeksplorasi metafora-metafora yang sesuai dengan ekolinguistik.

Teori metafora dan teori bingkai memiliki dua arah yang berbeda: metafora telah dipelajari secara teoretis setidaknya sejak masa Aristoteles, sedangkan teori “bingkai” merupakan konsep yang baru muncul pada tahun 1970-an dalam kajian linguistik, kecerdasan artifisial, dan ilmu kognitif (Tannen, 1993). Kedua konsep tersebut terkadang tumpang tindih, dan sering kali digunakan secara bergantian. Nerlich et al. (2002), misalnya, menggunakan ungkapan “bingkai dan metafora” saat mengkaji konstruksi penyakit mulut dan kaki (PMK):

Saat menghadapi Penyakit Mulut dan Kaki, pemerintah Inggris, media, dan warganya secara diam-diam dan hampir tidak sadar mengandalkan bingkai *jaringan dan metafora* yang terstruktur dengan baik dalam mengonsepsikan masalah tersebut. (Nerlich et al., 2002: 93; penekanan ditambahkan)

Para penulis menggambarkan ketika Inggris mengalami wabah PMK yang parah pada tahun 2001, para politikus dan pers menggunakan kata-kata seperti “pertempuran”, “musuh”, “kekalahan”, “serang”, “garis depan” dan “gugus tugas”, serta menyusun sebuah metafora MENGHADAPI PMK ITU PERANG. Konstruksi metaforis ini menghasilkan solusi yang drastis seperti pembunuhan dan pembakaran ribuan hewan, yang berakibat parah bagi kelestarian hewan dan lingkungan: “Meskipun perang melawan PMK hanya bersifat metaforis, namun akibatnya nyata dan jelas” (Nerlich et al., 2002: 93). Cara alternatif untuk mengonseptualisasikan PMK seharusnya adalah dengan menggunakan terminologi-terminologi medis, seperti “obat”, “vaksinasi”, “karantina”, “penyakit”, “perawatan”, “pemulihan”, dan “kebersihan”. Jika PMK dikonseptualisasikan dengan cara ini, maka tindakan-tindakan yang dihasilkan kemungkinannya akan sangat berbeda, misalnya mengobati hewan-hewan yang sakit menjadi sembuh akibat infeksi, mengembangkan kekebalan alami, serta memvaksinasi hewan-hewan yang sehat, dan bukannya membunuh hewan-hewan tersebut.

Secara kognitif, apa yang terjadi dalam dua kasus ini tampak serupa: dalam satu kasus, konsep PMK disusun oleh perang (memiliki sekutu, musuh, senjata, pembunuhan, dan lain-lain), sementara pada kasus lain, disusun oleh kedokteran hewan (adanya dokter hewan, pasien, obat-obatan, prosedur karantina, dan lain-lain). Perbedaannya, kedokteran hewan bisa mengatasi PMK secara langsung, jadi bukan metafora, sementara pengonsepsian PMK dengan menggunakan istilah perang, membutuhkan lompatan imajinatif karena merupakan ranah kehidupan yang sangat berbeda. Sama seperti yang dikatakan Schön (1993: 141):

Apa yang menjadikan proses tersebut sebagai salah satu pembuatan metafora, bukannya hanya sekadar mendeskripsikan ulang, yakni deskripsi putatif baru yang mencakup apa yang pada awalnya dianggap sebagai hal yang berbeda meskipun sudah dikenal.

Oleh karena itu, metafora dapat berfungsi dengan cara yang sama seperti pembedaan, tetapi merupakan jenis pembedaan khusus, karena pembedaan ini termasuk dalam ranah kehidupan yang spesifik, karena itu jelas-jelas berbeda—yang sering kita kenal dalam interaksi sehari-hari. Mengartikan metafora dengan cara menunjukkan hubungan antara metafora dan bingkai merupakan suatu hal yang mungkin:

Metafora menggunakan bingkai dari ranah kehidupan yang spesifik, konkret, serta dapat dibayangkan untuk menyusun bagaimana ranah kehidupan berbeda dikonseptualisasikan.

Hal ini agak berbeda dari cara umum yang digunakan dalam menggambarkan metafora yang ada dalam ilmu kognitif (Lakoff dan Johnson, 1999: 58), di mana metafora digambarkan sebagai pemetaan dari *domain sumber* ke *domain sasaran*. Domain sasaran merupakan ranah yang sedang dibicarakan, sedangkan domain sumber merupakan ranah yang digunakan untuk kosakata dan struktur. Misalnya, dalam CINTA ITU SEBUAH PERJALANAN, domain sasaran cinta disampaikan dengan menggunakan kata-kata dari domain sumber perjalanan.

Namun demikian, jelas bahwa apa yang disebut oleh para ahli teori metafora sebagai “domain sumber” sebenarnya disusun dari bingkai (Sullivan, 2013: 23). Sullivan menunjukkan bagaimana domain sumber seperti “tubuh” disusun atas bingkai atau kerangka yang mencakup berolahraga, proses menelan, serta bagian-bagian tubuh yang dapat diamati. Pada metafora tertentu (misalnya “latihan mental” atau “mencerna gagasan”), bingkai spesifik (“latihan” atau “konsumsi”)—lah yang menyusun domain sasaran, bukan domain sumber yang lebih abstrak dari “tubuh”. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengatakan

bahwa metafora merupakan pemetaan dari *bingkai sumber* ke *domain sasaran*, yang juga berlaku sama untuk jenis-jenis pemingkai non-metafora lainnya. Berdasarkan kerangka yang digunakan dalam buku ini, metafora merupakan jenis pemingkai—yang mana sumbernya berasal dari ranah kehidupan tertentu, konkret, dan dapat dibayangkan yang jelas-jelas berbeda dengan domain sasaran.

Artikel dalam majalah *The Guardian* berjudul “Sebutkan perubahan iklim itu apa: kekerasan” yang ditulis oleh Rebecca Solnit, menggambarkan perbedaan antara bingkai metafora dengan yang non-metaforis. Solnit menulis:

- Perubahan iklim merupakan kekerasan berskala global, terhadap tempat dan spesies, serta terhadap manusia. Begitu kita menyebutnya dengan namanya, kita bisa mulai melakukan percakapan nyata tentang prioritas dan nilai-nilai kita; karena pemberontakan melawan kebrutalan dimulai dengan pemberontakan melawan bahasa yang menyembunyikan kebrutalan tersebut (EN21).

Pemingkai ulang perubahan iklim ini dari masalah lingkungan ke tindak kekerasan, menekankan pada penyebab-penyebab langsung kematian dan kerugian orang-orang di negara miskin, oleh tindakan-tindakan konsumsi yang berlebihan di negara-negara kaya. Pemingkai ini dimaksudkan secara harfiah, seperti terlihat dari ungkapan “apa itu” dalam judul “Sebut perubahan iklim itu apa: kekerasan”. Bingkai sumber kekerasan tampaknya cukup besar untuk mengakomodasi perubahan iklim, karena kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang secara fisik merugikan orang lain, meskipun dalam hal ini kekerasan merupakan sebab-akibat tidak langsung. Demikian pula, pemingkai perubahan iklim sebagai “masalah”, “kesulitan”, “masalah moral” atau “masalah lingkungan” bukanlah metafora, karena bingkai-bingkai ini cukup luas untuk memasukkan perubahan iklim secara langsung.

Di sisi lain, pemingkai perubahan iklim sebagai “sebuah roller coaster” jelas-jelas menggunakan bingkai yang termasuk dalam bi-

dang yang spesifik dan sangat berbeda. Bingkai sumber "roller coaster" terlalu spesifik untuk menerima perubahan iklim secara harfiah. Secara semantik, sangat anomali untuk mengatakan "Sebut perubahan iklim itu apa: roller coaster", atau "Perubahan iklim secara harfiah adalah roller coaster". Perubahan iklim hanya dapat dibingkai secara metaforis sebagai roller coaster, seperti dalam contoh berikut ini dari blog lingkungan:

- Planet ini mungkin telah mencapai puncak roller coaster perubahan iklim, dan kemungkinannya akan menjadi suatu perjalanan yang cepat, dan tidak menyenangkan mulai sekarang. Perjalanan ini, kemungkinannya, akan menjadi perjalanan yang tidak dapat kita jalani (EN22).

Russill (2010: 115) menggambarkan berbagai metafora lain yang digunakan dalam menggambarkan perubahan iklim:

Metafora ada di mana-mana dalam wacana iklim. Ada rumah kaca, selimut dan lubang atmosfer, bak pencucian, saluran pembuangan, sakelar bolak-balik, sabuk konveyor ... dan bahkan jumper bungee yang dipasang pada roller coaster yang melaju kencang. Mungkin yang paling terkenal, ada peringatan dari Wally Broecker bahwa iklim merupakan sesuatu yang "kasar" atau "binatang yang marah", yang ditusuk oleh manusia dengan tongkat.

Metafora-metafora seperti ini menyusun bagaimana perubahan iklim diteorikan dalam komunitas ilmiah, bagaimana dikomunikasikan kepada publik, dan bagaimana orang-orang mengonseptualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti "selimut", "sakelar", "pemabuk", "rumah kaca" dan "roller coaster" memicu bingkai-bingkai yang spesifik, yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, dan digunakan untuk menyusun area perubahan iklim yang lebih samar dan kurang terdefinisi dengan baik.

Secara umum, bingkai sumber yang digunakan dalam metafora bersifat konkret, mudah dibayangkan, dilihat, didengar, dirasakan,

dicium, dan dicicipi, terkait dengan tindakan jasmani, secara tepat dan bukan samar-samar (Semino, 2008: 11). Bingkai metafora dan non-metafora tampak serupa dalam hal cara kerjanya secara kognitif, namun metafora memiliki dimensi tambahan yang berbeda serta bersifat konkret yang dapat membuatnya lebih kuat dan jelas (“bom waktu perubahan iklim” vs “kesulitan perubahan iklim”). Dalam kebanyakan kasus, telah menjadi jelas apakah bingkai tersebut merupakan ranah kehidupan yang “spesifik dan jelas berbeda” (misalnya, perubahan iklim adalah roller coaster), atau bukan (misalnya, perubahan iklim itu masalah), tetapi ada beberapa kasus di mana perbedaannya kurang jelas. Contoh-contoh di atas berkisar dari metafora yang paling jelas (misalnya “binatang yang marah”) sampai pada pembingkai yang lebih harfiah (misalnya “lubang”, “tenggelam” dan “saluran air”).

Yang terpenting pula, metafora-metafora menyusun pola-pola penalaran—seperti yang disebut oleh Johnson (1983) sebagai *penalaran metaforis*, dan Martin (2014: 78) menyebutnya dengan “penalaran analogis”: “gaya argumentasi induktif yang berfungsi dengan cara menyajikan kasus tertentu sebagai “menjadi seperti”, atau berbagi fitur dengan kasus-kasus lain sehingga kita harus bereaksi dengan cara yang sama”. Penalaran metaforis melibatkan pengambilan kesimpulan tentang domain sasaran berdasarkan konsep-konsep yang diambil dari bingkai sumber.

Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan yang ditulis oleh seorang penulis yang tidak dikenal dengan tersebar luas selama *lockdown* pandemi 2020:

- Saya mendengar bahwa kita semua berada dalam perahu yang sama, tetapi tidak seperti itu. Kita berada dalam badai yang sama, tetap tidak di kapal yang sama. Kapal Anda bisa jadi karam, tetapi kapal saya tidak. Atau sebaliknya. Bagi beberapa pihak, karantina bersifat optimal. Suatu saat untuk refleksi, re-koneksi, berpakaian seadanya, dengan segelas koktail atau segelas kopi. Bagi pihak lainnya, hal ini adalah krisis keluarnya dan krisis keuangan yang menyedihkan.

Bingkai sumber adalah perjalanan kapal, suatu bingkai yang terbuat dari *elemen-elemen* yang meliputi kapal, penumpang, badai, dan kapal yang karam. *Domain target* adalah dampak dari pandemi coronavirus. Hal yang paling penting adalah bagaimana elemen-elemen bingkai sumber terpetakan ke elemen-elemen domain target. Para penumpang di bingkai sumber perjalanan kapal terpetakan di dalam “kita” pada domain target, tetapi jelas bahwa “kita” terpisah menjadi dua kelompok: “beberapa” dan “lain”. Penyebutan “koktail”, dengan konotasi kelas atasnya, cukup untuk menunjukkan bahwa “beberapa” kelompok secara sosial diuntungkan, berlawanan dengan kelompok “lain”, kapal memetakan situasi kehidupan pada masa karantina—satu kenyamanan dan kemudahan relatif serta lainnya adalah krisis keputusan. Kapal karam memetakan takdir kelompok “lain”, dan tidak karam memetakan takdir “beberapa” kelompok. Dan tentu saja, badai memetakan pandemi. Hal ini disajikan di Tabel 4.1.

TABEL 4.1. Analisis pembingkai dalam “kita berada dalam badai yang sama, tetapi tidak di kapal yang sama”.

<i>Bingkai sumber (perjalanan kapal)</i>		<i>Domain target (dampak pandemi)</i>
Elemen	memetakan	Elemen
Penumpang kelompok satu (“beberapa”)	→	Orang-orang yang secara sosial diuntungkan
Penumpang kelompok dua (“lain”)	→	Orang-orang yang secara sosial tidak diuntungkan
Kapal satu	→	Situasi kehidupan yang nyaman
Kapal dua	→	Situasi kehidupan krisis kehidupan
Badai	→	Pandemi
Tidak karam (kapal satu)	→	Takdir yang secara sosial menguntungkan
Kapal karam (kapal dua)	→	Takdir yang secara sosial tidak menguntungkan
Struktur: Orang-orang dalam kapal yang berbeda memiliki pengalaman yang berbeda dalam badai	→	Syarat: Orang-orang pada level keuntungan sosial yang berbeda memiliki pengalaman yang berbeda dalam pandemi

Pola penalaran metaforis terdiri dari sepotong struktur dari bingkai sumber (dalam kasus ini “Orang-orang dalam kapal memiliki pengalaman yang sama dalam badai”) yang dibawa ke domain target. Hal tersebut menghasilkan sebuah *persyaratan*, yang merupakan struktur dengan elemen-elemen yang diganti dengan yang ada di domain target (misalnya “badai” digantikan dengan “pandemi”). Sehingga metafora menghasilkan pola penalaran yang menyampaikan persyaratan “Orang-orang pada level keuntungan sosial berbeda memiliki pengalaman berbeda saat pandemi”, sebuah peran penting untuk mempromosikan keadilan sosial.

Pertanyaan kuncinya adalah mengapa metafora? Mengapa tidak memberikan secara langsung saja pesan tersebut? Dalam contoh ini terdapat tiga alasan. Alasan pertama adalah intertekstualitas—dengan jelas, metafora dimaksudkan untuk menolak para komentator, yang mengklaim bahwa pandemi adalah penyamarata utama dan menggunakan metafora “kita semua berada dalam kapal yang sama”. Perluasan dan kontradiksi metafora adalah sebuah cara mengacu kembali ke para komentator asli. Alasan kedua adalah dampak emosional (atau rasa keadilan)—sebuah kapal yang karam dalam badai adalah kesan kuat yang mendorong empati mereka yang paling terdampak oleh pandemi. Alasan ketiga adalah metafora melibatkan pembaca dengan meminta mereka melakukan beberapa pekerjaan untuk mendapatkan kembali makna yang dimaksudkan dan membawanya ke dalam pikiran mereka untuk diri mereka sendiri, yang memperkuat pesan tersebut

Secara umum, proses menganalisis metafora terdiri atas proses mengidentifikasi bingkai sumber dan domain sasaran, kemudian mengerjakan (menggunakan isyarat tekstual) elemen-elemen mana dari bingkai sumber yang dipetakan ke domain target. Kemudian dimungkinkan juga untuk mengetahui pola-pola penalaran potensial mana yang mengikuti penggunaan metafora dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya. Berdasarkan perspektif ekolinguistik, yang paling penting adalah apakah metafora itu bersifat

destruktif, ambivalen, atau menguntungkan berdasarkan perspektif ekologi. Beberapa ahli tentang teori (Romaine, 1996; Goatly, 2001; Nerlich, dan Jaspal, 2012) menyebut hal ini secara dramatis dengan istilah “metafora yang kita jalani” atau “metafora yang membuat kita mati”. Raymond et al. (2013: 537) menggunakan pendekatan yang lebih terukur, dengan menyatakan bahwa “penyelidikan yang sistematis akan manfaat metafora yang berbeda selama proses pengambilan keputusan terkait lingkungan sangatlah diperlukan”. Tentu saja, mudah untuk mengatakan bahwa metafora tertentu merusak dalam semua keadaan, karena konteks penggunaan sangatlah penting. Oleh karena itu, Raymond et al. (2013: 542) menyarankan untuk mempertimbangkan “beberapa metafora sekaligus agar dapat memahami hubungan manusia-lingkungan serta mengadopsi metafora yang tepat agar sesuai dengan ... konteks”.

Sebagai contoh dari banyaknya metafora, Keulartz (2007: 45) mengkritik metafora “restorasi ekologi”, yang memperlakukan alam sebagai sebuah karya seni, karena sering kali tidak jelas keadaan ideal ekosistem apa yang perlu dipulihkan. Bagaimanapun juga, dia menyimpulkan bahwa metafora hanya cocok untuk konteks ekosistem yang hanya mengalami sedikit terdegradasi, di mana keadaan yang akan dipulihkan cukup jelas, sementara metafora lain (seperti “kesehatan ekologi”) lebih cocok untuk habitat yang sangat terdegradasi.

Metafora yang paling umum dianalisis dalam ekolinguistik adalah metafora-metafora yang menyusun konsep kita tentang “alam”. Seperti yang ditunjukkan Verhagen (2008: 1):

salah satu fungsi utama dari ilmu baru ekolinguistik adalah berkontribusi dalam mengungkap mitos, asumsi, dan ideologi yang mendasari ... gagasan-gagasan tentang Alam ... asumsi-asumsi ini secara khusus dikomunikasikan dalam perangkat linguistik metafora.

Salah satu metafora yang dikecam sebagai wacana yang destruktif oleh Kremmentsov dan Todes (1991) dan Larson (2011) adalah ALAM ITU

KOMPETISI serta variasinya seperti ALAM ITU PERTARUNGAN, ALAM ITU PERJUANGAN serta ALAM ITU PERANG. Kremenstov dan Todes (1991: 71) menjelaskan:

[*Origin of Species* (Teori Asal Spesies)] Darwin diresapi oleh citra pertempuran—lewat frasa-frasa seperti “pertempuran besar dalam hidup” dan “perang alam” ... Metaforanya tentang perjuangan untuk eksistensi memanfaatkan kekuatan gambar pertempuran yang mencakup berbagai variasi hubungan alam.

Meskipun Darwin memang menggambarkan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antarorganisme, ia melakukannya di bawah metafora perjuangan yang menyeluruh, persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan kelangsungan hidup yang paling sesuai. Larson (2011: 75) menjelaskan bagaimana metafora ini tidak hanya menggemakan pandangan kompetitif tentang sifat manusia yang sebelumnya dianut oleh para ekonom, seperti Adam Smith, tetapi juga memberinya legitimasi baru:

Begitu metafora dinaturalisasi dengan cara ini, orang-orang dapat dengan lebih mudah mempertahankannya dalam ranah budaya: persaingan tidak hanya ditemukan dalam masyarakat, tetapi kita harus secara aktif mempromosikannya karena begitulah cara dunia bekerja—secara alami.

Metafora ALAM ITU KOMPETISI memperkuat asumsi ekonomi neoklasik bahwa orang-orang pada dasarnya egois dan hanya tertarik untuk memaksimalkan kepuasan pribadi mereka. Metafora ini mere-mehkan kerja sama serta bekerja menuju pada keuntungan timbal balik, yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang melestarikan sistem yang mendukung kehidupan. Larson (2011: 25) menggambarkan tentang “kemajuan” dan “persaingan sebagai metafora-metafora ideologis yang kuat yang membenarkan bagaimana kita bertindak dalam kaitannya dengan dunia alami dan juga terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memikirkannya kembali demi keberlanjutan sosio-ekologis jangka

panjang". Dia kemudian menyatakan "Dengan menyeimbangkan liberalisme perusahaan dengan pandangan dunia yang lebih kooperatif, kita dapat menempatkan diri kita secara lebih kukuh di jalur keberlanjutan"(Larson, 2011: 86).

Metafora lain yang juga dianggap bersifat merusak adalah ALAM ITU MESIN. Ada berbagai jenis mesin yang disamakan dengan alam atau planet, jenis-jenis mesin tersebut, yakni jam, pabrik, komputer, serta pesawat ruang angkasa. Masalah pertama dengan metafora ini adalah bahwa mesin terdiri dari kumpulan suku cadang, yang dapat diperbaiki lewat perbaikan atau penggantian bagian-bagian yang rusak tanpa harus mempertimbangkan sistem secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan adanya optimisme yang salah tempat di mana teknologi seperti penangkapan dan penyimpanan karbon, fusi nuklir, mobil hidrogen atau perekayasaan kebumihan dapat memecahkan masalah lingkungan yang terisolasi tanpa perubahan apa pun pada sistem sosial dan budaya yang lebih besar yang mendasari semua masalah tersebut. Nerlich dan Jaspal (2012: 137) mengkaji metafora perekayasaan kebumihan yang muncul di berbagai surat kabar. Mereka menemukan ungkapan-ungkapan, seperti "mematikan termostat global", "memperbaiki atmosfer kita", "memperbaiki iklim", "memperbaiki teknologi", "toolkit", dan "kotak perkakas", yang merepresentasikan iklim sebagai "sebuah objek, seperti mobil, yang dapat diperbaiki dengan menggunakan alat-alat teknologi agar dapat berfungsi lagi ... perbaikan iklim dibingkai sebagai suatu hal yang mudah atau rutin dan berada dalam jangkauan para ilmuwan serta insinyur. Dengan menempatkan para ilmuwan dan insinyur sebagai pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menemukan solusi, metafora ALAM ITU MESIN berpotensi membebaskan masyarakat dari hal-hal mempertimbangkan perubahan sosial dan pergeseran budaya yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tak terhindarkan dan berkontribusi pada pelestarian sistem yang mendukung kehidupan.

Masalah lain dengan ALAM ITU MESIN adalah metafora ini tidak melakukan apa pun untuk merayakan kehidupan segudang makhluk yang hidup di dalamnya, yang merupakan bagian dari alam—mereka hanya menjadi komponen. Seperti yang dijelaskan Verhagen:

Alam sebagai mesin dan variannya Alam sebagai gudang, membenarkan karakter eksploitatif dan manajerial peradaban Barat, membuatnya tampak alami, jelas, dan normal. (Verhagen, 2008: 11; penekanan pada aslinya)

Metafora BUMI ITU KAPAL RUANG ANGKASA merupakan salah satu bentuk metafora mesin yang memiliki beberapa aspek positif, sehingga dapat dianggap sebagai metafora yang ambivalen. Sama seperti metafora mesin lainnya, “metafora teknologi pesawat ruang angkasa, mencerminkan citra manusia sebagai manajer dan pengendali, bukannya sebagai pelayan” (Mühlhäusler, 2003: 180), namun juga dapat menyoroti batasan lingkungan. Pola penalaran metaforisnya adalah bahwa sumber daya di pesawat ruang angkasa sangatlah terbatas, sehingga *sumber daya di bumi juga terbatas, dan karena kita bergantung pada sistem pendukung kehidupan di pesawat ruang angkasa, maka kita bergantung pada ekosistem di bumi*. Salah satu pengguna pertama metafora ini adalah Boulding (1966: 9) yang menyatakan bahwa “[Bumi merupakan] sebuah pesawat ruang angkasa, tanpa ruang apa pun yang tak terbatas, baik ekstraksi maupun polusi”. Romaine (1996: 184) menjelaskan bagaimana metafora tersebut “menekankan pada kerapuhan lingkungan dan gentingnya kesulitan manusia. Kehidupan sangat bergantung pada keseimbangan karena kehidupan tidak dapat berada di luar lingkungan yang terlindung dari ... pesawat ruang angkasa”.

Satu lagi metafora yang mirip dengan metafora mesin adalah metafora ALAM ITU SEBUAH ORGANISME, yang juga memiliki banyak bentuk. Yang paling abstrak adalah konsep “kesehatan ekosistem”, atau “pengobatan ekosistem”. Pengobatan ekosistem bertujuan untuk mengembangkan “pendekatan sistematis terhadap

aspek pencegahan, diagnostik, serta prognostik atas pengelolaan ekosistem” (Rapport et al. dalam Keulartz 2007: 36). Secara potensial, pendekatan ini dapat mengarah pada pendekatan yang lebih canggih dalam menangani masalah ekologi, karena organisme ada sebagai satu kesatuan sistemik yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri sendiri, yang mana berlawanan dengan mesin yang merupakan kumpulan dari bagian-bagian yang dapat diperbaiki, namun memerlukan intervensi agar bisa “diperbaiki”. Seperti yang ditunjukkan Sahtouris (dalam Larson, 2011: 63) “Bukankah alam pada umumnya tidak mungkin lebih seperti kita makhluk yang berevolusi secara alami dibandingkan seperti mesin-mesin kita?” Lackey (2007: 15), bagaimanapun juga, tidak menyetujui metafora tersebut karena metafora tersebut memungkinkan para ilmuwan, bukan pembuat kebijakan, yang menentukan ekosistem yang sehat seperti apa yang menjadi tujuan. Argumen ini cukup sah, tetapi Keulartz (2007: 37) lebih positif tentang metafora tersebut karena metafora tersebut “memfasilitasi kerja sama antara ilmuwan alam, sosial, dan medis”, dan dapat menjadi pendorong adanya pembahasan dan perdebatan untuk membentuk konsensus tentang apa itu kesehatan ekosistem.

Metafora kesehatan ekosistem atau planet, mungkin lebih cenderung menghasilkan rasa hormat dan perhatian, dibandingkan metafora ALAM ITU MESIN, karena setidaknya organisme masih tetap dapat hidup, namun masih menyerahkan tanggung jawab perawatan medis kepada para ahli. Dalam beberapa kasus, metafora kesehatan dapat memunculkan bingkai masalah/solusi yang cukup sederhana. Nerlich dan Jaspal (2012: 139) misalnya menemukan metafora PLANET ITU PASIEN yang digunakan untuk membenarkan perikayasaan kebumian medis “perbaikan”, di mana perikayasaan kebumian direpresentasikan sebagai “kemoterapi”. Metafora ini memetakan perubahan iklim sebagai kanker, planet sebagai pasien kanker, perikayasaan kebumian sebagai intervensi medis, dan insinyur sebagai dokter. Tidak ada peran konkret dalam metafora ini bagi non-ahli.

Forench (1992: 142) mempromosikan penggunaan metafora kanker yang sama, tetapi dengan pemetaan berbeda, yang secara radikal mengubah pola penalaran:

jika bumi merupakan tubuh yang hidup, lalu apa peran fisiologis yang dimainkan manusia? Jenis sel apakah kita? Mengingat keadaan planet dan perkembangbiakan manusia secara eksponensial, jawabannya mengejutkan dan tak terhindarkan: kanker.

Metafora ini memetakan manusia sebagai sel kanker, dan pasien sebagai bumi. Forench menyingkirkan pola penalaran yang paling jelas—bahwa menyembuhkan kanker terdiri atas pembunuhan sel-sel kanker sehingga orang-orang harus dibunuh, yang mana hal tersebut “bukanlah merupakan pilihan yang tepat” (Forench, 1992: 144). Sebaliknya ia memberikan serangkaian intervensi untuk menyembuhkan kanker seperti mengurangi konsumsi, mendistribusikan kembali kekayaan, memperlambat pertumbuhan penduduk, berperilaku sebagai bagian tubuh bumi yang normal dan bukannya sebagai sel kanker, serta melindungi jaringan-jaringan sehat seperti hutan. Metafora ini mendorong keadaan yang mendesak—kita sedang mengalami “darurat onkologis” di mana bumi secara keseluruhan mungkin saja bisa mati. Namun demikian, penempatan negatif manusia sebagai sel kanker dapat menyebabkan pengabaian akan nilai intrinsik manusia, terutama orang-orang di belahan dunia yang populasinya meningkat pesat. Oleh karena itu, metafora ini dapat dianggap sebagai metafora ambivalen, dengan adanya keuntungan dan kerugian tergantung pada bagaimana pemetaan dibuat.

Instansiasi yang lebih spesifik dari ALAM ITU ORGANISME adalah ALAM ITU ORANG. James Lovelock, pencetus teori Gaia, sering menggunakan metafora ini, misalnya: “Saya sering menganggap Gaia seolah-olah dia adalah seorang wanita tua seusia saya ... dia telah menjalani hampir 88% dari hidupnya” (Lovelock, 2009 : 96). Romaine (1996: 183) menganggap metafora Gaia sebagai sebuah “pandangan yang bersifat antroposentris karena menempatkan manusia di pusat”,

tetapi para peneliti lain beranggapan lebih positif. Verhagen menulis:

Dengan *mempersonifikasikan bumi*, hal ini menyiratkan bahwa bumi memiliki nilai intrinsik dan bahwa kepentingannya secara keseluruhan layak untuk dipertimbangkan manusia. Sehingga dengan demikian *mendorong rasa hormat terhadap hidup*, dan hal tersebut akan disambut. (Verhagen, 2008: 8; penekanan pada aslinya)

Metafora Gaia tentu saja bersifat *antropomorfik*, tetapi dapat dikatakan tidak *antroposentris* karena memberikan alasan keberadaan hutan, tumbuhan, dan alam di luar tujuan utilitarian yang sempit dalam mendukung kehidupan manusia. Lovelock (2004: 109), misalnya, menjelaskan:

ekosistem alami bumi tidak hanya ada untuk kita ambil sebagai lahan pertanian; ekosistem juga ada di sana demi menopang iklim dan kimiawi planet ini.

Alih-alih menempatkan manusia “di pusat segala sesuatu”, metafora Gaia dapat dilihat sebagai upaya menempatkan organisme bumi sebagai pusatnya.

Walaupun personifikasi alam telah diterima secara umum, penentuan gender alam yang spesifik sebagai wanita terbukti lebih kontroversial karena adanya kesejajaran antara penindasan wanita oleh pria dan penindasan bumi oleh manusia. Berman (2001: 267) menulis:

Pranggapan wanita dan feminitas terhadap Alam dalam wacana lingkungan melanggengkan tradisi dan dominasi patriarki. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa, penentuan jenis kelamin Alam yang tidak kritis serta penggunaan metafora pemerkosaan, menciptakan kembali ideologi penindasan yang dominan.

Salah satu kriteria utama dalam menilai metafora alam, yakni dengan menentukan apakah metafora tersebut menempatkan manusia *di dalam* atau *di luar* alam. Sebagaimana yang ditulis oleh Cachelin et al. (2010: 671):

Pemisahan yang diungkapkan secara konsisten antara manusia dan alam menunjukkan masalah mendasar dalam metafora yang kita jalani ... jika kita manusia menganggap diri kita terpisah dari alam, kita tidak akan selalu menganggap diri kita tunduk pada hukum alam.

Metafora ALAM ITU MESIN dan ALAM ITU GUDANG menciptakan pemisahan yang kuat antara manusia dan alam—alam tidak bergerak dan ada di sana untuk dieksploitasi oleh manusia. Metafora lain yang juga menempatkan manusia di luar alam adalah ALAM ITU PERPUS-TAKAAN. Väliverronen dan Hellsten membahas contoh berikut ini:

Pengonversian hutan hujan untuk kegunaan lain dapat disamakan dengan perpustakaan yang terbakar, penuh dengan buku-buku yang belum dibaca. Dan lewat pembacaan pustaka genetik, bukan hanya pemetaan gen yang melelahkan yang mengungkapkannya, tetapi juga penjelasan dari banyak interaksi yang bervariasi dan mengejutkan antarspesies. (Murray dalam Väliverronen dan Hellsten, 2002: 236)

Metafora ini memetakan ilmuwan sebagai pembaca dan beragam spesies hutan hujan sebagai buku-buku. Namun demikian, manusia berada di luar perpustakaan dan bukannya binasa di dalamnya, karena sistem yang mendukung kehidupan mengalami kebakaran.

Metafora yang juga memasukkan manusia di dalam alam adalah ALAM ITU JARINGAN. Sebuah ungkapan metafora yang juga sering dikutip adalah sebagai berikut:

- Umat manusia belum menjalin jaringan kehidupan. Kita hanyalah satu utas di dalamnya. Apa pun yang kita lakukan pada jaringan (jaring-jaring), kita juga melakukannya pada diri kita sendiri. Semua hal terikat menjadi satu. Semua hal saling terhubung.

Metafora ini biasanya dikaitkan dengan penduduk asli Amerika abad ke-19, Seattle, meskipun, seperti yang ditunjukkan oleh Furtwangler (1997), metafora tersebut datang pada kita hanya secara tidak langsung

lewat ingatan dari ujaran-ujaran yang diterjemahkan. Apa pun asalnya, pentingnya ALAM ITU JARINGAN adalah bahwa metafora ini menyampaikan pengertian metaforis bahwa “manusia merupakan salah satu bagian dari sistem ekologi yang lebih luas dan memiliki tanggung jawab dalam memahami dampaknya terhadap berbagai komponen sistem yang lebih luas” (Raymond et al., 2013: 540). Metafora ini sering digunakan dalam penjelasan-penjelasan yang populer tentang ekologi, seperti berikut ini dari museum:

- Planet kita benar-benar penuh dengan kehidupan. Beragam habitat, manusia, tumbuhan, dan hewan yang menakjubkan—mulai dari penguin hingga kacang polong dan bakteri hingga lembu—semuanya saling terhubung dalam jaringan kehidupan yang rapuh (EN11).

Jaringan bisa saja direpresentasikan sebagai jaringan tumbuhan, hewan, jamur, dan lain-lain tanpa manusia, tetapi dalam cuplikan ini “manusia” dengan tegas dimasukkan dalam daftar.

Metafora serupa adalah ALAM ITU KOMUNITAS, dapat digunakan untuk menempatkan manusia di dalam alam jika manusia direpresentasikan sebagai bagian dari komunitas. Ahli ekologi Aldo Leopold (1979: 203) menggunakan metafora ini dalam deskripsinya tentang “etika tanah”:

Semua etika yang berkembang sejauh ini bertumpu pada satu premis: bahwa seseorang merupakan anggota komunitas dari bagian-bagian yang saling bergantung. Nalurnya mendorongnya untuk bersaing memperebutkan tempatnya di komunitas itu, namun etika mendorongnya untuk bekerja sama ... Etika pertanian hanya memperluas batas-batas komunitas untuk mencakup tanah, air, tumbuhan, dan hewan, atau secara kolektif, tanah.

Oleh karena itu, “Suatu hal menjadi benar jika hal tersebut cenderung menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan komunitas biotik. Dan menjadi salah jika hal tersebut cenderung ke arah yang sebaliknya” (Leopold, 1979: 224). Namun demikian, Garrard (2012:

81), mengkritik metafora ini karena kurang adanya kemampuan dalam menggambarkan siapa-siapa saja dan apa saja yang termasuk di dalam atau di luar komunitas biotik: “Jika komunitas tidak dapat digambarkan dengan benar, dan jika kondisi stabil yang ideal untuk itu tidak dapat dibangun, maka ‘integritas’ maupun ‘stabilitas’ merupakan kriteria objektif yang kita butuhkan untuk tindakan moral”. Tentunya sesuatu yang lebih dari sekadar metafora diperlukan untuk memandu tindakan-tindakan tertentu, tetapi metafora itu sendiri setidaknya menempatkan manusia di dalam alam dan memberikan orientasi moral yang melampaui dunia khusus manusia.

Meskipun sebagian besar kajian ekolinguistik tentang metafora berfokus pada berbagai konstruksi metafora alam beserta kelebihan dan kekurangannya, ada juga metafora-metafora lain yang juga penting bagi ekolinguistik. Contoh dari metafora destruktif yang juga sering digunakan, yakni PERTUMBUHAN EKONOMI ITU SEPERTI AIR PASANG SURUT. Presiden Obama menggunakan metafora ini dengan mengatakan bahwa “Janji Amerika [adalah] bahwa kemakmuran kita, seperti, arus yang mengangkat setiap perahu; bahwa kita akan bangkit dan jatuh sebagai sebuah bangsa” (dalam Mieder, 2009: 323). Metafora tersebut secara tradisional digunakan dalam bentuk “air pasang yang naik dan mengangkat semua perahu” untuk merepresentasikan pertumbuhan ekonomi sebagai solusi atas masalah pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dipetakan sebagai air pasang, sementara kekayaan orang kaya dan miskin dipetakan sebagai perahu. Metafora serupa yang memiliki alasan metafora yang persis sama di belakangnya adalah “kue yang berkembang meningkatkan ukuran potongan setiap orang” (pernyataan yang mirip dengan “air pasang mengangkat semua perahu”). Metafora-metafora ini dapat dianggap sebagai metafora-metafora destruktif berdasarkan perspektif ekосоfi karena metafora-metafora ini berupaya membenarkan pertumbuhan tak terbatas di dunia yang terbatas. Mengingat akan batasan lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa ekonomi tidak dapat tumbuh selamanya, air pasang akan turun pada suatu saat, dan bahan-bahan untuk membuat kue akan

habis, tetapi persyaratan dari bingkai sumber tidak dibuat. Metafora tersebut dapat dianggap sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian dari satu-satunya cara untuk “mengangkat perahu” orang miskin di dunia yang terbatas, yakni redistribusi. Sebagaimana yang ditunjukkan Kowalski (2013: 79), “pertumbuhan sering kali menjadi pengganti persamaan pendapatan, dan selama masih ada pertumbuhan, maka tetap masih ada harapan, yang membuat perbedaan-perbedaan besar pada pendapatan yang dapat ditoleransi”. Bagaimanapun juga, Metafora dapat dilawan, dengan menggunakan penalaran metaforis yang berbeda, seperti yang dilakukan Stiglitz (2003: 78) dalam metafora yang sangat diperluas berikut ini:

- ... Pertumbuhan tidak perlu menguntungkan semua orang. Tidak benar bahwa “air pasang akan mengangkat semua perahu”. Terkadang, air pasang yang cepat, terutama jika disertai dengan badai, menghempaskan perahu-perahu yang lebih rapuh ke pantai, menghancurkannya hingga berkeping-keping.

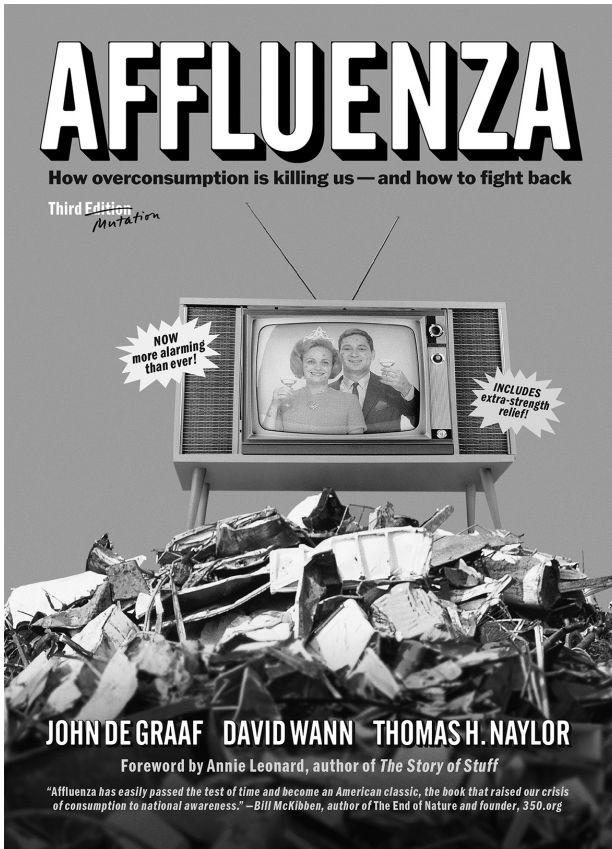
Metafora yang lebih bermanfaat, berdasarkan perspektif ekосоfi buku ini, adalah KONSUMEN ITU PENYAKIT, yang telah dieksplorasi dan dipromosikan dalam berbagai acara TV dan buku-buku. Pengobatan paling komprehensif sejauh ini yakni terdapat dalam buku *Affluenza: The All-Consuming epidemic* (Flu: Pandemi yang mengonsumsi semua orang) (NE6). Seluruh isi buku ini terdiri dari metafora yang diperluas mulai dari halaman 1 “Virus yang mengerikan telah menginfeksi masyarakat Amerika, mengancam dompet kita, persahabatan kita, komunitas kita, dan lingkungan kita. Kita menyebut virus tersebut sebagai *flu*” (NE6: 1), sampai pada halaman terakhir “flu merupakan salah satu penyakit yang bisa disembuhkan dengan membelanjakan *sedikit* uang” (NE6: 247). Pada bagian awal, buku tersebut mendefinisikan flu dalam bentuk format kamus:

- flu, kb. kondisi yang menyakitkan, menular, ditularkan secara sosial karena beban yang berlebihan, utang, kecemasan serta

pemborosan akibat dari pengejaran akan sesuatu yang lebih (NE6: 1).

Bingkai sumber untuk metafora ini adalah virus yang menular, dan yang menjadi domain sarannya adalah konsumerisme. Buku ini dibagi dalam tiga bagian: gejala, penyebab, dan pengobatan. Konsumerisme dan akibat-akibatnya dipetakan ke dalam berbagai jenis gejala medis: demam belanja, ruam kebangkrutan, kemacetan kronis, dan rasa sakit akan makna. Sampul buku (Gambar 4.1) berisi metafora visual di mana beberapa telah ditampilkan di layar TV, wajah mereka yang berbintik-bintik merepresentasikan bingkai sumber penyakit. Tumpukan sampah yang diduduki oleh TV merepresentasikan konsumerisme sebagai domain sasaran. Perawatan yang disarankan buku ini secara personal pada dasarnya adalah “hidup lebih baik dengan pendapatan yang lebih sedikit” (NE6: 174), yakni, menemukan kehidupan yang lebih bermakna dan terpenuhi dengan menghasilkan dan mengonsumsi lebih sedikit. Tindakan-tindakan perawatan tersebut mencakup kesederhanaan sukarela, berhubungan dengan alam, menjadi kreatif, menghabiskan waktu dengan orang-orang dan komunitas, serta mengurangi kebutuhan akan transportasi. Tindakan-tindakan perawatan tersebut juga meluas ke tindakan sosial dan politik, dengan berbagai “resep politik”, seperti berkampanye untuk pengurangan jam kerja, mengarahkan subsidi pemerintah yang tidak tepat, dan menghasilkan ide-ide baru tentang pertumbuhan ekonomi. Metafora ini merupakan sebuah cara yang ampuh dalam melawan konstruksi konsumen ekonomi neoklasik yang egois, yang selalu menginginkan lebih dari segalanya. Dengan mengaitkan “keinginan akan lebih” dengan penyakit, metafora tersebut tidak hanya merepresentasikan konsumerisme secara negatif, tetapi juga menampilkan pengurangan pengeluaran secara positif dengan memetakannya sebagai penyembuhan. Metafora ini dapat dianggap sebagai metafora yang bermanfaat dalam kaitannya dengan ekосоfi buku ini karena metafora ini mendorong kesejahteraan dan pengurangan konsumsi.

Selain seberapa destruktif, ambivalen, atau bermanfaatnya metafora-metafora tersebut, ada juga pertanyaan tentang seberapa aktif me-



GAMBAR 4.1 Cover buku *Affluenza*, Penerbit Berrett-Koehler

tafora tersebut—jika metafora tersebut sudah mati, maka kemungkinannya tidak akan berdampak banyak, sementara jika metafora tersebut menyampaikan gambaran yang hidup di benak para pendengar maka metafora tersebut bisa memiliki pengaruh yang jauh lebih besar (Müller, 2008). Contoh dari Arundhati Roy (2020) berikut adalah metafora yang sangat jelas yang menjadi hidup dengan menggabungkan sejumlah kata pemicu yang mengingatkan bingkai sumber pintu masuk.

- Secara historis, pandemi telah memaksa manusia untuk memutuskan masa lalu dan membayangkan dunianya yang baru. Pandemi ini juga tidak ada bedanya. Ini merupakan sebuah portal, pintu masuk antara satu dunia dan dunia berikutnya. Kita dapat memilih untuk melaluinya, menyeret bangkai prasangka dan kebenaran, keserakahan, bank data dan gagasan mati kita, sungai mati kita dan langit berasap di belakang kita. Atau kita dapat kenalan melaluinya dengan ringan, dengan sedikit beban bawaan, siap membayangkan dunia yang lain.

Bingkai sumber dipicu oleh kata “pintu masuk”, “berjalan melalui”, dan “beban bawaan”. Hal tersebut menciptakan imaji kuat seseorang (yang memetakan ke “kita”) berjalan dari satu sisi (yang memetakan ke “satu dunia”) ke sisi yang lain (dunia “berikutnya”), menyeret beban bawaannya (yang memetakan ke kebenaran, kerusakan lingkungan dan segala hal yang salah dalam masyarakat saat ini). Kata “menyeret” di sini penting karena menyajikan bawaan sebagai sesuatu yang nyaman. Beban bawaan merupakan “bangkai”, sebuah campuran metafora yang menggunakan bingkai sumber berbeda yang membuatnya sangat tidak menyenangkan. Kejelasan metafora ini memberikan dorongan kuat untuk memikirkan kembali masyarakat pasca-pandemi.

Akan tetapi, antara “mati” dan “kejelasan” adalah metafora yang sedang “tidur”. Meskipun metafora-metafora tersebut sering kali tidak diperhatikan, namun bisa menjadi sangat penting jika merupakan metafora pervasif yang standar digunakan untuk memikirkan berbagai bidang kehidupan—“metafora yang kita jalani”. Meneliti kejelasan metafora memerlukan kajian yang lebih detail tentang penggunaannya, baik secara umum dalam masyarakat dan dalam konteks khusus. Bagian selanjutnya menganalisis satu metafora yang sangat penting untuk ekolinguistik, PERUSAHAAN ADALAH ORANG, melacak metafora dalam kematian, tidur dan bentuk jelasnya, serta memeriksa apakah bersifat destruktif atau menguntungkan menurut ekосоfi.

METAFORA “PERUSAHAAN ITU ORANG”

Kata “korporasi” atau “perusahaan” sudah mengandung metafora KORPORASI/PERUSAHAAN ITU ORANG lewat turunannya. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin *corporare* yang berarti “membentuk menjadi tubuh”, yang pada gilirannya berasal dari “corpus” (Inggris), yang memiliki berbagai arti termasuk tubuh, daging atau orang. Tentu saja, istilah ini merupakan metafora mati, karena penutur tidak mungkin mengetahui etimologinya, dan bahkan jika mereka tahu, tidak mungkin memahami istilah tersebut. Jika istilah tersebut adalah satu-satunya cara metafora muncul, maka metafora akan menjadi sedikit menarik bagi ekolinguistik. Yang jauh lebih menarik adalah bagaimana perusahaan-perusahaan dibahas dengan cara-cara yang membuat seolah-olah perusahaan-perusahaan tersebut tampak bertindak seperti manusia. Contoh berikut, dari buku teks mikroekonomi ET1 (pertama kali dibahas dalam Bab 2) menempatkan “perusahaan” sebagai salah satu “unit ekonomi” dengan penjelasan sebagai berikut:

- Mikroekonomi adalah ilmu yang berkaitan dengan perilaku unit-unit ekonomi perorangan. Unit-unit ini mencakup konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah, perusahaan bisnis ... (ET1: 3).

Penjelasan ini merupakan contoh *hiponimi*, di mana arti dari kata-kata spesifik “konsumen”, “pekerja”, “investor”, “pemilik”, dan “perusahaan” tercakup dalam arti istilah yang lebih umum “unit ekonomi”. Fairclough (2003: 101) menjelaskan bagaimana hiponimi dapat menyusun kesetaraan antara kata-kata yang biasanya tidak dilihat sebagai padanan. Dalam contoh di atas, “perusahaan” direpresentasikan setara dengan “pekerja”, “investor”, dan “pemilik” di mana kesemuanya merupakan “unit ekonomi”. Buku teks ET2 juga menggunakan hiponimi untuk menempatkan perusahaan dan orang secara berdampingan sebagai hiponim dari istilah umum “agen individu”: “agen individu, baik itu orang, keluarga, perusahaan kapitalis, koperasi atau perusahaan milik negara ...” (ET2: 4).

Buku teks yang sama juga memosisikan korporasi atau perusahaan sebagai Pengindra (*Senser*) proses mental, celah yang biasanya diambil oleh manusia, memberi perusahaan kemampuan seperti manusia untuk “mencari”, “mempertimbangkan”, “memilih”, “berharap”, “menseleksi”, “mencoba” serta “menentukan”. Perusahaan-perusahaan direpresentasikan sebagai partisipan Pengindra dalam proses-proses berikut ini (cetak miring).

- [Perusahaan] *berusaha* meminimalkan masukan (*input*) yang digunakan untuk keluaran (*output*) apa pun (ET2: 175).
- [Perusahaan] sedang *mempertimbangkan* untuk memasuki pasar (ET2: 329).
- [Perusahaan] lebih *memilih* harga dibandingkan *output* (ET2: 324).
- [Perusahaan] *ingin* menjual X (ET2: 216).
- [Perusahaan] *memilih* kriteria sederhana (ET2: 352).
- [Perusahaan] *mencoba* memaksimalkan keuntungan mereka (ET1: 5).
- [Perusahaan] *menentukan* berbagai cara yang terbaik (dalam memaksimalkan keuntungan) (ET1: 7; penekanan ditambahkan di setiap contoh).

Proses-proses di atas merupakan contoh *metonimi*, di mana kata “perusahaan” atau “korporasi” merupakan pengganti dari kata “pemilik perusahaan” atau “direktur perusahaan”. Lakoff dan Johnson (1980: 38) menggambarkan jenis metonimi ini sebagai RANAH UNTUK ORANG YANG BERTANGGUNG JAWAB, dan menulis bahwa “seperti metafora, konsep metonimik tidak hanya menyusun bahasa kita, tetapi juga pikiran, sikap dan tindakan kita” (1980: 39).

Ketika perusahaan direpresentasikan sebagai sesuatu yang bertindak seperti orang, wacana ekonomi neoklasik bisa memperlakukan perusahaan sebagai sesuatu yang memiliki niat dan tujuan. Sama seperti konsumen yang diasumsikan memiliki satu tujuan, yakni mendapatkan kepuasan mereka sendiri lewat konsumsi sebanyak mungkin, maka wacana tersebut juga membentuk “perusahaan yang

memaksimalkan keuntungan” (ET2: 9), atau “perusahaan yang mengejar ... berupaya memaksimalkan pendapatan penjualan atau pendapatan per karyawan” (ET2: 9) atau perusahaan yang bertujuan “memaksimalkan pertumbuhan” (ET5: 141).

Hanya ada sedikit “kepribadian” yang diwakili oleh wacana ekonomi neoklasik yang merepresentasikan perusahaan sebagai sesuatu yang memiliki, bersifat egois, serta berfokus pada nilai ekstrinsik seperti keuntungan. Jika seorang manajer memilih salah satu dari model ini, maka wacana tersebut secara tidak langsung memberikan petunjuk tentang bagaimana caranya mencapai tujuan yang ditetapkan oleh wacana tersebut. Misalnya ET5 menjelaskan:

- pertumbuhan maksimum selama dua atau tiga tahun ke depan dapat diperoleh dengan menjalankan pabrik sampai pada kapasitas maksimum absolut ... dan mendukungnya dengan iklan besar-besaran serta pemotongan harga (ET5: 142).

Jika para manajer perusahaan mempraktikkan tindakan-tindakan seperti ini, maka perusahaan yang memaksimalkan pertumbuhan yang digambarkan dalam wacana ini bisa saja menjadi nyata, termasuk dengan semua kerusakan ekologis yang disebabkan oleh kelebihan produksi barang yang tidak perlu, serta iklan-iklan dan pemotongan harga untuk mendorong orang-orang membeli barang-barang tersebut. Beberapa buku teks memang mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan dan eksternalitas lingkungan, tetapi secara umum wacana ekonomi neoklasik tidak hanya menetapkan perusahaan sebagai pribadi, tetapi juga sebagai jenis orang tertentu: seseorang yang mementingkan diri sendiri dan berupaya untuk meningkatkan keuntungan, penjualan atau pertumbuhan apa pun tanpa memedulikan dampaknya pada lingkungan. Bahayanya merepresentasikan perusahaan sebagai orang yang memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri adalah bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam menangani tanggung jawab atas perilaku-perilaku yang merusak ke-

sejahteraan orang serta lingkungan. Yeager (2009: 19) menjelaskan bagaimana “konsep dasar dari tanggung jawab pidana—yang pada awalnya berada di benak seseorang yang terpidana—telah diperluas dan (dalam beberapa kasus) bahkan dibatalkan” dengan pertimbangan perusahaan itu orang.

Metafora PERUSAHAAN ITU ORANG secara halus disampaikan dalam wacana ekonomi neoklasik lewat hiponimi dan metonimi, lewat cara-cara yang kemungkinannya tidak begitu diperhatikan oleh para pembaca. Oleh karena itu, metafora tersebut dapat dianggap sebagai metafora tidur. Namun demikian, ada juga cara-cara tertentu di mana perusahaan-perusahaan menggunakan metafora tidur PERUSAHAAN ITU ORANG tersebut dengan cara menghidupkannya kembali. Koller (2009: 45) menjelaskan bagaimana “merek perusahaan yang secara kognitif disusun oleh metafora MEREK ITU ORGANISME HIDUP, sering kali secara khusus disusub dengan MEREK ITU ORANG”. Mengikuti metafora MEREK ITU ORANG, tiap-tiap perusahaan berupaya membentuk bagaimana kepribadian perusahaan dipersepsikan. Menurut dokumen internal yang dianalisis oleh Koller di berbagai perusahaan, karakteristik paling umum yang coba diasosiasikan oleh perusahaan dengan “orang merek” mereka, yakni: “inovasi, rasa hormat, keunggulan, integritas, kinerja, kepercayaan, kerja tim, tanggung jawab, pertumbuhan ... kreativitas, daya saing, transparansi, profesionalisme serta keadilan” (Koller, 2009: 52). Deskripsi diri ini memiliki berbagai fungsi: menggambarkan realitas seperti apa perusahaan itu; menyajikan tujuan perusahaan yang dapat dicapai oleh karyawan yang mana hal tersebut belum menjadi kenyataan; atau menyamakan aspek negatif perusahaan untuk memberikan kesan palsu kepada pemangku kepentingan eksternal. Secara alami semua karakteristiknya positif, dan ada anggaran iklan yang besar untuk menyebarkannya, terkadang melalui metafora multimodal di mana “orang merek” menjadi hidup seperti, misalnya, Ronald McDonald, Joe Camel, atau Michelin Man.

Metafora ini secara dramatis menjadi hidup dalam wacana hukum pidana perusahaan dan undang-undang itu sendiri. Versi terbaru dari *Code of Laws of the United States* (Aturan Hukum Amerika Serikat) yang dikeluarkan pada tahun 2006, memodifikasi metafora lewat definisi orang:

- Orang termasuk orang perseorangan (termasuk orang Indian), perusahaan, kemitraan, asosiasi tidak berbadan hukum, perwalian, perkebunan, serta entitas publik atau swasta lainnya, termasuk negara bagian atau pemerintah lokal atau suku Indian (PD9: 1349).

Penggunaan metafora ini jauh lebih eksplisit dan aktif karena secara langsung mendefinisikan perusahaan sebagai orang. Lakoff dan Wehling (2012) menjelaskan:

Mahkamah Agung merupakan lembaga yang luar biasa. Dengan suara 5–4, lembaga ini dapat memutuskan metafora-metafora apa yang akan dijalani — atau malah sebaliknya — mati. Inilah saatnya untuk mengakui, dan berbicara secara teratur tentang, Kekuatan Metafora Pengadilan, kekuatan untuk menjadikan metafora-metafora mengikat secara hukum. Kekuatan ini merupakan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan ini merupakan sesuatu yang harus diberitakan oleh pers, ditulis oleh para ahli teori hukum, dan dibahas oleh kita semua.

Peristiwa di mana perusahaan menjadi “orang” biasanya diidentifikasi dengan keputusan Mahkamah Agung pada tahun 1886 ketika Perusahaan Kereta Api Pasifik Selatan mengklaim haknya berdasarkan Amandemen ke-14 (yang menyatakan hak asasi manusia) dengan alasan bahwa perusahaan itu orang. Seperti yang ditunjukkan John Witt (2011), profesor hukum dan sejarah di Yale Law School, dalam sebuah wawancara:

Ketua Mahkamah Agung Amerika Serikat, Morrison Waite, berdiri di hadapan pengadilan pada bulan Januari 1886 dan mengatakan apa yang dipikirkan oleh semua orang di gedung

pengadilan, yakni bahwa perusahaan itu orang, sebagaimana tertera dalam Amandemen ke-14.

Frasa “yang dipikirkan semua orang di gedung pengadilan” sangatlah penting di sini, karena frasa ini menunjukkan bahwa apa yang dipikirkan oleh semua orang di gedung pengadilan bukanlah keputusan yang tiba-tiba, tetapi secara logis menarik konsekuensi dari latar belakang metafora tidur. Metafora, begitu diabadikan dalam aturan hukum, memungkinkan perusahaan menggunakan penalaran metaforis (Johnson, 1983) sesuai dengan pernyataan “Orang memiliki hak privasi. Perusahaan kami adalah orang. Oleh karena itu, perusahaan kami memiliki hak privasi untuk mendapatkan hak dan kebebasan yang telah disediakan untuk orang-orang. Ada banyak kemungkinan persyaratan yang dapat diambil dari bingkai sumber “orang”, namun jelas bahwa persyaratan yang menguntungkan perusahaan cenderung selalu dikejar dengan penuh semangat oleh para pengacara perusahaan, serta persyaratan lainnya seperti “Orang memiliki tanggung jawab. Perusahaan kami adalah orang. Oleh karena itu perusahaan kami memiliki tanggung jawab”, yang kecil kemungkinannya untuk dikejar. Dengan cara ini, metafora digunakan secara ideologis untuk meningkatkan kekuatan perusahaan sambil menyamakan tanggung jawab perorangan atas kerusakan ekologis.

Walaupun kebangkitan kembali metafora PERUSAHAAN ITU ORANG dalam wacana hukum memberinya kekuatan yang lebih besar untuk membentuk dunia tempat kita tinggal, kebangkitan kembali juga membuka peluang bagi metafora untuk mengadakan perlawanan: “ketika [sebuah] metafora diekspos secara parsial atau tidak memadai, metafora tersebut mungkin kemudian digugat dan keakuratan atau prasangka tersembunyi dibongkar” (Martin, 2014: 79). Hal tersebut dilakukan dengan kuat dalam film Kanada, *The Corporation* (ML 1), yang meneliti bahaya global yang disebabkan oleh perusahaan-perusahaan besar.

Film itu memperkenalkan metafora dengan menjelaskan Amandemen ke-14 untuk Konstitusi Amerika Serikat yang memberikan

hak kepada masyarakat (alam, manusia). Orang yang diwawancarai menyatakan: “Perusahaan-perusahaan sampai ke pengadilan dan pengacara perusahaan sangat pandai dan mereka berkata, ‘Oh, Anda tidak dapat menghilangkan kehidupan seseorang, kebebasan atau kekayaan seseorang. Kita adalah seseorang, perusahaan adalah orang.’” (ML1:09m21s). Hal ini menunjukkan pola penalaran metaforis yang digunakan oleh para pengacara dalam wacana hukum korporasi.

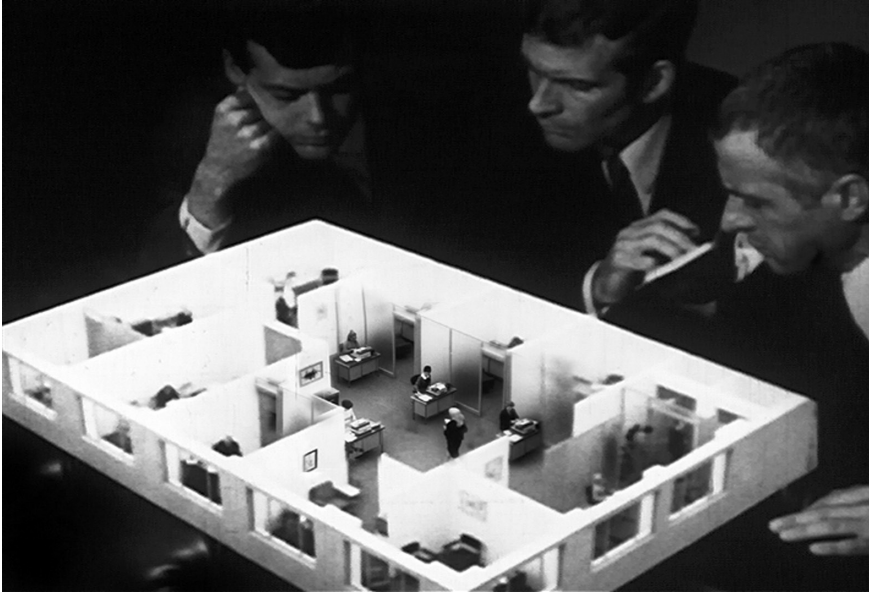
Jelas terlihat bahwa pembuat film sangat tidak setuju dengan metafora PERUSAHAAN ITU ORANG, walaupun begitu mereka tetap saja menjalankannya, bukan menolaknya. Narator mengajukan pertanyaan retorik ‘Setelah memperoleh hak hukum dan perlindungan sebagai “orang”, muncul pertanyaan “Orang macam apakah perusahaan itu?”’ (ML18: 12m09s); lalu sesaat kemudian ‘kita dapat menganalisis [perusahaan] seperti psikiater menganalisis pasien’ (ML18: 18m18s). Berikut ini adalah serangkaian studi kasus tentang perilaku perusahaan yang merusak lingkungan yang diselingi oleh tanda centang dalam daftar karakteristik kepribadian—“tidak peduli terhadap perasaan orang lain”, “berbohong”, “ketidakmampuan untuk mengalami rasa bersalah”, dan lain-lain. Kesimpulan akhir muncul pada menit 40 detik 33 ketika psikolog Robert Hare, pencetus daftar periksa, mengungkapkan bahwa perusahaan itu *psikopat*. Walaupun wacana ekonomi neoklasik memberikan model korporasi sebagai orang yang memaksimalkan keuntungan dengan fokus sempit, dan pemasar perusahaan merepresentasikan perusahaan sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, dan menarik, *The Corporation* juga menggunakan metafora yang sama untuk merepresentasikan perusahaan itu psikopat.

Metafora dalam film tersebut sangat jelas karena menggunakan lebih dari satu *media*—musik, visual, teks di layar dan bahasa lisan untuk menghubungkan bingkai sumber dengan domain sasaran. Seperti yang dijelaskan Müller (2008: 86), metafora bisa muncul berdasarkan skala *vitalitas*, dari mati ke hidup atau dari tidur sampai bangun. Oleh karena metafora merupakan pemetaan dari bingkai

sumber ke domain sasaran, maka semakin banyak bingkai sumber dan domain sasaran direpresentasikan dalam berbagai mode, maka semakin kuat pula kemungkinan pemetaan itu akan terjadi. Film *The Corporation* memberikan ilustrasi yang baik tentang bagaimana beberapa mode dapat digabungkan untuk menciptakan metafora yang sangat jelas.

Dalam film tersebut, domain sasaran (perusahaan) direpresentasikan secara metonimi lewat beberapa gambar seperti logo, gedung, kantor dan eksekutif, dan lain-lain. Ada juga tema musik yang menandakan perusahaan—hentakan drum yang cepat dan jelas, menyampaikan efisiensi dan produktivitas, disertai dengan suara synthesizer tinggi, yang menyampaikan modernitas dan artifisial, di atas nada dasar latar belakang. Pada saat yang sama, berbagai ungkapan yang diucapkan oleh narator memetakan bingkai sumber orang ke domain sasaran, seperti: “perusahaan itu orang”, “baja kekaisaran, bersama dengan ribuan badan hukum lainnya ... merupakan anggota dari masyarakat kita”. Baik bingkai sumber dan domain sasaran juga muncul sebagai teks di layar pada teks “Perusahaan: orang hukum”. Secara visual, bingkai sumber seseorang diwakili oleh klip Ronald McDonald yang tersenyum, karakter Kellogg’s Crackle dan Pop yang dimainkan, dan tarian Michelin Man, sementara narator mengatakan (pada 12m46s) “masalah terbesar yang dimiliki oleh warga korporat adalah bahwa mereka ‘tidak seperti kita semua ... mereka tidak memiliki jiwa untuk diselamatkan dan tidak ada tubuh untuk dipenjarakan.” Dalam visualisasi yang sangat kuat, pemandangan kantor ditampilkan (pada 18m18s), di mana orang-orang berjalan-jalan, bertukar kertas dan terlihat sangat efisien, diselingi dengan musik tema perusahaan.

Kamera kemudian ditarik keluar, dan seluruh kantor ditampilkan seperti berada di dalam kotak yang duduk di sofa psikiater dengan tiga pria raksasa mengintip di atasnya dan mencatat (Gambar 4.2). Narasi yang menyertainya berkata “kami dapat menganalisisnya [perusahaan] seperti psikiater menganalisa pasien”. Dengan cara ini, bingkai sumber (seseorang) dan domain sasaran (perusahaan) disatu-



GAMBAR 4.2 Perusahaan di sofa, dalam film dokumenter *The Corporation*

kan dalam berbagai mode, membangun vitalitas metafora ke tingkat yang sangat tinggi.

Secara keseluruhan, film tersebut secara efektif menolak metafora PERUSAHAAN ITU ORANG dengan membawanya secara jelas ke perhatian pemirsa dengan vitalitas yang sangat tinggi, dan menggambarkan kerusakan sosial dan ekologis yang disebabkan oleh metafora tersebut. Metafora ini menggunakan bukti (daftar periksa perilaku psikopat terkemuka) untuk menunjukkan bahwa jika perusahaan dianggap sebagai orang maka metafora PERUSAHAAN ITU PSIKOPAT merupakan cara yang tepat untuk menggambarkan orang macam apa perusahaan itu. Jika perusahaan adalah seorang psikopat, maka perusahaan tersebut memerlukan penanganan untuk menjadi lebih altruistik serta penyayang, meskipun film itu sendiri tidak mengeksplorasi lebih lanjut cara-cara praktis bagaimana pasien dirawat.

Pemberian metaforis *personhood* (kualitas atau kondisi seseorang) kepada seseorang sangat kuat dan berbahaya, tetapi juga mungkin

untuk menggunakan kekuatan *personhood* dengan cara yang positif. Terdapat sejumlah upaya untuk memberikan badan hukum kepada alam; dalam bentuk sungai, ekosistem, atau padi liar (*manoomin*), dengan keberhasilan tertentu. Pada 2019, Ohio City melakukan pemungutan suara untuk memberikan status *personhood* untuk melindunginya dari polusi. Pemerintah Selandia Baru meloloskan Undang-Undang pada 2017 yang mengubah status hukum Sungai Whanganui untuk “memberikan perlindungan jangka panjang kepada sungai tersebut dan memulihkan keadaannya dengan menjadikan sungai itu seorang manusia di mata hukum” (Pemerintah Selandia Baru, 2017). Pada 2019, Suku Yurok di Amerika Utara mendeklarasikan hak *personhood* untuk Sungai Klamath. Geneva Thompson, konsul jenderal suku tersebut menyatakan bahwa “dengan menjamin hak *personhood* pada Sungai Klamath, tidak hanya menciptakan undang-undang dan jalur dukungan hukum, tetapi juga merupakan suatu ungkapan dari nilai-nilai Yurok” (Thompson dalam Smith, 2019). Di luar isu-isu hukum, mengakui *personhood* alam beresonansi dengan nilai-nilai animisme tradisional dari budaya pribumi di seluruh dunia dan menginspirasi orang untuk melindungi ekosistem karena alasan sederhana yaitu lebih sulit untuk menyakiti atau merusak “seseorang” daripada “sesuatu”.

Secara umum, metafora dalam teks dapat menjadi perangkat linguistik yang kuat karena dapat menyampaikan gambaran yang jelas langsung ke benak pembaca. Apakah gambar-gambar tersebut membentuk pola kognitif yang lebih permanen di benak pembaca sangatlah tergantung pada masing-masing pembaca, metafora-metafora lain apa yang telah mereka hadapi, dan metafora-metafora yang berlaku di masyarakat apa saja tempat gambar-gambar tersebut menjadi bagiannya. Ekolinguistik dapat berperan dalam mengungkap dan mempertanyakan metafora-metafora yang kita jalani, mencari metafora-metafora baru yang mendorong perilaku yang melestarikan ekosistem yang mendukung kehidupan, serta mempromosikan metafora-metafora tersebut sehingga dapat menjadi metafora-metafora baru yang kita jalani.

BAB V

EVALUASI

Penilaian berkaitan dengan evaluasi—jenis sikap yang dinegosiasikan dalam teks, kekuatan perasaan yang terlibat dan cara-cara di mana nilai-nilai bersumber dan selaras dengan pembaca. (Martin dan Rose, 2007: 63)

Pidato Michael Halliday tahun 1990 di hadapan International Association of Applied Linguistics (Asosiasi Internasional Linguistik Terapan) (dicetak ulang dalam Halliday, 2001) sering dianggap sebagai pencetus ekolinguistik sebagai bagian dari ekologi humaniora. Dalam pidato tersebut terdapat sejumlah observasi penting yang kemudian ditindaklanjuti dan dikembangkan oleh disiplin ilmu ekolinguistik yang sedang berkembang. Namun demikian, ada satu observasi penting yang masih harus dieksplorasi lebih lanjut. Halliday (2001: 192) menjelaskan bagaimana surat kabar tertentu menggambarkan proyeksi peningkatan perjalanan udara sebagai sesuatu yang positif, dengan ungkapan seperti “pandangan yang lebih optimis mencakup perluasan perjalanan udara berkepanjangan yang didorong oleh pertumbuhan yang berkelanjutan”. Dia berpendapat bahwa:

Segala sesuatu yang ada di sini, dan yang ada dalam berbagai teks yang tak terhitung jumlahnya yang sering diulang-ulang setiap hari di seluruh dunia mengandung pesan sederhana: pertumbuhan itu baik. Banyak lebih baik dari pada sedikit, lebih banyak lebih baik dibandingkan sedikit, besar lebih baik dari kecil, tumbuh lebih baik daripada menyusut, naik lebih baik dibandingkan turun. Produk Nasional Bruto harus naik, standar hidup harus naik, produktivitas harus meningkat. Akan tetapi, kita tahu bahwa hal-hal ini *tidaklah* mungkin terjadi. Kita

menggunakan ... air tawar dan tanah pertanian yang tidak dapat kita tinggali ... Kita menghancurkan banyak spesies lain yang merupakan bagian dari siklus planet ...

Apa yang dijelaskan oleh Halliday tersebut dapat disebut sebagai *pola penilaian*—pola linguistik di mana sesuatu secara konsisten digambarkan sebagai positif atau negatif dalam teks. Pola-pola penilaian merupakan pokok bahasan yang penting dalam kajian ekolinguistik karena kekuatannya dalam memengaruhi cara orang-orang berpikir tentang suatu ranah kehidupan baik secara positif maupun negatif. Seperti yang dinyatakan Martin dan Rose (2007: 63), “penilaian adalah sumber daya yang sangat besar untuk membangun perasaan, dan banyak darinya diwujudkan melalui lexis dan juga tatabahasa.”

Jika dibanjiri dengan pernyataan-pernyataan bahwa pertumbuhan ekonomi itu baik maka pesan tersebut dapat meresap jauh ke dalam benak masyarakat dan menjadi cerita yang mereka jalani. Cerita ini, sekali sudah tertanam dalam benak mereka, selanjutnya akan memengaruhi perilaku mereka dan cara-cara mereka memperlakukan sistem yang mendukung kehidupan. Dalam buku ini, model-model mental dalam pikiran orang-orang tentang apakah sesuatu itu baik atau buruk disebut sebagai evaluasi. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

Evaluasi merupakan cerita-cerita yang ada di benak orang-orang tentang apakah suatu ranah kehidupan itu baik atau buruk.

Pola-pola penilaian merupakan sekumpulan fitur linguistik yang bersatu mewakili suatu ranah kehidupan sebagai sesuatu yang baik atau buruk.

Menganalisis pola-pola penilaian dalam bahasa dapat mengungkapkan evaluasi-evaluasi yang mendasarinya—cerita-cerita yang ada dalam pikiran orang-orang—dan menyingkapnya untuk dipertanyakan serta ditentang.

Ada banyak fitur linguistik yang dapat menilai ranah kehidupan baik secara positif atau negatif—yang oleh Martin dan White (2005)

disebut sebagai *poin-poin penilaian*. Ada poin-poin penilaian yang eksplisit seperti *baik, benar, salah* atau *buruk*, dan yang bersifat implisit, yang memiliki konotasi positif atau negatif seperti *segar, alami, dan pintar*. Struktur tata bahasa seperti “ancaman X” (misalnya, ancaman tanah longsor) merupakan poin penilaian, menilai X secara negatif. Metafora-metafora tertentu juga bisa menjadi poin-poin penilaian. Misalnya, jika konsumerisme digambarkan sebagai penyakit, maka secara otomatis memicu penilaian negatif karena adanya pengetahuan dunia tentang negativitas penyakit dalam bingkai sumber.

Kata-kata yang secara morfologis ditandai dengan *un-*, *in-*, atau *dis-* dalam bahasa Inggris sering kali merupakan poin-poin penilaian, misalnya: *unhappy* (tidak bahagia), *unsatisfied* (tidak puas), *unappreciated* (tidak dihargai), *untidy* (berantakan), *disillusioned* (kecewa), *inconsiderate* (tidak pengertian), serta *inconvenient* (tidak nyaman). Dalam kebanyakan kasus, kata-kata yang bermarkah (misalnya: *unhappy*) bersifat negatif dan kebalikannya yang tak bermarkah (*happy*) bersifat positif. Meskipun pemarkahan tidak terjadi secara morfologis, ada juga banyak pasangan kata-kata kontras yang dapat memicu penilaian positif/negatif seperti “lebih/kurang”, “besar/kecil”, “tinggi/pendek”, “tinggi/rendah”, “tumbuh/menyusut”, “atas/bawah”, “depan/belakang” dan “maju/mundur”. Tidak ada yang secara intrinsik positif tentang “maju”, tetapi tidak bisa diragukan bahwa hal-hal yang digambarkan sebagai “terbelakang” sering dinilai secara negatif, dan orang-orang malah dipuji, bukannya dikutuk ketika “berpikir maju”. Merasa “bersemangat” lebih baik dibandingkan “tidak bersemangat”, dan juga demikian dengan kata-kata seperti “mencari” atau “mengambil” yang sering dinilai lebih baik. Demikian juga, mendapatkan “lebih banyak dari kehidupan” terdengar jauh lebih disukai dibandingkan mendapatkan “lebih sedikit dari kehidupan”.

Namun demikian, kekuatan ungkapan-ungkapan tak bermarkah yang memicu penilaian positif sangatlah terbatas. Ketika kanker “tumbuh” atau angka kejahatan “meningkat” pasti tidak ada hal positif yang tersirat. Apa yang dapat kami katakan, bagaimanapun juga,

adalah bahwa kata-kata tertentu seperti “naik”, “lebih”, “tumbuh” atau “maju” memperkuat kepositifan hal-hal yang sudah positif, dan kata-kata seperti “lebih rendah”, “kurang”, “menyusut” atau “di belakang” memperkuat negativitas dari hal-hal yang sudah negatif.

Alexander (2009: 140) menjelaskan bagaimana kata-kata positif dapat menyatu secara bersama-sama dan memiliki efek kumulatif:

Kata-kata mendengkur (sebagaimana disebut oleh mereka-mereka yang bukan ahli bahasa) merupakan kata-kata yang terdengar positif atau halus ... Penggunaan kata dan frasa seperti ini, dan khususnya, kecenderungannya untuk mengelompok, atau efek kumulatifnya saat digunakan bersamaan satu sama lain, mencerminkan kepercayaan diri, perspektif yang tidak perlu dipertanyakan dan praktis tidak dapat disangkal.

Ketika kata-kata positif menyatu bersama-sama seperti ini, maka kata-kata tersebut membentuk pola penilaian. Salah satu contoh yang diberikan Alexander adalah cara Monsanto membangun pola penilaian positif untuk tanaman hasil rekayasa genetika (GM). Situs web perusahaan tersebut melakukan hal ini dengan cara menempatkan ungkapan-ungkapan positif “manfaat”, “meningkatkan”, “bantuan”, “solusi”, “berbagi”, “terintegrasi”, “kepengurusan” dan “baru”, di samping istilah-istilah seperti “biotek” dan “tanaman biotek” (Alexander, 2009: 140–3). Dengan kata lain, perusahaan tersebut secara konsisten mengolokasikan (*collocates*) produknya dengan istilah-istilah positif. Guy Cook (2004) menemukan pola-pola serupa dalam kajiannya yang rinci tentang debat GM. Dia menemukan bahwa suara-suara pro-GM cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan dengan *prosodi* positif (yakni, ungkapan-ungkapan yang cenderung digunakan dalam konteks positif):

Inovasi, seperti kemajuan, merupakan kata yang menunjukkan perubahan dengan prosodi yang sangat positif ... Di mana terdapat kata-kata hore seperti “kemajuan” dan “inovasi”, maka akan ada pula kata-kata kasar yang merujuk pada kebalikannya. Kata kasar utama dalam argumen GM adalah “Luddite”. (Cook 2004: 105)

Namun demikian, upaya-upaya industri bioteknologi belum menghasilkan evaluasi positif yang luas untuk GM karena ada pola-pola penilaian positif dan negatif yang beredar di masyarakat seputar masalah kontroversial ini. Cook menemukan bahwa para penentang GM membangun pola penilaian negatif lewat penggunaan istilah-istilah, seperti “makanan Frankenstein”, “tanaman mutan”, “menggangu atau mencampuri alam” serta “tidak wajar” dalam merepresentasikan GM. Secara umum, ada perjuangan-perjuangan sosial yang sedang terjadi di mana berbagai pihak menggunakan pola-pola penilaian yang berlawanan untuk memengaruhi *evaluasi budaya* yang lebih luas (yakni, evaluasi yang tersebar luas di benak orang-orang dalam berbagai budaya).

Evaluasi dapat dikaji dalam ekolinguistik dengan menggunakan *teori penilaian* (Martin dan Rose, 2003; White, 2004; Martin dan White, 2005; Salvi dan Turnbull, 2010). Teori penilaian berkaitan dengan “bagaimana penulis/pembicara menyetujui atau tidak menyetujui, antusias atau benci, bersorak atau mengkritik, serta bagaimana mereka memosisikan para pembaca/pendengar untuk melakukan hal yang sama” (Martin dan White, 2005: 1). Konsep utamanya adalah bagaimana pola-pola penilaian dalam teks membentuk nada atau suasana hati. Martin dan Rose (2007: 31) menyebut pola penilaian ini sebagai “pola prosodik pilihan penilaian”, atau, dengan kata lain, pola penilaian:

Pola prosodik pilihan penilaian membangun ‘sikap’ atau ‘suara’ dari penilai, dan sikap atau suara ini menentukan jenis komunitas yang sedang dibentuk di sekitar nilai-nilai bersama.

“Komunitas” di sini terdiri dari penulis dan pembaca teks tertentu, yang diposisikan oleh teks sebagai penilai atas suatu ranah kehidupan baik secara positif maupun negatif. Para pembaca tentu saja bisa saja menjadi kritis dan menolak untuk menerima pola penilaian, yakni tidak membiarkan pola penilaian menjadi evaluasi dalam pikiran yang memengaruhi kehidupan mereka. Namun demikian, bagi mereka-mereka yang ragu-ragu, teks tersebut terbukti berpengaruh. Dalam

kajian ekolinguistik, yang penting bukan hanya komunitas sementara, yang dibentuk oleh teks tertentu, tetapi komunitas yang lebih besar, yang dibentuk oleh pola-pola penilaian umum yang muncul dalam “teks yang tak terhitung jumlahnya yang diulang-ulang setiap hari di seluruh dunia” (menggunakan ungkapan Halliday)

Saat di mana pola-pola penilaian yang ada dalam berbagai teks dalam suatu budaya terlalu luas untuk dikumpulkan sebagai “sampel yang mewakili” untuk dianalisis, maka pola-pola penilaian dapat dieksplorasi lewat pengkajian contoh-contoh prototipe dari pola-pola yang ada dalam berbagai wacana atau ranah. Evaluasi-evaluasi yang diungkapkan tersebut kemudian dapat dinilai berdasarkan ekosofi analisis, dan kemudian dikategorikan apakah bersifat destruktif, ambivalen, atau menguntungkan. Tujuannya adalah untuk memperhatikan evaluasi-evaluasi yang berpotensi merusak, mendeskripsikan cara-cara kerja secara terperinci dari pola-pola penilaian yang terkait, dan memeriksa cara-cara agar evaluasi-evaluasi tersebut dapat ditentang atau diganti dengan alternatif-alternatif yang lebih bermanfaat.

Sistem bahasa itu sendiri memberikan kata-kata “potensi” positif atau negatif, yang mana budaya dapat menggunakan potensi ini untuk memperluas jangkauan serta memfokuskannya ke arah tertentu. Kata “nyaman”, misalnya, memiliki kepositifan dalam sistem bahasa sebagai istilah tak bermarkah dari pasangan nyaman/tidak nyaman (*convenient/inconvenient*). Oleh karena itu, evaluasi KENYAMANAN ITU BAIK merupakan evaluasi yang secara langsung selaras dengan, dan didukung oleh, sistem bahasa. Yang terpenting adalah sejauh mana kenyamanan menjadi tujuan aspiratif yang meresap dalam masyarakat, dan apa yang dianggap “nyaman”. Mobil, misalnya, sering kali digambarkan secara positif sebagai sesuatu yang “nyaman”, tetapi bekerja selama bertahun-tahun dalam suatu pekerjaan yang tidak menyenangkan agar dapat membeli mobil (termasuk asuransi, pajak, bensin, dan perbaikan) sangat jarang direpresentasikan sebagai “tidak nyaman”. Ada implikasi ekologis yang jelas bahwa jika, karena prevalensi evaluasi budaya

MUDAH ITU BAIK, maka perangkat “hemat tenaga kerja” yang merusak lingkungan, dibeli tanpa mempertimbangkan tenaga kerja yang diperlukan untuk membayarnya.

Demikian pula, SUKSES ITU BAIK merupakan pola penilaian yang secara langsung selaras dengan sistem bahasa, mengingat kepositifan kesuksesan berbeda dengan kegagalan, namun yang terpenting adalah bagaimana masyarakat berorientasi pada kesuksesan, dan bagaimana kesuksesan itu diartikan. Jika seorang “pengusaha sukses” dianggap sebagai seseorang yang memiliki gaji besar, bukannya seseorang yang telah membantu perusahaannya menjadi lebih etis, maka evaluasi ini jelas merupakan evaluasi yang bermasalah. Pengajar lingkungan, David Orr, menentang evaluasi SUKSES ITU BAIK, tetapi tidak dengan cara menegaskan kebalikannya, “sukses itu buruk”, yang tidak masuk akal secara linguistik. Sebaliknya, ia menjelaskan apa yang hilang dari konsepsi konvensional tentang kesuksesan:

- Faktanya adalah bahwa planet ini tidak membutuhkan lebih banyak orang yang sukses. Akan tetapi, membutuhkan lebih banyak pembawa damai, penyembuh, pemulih, pendongeng dan pecinta atas segala jenis. Planet ini membutuhkan orang-orang yang memiliki keberanian secara moral dan mau bergabung dalam perjuangan untuk menjadikan dunia ini layak huni dan manusiawi. Kualitas ini tidak ada hubungannya dengan kesuksesan, sebagaimana didefinisikan oleh budaya kita (ML16: 12).

Evaluasi lainnya, KEMAJUAN ITU BAIK, juga selaras dengan sistem bahasa, karena adanya metafora “maju”, serta asosiasi positif yang terkandung pada kata “maju”, jika dibandingkan dengan “mundur”. Evaluasi menjadi masalah jika kemajuan dilihat secara sempit dalam hal teknologi baru yang inovatif berdasarkan ilmu pengetahuan terkini. Seperti yang ditunjukkan oleh Larson (2011: 65): “Kita tidak dapat mempertahankan keyakinan pada kemajuan ilmu pengetahuan ... tanpa perhatian yang cermat pada berbagai manfaat yang sering diberikannya”.

Evaluasi CEPAT ITU BAIK berfungsi baik dengan sistem bahasa karena “cepat” merupakan istilah yang tak bermarkah (dalam konteks normal kita sering bertanya “seberapa cepat mobil ini?” bukan “seberapa lambat mobil ini?”). CEPAT ITU BAIK dinilai berbahaya jika menyangkut citra positif yang berkaitan dengan makanan cepat saji, mobil cepat, keuntungan cepat, atau bidang lain yang mengutamakan kecepatan dibandingkan melestarikan ekosistem yang mendukung kehidupan. Evaluasi LAMBAT ITU BAIK, di sisi lain, bertentangan dengan pemarkahan negatif istilah “lambat”. Mendeskripsikan seseorang atau objek sebagai sesuatu yang “lambat” biasanya merupakan pernyataan negatif. Oleh karena itu, menetapkan LAMBAT ITU BAIK sebagai evaluasi budaya memerlukan kerja ekstra untuk mengatasi penilaian tersebut. Gerakan Makanan Lambat (*The Slow Food Movement*), yang didirikan di Italia pada tahun 1989, berupaya melakukan ini, dan memberikan perlawanan penting terhadap konsep “makanan cepat saji” yang merusak secara ekologis. Situs web Makanan Lambat Inggris menjelaskan bagaimana gerakan ini “menghubungkan kenikmatan makanan dengan komitmen terhadap komunitas dan lingkungan” (ML14), serta menjelaskan cara-cara merepresentasikan “lambat”, yang menolak tanda negatifnya:

- Dalam lingkup makanan cepat saji modern yang cepat, Makanan Lambat merupakan suara ketenangan, akal, dan kualitas. Kami berusaha meningkatkan kenikmatan makanan lewat pemahaman yang lebih baik akan rasa, kualitas, dan produksinya.

Pola dalam kutipan ini berlawanan dengan kepositifan istilah-istilah yang tak bermarkah “cepat” dan “modern”, dengan cara menghubungkan kata-kata tersebut dengan kata-kata negatif, seperti “sampah”, dan kemudian mengaitkan kata “lambat” dengan beberapa poin penilaian positif: “tenang”, “alasan”, “kualitas”, “kenikmatan”, dan “lebih baik”.

Dalam bukunya *Small is Beautiful*, E.F. Schumacher mengupayakan perubahan haluan yang sama untuk kata “kecil”, yang mana hal terse-

but berlawanan dengan evaluasi budaya yang berlaku, yakni BESAR ITU BAIK:

- Untuk tujuan yang berbeda-beda, manusia membutuhkan banyak struktur yang berbeda-beda, baik yang kecil maupun yang besar ... Saat sekarang ini, kita mengalami penderitaan penyembahan atas hal-hal yang besar. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu, penting sekali untuk menekankan keutamaan hal-hal yang berukuran kecil (ML15: 49).

Kecil merupakan istilah yang bersifat negatif, dimarkahi dalam sistem bahasa, sehingga membutuhkan upaya untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang positif. Dalam buku *Small is Beautiful*, Schumacher terus menerus memuji kebaikan ukuran kecil dalam berbagai situasi. Intinya bahwa BESAR ITU BAIK tidaklah menjadi masalah, yang berbahaya adalah jika evaluasi budaya menjadi begitu lazim, sehingga secara otomatis dibawa ke dalam situasi lain, di mana penilaian tersebut sama sekali tidak pantas diterapkan. Pola BESAR ITU BAIK memiliki sifat yang merusak secara ekologis pada saat ketika peningkatan ukuran (baik itu makanan, sistem pertanian intensif ataupun ekonomi) menghabiskan sumber-sumber daya yang berlebihan tanpa menciptakan manfaat tambahan. Seperti yang ditunjukkan oleh Naish (2009) dalam bukunya, *Enough: Breaking Free from the World of Excess*. Dalam berbagai bidang kehidupan, terdapat *ukuran yang optimal*, sebuah fakta yang tidak sesuai dengan pola-pola kognitif sederhana, yang hanya dapat mengenali hal-hal sebagai hal yang positif atau negatif, bukannya positif sampai pada suatu titik dan negatif berlebihan.

Upaya mengubah penilaian KECIL ITU BAIK menjadi penilaian budaya yang lebih luas dilanjutkan oleh aktivis Vandana Shiva. Alexander (2009) menganalisis kuliah umum yang disampaikan oleh Shiva sebagai bagian dari seri Kuliah Reith (*Reith Lectures*). Dia menunjukkan bahwa Shiva secara konsisten memberikan nilai kepositifan pada istilah “kecil” dengan menggabungkannya dengan istilah-istilah yang secara intrinsik positif atau yang diberikan kepositifan berdasarkan konteks kuliah, seperti “keanekaragaman hayati”, “wanita”, “pertanian”,

“petani”, “buruh tani”, “lokal”, “industri rumahan”, “tumbuhan” dan “serangga”. Alexander juga mengungkapkan bagaimana Shiva merepresentasikan “besar” secara negatif dengan menggabungkannya dengan “monokultur industri” dan “perusahaan-perusahaan dagang”. Dia menyimpulkan bahwa:

Shiva menyegarkan kembali ... meremehkan gagasan seperti kecil. “Petani kecil” merupakan istilah yang bernuansa positif, istilah serupa yang digunakan oleh Shiva. Shiva menulis ulang dan mengulang kembali pemikiran metaforis struktural, yakni: KECIL ITU BAIK (dan implikasinya bahwa BESAR ITU BURUK). (Alexander, 2009: 124)

Eisenstein memiliki cara yang menarik untuk melawan evaluasi budaya LEBIH ITU BAIK. Dibandingkan memperdebatkan bahwa LEBIH ITU BAIK atau KURANG ITU INDAH, dia lebih memilih menggunakan LEBIH ITU BAIK dengan sesekali menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan istilah “lebih”:

- Saya tidak setuju dengan para pencinta lingkungan yang mengatakan kita harus puas dengan lebih sedikit. Faktanya, kita akan puas dengan lebih banyak: lebih indah, lebih banyak komunitas, lebih banyak pemenuhan, lebih banyak seni, lebih banyak musik, dan objek materi yang jumlahnya lebih sedikit tetapi lebih unggul dalam hal kegunaan dan estetika (NE5: 28).

Mengingat kompleksitasnya dunia, terbatasnya kekuatan kognisi manusia, dan fakta bahwa kita harus membuat keputusan setiap saat, diharapkan dunia disederhanakan menjadi positif dan negatif, dan karenanya penilaian tertentu tentang apa yang baik atau buruk diketahui secara umum oleh seluruh masyarakat. Namun demikian, bahayanya bahwa penyederhanaan akan mengarah pada pujian yang tidak kritis untuk hal-hal yang sebenarnya merusak, atau telah menjadi rusak saat dunia berubah. Contoh paling jelas adalah evaluasi PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK. Sebuah makalah yang ditulis

oleh sepuluh sarjana terkemuka dalam jurnal *Nature* (Costanza et al., 2014) menjelaskan bagaimana penilaian PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK berawal setelah Perang Dunia Kedua, di saat ukuran produk domestik bruto (PDB) (atau produk nasional bruto [GNP]) dijadikan sebagai ukuran kemajuan nasional:

Saat PDB dilembagakan tujuh dekade lalu, lembaga tersebut menjadi tanda kemajuan yang relevan: peningkatan aktivitas ekonomi dikreditkan dengan penyediaan lapangan kerja, pendapatan, dan fasilitas untuk mengurangi konflik sosial serta mencegah perang dunia lainnya. (Costanza et al., 2014: 284)

Mereka berpendapat bahwa sekarang dunia telah berubah dan PDB merupakan “ukuran keberhasilan nasional yang menyesatkan”, yang mengarah pada “ketimpangan yang semakin besar dan kehancuran yang berkelanjutan dari modal alam tempat semua kehidupan di planet ini bergantung”. Saat mengatakan ini mereka menggemakan banyak pendapat para komentator seperti Ekins et al. (1992: 61) yang menyatakan “penggunaan tingkat pertumbuhan GNP sebagai tanda menjadi lebih baik kemungkinan merupakan praktik yang paling menyesatkan di bidang ekonomi saat ini”; dan juga McIntosh (2004: 35) bahwa “penggunaan GNP untuk mengukur kesejahteraan merupakan tolok ukur kasar yang mencengangkan dari akuntansi nasional”. Bahaya penilaian budaya seperti PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK adalah bahwa setelah ditetapkan dan menjadi cara standar dalam menilai suatu ranah kehidupan, alasan asli mengapa evaluasi tersebut dibuat akan dilupakan. Peningkatan PDB dapat dianggap positif secara otomatis karena evaluasi budaya, bukannya pertimbangan tentang apa yang sebenarnya diwakili oleh peningkatan tersebut dalam hal peningkatan kesejahteraan, kesetaraan, dan pelestarian sistem yang mendukung kehidupan.

Untuk memberikan contoh bagaimana pertumbuhan ekonomi dinilai dalam surat kabar, ada baiknya untuk mempertimbangkan tanggapan-tanggapan media terhadap pengumuman Dana Moneter

Internasional (IMF) yang memprediksi pertumbuhan ekonomi Inggris yang lebih besar. ML 27 adalah sebuah kumpulan tulisan (korpus) yang terdiri tujuh artikel dari tujuh surat kabar berbeda yang merespons berita tersebut. Di dalam artikel tersebut, ada berbagai perangkat linguistik yang menyampaikan hal-hal positif. Yang paling jelas adalah pernyataan yang secara eksplisit mengungkapkan pertumbuhan ekonomi sebagai hal yang positif: “disambut”, “kabar baik”, “terbaik”, “perbaikan”, “jauh lebih baik”, “pujian” dan “melebihi harapan”. Pernyataan-pernyataan ini merupakan pernyataan-pernyataan yang disebut oleh White (2004: 231) sebagai istilah—istilah sikap—“kata-kata spesifik atau frasa tetap, yang secara eksplisit mengandung arti negatif atau positif ... [yang akan] tetap tersampaikan, walaupun susunan kata telah dihapus dari konteksnya saat ini”. Apa pun konteksnya, hanya hal-hal yang dianggap baik oleh pembicara atau penulis yang “disambut”, “dipuji” atau “melebihi harapan”.

Bentuk lain penilaian terjadi lewat ekspresi dari suatu *afek*, yang “berkaitan dengan pencatatan perasaan positif dan negatif” (Martin dan White, 2005: 42). Ketika partisipan tertentu direpresentasikan merasa senang dengan pertumbuhan ekonomi, ungkapan tersebut dipresentasikan secara positif, setidaknya sejauh menyangkut para aktor tersebut. Martin dan White tidak dapat menawarkan formula linguistik untuk menilai apakah kata-kata emosi itu positif atau negatif, tetapi dalam banyak kasus, jelas bahwa emosi “secara populer ditafsirkan oleh budaya sebagai positif” (Martin dan White, 2005: 46). Ungkapan-ungkapan efek sangat bersifat positif dalam laporan-laporan tersebut: “dirayakan”, “optimisme”, “kegembiraan”, “kesenangan”, “mendorong”, “menyenangkan” dan “lega”. Ungkapan-ungkapan bisa dikaitkan dengan tokoh-tokoh publik tertentu, atau merupakan bagian dari kutipan langsung. Jelaslah bahwa sumber berita telah memilih sekelompok kecil politikus, ekonom, dan pejabat IMF untuk bereaksi terhadap berita tersebut, dan bukan kelompok yang lebih luas, yang mungkin mencakup mereka-mereka yang memiliki pandangan berbeda tentang pertumbuhan ekonomi.

Metafora memberikan sumber penilaian positif lain untuk pertumbuhan ekonomi dalam laporan. Berikut ini merupakan contoh metafora berdasarkan bingkai sumber suatu perjalanan atau balapan:

- Proyeksi terbaru oleh para ekonom menempatkan Inggris di depan para pesaing-pesaing Eropa.
- Kekuatan Inggris berada di depan negara-negara Eropa lainnya.
- Inggris masih tertinggal dari Amerika Serikat.
- Pertumbuhan global diperkirakan meningkat ... setelah sempat tertahan di level rendah.
- Rem pemulihan secara bertahap dilonggarkan.
- Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Jepang, kemungkinan besar akan menjadi lokomotif pertumbuhan baru (semuanya dari ML 27).

Dalam contoh-contoh ini, pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan aspek positif bingkai sumber, yakni gerakan dan kecepatan, sementara kurangnya pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan aspek negatif, seperti macet, terhenti, atau kecepatan rendah. Masalahnya adalah bahwa sebuah perjalanan memiliki tujuan yang diinginkan, tetapi pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas, pada akhirnya, hanya akan dapat menyebabkan kerusakan ekologis.

Ketika pandemi menghantam, evaluasi PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK sementara disisihkan di beberapa negara ketika beberapa prioritas mengambil alih—menyelamatkan nyawa orang, mencegah rumah sakit kewalahan dan memastikan bahwa orang memiliki kebutuhan dasar untuk hidup. Bahayanya adalah ketika virus surut, panggilannya adalah untuk langsung kembali ke pertumbuhan dengan segala cara sambil mengabaikan prioritas lain seperti memastikan bahwa bumi tetap ramah untuk kehidupan.

Di samping evaluasi budaya utama terhadap PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAGUS, terdapat sejumlah pola evaluasi dan penilaian yang terkait. Apa pun yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, seperti peningkatan konsumsi, penjualan ritel atau keuntungan per-

usaha, cenderung dinilai positif di berbagai bidang kehidupan sosial, termasuk media. Di sisi lain, birokrasi, regulasi pemerintah (termasuk regulasi lingkungan), menurunnya konsumsi, menurunnya penjualan ritel atau berkurangnya laba menarik pola penilaian negatif.

Ketika laba perusahaan meningkat, secara universal akan selalu dilaporkan positif oleh media sejalan dengan evaluasi budaya KEUNTUNGAN ITU BAGUS, tidak peduli seberapa merusak atau tidak diperlukan secara ekologi, produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Ketika mobil mewah buatan Jaguar mencetak rekor keuntungan, website BBC melaporkannya dengan *item-item* penilaian positif seperti “kebangkitan”, “peningkatan”, “keberhasilan”, “fantastis”, “tertinggi”, “tercapai”, “menguntungkan”, dan “luar biasa” (ML 9). Tidak ada perspektif berlawanan yang menunjukkan dampak negatif peningkatan mobil mewah untuk lingkungan atau keadilan sosial ketika perubahan iklim dilaporkan, BBC dituduh “terlalu rajin mencari ketidakberpihakan” (Jones dalam *BBC Trust*, 2011: 72) karena cenderung menyeimbangkan para penyangkal perubahan iklim dengan suara para ilmuwan; tetapi ketika sampai pada laporan tentang peningkatan pertumbuhan ekonomi atau keuntungan, tidak ada pencarian untuk keseimbangan. Evaluasi budaya LABA ITU BAGUS terlihat terlalu berurat berakar untuk diperhatikan atau dipertanyakan. Kebalikan dari KEUNTUNGAN ITU BAGUS adalah MENURUNNYA KEUNTUNGAN ITU BURUK. Ketika keuntungan pada tiga pengecer besar (Tesco, Morrisons, M & S) lebih rendah daripada yang diharapkan saat Natal, surat kabar melaporkannya dengan *item-item* penelitian negatif, “mengerikan”, “merosot”, “pertunjukan horor”, “penurunan”, “lebih buruk”, “menangkan”, “mengganggu” (*Daily Mail*); “terjun”, “menderita”, “sulit” (*Independent*); “ketakutan”, “bencana”, “kekacauan” (*Telegraph*); “mengerikan”, “sakit kepala” (*The Guardian*); “menyakitkan”, “memburuk”, “mengecewakan” (*Financial Times*); “suram”, “mengkhawatirkan” (*Reuters*); dan “terburuk”, “suram”, “menurun” (*Evening Standard*). Hanya enam bulan sebelumnya, terjadi gelombang

panas yang meningkatkan penjualan sepatu, alkohol, krim pelindung sinar matahari, daging untuk barbeque, dan obat-obatan untuk demam karena alergi serbuk bunga. Tidak mengherankan, hal tersebut dilaporkan dengan pola penilaian yang sangat positif PENJUALAN RITEL ITU BAGUS. *Item-item* penilaian dalam artikel surat kabar tentang peningkatan penjualan meliputi “tertinggi”, “kabar yang baik”, “berita selamat datang”, “menikmati” (*The Guardian*); “ledakan”, “menjanjikan”, “menjemput”, “sangat bagus”, “membangkitkan semangat”, “penghargaan”, “bagus”, “membesarkan hati” (*BBC*); “terapung”, “perbaikan”, “terdorong”, “disambut (*Express and Star*), dan “terbaik”, “terkuat”, “emas”, “ringan” (*Telegraph*). Pola penilaian ini berpotensi membingungkan karena dalam bagian-bagian surat kabar mengenai lingkungan diberitahukan bahwa konsumsi yang berlebihan mengancam kemampuan planet ini di masa yang akan datang untuk mendukung kehidupan, dan konsumsi yang lebih rendah merupakan kenangan etis. Di sisi lain, pola penilaian dalam bagian-bagian berita ekonomi menyatakan bahwa penurunan konsumsi merupakan sebuah tragedi dan peningkatan konsumsi adalah suatu keberhasilan.

Salah satu peran dari kajian ekolinguistik yakni meningkatkan kesadaran akan evaluasi-evaluasi budaya yang merusak seperti PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK melalui analisis pola-pola penilaian yang umum dalam suatu budaya. Peran penting lainnya dari ekolinguistik adalah mengkaji cara-cara bagaimana evaluasi-evaluasi destruktif ditentang lewat bahasa. Forum Ekonomi Baru (*The New Economics Forum*) (di NE3) menolak PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK dengan memberikan bukti bahwa peningkatan PDB di negara-negara berkembang tidak membawa peningkatan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan, dan malah sebaliknya pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan kerusakan ekologis.

Peningkatan besar-besaran kekayaan ekonomi selama tiga puluh tahun terakhir telah mengakibatkan tingkat kebahagiaan tetap tidak berubah (NE3: 6). Sering kali harga [pertumbuhan ekonomi]

menjadi sangat mahal, karena kita tidak secara eksplisit memikirkan biaya lingkungan dari pertumbuhan lebih lanjut dalam hal penipisan sumber daya, polusi, perubahan iklim, dan lain-lain (NE3: 6).

Deskripsi ini merusak PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak selalu baik, karena mengandung “harga” dan “biaya” yang harus dikorbankan, bukannya hanya keuntungan. NE3 juga memperkenalkan istilah “pertumbuhan tidak ekonomis”, di mana “pada batas tertentu pertumbuhan menjadi tidak ekonomis; dengan kata lain biayanya menjadi lebih besar dibandingkan manfaatnya” (NE3: 6). Penandaan morfologis “*un*” mengubah pola penilaian—“*uneconomic growth*” (pertumbuhan tidak ekonomis) tidak bisa menjadi sesuatu yang baik karena penandaan tersebut.

Teknik lain untuk melawan PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK yakni dengan mengambil indikator kunci pertumbuhan ekonomi (Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto) dan menunjukkan bahwa metafora tersebut tidak hanya mencakup hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi juga tidak mencakup hal-hal yang diinginkan. Dalam pidatonya di University of Kansas, Senator Robert Kennedy melakukan hal ini dengan cara yang sangat fasih sehingga layak untuk dikutip secara lengkap:

- Produk Nasional Bruto menghitung polusi udara dan iklan rokok, serta ambulans untuk membersihkan jalan raya kita dari pembantaian. PNB menghitung kunci khusus pintu-pintu kita dan penjara-penjara bagi orang-orang yang mendobraknya. PDB menghitung kerusakan kayu merah dan hilangnya keajaiban alam kita dalam keterkaparan yang kacau balau. PDB menghitung bahan bakar napalm dan menghitung hulu ledak nuklir serta mobil lapis baja yang digunakan polisi dalam memerangi kerusakan di kota-kota kita. PDB menghitung ... program-program televisi yang mengagungkan kekerasan agar dapat menjual mainan pada anak-anak kita. Namun sebaliknya, produk nasional bruto tidak menghitung kesehatan anak-anak kita, kualitas pendidikan mereka, serta kesenangan bermain me-

reka. PDB tidak menyertakan keindahan puisi kita, atau kekuatan pernikahan kita, kecerdasan debat publik kita, atau integritas pejabat publik kita. PDB tidak mengukur kecerdasan atau keberanian kita, tidak juga kebijaksanaan kita maupun pembelajaran kita, tidak juga belas kasihan maupun pengabdian kita kepada negara kita, PDB hanya mengukur semuanya secara singkat, apa yang membuat hidup berharga. Dan PDB memberi tahu kita segalanya tentang Amerika, kecuali perasaan mengapa kita bangga bahwa kita adalah orang Amerika (NE8).

Meskipun jenis bahasa yang digunakan di atas oleh Robert Kennedy dan Vandana Shiva menolak evaluasi budaya PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK, namun mereka tidak memberikan evaluasi alternatif. Evaluasi alternatif sebenarnya telah diusulkan. Sebuah buku yang ditulis oleh Tim Jackson dapat dilihat sebagai usulan evaluasi alternatif KEMAKMURAN ITU BAIK. Awalnya evaluasi alternatif ini tampak sangat mirip dengan PERTUMBUHAN EKONOMI ITU BAIK —lagi pula, kemakmuran umumnya dilihat sebagai kesuksesan materi dan pencapaian finansial. Buku Jackson berjudul “Kemakmuran tanpa Pertumbuhan” (*Prosperity without growth*) (NE1), di mana di dalamnya ia mendefinisikan kembali konsep kemakmuran:

- Oleh karena pada akhirnya, kemakmuran senantiasa melampaui kesenangan materi. Kemakmuran melampaui masalah material. Kemakmuran ada dalam kualitas hidup kita dan dalam kesehatan serta kebahagiaan keluarga kita. Kemakmuran hadir dalam kekuatan hubungan kita dan kepercayaan kita pada komunitas. Kemakmuran dibuktikan dengan kepuasan kita di tempat kerja dan rasa kita akan arti dan tujuan bersama. Kemakmuran bergantung pada potensi kita untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Kemakmuran terdiri dari kemampuan kita untuk berkembang sebagai manusia—dalam batas-batas ekologis planet yang tak terhingga (NE1: 5).

Metafora ini sangat sejalan dengan ekosopi buku ini, sehingga KE-MAKMURAN ITU BAIK dapat dianggap sebagai pola penilaian yang bermanfaat, meskipun keberhasilannya dalam menciptakan evaluasi budaya yang luas sangat bergantung pada pemecahan asosiasi sempit kemakmuran dengan kekayaan finansial. Namun demikian, kemakmuran tetap rentan terhadap penafsiran ulang seiring dengan pertumbuhan ekonomi, jika kemakmuran tidak dapat memutuskan asosiasi tersebut.

Pendekatan alternatifnya adalah upaya-upaya penting yang dilakukan oleh Kerajaan Bhutan, yakni menggantikan konsep PDB dengan kebahagiaan nasional bruto (*Gross National Happiness* [GNH]), sebagaimana dijelaskan oleh Pusat Studi Bhutan dan Penelitian GNH (NE4; lihat juga Gambar 5.1). Evaluasi KEBAHAGIAAN ITU BAIK merupakan evaluasi yang sudah tersebar luas dan ada di mana-mana—sehingga tidak perlu melakukan apa pun untuk mempromosikannya. Kebahagiaan juga merupakan konsep yang kurang rentan terhadap penafsiran ulang dalam hal keuangan. Akan tetapi, bahayanya bahwa kebahagiaan sebagai tujuan dapat dianggap sebagai upaya mementingkan diri sendiri atas perasaan puas secara pribadi, seiring dengan konsumen dalam ilmu ekonomi neoklasik yang berupaya memaksimalkan kepuasannya sendiri. Perdana Menteri Bhutan secara eksplisit mencoba untuk mengalihkan definisi kebahagiaan ini dengan menyatakan:

Sekarang, Kita telah dengan jelas mendefinisikan apa itu “kebahagiaan” ... dalam GNH, suasana hati “perasaan senang” yang menyenangkan serta mood yang sering dikaitkan dengan istilah tersebut. Kita tahu bahwa kebahagiaan abadi yang sejati tidak bisa diperoleh di saat orang lain menderita, kebahagiaan hanya akan diperoleh saat kita membantu orang lain, hidup selaras dengan alam, dan menyadari akan kebajikan bawaan kita (NE4: 7).

Pemikiran kembali konsep kebahagiaan ini diambil dari nilai-nilai tradisional Buddha Mahayana yang berpusat pada agama nasional Bhutan. Konsep kebahagiaan yang diperluas ini dikodekan menjadi

tiga puluh tiga indikator yang digunakan untuk mendefinisikan GNH dalam dokumentasi resmi (NE4: 13). Indikator-indikator ini sangat mirip dengan daftar Kennedy tentang “hal-hal yang membuat hidup berharga” dan aspek-aspek positif dari kehidupan yang dijelaskan oleh Shiva dan Jackson. Indikator-indikator tersebut mencakup: “kesehatan”, “pendidikan”, “emosi positif”, “partisipasi budaya”, “pemerintahan yang baik”, “tanggung jawab terhadap lingkungan”, “kesejahteraan psikologis” dan “kesehatan mental” (NE4: 13).

Bhutan hanyalah sebuah negara, tetapi seperti yang dijelaskan Stiglitz et al. (2020), ada gerakan global yang berkembang untuk menjauh dari evaluasi yang sempit PERTUMBUHAN ITU BAGUS menuju KEBAHAGIAAN ITU BAIK. Kesadaran baru ini pelan-pelan menemukan jalannya menuju wacana politik. Pada 2019, Jacinda Ardern, Perdana Menteri Selandia Baru menyatakan bahwa:

- Kami menanamkan gagasan membuat keputusan yang tidak hanya tentang pertumbuhan, tetapi bagaimana nasib orang-orang kami? Bagaimana kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan kesehatan mental mereka? Bagaimana keadaan lingkungan kita? Ini adalah ukuran yang akan memberi kita ukuran sebenarnya dari kesuksesan kita (PD 8)

Satu cara untuk memperbaiki kesejahteraan tanpa memerlukan konsumsi yang berlebihan adalah melalui interaksi langsung dengan alam. Namun demikian, ada sejumlah evaluasi budaya yang mungkin membatasi kesempatan orang-orang untuk menghabiskan waktu di alam. Salah satunya adalah GELAP ITU BURUK, yang mungkin saja menghambat orang-orang untuk menikmati alam setelah matahari terbenam. Buku Chris Yates, *Nightwalk: A Journey to the Heart of Nature* (*Nightwalk: perjalanan ke jantung alam*) menggambarkan bagaimana suasananya, saat berjalan di malam hari:

- satu-satunya burung yang saya lihat adalah burung hantu, tetapi ada juga jenis-jenis makhluk lain, masing-masing dengan santai melakukan urusan malam hari, rahasia seluruh dunia menjadi hidup dalam kegelapan yang sepi (NW8: 15).

Dalam buku *Findings* (NW3), karya Kathleen Jamie, secara eksplisit menjelaskan evaluasi yang berlaku, yakni GELAP ITU BURUK, yang begitu sering diungkapkan dalam pola penilaian literatur dan percakapan sehari-hari di Inggris. Contoh berikut yang diambil dari *Findings* (NW3) menunjukkan bagaimana dia menolak evaluasi tersebut:

- Saya memiliki gagasan untuk berlayar pada malam hari, untuk memasuki kegelapan demi cinta akan tekstur dan keintiman yang liar. Saya telah bertanya pada orang-orang sastra, pembaca buku, tentang kegelapan sebagai fenomena alam, bukan sebagai penutup atas semua yang jahat, namun hanya sedikit yang diperoleh ... Kasihan gelap; kami sangat khawatir tentangnya, kegelapan penuh dengan semua yang jahat, seperti lemari kotor yang berada di bawah tangga. Akan tetapi, gelap itu pada dasarnya bagus (NW3: 3).
- Saya ingin gelap. Gelap yang nyata, alami, gemerlap, gelap di balik matahari ... (NW3: 5).
- Beberapa jam berada di luar, saya melihat tiga lampu kurang ajar (NW3: 6).
- Gelap yang alami, sopan, terlalu difitnah. Kami tidak bisa melihat gelap yang sebenarnya untuk gelap yang metaforis. Oleh karena gelap metaforis, gelap mati, kami terus-menerus berupaya menghindari gelap yang alami (NW3: 10).
- Di dalam [piramida] terdapat terang benderang sebagai kereta tabung, dan efeknya brutal (NW3: 14).
- Kilauan yang terpantul di haluan rel membuat kami terpesona sepanjang perjalanan pulang (NW3: 190).

Jamie menggunakan poin-poin penilaian negatif “jahat”, “suram”, dan “kematian” untuk menggambarkan kegelapan yang umum digambarkan dalam sastra dan mengonseptualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dia menolak evaluasi GELAP ITU BURUK, dan menggantinya dengan GELAP ITU BAIK. Hal ini dilakukannya baik secara eksplisit lewat kata-kata “gelap itu baik”, dan juga dengan mengasosiasikan kegelapan dengan banyak poin penilaian positif seperti: “cinta”, “keintiman”, “alami”, “baik”, “sopan”,

“nyata” dan “berbintang”. Kecerahan, di sisi lain, dikaitkan dengan poin-poin penilaian negatif “kurang ajar”, “brutal”, “terpesona”; dan perumpamaan “secerah kereta tabung” yang mengandung konotasi kesederhanaan dan kebisingan. Ada juga ungkapan umum, “polusi cahaya”, yang sesuai dengan pola yang coba dibangun oleh Jamie. Ungkapan ini menjungkirbalikkan kepositifan bawaan dari “cahaya” dengan menempatkannya sebagai pengubah makna kata benda negatif “polusi”. Meskipun butuh usaha keras untuk mengatasi negativitas semantik dari kata-kata tertentu seperti “gelap”, atau kepositifan dari “terang”, hal tersebut dapat dilakukan berdasarkan konteks.

Ada banyak aspek lain juga yang diabaikan atau difitnah dari alam di luar kegelapan yang dapat, dan telah tentang oleh penulis alam. Esther Woolfson, misalnya, menentang evaluasi budaya TIKUS ITU BURUK dalam bukunya yang berjudul *Field Notes from a Hidden City* (NW7):

- Kata “tikus” dengan sendirinya cukup menimbulkan reaksi yang luar biasa, rasa jijik yang mengerikan, ketidaksukaan, ketakutan, dan jarang sekali adanya apresiasi atas kemampuannya beradaptasi, kecerdasan, pesona serta keindahan (NW7: 64).
- Cerdas, sukses dan menarik seperti tikus kemungkinan bisa (NW7: 65).
- Dikagumi dalam beberapa budaya atas kualitas, akal, dan kesuksesan mereka sebagai spesies, tikus-tikus juga dicaci-maki karena sifatnya yang merusak (NW7: 69).

Perlawanan atas TIKUS ITU BURUK dimulai dengan evaluasi pembaca lewat poin-poin penilaian negatif seperti “rasa jijik yang mengerikan”, “ketidaksukaan”, “ketakutan”, “dicerca” dan “kehancuran”. Woolfson kemudian mencoba untuk mengganti TIKUS ITU BURUK dengan evaluasi yang berlawanan, TIKUS ITU BAIK, dengan menggunakan poin-poin penilaian positif “apresiasi”, “kemampuan beradaptasi”, “kecerdasan”, “pesona”, “kecantikan”, “keberhasilan”, “menarik”, “kualitas”, “akal”, dan “sukses”.

Secara umum, semakin banyak penulis alam menolak dan mengganti evaluasi budaya yang menyebabkan kita mengabaikan dunia alam di sekitar kita, maka semakin mudah kita dapat menemukan cara-cara untuk menemukan kesejahteraan lewat penghargaan atas alam, bukannya lewat konsumsi. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan dengan tulisan alam adalah bahwa tulisan-tulisan alam cenderung hanya muncul di sudut-sudut toko buku saja, dan hanya dibaca oleh mereka-mereka yang sudah peka terhadap keindahan alam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesempatan dalam membuat perbedaan dengan evaluasi-evaluasi budaya yang berlaku, pola-pola penilaian dalam tulisan alam perlu dimasukkan ke dalam berbagai wacana sehari-hari dan pola-pola percakapan. Hal tersebut merupakan tugas yang besar, tetapi itulah yang dapat disumbangkan oleh kajian ekolinguistik lewat analisis pola-pola penilaian untuk mengungkapkan evaluasi-evaluasi yang mendasari, mempertanyakan evaluasi-evaluasi tersebut dan, jika perlu, mencari alternatif-alternatif yang bermanfaat.

PENILAIAN DAN CUACA

Pada 2018 terjadi gelombang panas di Inggris yang mengakibatkan kematian 863 orang yang berusia di atas 65 tahun (PHE 2018: 1). Laporan oleh Public Health England yang menginvestigasi kematian tersebut dimulai dengan peringatan sebagai berikut:

Gelombang panas diprediksi meningkat frekuensi dan intensitasnya sebagai akibat dari perubahan iklim. Dampak kesehatan dari kejadian ini cukup signifikan, terutama kepada populasi yang rentan ... (PHE, 2018: 1)

Peristiwa tersebut menceritakan bahwa PERUBAHAN IKLIM MENYEBABKAN GELOMBANG PANAS dan GELOMBANG PANAS ITU BERBAHAYA yang jika digabungkan berpotensi mendorong orang-orang untuk bertindak mengurangi bahaya perubahan iklim. Meskipun sayangnya, mereka menghadapi apa yang mungkin me-

rupakan evaluasi budaya yang paling mengakar di antara semua yang ada di Inggris, CUACA CERAH ITU BAGUS. Ketika orang asing saling berjumpa di di jalan, kata-kata “Hari yang indah, bukan?” memiliki suatu makna khusus cuacanya kering, panas, dan cerah. Titik hujan dan kata sapaannya adalah “Hari yang menyedihkan, bukan” Sedangkan orang asing mungkin memiliki pandangan politik atau agama yang berbeda, satu topik yang aman untuk diasumsikan dan akan mereka sepakati adalah, cuaca cerah itu bagus.

Evaluasi budaya CUACA CERAH ITU BAIK juga menemukan jalannya ke ramalan cuaca, di mana ia membentuk pola yang sangat kuat yang secara positif menilai cuaca panas dan cerah, hanya dengan pengecualian sesekali. Cuaca panas adalah suatu saat ketika ramalan cuaca diharapkan membuat pengecualian dan menarik perhatian pada risiko dan ancaman panas serta fakta bahwa perubahan iklim akan memperburuk gelombang panas di masa depan. Transkrip di bawah ini adalah kutipan dari siaran ramalan cuaca di televisi BBC pada beberapa hari selama tingginya gelombang panas pada musim panas 2018. Kutipan transkrip tersebut dipilih sebagai contoh yang jelas tentang apakah pola yang kuat yang muncul selama peliputan tersebut:

- Cuaca cerah terbaik berada di bagian selatan dan timur.
- Cuaca akan tetap sangat hangat atau panas selama seminggu mendatang dengan sebagian besar cuaca dan cerah terus berlanjut.
- Untuk malam ini, kita mendapatkan cuaca cerah untuk mengakhiri hari ini.
- Kemarin kita mendapatkan salah satu hari yang paling panas dalam setahun ... lebih jauh ke timur yang terbaik dari sinar matahari.
- Pasti terlihat seperti akhir pekan yang super jika Anda mencari sesuatu yang kering, cerah dan tentu saja sangat hangat jika tidak panas.
- Dan kemudian malam yang indah, terlihat menakjubkan, tidak ada hujan.

- Pada Jumat, inilah awal yang baik dengan beberapa sinar matahari yang bagus. (ML-10–video tersedia di vimeo.com/424309138)

Dalam contoh-contoh tersebut adalah *item-item* penilaian eksplisit “terbaik” dan “bagus” serta istilah-istilah mengenai sikap positif “baik”, “super”, “menakjubkan”, “bagus”, “sopan”, dan “cantik”. Semua istilah positif itu melekat ke cuaca “cerah”, “hangat”, “bagus”, “panas” atau “kering” melalui kolokasi dalam kalimat. Istilah “bagus” itu menarik karena merupakan istilah mengenai sikap positif sekaligus nama jenis cuaca tertentu.

Hari-hari panas terik kadang-kadang diredakan dengan sedikit hujan. Contoh-contoh berikut dari ramalan cuaca selama gelombang panas menunjukkan respons terhadap perubahan ini:

- Hari panas lainnya di selatan, tetapi selalu lebih banyak awan di barat laut dengan ancaman sedikit titik hujan.
- Hari ini terlihat baik-baik saja bagi kebanyakan dari kita, tetapi masih terdapat ancaman kemungkinan turun hujan.
- Kita akan melihat lebih banyak cara terbentuknya awan bersama dengan risiko sedikit hujan gerimis.
- Sangat panas di belahan dunia ini ... di sinilah kita dapat melihat cuaca-cuaca buruk tersebut.
- Hari Minggu sana sekali tidak terlihat bagus, sekarang sudah turun sedikit hujan sekadar menyelinap ke wilayah barat.
- Saat kita menjalani hari, kita akan memperhatikan bahwa awan seakan-akan tidak mau pergi, dan kita dapat melihat turunnya hujan yang tidak merata.
- Kemudian kita melihat turunnya hujan. (ML-10–video tersedia di vimeo.com/424309138)

Dua contoh pertama kata “ancaman” (“ancaman sedikit turun hujan” dan “ancaman gerimis”), sebuah istilah yang mengandaikan bahwa apa pun yang mengikutinya berbahaya sekaligus buruk. Mengejutkan apabila sedikit rintik hujan terlihat sebagai ancaman selama gelombang panas daripada panas yang berlebihan, di samping kematian yang

disebabkannya, Contoh ketiga menggunakan “risiko” dalam “risiko sedikit hujan gerimis”, yang juga memiliki perkiraan negativitas: secara umum, terdapat “peluang” hal-hal baik terjadi dan “risiko” hal-hal buruk. Prakiraan adalah bentuk penilaian yang kuat karena tidak seperti klaim kebenaran (misalnya, “sebetulnya, titik-titik hujan itu berbahaya”), bahaya hujan dianggap sebagai fakta latar belakang yang sangat jelas yang tidak perlu dinyatakan secara eksplisit.

Item-item penilaian negatif lain adalah istilah-istilah mengenai sikap seperti “menjijikkan” dan “tidak cantik”, serta kata-kata prosodi negatif: “seakan-akan tidak mau pergi”, “menyelinap”, cenderung digunakan ketika orang-orang sedang tidak baik-baik, dan “kejadian luar biasa/wabah” cenderung digunakan pada penyakit infeksi. Contoh terakhir menjelaskan satu minggu tertentu yang panas ketika hujan diramalkan untuk minggu itu dan menyatakan “kami sedang melihat hujan turun”. Inilah metafora yang luar biasa karena mengubah hujan menjadi senjata yang ditodongkan ke arah kita dalam jarak dekat, eskalasi ancaman prasangka yang jauh lebih ringan.

Beberapa contoh ini hanyalah bagian dari sebuah pola yang lebih besar dalam ramalan cuaca yang menilai cuaca panas, kering, cerah dan bagus secara positif dan semua jenis cuaca lain dinilai sangat negatif (berkabut, berawan, hujan, mendung, badai, panas dan lembab, hujan deras, lembab, semilir, basah, membosankan, atau cuaca mendung). Pola itu terlihat mengungkapkan higrofobia budaya (ketakutan akan kelembaban) dan aklufobia (*achluophobia*) (ketakutan akan gelap) serta cinta terhadap panas dan matahari.

Idealnya, mereka yang bertanggung jawab atas representasi cuaca di media akan menyadari cerita yang disampaikan teks mereka, mempertimbangkannya dalam konteks perubahan iklim, dan melakukan perubahan. Inilah yang sebenarnya terjadi dalam kasus surat kabar *The Guardian* pada 2019. Seperti sebagian besar media, cara *The Guardian* merepresentasikan gelombang panas yang mematikan cenderung berupa gambar orang-orang bahagia yang sedang menikmati matahari—penilaian visual dari CUACA CERAH ITU BAGUS.

Bahaya jenis perumpamaan ini adalah mungkin menyebabkan pemikiran bahwa perubahan iklim itu bagus karena menghadirkan cuaca yang diinginkan. Surat kabar itu menyatakan bahwa “kita memerlukan perumpamaan baru untuk narasi-narasi baru” karena sains menceritakan “kisah seram gelombang panas yang teratur dan cuaca yang tidak sesuai musim menjadi indikator krisis iklim yang menentukan”(Shields, 2019). Ketika Australia mengalami kekeringan parah, surat kabar menahan diri untuk tidak menampilkan gambar orang berjemur di pantai atau anak-anak bermain di air mancur; sebagai gantinya, “pemandangan lingkungan dari lanskap hangus sangat mencolok, seperti juga hewan yang menderita, tetapi potret dan cerita orang-orang yang berjuang melawan bencana benar-benar menambatkan karya itu dan mendorong tingkat keterlibatan (Shields, 2019).

Selain mengalihkan perhatian dari bahaya perubahan iklim, masalah utama evaluasi budaya CUACA CERAH ITU BAIK dan sebaliknya, CUACA CERAH BUKAN BURUK, dapat menimbulkan ketidakpuasan. Meskipun kadang-kadang terjadi gelombang panas, ada beberapa hari yang panas dan cerah di Inggris, sehingga sebagian besar hari dalam setahun dianggap cuaca buruk. Ingold (2010) menjelaskan bagaimana kita bukan penduduk yang hidup *di atas* batuan keras planet bumi, tetapi penduduk yang hidup *di* apa yang disebutnya dunia cuaca. Apabila kita tidak menyukai cuaca hampir sepanjang tahun, maka kita tidak menyukai rumah kita. Daripada menikmati dunia cuaca mereka, maka evaluasi itu dapat mendorong orang untuk mengusir cuaca “ke bagian luar bangunan mereka yang ber-AC, diatur suhunya, penerangan artifisial, dan tertutup kaca” (Ingold, 2010: 131) dan menghibur diri mereka dengan gawai konsumen dan media penuh iklan.

Ketidakpuasan dengan cuaca sehari-hari juga dapat mendorong orang-orang untuk terbang ke luar negeri dengan penerbangan murah untuk mengejar matahari. Persoalan biro perjalanan dan surat kabar cepat-cepat mengambil keuntungan (dan lebih lanjut berurat berakar)

dari evaluasi CUACA CERAH ITU BAGUS agar dapat mendorong mereka untuk melakukannya. Contoh-contoh berikut adalah kutipan dari kumpulan tulisan iklan agen perjalanan dan artikel-artikel perjalanan di surat kabar:

- Muak dengan musim panas yang basah dan musim dingin yang sedingin es? Beristirahatlah dari cuaca tradisional Inggris dan pergilah ke salah satu destinasi kami untuk mendapatkan kehangatan sinar matahari sepanjang tahun.
- Muak dengan musim dingin Inggris? Berikut adalah sepuluh destinasi di mana Anda akan menemui suhu yang lebih hangat.
- Saat malam yang dingin dan gelap berlarut-larut, musim panas tampak lebih jauh dari sebelumnya ... tetapi di Orlando kesenangan di bawah sinar matahari tidak pernah berhenti.
- Musim gugur adalah waktu yang fantastis untuk terbang ke suatu tempat yang cerah. Anda tidak perlu pergi jauh untuk menemukan cuaca yang lebih baik daripada awan Inggris.
- Musim dingin di Inggris bisa menjadi pengalaman yang menyedihkan; suhu beku, langit kelabu, dan hujan es yang dapat membuat Anda tetap berada di dalam ruangan selama berhari-hari.

Polanya jelas: cuaca di Inggris dinyatakan secara negatif sedangkan cuaca destinasi wisata dinyatakan secara positif. Berbagai *item* penilaian meliputi: (a) pertanyaan retorik—hanya menanyakan apakah pembaca “muak” mengandaikan bahwa mereka mungkin demikian; (b) menggunakan perbandingan “lebih menyenangkan” dan “lebih baik” yang secara logis berarti bahwa cuaca Inggris “kurang menyenangkan” dan “lebih buruk”; dan (c) menggunakan kata-kata dengan prosodi negatif—“dingin”, “gelap”, “menjemukan”, “muram”, “membeku” dan “abu-abu” tentang cuaca di Inggris. Hal ini berlawanan dengan *item-item* penilaian positif “menyenangkan”, “nyaman”, dan “fantastik” yang menjelaskan cuaca di destinasi. Secara keseluruhan, mereka menentukan kerangka masalah (cuaca Inggris) dan memberikan solusi terbang ke arah Matahari, daripada

solusi yang lebih jelas dan ramah lingkungan seperti mengenakan mantel.

Namun demikian, jika seandainya orang-orang di Inggris dapat menghargai lebih banyak jenis cuaca yang ada di Inggris, mereka kemungkinannya akan dapat menemukan kesehatan, kesehatan mental, dan kesejahteraan dengan menjelajahi alam lokal sepanjang tahun dibandingkan dengan melakukan perjalanan untuk jangka waktu yang singkat saja, liburan singkat yang merusak lingkungan di bawah sinar matahari atau tinggal di dalam ruangan dan dihibur oleh barang-barang konsumen.

Jelas bahwa ada cuaca yang benar-benar berdampak negatif pada kehidupan orang-orang lewat perusakan harta benda, mata pencaharian, kesehatan, atau perasaan nyaman mereka. Namun demikian, ada juga berbagai cuaca lain yang tidak merusak dan dapat dieksplorasi, dihargai, dan dinikmati jika cuaca-cuaca tersebut tidak secara kognitif dihilangkan oleh evaluasi CUACA TIDAK CERAH ITU BURUK.

Dalam mencari bentuk bahasa yang secara positif menilai cuaca yang lebih luas, maka bermanfaat untuk melihat budaya tradisional di seluruh dunia. Robert Macfarlane (2013: 32), misalnya, menggambarkan para penulis Shan-Shui Cina yang tidak membicarakan tentang “ancaman” kabut, tetapi malah menghargai kabut dan cuaca lain sebagai manifestasi keindahan alam sama seperti dengan burung kuntul dan rumpun bambu:

[Para Penulis Shan-Shui] menjelajahi pegunungan-pegunungan yang mereka sebut dengan istilah musim panas ‘matahari naga’, dalam angin musim dingin yang panjang, dan badai bunga mekar di akhir musim semi. Mereka menulis tentang kabut dingin yang mengendap di lembah saat fajar, tentang rumpun bambu tempat jatuhnya cahaya hijau, dan tentang bagaimana ribuan kuntul salju terbang dari danau seperti badai salju.

Puisi haiku Jepang tentang alam juga merupakan contoh genre tulisan yang mengekspresikan apresiasi terhadap berbagai macam cuaca, mu-

lai dari angin sejuk di musim panas hingga salju di musim dingin, khususnya hujan. Contoh-contoh haiku di bawah ini, berserta dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris, diambil dari antologi haiku klasik (HK1 – HK6; lihat Lampiran untuk penjelasannya).

- 夜はうれしく/昼は静かや/春の雨
Menyenangkan di malam hari / tenang di siang hari / hujan musim semi (Chora, HK4: 18).
- おもしろし/雪にやならん/冬の雨
Betapa menyenangkan / bisa berubah menjadi salju / hujan musim dingin (Bashō, HK1: 90).
- 唇に/墨つく児の/すずみかな
Bercak tinta sekolah / di bibirnya, anak menyukainya / malam yang sejuk (Senna, HK2: 22).
- 山陰や/涼みがてらの/わらぢ茶屋
Naungan gunung / sambil menikmati udara sejuk / sandal jerami, kedai teh (Issa, HK6).
- 五月雨/ある夜ひそかに/松の月
Hujan musim panas / diam-diam pada suatu sore / bulan di sela-sela pohon pinus (Ryōta, HK1: 39).
- 春なれや/名もなき山の/朝霞
Saat ini musim semi / kabut pagi / di gunung tanpa nama (Bashō, HK4: 16).
- 梅の樹の/かたちづくりす/初時雨
Memahat bentuk / pohon plum / hujan musim dingin yang pertama (Kitō, HK1: 91).
- 三たびないて/聞こえずなりぬ/雨の鹿
Memanggil tiga kali / kemudian tidak lagi terdengar / rusa di tengah hujan (Buson, HK3: 23).
- 春雨や/木の間に見ゆる/海の道
Hujan musim semi / terlihat di sela-sela pepohonan / jalur ke laut (Otsuni, HK4: 25).



GAMBAR 5.1 Seekor burung elang kecil di tanaman bunga yang merambat oleh Yusa Buson

Contoh dua yang pertama secara eksplisit mengevaluasi hujan secara positif dengan kata-kata *うれしく* (gembira) dan *おもしろし* (diterjemahkan sebagai “menyenangkan”, tetapi artinya lebih dekat dengan “menarik”). Pada contoh ketiga dan keempat, penerjemah telah menambahkan kata “menikmati” pada terjemahannya dalam bahasa Inggris, tetapi haiku tersebut tidak mengandung istilah eksplisit seperti “menikmati” —yang keempat lebih harfiah “naungan gunung/bersamaan dengan kesejukan/sandal, kedai teh”. Secara eksplisit Haiku tidak perlu mengandung kata “nikmati” karena sudah menjadi latar belakang anggapan dalam wacana haiku bahwa kesejukan merupakan sesuatu yang dinikmati orang pada saat musim panas. Haiku lainnya merepresentasikan hujan dan kabut secara positif dengan mengasosiasikannya dengan aspek-aspek budaya alam yang berharga (“bulan”, “pinus”, “gunung”, “pohon plum”, “rusa” dan “laut”). Ada juga kepositifan bawaan yang muncul dari sejuk, hujan, dan kabut yang muncul dalam bentuk haiku, karena haiku biasanya mengekspresikan apresiasi terhadap aspek-aspek alam yang mereka gambarkan.

Karakter hujan (雨) mengandung empat guratan yang menandakan air. Dan karakter ini bergabung dengan karakter lain untuk

menciptakan puluhan ekspresi untuk berbagai jenis hujan. Di antara beberapa ekspresi ada 春雨 (*harusame*) yang oleh kamus bahasa Jepang ke Jepang Goojisho (2020) digambarkan sebagai 春しとしとと静かに降る雨 (hujan lembut yang turun dengan tenang di musim semi). Ada 村雨 (*murasame*) yang digambarkan oleh kamus sebagai “hujan mulai ringan antara akhir musim gugur dan awal musim dingin”; 時雨 (*shigure*) “hujan yang turun dengan tetesan besar antara akhir musim gugur dan awal musim dingin”; dan 夕立 (*yūdachi*) “hujan dingin yang turun di malam musim panas”. Ungkapan ini sering digunakan dalam puisi haiku untuk mewakili dan merayakan keragaman besar jenis hujan.

Namun demikian, ada juga asosiasi umum dalam haiku, antara cuaca yang dingin atau berangin, dan kesepian. Bahkan ada juga kata tertentu, 冬ごもり (*fuyugomori*), yang mengungkapkan konsep “kesunyian musim dingin”. Berikut ini merupakan contoh-contoh asosiasi tersebut:

- 蜘蛛殺す/後の淋しき/夜寒かな
Kesepian / setelah membunuh laba-laba / malam yang dingin! (Shiki, HK2: 60).
- 能なしは/罪も又なし/冬ごもり
Tidak ada bakat / juga tidak ada dosa / kesendirian musim dingin (Issa, HK2: 69).
- さびしさに/飯をくうなり/秋のかぜ
Merasa kesepian / Saya menyantap hidangan malam / angin musim gugur (Issa, HK2: 85).
- 居眠りて/我はかくれん/冬ごも
Tidur siang / Aku bersembunyi di dalam diriku / pengasingan musim dingin (Buson, HK2: 99).
- 淋しさの/うれしくもあり/秋の暮れ
Kesepian / juga menyenangkan / senja musim gugur (Buson, HK2: 90).



GAMBAR 5.2 Musim Dingin di Dazaifu, Jepang

Pada awalnya, asosiasi terhadap kesepian tampak seperti pola penilaian yang merepresentasikan cuaca dingin secara negatif, meskipun Buson pada haiku terakhir ini menyatakan bahwa kesepian juga dapat menimbulkan kesenangan. Faktanya, kesendirian, kesepian atau keterasingan di haiku ini tidak langsung negatif, melainkan manifestasi dari prinsip estetika *sabi* yang tinggi. *Sabi* biasanya diterjemahkan sebagai “kesedihan”, “kesepian” atau “melankolis” dan, menurut Ueda Makoto, “konsep bahwa seseorang mencapai kesempurnaan ketenangan spiritual dengan membenamkan diri dalam kehidupan alam tanpa ego dan impersonal. Penyerapan sepenuhnya ego kecil seseorang ke dalam alam semesta yang luas, kuat, dan megah” (Ueda dalam Lynch, 1998: 117).

Dengan demikian, pengasingan musim dingin bukanlah hal yang negatif, tetapi merupakan cara menemukan ketenangan lewat

pencelupan di alam, atau dunia cuaca. Konsep-konsep ini bukanlah evaluasi yang sederhana seperti DINGIN ITU BAIK atau KESEPIAN ITU BAIK—baik sabi maupun konsep yang terkait dengan wabi merupakan nilai-nilai estetika yang sangat berarti dalam sesuatu yang secara lahiriah tampak tidak begitu penting atau negatif. Suzuki (1970: 23) menjelaskan bagaimana wabi mengisyaratkan gambaran tentang “miskin, yaitu, tidak bergantung pada hal-hal duniawi—kekayaan, kekuasaan, dan reputasi—namun di dalam hati tetap merasakan akan kehadiran sesuatu yang bernilai tinggi”. Kesendirian dan dinginnya musim dingin mungkin tidak tampak begitu penting atau positif, tetapi memungkinkan untuk menemukan sesuatu yang sangat berarti di dalamnya.

Saat di mana pertumbuhan ekonomi bergantung terus pada pembangunan rasa ketidakpuasan akan kehidupan untuk mendorong konsumerisme, haiku dan estetika wabi di sisi lain berusaha membangun kepuasan dari apa yang sudah tersedia secara bebas di alam. Dalam dua haiku berikut ini, para penyair menemukan sesuatu yang bernilai bukan melalui kepemilikan akan sesuatu, melainkan dengan menikmati kesejukan di musim panas dan musim semi:

何もないが / 心安さよ / 涼しさよ

Tidak memiliki apa pun / kedamaian / kesejukan seperti itu!

(Issa, HK2: 88).

宿の春 / 何もなきこそ / 何もあれ

Di gubuk saya musim semi ini / tidak ada apa pun / ada segalanya

(Sodo, HK5: 12).

Secara umum, evaluasi budaya sangat penting bagi ekolinguistik karena begitu tersebar luas dan merupakan bagian kehidupan yang biasa sehingga luput dari perhatian dan tidak tertandingi. Oleh karena perusakan ekologis semakin intensif, aspek-aspek yang pernah dianggap “baik” oleh budaya mungkin tidak lagi baik bagi sistem yang mendukung kehidupan. Memikirkan kembali masyarakat yang lebih berkelanjutan dan manusiawi memerlukan perhatian yang cermat

atas pola-pola evaluasi pada masyarakat tersebut. Budaya tradisional di seluruh dunia adalah sumber potensial untuk evaluasi baru yang dapat menggeser fokus ke arah hal-hal yang paling penting untuk masa depan.

BAB VI

IDENTITAS

Transformasi aktual cara kita mengalami keberadaan sangatlah diperlukan ... runtuhnya Kisah tentang Diri, dan Dunia yang lama, serta kelahiran yang baru. Untuk diri sendiri, juga, pada akhirnya adalah sebuah cerita, ada awal, dan ada akhir. (Charles Eisenstein, 2011: 153)

Moser dan Dilling (2011: 163) menjelaskan asumsi umum, meskipun salah, asumsi yang sering dibuat saat mengomunikasikan masalah-masalah lingkungan. Asumsi tersebut, dikenal sebagai Model Cacat Informasi (*the Information Deficit Model*), di mana kurangnya informasi menjelaskan kurangnya perhatian serta keterlibatan publik dalam masalah-masalah lingkungan. Mereka mengklaim, penelitian yang telah dilakukan selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa model tersebut salah, di mana “Ketidaktahuan tentang rincian perubahan iklim BUKANLAH sesuatu yang mencegah kekhawatiran atau tindakan yang lebih besar”, dan “yang terburuk adalah, untuk dapat membuat keputusan yang efektif seseorang harus menjadi “ilmuwan kecil” (Moser dan Dilling, 2011: 164). Mereka menggambarkan bagaimana sebab-sebab kelambanan, atau tindakan-tindakan destruktif, jauh lebih dalam dibandingkan kurangnya informasi, dan melibatkan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh yang berkaitan dengan perasaan diri.

Crompton dan Kasser (2009: 7) berpendapat bahwa pada tingkat nilai dan identitas inilah komunikasi lingkungan harus diarahkan, karena hanya dengan perubahan identitaslah maka perbedaan nyata pada perilaku orang-orang dapat dibuat. Tujuan mereka adalah untuk “mengubah ciri-ciri masyarakat yang saat ini mendukung aspek-aspek

identitas yang bermasalah secara lingkungan, dan mempromosikan aspek-aspek identitas alternatif yang bermanfaat bagi lingkungan” (Crompton dan Kasser, 2009: 25). Tujuan ini dapat dikatakan sebagai tujuan yang ambisius, namun mengingat bahwa identitas sebagian besar atau setidaknya sebagian ditempa dan ditolak dalam bahasa, maka hal inilah yang dapat disumbangkan oleh ekolinguistik.

Darier (1999) dan Gorz (1993) merasa curiga terhadap model defisit informasi bukan hanya karena model tersebut tidak benar, tetapi karena adanya kekuasaan yang diberikan pada kekuatan dominan untuk mengartikan realitas. Darier (1999: 238) berpendapat bahwa:

Pengurangan konsumsi energi seseorang di Utara seharusnya tidak dibenarkan oleh keharusan / ancaman seperti “pemanasan global” yang ditetapkan oleh “ahliokrasi”, melainkan karena seseorang mungkin tidak ingin konsumsi energi dalam jumlah besar menjadi karakteristik yang menentukan diri! Dalam konteks konsumerisme yang merajalela di Utara, terserah kita untuk ... mengatur diri kita sendiri.

Ungkapan “mengatur diri kita sendiri” berkaitan erat dengan “proyek diri”, yang didefinisikan oleh Giddens (1991: 224) sebagai “proses di mana identitas diri dibentuk oleh urutan refleksif narasi diri”. Dengan kata lain, “kita membuat, memelihara, dan memperbaiki sekumpulan narasi biografi—cerita tentang siapa kita sebenarnya”. Dalam cerita inilah, cerita tentang siapa kita sebagai manusia, yang perlu menjadi tujuan dari setiap perubahan budaya yang bermanfaat bagi lingkungan.

Contoh dari “proyek diri” dapat dilihat dalam refleksi diri Ray Anderson, mantan CEO Interface Carpets. Anderson menjelaskan bahwa pada awalnya dia sama sekali tidak memiliki visi apa pun tentang lingkungan, nanti sampai setelah dia membaca buku Paul Hawken, *The Ecology of Commerce*, dan menemukan ungkapan “kematian lahir”, baru lah dia memiliki visi tentang lingkungan. Melanjutkan kata-katanya:

- Ungkapan E.O. Wilson tersebut merupakan ungkapan tentang kepunahan spesies, kematian saat lahir, dan juga me-

rupakan titik tombak di dadaku, aku terus membacanya, dan tombak tersebut menjadi lebih dalam. Hal tersebut merupakan pengalaman yang luar biasa, sebuah perubahan pola pikir menyeluruh dalam diriku sendiri, dan juga sebuah perubahan paradigma (Anderson yang diwawancarai dalam ML1).

Buku tersebut menjadikan Anderson mempertimbangkan kembali bagaimana dia memandang dirinya sendiri sebagai pribadi dan menolak identitasnya saat ini:

- Suatu saat di awal perjalanan ini, saya sadar bahwa cara saya menjalankan *Interface* merupakan cara-cara para penjarah. Menjarah sesuatu yang bukan milikku. Sesuatu yang menjadi milik setiap makhluk di bumi. [Saya sadar] suatu saat nanti orang seperti saya akan masuk penjara (ML1).

Pergeseran yang terjadi sangatlah besar, bergerak mulai dari identitas masyarakat yang dia ungkapkan sebagai “menurut definisi peradaban kita, saya adalah kapten industri ... pahlawan zaman modern” sampai pada pengambilan identitas diri sebagai penjarah—“Saya sendirilah yang diyakinkan oleh saya sendiri, bukan orang lain, sebagai penjarah Bumi”. Identitas diri negatif penjarah merupakan *keadaan liminal*—transisi antara dua identitas, bukan identitas baru yang utuh. Goethe (dalam Meyer dan Land, 2005: 376) menjelaskan bahwa saat melakukan transisi ke identitas baru, seseorang “harus melepaskan, atau menanggalkan diri dari identitas lama. Periode di mana seseorang bertelanjangan diri—tidak sepenuhnya berada dalam satu kategori atau kategori lain—merupakan keadaan ragu-ragu atau liminal”. Setelah periode ragu-ragu atas dirinya, Anderson mengambil identitas dirinya yang baru sebagai pemimpin bisnis yang peka secara ekologis, yang memerlukan adanya penemuan kembali dirinya dan juga perusahaannya. *Interface* beralih dari usaha penjualan karpet ke usaha penyediaan layanan sewa karpet berdasarkan ubin karpet yang dapat digunakan ulang dan dapat didaur ulang.

Benwell dan Stokoe (2006: 10) menjelaskan bahwa kemampuan orang-orang dalam menemukan kembali jati diri mereka sendiri merupakan isu utama dalam teori identitas:

Masalahnya di sini, yakni berkaitan dengan apakah orang-orang bebas membangun identitas mereka sendiri dengan cara apa pun yang mereka inginkan (pandangan “agensi”, di mana seseorang memiliki agensi, sebagai agen), atau apakah konstruksi identitas telah dibatasi oleh kekuatan berbagai jenis, dari jiwa bawah sadar hingga struktur kekuasaan yang dilembagakan [pandangan “struktur”, di mana “subjek” diposisikan secara terbatas dalam “wacana” yang ada] ...)

Jadi jelas di sini bahwa, identitas bukanlah sesuatu yang lain: ada banyak identitas yang dibangun dalam masyarakat atau budaya, dan orang-orang sering kali didorong atau dipaksa untuk mengambil identitas-identitas tersebut. Dalam kasus Anderson, cerita yang berlaku adalah cerita tentang seorang CEO yang sukses sebagai “pahlawan modern”, dengan ekspektasi sosial dan bahkan kewajiban pemegang wasiat, yang mengartikan kesuksesan secara sempit sebagai perolehan laba atau pendapatan penjualan. Di sisi lain, dalam cakupan dan situasi yang berbeda, orang-orang memiliki kekuatan untuk menolak identitas terbatas yang disediakan oleh masyarakat, dan “dalam beberapa kasus, mengubah diri kita sendiri, membuat ulang identitas diri kita terlepas dari proses normalisasi yang merupakan hal yang mungkin dilakukan” (Darier, 1999: 26).

Oleh karena itu, kajian ekolinguistik dapat menyelidiki bagaimana bahasa dalam masyarakat membentuk identitas-identitas yang merusak secara ekologis, bagaimana teks-teks seperti Ekologi perdagangan dapat membantu orang-orang untuk menolak identitas yang merusak ini, dan kemungkinan alternatif apa saja yang lebih menguntungkan secara ekologis untuk membayangkan kembali diri. Definisi-definisi berikut berupaya menangkap aspek-aspek sosial dan pribadi dari identitas:

Identitas merupakan cerita-cerita yang ada di benak orang-orang tentang apa artinya menjadi jenis orang tertentu, dalam hal penampilan, karakter, perilaku, dan nilai.

Identitas diri merupakan cerita yang berkembang yang dikisahkan oleh orang-orang pada diri mereka sendiri dan pada orang lain tentang orang macam apa mereka sebenarnya.

Identitas merupakan model yang ada dalam benak orang-orang, namun dimanifestasikan dalam hal-hal cara berpakaian, menulis, berbicara, dan berperilaku tertentu. Beberapa identitas (misalnya, konsumen yang tidak pernah puas) senantiasa mendorong perilaku-perilaku yang secara ekologis merusak jika orang-orang tersebut mengadopsinya, yakni jika mereka menerima bahwa mereka merupakan tipe-tipe orang seperti itu, dan menyesuaikan dengan model mental dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang semacam itu. Di sisi lain, identitas yang berbeda dapat mendorong orang-orang untuk berperilaku dengan cara-cara yang turut melindungi sistem tempat kehidupan bergantung.

Identitas dapat dieksplorasi lewat pengkajian bagaimana teks-teks dalam masyarakat menciptakan label (*posisi subjek*) untuk berbagai jenis orang, dan mengilhami orang-orang tersebut dengan karakteristik, nilai, serta perilaku tertentu. Teks-teks ini tidak hanya mendeskripsikan identitas-identitas yang sudah ada sebelumnya, namun juga berperan dalam membuat, membangun, serta memelihara identitas-identitas tersebut seiring waktu. Dengan kata lain, teks-teks juga turut membangun dan menciptakan suatu model di benak orang-orang, tentang orang-orang macam apa yang ada di masyarakat.

Sebagaimana dibahas dalam Bab 2, wacana ekonomi neoklasik menetapkan adanya berbagai kategori orang, seperti “konsumen”, “pemilik”, “manajer” dan (secara metonimi) “perusahaan”, serta menjelaskan jenis-jenis karakter yang dimiliki oleh orang-orang tersebut. Pada contoh berikut ini, buku teks ekonomi mikro (ET2) menjelaskan (dan sekaligus menetapkan) identitas-identitas “pemilik” dan “pengelola”:

- Jadi, masalah tata kelola perusahaan muncul ketika kepemilikan dipisahkan dari kontrol dan tujuan pemilik—pemaksimalan keuntungan—yang berpotensi berbeda dengan para manajer, yang lebih mementingkan keuntungan pribadi mereka ... contohnya, kemampuan dalam mengurangi upaya-upaya dan upaya memperoleh lebih banyak kekuatan manajerial (ET2: 242).

Dalam uraian ini, pemilik direpresentasikan secara sempit, sebagai karakter yang memiliki kepentingan berupa pemaksimalan keuntungan, sementara manajer direpresentasikan memiliki beberapa agen dalam upaya mengejar tujuan-tujuan lain karena mereka berurusan dengan jalannya perusahaan sehari-hari. Meskipun teks tersebut merepresentasikan hal tersebut secara negatif sebagai “masalah”, hal tersebut merupakan sesuatu yang berpotensi berharga berdasarkan perspektif ekologi, karena manajer memiliki agen yang dapat membebaskan diri dari pemaksimalan keuntungan, dan sebaliknya mengejar tujuan yang berbeda seperti kesejahteraan masyarakat atau pelestarian lingkungan. Sayangnya, buku teks tersebut hanya memberikan dua contoh jenis tujuan yang mungkin dikejar oleh seorang manajer: “mengupayakan sedikit usaha” dan “memperoleh lebih banyak kekuatan manajerial”. Buku teks ET5 membuat poin-poin yang sangat mirip:

- Dapatkah pemilik perusahaan merasa yakin bahwa manajer mereka akan mengejar strategi bisnis yang paling sesuai dengan tujuan pemilik (yaitu, pemaksimalan keuntungan)? (ET5: 9).
- Sebagai manajer sebuah perusahaan, apa yang menarik bagi Anda? Gaji yang lebih tinggi, kekuasaan atau prestise yang lebih besar, penjualan yang lebih besar, kondisi kerja yang lebih baik, atau popularitas yang lebih besar di antara bawahan Anda? (ET5: 12).

Sekali lagi, ada pengandaian bahwa tujuan pemilik adalah memaksimalkan keuntungan, sementara itu juga manajer memiliki berbagai kemungkinan tujuan lain. Pada contoh kedua, buku teks tersebut meng-

gunakan kata ganti “Anda” untuk menempatkan pembaca pada posisi subjek “manajer” dengan menyebut mereka secara langsung seperti itu. Apakah seorang manajer berada dalam kehidupan nyata atau tidak, para pembaca untuk sementara waktu mengambil posisi tersebut agar dapat memahami kalimat tersebut. Teks tersebut kemudian secara langsung menanyai mereka, mendorong mereka untuk memikirkan tentang bagaimana mereka akan menggunakan agensi mereka sebagai manajer untuk mengejar tujuan-tujuan mereka. Pengecualian sekali lagi bahwa, teks tersebut hanya memberikan kemungkinan yang sangat sempit untuk dipertimbangkan: nilai ekstrinsik gaji, kekuasaan, prestise dan popularitas. Oleh karena itu, di balik semua pembicaraan tentang agensi, ada cerita bahwa menjadi manajer berarti menjadi seseorang yang hanya tertarik pada nilai-nilai ekstrinsik yang berpusat pada diri sendiri seperti kemajuan mereka sendiri, dan bukan pada masalah kesejahteraan atau lingkungan yang lebih besar. Hal yang sama juga berlaku pada konstruksi identitas pemilik (memaksimalkan keuntungan), identitas konsumen (memaksimalkan kepuasan), dan “perusahaan” (memaksimalkan pendapatan). Bahkan politikus-politikus yang direpresentasikan dalam kutipan berikut hanya peduli dengan nilai-nilai ekstrinsik.

- Politikus juga manusia. Alangkah baiknya untuk mengasumsikan bahwa para pemimpin politik selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat ... Mungkin bagus, tetapi tidak realistis ... Kepentingan pribadi merupakan motif yang sama kuatnya bagi aktor politik seperti juga bagi konsumen dan pemilik perusahaan. Beberapa politikus ... termotivasi oleh keinginan untuk dipilih kembali dan bersedia mengorbankan kepentingan nasional ... Sementara itu, yang lain termotivasi oleh keserakahan sederhana ... Kebijakan tidak dibuat oleh raja yang baik hati, tetapi oleh orang-orang nyata yang memiliki keinginan yang terlalu manusiawi ... termotivasi oleh ambisi politik dan keuangan (ET3: 471).

Hal ini menceritakan sebuah cerita tentang identitas seorang politikus—bahwa, sama seperti semua jenis orang yang dijelaskan oleh ekonomi neoklasik, mereka juga termotivasi oleh nilai ekstrinsik kepentingan pribadi, keserakahan, pemilihan ulang, serta ambisi finansial. Chilton et al. (2012) menunjukkan bahwa orang-orang yang membaca kata-kata nilai ekstrinsik seperti “popularitas”, “melestarikan citra publik” dan “kekayaan” cenderung kurang menunjukkan perhatian terhadap keadilan sosial dan lingkungan dalam wawancara-wawancara berikutnya, dibandingkan mereka yang mengutamakan nilai-nilai intrinsik seperti “penerimaan”, “afiliasi”, dan “berpikiran luas”. Jika materi-materi ekonomi neoklasik, yang penuh dengan kata-kata yang menunjukkan nilai-nilai ekstrinsik, dibaca oleh calon pebisnis dan politikus, materi-materi tersebut dapat menjadi nubuat serta menciptakan jenis-jenis orang yang mereka gambarkan.

Namun demikian, bukan hanya politikus yang digambarkan mementingkan diri sendiri dalam kutipan di atas, tetapi juga masyarakat secara umum. Ungkapan-ungkapan “orang yang nyata”, “keinginan yang terlalu manusiawi” dan “politikus itu orang juga” mengandaikan bahwa perilaku mementingkan diri merupakan karakteristik alami sebagai manusia. Ungkapan-ungkapan ini didasarkan pada apa yang digambarkan oleh Fairclough (2003: 123) sebagai “wacana individualis tentang diri” yang sangat meresap, yang mewakili orang sebagai “individu yang rasional, terpisah, dan bersatu, yang mana identitasnya sebagai makhluk sosial bersifat sekunder”. Eisenstein (2011: 22) berpendapat “Karena cerita tersebut berdasarkan kisah diri yang terpisah, baik secara biologi dan ekonomi, telah menuliskan keserakahan ke dalam aksioma dasar mereka ... dalam ekonomi, aktor rasionallah yang berusaha untuk memaksimalkan kepentingan finansial pribadi”.

Dalam ilmu ekonomi neoklasik, konsep rasionalitas, yang dalam banyak wacana merupakan dasar kemanusiaan orang-orang, direpresentasikan identik dengan individualisme yang berpusat pada diri sendiri. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Kami berasumsi bahwa konsumen membuat pilihan ini secara rasional—di mana mereka memilih barang-barang untuk memaksimalkan kepuasan yang dapat mereka capai (ET1: 86).
- Singkatnya, bagi konsumen kami, Nutty-fruity haruslah lebih murah dibandingkan Fruity-nut, sebelum pembelian menjadi rasional (ET2: 315).
- Pengambilan keputusan yang rasional, sejauh menyangkut konsumen, melibatkan pemilihan barang-barang yang memberikan nilai terbaik atas uang, yakni keuntungan terbesar yang relatif terhadap biaya (ET5: 24, penekanan pada aslinya).

Tentu saja, hanya sebagian kecil orang saja yang membaca buku teks ekonomi, namun identitas konsumen rasional yang hanya mementingkan harga, sering muncul dalam berbagai wacana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada wacana periklanan tertentu yang berfokus pada harga di atas semua pertimbangan lain saat membeli suatu produk, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: TAWAR, DISKON, PENJUALAN, HANYA £ 299, DISKON 30%, HARGA TERENDAH, 2 untuk £ 15, HEMAT £ 400, penghematan besar, harga terjangkau, HARGA SETENGAH, 3 untuk 2, HANYA £ 89. (dari ML23, kumpulan tulisan dari iklan surat kabar). Apabila harga adalah satu-satunya informasi yang tersedia (sebagai lawan dari seberapa baik pekerja diperlakukan, apakah hewan disakiti, atau apakah lingkungan dirusak dalam pembuatan produk) maka orang tidak dapat membantu kecuali berperilaku sebagai konsumen rasional yang dijelaskan dalam buku.

Namun demikian, ada wacana periklanan yang berbeda yang dapat dilihat pada iklan dalam majalah *Ethical Consumer* (Lihat ML24). Berikut ini adalah beberapa contoh utama dari berbagai edisi majalah tersebut:

- Anda peduli dengan lingkungan, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan yang lebih baik, atau mempromosikan pe-

ngembangan dan koperasi dunia ketiga. Perencanaan keuangan kami telah [memperhitungkan] nilai-nilai Anda. Kami dan klien kami bermaksud untuk membuat perbedaan positif pada dunia tempat di mana kita tinggal (perusahaan investasi).

- Jadikanlah tabungan Anda bekerja lebih keras. Secara finansial, sosial, budaya, dan lingkungan. Ikuti kata hati Anda (bank).
- Es teh jualan yang baru (teh)
- Alas kaki ramah hewan (sepatu)
- Rumah hemat energi. Bagi Anda yang sedang membangun rumah ramah lingkungan impian Anda, atau melakukan perbaikan (toko bangunan).
- Benar-benar berasal dari ladang pertanian organik di Asia (santan)
- Bahan organik, diproduksi secara etis, dibuat dengan menggunakan energi terbarukan (mayones)
- Kami memperoleh sumber energi kami dari energi terbarukan yang bersertifikat (penyedia energi).
- Berdampak positif pada dunia di sekitar kita (penyedia energi) (semuanya dari ML24).

Iklan-iklan ini memosisikan para pembaca dengan cara yang sangat berbeda dari konsumen rasional ekonomi neoklasik yang hanya ingin “mendapatkan lebih banyak dengan harga yang lebih sedikit”. Dalam iklan-iklan ini, para pembaca diposisikan menginginkan agar produk-produk diperdagangkan secara adil, ramah hewan, organik, daur ulang, bersumber secara etis, terbarukan, dan memiliki dampak positif pada dunia—semua nilai intrinsik yang berpusat pada kepentingan orang lain. Iklan yang pertama menggunakan kata ganti “Anda” untuk menjangkau langsung para pembaca dan memberikan mereka daftar hal-hal yang mungkin diperhatikan oleh pembaca, mulai dari lingkungan hingga perkembangan dunia ketiga. Sama seperti buku teks ekonomi yang dibahas di atas yang memberikan daftar “Gaji yang lebih tinggi, kekuasaan atau prestise yang lebih besar, ...”, di mana kisaran pilihannya sempit, mendorong pembaca menjadi identitas

tertentu. Namun kali ini, identitas yang dimaksud adalah identitas kepedulian terhadap dunia, bukannya keegoisan. Oleh karena itu, iklan-iklan ini menempa identitas baru berupa “konsumen etis”, yang merupakan judul majalah, dengan menempatkan para pembaca pada posisi sebagai konsumen etis. Para pembaca, tentu saja, dapat bersikap kritis dan menolak pemosisian ini, tetapi wacana periklanan ini membuka setidaknya kemungkinan identitas lain selain identitas konsumen yang mementingkan diri sendiri.

Benwell dan Stokoe (2006: 171–7) menggambarkan iklan-iklan sebagai “fasilitator konsumsi yang penting”, yang memanfaatkan identitas lewat referensi ke “diri Anda yang sebenarnya”, “diri sendiri”, atau keanggotaan kelompok. Mereka menganalisis cara iklan dalam majalah *Cosmopolitan* mendorong tindakan konsumsi yang tidak penting dengan cara mempromosikan ideologi kecemburuan, menggunakan idealisme kecantikan yang sulit diperoleh untuk menimbulkan rasa ketidakpuasan, dan merepresentasikan perubahan kecil di wajah seperti kosmetik atau aksesoris, seolah-olah perubahan itu merupakan perubahan identitas yang mendalam. Contoh yang mereka berikan yakni, “Rayakan hari baru Anda di Tahun Baru dengan mode dan aksesoris yang luar biasa”. Giddens (1991: 198) menjelaskan apa yang bisa terjadi ketika para pengiklan menyamakan siapa kita dengan apa yang kita miliki:

Pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, proyek diri diartikan sebagai kepemilikan atas barang-barang yang diinginkan, serta pengejaran akan gaya hidup yang dibingkai secara artifisial ... Konsumsi barang-barang yang selalu baru dalam beberapa hal menjadi pengganti perkembangan jati diri; penampilan menggantikan esensi karena tanda-tanda konsumsi yang berhasil sebenarnya terlihat lebih besar daripada nilai guna barang dan jasa itu sendiri.

Benwell dan Stokoe (2006: 174) juga mengidentifikasi serangkaian “aturan” yang mendasari identitas feminitas konsumen dalam majalah *Cosmopolitan*, yang juga dapat dipandang sebagai evaluasi. Evaluasi-

evaluasi tersebut, yakni PENUAAN ITU BURUK, LEMAK ITU BURUK, KEGIATAN/KEBUGARAN ITU BAIK, RAMBUT TUBUH ITU BURUK, BAU TUBUH ALAMI ITU BURUK, TRANSFORMASI ITU BAIK, dan BARU ITU BAIK. Evaluasi-evaluasi ini memiliki konsekuensi ekologis karena menetapkan keadaan wanita saat ini sebagai sesuatu yang tidak memadai, dan karena itu memerlukan adanya perubahan lewat pembelian produk. Secara umum, mereka menemukan bahwa “Di hampir semua iklan dalam majalah *Cosmopolitan*, kami mengidentifikasi model feminitas yang dicirikan dengan kesenangan diri dan narsisme” (Benwell dan Stokoe, 2006: 173).

Meskipun ada banyak kajian kritis tentang konsumerisme, ada juga beberapa kajian tentang identitas dalam gerakan sosial yang menentang konsumerisme. Wheaton (2007: 279) menganalisis konsumerisme dalam komunitas peselancar, dan bagaimana organisasi tersebut, *Surfers Against Sewage* (SAS), berupaya melawan akan hal tersebut. Dia memulainya dengan mendeskripsikan bagaimana “laporan-laporan akademis tentang kegiatan-kegiatan waktu luang seperti berselancar cenderung menekankan pada kualitas-kualitas individualis, hedonistik dan komersial, serta memandang hal-hal tersebut sebagai karakteristik konsumsi waktu luang di masa kapitalisme akhir”. Namun demikian, ia memperkenalkan SAS sebagai “politik trans-lokal kolektif yang berbasis di sekitar lingkungan lokal mereka sendiri’ yang merupakan “bagian dari gelombang yang lebih luas dari gerakan sosial baru dan kelompok aksi langsung [di mana] politik identitas menjadi pusat perhatian”. SAS berupaya untuk mendapatkan kembali identitas “para peselancar” dari para pengiklan yang mengomersilkannya, dan sebaliknya menempa bentuk identitas yang lebih menguntungkan secara lingkungan. Secara umum, Wheaton (2007: 182) membuat poin yang lebih umum bahwa di saat banyak yang memandang budaya postmodern dicirikan oleh konsumsi narsistik, “yang lain malah memandang proses postmodern mengarah pada kemunculan atau intensifikasi jenis-jenis kolektif baru ... berdasarkan minat gaya hidup “alternatif” dan politik identitas mereka”.

Walaupun Wheaton tidak melihat secara khusus pada bahasa yang digunakan oleh SAS, kajian ekolinguistik dapat membantu mengungkapkan teknik yang digunakan SAS dalam menempa identitas yang bermanfaat bagi lingkungan. Jelas bahwa, “peselancar” adalah, lebih dari seseorang yang kebetulan berpartisipasi dalam olahraga air pada waktu tertentu—peselancar adalah jenis orang tertentu, sebuah identitas. Apa artinya menjadi orang seperti itu, dibangun oleh berbagai jenis teks, mulai dari majalah-majalah selancar, percakapan antara orang-orang yang berselancar, serta iklan-iklan tentang aksesoris selancar. Di antara teks-teks yang berperan dalam menempa identitas seorang peselancar adalah teks SAS, termasuk di dalamnya adalah situs web, situs media sosial, buku panduan, serta kampanye mereka. Cuplikan-cuplikan berikut ini berasal dari Panduan Selancar Berkelanjutan SAS UK (*Sustainable Surfing Guide*) (EN10):

- Sebagai peselancar, kami tertarik untuk bisa terus berselancar, agar anak cucu kami bisa berselancar juga (EN10: 8).
- Setiap perubahan dalam iklim dan efeknya yang tak terhindarkan, terutama pada bagian yang rapuh seperti pantai, akan sangat dirasakan oleh para peselancar (EN10: 12).
- Peselancar ... telah hidup dekat dengan alam (EN10: 3).
- Sebagai peselancar, kami menjadi semakin peka terhadap lingkungan di sekitar kami, serta kerusakan yang terjadi (EN10: 6).

Kekuatan dari panduan ini adalah bahwa panduan ini ditulis secara khusus bagi para anggota kelompok, sehingga dapat menyesuaikan lingkungan hidup agar sesuai dengan identitas diri yang berharga bagi “peselancar”. Cuplikan pertama di atas jelas merupakan pengungkapan kembali definisi keberlanjutan yang secara langsung menarik minat para peselancar. Kata ganti inklusif “kami” menunjukkan bahwa para penulis merupakan bagian dari kelompok yang mereka tuju, memberi mereka informasi untuk mendeskripsikan karakteristik seorang “peselancar”. Ungkapan “Sebagai peselancar, kami ...” tampaknya mengungkapkan “fakta” yang sudah ada dan jelas tentang apa yang

dipikirkan, dilakukan, dicita-citakan, atau dilihat oleh peselancar, namun pada saat yang sama pula, berupaya membuat gambaran tersebut menjadi nyata dengan memengaruhi para pembaca. Pada contoh pertama, para peselancar pada umumnya mungkin tidak peduli dengan kemampuan cucu-cucu mereka dalam berselancar, namun cucu-cucu mereka tersebut diposisikan melakukan hal tersebut berdasarkan kalimat yang dibuat. Apakah hal tersebut memengaruhi identitas peselancar secara umum atau tidak, tergantung pada seberapa besar panduan tersebut dibaca, serta apakah panduan tersebut dibaca secara simpatik atau malah ditolak sama sekali.

Panduan tersebut menggunakan kata ganti “kami”, ungkapan “sebagai peselancar”, dan gambaran umum tentang apa yang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan oleh peselancar, untuk mendorong identitas pada seseorang yang hidup dekat dengan alam, peka terhadap lingkungan dan kerusakan lingkungan, serta merupakan korban atas kerusakan lingkungan.

Dalam banyak hal, laporan tersebut menetapkan identitas peselancar sebagai identitas pencinta lingkungan, tetapi masih harus berurusan dengan masalah konsumerisme yang diakui “marak” dalam dunia selancar. Contoh-contoh berikut menunjukkan bagaimana hal tersebut terjadi:

- Saat ini, kegiatan berselancar telah menjadi kegiatan yang “biasa”, dan obsesi kami dengan pakaian yang kami kenakan dan papan yang kami gunakan hampir telah menjadi hal yang lebih penting bagi kami dibandingkan ombak nyata yang kami selancari (EN10: 46).
- Seorang peselancar dengan motor yang sangat mewah... lebih merupakan sebuah masalah, dan bukan merupakan peselancar yang andal (EN10: 32).
- Sebagai peselancar, kami ... menyadari bahwa hidup bahagia tanpa menghabiskan terlalu banyak energi merupakan sesuatu yang mungkin. Berselancar, pada dasarnya, hanya me-

ngonsumsi sedikit energi, dan membuat kami sangat bahagia (EN10: 19).

Di sini, kepedulian pada fesyen dinilai secara negatif lewat kata “obsesi”, dan sebaliknya, “ombak yang sebenarnya kita selancari” diposisikan sebagai sesuatu yang harus diperhatikan oleh para peselancar lewat kata “nyata”. Kata ganti inklusif dalam “obsesi kami” dan “yang lebih penting bagi kami” menjadikan penulis dan pembaca tetap berada pada sisi yang sama dan terhindar dari tuduhan. Pada contoh kedua, kategori “peselancar yang tepat” digunakan untuk menjaga karakteristik-karakteristik yang tidak diinginkan seperti tampilan kekayaan mencolok yang berada di luar identitas inti seorang peselancar. Terakhir, pemandu menggunakan ungkapan “sebagai peselancar, kami ... mengakui” untuk merepresentasikan fakta bahwa berselancar pada dasarnya memberikan pemenuhan tanpa menggunakan banyak energi, sesuatu yang pasti disetujui oleh siapa pun yang memiliki identitas sebagai peselancar. Secara umum, SAS dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya melawan konsumerisme, tetapi juga membangun identitas ekologis bagi para peselancar—identitas yang sangat terkait dengan alam, serta pencarian akan pemenuhan dengan cara-cara yang tidak merusak ekosistem yang mendukung kehidupan.

Thomashow (1995: 3) mendefinisikan identitas ekologis sebagai “semua cara berbeda yang digunakan orang-orang dalam menafsirkan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan bumi sebagaimana dimanifestasikan dalam kepribadian, nilai, tindakan dan rasa diri”. Definisi ini tampak cukup umum, namun ia menyempurnakannya dengan mengatakan bahwa “Identitas Ekologis memperluas konsep komunitas sehingga melampaui lingkup hubungan manusia yang terbatas” (Thomashow, 1995: 94). Hubungan ini bukanlah sembarang hubungan dengan bumi, tetapi hubungan secara khusus di mana rasa diri terlewati, sama seperti yang dikatakan oleh Barrows (1995: 106), “sesuatu ‘yang ada di dalam’ yang dibatasi oleh kulit kita sen-

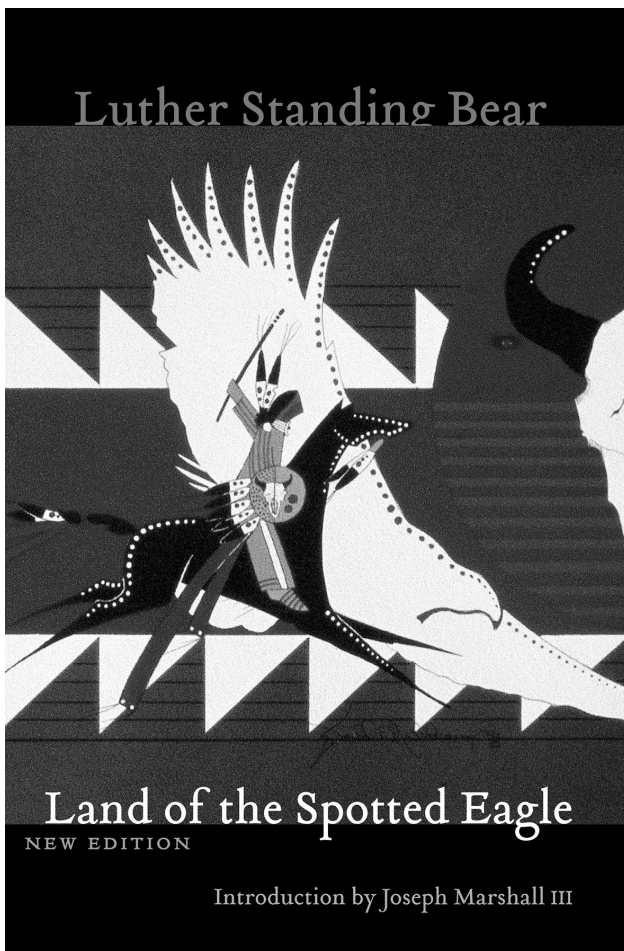
diri, sementara semua orang dan segala sesuatu berada bagian luar". Hubungan ini lebih dari sekadar menjadi anggota keluarga, komunitas manusia atau umat manusia, tetapi lebih dari itu, menjadi bagian dari komunitas kehidupan yang lebih besar. Harapannya adalah bahwa dengan mengambil identitas ekologis, akan mendorong orang-orang untuk memperhatikan sistem ekologi yang lebih besar tempat kehidupan bergantung, meningkatkan rasa hormat dan kepedulian mereka terhadap kehidupan dalam segala bentuknya, dan yang terpenting, bertindak.

Kaitan antara identitas ekologis dan perilaku pro-lingkungan dapat disimpulkan lewat kutipan dari Leopold (1979: viii): "Kami menyalahgunakan tanah karena kami menganggapnya sebagai komoditas. Saat kami melihat tanah sebagai komunitas tempat kami berada, kami mungkin akan mulai menggunakannya dengan cinta dan hormat." Harding (2010: 41) juga menggambarkan, dari rasa identitas ekologis, "muncul apresiasi yang mendalam atas realitas saling ketergantungan, dan dari sini, muncul dorongan untuk terlibat dalam usaha menentang segala macam pelanggaran ekologis". Thomashow (1995: 4) meneliti bukti-bukti dari kajian psikologis dan menyimpulkan bahwa, "ada bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang mengambil tindakan, atau merumuskan kepribadian mereka berdasarkan pandangan dunia ekologis mereka". Hal ini dibenarkan pula oleh Crompton dan Kasser (2009: 12), yang menggambarkan bagaimana "Kajian identitas lingkungan dan keterhubungan dengan alam memang telah menetapkan bahwa keterhubungan sangat berkorelasi dengan sikap dan perilaku lingkungan".

Contoh teks yang mengonstruksi identitas ekologi adalah buku autobiografi Luther Standing Bear, *Land of the Spotted Eagle* (NR16), yang artinya diterbitkan pada 1933. Standing Bear tumbuh dalam budaya lisan tradisional Lakota di Amerika Utara, kemudian mempelajari bahasa Inggris dan mengekspresikan wawasan dari budaya tradisional di Inggris. Ia adalah satu dari kelompok kecil penulis Lakota yang "menggunakan mendongeng autobiografi untuk melestarikan nilai-

nilai tradisional dan untuk menantang prasangka para pembacanya tentang apa yang dimaksud dengan “beradab” (Eick, 2013). Dengan menganalisis bahasa buku itu, maka dapat mengungkapkan bagaimana Standing Bear menggunakan kosakata dan tatabahasa dari Bahasa Inggris untuk mengekspresikan identitas ekologis.

Hal yang sentral untuk identitas ekologis adalah rasa memiliki terhadap sebuah kelompok yang tidak hanya mencakup manusia tetapi juga selain dari komunitas kehidupan yang lebih luas. Jika makhluk



GAMBAR 6.1 Sampul *Land of the Spotted Eagle* oleh Luther Standing Bear.

dari spesies lain, atau bahkan seluruh ekosistem seperti sungai, dipandang berada dalam kelompok yang sama dengan manusia, maka akan jauh lebih sulit untuk menyakiti atau merusak mereka. Standing Bear mencakup manusia dalam kelompok-kelompok yang lebih besar melalui *hiponimi*, yaitu dengan membuat sebuah kategori dan tidak hanya menempatkan manusia tetapi spesies lain ke dalam kategori itu. Berikut ini adalah contohnya:

- Karakter emosi Indian meninggalkan sedikit ruang dalam hatinya untuk antagonisme terhadap sesama *mahluk*. (ML 205: 195, penekanan ditambahkan)

Ini menetapkan “Indian” (mengacu pada Pribumi Amerika secara umum sebagai anggota kategori “mahluk” yang juga mencakup mahluk-mahluk dari dunia yang lebih dari manusia. Berikut ini adalah contoh-contohnya:

- Dengan mengakui kebajikan mahluk lain, Lakota datang untuk memilikinya bagi dirinya sendiri.
- Agar dapat menempatkan dirinya dalam komunikasi dengan *entitas-entitas dunia lain* Lakota tunduk pada upacara pemurnian. (NR16: 204)
- Duduk atau berbaring di tanah adalah untuk dapat berpikir lebih dalam dan lebih dekat dalam kekerabatan dengan *kehidupan* lain tentang dia. (NR16: 192, penekanan ditambahkan pada setiap kasus).

Dari contoh-contoh berikut kita dapat melihat bahwa manusia ditempatkan dalam kategori-kategori yang berisi lebih dari sekadar manusia melalui penggunaan istilah “juga”, “lebih dari”, “lain”, dan “sesama”. Istilah-istilah Superordinat, yaitu nama-nama kategori, adalah “mahluk”, “mahluk hidup”, “berbagai entitas bumi”, dan “kehidupan”. Cara lain Standing Bear membangun identitas-identitas ekologi adalah melalui metafora kekerabatan, di mana domain target adalah *bumi* atau *hewan*, dan bingkai sumbernya adalah *sebuah keluarga*. Berikut adalah contoh-contoh, dengan kata-kata pemicu yang disoroti.

- Orang Indian, serta semua makhluk lain yang lahir dan tumbuh, ditopang oleh *ibu* yang sama — bumi. Oleh karena itu, dia adalah kerabat semua makhluk hidup dan dia memberi semua makhluk hak yang sama dengan dirinya sendiri. Segala sesuatu di bumi dicintai dan dihormati. (NR16: 166)
- Untuk dunia hewan dan dunia burung, terdapat perasaan *persaudaraan* yang membuat Lakota tetap aman di antara mereka. Dan Lakota begitu dekat menghampiri beberapa temannya yang berbulu (seperti burung) dan berbulu (seperti kucing) mereka sehingga dalam *persaudaraan* sejati mereka berbicara bahasa yang sama. (NR16: 193)

Dalam contoh pertama, memetakan “bumi” ke “ibu” dan memetakan “orang Indian” ke “semua makhluk lain” ke anak-anak. Hal ini tidak hanya menempatkan manusia dalam kategori yang sama sebagai makhluk-makhluk lain, tetapi juga membuatnya sebagai saudara kandung. Contoh kedua menggambarkan hal ini secara eksplisit dengan istilah “kaldu” yang diterapkan pada Lakota, hewan, dan burung. Ada implikasi penting dari hal ini, yang secara eksplisit digambarkan dalam contoh pertama: bahwa jika semua makhluk hidup adalah saudara kandung, maka kita harus mencintai, menghormati, dan melindungi mereka.

Cerita eksepsionalisme manusia, yang begitu umum di negara-negara industri, menemukan pemisahan dan keunggulan dalam perbedaan-perbedaan manusia dari hewan lain. Standing Bear, menggunakan bahasa dengan cara yang mengekspresikan kesamaan:

- Dunia adalah perpustakaan dan buku-bukunya adalah batu, dedaunan, rerumputan, sungai, dan burung serta hewan-hewan yang *seperti kita*, sama-sama merasakan badai dan berkah bumi. (NR16:194)
- Dari Wakan Tanka datanglah kekuatan hidup pemersatu yang besar yang mengalir masuk dan melalui semua hal—bunga-bunga di dataran, angin yang berembus, batu, pohon, burung, hewan—dan merupakan kekuatan yang sama yang diembuskan ke manusia pertama. Maka dari itu, semua hal

menjadi sama dan disatukan oleh Misteri Besar yang sama. (NR16:193)

- [terdapat] suatu tempat *untuk semua* hal dalam skema keberadaan dengan kepentingan yang sama *untuk semua*. Lakota tidak bisa membenci makhluk apa pun karena semuanya berasal dari satu darah, dibuat oleh tangan yang sama, dan dipenuhi dengan esensi dari Misteri yang Besar. (NR16:193, penekanan ditambahkan di setiap contoh)

Kesamaan diekspresikan melalui kata-kata “sama”, “seperti dengan”, “melalui semua”, “untuk semua” dan “dari satu”. Contoh-contoh ini patut diperhatikan karena mereka menemukan kesamaan bukan hanya antara manusia dan hewan lain, tetapi juga antara manusia dan bunga, angin, bebatuan, pepohonan, dedaunan, rerumputan, dan sungai-sungai. Menekankan kesamaan dengan cara ini membantu memperluas lingkup moral untuk mencakup semua kehidupan dan aspek lingkungan fisik. Contoh ketiga secara eksplisit menarik keluar kewajiban berbagi kesamaan yang relevan secara moral memerlukan perlakuan yang sama untuk makhluk lain, bahwa semua makhluk memiliki tempat dalam skema keberadaan, dan tidak ada alasan untuk membenci mereka.

Pada akhirnya, paparan peristiwa dan teks dari berbagai jenis dapat memengaruhi cerita-cerita yang dipegang orang di dalam diri mereka tentang orang macam apa mereka dalam hubungannya dengan orang lain dan alam. Seperti yang dijelaskan Giddens (1991, hlm. 54):

Identitas seseorang tidak ditemukan dalam perilaku ... tetapi dalam kapasitas untuk mempertahankan narasi tertentu. Biografi individu ... harus terus-menerus mengintegrasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia luar, dan memilahnya ke dalam “cerita tentang diri” yang sedang berlangsung.

IDENTITAS, GENDER, DAN TUBUH DALAM MAJALAH *MEN'S HEALTH*

Bagian ini akan menyelidiki bagaimana identitas konsumen dibangun dalam majalah gaya hidup, khususnya majalah *Men's Health*. Gauntlett

(2002: 248) menjelaskan bagaimana media memberikan “berbagai saran tentang cara hidup” dan “kita membuang materi ini, karena konstruksi sosial identitas saat ini, merupakan konstruksi sosial yang mengetahui tentang identitas. Hidup Anda merupakan proyek Anda—tidak ada jalan keluar. Media menyediakan beberapa alat yang dapat digunakan dalam pekerjaan ini.” Salah satu sarana tersebut adalah *Men’s Health*, sebuah majalah yang mulai terbit pada 1987, dan mendapatkan “jangkauan merek” sebesar 924.000 dengan 1,6 juta pengikut media sosial menurut penerbitnya (Hearst, 2020). Dengan demikian, majalah tersebut memiliki kekuatan untuk memperkuat, menolak, dan membentuk cerita-cerita yang dijalani manusia, dengan cara-cara yang dapat mendorong manusia untuk melestarikan atau menghancurkan sistem ekologi yang mendukung kehidupan. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa pembaca merupakan penyerap, yang tanpa ragu menyerap pandangan dunia apa pun yang disajikan oleh media. Seperti yang ditunjukkan oleh Giddens (1991: 179) “Namun demikian, tidak diragukan lagi, pengaruhnya mengomodifikasi meskipun hampir tidak diterima dengan cara tanpa kritis oleh populasi yang mereka pengaruhi”. Oleh karena itu, peran utama yang dapat dimainkan oleh ekolinguistik adalah, berupaya mendorong, dan menyediakan sarana bagi para pembaca, untuk memperlakukan teks-teks media secara lebih kritis, dengan mempertimbangkan cerita-cerita yang mereka kisahkan dalam konteks ekologis yang lebih besar. Berdasarkan pemikiran ini, bagian ini menganalisis tujuh edisi majalah *Men’s Health* (MH1 hingga MH7; lihat Lampiran), mengkaji bagaimana majalah-majalah tersebut menetapkan identitas-identitas pria, dan apa saja konsekuensi ekologis dari identitas-identitas tersebut.

Berdasarkan sampul *Men’s Health*, terlihat jelas bahwa majalah tersebut berupaya melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar memberikan nasihat kesehatan—yakni menceritakan kisah tentang apa artinya menjadi seorang pria. Meskipun setiap sampul tampak berbeda, namun semuanya mengikuti pola yang sama. Semua sampul (MH1 hingga MH7) menampilkan foto pria berotot sedang, ber-



GAMBAR 6.2 Majalah pria. dennizn/Shutterstock.com.

telanjang dada dengan kaus ketat, serta latar belakang putih. Latar belakang putih mengindikasikan modalitas rendah (Kress dan van Leeuwen, 2006: 166), yang menunjukkan bahwa foto tersebut bukanlah hanya sekadar foto seorang pria yang menarik untuk dilihat oleh pembaca, tetapi juga merupakan simbol dari sesuatu yang lain. Sudut gambar yang lurus ke atas, menunjukkan kesetaraan, dan mata yang memandang ke arah pembaca membentuk gambar tuntutan (Kress dan van Leeuwen, 2006: 123), gambar tersebut menuntut akan adanya hubungan dengan penonton. Petunjuk akan hubungan ini ditandai dengan panah yang menunjuk dari teks ke gambar: ungkapan-ungkapan “LETAKKAN TANGAN SEPERTI INI” (MH1: sampul), “otot seperti ini” (MH5: sampul), dan “5 LANGKAH MENJADIKAN OTOT-OTOT LEBIH BESAR” (MH6: sampul), semuanya ditandai dengan tanda panah yang menunjuk ke otot besar model sampul. Subjek dari kalimat perintah “buatlah lengan seperti ini”, meskipun dihilangkan, adalah “Anda”. Oleh karena itu, tanda panah tersebut, menghubungkan “Anda”, pembaca, dengan gambar model sampul. Situs web *Men’s Health*

juga memberikan petunjuk lain lewat pernyataan “Buatlah tubuh seperti model di sampul: Buatlah tubuh yang selalu Anda inginkan” (MH8), yang mengandaikan bahwa pembaca menginginkan tubuh seperti model tersebut. Oleh karena itu, model tersebut menjadi seperti cermin, yang menunjukkan kepada para pembaca akan jadi apa pembaca jika pembaca mengikuti saran dari majalah tersebut. Sama seperti majalah gaya hidup wanita, sampul dalam majalah tersebut juga membuat pernyataan seperti “Jendela menuju diri masa depan” (McCracken, 1993: 13).

Model-model sampul dalam majalah-majalah ini tidak direpresentasikan melakukan apa pun, kecuali satu (MH3), menunjuk ke arah pembaca. Mereka tidak sedang membaca, menulis, berjalan-jalan di pedesaan, menanam sayuran, menghabiskan waktu bersama keluarga atau menjadi sukarelawan. Faktanya, mereka hanyalah tubuh yang dikagumi, dalam kebersamaan mereka, bukan perbuatan mereka. Giddens (1991: 218) menjelaskan bagaimana tubuh tidak bisa begitu saja “diterima” lagi; tubuh membentuk bagian fundamental dari proyek refleksif identitas diri. Dia menulis bahwa di zaman pramodern, “tubuh ‘diberikan’, tempat duduk diri yang sering kali tidak nyaman dan tidak memadai ... [tetapi sekarang] tubuh telah sepenuhnya ‘dikerjakan’ oleh karena pengaruh modernitas yang tinggi”. Bagi Giddens hal tersebut mengandung aspek-aspek positif, karena orang-orang memiliki lebih banyak kebebasan untuk tidak hanya menjadi orang yang mereka inginkan, tetapi juga, dalam batasan tertentu, untuk mendapatkan tubuh yang mereka inginkan. Namun demikian, hal tersebut menjadikan pria terbuka terhadap tekanan konsumeris tradisional yang telah dialami oleh kaum wanita selama ini. Connell (2005: 49) menjelaskan bagaimana media telah membuat suatu sistem pencitraan, di mana tubuh dapat diartikan sebagai sesuatu yang cantik atau jelek, ramping atau gemuk. Lewat pencitraan ini, serangkaian kebutuhan yang berhubungan dengan tubuh telah diciptakan: alat perlengkapan diet, kosmetik, pakaian modis, program pelangsingan tubuh serta berbagai peralatan sejenisnya.

Tubuh yang didefinisikan oleh majalah *Men's Health* sebagai tubuh yang ideal, diungkapkan tidak hanya lewat gambar model sampul saja, tetapi juga lewat teks yang ada di sampul, yang intinya terdiri dari pernyataan imperatif dan frasa kata benda yang muncul dalam berbagai bentuk font, mulai dari yang besar, merah, huruf besar tebal sampai font hitam atau biru yang lebih kecil. Genre majalah gaya hidup berpendapat bahwa, apa pun yang muncul dalam bentuk pernyataan imperatif atau frasa kata benda dalam sampul tersebut, itulah yang diinginkan—jadi, jika sampulnya menyatakan “Buatlah punggung berbentuk V” atau “TAMBAHKAN 3IN PADA OTOT LENGAN ANDA” maka, para pembaca diposisikan pada posisi yang memandang bahwa, inilah tujuan yang diinginkan, tidak peduli apakah sebelumnya mereka sudah pernah mengira bahwa punggung berbentuk V atau lengan besar merupakan suatu kebutuhan dalam hidup. Sampul-sampul majalah tersebut menetapkan satu tujuan tertentu, sebagai hal terpenting dari semuanya—mendapatkan otot yang besar:

- BUATLAH OTOT LENGAN YANG BESAR (MH4: sampul)
- OTOT KERAS 6KG (MH3: sampul)
- OTOT PERUT 6-PACK (MH2: sampul)
- 20% Otot Lebih Banyak (MH2: sampul)
- KECEPATAN OTOT! (MH3: sampul)
- OTOT GANDA! (Dan Lemak Tubuh Terbagi) (MH5: sampul)
- BANGUN LENGAN SEPERTI INI—6 langkah untuk menambah 3 inci sebelum April (MH1: sampul)
- OTOT PERUT KERAS (MH6: penutup)
- OTOT 10KG (MH7: cover).

Hal ini mengisahkan sebuah cerita bahwa SEORANG PRIA IDEAL HARUSLAH MEMILIKI OTOT BESAR, tetapi cerita ini tidak ditentukan oleh majalah itu sendiri. Alih-alih, majalah ini malah memanfaatkan dan selanjutnya memperkuat identitas luas “hegemoni maskulinitas”, yang oleh Connell (1996: 209) digambarkan sebagai “ekspresi hak istimewa yang dimiliki pria secara kolektif atas wanita”. Klein (1993: 5) menulis bahwa:

Otot dan apa yang dikonotasikannya—kekuatan, dominasi dan kejantanan—sekali lagi berkonsentrasi pada sisi maskulin, sifat yang berlawanan dengan sisi feminin ... Bahaya dari pandangan-pandangan semacam itu terletak pada pengaitan semua jenis kekuasaan dan hak istimewa artifisial pada perbedaan biologis.

Dengan kata lain, hegemoni maskulinitas menempatkan prestise pada otot hanya karena secara biologis lebih mudah bagi pria untuk mendapatkan otot yang lebih besar dibandingkan wanita, sehingga pria sebagai sebuah kelompok mendapatkan lebih banyak prestise dibandingkan wanita. Tentunya sampul majalah *Men's Health* berisi berbagai istilah psikologis positif tanpa markah seperti "lebih besar", "lebih tinggi", "lebih keras", "lebih cepat" dan "lebih kuat", yang jarang sekali muncul dalam sampul majalah-majalah *Women's Health*. Jika hal ini dikaitkan dengan prestise, maka hal ini memberikan keuntungan pada pria karena secara biologis mereka dapat menyesuaikan untuk dapat memiliki tubuh yang lebih keras, lebih kuat, lebih besar dan lebih cepat. Penekanan yang kuat pada peningkatan ukuran otot mungkin merupakan bentuk kompensasi untuk menempatkan pria pada posisi pembaca majalah gaya hidup yang penuh dengan tip pelangsing. Greenfield et al. (1999: 463) menjelaskan bagaimana majalah *Men Only* "memiliki risiko besar, karena melibatkan penyebutan pria sebagai konsumen ketika peran ini sering kali dikaitkan dengan wanita". Majalah *Men's Health* memiliki risiko yang lebih besar, karena peduli dengan kesehatan dan penampilan, resep-resep, iklan fesyen, produk wewangian dan perawatan, serta gambar pria setengah telanjang, yang bertentangan dengan gambar dominan maskulinitas.

Cerita bahwa SEORANG PRIA IDEAL ITU MEMILIKI OTOT BESAR memiliki sejumlah implikasi ekologis. Rute atau jalan yang diberikan oleh majalah-majalah tersebut untuk mendapatkan otot-otot tersebut terdiri atas latihan beban di dalam ruangan yang membutuhkan banyak peralatan, dan memakan makanan daging dalam jumlah banyak, terutama daging yang berwarna merah. Hubungan utama yang dibuat oleh majalah tersebut antara daging dengan otot adalah protein:

- Ilmu manis tentang lebah. Steak merupakan senjata andal dalam pertempuran untuk menjadi besar, dengan protein dan kreatin, yang mempersenjatai pertumbuhan otot Anda saat berlatih (MH4: 114).

Secara ekologis, produksi daging di peternakan intensif cenderung padat sumber daya, mencemari dan merusak kesejahteraan hewan yang tak terhitung jumlahnya (Poore dan Nemecek, 2018). Hal ini juga dipertanyakan dari perspektif kesehatan. Courtenay (2002) memberikan bukti bahwa konsumsi daging yang berlebihan merupakan salah satu alasan mengapa umur pria jauh lebih pendek dibandingkan wanita. Oleh karenanya, promosi daging, seperti otot, bisa terkait dengan nilai simbolisnya. Menurut menurut Adams (2010: 58), daging adalah “sebuah simbol dan perayaan dominasi pria”, dan “kaum pria yang memutuskan untuk menghindari makan daging dianggap banci; kegagalan kaum pria untuk makan daging menunjukkan bahwa mereka tidak maskulin” (hlm. 57). Selain kaitannya dengan protein dan otot, ada sejumlah cara lain yang dikaitkan dengan maskulinitas. Berikut ini adalah contohnya:

- Lebih cepat membentuk otot. Daging sapi Thailand di atas roti gandum (*multi-grain*). Daging sapi tanpa lemak mengandung banyak zat besi, seng, dan kreatin. (MH6:85)
- Daftar KEKUATAN SANDWICH BERKEKUATAN 48 JAM ... membidik Shooter’s Sandwich ... Venison (400g) 20% lebih banyak protein daripada daging sapi. (MH5:57).
- Saya makan banyak daging. Saya tidak membual ... Saya membutuhkan protein untuk pembentukan otot ... Saya makan protein hewani setiap kali makan. (MH7:137)
- STEAK AND ALE PIE—Makanan klasik yang menenangkan dan jantan yang akan membuat Anda kenyang dari makan malam hingga fajar, dan membentuk otot. (MH2:103)
- Kreatin daging merah akan meningkatkan kekuatan otot Anda. (MH1:113)
- Pria vs Makanan ... Makanlah dagingmu seperti seorang tentara ... Kekuatan tak terlatih ... steak tartare pemicu otot

- ... dinamai Atilla, tentara dari pejuang Tartar ... (MH6:153)
- Kari yang benar-benar panas adalah salah satu cara yang lebih sehat untuk memuaskan keinginan makan daging merah Anda. (MH4:174)

Item leksikal “jantan” dalam “*manly comfort food* (makanan lezat kaum pria)” secara langsung menghubungkan kaum pria dan daging, sedangkan “kekuasaan” dan “kekuatan” mengaitkan daging dengan atribut-atribut yang dipegang oleh hegemoni maskulinitas sebagai sifat pria ideal. Daging dikaitkan dengan agresi maskulinitas melalui kosakata yang memicu bingkai perang dan perkelahian—“penembak”, “pejuang”, “tentara”, “pukulan”, “senjata” dan “pertempuran”. Ungkapan “Saya makan banyak daging. Saya tidak sedang membual” menyiratkan bahwa makan banyak daging adalah hal yang *dapat* dibanggakan oleh pria. Kutipan terakhir mengandaikan, yaitu, anggaplah itu jelas, pembaca memiliki “keinginan akan daging merah”. Terdapat contoh-tandingan, misalnya ketika (MH4:24) dan (MH1:25) secara singkat menyebutkan berbagai pengaruh karsinogenik daging, namun secara keseluruhan pola tersebut berurat berakar pada cerita hegemoni maskulinitas bahwa SEORANG PRIA IDEAL ADALAH PEMAKAN DAGING.

Cerita lain yang dapat dipertanyakan tentang hegemoni maskulinitas adalah *pria sejati tidak memasak*, setidaknya bukan memasak tanpa bayaran di rumah. Fiddes (1991: 158) menulis bahwa memasak “dalam situasi rutin dan duniawi ... adalah pekerjaan membosankan yang didelegasikan kepada wanita”. Secara ekologis, hal ini bermasalah karena bisa mendorong kaum pria beralih ke makanan praktis, yang memiliki biaya lingkungan dalam hal pemrosesan, pengemasan, transportasi, dan kerusakan ekologis yang disebabkan oleh industri makanan cepat saji. Konsumsi berlebihan makanan praktis itu juga merupakan salah satu perilaku yang dihubungkan dengan mortalitas berlebihan terhadap kaum pria (Courtenay, 2002).

Alih-alih membantah cerita bahwa SEORANG PRIA IDEAL ITU MAKAN MAKANAN CEPAT SAJI, majalah *Men's Health* justru memperkuatnya dengan menghadirkan makanan cepat saji sebagai makanan alami bagi pria. Majalah "*Man Food Special*" (MH1: 13) menampilkan burger, ikan dan keripik, burger keju, bakso, serta pizza, dan mengaitkan semua jenis makanan ini dengan maskulinitas lewat judul "Makanan Pria". Hotdog secara langsung digambarkan sebagai "makanan pria penambah energi" (MH3: 149). Majalah "*Down-Size-Me-Man-Food Menu*" (MH3: 65), memasukkan daging babi asap, selada dan tomat (BLT), burger keju, sosis dan daging panggang serta keripik, sebagai "makanan favorit kita", dalam kalimat "Laboratorium Nutrisi MH ... telah merekayasa ulang makanan berlemak favorit kita". Makanan cepat saji direpresentasikan tidak hanya sebagai "makanan pria", tetapi juga sebagai makanan sehat, misalnya dalam ungkapan-ungkapan berikut:

- Tiga Burger keju yang dianjurkan oleh dokter (MH1: sampul).
- Burger pembakar lemak (MH4: 47).
- Sandwich daging babi asap yang lebih enak dan lebih baik untuk Anda (MH4: 91).
- Anda bisa makan burger SERTA menurunkan berat badan Anda (MH4: 176).
- Menyediakan hotdog enak yang benar-benar baik untuk Anda (MH3: 21).

Semua makanan cepat saji yang dipromosikan tersebut mengandung sesuatu yang berkaitan—sandwich daging babi asap menggunakan roti biji kapak, hot dog mengandung salsa yang kaya vitamin di atasnya, burger yang ditaburkan bubuk wasabi untuk mengurangi lemak, pizza di MH6: 21 memiliki lada di atasnya, membantu penyerapan lemak, burger keju dan sosis di MH3: 65 menggunakan daging lembu dan banteng, dan burger yang bisa Anda makan untuk menurunkan berat badan adalah "Burger King Whoppers" karena kalori yang terkandung jauh lebih sedikit dibandingkan "Big Mac". Meskipun ini semua mung-

kin merupakan alternatif yang lebih sehat, cerita mendasarnya yakni bahwa PRIA IDEAL ITU MAKAN MAKANAN CEPAT SAJI, tidak hanya tidak tertandingi, tetapi juga semakin mengakar.

Satu cerita terakhir yang menjadi inti dari hegemoni maskulinitas adalah bahwa PRIA IDEAL ITU KOMPETITIF. Seperti yang ditunjukkan oleh Savran (1998: 16), "Tentu saja, apa yang tampaknya terpenting dalam representasi maskulinitas dalam masyarakat kapitalis adalah obsesi terhadap persaingan dan pencapaian". Cerita ini tersebar luas dalam berbagai majalah, dengan menampilkan prajurit, petinju, atlet, koboi, tentara, binaragawan, dan olahragawan sebagai panutan. Majalah-majalah tersebut menyarankan agar para pembaca dapat menjadi seperti panutan-panutan tersebut, dengan mengonsumsi jenis-jenis makanan yang sama seperti yang mereka makan, atau menjalani jenis pelatihan yang sama seperti mereka:

- Memanfaatkan kekuatan pahlawan: keempat olahragawan elite ini semuanya pernah menjuarai perlombaan tingkat dunia (MH2: 36).
- GUNAKAN KEKUATAN EKSPLOSIF SEPERTI KESATRIA NORMAN ... Kesatria Norman memanfaatkan kandungan protein tinggi pada makanan daging mereka untuk membangun daya ledak yang diperlukan untuk bisa sukses menghancurkan Saxon (MH7: 30).

Kutipan-kutipan ini menggunakan pernyataan-pernyataan imperatif untuk menghubungkan pembaca (sebagai subjek yang tersirat dari kata kerja) dengan olahragawan elite ataupun kesatria Norman. Artikel yang berasal dari kutipan kedua berjudul "Alpha Male", menggunakan pola yang sama untuk menghubungkan pembaca, tidak hanya dengan kesatria, tetapi juga dengan "gladiator Romawi", "Prajurit Aztec", "Perampok Viking", "Ninja Jepang", dan "Perampok Mongol".

Deskripsi yang agresif dalam artikel ini kemungkinan merupakan bentuk kompensasi atas fakta bahwa "enam makanan super yang ber-

perang” mencakup makanan kesehatan yang nyata seperti biji gandum, jelai, kangkung, soba, dan tahu. Jadi, meskipun artikel ini bermanfaat dalam mempromosikan makanan yang sehat dan memiliki jejak ekologis yang lebih rendah dibandingkan daging, artikel ini secara bersamaan memperkuat cerita bahwa PRIA IDEAL ITU KOMPETITIF. Persaingan yang dibangun secara umum oleh majalah ini yakni, untuk mencapai nilai-nilai ekstrinsik—kekuatan, status, otot, kinerja—dibandingkan apa pun yang terbukti berguna bagi orang lain atau ekosistem yang mendukung kehidupan.

Jika pembaca menerima pemingkaian kompetitif dan membandingkan diri mereka dengan para pahlawan serta model-model dalam sampul majalah maka mereka cenderung keluar sebagai pecundang. Dalam sebuah artikel (MH7: 179), lima pria berkelebihan berat badan dengan otot kecil, digambarkan secara bersamaan dengan teks, “Perkenalkan lima pembaca MH biasa. Membantu Anda mencapai tujuan kebugaran Anda”. Kata ganti “Anda” dan “milik Anda”, memperjelas bahwa orang-orang tersebut mewakili para pembaca, dan bahwa pembaca merupakan “orang biasa”. Ungkapan “tujuan kebugaran Anda” mengandaikan bahwa para pembaca telah memiliki tujuan tertentu, meskipun salah satu fungsi utama majalah adalah menetapkan tujuan bagi pembaca.

Namun demikian, tujuan yang ditetapkan oleh majalah tersebut untuk pembaca “biasa” sangatlah menantang. “Program 12 langkah” majalah akan “menghantar Anda dari sofa menjadi seorang superstar” (MH7: 11), Anda akan “memperoleh 10 kg tambahan otot hanya dalam 6 minggu” (MH7: sampul), “menjadi atlet yang hebat” (MH2: sampul), “bergabung dengan para atlet terbaik” (MH1: 92), “menjadi salah satu dari 1% olahragawan teratas” (MH1: 92), dan meraih “juara Olimpiade” di kamar tidur (MH3: 35). Jelas bahwa, bagi sebagian kecil pembaca, tujuan-tujuan ini tampaknya sulit dicapai. Giles dan Close (2008) menjelaskan bagaimana “hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa tubuh ideal pria berotot, yang dipromosikan di media, sering dikaitkan dengan ketidakpuasan akan

bentuk tubuh pria, serta upaya-upaya dalam mencapai bentuk tubuh yang tidak realistis oleh para pria muda”, sebagaimana ditegaskannya dalam penelitiannya sendiri, di mana ia menemukan bahwa apa yang ditunjukkan oleh majalah pria berkorelasi dengan “dorongan para pria untuk memiliki otot serta adanya masalah dalam hal pola makan”.

Saat tujuan-tujuan yang sulit dicapai tersebut menyebabkan kecemasan bagi para pembaca, maka kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para pengiklan untuk menawarkan produk-produk mereka lewat pembelian produk untuk menghilangkan atau mengatasi kecemasan mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh McLoughlin (2000: 39), majalah merupakan “wahana untuk mempromosikan berbagai komoditas lewat iklan karena di sinilah letak pendapatan yang sebenarnya”. Pembaca mungkin tidak dapat menciptakan tubuh yang sangat kuat, tetapi sebaliknya dapat membeli mobil yang kuat untuk mengimbangnya. Truk pikap Ford Ranger digambarkan dalam sebuah iklan dengan posisi yang kuat meluncur ke arah penonton yang disertai dengan teks THE ALL-NEW RANGER TAMES THE WORLD (MH5: 69) dengan huruf kapital tebal; Audi Avant digambarkan berada di samping 444 kuda, menekankan salah satu karakteristik mobil tersebut: tenaga (MH1: 37). Mercedes-Benz M-class 4x4 yang besar yang memiliki “Tenaga yang besar”, direpresentasikan dari sudut kamera yang rendah untuk menonjolkan kekuatan tersebut. Para pembaca mungkin tidak memiliki “performa juara Olimpiade”, tetapi iklan Porsche 911 menggunakan kata kunci yang sama “performa”, yang menyatakan bahwa:

- setiap generasi baru telah melampaui batas performa ... Selain bentuk penggerak roda yang legendaris, mereka juga menampilkan bahu yang lebar, agar tampilannya mencolok (MH2: 54).

Metafora “bahu” mobil di sini membingungkan perbedaan antara tampilan mobil dan pemiliknya. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena, seperti yang ditunjukkan oleh Barthel (1992: 144), “Mode

pria ... kebanyakan terlihat dalam iklan mobil, di mana kata kuncinya bersifat maskulin: kekuatan, presisi, kinerja ... Seperti yang ditunjukkan oleh penjajaran bentuk dan kekuatan, mobil bukanlah hanya sekadar sesuatu Yang Lain. Akan tetapi, juga merupakan perpanjangan dari pemilikinya.

Di saat teks dalam majalah-majalah mendorong para pembaca untuk berusaha menjadi seperti para pejuang atau pemenang dalam Olimpiade dengan memakan dan berlatih seperti mereka, di sisi lain iklan-iklan tersebut menawarkan jalan atau cara-cara lain yang lebih mudah kepada pembaca: yakni berbelanja seperti mereka. Iklan-iklan sering dipenuhi dengan olahragawan, binaragawan, serta pria yang terlihat seperti model sampul yang menampilkan pembelian produk tertentu mereka. Misalnya, sebuah iklan menggambarkan bahwa "pilot Maskapai Penerbangan Herbert Nitsch. Penyelam laut dalam. Pemecah rekor ekstrem", membeli jam tangan merek Breitling (MH7: 7). Lebih langsung lagi, ada juga berbagai macam iklan bubuk dan suplemen protein untuk "meningkatkan perkembangan otot" (MH4: 150), atau untuk "membangun otot yang keras, tanpa lemak" (MH4: 164). Apakah barang-barang dibeli untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh majalah atau sebagai kompensasi karena tidak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, ketidakpuasan menjadi seseorang yang "biasa" dibandingkan dengan majalah yang penuh pahlawan dapat mendorong pembaca ke arah konsumerisme.

Meskipun demikian, secara umum, majalah *Men's Health* tetap menyertakan berbagai tips kesehatan yang berguna, dan merekomendasikan beberapa makanan yang sehat selain makanan pokok daging dan makanan praktis, tujuan utamanya yakni berada di luar promosi kesehatan. Alih-alih, majalah tersebut bercerita tentang apa artinya menjadi pria ideal yang menarik, membesar-besarkan, serta menanamkan model tradisional hegemoni maskulinitas: pria ideal itu agresif, kompetitif, pemakan daging, dan pemakan makanan cepat saji.

Namun demikian, keseluruhan cerita tidaklah hanya demikian. Majalah tersebut juga membangun bentuk identitas gender yang ba-

ru untuk pria yang menggemakan identitas yang sebelumnya diperuntukkan bagi wanita—yakni konsumen dapat mengompensasi kekurangan tubuh mereka lewat pembelian produk fesyen, alat bantu perawatan, suplemen, serta mobil yang kuat. Dari perspektif ekologi, hal ini bisa menjadi masalah, pertama karena dampak lingkungan yang diakibatkan oleh produksi daging, makanan cepat saji, serta barang-barang konsumen. Pada tingkat yang lebih dalam, konstruksi identitas maskulin mengarahkan energi, sumber daya, dan upaya pria ke dalam misi yang sepenuhnya berpusat pada diri sendiri untuk membangun jenis tubuh tertentu guna memperoleh status pribadi. Aktivitas-aktivitas yang dipromosikan dalam majalah-majalah pada umumnya dilakukan demi keuntungan pribadi, dilakukan secara perorangan, bukan lewat perusahaan atau kerja sama dengan pihak-pihak lain. Satu-satunya representasi hubungan yang murni antara seseorang dengan orang lain yakni lewat keseksian. Keseksian, bahkan terkadang direpresentasikan sebagai bentuk latihan pembentukan otot yang berpusat pada diri sendiri lewat ungkapan-ungkapan seperti “berotot, menjadi susut ... dengan gaya ... Coregasmе: berbaring dan memikirkan otot ...” (MH3: 77) atau “Akhir pekan kotor yang membakar 10.000 kalori” (MH4: sampul). Hal ini sesuai dengan cerita yang jauh lebih besar tentang seseorang yang hanya berdedikasi pada keuntungan diri sendiri yang muncul dalam ilmu ekonomi neoklasik, dan merupakan salah satu cerita yang menentukan modernitas. Waktu dan energi yang digunakan oleh para pria untuk membangun otot, serta meningkatkan status lewat konsumsi dan persaingan justru dapat diarahkan ke tujuan-tujuan intrinsik seperti berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam, atau berkarya untuk kepentingan masyarakat umum.

BAB VII

KEYAKINAN

Hampir dalam semua situasi, berdasarkan fakta, apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang hanya ditemukan, bisa menjadi alat yang ampuh. (Jonathan Potter, 1996: 1)

Pada tahun 2019 YouGov melakukan survei yang bertanya kepada orang-orang di berbagai negara apakah mereka setuju dengan deskripsi “Iklim berubah dan aktivitas manusia yang paling bertanggung jawab” (Smith, 2019b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71% responden di India setuju, sedangkan di Amerika Serikat 38% setuju, dan di Arab Saudi hanya 35% yang setuju. Sebagian besar responden ini tidak mendasarkan keyakinan mereka tentang apakah perubahan iklim disebabkan oleh manusia berdasarkan pembacaan langsung data suhu atau sampel inti es, melainkan mendasarkan keyakinan mereka pada teks-teks yang mereka baca. Teks-teks (baik itu teks tertulis, ataupun lisan/visual) memiliki peran ganda—teks-teks tersebut menyajikan deskripsi seperti “manusia menyebabkan perubahan iklim”, dan menyatakan bahwa deskripsi-deskripsi tersebut sebagai sesuatu yang benar, salah, pasti atau tidak pasti. Dengan kata lain, mereka menempatkan deskripsi dunia pada spektrum *faktisitas*, mulai dari kebenaran absolut di satu sisi, sampai pada kebohongan absolut di sisi yang lain, disertai dengan berbagai tingkat ketidakpastian di tengahnya. Dengan demikian, teks-teks tersebut memainkan peran penting dalam memengaruhi *keyakinan* pembaca, yang merupakan (dalam buku ini) cerita-cerita yang ada di benak orang-orang tentang apakah deskripsi realitas tertentu itu benar, pasti, tidak pasti, atau salah.

Sebagai contoh, Jem Bendell, seorang profesor dalam bidang kepemimpinan berkelanjutan di Universitas Cumbria, sangat jelas terhadap keyakinannya sendiri tentang masa depan umat manusia:

- Dewasa ini, saya telah memilih untuk menginterpretasikan informasi karena mengindikasikan keruntuhan yang tak terhindarkan, kemungkinan bencana dan kemungkinan kepunahan. Terdapat perkembangan komunitas dari yang menyimpulkan bahwa kita menghadapi kepunahan manusia yang tak terhindarkan dan memperlakukan pandangan itu sebagai prasyarat untuk diskusi yang berarti tentang implikasinya bagi kehidupan kita saat ini. (ML2:17)

Keyakinan Bendell berkisar dari sesuatu yang sangat dia rasakan kepastiannya (keruntuhan peradaban kita saat ini) sampai sesuatu yang jauh kurang pasti (kepunahan total manusia). Dia menunjukkan kekuatan keyakinannya melalui kata bantu yang *tak terhindarkan*, *mungkin* dan *bisa jadi*. Keyakinan tidak hanya memengaruhi bagaimana cara orang berpikir dan berbicara, tetapi juga bagaimana mereka bertindak. Bendell membicarakan tentang kebutuhan untuk “diskusi bermanfaat mengenai berbagai implikasi untuk kehidupan kita saat ini” karena apakah kita percaya manusia sedang menuju ke arah kepunahan atau tidak bisa memiliki pengaruh nyata tentang apa yang kita lakukan setiap hari.

Keyakinan memanasifestasikan dirinya secara linguistik dalam pola-pola perangkat linguistik yang menunjukkan deskripsi dunia pada spektrum dari pasti benar hingga pasti salah. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change* [IPCC]), misalnya, menggunakan bahasa dengan cara tertentu untuk mengungkapkan pola faktisitas “MANUSIA MENYEBABKAN PERUBAHAN IKLIM” ADALAH BENAR:

- Pengaruh manusia ... sangat mungkin menjadi penyebab dominan terjadinya pemanasan yang teramati sejak pertengahan abad ke-20. (Laporan Asesmen Kelima, EN13:47)

Hal ini bukanlah tingkat faktisitas tertinggi karena kata bantu modal “sangat mungkin” digunakan daripada “dengan tegas”, atau “sangat pasti”. Apabila tidak ada modal yang digunakan sama sekali, maka dari itu akan memiliki faktisitas yang lebih tinggi: “Pengaruh manusia *telah* menjadi penyebab dominan”. Di sisi lain, deskripsi berikut dari seorang ahli teori konspirasi Amerika Serikat adalah sejauh mungkin dalam skala faktisitas:

- Gagasan tentang perubahan iklim antropogenik adalah suatu penipuan—gagasan bahwa planet ini semakin panas dan bagaimanapun aktivitas manusia yang bertanggung jawab adalah suatu penipuan pseudo-ilmiah (ilmiah semu), sebuah kebohongan besar, sesuatu yang sangat ganjil. (Webster Tarpley dalam film *The Obama Deception*, ML19:1h:26m)

Faktisitas tereduksi oleh pilihan kosakata tentang “gagasan” dan “pemikiran (ide)” (yang lebih kurang pasti daripada “teori” atau “fakta”), kata keterangan “bagaimanapun” (mengungkapkan keadaan yang tidak masuk akal) dan, jelasnya, pilihan kosakata “penipuan”, “pseudo (semu)”, “kebohongan” dan “keadaan yang sangat ganjil”. Pola faktisitas yang diungkapkan oleh kutipan ini, dokumenter secara keseluruhan, dan banyak materi teori konspirasi lainnya adalah “MANUSIA MENYEBABKAN PERUBAHAN IKLIM” PASTI SALAH.

Dewan pakar penasihat pasar bebas Kanada, Fraser Institute (EN15), menyampaikan pola faktisitas yang berbeda dalam salah satu laporannya. Laporan *Fakta, bukan fiksi: pengantar perubahan iklim*, dimaksudkan untuk menjadi pembahasan objektif tentang ilmu iklim, tetapi menyimpulkan bahwa “ada banyak ketidakpastian dan perdebatan ilmiah tentang penyebab perubahan iklim” sebelum memberikan saran bahwa “pembuat kebijakan Kanada harus berhati-hati dan menahan diri untuk tidak memaksakan peraturan yang tidak beralasan dalam menanggapi retorika yang terlalu panas dari para alarmis” (EN15:8). Laporan tersebut menggunakan bahasa dengan berbagai cara untuk menyampaikan pola faktisitas “MANUSIA MENYEBABKAN PER-

UBAHAN IKLIM” ADALAH TIDAK PASTI. Berikut ini hanyalah salah satu contohnya:

- Sedangkan sebagaimana menyatakan bahwa pemanasan saat ini adalah akibat dari kelebihan emisi karbon dioksida dan “gas rumah kaca” lainnya, terdapat bukti bahwa setidaknya beberapa perubahan iklim adalah akibat dari aktivitas matahari. (EN15:6)

Hal tersebut mewakili deskripsi “pemanasan yang terjadi adalah akibat dari gas rumah kaca” sebagai faktisitas yang rendah dengan mengaitkannya hanya dengan “sebagian” dan menggunakan *kata kerja mengutip* “menyatakan” untuk memperkenalkan keraguan akan reliabilitasnya. Koma terbalik seputar “gas rumah kaca” juga menurunkan faktisitas jika digunakan untuk mempertanyakan apakah sebetulnya ada yang dinamakan gas rumah kaca. Kemudian dewan pakar penasihat menggunakan pola faktisitas yang tidak pasti untuk berusaha memengaruhi keyakinan para pembuat kebijakan dan menghentikan mereka untuk mengambil tindakan sebagai respons terhadap ancaman perubahan iklim. Hal ini hampir tidak mengherankan, karena kesimpulan dari dewan pakar penasihat pasar bebas yang disponsori industri selalu berupa regulasi pemerintah tidak diperlukan atau berlebihan.

Laporan IPCC AR 5, laporan Fraser, dan dokumenter *The Obama Deception* hanyalah tiga dari begitu banyak teks yang beredar di masyarakat dan dapat memengaruhi keyakinan mereka yang terpapar kepadanya. Dalam kasus IPCC, pilihan kata pengubah seperti “hampir pasti”, “sangat mungkin” atau “sangat tidak mungkin”, mengikuti proses ranah yang kompleks yang dijelaskan oleh Hulme (2009: 84-105). Proses tersebut melibatkan pemilihan ahli, perolehan penilaian subjektif tentang keyakinan mereka akan hasil masa depan yang tidak pasti, pertimbangan tentang seberapa baik kendala hasil oleh proses sebab-akibat yang diketahui, seberapa baik ilmuwan memenuhi syarat untuk memahami proses tersebut, dan tingkat kesepakatan di antara para ilmuwan.

Di sisi lain, terdapat institusi-institusi yang sangat berbeda dengan proses yang jauh lebih sederhana untuk sampai pada pola faktisitas dalam pernyataan-pernyataan yang mereka buat. Brulle (2014) menggambarkan tentang suatu jaringan luas yang disebutnya sebagai “gerakan kontra perubahan iklim”: jaringan organisasi advokasi, lembaga *think tank* dan asosiasi perdagangan yang disponsori oleh yayasan konservatif dan donor industri anonim, yang dikembangkan untuk menimbulkan keraguan tentang deskripsi, bahwa manusialah yang menyebabkan perubahan iklim. Faktisitas deskripsi yang dihasilkan oleh organisasi-organisasi ini sering kali jauh lebih tinggi dibandingkan yang ada di IPCC, bahkan sekalipun dasar bukti jauh lebih kecil atau tidak ada. Hal ini memiliki implikasi penting pada bagaimana media memperlakukan versi-versi perubahan iklim yang berbeda. Seperti yang dikatakan Jones (dalam *BBC Trust*, 2011):

Oleh karena begitu banyak ilmu yang melibatkan ketidakpastian, hal tersebut menjadi begitu terbuka untuk diserang oleh mereka-mereka yang belum pernah mengalami sensasi tersebut. Kemurnian keyakinan memudahkan penyangkal menarik perhatian organisasi-organisasi berita ... Hal ini dapat menyebabkan munculnya publisitas yang tidak semestinya, karena pandangan-pandangan yang disampaikan tidak didukung dengan informasi yang faktual.

Faktisitas tinggi yang digunakan oleh gerakan penanggulangan perubahan iklim mungkin merupakan salah satu alasan mengapa hanya 54 persen orang saja di Amerika Serikat, yang merupakan gerakan terkuat, menyetujui deskripsi bahwa manusia menyebabkan perubahan iklim.

Ekolinguistik dapat menganalisis teks-teks untuk menunjukkan bagaimana teks-teks tersebut membangun atau merusak deskripsi inti, yang penting untuk masa depan umat manusia—“perubahan iklim disebabkan oleh manusia” merupakan salah satunya. Yang penting bukanlah kalimat-kalimat terisolasi yang membangun atau merusak faktisitas, tetapi pola-pola yang lebih besar dalam seluruh teks atau dalam banyak teks. Pola-pola yang lebih besar inilah yang berpotensi

memengaruhi keyakinan orang. Buku ini menggunakan istilah-istilah “keyakinan” dan “pola-pola faktisitas” dengan arti sebagai berikut:

Keyakinan merupakan cerita-cerita di benak orang-orang tentang apakah suatu deskripsi tertentu itu benar, pasti, tidak pasti, atau salah.

Pola-pola faktisitas merupakan kelompok-kelompok perangkat linguistik yang menyatu dalam merepresentasikan deskripsi, sebagai sesuatu yang pasti atau benar, atau malah mere-mehkan sebuah deskripsi sebagai sesuatu yang tidak pasti atau salah.

Baik pola keyakinan maupun pola faktisitas dinyatakan menggunakan huruf kapital kecil dalam bentuk “x” PASTI BENAR/BENAR/MUNGKIN BENAR/MUNGKIN SALAH/SALAH/PASTI SALAH, di mana “x” adalah deskripsi dunia tertentu (misalnya, “PERUBAHAN IKLIM ADALAH DISEBABKAN OLEH MANUSIA” MUNGKIN BENAR).

Faktisitas telah dieksplorasi dengan berbagai cara yang berguna dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi diskursif (Potter, 1996); sosiologi sains (Latour dan Woolgar, 1986; Latour, 2013); analisis wacana politik (Chilton, 2004; Fairclough dan Fairclough, 2012); dan analisis wacana yang lebih umum (Martin dan Rose, 2003; van Leeuwen, 2008). Jonathan Potter (1996), dalam bukunya *Representing Reality: Discourse, Rhetoric and Social Construction*, memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang perangkat linguistik yang digunakan oleh para pembicara dan penulis dalam “penyusunan faktisitas sebuah versi ... untuk membangun deskripsi sebagai laporan nyata” (Potter, 1996: 112). Bagi Potter, faktisitas bukanlah merupakan tentang apakah sebuah deskripsi itu “benar”, tetapi tentang sekumpulan teknik linguistik yang digunakan untuk merepresentasikan suatu deskripsi, seolah-olah deskripsi tersebut “utuh, netral, independen dari pembicara, dan hanya mencerminkan beberapa aspek dunia saja” (Potter, 1996: 1).

Penjelasan tentang bagaimana faktisitas deskripsi dikerjakan atau dirusak dapat dianalisis dengan menggunakan kombinasi psikologi

sosial dan retorika Potter (1996). Di antara aspek-aspek lainnya, Potter mempertimbangkan bagaimana cara orang-orang mengelola kepentingan. Partisipan dalam suatu perdebatan dapat menampilkan diri mereka sebagai penyampai fakta netral yang berada “di luar”, tanpa agenda tertentu, dan merepresentasikan lawan-lawan mereka sebagai bias, karena mereka memiliki kepentingan atas hasil tertentu. Salah satu cara paling ampuh dalam mengelola kepentingan dan meningkatkan faktisitas yakni lewat penggunaan *repertoar empirisme* (Potter, 1996: 150). Cara ini merupakan bentuk bahasa di mana kesimpulan direpresentasikan sebagai sesuatu yang datang langsung dari data empiris (misalnya “Pengukuran menunjukkan bahwa ...”). Potter (1996: 153) menjelaskan:

Repertoar empiris menyediakan deskripsi tindakan dan keyakinan ilmuwan yang meminimalkan keterlibatan ilmuwan dalam membangun dan menafsirkan apa yang dipelajari. Ilmuwan menjadi pasif, hampir menjadi pengamat ... Repertoar empiris merupakan perangkat standar yang digunakan untuk membangun fenomena ilmiah di luar sana.

Tentu saja, bukan hanya ilmuwan saja yang menggunakan repertoar empiris—cara ini merupakan cara standar dalam membangun faktisitas deskripsi yang digunakan oleh berbagai partisipan dalam kehidupan sosial.

Analisis Wacana Kritis menyediakan teknik-teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis fitur-fitur linguistik yang membangun faktisitas. Fitur-fitur tersebut mencakup (a) kata-kata bantu modal seperti “harus”, “seharusnya” dan “mungkin”, yang menggambarkan seberapa besar kemungkinan suatu deskripsi (Martin dan Rose, 2007: 53); (b) seruan kepada otoritas ahli dan otoritas konsensus (van Leeuwen, 2008: 107); (c) kata-kata pembilang, seperti “beberapa” atau “banyak”, yang “dapat digunakan untuk menutupi kurangnya bukti konkret” (Machin dan Mayr, 2012: 192); (d) kata lindung nilai, seperti “X berpikir” atau “X percaya”, yang “sering digunakan untuk mengurangi apa

yang orang lain anggap sebagai kasus” (Machin dan Mayr, 2012: 189); dan (e) pengandaian, yang membangun deskripsi-deskripsi seperti “diterima begitu saja”, bukannya “saat ini yang dipermasalahkan, atau untuk didiskusikan” (Martin dan White, 2005: 101). Sebuah konsep yang berguna yakni *modalitas*, yang dalam definisi Richardson (2007: 59) dinyatakan sebagai “sejauh mana seorang pembicara atau penulis berkomitmen pada klaim yang dia buat”. Modalitas memiliki skala mulai dari skala komitmen rendah (misalnya penggunaan kata bantu “mungkin” atau “kemungkinannya”) sampai pada skala komitmen yang tinggi (misalnya kata keterangan “pasti” atau pernyataan tanpa lindung nilai “X adalah kasusnya”).

Cuplikan berikut, dari buku teks *Principles of microeconomics*, sangat berguna dalam menggambarkan bagaimana pola-pola faktisitas dapat dibangun lewat rantai modalitas yang terus meningkat. Kutipan tersebut menggambarkan seorang pemilik toko roti, Caroline, yang berlaku sebagai metonim untuk menggambarkan perilaku pemilik perusahaan secara umum:

- Dapat dibayangkan bahwa Caroline memulai perusahaannya karena adanya keinginan altruistik untuk menyediakan kue kepada dunia ... Kemungkinan besar, Caroline memulai bisnisnya untuk menghasilkan uang. Para ekonom biasanya berasumsi bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, dan mereka mendapati bahwa asumsi ini berlaku dengan baik dalam banyak kasus ... Tujuan Caroline adalah membuat perusahaannya menghasilkan laba sebesar mungkin (ET3: 260).

Modalitas secara bertahap meningkat, mulai dari yang sangat rendah (“yang dapat dibayangkan”), saat tujuan altruistik untuk menyediakan kue kepada dunia dipertimbangkan, ke modalitas yang lebih tinggi (“lebih mungkin”), saat motif uang dipertimbangkan, sampai pada modalitas yang lebih tinggi lagi (“bekerja dengan baik dalam banyak kasus”), saat tujuannya adalah memaksimalkan keuntungan, ke tingkat kepastian tertinggi (“Tujuan Caroline adalah ...”), saat tujuannya adalah

menghasilkan “keuntungan sebesar mungkin”. Dengan demikian, teks tersebut meremehkan kemungkinan bahwa pemilik perusahaan ingin melakukan sesuatu yang berguna bagi dunia, dengan cara membuat tujuan keuntungan yang berpusat pada diri sendiri tampak menjadi motivasi mereka yang jelas.

Contoh di atas hanyalah pola biasa dalam satu teks tertentu, tetapi yang terpenting adalah bagaimana wacana ekonomi neoklasik membangun faktisitas deskripsi “para pemilik memaksimalkan keuntungan” secara luas di seluruh dokumen yang dipengaruhinya. Jika faktisitas suatu deskripsi cukup tinggi dan cukup luas, maka faktisitas tersebut dapat mencapai hegemoni, yang “berarti mencapai salah persepsi tentang kesewenang-wenangannya ... sehingga faktisitas tersebut terlihat mencerminkan realitas ekonomi secara transparan, dan bukan membangunnya dengan cara tertentu” (Chouliaraki dan Fairclough, 1999: 5). Dengan kata lain, deskripsi “pemilik memaksimalkan keuntungan” dapat dianggap secara luas hanya sebagai “ada adanya”, dan bukan suatu perspektif tertentu. Dan begitu dibuat, faktisitas tersebut dapat membenarkan para pemilik untuk berfokus pada peningkatan laba, bukannya memastikan perusahaan mereka menguntungkan masyarakat dan lingkungan.

Dalam kajian-kajian ekolinguistik, pola faktisitas telah dikaji, terutama dalam bidang perubahan iklim, yang jelas merupakan bidang utama baik dari segi skala dan kekuatan perdebatan, serta dalam kepentingan sosial dan ekologisnya. Namun demikian, ada juga bidang-bidang lain yang telah dikaji. Harré et al. (1999: 85) menganalisis bagaimana brosur Bahan Bakar Nuklir Inggris berisikan dua “suara” yang berbeda: satu suara dari industri nuklir itu sendiri, dan satunya lagi dari kritik lingkungan. Mereka menemukan bahwa suara para pemerhati lingkungan direpresentasikan sebagai “tidak dapat diandalkan, terlalu optimis dan tidak memiliki hak dalam membuat pernyataan dengan otoritas ilmu pengetahuan” (1999: 86). Suara lain, yakni industri nuklir, direpresentasikan memiliki “hak yang tidak dapat diganggu gugat dalam membuat ramalan dan untuk dapat di-

percaya ... Satu [suara] berhak dalam mengomentari bahaya dan masa depan tenaga nuklir; yang lainnya tidak” (1999: 86).

Bahan Bakar Nuklir Inggris sudah tidak ada lagi dan perannya telah digantikan oleh Asosiasi Industri Nuklir. Asosiasi ini merepresentasikan suara para pencinta lingkungan dengan cara yang sangat berbeda dengan pendahulunya. Situs webnya memiliki halaman dengan judul “Talking nuclear: who said what?” (ML6) yang berisi kutipan-kutipan dari para politikus, pemilik perusahaan energi, ilmuwan, dan pemerhati lingkungan. Suara-suara yang mewakili lingkungan hidup tersebut dinamai sebagai berikut:

- George Monbiot, Ahli Lingkungan (ML6).
- Lord (Chris) Smith dari Finsbury, Ketua, Badan Lingkungan Hidup (ML6).
- Stephen Tindale, mantan Direktur Eksekutif, Greenpeace (ML6).
- Chris Goodall, calon anggota Parlemen Partai Hijau (ML6).

Pernyataan-pernyataan yang dikutip dari masing-masing komentator ini sangat mendukung industri nuklir; George Monbiot, misalnya, sebagaimana dikutip, mengatakan “Tenaga nuklir merupakan satu-satunya sumber energi rendah karbon yang dapat diterapkan” (ML6). Para komentator tidak direpresentasikan hanya sebagai individu yang mengungkapkan ide-idenya saja, tetapi juga sebagai perwakilan dari lingkungan hidup, Badan Lingkungan Hidup, Greenpeace dan Partai Hijau, masing-masing, melalui penggunaan *apposisi* (yakni, penempatan frasa kata benda yang menyatakan posisi mereka, segera setelah nama mereka). Langkah diskursif ini mengelola masalah kepentingan. Dengan mengutip dari ahli-ahli lingkungan yang jelas tidak memiliki kepentingan finansial langsung di masa depan industri, Asosiasi Industri Nuklir menyajikan deskripsi bahwa “tenaga nuklir bermanfaat” sebagai fakta yang terlepas dari kepentingan atau biasanya sendiri, dan diterima bahkan oleh mereka yang secara tradisional menentanginya. Kutipan tersebut, tentu saja, dipilih dengan cermat, dan Badan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa “pembangkit listrik

tenaga nuklir baru harus memiliki peran dalam bauran energi masa depan negara ini” (PD11), sementara Partai Hijau dan Greenpeace memiliki posisi resmi yang sangat berbeda:

- Partai Hijau pada dasarnya menentang energi nuklir, yang kami anggap mahal dan berbahaya (PD12).
- Greenpeace selalu berjuang—dan akan terus berjuang—dengan gigih melawan tenaga nuklir karena merupakan risiko yang tidak dapat diterima baik oleh lingkungan maupun kemanusiaan (EN12).

Contoh-contoh ini menggambarkan dua pendekatan umum yang merongrong faktisitas posisi-posisi lingkungan. Pendekatan pertama mewakili para ahli lingkungan sebagai orang-orang yang tidak dapat dipercaya, tidak dapat diandalkan dan tidak ilmiah. Yang kedua menunjukkan bahwa mereka dapat diandalkan tetapi dengan hati-hati memilih kutipan-kutipan dari para ahli lingkungan atau mantan pemerhati lingkungan yang setuju dengan posisi yang diajukan. Bagaimanapun, pola faktisitas dalam wacana industri nuklir adalah “KEKUATAN NUKLIR BERMANFAAT”PASTI BENAR.

Dalam kajian yang lain, Alexander (2008: 127) meneliti “bagaimana gerakan anti-hijau dan ‘rekan-rekannya’ menggunakan bahasa dalam mengonstruksi dunia”. Alexander menggambarkan suatu jaringan besar lembaga pemikir konservatif yang didanai oleh industri, terkait dengan skeptisisme lingkungan. Dia menjelaskan bagaimana kelompok ini menggunakan “rasionalitas simulasi”—penggunaan kosakata ilmiah, fakta terpilih, dan statistik untuk memberikan deskripsi yang “masuk akal bagi para pendengar yang kurang mendapat informasi”, namun tidak didasarkan pada bukti nyata (Alexander, 2008: 136). Aspek lain yang dideskripsikan oleh Alexander adalah pilihan kosakata—cara yang digunakan oleh gerakan anti-hijau dalam menggambarkan aktivitasnya dengan istilah-istilah yang “samar-samar, abstrak, dan positif seperti ‘akal sehat’, ‘komitmen’, ‘inovatif’ dan ‘ilmiah’ ... untuk mendapatkan persetujuan tanpa memberikan bukti” (Alexander, 2008:

131). Di sisi lain, gerakan tersebut menggunakan ungkapan-ungkapan negatif untuk menggambarkan lawan-lawan mereka seperti “gesit” atau “ekoteroris”, sehingga “meremehkan posisi mereka”.

Nerlich (2010) meneliti reaksi yang disebut dengan istilah skandal “climategate” — email para ilmuwan yang bocor di University of East Anglia, dan digunakan oleh para skeptis untuk mendiskreditkan ilmu iklim. Kajiannya menganalisis entri blog yang ditulis oleh para skeptis iklim setelah email dikabarkan bocor, dan mengungkapkan sekumpulan metafora yang digunakan oleh para blogger dalam merongrong fakta dari para ilmuwan iklim tersebut. Sebuah metafora, dalam berbagai bentuk, digunakan, dibandingkan yang lain: ILMU ITU AGAMA. Nerlich (2010: 432) memberikan contoh berikut ini yang diambilnya dari entri blog yang skeptis:

Agama Pemanasan Global (*The Global Warming religion*) sama ganasnya dan berbahaya seperti semua kultus yang membengkokkan pikiran dengan kepastian mutlak, namun agama tersebut telah menjadi ortodoksi arus utama dan spiritualitas yang sempurna, lebih cepat dari kultus berbasis agama mana pun dalam sejarah.

Kutipan ini menciptakan metafora yang kuat dengan menggunakan lima kata dari rangkaian leksikal agama: “agama”, “kultus”, “ortodoksi”, “spiritualitas”, dan “iman”. Metafora-metafora yang ditemukan oleh Nerlich adalah TEORI ILMIAH ITU INJIL, ILMUWAN ITU PENGINJIL ATAU IMAM, DISEMINASI ILMIAH ITU KHOTBAH, PERCAYA DIRI ILMIAH ITU KESETIAAN, dan PREDIKSI ILMIAH ITU NUBUATAN. Secara umum, Nerlich menjelaskan bagaimana para blogger menggunakan metafora ILMU PENGETAHUAN ITU AGAMA untuk mengklaim “bahwa email tersebut menunjukkan bahwa para ilmuwan iklim, bukannya meningkatkan pengetahuan, malah mencoba untuk menopang sistem iman yang mereka buat” (Nerlich, 2010: 428).

Hal ini “menjadikan tindakan politik menjadi tidak mungkin, karena merusak kredibilitas ilmuwan ... dan mempertahankan ... kebingungan publik tentang perubahan iklim” (433). Nerlich juga men-

jelaskan tentang campuran paradoks klaim-klaim yang digunakan oleh para skeptis untuk merongrong faktisitas ilmu: bahwa tidak ada konsensus di antara para ilmuwan; hanya ada konsensus total, oleh karena itu, hal tersebut pastilah sebuah konspirasi; bahwa para ilmuwan tidak yakin tentang perubahan iklim, atau bahwa para ilmuwan begitu yakin bahwa itu merupakan keyakinan yang mereka yakini tanpa ragu. Hal ini mengarah pada “pandangan ilmu yang menyesatkan dan menyimpang, yang menyimpangkan dari keprihatinan asli atas ketidakpastian ilmiah” (421).

Media, dalam berbagai bentuknya, merupakan salah satu pengaruh utama keyakinan yang dipegang secara umum karena dapat menjangkau audiens yang besar tersebut. Penerapan penting dari teori faktisitas dalam ekolinguistik adalah menyangkut bagaimana faktisitas penelitian akademis diubah ketika dilaporkan di media. Dalam kaitannya dengan perubahan iklim, Hulme (2009: 225) menulis:

Alih-alih hanya ada “fakta” tentang perubahan iklim yang disampaikan oleh lembaga-lembaga seperti IPCC—“fakta” yang diterima secara utuh oleh massa—sirkuit media menawarkan ruang dan potensi kreatif bagi para aktor sosial untuk menyaring, memperkuat, dan me-retorika-kan “fakta” ini dalam berbagai cara.

Richardson (2007: 61) memberikan contoh yang berguna tentang transformasi yang dapat terjadi dalam faktisitas ketika media mengungkapkan kembali fakta-fakta yang diberikan oleh para ilmuwan—dalam hal ini, ilmuwan konservasi. Dia menyajikan kutipan berikut dari harian *Daily Express*:

- **BAMBI MENGHIDUPKAN PEMBUNUH:** Kemarin, pegiat lingkungan hidup memperingatkan bahwa ledakan populasi rusa di Inggris telah menimbulkan malapetaka pada burung-burung hutan ... Tinjauan *The British Trust for Ornithology*, yang diperuntukkan bagi para penasihat-penasihat satwa liar Pemerintah, mengatakan bahwa rusa-rusa sangat berperan atas rusaknya habitat banyak spesies.

Richardson memperhatikan bahwa tidak adanya kata bantu seperti “mungkin” atau “kemungkinannya” dalam frasa “memainkan malapetaka” serta “rusa-rusa sangat berperan” menjadikan pernyataan-pernyataan kategoris tersebut—berada pada tingkat faktisitas tinggi, yang menyatakan bahwa rusa-lah yang telah menyebabkan penurunan populasi burung. Namun demikian, penelitian asli yang dirujuk oleh artikel tersebut, menggunakan fakta yang jauh lebih rendah dalam klaimnya yang menyatakan bahwa rusa-lah yang telah menyebabkan penurunan jumlah burung di hutan:

- Tekanan penggembalaan dan penjelajahan yang intensif oleh jumlah rusa yang terus meningkat sangat mungkin menyebabkan penurunan kualitas habitat dan berkontribusi pada penurunan jumlah beberapa burung hutan ... tetapi tidak boleh disimpulkan bahwa rusa-lah penyebab utama penurunan spesies burung dalam skala besar (EN14: 39).

Di sini ungkapan-ungkapan “sangat mungkin”, “berkontribusi” dan “tidak boleh disimpulkan” secara signifikan mengurangi fakta tentang deskripsi bahwa “rusa-lah yang menyebabkan penurunan jumlah burung”. Richardson menyatakan bahwa harian *Daily Express* sengaja “memilih rusa, dan secara kategoris menyatakan bahwa tanggung jawab mereka semata-mata untuk membenarkan tajuk koran Harian mereka yang sensasional!” (62).

Media tidak hanya dapat mengubah pola faktisitas untuk kepentingan sensasionalisme—tetapi juga dapat menyesuaikan dengan ideologi publikasi yang berlaku. Contohnya adalah majalah *Men’s Health*, yang memanfaatkan hasil penelitian medis dalam membangun fakta dalam liputannya. Dari perspektif ekologi, salah satu ideologi yang paling terkenal dari majalah ini adalah tentang promosi daging dan makanan ringan sebagai simbol maskulinitas, meskipun memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Berikut ini adalah contoh bagaimana majalah tersebut menangani sesuatu yang berpotensi negatif akibat makanan daging—faktanya bahwa daging mengandung karsinogen:

- Seorang pemimpin dunia dalam perjuangan melawan kanker, Dr. Dashwood menyelesaikan Ph.D.-nya di Inggris sebelum melompat ke seberang dan bergabung dengan Oregon State University. Penelitian terbarunya, menyatakan Anda dapat menikmati makanan daging panggang langka lebih sering, tanpa takut akan akibatnya. Demi Tuhan, kami katakan (MH4: 24) ... para ilmuwan telah menemukan cara mudah untuk melindungi diri Anda dari efek berbahaya sirloin—makanlah dengan bayam... maka Anda dapat menikmati daging panggang Anda (MH4: 35).

Cuplikan ini menggunakan seruan otoritas “Dr. Dashwood”, menyebutkan gelarnya, Ph.D.-nya, afiliasi universitasnya, dan status sebagai “pemimpin dunia”, dan mengungkapkan implikasi hasil penelitiannya dengan kepastian kategoris. Hasil penelitian tersebut “mengindikasikan” Anda bisa menikmati daging panggang, bukan hanya “menyarankan” bahwa Anda bisa; “Ilmuwan telah menemukan cara mudah untuk melindungi diri Anda”, dibandingkan dengan “mungkin telah menemukan”, dan “Anda dapat menikmati daging panggang Anda”. Akan tetapi, artikel penelitian asli yang dirujuk oleh majalah *Men’s Health* mengungkapkan implikasi hasil penelitian tersebut dengan cara yang sangat berbeda:

- disini, kami menjelaskan hasil skrining komprehensif pertama miRNA pada tumor usus besar, dipicu oleh karsinogen makanan yang dikonsumsi dalam jumlah yang banyak, PhIP. Pendekatan biologi sistem yang digabungkan dengan pemodelan komputasi dan validasi target, mengidentifikasi peran-peran kunci keluarga let-7... Disregulasi faktor-faktor ini, sebagian terbalik pada tikus yang mengonsumsi bayam selama periode pasca-inisiasi. Meskipun mekanisme yang tepat masih menunggu kajian lebih lanjut, penyelidikan saat ini memberikan dukungan lebih untuk penelitian dalam hal epigenetik, diet, dan pencegahan kanker (ML5).

Kutipan ini memiliki modalitas repertoar empirisme yang tinggi— “pemodelan komputasi”, yakni Aktor dalam proses “mengidentifikasi”,

misalnya, bukan penulis, serta adanya banyak penggunaan kosakata teknis. Namun demikian, penelitian tersebut hanya mengklaim bahwa disregulasi “sebagian dibalik pada tikus” melalui mekanisme yang “menantikan penelitian lebih lanjut”. Implikasinya bahwa sekarang aman bagi pria untuk makan lebih banyak daging jika mereka memakannya bersama-sama dengan bayam, disimpulkan oleh majalah *Men's Health*, bukan oleh artikel aslinya, serta dinyatakan dengan faktisitas tinggi sebagai suatu kepastian. Cuplikan tersebut juga dievaluasi dengan sangat positif lewat ungkapan “demi Tuhan kami katakan” sesuai dengan ideologi promosi daging yang lebih umum oleh majalah tersebut.

Pada contoh serupa lainnya, *Men's Health* mengambilnya dari hasil penelitian tentang dampak meminum minuman teh terhadap sistem kardiovaskular, dengan menyimpulkan bahwa, berdasarkan fakta yang sangat tinggi, makanan cepat saji tidak sehat jika dimakan bersama-sama dengan secangkir teh:

- MAKANLAH MAKANAN CEPAT SAJI DENGAN IMPUNITAS... para ilmuwan yang melakukan penelitian di University of L'Aquila Italia telah menemukan bahwa Anda akan mendapatkan aliran darah instan dengan secangkir teh ... Jadi sekarang, kapan saja anda makan burger, makanlah bersamaan dengan meminum minuman teh (MH1: 25).

Sekali lagi, siaran pers asli dari Lipton Institute of Tea yang mensponsori penelitian tersebut menggunakan modalitas yang lebih rendah, menggunakan kata-kata “bergantung pada”, “menyarankan” dan “konsisten dengan”, bukannya mengungkapkan kepastian yang lengkap:

- Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan di University of L'Aquila di Italia yang didukung oleh Lipton Institute of Tea, merupakan yang pertama menunjukkan bahwa konsumsi teh hitam—tergantung dosis—secara bersamaan meningkatkan reaktivitas pembuluh darah dan mengurangi tekanan darah serta tekanan arteri, menyarankan profil kesehatan kardio-

vaskular yang konsisten dengan pemeliharaan kesehatan jantung (ML4).

Otoritas ilmu kedokteran, kemudian, digunakan untuk meningkatkan faktisitas, tetapi faktisitas yang digunakan dinaikkan jauh lebih tinggi dari hasil penelitian yang diambil. Meskipun ekolinguistik tidak dapat menentukan efek yang tepat dari teh dan bayam terhadap kesehatan manusia, ekolinguistik tentunya dapat mengkaji transformasi tingkat kepastian antara artikel penelitian asli dan majalah gaya hidup komersial. Dalam hal ini, bahayanya adalah bahwa, majalah tersebut dapat memengaruhi pembacanya untuk membentuk keyakinan di benak mereka bahwa deskripsi “DAGING DAN MAKANAN CEPAT SAJI BISA DISEHATKAN” ADALAH SESUATU YANG BENAR. Keyakinan ini kemudian dapat memandu perilaku, meningkatkan konsumsi produk yang berpotensi tidak sehat secara berlebihan dan merusak lingkungan.

Namun demikian, pola faktisitas dalam majalah *Men's Health* tidak hanya bergantung pada otoritas sains saja. Hegemoni maskulinitas yang dipromosikan oleh majalah tersebut menekankan pada kekuatan, namun dengan mendengarkan nasihat dari para ahli yang lebih berpengalaman, menempatkan pembaca pada posisi yang tidak berdaya. Oleh karena itu, beberapa pria mungkin lebih meyakini informasi yang diberikan oleh teman dekat sebagai sumber yang lebih dapat diandalkan (dan dapat diterima), dibandingkan pakar yang tidak begitu dikenal. Bahasa majalah itu sendiri memberikan perpaduan yang kuat antara seruan kepada otoritas sains dengan bahasa yang bersahabat dari “teman dekat”. Dalam kutipan di atas dari majalah, hal ini terlihat jelas dalam penggunaan kata ganti orang kedua “Anda bisa memanjakan diri”, ungkapan kasual dalam bahasa “melompat melintasi kolam” (melintasi Atlantik), “secangkir’ (secangkir teh), “berdarah” sumpah serapah, dan pengerjaan ulang idiom yang lucu “Sekarang kamu bisa makan daging panggang [kue] dan memakannya”. Pernyataan berikut dari editor majalah *Men's Health* (versi Amerika Serikat) menunjukkan bahwa hal ini merupakan strategi yang disengaja:

- Kami membedakan diri kami dengan memberikan informasi yang bagus dan telah diteliti, dengan sedikit humor. Kami seperti teman yang memberi Anda berita terbaru, bukan orang yang sombong (MH9).

Pola faktisitas ini dapat digambarkan sebagai pola faktisitas “hibrida” karena pola ini bergantung pada dua cara berbeda dalam membangun faktisitas laporannya: keandalan ilmuwan karena ketidaktertarikannya, dan keandalan teman tepercaya karena kesetiiaannya.

Bidang yang sangat berbeda yang juga menggunakan pola faktisitas hibrid adalah genre Penulisan Alam Baru. Macfarlane (2013: 166) mendeskripsikan bagaimana genre ini menggabungkan faktisitas tinggi sains dan keilmuan dengan “puisi” dalam berbagai disiplin ilmu:

[Penulisan Alam Baru] melipatgandakan aspek-aspek memoar, perjalanan, ekologi, botani, zoologi, topografi, geologi, cerita rakyat, kritik sastra, psikogeografi, antropologi, konservasi, dan bahkan fiksi. Yang paling menonjol, menurut saya, adalah percampuran nada puisi dengan ilmiah serta analitisnya. Angsa Salju, misalnya, menggabungkan catatan indah tentang angsa yang terbang—“kumpulan angsa tersebut terangkat dari dataran yang lapang sebagai satu kesatuan, 10.000 pasang sayap mengibarkan udara, seolah-olah orang-orang sedang menepuk-nepuk debu di atas permadani”—dengan penyelidikan biomekanik migrasi burung.

Cowley (2008: 9) juga menulis:

[Penulis Alam Baru] membagikan perasaan bahwa sekarang ini kita sedang melahap dunia kita, tidak ada lagi dataran alam atau ekosistem yang tidak diubah oleh manusia. Akan tetapi, mereka tidak hanya ingin berjalan ke alam liar, untuk berima dan berkomunikasi: mereka bercita-cita untuk melihat dengan mata ilmiah dan menulis dengan efek sastra.

Buku-buku tersebut dapat dilihat sebagai jalinan deskripsi liris tentang alam yang diselengi dengan pernyataan-pernyataan faktisitas tinggi tentang sains dan bidang-bidang ilmiah lainnya. Akan tetapi,

aspek-aspek liris memiliki bentuk faktisitas tinggi yang berbeda-beda. Dua kutipan berikut ini berasal dari tulisan alami Macfarlane dalam bukunya *The Wild Places*, yang menggambarkan dua bentuk faktisitas:

- Saat itulah saya melihat gemerlapnya air. Untaian kelap-kelip cahaya—ungu dan perak—mengelilingi lekukan sepanjang pantai. Aku berjalan ke tepi, berjongkok, dan melambatkan tangan di air. Air tersebut berkilau, ungu, oranye, kuning dan perak. Pendar! (NW6: 40).
- Sekarang dapat dipahami bahwa pendar laut—atau, lebih tepatnya, bioluminesensi—merupakan hasil dari penumpukan organisme kecil dalam air: alga dinoflagellate dan plankton (NW6: 41).

Stenning (2010: 19) menganalisis contoh-contoh ini dalam penelitiannya tentang penggunaan sains dalam Penulisan Alam Baru. Dia menjelaskan bagaimana kutipan kedua menggunakan terminologi ilmiah untuk menambah ketepatan pengamatan informal pada kutipan pertama di mana fenomena tersebut adalah “pendar”. Stenning menunjukkan bahwa ketepatan teknis merupakan sesuatu yang sering dikagumi Macfarlane dalam kritiknya terhadap tulisan alam. Di sini, ketepatan ilmiahnya berasal dari penggunaan ungkapan teknis “bioluminescence”, “organisme”, dan “dinoflagellate”, serta yang tidak dimodifikasi “merupakan konsekuensi dari”, dan pernyataan kategoris “sekarang dipahami”. Penegasan ini direpresentasikan dengan begitu pasti sehingga Senser (yang dipahami oleh) tidak perlu disebutkan.

Mungkin pada awalnya diasumsikan bahwa faktisitas aspek ilmiah dari Penulisan Alam Baru akan tinggi, dan bagian yang lebih liris akan menjadi rendah. Namun demikian, hal tersebut tidak demikian adanya. Faktisitas dalam kutipan pertama Macfarlane di atas juga sangat tinggi—setiap pernyataan diungkapkan secara langsung, tanpa kata bantu seperti “mungkin”, “kemungkinannya” atau “menyarankan” untuk mengurangi faktisitas. Kepastian yang diungkapkan dalam kutipan ini tidak berasal dari otoritas sains, tetapi otoritas pe-

ngalaman langsung. Faktisitas dari deskripsi tersebut didukung dengan memberikan rincian kejadian yang tepat—warna spesifik diamati, tindakan spesifik yang terlibat dalam pengamatan, dan lokasi spesifik dari fenomena yang diamati. Semua ini merupakan rincian yang hanya tersedia untuk seseorang yang benar-benar berpartisipasi dalam kejadian ini, dan dalam pemberian uraian itulah faktisitas dibangun. Potter (1996: 3) menulis, tentang contoh serupa, bahwa “Ini bukanlah pola umum kejadian, melainkan uraian rinci yang membuat cerita tersebut menjadi dapat dipercaya. Hal-hal itulah yang diketahui oleh seseorang yang berada di sana saat menyaksikan peristiwa”.

Pola hibrida dari ketepatan ilmiah atau ilmiah yang dikombinasikan dengan ketepatan dari uraian yang diamati ditemukan dalam semua karya Penulisan Alam Baru yang diteliti. Berikut ini merupakan contoh lain, dari Olivia Laing, *To the River*:

- Hidrologi isotop menunjukkan bahwa fosil air yang terperangkap di beberapa akuifer terbatas terbesar di dunia sudah berusia lebih dari satu juta tahun ... Sebagai perbandingan, air selokan yang ada di hulu sungai masih baru (NW4: 20).
- Ada kolam bau di tepi pepohonan, dan traktor sedang menunggu untuk pekerjaan di pagi hari. Pohon buah Oat belum matang dan semuanya berdiri diam. Aku bisa mendengar tetesan air yang paling samar melewati akar-akar dan bebatuan kecil (NW4: 20).

Contoh-contoh ini menunjukkan penggunaan istilah-istilah teknis dari ilmu pengetahuan alam (“hidrologi isotop” dan “akuifer terbatas”) untuk membangun faktisitas pada contoh pertama, dan faktisitas yang sama tinggi dari pengalaman sensorik langsung pada contoh kedua. Walaupun contoh-contoh ini diambil dari perspektif ilmu pengetahuan alam, Laing di tempat lain menggunakan kosakata dan ungkapan-ungkapan gramatikal kritik sastra, psikologi, dan sejarah yang khas untuk membangun fakta.

Penulis *The New Nature*, kemudian, membaca lanskap dengan mata seseorang yang secara langsung mengalami realitas di sekitar mereka

dengan indra mereka, tetapi pada saat yang sama pula membawa serta mata para pakar—ilmuwan atau sejarawan yang memiliki jenis keterlibatan yang berbeda dengan dunia. Menyatukan pola faktisitas yang berbeda-beda merupakan salah satu alasan mengapa tulisan ini sangat kuat: penulis tidak dapat dituduh begitu tersesat dalam abstraksi sehingga mereka terputus dari dunia di sekitarnya, atau buta terhadap pola-pola yang lebih besar yang mendasari fenomena yang mereka amati. Yang terpenting adalah bahwa pola-pola faktisitas tercampur tanpa menyatakan bahwa salah satu dianggap lebih benar, tepat atau lebih tinggi dari yang lain. Konsekuensi dari pola faktisitas hibrida ini dirangkum oleh Stenning (2010: 19) sebagai berikut:

Para penulis *Nature Cure*, *The Wild Places* dan *Pilgrim* berbagi rasa hormat terhadap metode empiris dan ketepatan bahasa ilmiah, sambil tetap skeptis terhadap klaim sains yang tidak memihak dan pengetahuan umum tentang sifat non-manusia. Dengan demikian, mereka mendukung peran ilmuwan yang terlibat secara imajinatif, dan penulis yang berpendidikan ilmiah.

FAKTISITAS DALAM PERUBAHAN IKLIM DAN PENYANGKALAN CORONAVIRUS

Bagian ini secara singkat menganalisis film dokumenter kontroversial *The Great Global Warming Swindle* (EN16), yang pertama kali disiarkan di Channel 4 Inggris pada 2007, tetapi tetap menjadi video populer di Youtube, dengan lebih dari satu juta penonton pada 2018-2020. Dalam film dokumenter ini, tidak ada kepastian—pola faktisitasnya adalah “PERUBAHAN IKLIM DISEBABKAN MANUSIA” PASTI SALAH. Film dokumenter “ini menyampaikan pesannya melalui kombinasi suara di balik layar dan semua narator yang mengetahuinya dengan pernyataan dari 17 orang yang diwawancarai, termasuk para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, serta ekonomn jurnalis, politikus, peramal cuaca, dan mantan ahli lingkungan.

Pola faktisitas utama yang mengalir sepanjang film dokumenter adalah “KARBON DIOKSIDA MENYEBABKAN PERUBAHAN IKLIM” PASTI SALAH. Contoh-contoh berikut diambil dari berbagai mo-

men dalam film dokumenter tersebut:

- Clark: CO₂ jelas tidak bisa menyebabkan perubahan suhu.
- Shaviv: Tidak ada bukti langsung yang menghubungkan pemanasan global abad ke-20 dengan gas rumah kaca antropogenik.
- Corbyn: Mataharilah yang menyebabkan perubahan iklim. CO₂ tidak relevan.
- Narator: Tidak ada bukti sama sekali sepanjang sejarah iklim bumi yang panjang bahwa karbon dioksida pernah menentukan suhu global (EN16).

Ini semua sepenuhnya tidak dimodifikasi (tidak ada “mungkin” atau “kemungkinan”) dan faktisitas dinaikkan lebih tinggi dengan “jelas” di bagian pertama dan “sama sekali” di kutipan terakhir. Untuk mendukung klaim yang sangat kuat ini, film dokumenter tersebut membangun otoritas orang-orang yang diwawancarai dengan menggambarkan sejumlah besar gelar akademis, penghargaan, dan organisasi-organisasi yang dihormati yang terkait dengannya. Sebagai contoh, diberikan dua contoh saja:

- Dr. Roy Spencer merupakan Ilmuwan Senior dalam bidang Studi Iklim di Pusat Penerbangan Luar Angkasa Marshall NASA. Dia dianugerahi medali untuk pencapaian ilmiah yang luar biasa dari NASA dan Masyarakat Meteorologi Amerika.
- Patrick Moore dianggap sebagai salah satu pencinta lingkungan terkemuka pada generasinya. Dia merupakan salah satu pendiri Greenpeace (EN16).

Ada juga pertanyaan tentang “kepentingan” —jika dapat ditunjukkan bahwa sumber memiliki motivasi finansial atau lainnya untuk mempromosikan deskripsi tertentu, maka hal ini mengurangi faktisitas deskripsi. Film dokumenter tersebut mencegah tuduhan bahwa orang-orang yang diwawancarai menerima bayaran dari industri minyak dan gas dengan memasukkan klaim dari tiga orang yang diwawancarai bahwa mereka tidak menerima uang:

- Tim Ball: Saya selalu dituduh dibayar oleh perusahaan minyak dan gas. Saya tidak pernah menerima sepeser pun dari perusahaan minyak dan gas (EN16).

Di sisi lain, ilmuwan iklim direpresentasikan memiliki kepentingan dalam kaitannya dengan upaya membuktikan bahwa manusia menyebabkan perubahan iklim:

- Spencer: Ilmuwan iklim perlu ada masalah untuk mendapatkan pendanaan.
- Christy: Kami memiliki kepentingan pribadi untuk menciptakan kepanikan karena uang akan mengalir ke penelitian tentang iklim (EN16).

Gerakan lingkungan dan IPCC juga direpresentasikan memiliki kepentingan dalam deskripsi selain hanya mengungkapkan kebenaran, dengan menekankan bahwa mereka juga “politikus”, yakni memiliki tujuan yang melampaui penetapan fakta-fakta:

- Moore: Gerakan lingkungan, sebenarnya juga adalah gerakan aktivis politik.
- Stott: IPCC, seperti badan PBB lainnya, juga bersifat politis. Kesimpulan akhir didorong secara politis (EN16).

Orang-orang yang mengedepankan deskripsi bahwa “manusia berperan dalam perubahan iklim” juga disebut sebagai “juru kampanye”, “aktivis politik”, “orang pemerintahan” atau “penganut perdamaian”, yang terlibat dalam “tujuan moral” atau “alasan politik”. Di sisi lain, mereka yang mengklaim bahwa manusia tidak menyebabkan perubahan iklim tidak pernah direpresentasikan sebagai aktor politik dalam film dokumenter tersebut, tetapi sebagai “ilmuwan”, “spesialis” dan “orang yang bijaksana”, yakni pengamat yang tidak tertarik tanpa agenda politik. Untuk memberikan satu contoh (dari banyak contoh yang ada):

- Narator: Namun demikian, karena hiruk-pikuk pemanasan global akibat ulah manusia semakin menciut, banyak ilmu-

wan senior iklim mengatakan bahwa dasar ilmiah aktual untuk teori tersebut telah runtuh (EN16).

Salah satu cara paling ampuh yang digunakan narator untuk menekankan gagasan perubahan iklim sebagai konsep politik dan bukannya sebagai konsep ilmiah yakni penggunaan struktur yang diberikan/baru. Berikut ini adalah contoh-contoh yang diambil dari berbagai momen dalam film dokumenter tersebut:

- Narator: Pada awal 1990-an, pemanasan global buatan manusia bukan lagi teori yang sedikit eksentrik tentang iklim—melainkan kampanye politik besar-besaran.
- Narator: Pemanasan global merupakan cerita tentang bagaimana kampanye politik berubah menjadi kereta musik birokrasi.
- Narator: Pemanasan global telah melampaui politik—telah menjadi jenis moralitas baru (EN16)

Dalam struktur baru/tertentu, informasi yang *diberikan* ditempatkan di sisi kiri, yang merepresentasikannya sebagai fakta latar belakang yang masuk akal, terbukti dengan sendirinya, sedangkan informasi baru di sebelah kanan disajikan sebagai proposisi yang dikedepankan (Kress dan van Leeuwen, 2006: 187). Dengan menempatkan informasi kontroversial di kiri merupakan cara membuatnya jauh lebih terlihat mapan dan lebih sepakat daripada sebenarnya. Oleh karena itu, hal ini memberikan faktisitas yang sangat tinggi terhadap perubahan iklim sebagai “teori eksentrik”, “kampanye politik” atau “politik”, semuanya berperan pada pola faktisitas “MANUSIA MENYEBABKAN PERUBAHAN IKLIM” PASTI SALAH.

Salah satu cara terakhir di mana film dokumenter tersebut merongrong faktisitas “manusia berperan sebagai penyebab dalam perubahan iklim”, yakni dengan memberi label pada deskripsi tersebut sebagai “propaganda”, “alarm”, “ortodoksi”, “kebohongan”, “fantasi”, “mitos”, “asumsi”, “ideologi”, “jauh” dan “ide gila”. Kata-kata benda ini dengan sendirinya berisi evaluasi faktisitas deskripsi yang

diterapkan dalam semantiknya, semuanya mengurangi faktisitas dalam berbagai tingkatan.

Secara keseluruhan, pola faktisitas dalam film dokumenter tersebut mendorong deskripsi “manusia berperan sebagai penyebab dalam perubahan iklim” hingga ke faktor terkecil yang mungkin terjadi dengan menggunakan sejumlah teknik linguistik, sambil menarik deskripsi alternatif “perubahan iklim disebabkan oleh matahari” hingga faktisitas tertinggi. Alih-alih menggunakan otoritas IPCC, ilmuwan arus utama perubahan iklim, dan para ahli lingkungan, film dokumenter tersebut merongrong IPCC dengan mempresentasikannya sebagai pihak yang memiliki kepentingan finansial dan politik dengan berbohong tentang penyebab perubahan iklim.

Pada Juni 2007, Rive et al. (2007) membuat keluhan sebanyak 156 halaman kepada Ofcom (regulator komunikasi Inggris Raya) tentang film dokumenter tersebut. Mereka menggambarkan bagaimana film dokumenter tersebut telah memalsukan grafik-grafik, salah dalam mengartikan pandangan orang-orang yang diwawancarai, menggunakan logika yang salah, mitos-mitos daur ulang yang jelas terbukti salah, melebih-lebihkan kredensial kontributor, salah dalam menyatakan bahwa sepuluh narasumber disponsori oleh industri minyak dan gas, dan, yang terpenting, “menyajikan pendapat-pendapat yang kontroversial seolah-olah pendapat-pendapat tersebut adalah fakta-fakta yang tidak perlu dipersoalkan”. Oleh karena itu, mereka menggunakan analisis pola faktisitas dalam film tersebut untuk mengkritik teks yang mereka analisis, dengan tujuan praktis untuk menolaknya.

Penyangkalan terhadap adanya perubahan iklim belum hilang dalam 13 tahun terakhir sejak film itu keluar. Sebaliknya penyangkalan itu dijaga agar tetap hidup oleh jaringan industri bahan bakar fosil yang didanai dewan pakar penasihat Heartland Institute atau Cato Institute. Slogan Heartland Institute adalah “KEBEBASAN MENINGKAT” dan misinya adalah “menemukan, mengembangkan, dan mendorong berbagai solusi pasar bebas untuk masalah-masalah sosial dan ekonomi” (ML17). Dalam praktiknya, termasuk regulasi

lingkungan. Heartland institute mempekerjakan Naomi Seibt, seorang influencer remaja yang diberi label “anti-Greta” karena menyajikan pandangan-pandangan yang secara diametris berlawanan dengan Greta Thunberg. Dalam video pengantarnya di website Heartland Institute, Seibt menyatakan:

- Dunia belum berakhir karena perubahan iklim ... kita saat ini sedang dipaksa menelan agenda kekhawatiran iklim yang sangat distopian yang menyatakan bahwa kita sebagai manusia sedang merusak planet ini ... kita di Heartland Institute ingin menyebarkan kebenaran tentang sains di balik realisme iklim yang pada dasarnya berkebalikan dengan kekhawatiran iklim ... Saya tidak ingin Anda panik, saya ingin Anda berpikir. (ML26)

Pernyataan ini menyebabkan suatu keadaan yang berlawanan: di satu sisi adalah “agenda distopia”, “alarmisme (kekhawatiran)” dan “panik”, dan, di sisi lain, adalah “kebenaran”, “sains”, “realisme”, dan “berpikir”. Sisi “realisme” melekat ke Heartland Institute sedangkan sisi “alarmisme” melekat ke Greta Thunberg melalui referensi intertekstual “Saya tidak ingin Anda panik”. Referensi ini menggema, tetapi membalikkan kata-kata Thunberg di Davos: “Saya tidak ingin Anda berharap. Saya ingin Anda panik” (EN23). Bahkan, komentar Seibt sering kali paralel dengan komentar Thunberg, misalnya:

- Saya dipanggil dengan nama yang sangat buruk ... Keadaan kebebasan kita tidak peduli dengan kecantikan saya atau kekurangannya ... Keadaan kebebasan kita adalah masalah yang mendesak saat ini (ML18)

Thunberg juga telah menjelaskan bagaimana orang-orang mengkritik penampilannya dan berpendapat bahwa perubahan iklim adalah masalah yang mendesak bukan tentang dirinya. Namun demikian, dalam versi Seibt, perubahan iklim telah digantikan oleh “keadaan kebebasan kita”, menggeser tindakan agar tidak menghambat perubahan iklim ke arah regulasi-regulasi iklim yang berlawanan. menjadi

menentang peraturan iklim. Fokus kembali ini dikombinasikan dengan penyangkalan terhadap perubahan iklim dalam kutipan berikut dari video kanal YouTube Seibt:

- Perubahan iklim, misalnya, sebenarnya bukanlah tentang perubahan iklim, ini adalah tentang pembatasan kebebasan. Jika hal itu tentang sains maka orang-orang akan membicarakan tentang sains tetapi ... mereka hanya membicarakan tentang kepanikan dan ... memperjuangkan sesuatu yang bahkan tidak nyata ... Inilah konsep abstrak dan kepanikan hanya membenarkan pemaksaan tanpa alasan rasional di baliknya. Siapa ilmuwan yang Anda katakan harus saya dengarkan, dan apakah mereka tahu persis susunan atmosfer? ... Apakah mereka mengetahui faktor-faktor lain mana yang berkontribusi terhadap perubahan iklim dan seberapa besarkah signifikansi yang sebenarnya ada, misalnya Matahari? ... Semua ini hanyalah gelembung penipuan karena tidak seorang pun terlihat benar-benar ingin membenamkan diri dalam penelitian itu ... Dan hal yang sama berlaku untuk virus corona ... Apakah Anda tahu betapa sulitnya membedakan gejala-gejala virus corona dengan berbagai gejala kondisi lain yang tak terhingga jumlahnya? ... kebenaran selalu lebih besar daripada narasi yang populer.... (ML18)

Pilihan-pilihan bahasa dalam kutipan ini mereduksi faktisitas deskripsi “perubahan iklim itu nyata” melalui ekspresi “bahkan tidak nyata”, “konsep abstrak”, “gelembung penipuan”, “tanpa alasan rasional”, dan mempertanyakan apakah para ilmuwan mengenai iklim “mengetahui faktor-faktor lain mana yang berperan dalam perubahan iklim dan seberapa signifikansi sebenarnya, misalnya, Matahari”. Pertanyaan ini adalah perangkat retorik kuat karena ide bahwa Matahari memainkan peran yang jauh lebih signifikan dalam perubahan iklim daripada aktivitas manusia diandaikan dengan terbungkus dalam pertanyaan daripada dinyatakan secara langsung, di mana ia akan lebih terbuka terhadap tantangan. Menjelang akhir kutipan di atas, Seibt menarik

kesejajaran antara perubahan iklim dan virus corona. Video lain dalam kanalnya menebarkan keraguan tentang laporan resmi virus corona, yang menyatakan bahwa “statistik kematian telah sangat dilebih-lebihkan”, bahwa “tingkat infeksi yang tinggi menjadikannya senjata biologis potensial yang berguna”, dan bahwa “gejala-gejala virus corona sifatnya identik [dengan paparan radiasi 5G]” (ML20). Bahkan, seperti yang diungkapkan penelitian oleh situs pengecekan fakta DeSmog (2020), banyak aktor sama yang menyangkal perubahan iklim juga menyangkal virus corona.

Penyangkalan terhadap virus corona berkisar dari pernyataan ringan yang menyatakan bahwa virus tersebut tidak terlalu berbahaya, hingga teori-teori konspirasi yang mengklaim bahwa virus corona adalah tipuan (*hoax*) yang dibuat untuk mengalihkan perhatian dari penyebab sebenarnya dari gejala tersebut, yang diklaim sebagai 5G. Dalam salah satu dari serangkaian tiga wawancara video (ML22), dengan jumlah penayangan jutaan, pakar teori konspirasi David Icke berpendapat bahwa:

- *Lockdown* ini bodoh, tidak ada dasar ilmunya. Satu-satunya alasan untuk itu adalah untuk menghancurkan mata pencarian miliaran orang untuk menciptakan kontrol massal atas banyak orang oleh segelintir orang ... Akan tetapi, bukannya 5G yang menciptakan virus karena saya mengatakan tidak ada virus. Itu hanyalah penipuan. Apa yang akan saya katakan tentang 5G adalah ia dapat menghasilkan gejala yang mirip dengan apa yang mereka katakan sebagai gejala-gejala COVID-19. (ML22)

Hal tersebut tidak ditampilkan sebagai spekulasi atau dugaan, tetapi sebaliknya Icke menggunakan otoritas ahli virologi dan spesialis untuk mengangkat faktisitas dari pernyataan-pernyataannya:

- Saya telah menghabiskan setiap saat, yang hampir setiap 24 jam, melahap informasi dari ahli virologi, spesialis, dokter di seluruh dunia, di Amerika, di Jerman, di Austria, Italia, yang tidak akan pernah diizinkan untuk mendekati BBC

atau CNN karena mereka membongkar berita resmi hoax ini. (ML22)

Penting untuk dicatat bahwa di tempat lain Icke menghadirkan “birokrat, pakar, ilmuwan, insinyur, teknokrat” sebagai bagian dari kultus yang dimaksudkan untuk mengendalikan massa (ML22), sambil secara bersamaan mengandalkan kelompok ahli maverick yang dipilih (atau diciptakan) dengan cermat, untuk meningkatkan faktisitas pernyataannya. Dengan kata lain, meskipun menolak pandangan mayoritas ilmuwan, Icke tidak pernah membantah otoritas sains itu sendiri, yang ia gunakan dengan penuh semangat dalam membuat pernyataannya tampak faktual. Icke menyalahkan para ahli *mainstream* (arus utama) karena menciptakan perubahan iklim dan virus corona:

- Jadi, mereka menghapus bensin dan solar secara bertahap dengan gagasan menggelikan bahwa manusia menyebabkan perubahan iklim, yang merupakan satu persen tipuan (*hoax*) lain yang dijalankan oleh ... orang yang sama yang menjalankan model komputer dari apa yang disebut virus. (ML22)

Pada kedua kasus tersebut para pakar direpresentasikan sebagai penemu “masalah” untuk memaksakan keinginan mereka di bawah kedok memberikan “solusi”:

- ... Anda tidak membutuhkan masalah nyata, Anda membutuhkan persepsinya ... Ada solusi tanpa masalah-reaksi yang disebut perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia, yang ketika Anda memperinci fakta-fakta yang bertentangan dengan propaganda yang sama sekali tidak dapat didukung ... Dan kemudian, kita sampai pada peristiwa terkini ... dari proporsi bersejarah yang belum pernah terjadi sebelumnya: tanpa masalah-reaksi-solusi, pandemi global. (ML22)

Pada dua kutipan sebelumnya, deskripsi MANUSIA MENYEBABKAN PERUBAHAN IKLIM dirusak oleh kata-kata “ide menggelikan”, “*hoax*”, “benar-benar tidak dapat didukung (*absolutely unsupported*)” dan

“propaganda”, sedangkan deskripsi sebaliknya hanya direpresentasikan sebagai “fakta-fakta”. Pola faktisitas kemudian dipindahkan dari domain perubahan iklim ke domain virus corona, atau seperti yang dikatakan Icke, “yang disebut virus”.

Yang penting tentang contoh-contoh di atas adalah kesamaan perangkat linguistik yang digunakan untuk mengacaukan deskripsi dunia yang berhubungan dengan perubahan iklim yang digunakan untuk mengacaukan virus corona. Seperti yang dijelaskan DeSmog (2020):

Mesin penyangkalan ilmu pengetahuan tentang iklim yang diciptakan oleh industri bahan bakar fosil saat ini menjadi sumber utama kesalahan informasi tentang Covid-19. Para penyangkal telah menerapkan banyak taktik yang sama yang mereka gunakan untuk menyerang ilmuwan iklim dan menunda tindakan untuk memperkecil wabah virus corona dan menabur ketidakpercayaan pada sebagai upaya respons pemerintah, ilmuwan, dan komunitas medis—dengan konsekuensi mematikan yang sekarang terbentang di depan mata kita.

Terdapat bahaya apabila isu-isu global serius lainnya yang muncul di masa depan akan dikacaukan dengan cara yang sama: faktisitasnya akan dirusak oleh para penyangkal dan para pakar teori konspirasi yang menyajikannya sebagai *hoax* yang ditemukan oleh kekuatan-kekuatan global untuk merampas kebebasan orang. Ini tidak akan menjadi masalah apabila itu hanyalah sekelompok kecil mavericks yang berspekulasi tentang teori-teori alternatif yang mengada-ada. Namun demikian, teori-teori ini tidak menampilkan dirinya dengan cara ini, tetapi lebih sebagai kebenaran suara sains dan rasionalitas. Dan suara-suara mereka sangat diperbuat oleh jaringan dewan penasihat pakar yang disponsori industri yang menentang regulasi kesehatan dan lingkungan yang selalu menjaga keamanan masyarakat dan planet ini.

Jelas, ekolinguistik dapat memainkan peran dalam melawan misinformasi semacam ini. Peran itu lebih dari sekadar menyaring bukti

dan menunjukkan ketidakakuratan—yang disebut Potter (1996, hlm. 110) sebagai “kekhawatiran peserta”. Dengan alat analisis faktisitas dan konsep-konsep evaluasi serta pola-pola faktisitas, ekolinguistik dapat mengungkap cara kerja penyangkalan yang lebih dalam dan agenda di baliknya saat diterapkan pada “isu-isu” perubahan iklim, virus corona, serta isu-isu global lainnya yang muncul di masa akan datang.

BAB VIII

PENGHILANGAN

Pertama, penghilangan adalah suatu tindakan menghapus atau “menyingkirkan sesuatu secara total” ... Makna penghapusan yang adalah jejak yang ditinggalkan oleh upaya untuk menghapus. Seperti dalam menulis, menghapus sesuatu mengakibatkan adanya tanda-tanda—penghapusan fisik—yang tetap ada di halaman itu. (Stallmeyer dan Dearborn, 2012: 347)

Para pakar linguistik memberikan banyak perhatian kritis tidak hanya kepada para partisipan yang secara eksplisit diwakili dalam teks ini, tetapi juga kepada mereka yang ditekan, dilatarbelakangi, dikesualikan atau dihapus sepenuhnya dari teks. Ketidakhadiran atau pengucilan peserta tertentu secara sistematis dari sebuah teks, wacana, atau berbagai wacana yang menceritakan sebuah kisah dalam dirinya sendiri—bahwa mereka tidak penting, tidak relevan, atau marjinal. Rebecca Solnit memberikan contoh tentang bagaimana penduduk asli Amerika diwakili secara harfiah marjinal yang terpinggirkan dalam film-film koboi:

Saya dibesarkan dengan menonton film-film koboi di mana penduduk asli Amerika yang mempertahankan diri di tanah air mereka digambarkan sebagai para penjajah yang berlari kencang di atas kudanya ke dalam bingkai kamera. Kamera tetap dengan para penjajah sebenarnya, orang-orang kulit putih berada dalam kereta kuda tertutup, dan dengan membuatnya sebagai sentral film, maka menjadikannya korban bukannya pelaku kejahatan; kehadiran yang stabil, bukan pengganggu. (Solnit, 2019)

Bahasa dapat berfokus pada satu kelompok, namun memarjinalkan kelompok lain. Solnit memberikan contoh bagaimana Donald Trump berbicara tentang “dampak sekolah dan komunitas serta pembayar pajak” dalam kaitan dengan pengungsi, yang menyoroti orang-orang yang selamat dan aman, namun menghapus perspektif mereka yang telah kehilangan segalanya. Trump menggunakan kata “komunitas” dengan cara yang melarang masuk para pengungsi, seolah-olah mereka bukanlah bagian dari komunitas. Solnit juga membahas representasi media tentang para tunawisma, yang sering kali berfokus pada ke-jengkelan terhadap mereka yang memiliki rumah sambil menghapus trauma para tuna wisma itu. Solnit menyimpulkan:

Kapan pun muncul cerita tentang konflik sosial pecah, pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah: cerita siapakah ini? Siapa yang diletakkan di sentral cerita? Siapa yang diceritakan narator kepada kami? Hak dan kebutuhan siapa yang mereka abaikan? Dan apa yang terjadi jika Anda memindahkan sentral ceritanya?

Dalam istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini, pertanyaan intinya adalah “siapa yang menonjol dalam teks?” dan “siapa yang telah dihapus?”

Penghapusan adalah sebuah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dalam ilmu pengetahuan sosial. Namaste (2000, 52) menggunakan istilah itu untuk menjelaskan bagaimana orang-orang transeksual dihilangkan dalam teks yang mewakili dunia seolah-olah di dunia hanya ada dua jenis kelamin:

yang paling kuat, “penghilangan” dapat merujuk secara khusus pada tindakan meniadakan transeksualitas—sebuah proses di mana transeksualitas menjadi tidak mungkin ... penggunaan “pria” dan “wanita” melemahkan kemungkinan posisi transeksual/transgender. Dalam situs ini, waria tidak bisa eksis sama sekali.

Ferber (2007: 265) mengklaim bahwa kajian tentang ras kulit putih, dalam konsentrasinya pada ras dan hak istimewa, telah “menghilang-

kan” jenis kelamin; Barnet (2003) berpendapat bahwa teknologi telah “dihilangkan” dalam kritik budaya; Lutz (1990: 611), tulisan wanita “dihilangkan” dalam antropologi sosiokultural; dan Frohmann (1992: 365), dimensi sosial “dihilangkan” dalam ilmu informasi kognitif. Jadi, istilah “penghilangan”, telah digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang penting, sesuatu yang seharusnya kita perhatikan, telah diabaikan, dikesampingkan atau disisihkan dalam teks atau wacana. Sebuah contoh sedih diberikan oleh Satya (2019), yang memperhatikan bahwa representasi orang yang melakukan yoga menghapus kaum kulit hitam:

Kita dapat menemukan ratusan situs di Internet tentang pria kulit hitam yang dirasuki, dikriminalisasi, dilecehkan, tetapi ketika kita mencari representasi penyembuhan positif dari pria kulit hitam di media, kami mendengar jangkrik. Penghapusan terhadap penyembuhan pria kulit hitam bersifat toksik untuk kemanusiaan karena berarti bahwa pria kulit hitam tidak—dan tidak dapat—sembuh. Ia melanggengkan hal yang tak terlihat seputar penyembuhan pria berkulit hitam. Kita perlu menjadikan penyembuhan pria kulit hitam sebagai hal yang dapat dilihat secara normal.

Baker dan Ellece (2011: 40) mendefinisikan “penghilangan” sebagai “bentuk pengecualian atau marjinalisasi, terutama dalam kaitannya dengan kategori identitas”, dan “pengcualian” sebagai “Aspek representasi aktor sosial, di mana aktor sosial tertentu tidak muncul dalam teks atau bagian dari wacana” (Baker dan Ellece (2011: 44). Van Leeuwen (2008: 29) selanjutnya membagi pengecualian menjadi dua jenis: “tertindas”, di mana aktor sosial sama sekali tidak ada dalam teks, dan “dipinggirkan”, ketika aktor absen dari satu bagian teks, tetapi selanjutnya muncul pada bagian lain dalam teks. Fairclough (2003: 139) mendeskripsikan bagaimana partisipan bisa saja tidak dihadirkan atau dipinggirkan saat di mana situasi-situasi dijelaskan dengan menggunakan bahasa abstrak yang menyoroti uraian-uraian yang konkret. Untuk kenyamanan, buku ini menggunakan istilah

“penghilangan” untuk mencakup yang tertindas, terpinggirkan, terkucilkan, tidak ditampilkan, dan secara umum, segala cara yang digunakan oleh teks untuk menarik perhatian dari partisipan atau ranah kehidupan tertentu.

Ketika penghilangan terjadi dalam seluruh teks atau wacana, penghilangan tersebut membentuk pola yang sangat mirip dengan pola penilaian, namun bukannya menilai hal-hal yang buruk, penghilangan tersebut menilai sesuatu sebagai sesuatu yang tidak penting atau secara umum tidak layak dipertimbangkan. Penghilangan ini tidak dilakukan secara eksplisit, dengan menyatakan “X tidak penting”, tetapi secara implisit, dengan tidak menyebutkan X, atau dengan menggunakan teknik linguistik untuk mendorong X terpinggirkan. Berikut ini merupakan definisi-definisinya untuk keperluan buku ini:

Penghilangan merupakan sebuah cerita yang ada di benak orang-orang bahwa suatu ranah kehidupan tidak penting atau tidak layak untuk dipertimbangkan.

Pola penghilangan merupakan representasi linguistik dari suatu ranah kehidupan yang dianggap tidak relevan, marjinal, atau tidak penting, lewat ketiadaan secara sistematis, terpinggirkan, atau tidak dimasukkan dalam teks.

Penghilangan, tentu saja, merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dalam wacana. Dalam merepresentasikan dan membangun ranah kehidupan sosial, teks dan wacana akan selalu bersifat parsial, menyatukan elemen-elemen tertentu ke dalam konfigurasi dengan mengabaikan seluruh semesta serta elemen-elemen lainnya. Konsep penghilangan hanya akan menjadi bermakna ketika seorang analis menyurvei alam semesta atas elemen-elemen yang telah dikecualikan, dan menyatakan bahwa salah satu dari elemen-elemen tersebut penting, yang “dihilangkan” dari kesadaran, dan berpendapat bahwa apa yang dihilangkan tersebut harus dipertimbangkan kembali. “Sesuatu yang penting” tersebut bergantung pada tujuan dan kepentingan analis.

Everett dan Neu (2000: 18) mengkaji tentang penghilangan manusia dalam wacana modernisasi ekologi. Wacana yang luas ini merepresentasikan masalah lingkungan yang dapat dipecahkan lewat inovasi teknologi tanpa memerlukan perubahan apa pun pada struktur masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Fisher dan Freudenburg (2001: 702), “inti dari argumen [adalah bahwa] masalah lingkungan dapat diselesaikan dengan baik lewat kemajuan teknologi dan industrialisasi berkelanjutan”. Everett dan Neu (2000) berpendapat bahwa dalam wacana modernisasi ekologi, “masyarakat adat dan masyarakat miskin” dihilangkan, “masyarakat lokal” dihilangkan, “distribusi sumber daya lingkungan yang asimetris” dihilangkan, dan “hubungan antara ekologi dan hubungan sosial” dihilangkan:

“Efek ideologis” dari modernisasi ekologi yakni, persimpangan antara ranah ekologi dan sosial diabaikan, dan isu keadilan sosial secara efektif dihilangkan, meskipun wacana ini bersifat “radikal” atau merupakan aspirasi “kritis”. Dengan kata lain, modernisasi ekologis merupakan wacana *status quo*. (Everett dan Neu, 2000: 5)

Penghilangan orang-orang dan masalah keadilan sosial dalam wacana ekologi bertentangan dengan ekосоfi buku ini karena potensi dampak negatif dari tindakan lingkungan terhadap populasi yang rentan. Bookchin (1988) menggambarkan bagaimana “Divestasi inti sosialnya, ekologi dapat dengan mudah menjadi disiplin yang kejam”. Jika orang-orang dan hubungan sosial dihilangkan, upaya untuk mengurangi konsumsi dapat memaksa orang yang paling miskin untuk mengonsumsi lebih sedikit lagi, bukannya mengurangi konsumsi orang kaya yang berlebihan. Hal ini jelas sangat tidak adil karena masyarakat miskin mengonsumsi lebih sedikit sumber daya, sehingga menjadi kurang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan, malah sangat menderita akibat penurunan tingkat konsumsi yang sudah sedikit.

Schlepppegrell (1997: 55) lebih spesifik menganalisis fitur-fitur linguistik yang mengarah pada penghilangan agen manusia dalam wa-

cana lingkungan. Dia memberikan contoh berikut dari laporan pendidikan lingkungan:

- Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia, seperti polusi, degradasi habitat, dan masuknya spesies eksotik, mendorong batas-batas ketahanan alam sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dipulihkan dan hilangnya keanekaragaman hayati pada skala waktu manusia.

Dia menganalisis contoh ini dengan cara berikut:

Di sini, masalah lingkungan disajikan sebagai akibat dari *perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia*, dengan contoh masalah seperti *pencemaran*, *degradasi habitat*, dan *masuknya spesies eksotik*. Masalah-masalah ini bersifat abstraksi, yang diwujudkan secara linguistik sebagai nominalisasi yang menekan ekspresi agensi. Bentuk gramatikal tidak memerlukan aktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab masalah ini.

Nominalisasi dapat menjadi alat penghilangan yang sangat kuat (meskipun dampak tepatnya masih menjadi bahan perdebatan—lihat Martin, 2008). Fairclough (2003: 114) menjelaskan bahwa:

“Penghancuran” dan “penciptaan” merupakan... “nominalisasi” —terdapat hubungan yang transparan antara “kehancuran” dan “orang-orang yang menghancurkan sesuatu” ... pengubahan kata kerja menjadi kata seperti kata benda, dan suatu proses menjadi suatu entitas secara semantik. Nominalisasi ... dapat mengecualikan para Partisipan dalam klausa-klausa.

Dalam contoh yang dikemukakan oleh Schleppegrell, bentuk dasar “X mencemari Y” dan “X mendegradasi Y” dibungkus menjadi kata benda tunggal (polusi dan degradasi), sehingga memungkinkan Aktor, X, untuk dihilangkan. Schleppegrell berpendapat bahwa jika aktor kunci yang bertanggung jawab atas kerusakan ekologi dihilangkan secara sistematis dari wacana lingkungan, maka bahayanya adalah solusi akan dicari pada tingkat yang salah. Contohnya, kampanye

mungkin lebih difokuskan pada tindakan-tindakan pribadi seperti mematikan lampu, yang akan membuat sedikit perbedaan, bukannya menargetkan pada perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga politik yang paling bertanggung jawab atas kerusakan ekologi.

Bagi Berardi (2012: 19) wacana keuangan menjadi perhatian utama karena wacana tersebut menjadi semakin abstrak dan telah menghilangkan dunia nyata dari barang dan jasa yang berwujud:

Keuangan ... merupakan puncak dari proses abstraksi yang dimulai dengan industrialisasi kapitalis. Kapitalisme keuangan... telah memisahkan penanda moneter dari fungsinya sebagai denotasi dan rujukan pada barang fisik. Tanda-tanda finansial [menciptakan] uang tanpa adanya intervensi generatif dari materi fisik dan kerja otot.

McKibben (2006: xxiii) menyatakan bahwa “dunia fisik tidak lagi nyata bagi kita seperti dunia ekonomi ... Bumi telah menjadi abstrak, dan perekonomian telah menjadi konkret”. Walaupun wacana keuangan membuat “turunan”, “opsi”, “masa depan”, “indeks”, “swap”, “saham” dan “sekuritas” menonjol, wacana tersebut juga menghilangkan barang fisik, materi fisik, kerja otot, produksi material dan bumi. Konsekuensinya, menurut Berardi (2012: 52), “Hiperabstraksi keuangan digital ini melikuidasi tubuh makhluk hidup di planet ini dan tubuh sosial komunitas pekerja”.

John Berger (2009: 21) merasa prihatin dengan penghilangan hewan. Dalam esainya yang terkenal *Mengapa melihat binatang? (Why look at animals?)* Berger menyatakan bahwa “Dalam dua abad terakhir, hewan secara bertahap telah menghilang. Sekarang ini kita hidup tanpa mereka”. Tidak diragukan lagi bahwa ketika Berger membuat pernyataan ini, dan terlebih lagi saat ini, interaksi dengan hewan semakin terjadi di kejauhan: dimediasi oleh program alam, kartun, logo, museum, buku, mainan lunak, dan media sosial dengan video-nya yang tak terhitung banyaknya tentang kejadian hewan yang lucu. Seperti yang dikatakan oleh Abram (1996: 28), “Kita secara sadar

menjumpai sifat non-manusia hanya seperti yang telah dibatasi oleh peradaban kita dan teknologinya: lewat hewan peliharaan kita, di televisi, atau di kebun binatang ...”.

Kahn (2001) secara khusus prihatin dengan penghilangan hewan dalam wacana biologi satwa liar. Dia menjelaskan bagaimana bahasa yang digunakan oleh para ilmuwan menunjukkan “kurangnya pengakuan bahwa apa pun yang menyerupai makhluk hidup, bernapas, dan berkesadaran sedang menjalani eksperimen”, dan bahwa “ilmuwan yang dipersenjatai dengan senjata panah dan lembar data telah dilatih secara linguistik untuk menganggap non-manusia sebagai non-entitas, atau paling banter, bentuk kehidupan yang lebih rendah ... untuk dimanipulasi dan dikendalikan”(Kahn, 2001: 243). Durham dan Merskin (2009: 245) sama-sama prihatin dengan eksperimen hewan “Saat hewan dilihat sebagai potongan dan bagian dari peralatan, kecenderungannya adalah memperlakukan mereka sebagai konsep abstrak bukannya berempati dengan realitas hidup [mereka]”.

Pierson (2005) menjelaskan berbagai bentuk penghilangan yang terjadi dalam program-program alam Discovery Channel. Di sini, hewan-hewan tidak direpresentasikan sebagai objek, melainkan sebagai antropomorfisasi karena program-program alam lebih banyak tentang masyarakat manusia dibandingkan realitas kehidupan hewan. Pierson menulis:

Dunia hewan direpresentasikan sebagai dunia yang sangat dramatis yang dipenuhi dengan keluarga yang erat, konflik eksternal, dan persaingan yang ketat—dengan kata lain, sebuah dunia yang tidak berbeda dengan yang dihuni oleh pemirsa kelas menengah di pinggiran kota Discovery. Sebagian besar, representasi dunia hewan ini cenderung memperkuat konsepsi sosial dan budaya yang dominan dari kelas sosial di dunia manusia. (Pierson, 2005: 771)

Penghilangan hewan dan alam dalam teks-teks yang membentuk masyarakat sangat begitu kuat sehingga Abram (1996: 267) mengklaim

bahwa “penebusan organik kita ke bumi lokal digagalkan oleh hubungan kita yang terus meningkat dengan tanda-tanda kita sendiri”. Ia bertanya:

Bagaimana peradaban Barat menjadi begitu terasing dari hakikat alam non-manusia, begitu tidak menyadari keberadaan hewan lain dan dunia ini, sehingga gaya hidup dan aktivitas kita saat ini setiap hari berperan pada kerusakan seluruh ekosistem? (Abram, 1996: 137)

Bate (2000 245) mengaitkan keterasingan dari alam dengan perusakan ekologis: “pemutusan progresif umat manusia dari alam ... telah mengizinkan, atau setidaknya mengabaikan, teknologi telah merusak sumber daya bumi yang terbatas.” Jelas, sulit mengharap orang-orang untuk mempertimbangkan dan peduli tentang hal-hal yang secara sistematis dihilangkan dari teks-teks yang mereka bahas dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis penghilangan dimulai dengan kalimat tertentu dalam teks tertentu, serta pengamatan bahwa sesuatu yang hadir dalam kenyataan, atau mungkin telah direpresentasikan, telah dikucilkan. Pengucuilan dapat dilakukan dengan cara tidak disebutkan atau lebih aktif lagi lewat perangkat-perangkat linguistik seperti kalimat pasif, metonimi, nominalisasi, dan hiponim. Satu kalimat saja tidak penting—yang terpenting adalah apakah ada pola penghilangan semacam ini di seluruh teks dan jika demikian, apakah pola ini merupakan karakteristik dari jenis teks tersebut. Pola penghilangan tidak harus menyeluruh atau tidak sama sekali—penghilangan merupakan masalah tingkatan, mulai dari penghilangan yang kuat di mana “sesuatu yang penting” hampir seluruhnya dihilangkan dari wacana, sampai pada bentuk penghilangan yang lebih lemah, di mana hanya direpresentasikan sesekali saja, atau dipinggirkan, dan tidak dimasukkan.

Bab ini membahas sejumlah jenis penghilangan berbeda yang di sebut sebagai (a) hampa, di mana “sesuatu yang penting” benar-benar dikecualikan dari teks; (b) topeng, di mana jenis penghapusan ini be-

nar-benar dihilangkan, tetapi diganti dengan versi yang dihilangkan, dan (c) jejak, di mana sesuatu terhapus sebagian, tetapi masih tetap ada.

Jenis penghilangan ini berasal dari Baudrillard (1994: 6), yang membedakan “penampilan yang baik”, di mana representasi merupakan “refleksi dari realitas yang mendalam”, dengan representasi yang “menutupi dan mengubah sifat realitas yang mendalam”.

Dalam kasus penghilangan dunia yang lebih dari manusia, “realitas yang mendalam” terdiri atas hewan, tumbuhan, sungai, hutan dan lingkungan fisik. Realitas ini berada di balik kata-kata, namun dapat direpresentasikan secara jelas dan konkret lewat bahasa. Representasi memang tidak pernah bisa sempurna, karena semua bahasa pada akhirnya akan hilang. Kata “oak” tidak akan pernah bisa menangkap pola rumit kulit kayu dan cara tertentu bagaimana daun pohon bergerak mengikuti angin, tetapi realitas ini setidaknya merupakan representasi yang lebih jelas dibandingkan, katakanlah, “komponen biotik”. Jadi, dengan representasi yang jelas, “gambar merupakan cerminan dari realitas yang mendalam”. Namun demikian, ada sejumlah cara di mana “realitas yang mendalam” dihilangkan. Yang paling jelas adalah lewat ketiadaan sama sekali dalam teks, yang mana dalam buku ini disebut sebagai “kehampaan/kekosongan”.

Contoh “kehampaan” terjadi dalam wacana ekonomi neoklasik, yang sering dituduh gagal dalam mempertimbangkan penanaman ekologi ekonomi manusia (Williams dan McNeill, 2005). Buku teks standar, *Microeconomics* (ET2), misalnya, hampir tidak memuat pembahasan tentang ketergantungan, dan pengaruh kegiatan ekonomi manusia terhadap lingkungan, hewan, tumbuhan atau ekologi dalam buku tersebut yang memiliki 554 halaman, selain dari sesekali menyebutkan eksternalitas dan penjelasan singkat pembahasan tentang apa yang disebutnya sebagai “masalah polusi” (2005: 491). Cuplikan dari buku teks berikut mengilustrasikan penghilangan dunia alami:

- Hampir tidak perlu dijelaskan lagi bahwa barang dan jasa yang dibeli konsumen tidak muncul begitu saja. Dalam skala besar, barang dan jasa harus diproduksi ... Fakta penting

tentang produksi begitu jelas sehingga hampir tidak perlu dinyatakan: produksi melibatkan penggunaan berbagai jenis layanan untuk menghasilkan keluaran (*output*)...Jelas bahwa cara di mana produksi dikelola memiliki aspek-aspek sosial dan politik serta ekonomi yang penting (ET2: 169).

Dalam kutipan ini, “pengerjaan faktisitas” (Potter, 1996) sangat kuat: “hampir tidak perlu ditunjukkan lagi ... fakta yang penting ... jelas ... hampir tidak perlu dinyatakan ... dengan jelas”, seolah-olah wacana tersebut hanya menunjukkan kebenaran yang sudah ada, bukannya berperan dalam membangun realitas sosial. Sesuatu yang penting hilang dalam konstruksi sosial ini: barang dideskripsikan sebagai sesuatu yang diproduksi oleh “jasa” tanpa menyebutkan apa yang dirusak, dirugikan atau diganggu saat membuat atau menghasilkan barang tersebut, yaitu hewan, tumbuhan dan ekosistem yang digunakan, atau dipengaruhi oleh proses produksi. Istilah “produksi” dinominalisasikan dari “x memproduksi y”, yang mana, bentuk kata kerjanya tidak menyertakan apa yang dihancurkan dalam proses membuat y. Jadi, ungkapan nominalisasi produksi, dapat menghilangkan alam tanpa jejak. Daftar yang diberikan buku teks tersebut tentang aspek-aspek penting tentang bagaimana produksi dikelola terdiri dari “aspek-aspek sosial dan politik serta ekonomi”. Daftar tersebut menghilangkan, dengan penghilangan total, aspek ekologis produksi. Jika sistem ekologi yang mendukung kehidupan dihilangkan dari wacana ekonomi, maka sistem tersebut tidak dapat diperhitungkan lagi dalam keputusan-keputusan ekonomi, dengan implikasi yang signifikan terhadap bagaimana alam diperlakukan dan dieksploitasi.

Buku teks ekonomi makro (ET6: 45) memberikan contoh konkret proses produksi di toko roti:

- Dapur dan peralatannya merupakan pusat toko roti, pekerja yang digaji untuk membuat roti merupakan tenaga kerjanya, dan potongan-potongan roti merupakan hasilnya (*output*). Fungsi produksi toko roti menunjukkan bahwa jumlah roti

yang diproduksi bergantung pada jumlah peralatan dan jumlah pekerja ... dengan menggandakan jumlah peralatan dan jumlah pekerja maka jumlah roti yang diproduksi akan berlipat ganda.

Yang benar-benar hilang dari proses ini—dihilangkan seluruhnya—adalah gandum yang telah berubah menjadi roti, serta tanaman gandum, pestisida dan pupuk yang digunakan untuk menyuburkan pertumbuhan tanaman gandum, bahan bakar yang digunakan untuk memanen dan mengangkut hasil panen, air yang digunakan untuk irigasi, kerusakan pada lapisan tanah bagian atas, atau hal-hal lain berkaitan dengan lingkungan. Williams dan McNeill (2005: 8) menegaskan bahwa teks di atas bukan hanya merupakan contoh yang terisolasi:

Bahan mentah yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi, dan layanan lain yang disediakan oleh lingkungan alam, sama sekali tidak dipertimbangkan. Hebatnya, bahan-bahan tersebut tetap ada. Mahasiswa ekonomi tahun pertama masih diajarkan di hampir semua buku teks populer saat ini bahwa bisnis memproduksi produk-produk mereka hanya dengan menggunakan tenaga dan mesin!

Secara umum, Gare (1996: 148) menjelaskan bagaimana ilmu ekonomi neoklasik “secara virtual mengecualikan alam dari kesadaran. Proses ekonomi direpresentasikan sebagai diagram melingkar antara produksi dan konsumsi dalam sistem yang sepenuhnya tertutup”. Ekonomi Keynesian tidak berjalan dengan baik, karena ekonomi ini “terus mengecualikan dampak lingkungan pertumbuhan ekonomi dari kesadaran serta cara-cara di mana pusat-pusat ekonomi dunia menguras modal dan sumber daya tak terbarukan dari pinggiran ekonomi” (Gare, 1996: 151).

Ekonomi ekologis, di sisi lain, merupakan disiplin yang secara eksplisit menentang wacana ekonomi konvensional. Buku teks Ekonomi ekologi: prinsip dan aplikasi (*Ecological Economics: Principles and Applications*) (NE9) menyatakan bahwa:

- sejauh alam dan lingkungan dianggap sama sekali [dalam ekonomi konvensional], mereka dianggap sebagai bagian atau sektor-sektor dari ekonomi makro ... Ekonomi ekologi, sebaliknya, membayangkan ekonomi makro sebagai bagian dari pembungkus dan penopang yang lebih besar, yaitu Bumi, atmosfernya dan ekosistemnya (NE7: 15).

Wacana ekonomi ekologi merupakan upaya untuk “mengingat” —mempertimbangan kembali hewan, tumbuhan dan ekosistem lewat pernyataan-pernyataan seperti berikut:

- kita tidak dapat membuat sesuatu dari ketiadaan, maka dari itu semua produksi manusia pada akhirnya harus didasarkan pada sumber daya yang disediakan oleh alam (NE9: 67).

Namun demikian, ilmu ekonomi ekologis masih bertumpu pada wacana ekonomi, dan cenderung membawa dunia alam ke dalam bingkai ekonomi, bukannya menempatkan ilmu ekonomi dalam bingkai ekologis. Berikut ini adalah contohnya:

- Unsur-unsur struktural suatu ekosistem merupakan stok sumber daya biotik dan abiotik (mineral, air, pohon, tumbuhan lain, dan hewan) yang bila digabungkan, akan menghasilkan fungsi atau jasa ekosistem. Penggunaan stok biologis pada tingkat yang tidak berkelanjutan secara umum juga menghabiskan dana dan layanan yang diberikan (NE7: 107).

Istilah “stok”, “sumber daya”, “habis”, “layanan” dan “dana” digabungkan bersama-sama untuk benar-benar mengaktifkan kerangka ekonomi. Istilah “biotik”, “abiotik”, “ekosistem” dan “biologis” mengaktifkan bingkai ekologi. Namun, bingkai ekonomi merupakan yang utama karena kata-kata ekonomi membentuk inti frasa kata benda, sedangkan istilah ekologi merupakan *pengubah* yang opsional (yakni, dalam ungkapan *sumber daya* biotik, jasa ekosistem, dan persediaan cadangan hayati, kata-kata yang dicetak miring merupakan inti, dan yang lainnya berfungsi sebagai pengubah). Seperti yang dinyatakan

Abram (1996: 54), “untuk mendefinisikan makhluk lain sebagai objek yang inert atau pasif adalah untuk mengingkari kemampuannya agar secara aktif melibatkan dan memprovokasi indra kita; sehingga kita menghalangi persepsi timbal balik kita dengan makhluk itu”.

Memperlakukan dunia yang hidup dengan cara diskursif yang sama seperti kumpulan objek menghilangkan (dari kesadaran) apa yang unik tentang kehidupan seperti kesadaran, interaksi, dan saling ketergantungan. Hal ini dapat dianggap sebagai penghilangan jenis kedua, “topeng”, di mana hewan dan tumbuhan telah dihilangkan dan diganti dengan versi yang terdistorsi (persediaan sumber daya hayati).

Bidang lain di mana dunia alam cenderung dihilangkan dan diganti dengan topeng adalah *agribisnis*, dan industri produk hewan pada khususnya. Peternakan hewan intensif dan wacana-wacana yang membenarkan, mempertahankan dan membanggunya, menjadi perhatian khusus bagi ekolinguistik karena skala dampak lingkungan negatif yang disebabkan oleh peternakan hewan (lihat Appleby, 2008). Glenn (2004: 72) menjelaskan bagaimana iklan digunakan dalam wacana eksternal industri produk hewan, untuk menghilangkan dari benak konsumen kondisi suram tempat di mana hewan-hewan dipelihara di pabrik peternakan:

Representasi iklan tentang “hewan yang berbicara” yang menjual “produk” akhir dari proses brutal yang mereka tanggung dalam sistem pabrik peternakan memiliki ... tujuan diskursif ganda. Tujuan pertama adalah untuk menjual produk, dan peran kedua adalah ... untuk menghilangkan korban hewan non-manusia.

“Hewan yang berbicara” di sini adalah “topeng”—versi terdistorsi yang menghapus realitas hewan itu sendiri dan kondisi tempat mereka dipelihara. Dengan representasi antropomorfik seperti ini, “kekhasan pengalaman-pengalaman hewan non-manusia dikosongkan dan digantikan dengan pengalaman-pengalaman yang diambil dari ranah manusia” (Herman, 2012: 101).

Untuk menciptakan sistem yang memperlakukan hewan secara tidak manusiawi dan merusak lingkungan membutuhkan upaya yang

dilakukan oleh wacana agribisnis untuk menghilangkan hewan sebagai makhluk hidup dan berfokus secara sempit pada faktor ekonomi saja. Perangkat utama adalah metafora, dan berikut ini merupakan contoh-contoh nyata dari tahun 1970-an:

- Induk babi harus dianggap sebagai, dan diperlakukan sebagai sebuah mesin berharga yang fungsinya untuk memompa keluar bayi babi seperti mesin sosis (manajer Walls Meat Company dalam Singer, 1990: 126).
- Jika babi betina dianggap sebagai unit produksi babi, maka perbaikan pengelolaan pada peternakan babi melalui penyapihan akan menghasilkan lebih banyak babi yang disapih (US Department of Agriculture, dalam Singer, 1990: 126).

Metafora-metafora ini secara eksplisit mendorong pembaca untuk memikirkan babi sebagai mesin dan unit manufaktur, menciptakan apa yang disebut oleh Fauconnier dan Turner (2003) sebagai campuran *konseptual*. Campuran mesin babi yang dihasilkan atau campuran unit pembuatan babi adalah “topeng” –versi terdistorsi yang menghapus babi yang sebenarnya sebagai makhluk hidup.

Penggunaan metafora eksplisit merupakan salah satu cara dalam mengobjektifkan hewan, namun ada cara lain yang lebih halus di mana pilihan kosa kata digunakan untuk merepresentasikan hewan sebagai objek yang tidak berperasaan. Contoh-contoh berikut berasal dari buku pegangan agribisnis:

- Produksi ternak di sebagian besar ekonomi peternakan mencakup sapi (terutama sapi perah), yg berhubungan dgn domba (domba dan kambing) dan babi (AG2: 7).
- Dalam industri perunggasan modern, produsen biasanya tidak memiliki stok pembibitan utama (yakni, galur induk yang memasok operasinya) (AG3: 11).
- hewan ternak digunakan secara eksklusif untuk produksi daging saja (AG2: 8).

Di sini, hewan “diproduksi” oleh “produsen”, bukan dilahirkan oleh ibu, dan disebut sebagai “stok pengembangbiakan” atau “ternak”.

Pilihan kosakata ini membuat mereka keberatan karena istilah “di-produksi” dan “persediaan”, dalam penggunaan yang paling sering, disusun dengan objek bukan makhluk hidup. Cara lain untuk mengubah hewan menjadi objek adalah lewat metonimi:

- Di Georgia, USDA-Georgia telah membantu memodernisasi industri pemotongan daging merah, serta membangun pabrik baru (AG2: 48).
- Di Amerika Utara, ayam umur tujuh minggu diklasifikasikan sebagai ayam pedaging atau ayam goreng (*broilers/fryers*), sementara ayam yang berumur empat belas minggu diklasifikasikan sebagai ayam panggang (*roasters*) (AG3: 11).

Dalam contoh-contoh ini, metonimi digunakan untuk menyebut hewan sebagai “daging merah” pada contoh pertama, dan sebagai metode memasak pada contoh kedua. Hal ini membingungkan hewan yang hidup dan bernapas dengan produk yang digunakan, tubuh mereka setelah mati.

Perbedaan utama antara hewan dan objek adalah bahwa hewan memiliki kecerdasan, perasaan, dan kehidupan mental, dan bertindak di dunia, mengejar tujuan mereka sendiri untuk akhir mereka sendiri. Merepresentasikan hewan sebagai objek menghilangkan keberadaan mereka sebagai makhluk hidup serta menghilangkan mereka dari lingkup pertimbangan moral. Yang penting juga bahwa, wacana agribisnis melakukan hal ini secara implisit—tidak ada pernyataan secara eksplisit yang menyangkal bahwa hewan memiliki kecerdasan, perasaan atau kehidupan mental. Namun demikian, ada pola kefanaan (transitivitas) dalam wacana yang secara lebih halus menghilangkan hewan sebagai makhluk aktif dengan kehidupan mental.

Transitivitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan jenis-jenis proses yang dijelaskan dalam klausa, serta partisipan-partisipan yang berperan dalam proses tersebut (Halliday, 2004: 44). *Proses material* merupakan proses aktif dalam melakukan sesuatu di dunia, sementara *proses mental* adalah proses di mana seseorang berpikir, merasakan atau menggunakan inderanya untuk mengamati dunia. Dua partisipan

utama dalam proses materi adalah Aktor (*Actor*), yang melakukan sesuatu secara aktif, dan yang Terpengaruh: (*Affected*), yang dipengaruhi oleh sesuatu. Dalam proses mental, partisipan yang terpenting adalah Pengindra (*Senser*)—orang atau hewan yang berpikir, merasakan, melihat, mendengar, dan lain-lain. Pola-pola transitivitas dalam teks dapat membantu mengungkapkan apakah hewan-hewan direpresentasikan secara aktif sebagai makhluk yang melakukan sesuatu dan berpikir, merasakan dan mengindrawi dunia di sekitar mereka, atau apakah mereka dihilangkan dengan hanya direpresentasikan sebagai objek atas sesuatu yang dilakukan.

Dalam dokumen agribisnis AG3 tentang peternakan unggas, burung hanya ditempatkan di slot Aktor dalam empat kesempatan: “berdarah”, “mati”, “membutuhkan (nutrisi)” dan “menghasilkan (telur)”. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan banyak hal. Mereka tidak pernah berada dalam posisi Pengindra (*Senser*)—mereka tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang melihat, mendengar, merasakan atau memikirkan apa pun. Dalam lima kasus, burung direpresentasikan sebagai Terpengaruh, setelah dilakukan sesuatu oleh seorang Aktor: produsen “membeli burung” (hlm. 11), produsen “tidak mengekspos burung ke predator” (hlm. 14), biosekuriti “melibatkan pengisolasian burung [dan] membuang unggas yang mati” (AG3: 16), perusahaan “membeli ... burung” (hlm. 33) dan perusahaan “memproses ... unggas” (hlm. 34). Aktor dalam proses ini adalah “produsen” abstrak, “biosekuriti” dan “perusahaan”, yang menghindari representasi interaksi langsung antara manusia dan burung.

Dalam semua kasus lain di AG3, burung disebut sebagai partisipan yang Terpengaruh atau dilakukan sesuatu pada mereka oleh agen tak bernama yang telah dihilangkan dengan menggunakan kalimat pasif: burung “dibesarkan” (hlm. 7), “disembelih” (hlm. 11), “dipastakan” (hlm. 14), “ditahan” (hlm. 19), “diangkut”, “dibunuh dan dibuang”, “disingkirkan”, “digantung terbalik ke bawah”, “dibelenggu”, “terkena uap”, “disiram dengan air”, “ditimbang satu per satu”, “diperiksa secara visual”, “dikategorikan”, “dikemas dalam kantong plastik” (hlm.

20), dan “dijual” (hlm. 21). Hal ini tidak hanya menghilangkan burung sebagai makhluk hidup, yang memiliki perasaan, pengindraan, tetapi juga menghilangkan manusia yang melukai mereka. Kahn (2001: 242) menulis bahwa “dalam konstruksi pasif, agen dihilangkan—pelaku terputus—digantikan oleh perbuatan itu sendiri, steril dan terisolasi, dan dan jelas dicapai tanpa masukan (*input*) manusia”.

Secara umum, penghilangan hewan sebagai makhluk hidup dalam wacana agribisnis berpotensi menghilangkan pertimbangan moral kesejahteraan hewan dari desain dan jalannya sistem peternakan. Hal ini bertentangan dengan ekосоfi buku ini karena dua alasan. Yang pertama dan paling langsung adalah bahwa hal tersebut berdampak pada kesejahteraan hewan itu sendiri. Kedua, kegagalan dalam memberikan pertimbangan moral pada hewan dapat mengarah pada teknik pertanian yang sangat intensif yang menghasilkan daging dalam jumlah besar dengan cara yang merusak lingkungan.

PENGHILANGAN DALAM BAHASA PENILAIAN EKOSISTEM DAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Penilaian ekosistem, tentu saja, adalah tentang hewan, tumbuhan, dan lingkungan fisik. Pada awalnya akan tampak aneh untuk menganalisis bagaimana penilaian ekosistem telah menghilangkan alam, tetapi penghilangan bukanlah fenomena biner semua/tidak sama sekali dan dapat terjadi pada derajat yang berbeda. Yang paling penting adalah “jejak”—saat wacana mewakili dunia alami, namun melakukannya dengan cara yang mengaburkannya, meninggalkan jejak yang samar-samar, bukannya gambar yang hidup. Bagian ini membahas lima laporan penilaian ekosistem yang khas dari genre yang baru muncul sebelum mempertimbangkan penghapusan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Laporan penilaian ekosistem ini merangkum keadaan ekosistem untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan dalam melindungi ekosistem tersebut. Laporan-laporan yang

diperiksa dalam bagian ini adalah sebagai berikut (lihat Lampiran untuk rinciannya):

*Ekosistem dan Kesejahteraan Manusia: Sintesis Umum (EA1);
Ekosistem dan Kesejahteraan Manusia: Sintesis Keanekaragaman
Hayati (EA2);
Berbagai Dampak Perubahan Iklim terhadap Keanekaragaman Hayati,
Ekosistem dan Layanan Ekosistem (EA3);
Penilaian Ekosistem Nasional Inggris (EA4); dan
Menjadikan Ekonomi Alam Sebagai Arus Utama (EA5)
Pemetaan dan Penilaian Ekosistem dan Layanannya (EA6).*

Laporan-laporan tersebut dipilih sebagai representasi dari wacana berpengaruh yang berpotensi membentuk bagaimana ilmuwan, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum menanggapi isu-isu utama yang dihadapi umat manusia. Yang menjadi fokus analisis adalah sejauh mana hewan, tumbuhan, dan alam dihilangkan dalam wacana laporan-laporan tersebut. Untuk memahami mengapa hal ini penting, maka ada gunanya untuk memberikan kutipan-kutipan dari tiga laporan tersebut:

- Segala jenis burung, kupu-kupu, pohon seperti oak, pohon beech dan birch, mamalia seperti musang, berang-berang dan anjing laut ... memiliki makna budaya yang besar dan ... tidak diragukan lagi memiliki pengaruh besar atas imajinasi populer (EA4: 19).
- Mengenali akan nilai dalam ekosistem, bentang alam, spesies dan aspek keanekaragaman hayati lainnya ... terkadang cukup untuk memastikan konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan (EA5: 11).
- Pada akhirnya, tingkat keanekaragaman hayati yang bertahan di Bumi akan ditentukan tidak hanya oleh pertimbangan utilitarian, tetapi juga pada tingkat yang signifikan oleh masalah etika, termasuk pertimbangan nilai intrinsik spesies (EA1: 58).

Dengan kata lain, orang-orang lebih cenderung menghormati alam dan berupaya melestarikannya jika mereka menghargainya secara mendalam demi dirinya sendiri pada tingkat etika, dan sangat menyukai berbagai spesies yang dikenal seperti kupu-kupu, pohon ek, luwak dan segel. Oleh karena itu, kami berharap wacana ekologi yang menghadap ke luar ini berupaya mendorong penghormatan terhadap alam dengan secara jelas merepresentasikan tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan cara menangkap imajinasi orang-orang dan merangsang tanggapan etis.

Bagian ini berargumen bahwa meskipun kutipan di atas dan beberapa pernyataan eksplisit seperti “keanekaragaman hayati dan ekosistem juga memiliki nilai intrinsik” (EA2), wacana laporan-laporan tersebut telah menghilangkan hewan, tumbuhan serta alam dunia, dan mengubahnya menjadi jejak samar-samar, yang tidak bisa membangkitkan imajinasi atau perhatian orang. Pertanyaannya adalah apakah wacana tersebut melukiskan gambaran manusia sebagai bagian dari dunia kehidupan yang penuh dengan keanekaragaman hewan dan tumbuhan, atau dunia yang sunyi di mana manusia hanya dikelilingi oleh “modal alam”, “persediaan biologis” dan “biomassa”; oleh pohon atau “meteran kubik kayu”?

Kembali ke wacana laporan-laporan, adalah sesuatu yang mungkin untuk menggambarkan sejumlah cara linguistik di mana hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan dihilangkan dan menggambarkan hierarki penghilangan, dari yang paling jelas hingga yang paling kabur. Representasi alam yang paling jelas adalah foto-foto—burung (EA5, EA4), kupu-kupu (EA4, EA2), lebah (EA4), ikan (EA2), pohon (EA5, EA4) dan kuda nil (EA5), semua bidikan yang dibidik secara dekat menempatkan hewan dalam ruang pribadi, terkadang dalam posisi hewan menghadap ke arah penonton dalam posisi yang oleh Kress dan van Leeuwen disebut gambar “permintaan” (gambar yang menuntut hubungan antara penonton dan subjek). Gambar-gambar tersebut berbentuk dua dimensi dan statis, jadi dengan menghilangkan beberapa fitur hewan dan pohon yang sebenarnya (seperti yang dila-

kukan semua representasi), tetapi tetap memberikan gambar detail hewan dan pohon secara fotorealistik, dengan menempatkan gambar-gambar tersebut langsung di benak pemirsa.

Pernyataan “pohon seperti pohon oak, beech dan birch, mamalia seperti musang, berang-berang dan anjing laut” (EA4: 19) juga mewakili pohon-pohon dan hewan-hewan dengan cukup jelas karena spesies-spesies ini dapat dibayangkan secara konkret (tingkat “dasar”). Namun demikian, tidak ada tentang kata “birch” yang menyampaikan berbagai bentuk pohon yang sebenarnya, warna, bau, tekstur, atau kerumitan bentuknya, sehingga ada (seperti biasa) beberapa penghilangan. Kedua bentuk representasi ini (foto dan nama spesies tertentu) menunjukkan jumlah penghapusan minimum, tetapi sebenarnya jarang terdapat dalam dokumen—cara utama hewan, tumbuhan, dan alam direpresentasikan terdiri dari bentuk penghilangan yang jauh lebih kuat.

Bentuk penghilangan pertama terjadi ketika superordinat mengganti nama-nama spesies: “burung” (EA4: 23), “mamalia” (EA4: 23) dan “amfibi” (EA2: 4); lalu “hewan” (EA2: 11); lalu “spesies” (EA3: 1); lalu “fauna” (EA4: 48), hingga “organisme” (EA2: 1). Penghilangan ini semakin menjadi lebih abstrak dan kurang bisa dibayangkan—dari “luwak” yang mengingatkan banyak karakteristik dari jenis hewan tertentu, ke “organisme” yang menghilangkan semua, kecuali fitur hidup. Lebih tinggi lagi, tingkat penghilangan/abstraksi merupakan istilah “keanekaragaman hayati” (EA2: 1), “komponen keanekaragaman hayati” (EA2: 2), “kumpulan spesies” (EA3: 1), “kompleks ekologi” (EA2: 2) dan “ekosistem” (EA5: 7). Semua ini mewakili berkumpulnya keanekaragaman hewan dan tumbuhan, namun individu-individu yang bisa dibayangkan terkubur jauh di dalam abstraksi.

Istilah-istilah seperti “luwak”, “mamalia”, “spesies”, “organisme”, “fauna” dan “keanekaragaman hayati” masih tetap berada dalam domain semantik makhluk hidup, seperti yang diharapkan karena hubungan hiponimi merupakan bagian semantik dari kata itu sendiri. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan bagian dari arti kata “luwak”

yang merupakan hiponim dari “binatang”. Namun demikian, seperti yang dijelaskan oleh Fairclough (2003: 130), teks dapat membangun hubungan hiponimi mereka sendiri “dengan cepat”, dan dengan demikian dapat menempatkan makhluk hidup sebagai ko-hiponim dari benda mati. Ungkapan “ekstraksi kayu, ikan, air dan sumber daya lainnya” (EA3: 2) menetapkan kayu, ikan dan air sebagai ko-hiponim yang setara di bawah kategori superordinat “sumber daya”—kategori yang mencakup makhluk hidup dan benda-benda yang tidak hidup. Ungkapan ini menghilangkan kekhasan makhluk hidup—menguras kehidupan mereka dengan memasukkan mereka ke dalam daftar sumber daya bersama-sama dengan benda mati. Ungkapan-ungkapan “tanah, udara, air dan sumber daya biologi” (EA5: 10), “sumber daya darat, laut dan air tawar” (EA4: 20), dan “perdagangan komoditas seperti biji-bijian, ikan, dan kayu” (EA1: 59) menjalankan fungsi serupa. Bahkan keanekaragaman hayati ditetapkan sebagai sumber daya dalam “keanekaragaman hayati dan sumber daya ekologi lainnya” (EA3: 1). Kata ganti “milik kita” digunakan dalam ungkapan “sumber daya ekologi kita” (EA3: 1) untuk menghilangkan bentuk kehidupan lain yang kita miliki di planet ini dengan mengubahnya menjadi milik manusia, dan bukannya menjadi makhluk dengan hak mereka sendiri. Ketika makhluk hidup menjadi “sumber daya”, syaratnya adalah bahwa tidak memanfaatkan sumber daya tersebut merupakan pemborosan, karena itu sumber daya tersebut harus dieksploitasi daripada dibiarkan melanjutkan hidup sendiri.

Frasa kata benda kompleks “layanan-layanan penyediaan seperti makanan, air, kayu, serta serat” (EA2: 1) menghilangkan hewan dan tumbuhan terlebih dahulu dengan mengubahnya menjadi ko-hiponim dari “layanan-layanan penyediaan”, dan kedua dengan menguburnya di dalam kata-kata benda massa (makanan, kayu dan serat). Mereka masih ada, tapi hanya sebagai bekas. Proses “masifikasi” merupakan bentuk penghilangan yang kuat, sehingga pohon menjadi “kayu” (EA4: 7), kemudian menjadi “kayu bakar” (EA5: 17), kemudian menjadi “kubik kayu” (EA5: 12), kemudian menjadi “biomassa kayu” (EA4:

18), dan pada tingkat penghilangan teratas menjadi “27 juta ton per tahun ... impor biomassa” (EA4: 38). Ketika pohon, tumbuhan dan hewan direpresentasikan dalam bentuk kata benda massal, mereka hilang, menjadi hanya barang tonase belaka.

Istilah masifikasi lainnya adalah “modal alam”. Ungkapan “hutan dan terumbu karang yang hidup merupakan komponen penting dari modal alam” (EA5: 7) dimulai dari hutan dan terumbu karang yang secara konkret bisa dibayangkan, tetapi kemudian diubah menjadi istilah “modal” yang tak terbayangkan, yang kemudian menjadi “persediaan modal alam” (EA5: 7). EA5 secara eksplisit membahas tentang ekonomi ekosistem, sehingga tidak mengherankan jika hal ini diambil dari wacana ekonomi ekologi tersebut di atas. Namun demikian, dokumen-dokumen lain juga mengandung ungkapan-ungkapan serupa, misalnya “nilai modal alam Inggris belum sepenuhnya terealisasi” (EA4: 47), “aset modal alam” (EA2: 6), “pernyataan modal alam” (EA6: 11) dan “melestarikan stok modal ekosistem” (EA6: 31). Wacana ekonomi telah merambah ke ranah ekologis menjadi salah satu cara utama laporan-laporan ini menggambarkan dunia kehidupan.

Ada juga representasi yang berisi jejak hewan dan tumbuhan dengan menyebutkan tempat mereka tinggal, tetapi bukan penghuninya: “fasilitas ruang hijau perkotaan” (EA4: 51) memasukkan pohon dan tumbuhan sebagai jejak terkecil “hijau” dalam “ruang hijau”. Istilah “lingkungan hidup dan fisik” (EA4: 4) serta “sumber daya lingkungan” (EA5: 20) merepresentasikan hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari lingkungan yang mencakup semuanya yang di sekitar manusia, bukannya berada di dalam hak mereka sendiri. Ungkapan-ungkapan “habitat asli bioma” (EA2: 2), “keanekaragaman habitat bentik” (EA2: 8) dan “jenis habitat akuatik” (EA4: 10) merepresentasikan apa yang oleh Philo dan Wilbert (2000) sebutkan sebagai “tempat-tempat yang mengerikan”, meski tanpa binatang buas. Demikian pula, ungkapan “padang rumput yang digembalakan secara musiman” (EA4: 23) hanya mengandung jejak binatang, karena siapa lagi yang melau-

kukan penggembalaan? Hanya sedikit tanaman, untuk apa lagi digembalakan?

Cara lain di mana hewan dan tumbuhan dihilangkan, yakni dengan cara dirujuk secara metonimi oleh fungsi yang mereka layani dalam ekosistem: “penyerbuk”, “produsen utama”, “penyebar”, atau “serangga penyerbuk” yang sedikit lebih jelas (EA4: 19). Ikan dihilangkan dengan menggantikan kata pengubah dalam frasa nomina seperti “tangkapan ikan” (EA1: 103), “stok ikan” (EA1: 6), “teknologi ikan” (EA4: 55), “konsumsi ikan” (EA1: 103) dan “produksi ikan” (EA1: 17). Ketika ikan menjadi pengubah kata benda lain, maka ikan didorong ke pinggiran, klausanya menjadi tentang sesuatu yang lain. Dan penghilangan dilakukan lebih jauh lagi dengan ekspresi “ikan” (EA2: 5), di mana ikan itu sendiri tetap berada dalam morfologi kata, tetapi hanya sebuah jejak dalam operasi komersial yang besar. Ikan juga dihilangkan oleh metafora dalam ungkapan “spesies ikan yang biasa dipanen” (EA2: 3) atau “ikan yang dipanen” (EA1: 15), karena ikan dijadikan setara dengan tanaman dan tidak diperlakukan sebagai hewan.

Pola menyeluruh di seluruh teks tampak jelas: terdapat ilustrasi visual dan ekspresi yang jelas di bagian atas hierarki penghilangan (misalnya musang, pohon ek, berang-berang) tetapi hanya sedikit dan jarang. Sebagian besar laporan-laporan tersebut menghilangkan hewan, tumbuhan, hutan, sungai, dan lautan meskipun itu semua adalah tentang laporan itu sendiri. Empat dari lima laporan mengakui bahwa orang-orang didorong untuk melestarikan alam jika mereka menemukan nilai intrinsik di dalamnya, tetapi ungkapan seperti “elemen struktural ekosistem seperti biomassa” (EA3: 1) hanya berisi jejak terkecil dari dunia alami, dan tidak ada petunjuk tentang nilai intrinsik.

Laporan-laporan penilaian ekosistem itu penting dibaca oleh para pembuat kebijakan dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan politik. Namun demikian, mungkin bahkan lebih penting adalah United Nations Sustainable Development Goals (SDGs), karena digunakan tidak hanya digunakan oleh para pembuat kebijakan, tetapi juga oleh berbagai lembaga amal, lembaga pendidikan, dan perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Bab 3 telah menjelaskan bagaimana pemingkiaan utama SDGs bersifat ekonomi, dengan fokus pada “pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan”. Pertanyaan intinya adalah apakah dunia alamiah semuanya muncul di SDGs, dan jika demikian, apakah terlihat menonjol dan jelas dan mudah dilihat atau apakah dihapus?

Born (2019) menyatakan bahwa fokus utama pada kesejahteraan manusia dari tujuan itu “dengan jelas menekankan paradigma eksepsionalisme manusia, sehingga posisi hewan sebagai sumber daya yang menjadi hak manusia”. Tentu saja, Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (EN2) yang menetapkan tujuan yang jelas-jelas dimulai dengan kata-kata “Agenda ini adalah rencana tindakan untuk orang-orang, planet, dan kemakmuran”, dengan orang-orang yang pertama. Di bawah judul “orang-orang” agenda menyatakan: “memastikan bahwa semua umat manusia dapat memenuhi potensinya dalam martabat dan kesetaraan serta dalam sebuah lingkungan yang sehat”. Di bawah judul “planet” itu menyatakan:

- Kami bertekad untuk melindungi planet ini dari degradasi, termasuk melalui konsumsi dan produksi berkelanjutan, terus-menerus mengelola sumber daya alamnya secara berkelanjutan dan mengambil tindakan urgen pada perubahan iklim, sehingga dapat mendukung kebutuhan generasi saat ini dan masa yang akan datang. (EN2:2)

Hewan, tumbuhan, hutan, dan sungai ada di sana di suatu tempat, tetapi terkubur dalam-dalam di “planet”, “lingkungan” dan “sumber daya alam”, sedangkan tujuan melindungi planet hanya dijelaskan da-

lam kaitan dengan kebutuhan generasi saat ini dan masa akan datang (dari manusia, barang kali). Dunia alamiah terlihat, tetapi hanya sebagai jejak yang paling samar. Born mencatat bahwa “meskipun ada 17 tujuan, hanya tiga di antaranya (Tujuan 12, 14, dan 15) yang menyebut hewan, dan bahkan kemudian, hewan semata-mata digambarkan sebagai sumber daya belaka ... hewan sebagai makhluk hidup pada dasarnya dihapuskan dari gambar”. Beberapa contoh penghapusan ini dari tujuan 12, 14 dan 15 adalah sebagai berikut:

- 12.2: Pada 2030, mencapai anajemen berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam secara efisien.
- 14.7: Pada 2030, meningkatkan manfaat ekonomi ... dari penggunaan sumber daya kelautan berkelanjutan.
- 14.c: Meningkatkan konservasi dan pemanfaatan laut secara berkelanjutan ...
- 15.1: Pada 2020, memastikan konservasi, restorasi, dan pemanfaatan ekosistem air tawar pinggiran dan air tawar pedalaman yang berkelanjutan serta layanannya, khususnya hutan, lahan basah, pegunungan, dan lahan kering.
- 15.5: Mengambil tindakan yang signifikan dan urgen untuk mengurangi degradasi habitat alam, menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati dan, pada 2020, melindungi dan mencegah kepunahan spesies yang terancam.
- 15.6: Mendorong pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik.
- 15.7: Mengambil tindakan urgen untuk mengakhiri perburuan dan perdagangan spesies flora dan fauna yang dilindungi. (EN2)

Hal pertama yang perlu diperhatikan tentang hal ini adalah abstraksi: “flora”, “fauna”, “spesies”, “keanekaragaman hayati” dan “ekosistem”. Istilah “hutan” dan “pegunungan” yang lebih konkret dan hadir, tetapi kejelasannya berkurang karena restorasi adalah dalam hal “penggunaan” dari “ekosistem dan layanannya”. Pemanfaatan adalah sebuah tema yang kuat, dengan “sumber daya alam”, “sumber daya laut”, “lautan”, “ekosistem air tawar

pinggir laut dan pedalaman” dan “sumber daya genetik” semuanya dibingkai dalam hal penggunaan atau “penggunaan berkelanjutan”. Dengan menempatkan kata pengubah “berkelanjutan” di depan “penggunaan” mungkin merupakan peningkatan, tetapi masih mereproduksi pembingkai manfaat yang sama.

Antroposentrisme sangatlah kuat; misalnya, kutipan berikut hanyalah seruan untuk menyerukan perlindungan kesehatan manusia dari bahan-bahan kimia tanpa secara eksplisit menyebutkan kesehatan spesies lain:

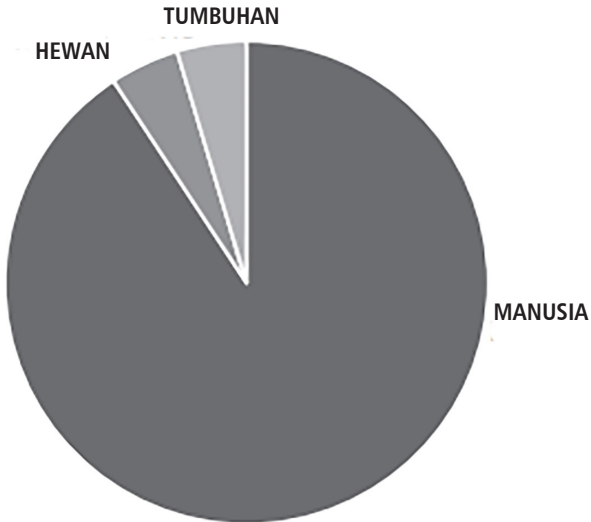
- Kita akan mengurangi dampak negatif dari aktivitas-aktivitas urban (perkotaan) dan bahan-bahan kimia berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan.... (EN2: 9)

Analisis kuantitatif juga bermanfaat untuk mengungkapkan antroposentrisme. Menurut analisis yang dilakukan oleh Elena Valvason (korespondensi pribadi), terdapat 44 kata berbeda dalam Agenda tahun 2030 tentang Pembangunan Berkelanjutan yang merujuk pada manusia (“masyarakat”, “kaum perempuan”, “para petani”, dan lain-lain). Sebagian dari kata-kata tersebut sering muncul, sehingga jumlah total penyebutan manusia adalah 274. Dengan kata lain, ada 44 *tipe* (yaitu, kata-kata yang berbeda) dan 274 *token* (contoh-contoh) yang mengacu pada manusia.

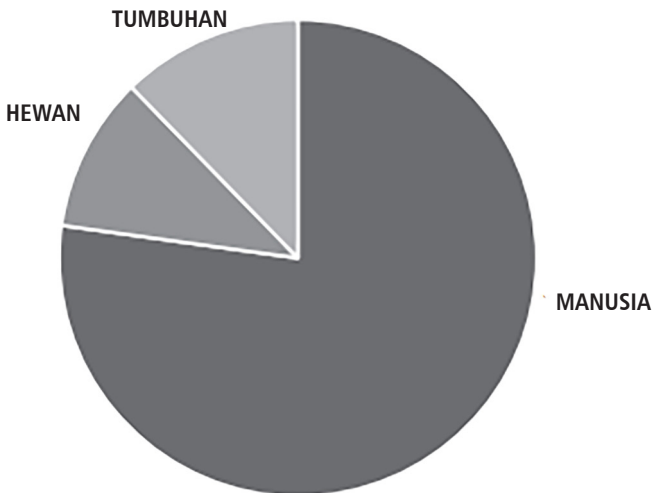
Di sisi lain, hanya ada enam kata berbeda yang merujuk pada hewan (“spesies”, “satwa liar”, “hewan”, “fauna”, “ikan”, dan “hewan ternak”) dalam Agenda 2030, dan hanya muncul sebanyak 14 kali. Sementara itu, kata-kata untuk orang (masyarakat) mencakup informasi detail seperti pekerjaan, usia, dan gender (misalnya, “guru”, “kaum muda”, “wanita”), kata-kata untuk tumbuhan dan hewan semuanya abstrak (“fauna”, “spesies” dan lain-lain). Tabel 8.1 memberikan informasi lengkap tentang kata-kata khusus yang merujuk pada manusia, hewan, dan tumbuhan, beserta peringkat dan frekuensinya. Antroposentrisme dapat dilihat dengan jelas pada diagram lingkaran pada Gambar 8.1. yang merangkum informasi ini.

Analisis ini hanya terdiri dari satu dokumen, tetapi *ekolinguistik yang dibantu korpus (corpus-assisted ecolinguistics)* merupakan bidang baru yang muncul dengan potensi besar untuk menemukan pola-pola dari sejumlah besar teks (Poole, 2016, 2017, akan segera terbit).

Token dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan



Token dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan



GAMBAR 8.1 *Token dan tipe untuk manusia, hewan dan tumbuhan dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*

Meskipun jarang, kadang-kadang terdapat beberapa pernyataan dalam Agenda 2030 yang mencakup pertimbangan terhadap spesies-spesies lain, dengan cara yang sangat menyejajarkan dengan ekologi buku ini:

- [sebuah dunia] di mana umat manusia hidup selaras dengan alam dan kehidupan satwa liar serta spesies kehidupan lainnya yang dilindungi. (EN2:4)
- Kami membayangkan sebuah dunia yang bebas dari kemiskinan, kelaparan, penyakit dan kekurangan, di mana semua kehidupan dapat berkembang. (EN2:4)

TABEL 8.1 Peringkat relatif, jenis dan frekuensi mentah istilah yang menggambarkan manusia, hewan, dan tumbuhan dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, diproduksi oleh Elena Valvason (korespondensi pribadi)

Peringkat	Tipe	Frekuensi
Manusia		
1	Orang/masyarakat	64
2	Perempuan dewasa	32
3	Anak gadis	15
4	Anak-anak	12
5	Orang	12
6	Orang-orang	11
7	Seorang anak	10
8	Kaum muda	10
9	Kaum miskin	9
10	Komunitas-komunitas	8
11	Laki-laki dewasa	8
12	Generasi	6
13	Migran	6
14	Anak laki-laki	5
15	Kemanusiaan	5
16	Populasi	5
17	Komunitas	4
18	Keluarga	4
19	Warga negara	6

20	Para petani	3
21	Para nelayan	3
22	Generasi-generasi	3
23	Pengungsi	3
24	Perwakilan	3
25	Para pekerja	3
26	Orang dewasa	2
27	Individu-individu	2
28	Para pemimpin	2
29	Presiden	2
30	Tenaga kerja	2
31	Keluarga-keluarga	1
32	Anak perempuan	1
33	Para penggembala	1
34	Bayi-bayi	1
35	Para pelajar	1
36	Bayi baru lahir	1
37	Para penyelenggara	1
38	Para peserta	1
39	Orang	1
40	Para produsen	1
41	Para tentara	1
42	Guru	1
43	Para guru	1
44	Seorang perempuan dewasa	1
Hewan		
1	Spesies	7
2	Kehidupan liar	3
3	Hewan	1
4	Fauna	1
5	Ikan	1
6	Ternak	1
Tumbuhan		
1	Spesies	7
2	Tanaman	2
3	Flora	1

4	Hutan	1
5	Tanaman-tanaman	1
6	Biji	1
7	Biji-bijian	1

Terdapat abstraksi dalam kutipan di atas seperti istilah-istilah “satwa liar”, “spesies hidup lain” dan “semua kehidupan”, tetapi setidaknya spesies lain dinyatakan layak dilindungi demi diri mereka sendiri daripada untuk tujuan antropometrik atau tujuan ekonomi yang sempit. Dokumen tersebut bahkan menggunakan metafora “Ibu Pertiwi”, untuk menyerukan perlindungan dan kepedulian terhadap Bumi secara keseluruhan:

- kami menegaskan kembali bahwa planet Bumi dan ekosistemnya adalah tempat tinggal kita bersama dan bahwa “Ibu Pertiwi” adalah sebuah ekspresi umum di sejumlah negara dan kawasan. (EN2:13)

Sangat menarik bahwa metafora dijauhkan dari penulis laporan dengan hanya menunjukkan bahwa itu hanyalah ekspresi umum bukan ekspresi yang harus disetujui oleh para penulis. Metafora-metafora lain, seperti metafora yang menyatakan negara-negara berkembang tertinggal pada suatu perjalanan, hanya diekspresikan langsung tanpa jenis perlindungan semacam ini, misalnya:

- Saat kita memulai perjalanan kolektif yang hebat ini, kita berjanji bahwa tidak ada yang akan tertinggal ... Dan kita akan berusaha untuk mencapai yang terjauh terlebih dahulu. (EN2:3)

Secara keseluruhan, sangat jarang terdapat tempat dalam Agenda 2030 di mana keberadaan dan nilai tumbuhan dan hewan diakui. Sedangkan seluruh polanya merupakan salah satu penghilangan yang dinyatakan hanya satu-satunya sumber daya yang ada untuk pemanfaatan yang efisien oleh manusia. Tujuan-tujuan ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang berbeda dan tersebar di seluruh dunia, bahkan

ke negara-negara di mana budaya tradisional memberikan arti penting dan nilai yang besar pada alam.

Bahasa penilaian ekosistem dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, dalam istilah Heidegger, adalah “bahasa biasa”. Seperti yang dijelaskan Garrard (2012: 35):

Heidegger meremehkan obrolan sehari-hari karena itu mengungkapkan bahasa dan makhluk kepada kita hanya sebagai instrumen kehendak kita; kata-kata sekali pakai sesuai dengan dunia barang sekali pakai. Lebih buruk lagi, berbagai hal dapat muncul hanya sebagai sumber daya yang dapat kita gunakan saat diperlukan, sehingga hutan yang hidup dapat muncul hanya sebagai “cadangan balok” kayu (*Bestand*), bukan lagi pohon tetapi hanyalah “tonggak kayu” yang menunggu.

Poin dari analisis ekolinguistik tidak hanya untuk menunjukkan bahwa alam *telah* terhapus dalam wacana seperti penilaian ekosistem, tetapi juga untuk menunjukkan *bagaimana* hal itu telah dihapus. Pengetahuan tentang mekanisme linguistik secara detail penghapusan dapat membantu mereka yang bertanggung jawab atas wacana untuk membalikkan penghapusan dan mewakili dunia alam secara lebih menonjol dalam laporan masa depan. Garrard (2012, hlm. 34) menggambarkan pandangan Heidegger sebagai berikut:

Dengan demikian manusia yang bertanggung jawab memiliki tugas implisit untuk membiarkan segala sesuatu mengungkapkan diri dengan caranya sendiri yang tak ada bandingannya, daripada memaksanya menjadi makna dan identitas yang sesuai dengan nilai instrumentalnya sendiri. Salah satu mode penting dari membiarkan menjadi atau pengungkapan tanpa hambatan adalah puisi.

BAB IX

PENONJOLAN

Kita bisa menjadi etis hanya dalam kaitannya dengan sesuatu yang bisa kita lihat, rasakan, pahami, cintai, atau percayai. (Aldo Leopold, 1979: 214)

Banyak tulisan tentang lingkungan, ekologi, dan alam berfokus pada “tempat” serta “tempat tinggal”—perasaan berakar dalam komunitas dan lingkungan lokal. Ada banyak alasan untuk ini—kesejahteraan yang diperoleh dari waktu yang dihabiskan di alam lokal sebagai pengganti janji kosong konsumerisme; pembangunan komunitas lokal yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang menguntungkan secara ekologis seperti berbagi; pemahaman langsung tentang sistem alam yang dapat diperoleh lewat pengamatan dan perhatian yang cermat pada dunia kehidupan di sekitar kita; penyulutan perawatan untuk spesies lain dan lingkungan. Namun demikian, filsuf ekologi Val Plumwood menunjukkan bahwa wacana tentang tempat sering kali menghilangkan sesuatu yang sangat penting—sesuatu yang disebutnya sebagai “negeri bayangan”. Dengan kata-katanya sendiri:

idealisme tempat tinggal [mendorong] kita untuk mengarahkan penghormatan tempat kita ke arah tempat ideal tunggal “resmi” yang secara sadar diidentifikasi dengan diri, namun mengabaikan banyak tempat bayangan yang tidak dikenal yang memberikan dukungan materi dan ekologis kita ... Sebuah pengonsepsian ulang ekologi hunian harus mencakup perspektif keadilan dan mampu mengenali tempat bayangan, tidak hanya tempat yang kita cintai, kagumi atau anggap menarik untuk dilihat. Jadi pemikiran ekologis... harus... merefleksikan betapa bagusnya tempat (utara) dan tempat bayangan (selatan) saling terkait, ter-

utama di mana tempat utara bagus justru karena tempat selatan tidak begitu bagus. (Plumwood, 2008)

Apa yang dilakukan Plumwood di sini bisa disebut sebagai *re-minding*. Dia sedang meneliti wacana penulisan ekologi berbasis tempat, memperhatikan bahwa sesuatu yang sangat penting telah dihilangkan, meminta perhatian pada penghilangan ini, dan menuntut agar “tempat-tempat bayangan” diingat kembali. Apa yang tidak dilakukan, bagaimanapun, adalah memberikan gambaran yang jelas tentang tempat-tempat yang “tidak terlalu bagus” di selatan yang dapat langsung mengingatkan tempat-tempat ini. Dalam teks Plumwood, tempat bayangan tetap berada dalam bayangan.

Dalam jenis teks yang sangat berbeda, Unit Film Ekologi menyoroti tempat-tempat bayangan dalam film dokumenter *Hell for Leather* (EN17). Film dokumenter tersebut menyelidiki “biaya manusia yang mengejutkan dari kulit murah”, yang secara jelas menggambarkan polusi yang dihasilkan oleh penyamakan kulit di Bangladesh dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat setempat. Dalam satu adegan, air tercemar berwarna biru ditampilkan mengalir keluar dari pabrik ke saluran terbuka di sebuah desa, sementara seorang narator yang tak terlihat menyatakan:

- Efek penyamakan kulit yang tidak diolah mengisi saluran air yang tidak mengalir di sekitar Hazaribagh dan bau bahan kimia sangat menyengat (EN17).

Orang-orang kampung terlihat menggambarkan masalah kesehatan yang ditimbulkannya, dengan bidikan *close-up* lesi kulit di lengan wanita. Melalui pola yang menonjol dari gambar-gambar yang konkret dan hidup, film dokumenter ini membawa penderitaan orang-orang di selatan ke perhatian pemirsa. Jika pemirsa sering dihadapkan pada teks-teks seperti ini, penonjolan bayangan yang ada di benak mereka mungkin meningkat, yakni mereka mungkin menjadi lebih kecil kemungkinannya untuk mengabaikannya.

Di satu sisi, *re-minding*, merupakan panggilan eksplisit untuk sesuatu yang telah dihilangkan untuk dibawa kembali ke perhatian, dan di sisi lain ada pembangunan yang lebih langsung dari penonjolan dalam pikiran orang melalui penggambaran yang jelas dan konkret. Berikut ini adalah definisi-definisi untuk keperluan buku ini:

Re-minding—secara eksplisit meminta perhatian pada penghilangan ranah penting kehidupan dalam teks atau wacana tertentu dan menuntut agar hal itu dipertimbangkan kembali.

Penonjolan/salience—sebuah cerita dalam benak orang-orang bahwa suatu ranah kehidupan itu penting atau layak untuk diperhatikan.

Pola penonjolan—representasi linguistik atau visual dari suatu ranah kehidupan yang layak diperhatikan lewat penggambaran yang konkret, spesifik, dan jelas.

Konsep *salience* paling sering digunakan dalam analisis visual, di mana Kress dan van Leeuwen mendeskripsikannya sebagai “Tingkat di mana suatu elemen menarik perhatian ke dirinya sendiri karena ukurannya, tempatnya di latar depan atau tumpang tindihnya dengan elemen lain, warnanya, nilai nada, ketajaman definisi dan fitur lainnya” (Kress dan van Leeuwen, 2006: 210). Pola fitur visual seperti ini digabungkan dalam gambar untuk menonjolkan entitas tertentu dalam gambar. Dengan cara yang sama, pola ciri-ciri linguistik dapat bersatu membentuk pola arti-penting yang mewakili partisipan tertentu secara menonjol dalam sebuah teks.

Dengan menganalisis berbagai fitur linguistik, termasuk fokus, vitalitas, tingkat abstraksi, transitivitas dan metafora, dimungkinkan untuk mengungkapkan pola-pola arti-penting yang mewakili suatu ranah kehidupan secara jelas dan nyata. Jika pola ini tersebar luas, pola-pola ini dapat membangun penonjolan suatu ranah dalam benak seseorang atau lebih luas lagi dalam benak banyak orang dalam suatu budaya. Ekosofi analisis akan menentukan ranah kehidupan apa yang harus dibuat lebih menonjol. Untuk ekosofi buku ini, hal ini mencakup

ekosistem tempat kehidupan bergantung, yang begitu sering diabaikan ketika keputusan dibuat untuk keuntungan jangka pendek; dunia lokal yang lebih bersifat manusiawi yang dapat dialami orang secara langsung dan di mana mereka dapat memperoleh kesejahteraan dan pemahaman tentang sistem alam; dan kerusakan ekologis di tempat-tempat yang jauh yang disebabkan oleh konsumsi berlebihan di tempat-tempat lokal.

Ekolinguistik itu sendiri merupakan suatu bentuk pembenahan kembali dalam arti ia meminta perhatian pada penghilangan ekosistem tempat kehidupan bergantung dalam wacana linguistik arus utama, dan meminta agar mereka dipertimbangkan. Ahli ekolinguistik menunjukkan bahwa linguistik arus utama, dalam fokusnya pada peran bahasa dalam interaksi manusia-manusia, telah menghilangkan interaksi manusia dengan ekosistem yang lebih besar yang mendukung kehidupan. Apa yang cenderung tidak dilakukan oleh ekolinguistik (dan buku ini tidak terkecuali) adalah secara konkret, secara spesifik dan jelas merepresentasikan dunia alami dengan cara membawanya ke dalam benak pembaca. Namun demikian, ada pengecualian dalam karya David Abram. Dalam *The Spell of the Sensuous*, Abram secara eksplisit menggambarkan bagaimana embedding tubuh dan sensual kita dalam dunia yang lebih dari sekadar manusia telah dihilangkan melalui abstraksi tulisan dan teknologi. Dengan kata-katanya sendiri:

Terperangkap dalam massa abstraksi, perhatian kita terhipnotis oleh sejumlah teknologi buatan manusia yang hanya mencerminkan kita kembali ke diri kita sendiri, terlalu mudah bagi kita untuk melupakan warisan duniawi kita dalam matriks sensasi yang lebih dari manusia dan kepekaan. (Abram, 1996: 22)

Dia menyerukan untuk menulis hal-hal yang membawa perhatian kita kembali ke dunia yang lebih manusiawi yang telah kita lupakan:

Tidak ada pertanyaan hanya meninggalkan melek huruf, berpaling dari semua tulisan. Tugas kita, sebaliknya, adalah mengambil kata-kata tertulis, dengan semua potensinya, dan dengan sabar,

hati-hati, menulis bahasa kembali ke negeri itu. Keahlian kami adalah melepaskan tunas, kecerdasan duniawi dari kata-kata kami, membebaskan mereka untuk menanggapi perkataan dari hal-hal itu sendiri—ke hijau yang mengeluarkan daun dari cabang musim semi ... Menemukan frasa yang membuat kita bersentuhan dengan otot-otot leher rusa yang gemetar sambil memegang tanduknya tinggi-tinggi saat ia berenang menuju daratan, atau dengan semut yang menyeret bulir padi yang sedang memulung melalui rerumputan. (Abram, 1996: 274)

Di dalam seruan akan bentuk tulisan yang berbeda ini, terdapat pola penonjolan yang dengan sendirinya membawa dunia yang lebih dari sekadar manusia ke dalam benak para pembaca. Ada kumpulan leksikal yang konkret dan spesifik yang diambil dari alam: “daun”, “cabang”, “rusa”, “tanduk”, “semut” dan “rerumputan”. Spesifikasi dari otot leher rusa dan semut yang menyeret butiran beras yang dipulung membuat gambar yang jelas yang melawan abstraksi wacana lingkungan—“fauna”, “biomassa”, “komponen ekosistem”, dan lain-lain. Dan akhirnya, rusa dan semut digambarkan secara aktif melakukan sesuatu di dunia untuk tujuan mereka sendiri. Semua ini menciptakan gambaran yang kuat dan hidup di benak mereka-mereka yang membacanya, membangun pola penonjolan untuk melawan abstraksi dan menghapus dunia yang lebih dari sekadar manusia dalam begitu banyak teks yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karyanya selanjutnya, *Menjadi Hewan (Becoming Animal)*, Abram mencari “cara baru berbicara, yang menunjukkan interaksi kita dengan bumi ... Gaya bicara yang membuka indra kita pada hal-hal yang sensual” (Abram, 2010: 3). Bukunya berusaha untuk “membedakan dan mungkin mempraktikkan jenis pemikiran yang aneh, cara refleksi yang cermat yang tidak lagi merobek kita dari dunia pengalaman untuk merepresentasikannya” (hlm. 34). Secara linguistik, ini dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah bentuk metonimi yang menarik:

Hewan besar dan hewan kecil, yang berkuku dan yang bercakar, bertanduk dan berbulu serta yang berbulu cerah, bersirip dan

bertentakel serta bertelur, semuanya terus menyusut menjadi beberapa anggota sebelum mereka larut sepenuhnya ke dalam mimpi demam ingatan (Abram, 2010: 288).

Metonimi di sini mengubah bagian-bagian karakteristik hewan menjadi kata sifat dan menggunakannya untuk merepresentasikan seluruh kelas hewan. Untuk mendapatkan gambaran tentang betapa jelasnya hal ini, ada baiknya membandingkannya dengan deskripsi yang lebih abstrak seperti berikut dari WWF:

- Kepunahan cepat spesies yang kita saksikan saat ini diperkirakan oleh para ahli antara 1.000 dan 10.000 kali lebih tinggi daripada tingkat kepunahan alami. Para ahli ini memperhitungkan bahwa antara 0,01 dan 0,1% dari semua spesies akan punah setiap tahun (EN18).

Perbedaannya adalah bahwa ungkapan-ungkapan “spesies” dan “tingkat kepunahan” bersifat abstrak, sementara “kuku”, “cakar”, “tanduk”, “duri”, “bulu”, “sirip”, “tentakel”, dan “teritip” menyebabkan bingkai yang bisa dibayangkan muncul di benak para pembaca. Buku terkenal karya Lakoff (2014), *Jangan Berpikir tentang Gajah (Don't Think of an Elephant)*, menyatakan bahwa mendengar kata “gajah” saja akan memicu bingkai yang terdiri dari citra kita tentang gajah dan semua pengetahuan yang kita miliki tentang gajah. Demikian pula, kata “tanduk” memicu bingkai “rusa”—gambaran konkret yang tidak dapat dipanggil oleh kata seperti “spesies”. Selain itu, ungkapan “menyusut ke beberapa anggota” berfokus pada individu-individu itu sendiri bukannya “spesies” yang lebih abstrak milik mereka.

Secara umum, semakin abstrak deskripsinya, semakin kurang menonjol entitas yang dijelaskan. Abstraksi itu sendiri bukanlah masalah—malah menjadi alat yang diperlukan untuk menanggapi tantangan yang kita hadapi secara global dan beragam. Masalahnya adalah jika ada begitu banyak abstraksi maka realitas konkret individu dan kehidupan mereka, kematian serta kesejahteraan dilupakan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Wendell Berry (dalam Foltz, 2013: 21), kita

membutuhkan cara penulisan yang dapat mengatasi abstraksi istilah seperti “organisme”:

Kita sedang menggunakan bahasa yang salah ... Kita memiliki banyak orang yang benar-benar peduli memanggil kita untuk “menyelamatkan” dunia yang bahasa mereka secara bersamaan direduksi menjadi kumpulan “ekosistem”, “organisme”, “lingkungan”, “organisme”, “lingkungan”, “mekanisme” dan sejenisnya. Tidak mungkin untuk memperkirakan keselamatan dunia dalam bahasa yang sama dengan yang digunakan untuk memotong dan merusak dunia.

Menurut teori kognitif (Johnson, 1987; Lakoff dan Johnson, 1999; Lakoff dan Wehling, 2012), makna didasarkan pada tubuh, dan istilah-istilah yang berhubungan dengan pengalaman tubuh aktual atau potensial memiliki lebih banyak kekuatan untuk memunculkan citra dan emosi dibandingkan istilah-istilah yang lebih abstrak. Menemukan bentuk bahasa baru yang tidak “memotong dan merusak” dunia membutuhkan penggunaan istilah-istilah yang memunculkan pengalaman jasmani. Lakoff dan Wehling (2012: 42) menjelaskan bahwa:

Kata *lingkungan* merupakan kategori yang abstrak. Tidak ada satu gambaran jelas yang muncul di benak saat mendengarnya. Bandingkan ini dengan kata-kata *hutan, tanah, air, udara, dan langit*. Kata-kata tersebut membawa gambaran yang jelas ke dalam pikiran. Kita semua telah melihat langit, menyentuh air, menghirup udara, dan berjalan di hutan.

Abram (1996: 268) menempatkannya dengan lebih fasih sebagai:

Bumi... mengungkapkan dirinya kepada indra kita bukan sebagai planet yang seragam yang mengundang prinsip-prinsip global dan generalisasi, tetapi sebagai alam hutan yang dilingkupi oleh air, atau padang rumput yang berangin, atau keheningan gurun.

Terpenting pula, Lakoff dan Wehling (2012: 41) menjelaskan bahwa, di antara kemungkinan tingkat konkret dan abstraksi, ada tingkat tertentu yang paling bisa dibayangkan—“tingkat dasar”:

Kata-kata memiliki efek yang paling kuat di benak kita saat kata-kata ... tingkat dasar ... Kata-kata tingkat dasar mengaktifkan perumpamaan dalam pikiran kita; misalnya, kata *kursi* tingkat dasar membangkitkan citra kursi; kata *furniture* yang lebih umum, atau tingkat superordinat tidak membangkitkan citra yang spesifik. Kata-kata tingkat dasar mengaktifkan program motorik di otak kita sebagai bagian dari pemahaman bicara kita; kata *kucing*, misalnya, membangkitkan program motorik yang berkaitan dengan interaksi prototipe dengan kucing, seperti membelai mereka. Kata *binatang* tidak mengaktifkan program motorik semacam itu. Singkatnya, konsep-konsep tingkat dasar merupakan yang paling kuat dan efektif dalam komunikasi karena hubungannya dengan tubuh serta cara aspek-aspek maknanya diintegrasikan ...

Oleh karena itu, representasi tingkat dasar adalah yang paling menonjol, dengan kata seperti “orang utan” yang membangkitkan citra yang jelas dan menonjol, sementara bawahan seperti “mamalia”, “hewan”, “organisme” atau “fauna” lebih abstrak dan sulit untuk dibayangkan. Deskripsi yang lebih spesifik dari tingkat dasar belum tentu lebih menonjol—misalnya hanya sedikit orang yang memiliki pengetahuan khusus untuk istilah seperti “orang utan sumatera” atau “orang-utan kalimantan” untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dibandingkan hanya “orang-utan”.

Salah satu bentuk penting dari abstraksi adalah *impersonalisasi*. Fairclough (2003: 150) menjelaskan bahwa:

Representasi impersonal ... dapat merendahkan para pelaku sosial, mengalihkan fokus dari mereka sebagai manusia, merepresentasikan mereka ... secara instrumental atau struktural sebagai elemen struktur dan proses organisasi. Kebalikan dari impersonalisasi adalah penamaan—merepresentasikan seseorang dengan nama.

Hal ini jelas difokuskan pada manusia, tetapi hewan juga dapat direpresentasikan secara instrumental sebagai elemen struktur dan proses organisasi. Contohnya adalah cara babi direpresentasikan dalam

buku pegangan Industri Daging Babi/Pork Industry Handbook (AG1) dengan kata-kata pengubah yang menunjukkan peran mereka dalam organisasi, bukannya apa pun tentang mereka secara pribadi. Ada “babi pembibitan”, “babi penanam”, “babi hutan”, “babi pengumpan”, “babi finisher”, “babi betina”, “sapi babi”, “babi pasar”, dan “babi potong” (AG1: 146, 6, 83, 12, 123). Selain itu, babi tidak dipersonalisasi lewat ekspresi yang memperlakukan mereka sebagai massa bukannya individu, misalnya, ketika kematian mereka digambarkan sebagai “volume yang disembelih” (AG1: 141) bukannya “jumlah yang disembelih”. Bentuk impersonalisasi ini memberikan penonjolan yang sangat rendah pada hewan, berpotensi membantu membenarkan sistem pertanian yang merusak lingkungan dan tidak manusiawi.

Di sisi lain, jika kita beralih ke bentuk pertanian yang berbeda dan tidak terlalu merusak secara ekologis, kita akan melihat bentuk bahasa yang sangat berbeda. Contoh berikut adalah dari Harmony Herd, produsen daging babi kampung yang berbasis di Wales:

- Kami memiliki dua Boars—Pumba dan Naughty Nigel. Pumba adalah raksasa yang lembut, dan suka menggaruk telinganya, tetapi jangan berada di antara dia dan makanannya! Nigel sedikit pemalu, meskipun tidak dalam urusan istri! (AG4).

Di sini babi diberi keunggulan tinggi lewat penamaan sebagai individu. Meskipun ini menyimpang dalam antropomorfisme, jauh lebih sulit untuk membayangkan memperlakukan babi dengan buruk jika ia *dipersonalisasi* dengan dinamai “Nigel” sebagai lawan dari “pemusnahan babi” yang satu-satunya fungsi dalam hidup digambarkan sebagai sekarat.

Penamaan hanyalah salah satu aspek *individualisasi*, di mana individu direpresentasikan sebagai unik dan tidak tergantikan, berlawanan dengan *homogenisasi*, di mana individu adalah bagian yang tidak dapat dibedakan dari kelompok atau massa yang lebih besar. Dalam kutipan di atas, babi hutan diindividualisasikan dengan cara

mendeskrripsikan karakter pribadi mereka (lembut, pemalu) dan suka (suka telinganya digaruk) dibandingkan karakteristik umum dari spesies atau ras. Contoh berlawanan bahasa homogenisasi adalah sebagai berikut dari British Pig Association, yang mendeskripsikan karakteristik fisik umum dari ras babi tertentu:

- The Gloucestershire Old Spot merupakan hewan besar yang berdaging dengan tubuh yang lebar dan dalam, serta daging yang besar. Bulu putihnya memiliki bintik-bintik hitam besar yang terlihat dengan jelas (AG5).

Dalam deskripsi ini, kombinasi dari artikel pasti dan tidak pasti “X adalah Y” memperlakukan individu seolah-olah mereka identik, karena karakteristik fisik yang dijelaskan berlaku untuk semua anggota kembang biak. Pentingnya bahasa *homogenisasi* adalah bahwa ia mengurangi penonjolan individu sebagai makhluk unik, dan sebaliknya merepresentasikannya sebagai salah satu dari seperangkat padanan. Bintik Tua Gloucestershire (*The Gloucestershire Old Spot*) selalu dapat diganti, tetapi tidak akan pernah ada Nigel atau Pumba yang lain.

Buku Charles Eisenstein, *Sacred Economics*, mengeksplorasi kecenderungan budaya ke arah *homogenisasi*—cara di mana semakin banyak rumah, harta benda, hewan, tumbuhan, dan manusia dilihat sebagai unit fungsional yang dapat diganti, bukannya memiliki nilai dalam dirinya sendiri:

Komoditas yang diproduksi secara massal dan terstandardisasi, rumah pemotong kue, paket makanan yang identik, dan hubungan anonim dengan fungsionaris kelembagaan semuanya menyangkal keunikan dunia. (Eisenstein, 2011: xvi)

Eisenstein menyatakan bahwa kecuali kita mulai melihat keunikan dan nilai pada objek dan makhluk hidup, kita tidak akan memedulikannya, dan pada akhirnya akan menghancurkannya. Dia menggunakan kata “sakral” untuk menggambarkan nilai dari sesuatu yang unik:

Dan apa yang sakral? ... Suatu benda atau makhluk sakral adalah

sesuatu yang istimewa, unik, sejenis. Oleh karena itu, ia sangat berharga; tak tergantikan. (Eisenstein, 2011: xv)

Bahasa yang meningkatkan penonjolan individu, hewan, tumbuhan, hutan atau sungai dapat membantu melawan kecenderungan ke arah homogenisasi. Dapat membangun, dalam arti kata Eisenstein, rasa “kesucian”.

Dalam contoh berikut, kolumnis *The Guardian* George Monbiot menggunakan pola penonjolan tertentu untuk menentang tawaran keanekaragaman hayati (upaya untuk mengompensasi kerusakan alam di satu area dengan membangun situs alam baru di area lain). Dia membahas kasus tertentu dari hutan kuno yang terancam oleh pengembang:

- Di pinggiran Sheffield ada sebuah hutan kayu, yang mana sekitar 800 tahun yang lalu, digunakan oleh para biarawan di Biara Kirkstead untuk menghasilkan arang untuk peleburan besi ... perusahaan yang ingin membangun bengkel... menawarkan untuk mengganti Smithy Wood dengan “60.000 pohon ... ditanam di lahan lokal seluas 16 hektar di dekat lokasi”. Siapa yang peduli apakah pohon tersebut adalah pohon ek yang bungkok dan berukir, dikerjakan oleh orang-orang selama berabad-abad, atau pohon muda yang ditanam di samping jalan raya dengan penjaga kelinci di sekelilingnya? ... Akan tetapi, begitulah yang terjadi sekarang: semuanya akan sepadan, tidak ada yang akan dihargai demi dirinya sendiri, tempat dan masa lalu dan cinta dan pesona tidak akan memiliki arti ... Alam penetapan biaya memberi tahu kita bahwa ia tidak memiliki nilai yang melekat; bahwa itu layak untuk dilindungi hanya jika itu memberikan layanan untuk kita; dapat diganti (EN20).

Monbiot membuat serangkaian perbandingan di sini. Di satu sisi adalah seperangkat istilah yang menunjukkan homogenitas: alam dipandang “sepadan”, memiliki “tidak ada makna”, “tidak ada nilai yang melekat” dan “dapat diganti”. Sudut pandang ini secara tidak langsung dianggap berasal dari mereka-mereka yang mengajukan tawaran

keanekaragaman hayati. Hayati itu sendiri direpresentasikan dengan individualitas rendah. Itu tidak memiliki nama, itu hanya “60.000 pohon”, dengan setiap pohon menjadi “anak pohon” daripada spesies pohon tertentu, dan tempatnya menjadi “di samping jalan setapak” generik, yang bisa berada di mana saja di perkampungan. Di sisi lain, hutan kuno yang akan diganti memiliki nama yang spesifik (Smithy Wood); pohon contoh adalah dari spesies tertentu (oak), dijelaskan lebih lanjut dengan tiga kata sifat (membungkuk, diikat dan dipotong); tempat itu berada di lokasi yang spesifik (di pinggiran Sheffield) dan memiliki sejarah yang spesifik (digunakan oleh para bhikhu). Semua ini menunjukkan bahwa Smithy Wood tidak dapat dipertukarkan; hutan memiliki makna dan nilai yang melekat dan tidak tergantikan.

Melalui individualisasi, Monbiot membangun pola bahasa yang membuat Smithy Wood sangat menonjol—sesuatu untuk diperhatikan dan dilestarikan—sementara dia mengurangi penonjolan dari tawaran keanekaragaman hayati yang diusulkan. Maksudnya bukan hanya tentang Smithy Wood, tetapi tentang pengaturan keanekaragaman hayati dan penilaian ekonomi alam secara umum, dengan arti penting kayu yang tinggi memberikan argumen yang jauh lebih jelas dibandingkan jika dilakukan secara abstrak.

Selain personalisasi dan individualisasi, penonjolan dapat dibangun oleh para partisipan latar depan dalam klausa-klausa. Van Leeuwen (2008: 33) menjelaskan bagaimana orang-orang (atau anggota spesies lain) dapat menjadi latar depan bahasa lewat *aktivasi*:

Aktivasi terjadi ketika aktor-aktor sosial direpresentasikan sebagai kekuatan aktif dan dinamis dalam suatu aktivitas, *pasivasi* terjadi ketika mereka direpresentasikan sebagai “menjalani” aktivitas, atau “berada di ujung penerima”. [Aktivasi] dapat diwujudkan lewat ... struktur transitivitas di mana aktor sosial yang diaktifkan dikodekan sebagai aktor dalam proses material, perilaku dalam proses perilaku, pengindraan dalam proses mental, pembicara dalam proses verbal, atau pemberi tugas dalam proses relasional ... [ketika diaktifkan] aktor sosial yang dimaksud paling jelas berada di depan.

Para peserta diaktifkan ketika mereka direpresentasikan sebagai melakukan, berpikir, merasakan atau mengatakan sesuatu dan bukannya sesuatu dilakukan pada mereka. Bab 8 membahas bagaimana ayam direpresentasikan dalam industri unggas dengan aktivasi yang sangat rendah—karena partisipan yang Terpengaruh telah melakukan sesuatu terhadap mereka. Dalam buku pegangan agribisnis yang dikaji (AG3: 20), ayam-ayam direpresentasikan dengan kalimat pasif: ayam-ayam “digantung terbalik”, “diikat”, “ditempatkan di atas uap”, “disiram air”, dan kemudian “masing-masing ditimbang”. Menariknya, teks-teks hak-hak hewan sering kali memiliki pola penghilangan yang serupa, sebagaimana diklaim oleh Tester (1991: 196) bahwa dalam gerakan hak-hak hewan “Hewan-hewan tidak lebih dari objek-objek untuk dilakukan sesuatu”. Contoh pola ini dari situs People for the Ethical Treatment of Animals (PETA) adalah sebagai berikut:

- Di Amerika Serikat, lebih dari 7 miliar ayam *disembelih* untuk diambil dagingnya setiap tahun, dan 452 juta ayam dipelihara untuk *diambil* telurnya ... Di rumah ayam potong, kaki-kaki mereka *diikat* dengan paksa, tenggorokan-tenggorokan mereka *digorok*, dan mereka kemudian *dibenamkan* dalam air panas (EN19, penekanan ditambahkan).

Semua kata kerja di sini berbentuk pasif di mana ayam-ayam dijadikan sebagai yang Terpengaruh (*Affected*), pola yang sangat mirip dengan yang ada dalam buku pegangan agribisnis. Meskipun bentuk representasi ini berguna untuk menyoroti cara-cara hewan-hewan diperlakukan dalam sistem pertanian industri, hal ini tidak serta merta mendorong rasa hormat terhadap hewan-hewan sebagai makhluk hidup, bernapas, makhluk yang memiliki tujuan, maksud, dan kehidupan mental.

Namun demikian, representasi pasif bukanlah merupakan satu-satunya pola linguistik yang digunakan oleh organisasi-organisasi hak-hak hewan. Dalam teks yang sama, PETA menulis:

ayam *merupakan* hewan yang penuh rasa ingin tahu dan menarik, sama cerdasnya dengan mamalia seperti kucing, anjing, dan bahkan beberapa primata. Ayam-ayam sangat sosial dan *suka menghabiskan* hari-hari mereka bersama-sama, *menggaruk* makanan, mandi debu, *bertengger* di pohon, dan *berbaring* di bawah sinar matahari (EN19, penekanan pada kata kerja).

Dalam kutipan ini, ayam-ayam berada pada posisi subjek dari semua kata kerja. Mereka merupakan Aktor dari proses material “menggaruk”, “mengambil”, “bertengger”, dan “berbaring”, yang menunjukkan bahwa mereka menjalani hidup mereka sendiri demi tujuan mereka sendiri. Mereka adalah Senser dari proses mental “suka”, yang merepresentasikan mereka sebagai makhluk yang memiliki kehidupan mental, yang selanjutnya ditekankan oleh kata sifat “ingin tahu” dan “cerdas”. Pola linguistik mengaktifkan ayam-ayam, menampilkan mereka di depan, dan menjadikan mereka menonjol di benak pembaca, menceritakan sebuah kisah bahwa mereka itu penting dan layak dipertimbangkan. Harapannya (sejauh menyangkut filosofi buku ini) adalah bahwa, meningkatkan penonjolan hewan domestik di benak orang-orang di seluruh budaya dapat meningkatkan tekanan pada agribisnis untuk memperlakukan hewan secara lebih manusiawi dan mendorong para konsumen untuk membeli daging yang kurang merusak lingkungan.

Dalam teks multimodal, pola penonjolan dibangun tidak hanya melalui bahasa tetapi juga lewat gambar visual yang menyertai kata-kata tersebut. Gambar visual merupakan cara yang sangat ampuh untuk membangun atau mengurangi penonjolan karena memposisikan pemeriksa dalam suatu adegan, membuat mereka melihat subjek dari sudut dan perspektif tertentu (secara harfiah dan metaforis). Gambar 9.1 hingga 9.5 merupakan gambar-gambar dari *Compassion in World Farming*, difoto oleh dan menggambarkan bagaimana medium fotografi dapat memberikan kepada hewan-hewan ternak dengan cara penonjolan.

Gambar 9.1, gambar peternakan sapi muda intensif di Belanda, menunjukkan anak sapi dengan penonjolan yang sangat rendah. Ada



GAMBAR 9.1 Peternakan sapi muda di Belanda © CIWF / Martin Osborne

sejumlah besar hewan yang digambarkan, namun tidak ada satu pun yang menonjol; anak sapi tidak aktif melakukan apa pun, dan tidak juga memandang ke arah penonton. Ada perspektif yang panjang dan menyempit dengan kandang hewan yang identik kembali ke kejauhan, mewakili homogenitas dan bukan individualitas. Penonton melihat ke bawah ke anak-anak sapi, sudut kamera yang tinggi menunjukkan ketidakberdayaan subjek. Gambaran ini mengilustrasikan bagaimana anak sapi dikonseptualisasikan dalam industri agribisnis, secara massal sebagai “ternak”, dan bukan sebagai hewan yang unik yang memiliki nilai intrinsik.

Gambar 9.2, sebaliknya, menyoroiti penderitaan seekor hewan yang ditangkap dalam sistem peternakan ini. Anak sapi putih diberi penonjolan yang tinggi (a) menjadi satu-satunya hewan yang ada dalam foto; (b) berlawanan dengan latar belakang yang lebih gelap; (c) foto wajahnya yang diambil secara *close-up*; (d) posisi sentralnya; serta (e) matanya melihat ke penonton. Kress dan van Leeuwen menyebut

gambar di mana posisi mata di gambar bertemu dengan mata penonton sebagai “gambar permintaan”, karena gambar yang demikian menuntut adanya hubungan antara subjek dan penonton, sehingga membuat subjek sangat menonjol dalam prosesnya. Betis tidak hanya tampak tidak melakukan apa-apa (representasi pasif), tetapi tampaknya juga dibatasi oleh palang yang berada di atas kepalanya, sehingga anak sapi tersebut tidak dapat melakukan apa pun.



GAMBAR 9.2 Anak sapi di peternakan sapi muda di Belanda © CIWF / Martin Osborne

Gambar 9.3 mirip dengan 9.2 menjadi gambar permintaan, tetapi dalam kasus ini badan-badan yang terlihat kabur di latar belakang dan konteks visual truk pengangkut menyoroti biri-biri sebagai satu individu di dalam massa lain yang sedang menunggu takdir yang sama. Bidikannya dekat, dan seperti yang ditunjukkan oleh Kress dan van Leeuwen (2006: 124), semakin dekat bidikannya, semakin intim hubungan yang digambarkan antara penonton dan subjek. Sudut kamera merupakan level yang berarti kesetaraan dan menunjukkan empati, berkebalikan dengan Gambar 9.2 di mana sudut yang tinggi mengarah ke bawah pada anak sapi yang menunjukkan simpati.



GAMBAR 9.3 Biri-biri di truk pengangkut © Compassion in World Farming

Gambar-gambar seperti pada Gambar 9.1, 9.2 dan 9.3 merupakan penggambaran pasif, karena gambar-gambar tersebut tidak menempatkan hewan dalam peran aktif yang menjalani hidup mereka sendiri, tetapi melakukan sesuatu terhadap mereka (yakni, peran yang Terpengaruh). Penggambaran tersebut sangat penting dalam menyroti cara bagaimana hewan diperlakukan sebagai objek oleh industri pertanian, tetapi tidak serta merta mendorong penghormatan terhadap hewan sebagai makhluk yang memiliki kehidupan mental, yang menjalani kehidupan mereka sendiri, serta untuk tujuan mereka sendiri.

Gambar 9.4 dan 9.5 sangat berbeda. Gambar-gambar ini tidak menunjukkan hewan sebagai komponen yang dapat diganti dari proses industri besar, atau sebagai penderitaan dan tidak berdaya, tetapi sebagai individu yang sangat aktif dan menonjol. Ayam-ayam pada Gambar 9.4 digambarkan dengan latar belakang alami yang menunjukkan kebebasan, dan dari sudut kamera yang rendah, membuatnya tampak kuat. Mata mereka melihat dengan saksama pada sesuatu di luar kamera, yang merupakan posisi aktif sebagai Penginderaan dalam proses mental melihat. Pada Gambar 9.5, ekspresi wajah babi menunjukkan bahwa dia juga berperan sebagai Pengindra



GAMBAR 9.4 Ayam petelur © Compassion in World Farming

(*Senser*), tetapi kali ini merupakan proses mental kenikmatan. Dengan cara ini hewan digambarkan secara menonjol, sebagai makhluk yang aktif hidup dan menikmati hidup mereka.

Gambar 9.6 dan 9.7 berasal dari Compassionate Farming Education Initiative (compassionatefarming.org) dan bermanfaat dalam mengilustrasikan bagaimana kata-kata dan gambar dapat bekerja bersama-sama untuk memberikan penonjolan. Pada Gambar 9.6, kata “saya” dan “seseorang” dalam ekspresi “Saya adalah seseorang” sama-sama memberikan penonjolan kepada kalkun sebagai individu, sedangkan bidikan jarak dekat (*close-up*), posisi sentral, latar belakang yang kabur, dan pandangan mata ke penonton melakukan hal yang sama secara visual.

Gambar 9.7 memanfaatkan senyum visual canggih, yang merupakan subtype metafora visual. Forceville (2016: 247) menjelaskan bagaimana:

Dalam subtype ini, target secara menonjol dibandingkan dengan sebuah sumber, yang menyerupainya dalam satu atau lain cara.

272 • ARRAN STIBBE

Hal ini dapat dilakukan secara visual dengan berbagai cara: sebagai contoh dengan menyandingkan (*juxtaposing*) target dan sumber, dengan menyajikannya dalam bentuk atau postur yang sama [atau] menggambarannya mereka dengan warna sama yang menarik perhatian ...



GAMBAR 9.5 Babi dalam lumpur © CIWF/Martin Osborne



GAMBAR 9.6 "I am someone" (Saya adalah seseorang) © CFEI/www.compassionatefarming.org

Ikatan ibu/anak sangatlah dalam dan tak terpisahkan



Setiap keluarga berhak untuk bersama dalam kebebasan dan kedamaian



SEMUA CINTA ITU SUCI. HIDUP DAN TERUSLAH HIDUP. VEGAN

GAMBAR 9.7 “Hidup dan Biarkan Hidup” © CFEI/www.compassionatefarming.org

Dalam hal ini, domain target terdiri dari keluarga babi, kucing, gajah, sapi, dan ayam, yang sedang dibandingkan dengan bingkai sumber dari suatu keluarga manusia. Kiasan ini dipicu karena setiap gambar berada “dalam bentuk atau postur yang sama” — seorang anak yang meringkuk dengan ibunya. Oleh karena itu, kiasan KELUARGA HEWAN MIRIP SEPERTI KELUARGA MANUSIA. Teks ini menunjukkan sesuatu yang sangat mirip dengan menggunakan kata-kata “ikatan ibu/anak”, “setiap keluarga” dan “semua cinta” dengan cara yang mencakup keluarga manusia dan keluarga hewan. Kiasan itu bersifat implisit, tetapi hewan jelas merupakan domain target karena itulah pesannya, sedangkan keluarga manusia berada di sana sebagai

sebuah bingkai sumber untuk menjadi poin perbandingan. Pada semua foto yang disematkan (selain kucing) terdapat vektor garis mata antara orangtua dan anak, yang menunjukkan hubungan di antara keduanya. Teks tersebut menjelaskan dan menekankan hubungan itu dengan kata-kata “cinta” dan “ikatan”.

Kekuatan Gambar 9.7 sebagian berada dalam logikanya (*logos*): para penonton kemungkinan menerima premis bahwa keluarga manusia berhak untuk bersama dalam kebebasan dan kedamaian; mereka mungkin (atau mungkin tidak) menerima kiasan bahwa keluarga hewan sangat mirip dengan keluarga manusia, sehingga mungkin (atau mungkin tidak) menerima kesimpulan logis bahwa mereka sebaliknya memberikan kebebasan dan kedamaian kepada hewan melalui menjadi vegan (tidak makan daging). Namun demikian, jauh lebih kuat daripada logika adalah emosi (*pathos*), yang dicapai dengan membuat ikatan hewan dan ikatan ibu/anak sangat menonjol.

Secara umum, fotografi dapat menggunakan berbagai teknik visual untuk memberikan penonjolan tinggi atau rendah pada hewan. Meskipun foto-foto yang memiliki penonjolan rendah dari hewan yang menderita *secara massal* dalam sistem pabrik peternakan berguna untuk menyoroti bagaimana hewan-hewan tersebut dirugikan, gambar-gambar yang memiliki penonjolan yang tinggi sebaliknya dapat mendorong rasa hormat terhadap hewan sebagai individu dengan kehidupan mental, yang secara aktif terlibat dalam menjalani kehidupan demi tujuan mereka sendiri. Sedangkan dampaknya pada penonton tidak pernah dapat dijamin, gambar-gambar seperti ini berpotensi mendorong para penonton untuk memikirkan kembali hubungan mereka dengan hewan dan mengurangi perilaku yang membahayakannya dan lingkungannya.

PENONJOLAN DALAM PENULISAN ALAM BARU

Bagian ini menyelidiki pola-pola bahasa yang digunakan oleh Penulisan Alam Baru (*New Nature Writing*) untuk memberi penonjolan pada hewan, tumbuhan, dan dunia yang lebih dari sekadar manusia

pada umumnya. Menjadikan dunia yang lebih dari sekadar manusia sangat penting bagi ekosofi buku ini karena beberapa alasan. *Pertama*, ekosofi mempertimbangkan kesejahteraan semua spesies, dan jika hanya manusia yang memiliki penonjolan maka kebutuhan orang lain akan diabaikan.

Kedua, kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia bergantung pada interkoneksi dengan sistem kehidupan yang lebih besar. Sistem ini harus menonjol sehingga dampak manusia terhadapnya menjadi pertimbangan saat membuat keputusan. *Ketiga*, ada kesehatan mental dan kesejahteraan yang dapat diperoleh oleh orang-orang dari hubungan mereka dengan alam—perasaan puas yang mendalam yang tidak memerlukan konsumsi dalam jumlah besar. Seperti yang dikatakan Kathleen Jamie (dalam Crown, 2012), “Dan ketika kita melakukannya—melangkah keluar, dan melihat ke atas—kita bukanlah roda penggerak kecil dalam mesin kapitalis. Hal ini merupakan tindakan perlawanan dan pembaruan yang paling sederhana”. *Keempat*, sistem alam memberikan model keberlanjutan. Dengan tidak adanya manusia, mereka produktif, hanya membutuhkan masukan dari sinar matahari dan siklus biogeokimia, serta tidak menghasilkan limbah. Interaksi langsung dan pengamatan dunia yang lebih dari sekadar manusia dapat membantu memperoleh pemahaman tentang sistem alam yang diperlukan untuk memodelkan masyarakat manusia di sepanjang garis yang sama. Hall (2014: 302) menulis:

Banyak orang menemukan rasa kepuasan yang mendalam dalam interaksi mereka dengan hewan-hewan peliharaan dan hewan liar, yang menangkalkan pencarian tanpa lelah untuk memperoleh barang-barang materi ... Ketika kerinduan kita untuk berhubungan dengan makhluk hidup lain terpuaskan, rasa lapar untuk mengonsumsi berkurang dan kita mendapatkan rasa kepemilikan dan penyesuaian tubuh yang mendalam dengan alam. Dan itu merupakan salah satu syarat, sekaligus tujuan, keberlanjutan.

Bagian ini menyelidiki bagaimana teks menggunakan bahasa untuk membangun penonjolan dunia alami di benak pembaca, dengan tu-

juan mengungkap teknik linguistik khusus yang dapat diterapkan di berbagai bidang. Teknik-teknik tersebut dapat membantu laporan penilaian ekosistem, buku pelajaran biologi atau kampanye amal untuk menyajikan hewan dan tumbuhan tidak hanya sebagai stok sumber daya, robot atau benda yang menderita, tetapi juga penting dan layak untuk diperhatikan dalam hak mereka sendiri.

Alasan memilih sekolah Penulisan Alam Baru di Inggris adalah, seperti yang dijelaskan Lilley (2013: 18), tautan apa yang bekerja dari genre ini adalah “penekanan pada memilih detail tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari, untuk menerangi apa yang terlewatkan sehingga dapat melihat keterkaitan antara manusia dan non-manusia secara berbeda”. Karya-karya tertentu dari Penulisan Alam Baru yang dikaji adalah *Brother Nature* karya Jim Crumley (NW1); *The Snow Geese* karya William Fiennes (NW2); *Findings* karya Kathleen Jamie (NW3); *To the River: A Journey Beneath the Surface* karya Olivia Laing (NW4); *Nature Cure* karya Richard Mabey (NW5); *The Wild Places* karya Robert Macfarlane (NW6); dan *Field Notes from a Hidden City: An Urban Nature Diary* karya Esther Woolfson (NW7).

Titik awalnya adalah representasi burung jalak. Burung jalak, seperti migran manusia, terkadang mendapat kesulitan dalam pers tabloid di Inggris. *The Daily Mail* melaporkan bagaimana:

- Sebuah *cul-de-sac* basah kuyup dengan kotoran burung setelah diserang oleh lebih dari 20.000 burung jalak. Seperti adegan dari film thriller Alfred Hitchcock *The Birds*, kawanan besar mengubah langit menjadi hitam setiap fajar dan senja saat mereka bersiap untuk memberi makan atau bertengger untuk malam ini (ML8).

Istilah “kumpulan” dan “kawanan” mengurangi penonjolan individu, merepresentasikan burung sebagai satu kawanan massa, dengan kata “menginvasi” memberikan penilaian negatif pada kawanan ini. Esther Woolfson, dalam *Field Notes from a Hidden City* (Catatan Lapangan dari Kota Tersembunyi), melawan representasi semacam ini dengan

memusatkan perhatian pada seekor burung jalak, dan memberinya penonjolan tertinggi dengan cara memberinya nama. Dia menulis:

- Burung jalak yang saya kenal secara pribadi adalah Max ... Saya memikirkan sifat karakternya, manisnya indah dalam kesepian di malam serta keindahan burung yang luar biasa, bulu-bulu yang disepuh, kerapian sayap saat dia terbang ... (NW7: 55).

Dengan mendeskripsikan karakteristik individu, bukan karakteristik umum dari seekor jenis burung tertentu, Woolfson merepresentasikannya sebagai sesuatu yang unik, bukannya sesuatu yang dapat tergantikan. Lebih jauh dari itu, ia mengambil individualisasi ini dan menerapkannya kembali ke bagian yang lebih besar, mendorong para pembaca untuk melihat burung jalak sebagai kumpulan individu dan bukan kawanan massa:

- ... Setelah saya mengenalnya, setiap malam saya akan melihat kembali ke atas awan, burung jalak yang berputar-putar, memahami bahwa masing-masing dari mereka adalah seperti Max. Mengetahui akan hal tersebut menambah keheranan saya pada individualitas mereka, pada koordinasi magis gerakan mereka, keindahan tunggal serta transenden dari burung yang berputar dan menyapu di awan ini (NW7: 55-6).

Jadi, Burung jalak, menjadi menonjol bukan karena gangguan kotornya, tetapi sebagai individu, dan dinilai secara positif lewat istilah "magis", "cantik", dan "transenden".

Penamaan hewan secara individu jarang ditemukan dalam Penulisan Alam Baru, namun penggunaan kata ganti "dia", "miliknya" untuk hewan-hewan merupakan hal yang umum dan memberi mereka penonjolan dengan merepresentasikan mereka dengan cara yang lebih personal dibandingkan kata ganti "itu". Berikut ini adalah contohnya.

- Suatu ketika di hutan, saya bertemu langsung dengan seekor rusa betina muntjac ... Kami saling berhadapan sekitar 10 kaki satu sama lain, dan kemudian saling bertatap. Aku

menatap matanya yang besar dan punggungnya yang bung-
kuk dan ekornya yang mengarah ke bawah ... Dia menatap
mataku ... (NW5: 21).

- Dia [seekor beruang grizzly] mengangkat kepalanya di atas pucuk-pucuk rumput, menyisir dan menatap ... Kami saling mengawasi. Saya tidak tahu apa yang dia pikirkan. Aku menghormatinya ... (NW1: 6).
- Apa pun dia, burung ini cantik. Bulu-bulunya yang baru dan segar berwarna lavender dan biru tua, menaungi garis kehi-taman hingga ke ujung sayapnya, matanya cerah dan terus mengawasi (NW7: 7).

Ketiga contoh ini juga berisi proses mental “menatap”, “mengamati”, “berpikir”, dan “melihat”, di mana hewan-hewan berperan sebagai Sensor. Hal ini mengaktifkan hewan, mengitari mereka dan memberi mereka penonjolan sebagai makhluk yang sadar.

Hewan juga sering diaktifkan dengan cara direpresentasikan sebagai Aktor proses material, yakni saat terlibat dalam aktivitas yang memiliki tujuan. Dalam sebuah paragraf, Mabey menggunakan empat belas proses untuk mendeskripsikan kegiatan menerbangkan layang-layang, semuanya, (kecuali satu) proses material, di mana burung berperan sebagai Aktor:

- Kemudian, mereka [layang-layang] terangkat, terbang, mem-bubung ... Mereka meluncur ke arah saya—tidak terburu-buru, hanya menunggangi angin, meluncur melintasi pu-saran. Mereka mendekat ... Mereka sedang berolahraga di desa-desa, mengangkat dengan embusan angin yang mem-bawa mereka berlayar di atas pondok-pondok ... melengkung melintasi pagar ... Saya melihat satu yang dekat, berubah menjadi angin. Ia mengangkat sayapnya ... mengumpulkan udara, melipatnya menjadi dirinya sendiri. (NW5: 114)

Dalam konteks yang berbeda, Mabey (2008) menyatakan bahwa:

Bahasa kita, sintaksis kita, seluruh kerangka acuan kita yang berkenaan dengan dunia di luar kita merupakan bahasa pen-

jajahan ... dapatkan kita pergi setelah “pasca-kolonial” ... untuk menghormati otonomi dan agenda dari apa yang disebut oleh David Abram sebagai “dunia lebih dari manusia”.

Dengan menggunakan sintaksis yang merepresentasikan burung sebagai Aktor, Mabey mempraktikkannya dengan merepresentasikan otonomi dan agenda burung secara gamblang.

Dalam kebanyakan kasus, hewan dan tumbuhan dirujuk pada tingkat dasar—tingkat yang menyampaikan gambaran yang paling jelas. Di antara berbagai macam hewan yang ditemui oleh para Penulis Alam Baru, beberapa di antaranya adalah

peregrines, ospreys, peewits, crane, salmon, gagak, bangau, gannet, corncrakes, paus minke, angsa salju, elang botak, angsa Kanada, beruang grizzly, luwak, burung elang, tikus, burung bulbul, burung gagak, berang-berang, angsa whooper, berang-berang, elang emas, swift, lark, kelinci, rusa, dan burung pipit.

Istilah-istilah abstrak seperti “mamalia”, “reptil”, “fauna”, dan “organisme” kadang-kadang digunakan dalam Penulisan Alam Baru karena istilah-istilah ini merupakan genre multi-suara yang sering mencampurkan observasi ilmiah dengan observasi pribadi. Namun demikian, istilah-istilah tingkat dasar yang lebih konkret dan jelas merupakan istilah-istilah yang paling umum. Dengan beberapa pengecualian seperti beruang grizzly yang ditemui di Amerika Serikat, hewan dan tumbuhan yang digambarkan ini cenderung menjadi yang biasa yang mungkin ditemui oleh para pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menonjolkan hewan dan tumbuhan ini dalam tulisan mereka, para penulis mencontohkan cara memperhatikan alam yang dapat diadopsi oleh para pembaca dalam pertemuan sehari-hari dengan alam.

Fitur linguistik lain yang dapat membangun keunggulan dan bersifat umum dalam Penulisan Alam Baru adalah apa yang disebut *citra indra*. Untuk tujuan buku ini, *citra indra* dapat didefinisikan sebagai deskripsi tentang bagaimana entitas eksternal berdampak

pada indra. *Citra indra* merupakan deskripsi subjektif tentang apa yang dilihat, didengar, dicium, disentuh atau dicicipi dan bukannya deskripsi objektif tentang apa, atau siapa, yang ada di sana. *Citra indra* mendorong pembaca untuk membayangkan bahwa mereka berada dalam adegan yang digambarkan oleh penulis dan melihat sendiri apa yang dilihat oleh penulis, yang mengarah pada keunggulan yang kuat tentang apa yang sedang digambarkan.

Tim Ingold (2011: 72) menjelaskan bagaimana, dalam bahasa Koyukon Alaska, nama-nama sebenarnya dari hewan mencerminkan apa yang secara khas Anda lihat atau dengar mereka lakukan:

Demikian pula, hewan, dibedakan oleh pola karakteristik aktivitas atau tanda gerakan, dan mengamati hewan berarti menyaksikan aktivitas ini berlangsung, atau mendengarnya. Jadi, mengambil beberapa ilustrasi dari kisah Richard Nelson [1983] yang luar biasa tentang Koyukon Alaska, *Make Prayers to the Raven* (Berdoa kepada Raven), Anda melihat “melesat seperti api melalui semak”, bukan rubah, dan “bertengger di cabang bagian bawah dari pohon cemara”, bukan burung hantu ... Nama-nama hewan bukanlah kata benda, tetapi kata kerja.

Dalam bahasa Inggris, mengubah nama hewan untuk merasakan gambar seperti ini adalah sesuatu yang tidak mungkin, tetapi para penulis Alam Baru menghasilkan efek serupa ketika mereka merujuk pada hewan dan tumbuhan dengan mendeskripsikan apa yang mereka lihat. Macfarlane (NW6: 33), misalnya menulis “Saya bisa melihat bentuk anjing laut yang bergerak melalui air” dan bukannya “Ada anjing laut bergerak melalui air”. Deskripsi ini menempatkan dirinya pada posisi pengamat, secara interaktif terlibat dengan dunia lewat indranya. Demikian pula, dalam kutipan berikut, Fiennes menyebut burung-burung dengan bentuknya yang dapat diamati:

- Rusa berbaris di sepanjang tepi tunggul saat angsa kembali bertengger dari ladang biji-bijian: noda dan bintik angsa di atas matahari yang rendah (NW2: 93).

- Benteng telah menjajah chestnut, sycamore dan jeruk nipis, dan ketika pohon-pohon gundul Anda dapat melihat mangkuk jerami dari sarang mereka bersarang di ranting-ranting, dan bentuk-bentuk benteng hitam bertengger di ketinggian (NW2: 8).
- [sepasang peregrines] Dia lebih besar, dan lebih coklat. Punggungnya berwarna atap batu tulis setelah hujan. Apa yang kamu lihat ketika mereka memutar kepala mereka adalah bagian putih pipi mereka (NW3: 30).

Ungkapan-ungkapan “noda dan bintik angsa di atas matahari yang rendah” dan “bentuk benteng yang bertengger di ketinggian” menunjukkan dunia yang lebih dari sekadar manusia saat ia memanifestasikan dirinya kepada pengamat manusia. Penggunaan kata ganti “Anda” bersama dengan kata kerja “melihat” dalam dua contoh terakhir menempatkan para pembaca langsung ke tempat kejadian, mendorong mereka untuk membayangkan diri mereka melihat sarang, benteng, dan peregrine

Dalam contoh lain, Kathleen Jamie menciptakan *citra indra* dengan menggambarkan cahaya yang memantul dari bagian bawah peregrine dan kemudian memberikan detail tentang apa yang diungkapkan cahaya itu:

- [sepasang peregrines] Dia lebih besar, dan lebih coklat. Punggungnya berwarna atap batu tulis setelah hujan. Apa yang kamu lihat ketika mereka memutar kepala mereka adalah bagian putih pipi mereka (NW3: 30).

Sampul buku tempat cerita di atas berasal, *Findings*, memberikan gambaran visual yang sangat mirip dengan kalimat linguistik (Gambar 9.8). Peregrine di sampul disajikan secara aktif sebagai gambar yang melayang dan memberikan penonjolan melalui posisi sentralnya dan kontras dengan warna monokrom langit biru. Foto tersebut memiliki foto realisme yang tinggi—terlihat sangat mirip dengan yang Anda

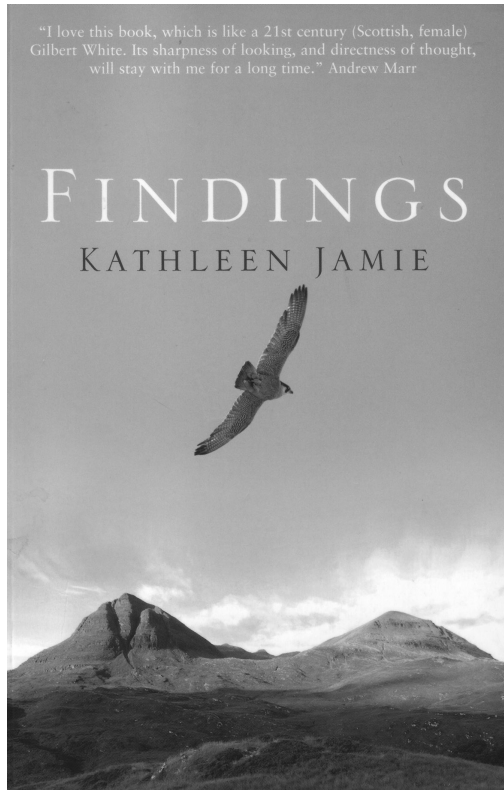
harapkan untuk melihat pemandangan dalam kenyataan, dengan penonton yang diposisikan di tanah, melihat ke atas ke arah burung. Bagian bawah peregrine menyala dengan jelas, dan penonton dapat melihat detail pita di sayap. Kombinasi citra pengindraan dalam teks dan citra visual di sampul menciptakan penonjolan yang sangat tinggi dan model-model pengamatan yang mendekati dunia alam.

Perangkat lain yang juga dapat membangun penonjolan, dan tersebar luas dalam Penulisan Alam Baru, adalah perumpamaan. Berikut adalah contohnya:

- Air menjadi cerah seperti kertas timah (NW1: 24).
- Tiga ekor burung yang sedang mengaranggi bergerak maju secara bersama-sama dalam satu barisan, mengayunkan paruh mereka dari sisi ke sisi dalam busur saat mereka maju, seperti tim pendeteksi logam (NW6: 39).
- Pertama-tama, dia mengangkat satu cakar kuning kemudian cakar yang lain, seperti orang yang mengunyah permen karet di sepatunya (NW3: 32).
- [D]ua gagak muda ... mulai melingkari satu sama lain dengan main-main, masing-masing menjaga jarak antara satu dengan yang lain, seperti magnet yang saling berlawanan, atau raja di papan catur (NW6: 111).
- [M]ekar keluar dari mereka dan mengisi pohon perlahan-lahan, seperti ruang dansa pada Sabtu malam (NW3: 33).

Perumpamaan-perumpamaan ini menggunakan gambar yang konkret dan dapat dibayangkan dari kehidupan sehari-hari dan melapisinya dengan pemandangan alam, menempatkan gambar yang detail dan tepat di benak pemirsa yang akan sulit dibuat dengan cara lain. Dengan metode ini, mereka membangun penonjolan dunia yang lebih dari sekadar manusia, meskipun ironisnya mereka melakukannya dengan mengambil gambar-gambar dari dunia manusia.

Tentu saja, ada bahaya bahwa citra dari dunia manusia lebih kuat dalam benak orang-orang dibandingkan citra alam—misalnya, saat membaca kutipan terakhir, para pembaca lebih memikirkan tentang tanda pangkat petugas daripada tentang angsa. Hal ini akan menjadi



GAMBAR 9.8 Sampul buku *Findings* © Sort of Books (NW3)

penghilangan sebagian dari dunia yang lebih manusiawi dibandingkan peningkatan penonjolan. Namun demikian, ada contoh-contoh perumpamaan yang diambil dari alam untuk menggambarkan dunia yang lebih dari sekadar manusia, misalnya:

- Saya melihat ke atas, melihat luwak di pantai. Saya melihatnya muncul dari pepohonan di tepi pantai seperti berang-berang muncul dari laut Hebridean (NW1: 21).
- Gunung membentang seperti serigala yang bangun, memperlihatkan bahunya yang panjang dan biru (NW1: 24).
- hari yang sarat dengan kehangatan seperti lebah sujud dengan beban serbuk sari (NW1: 28).

Contoh-contoh seperti ini memiliki dampak ganda dalam meningkatkan penonjolan dunia yang lebih dari sekadar manusia, baik subjek yang

dideskripsikan maupun ranah kehidupan yang digambarkan untuk deskripsi tersebut.

Secara keseluruhan, Penulisan Alam Baru menggunakan sejumlah teknik termasuk aktivasi, *citra indra*, personalisasi, kategori tingkat dasar dan perumpamaan untuk memberi penonjolan pada dunia yang lebih dari sekadar manusia. Oleh karena itu, ia menceritakan kisah bahwa alam itu penting dan layak dipertimbangkan. Yang terpenting, bagaimanapun, hal tersebut dilakukannya tanpa menghilangkan manusia. Seperti yang dijelaskan Smith (2013: 6):

Salah satu masalah dengan istilah seperti “The New Nature Writing” adalah bahwa ia tampaknya tidak mengakui fakta bahwa penodaan yang sedang diusahakan untuk dilawan sama banyaknya dengan budaya, tetapi juga wajar, bahwa justru budaya alamlah yang berada di bawah ancaman, budaya yang tanpanya menjadi semakin sulit untuk diperhatikan, baik untuk dan tentang, dunia non-manusia di sekitar kita ... [Penulis Alam Baru] prihatin dengan bagaimana gugusan pulau dan relung ekologi ini terkait dengan cara yang kompleks dengan komunitas manusia dari cara hidup lokal, regional dan bahkan nasional dan global yang hidup di seberang dan di dalam diri mereka.

Ekologi, dalam arti istilah yang digunakan dalam buku ini, terdiri dari hubungan yang menopang kehidupan manusia dengan manusia lain, organisme lain, dan lingkungan fisik. Untuk bergerak menuju cara hidup yang lebih berkelanjutan, tidak satu pun dari unsur-unsur ini yang dapat diabaikan—tidak juga manusia (terutama yang paling rentan terhadap kerusakan ekologi), tidak juga organisme lain, tidak juga lingkungan fisik, dan tidak juga hubungan di antara mereka. Jika ada bidang kehidupan yang telah dihilangkan atau diabaikan maka ekolinguistik dapat membantu mengidentifikasi strategi linguistik untuk membangun penonjolan mereka, baik dalam teks dan, pada akhirnya, dalam pikiran orang-orang dalam budaya tersebut.

BAB X

NARASI-NARASI

Novel *Son of the Thundercloud* (NR1) mengisahkan saat orang-orang melupakan cerita-cerita tradisional mereka:

Ketika saya pertama kali datang untuk tinggal di sini bumi masih hijau dan subur ... Ada banyak pendongeng yang pergi menjelajah untuk bercerita kepada orang-orang, dan menyebarkan kesenangan dan harapan ... Akan tetapi, ketika para pendongeng dibunuh, satu demi satu, orang-orang lambat laun melupakan apa yang telah diceritakan kepada mereka ... dan memungkinkan pikiran mereka untuk menerima kegelapan. Maka dari itu, kekeringan datang sebagai akibat dari orang-orang yang menolak cerita-cerita yang menyenangkan dan menerima cerita-cerita gelap. (NR1: 43-44)

Novel tersebut ditulis oleh Easterine Kire, seorang penulis pemenang hadiah dari etnis Nagaland, India Timur Laut. Mudah untuk melihat cerita-cerita yang menyenangkan dalam ekstrak di atas sebagai narasi tradisional dari budaya lisan yang menyampaikan pengetahuan kepada generasi yang akan datang tentang bagaimana untuk hidup berkelanjutan di lingkungan setempat (Abram, 1996), dan cerita-cerita kelam sebagai cerita-cerita peradaban industri yang menyebabkan orang-orang tersinggung karena ketamakan dan merusak lingkungan.

Son of the Thundercloud menggambarkan legenda Naga dan menyajikan narasi-narasi tradisional dalam bentuk yang berbicara kepada generasi saat ini tentang isu-isu ekologi yang sedang dihadapi (Das, 2019). Novel ini adalah dongeng mistis kaya yang memanfaatkan bentuk struktur “perjalanan pahlawan” klasik yang dimodifikasi (Bloom dan Hobby, 2009) di mana karakter utamanya, Pele, dipaksa

untuk meninggalkan desanya karena kekeringan dan kelaparan, dan memulai perjalanan penemuan serta transformasi. Ada satu tema yang menggabungkan semua peristiwa tentang perjalanan tersebut: air, “bentuk kehidupan paling murni yang dapat Anda temukan” (NR1: 141). Pada awalnya terjadi kekeringan parah yang berlangsung ratusan tahun; kemudian berlangsung pemulihan ekologi cepat ketika hujan turun kembali. Terdapat sebuah sungai yang disebut “ibu” oleh para penduduk desa karena menyediakan makanan; sebuah “monster hujan badai yang menghancurkan rumah-rumah dan ladang” (hlm. 140), dan putra petir itu sendiri yang dikandung oleh tetesan hujan. Dongeng tersebut menghubungkan air dengan kesuburan dan berkembangnya manusia dan ekosistem, dengan perubahan iklim dan dengan budaya. Dan dongeng itu memiliki pesan yang jelas, ketika budaya tradisional diabaikan, dan orang-orang serakah atau diisi dengan kebencian, maka bencana ekologi akan terjadi. Apa yang membuat buku ini begitu kuat adalah karena buku ini disusun sebagai sebuah *narasi*—suatu urutan kejadian yang menghubungkan penyebab dengan berbagai konsekuensi dan menyampaikan pesan-pesan kepada para pembaca untuk mengambil dan memasukkannya ke dalam kehidupan mereka sendiri.

Narasi adalah bentuk cerita paling kuat yang dideskripsikan buku ini. seperti yang dinyatakan Dahlstrom, narasi menawarkan manfaat dalam “motivasi dan kepentingan”, mengalokasikan sumber daya kognitif, elaborasi, dan transfer ke dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, kognisi narasi dianggap mewakili mode *default* pemikiran manusia, membuktikan “struktur untuk realitas” (Dahlstrom, 2014: 13615). Narasi dapat menjalin karakter, kejadian dan lokasi secara bersama-sama, menganggap niat dan motivasi sebagai sumber, menghubungkan sebab dengan akibat, tindakan-tindakan dengan akibat, dan lebih lagi untuk isu-isu ekologi, menyampaikan etika dan menganggap menyalahkan sebagai sebab. Dan mereka dapat melakukan semuanya dengan cara yang menginspirasi, bergerak dan mengesankan.

Istilah *narasi*, *cerita*, *plot*, *fabula*, *pengisahan* (*narration*), dan *teks* digunakan dengan cara yang berbeda oleh para teoretikus yang berbeda, tetapi lazim dipraktikkan untuk membedakan struktur yang mendasari suatu narasi dari manifestasinya sebagai teks khusus. Untuk tujuan buku ini, istilah *struktur naratif* digunakan untuk menyajikan perancah dasar kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan di antaranya:

Struktur naratif adalah cerita dalam benak orang-orang yang melibatkan urutan kejadian yang dihubungkan secara logis.

Seperti jenis cerita lain dalam buku ini, struktur naratif dianggap bersifat kognitif (Herman, 2003), ada dalam benak para individu. Struktur naratif dapat juga menyebar dalam benak berbagai orang sebagai kognisi sosial dan berperan dalam membentuk pandangan dunia yang dominan. Istilah “urutan” menunjukkan bahwa berbagai peristiwa memiliki hubungan sementara, dan “peristiwa” tersebut sebuah lokasi dan karakter-karakter yang mengambil tindakan atau memiliki pengalaman-pengalaman (Toolan, 2001). Hubungan-hubungan logis mungkin bersifat eksplisit, atau mungkin dibiarkan oleh para pembaca untuk menyimpulkannya dalam sebuah proses penalaran naratif.

Struktur-struktur naratif bisa jadi sangat sederhana. Kata-kata yang ditulis oleh Greta Thunberg berikut didasarkan pada sebuah struktur yang hanya berisi peristiwa:

- Satu setengah tahun yang lalu, saya tidak berbicara kepada siapa pun kecuali keadaan mengharuskannya, namun kemudian saya menemukan alasan untuk berbicara. (EN24)

Peristiwa-peristiwa berlangsung dalam urutan dan terhubung secara logis melalui oposisi untuk tidak berbicara, dan kemudian memiliki alasan untuk berbicara (yaitu perubahan iklim). Dalam pembicaraan lain, Thunberg menggunakan lagi struktur naratif yang sama, tetapi dengan kata-kata yang berbeda dan detail yang sedikit berbeda:

- Kemudian saya didiagnosis dengan ... *selective mutism*. Yang pada dasarnya berarti saya hanya berbicara ketika saya pikir perlu untuk berbicara. Saat ini adalah salah satu dari momen-momen tersebut. (EN25)

Setiap kata dari hal tersebut, selain dari “saya” dan “berbicara”, adalah berbeda, tetapi masih menggunakan struktur kejadian dan hubungan mendasar yang sama. Buku ini menggunakan istilah *teks naratif* (mengikuti Bal, 2017) untuk mendeskripsikan teks-teks yang struktur-struktur dasarnya memanifestasikan dirinya dalam:

Teks naratif adalah cerita lisan khusus, karya tulis, atau bentuk ekspresif lain, yang menceritakan rangkaian peristiwa yang terhubung secara temporal dan logis.

Ada banyak jenis teks naratif, dan Cohan serta Shires (1998: 53) hanya menuliskan sebagian darinya: “novel, cerita pendek, dan film ... juga surat kabar, iklan, sejarah, mitos, surat, anekdot, hiburan populer dan upacara publik”. Bersifat kognitif bukannya linguistik, struktur naratif juga dapat memanifestasikan dirinya dalam mode-mode lain juga, misalnya dalam gambar-gambar visual, gestur atau musik. Demi kemudahan, (dan untuk mengikuti kesepakatan/konvensi), istilah *naratif* digunakan dalam buku ini untuk menyebutkan struktur naratif dan untuk manifestasinya dalam teks-teks naratif.

Struktur-struktur naratif bisa jadi sederhana, atau bisa jadi sangat kompleks dan rumit. Struktur naratif dapat muncul sementara selama sesaat dan kemudian dilupakan atau dapat sering diulang sehingga bergema di seluruh budaya dan sejarah. Terdapat naratif tertentu yang disebut para pendongeng cerita rakyat (*folklorist*) ATU328 “The Boy Steals the Ogre’s Treasure”. Dengan menggunakan analisis filogenetik, da Silva dan Tehrani (2016) melacak naratif “deep into Indo-European prehistory”, beberapa ribu tahun yang lalu dan muncul dalam budaya-budaya Eropa. Cerita rakyat yang umum *Jack and the Beanstalk* memiliki struktur yang cocok dengan naratif ini.

Buku ini akan menunjukkan struktur naratif menggunakan huruf kapital kecil, misalnya JACK AND THE BEANSTALK. Ini hanyalah sebuah label (disebut Lakoff, 1993: 209 sebagai sebuah “mnemonic/ilmu tentang menghafal”) untuk mewakili struktur kognitif. Struktur itu adalah kerangka dasar peristiwa-peristiwa yang terhubung sementara dan logis bahwa seseorang yang “mengetahui cerita tersebut” mengingatnya. Tentu saja, bisa jadi terdapat versi-versi naratif yang berbeda, dan memori tidak pernah sempurna, maka kemungkinan terdapat variasi dalam detail-detail pasti yang disimpan dalam pikiran orang-orang. Namun demikian, dimungkinkan untuk membahas struktur-struktur naratif *prototipikal*.

Struktur naratif prototipikal JACK AND THE BEANSTALK dimulai dengan Jack dan ibunya, miskin dan terpaksa menjual sapi untuk bertahan hidup. Jack malah menukarkan sapi itu dengan kacang ajaib, menimbulkan kemarahan ibunya yang melempar kacang itu keluar jendela. Kacang itu tumbuh menjadi pohon kacang yang sangat besar, kemudian Jack memanjatnya dan menemukan raksasa yang bersiap untuk memakannya. Jack mencuri harta raksasa itu, membunuhnya, dan menjadikannya sangat kaya dan hidup bahagia selamanya. Inilah ringkasan dari urutan kejadian yang ada dalam struktur naratif, dan teks-teks naratif khusus akan mengisi detail-detailnya. Teks-teks naratif dapat menjadi buku-buku tertentu, film, atau penampilan mendongeng secara langsung, meskipun seperti yang dinyatakan Hanne (1992), bentuk-bentuk tulis sangat berbeda dari tradisi lisan yang terbentang sepanjang waktu. Teks tertulis Joseph Jacobs 1892 dimulai dan diakhiri sebagai berikut:

- [awal] Pada suatu waktu ada seorang janda miskin yang hanya memiliki seorang anak laki-laki bernama Jack, dan seekor sapi bernama Milky-White. (NR2:53)
- [akhir] Jack dan ibunya menjadi sangat kaya, dan ia menikahi putri yang sangat cantik, dan mereka hidup bahagia selamanya. (NR2:58)

Teks-teks naratif menambahkan detail yang dapat dianggap “satelit” dalam arti tidak krusial untuk mengungkapkan sebuah kisah (Cohan dan Shires, 1988: 55). Tidak masalah apakah nama sapi itu, atau apakah Jack menikahi seorang puteri atau tidak, sedangkan kejadian-kejadian “inti” seperti tumbuhnya pohon kacang sangat penting untuk perkembangan narasi. Namun demikian, unsur-unsur satelit bisa jadi “sangat penting untuk makna dan seluruh dampak narasi”, dan dapat memberikan “kekuatan serta pentingnya suatu karya” (Abbott, 2008:23).

Hal yang sangat penting untuk ekolinguistik adalah pesan-pesan atau moral dasar dalam narasi yang dapat diambil, dikeluarkan dari narasi itu sendiri, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini disebut *kebutuhan/entailment naratif* dan dianggap bagian dari struktur naratif, demikian juga dengan *entailment* metafora yang merupakan bagian dari struktur metafora.

Dalam dongeng, *entailment* naratif kadang-kadang digambarkan secara eksplisit oleh teks. Sebagai contoh, *The Hare and the Hedgehog* menyatakan: “Moral cerita ini adalah ... bahwa tidak satu pun, tidak peduli seberapa besar dirinya, seharusnya memungkinkan dirinya sendiri untuk bersenda gurau kepada siapa pun di bawahnya” (Grimm, 2011: 764). Meskipun kebutuhan tersebut lebih sering bersifat implisit, dengan petunjuk dan isyarat untuk pesan yang seharusnya dibawa oleh pembaca. Seperti yang dinyatakan Merchant (2014:78), “perumpamaan yang ditemukan dalam sebuah literatur budaya dapat berperan normatif dalam budaya tersebut. Mengendalikan kesan bekerja sebagai batasan-batasan etis atau sebagai sanksi-sanksi etis – sebagai ‘kewajiban’ subtil atau ‘tidak seharusnya’”.

Jack and the Beanstalk versi Andrew Lang meliputi sebuah kisah yang memberikan petunjuk kuat untuk *entailment* para pembaca yang sebaiknya diambil darinya. Kisah tersebut menceritakan hal berikut tentang Jack:

- Anda menunjukkan pemikiran ingin tahu, serta keberanian dan usaha besar, oleh karena itu Anda layak untuk muncul;

dan ketika Anda menaiki pohon kacang maka Anda memanjat tangga keberuntungan. (NR4: 142)

Vertikalitas metafora (Cian, 2017) di sini memetakan “memanjat” untuk “usaha”; “menaiki” untuk “berhasil”; dan “tangga” untuk “keberuntungan” dengan suatu cara yang menanamkan kisah-kisah dominan tentang usaha individu sebagai jalan menuju keuntungan materi.

Ketika beberapa *entailment* digambarkan secara eksplisit dan yang lainnya diisyaratkan secara lebih halus, pembaca dapat menarik *entailment* untuk diri mereka sendiri dari bagian narasi mana pun. Di dalam JACK AND THE BEANSTALK ada potensi *entailments* yang dapat diterima untuk mencuri dan menyakiti orang yang secara fisik berbeda dan jahat, bahwa uang membawa kebahagiaan, dan lain-lain. Potensi narasi yang tersedia bagi pembaca untuk ditarik dapat dinilai berdasarkan ekosopi dari analisis. Filosofi buku ini menyerukan kesejahteraan bagi semua, dan redistribusi dari kaya ke miskin sehingga semua dapat memenuhi kebutuhannya karena konsumsi secara keseluruhan menurun drastis. Ada redistribusi dalam narasi ini, tetapi hanya dari yang sebelumnya kaya menjadi kaya baru, sehingga menyebabkan kemiskinan tetangga Jack tidak tersentuh dan dihapus sebagai sebuah masalah. Seperti biasa, penting untuk memandang pembaca sebagai orang yang kritis—mampu secara selektif menarik perhatian mereka sendiri, dan mampu menerima atau menolak persyaratan yang secara eksplisit atau halus didorong oleh teks untuk mereka ambil.

McLaren (2002, hlm. 89) menggunakan ungkapan “narasi yang kita jalani”, yang merupakan “cerita yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri, cerita yang membentuk teror dan ekstasi dunia kita”. Dia berpendapat bahwa “jika narasi memberi makna pada hidup, kita perlu memahami apa itu narasi dan bagaimana narasi tersebut dapat memberikan pengaruh seperti itu pada kita” karena “narasi dapat menjadi politik yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial”.

Oleh karena itu, dia mengusulkan pedagogi yang dia sebut “naratologi kritis” yang melibatkan pertanyaan tentang “persediaan berharga masyarakat tentang narasi kekaisaran atau magisterial” (hlm 91).

Naratologi kritis tidak akan mencoba melarang narasi budaya seperti JACK AND THE BEANSTALK—sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak mungkin. Sebaliknya, hal itu akan mendorong kesadaran kritis tentang potensi isi narasi dan membandingkannya dengan narasi alternatif. Salah satu narasi alternatif untuk JACK AND THE BEANSTALK ditemukan dalam buku anak-anak *What Jill Did While Jack Climbed the Beanstalk* (NR5). Dalam narasi ini, Jack memiliki seorang saudara perempuan, yang juga menerima kacang ajaib. Kecuali dalam versi ini dia menanamnya dan menuai banyak sekali tanaman kacang-kacangan. Keluarga itu merasa cukup untuk makan dan berbagi makanan dengan teman dan tetangga mereka. Narasi ini mengatasi dampak negatif dari narasi tradisional dengan mendorong usaha yang bekerja demi kebaikan komunitas yang lebih luas daripada untuk keuntungan finansial individu. Dalam hal vertikalitas, ia memuji karena tetap dekat dengan tanah produktif di bumi, dan mendorong horizontalitas untuk berbagi. Alternatif Rebecca Solnit menceritakan tentang Cinderella, *Cinderella Liberator*, juga diakhiri dengan pesan serupa ketika saudara-saudara perempuan yang kejam menyadari bahwa:

- Selalu cukup untuk semua orang, jika Anda membagikannya dengan benar ... Ada cukup makanan, cukup cinta, cukup rumah, cukup waktu, cukup krayon, cukup banyak orang untuk berteman satu sama lain. (NR6)

Persyaratan/*entailment* yang mendorong berbagi, beresonansi dengan *ecosophya*^a buku ini karena dapat mendukung kesejahteraan dan bertahan dengan batasan lingkungan melalui pelestarian sumber daya. Ketika pengisahan kembali narasi dominan memang memiliki potensi pembebasan dan ekologi yang penting, Crowley dan Pennington (2010) juga menggambarkan bagaimana terjadinya jebakan karena

a. Etika dan moral konservasi yang mengarahkan perilaku manusia mencintai alam, menghargai dan mencintai sesama makhluk sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya.

terlalu preskriptif atau menegaskan kembali daripada benar-benar menumbangkan stereotip asli. Dan, tentu saja, apa pun versi baru dari cerita tersebut, haruslah sejelas, menarik dan menawan seperti aslinya jika ingin menjadi populer dan menyebarkan pesan alternatifnya.

Kemungkinan lain dalam mencari narasi baru untuk dijalani adalah penggunaan teknik mendongeng tradisional untuk menyusun narasi baru yang dirancang untuk berbicara dengan masalah ekologi yang sedang dihadapi dunia saat ini. Contohnya adalah kumpulan cerita pendek *Knock at the Door* yang berisi lusinan “cerita rakyat modern untuk masa sulit” (NR7). Narasi ini membantu pembaca membayangkan perubahan yang perlu kita lakukan untuk bergerak melampaui “sistem ekonomi yang mendorong ketidaksetaraan, menghancurkan semangat dan merusak dukungan kehidupan ekologis kita” (NR7: 11). Philip Pullman, dalam kata pengantar serial ini, menulis:

Cerita adalah salah satu cara paling kuno dan paling efektif untuk memahami dunia ... Imajinasi manusia sangat penting, dan ketika beralih untuk mengeksplorasi masalah yang ditemukan manusia ketika mencoba menjalani kehidupan yang baik di dunia yang kita lihat untuk menghancurkan secara bersamaan, tidak ada yang lebih bermanfaat atau lebih berharga untuk disemangati.

Salah satu cerita rakyat modern ini, *The Magician's House* oleh Jan Dean, menyajikan demonstrasi yang berguna tentang gabungan kuat dari metafora dan narasi. Dalam kisah ini, karakter utama, Genet, menandatangani kontrak dengan seorang pesulap untuk bekerja selama setahun satu hari menyalakan lentera. Rumah itu kecil, dan pekerjaannya mudah. Namun demikian, rumah itu tiba-tiba mulai berkembang sangat cepat dan Genet harus bekerja semakin keras untuk menyalakan lentera di semua ruangan baru yang terus bermunculan. Rumah itu tumbuh begitu besar sehingga mulai menutupi bumi dan kehangatan dari api mencairkan es kuno di kutub. Setelah waktunya habis, Genet mencoba meninggalkan rumah, dengan kata-kata terakhir dari dongeng itu, “Tetapi dia tidak bisa. Sekarang hanya rumah itu yang ada” (NR7: 17).

Dalam narasi ini, ada urutan yang jelas dari peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara logis yang terjadi selama satu tahun dan satu hari; mulai dari penandatanganan kontrak, sampai rumah yang berulang kali ukurannya berlipat ganda, hingga Genet yang pada akhirnya mencoba pergi tanpa tahu harus ke mana. Dampak rumah dengan mencairnya es di kutub adalah salah satu petunjuk bahwa narasinya bukan hanya dongeng tentang rumah pesulap tetapi metafora pertumbuhan peradaban industri dan perambahannya pada alam. Ini menggambarkan pertumbuhan eksponensial di planet yang terbatas dengan cara yang jelas dengan menyederhanakan proses kompleks yang terjadi dalam rentang waktu yang lama ke dalam struktur urutan sederhana dari peristiwa yang mudah dibayangkan.

Metafora rumah pesulap dapat dianalisis dengan cara yang persis sama seperti metafora normal, kecuali bahwa alih-alih kerangka sumber, terdapat narasi sumber yang menyusun domain target pertumbuhan industri. Dalam metafora, Genet memetakan ke pekerja yang dieksploitasi, peta rumah ke peradaban industri dan mencairnya kutub oleh api rumah memetakan ke perubahan iklim antropogenik. Metafora tersebut mengandung makna bahwa pertumbuhan eksponensial peradaban industri menghancurkan kehidupan di planet ini. Narasi dan metafora sering kali bekerja sama dengan cara ini, dan fokus “teropong” pada pencampuran dua perangkat linguistik ini telah berhasil dieksplorasi dalam serangkaian karya Michael Hanne (Hanne 2011; Hanne dan Kaal, 2018).

Struktur naratif adalah tulang belulang dari peristiwa yang terhubung secara logis yang terjadi secara berurutan, tetapi teks naratiflah yang menyempurnakan detail dan membuatnya menjadi hidup. Jika teks naratif cukup jelas dan kuat, maka para pendengar dapat merasakan bahwa mereka menghidupkan peristiwa tersebut. Annette Simmons menjelaskan bagaimana “pengalaman pribadi memberikan pemahaman mendalam yang memungkinkan empati sejati”, dengan contoh menempatkan investor untuk bekerja di *sweatshop*^b di negara

b Pabrik atau bengkel, terutama dalam industri pakaian, di mana pekerja manual dipekerjakan

berkembang sebelum memintanya untuk menuntut kondisi kerja yang lebih baik bagi pemasoknya. Akan tetapi, ketika pengalaman pribadi tidak memungkinkan, teks naratif dapat memberikan hal terbaik berikutnya, sejauh Simmons dapat mendefinisikan cerita sebagai “pengalaman yang ditata ulang yang diceritakan dengan cukup detail dan perasaan sehingga imajinasi pendengar Anda merasakannya seperti nyata” (Simmons, 2015, hlm. 22).

Satu kekuatan yang dimiliki narasi adalah kemampuan untuk memungkinkan orang membayangkan pengalaman hidup tidak hanya manusia lain tetapi juga spesies lain. Seperti yang dijelaskan Herman:

Narasi dapat dilihat sebagai sumber daya untuk memodelkan kekayaan dan kompleksitas tentang seperti apakah itu untuk orang lain yang bukan manusia, dan karena itu sebagai sarana untuk menggarisbawahi apa yang dipertaruhkan dalam kesejahteraan—atau kehancuran langsung—dari pengalaman mereka. (Herman, 2012: 101)

Oleh karena itu, narasi dapat menjadi sangat efektif dalam memberikan arti-penting pada unsur-unsur alam yang begitu sering terhapus dalam wacana kontemporer. Buku *Being Salmon, Being Human* oleh Martin Lee Mueller memberikan contoh yang sangat baik dalam memberikan arti-penting pada pengalaman hidup hewan. Kata pengantar mendefinisikan tujuan yang jelas: “Kita berada di tengah-tengah *ecocide* sistemik ... Inilah saatnya untuk meninggalkan kemanusiaan-sebagai-pemisahan dan membantu munculnya cerita yang sama sekali berbeda untuk dijalani” (Mueller, 2017, hlm. xiii). Mueller berkontribusi dalam pencarian cerita baru untuk dijalani, pertama dengan mengkritik representasi industri salmon:

Biomassa adalah cara tambak ikan mendefinisikan apa itu salmon. [Biomassa] adalah contoh untuk persamaan konkret: Makhluk hidup sama dengan daging; daging sama dengan massa; massa sama dengan angka; angka kinerja ekonomi yang sama. (Mueller, 2017: 33)

dengan upah sangat rendah dan jam kerja yang panjang serta dalam kondisi yang buruk.

Dia kemudian mengambil dari cerita rakyat asli tentang salmon, seperti dongeng kaum pribumi Amerika *Salmon Boy*, dalam pencarian narasi yang dapat membantu kita memikirkan kembali hubungan kita dengan alam. *Salmon Boy* (NR8) adalah kisah mitos tentang seorang anak laki-laki yang melanggar perjanjian dengan salmon, menyebabkan mereka terluka, tetapi tetap diselamatkan dari tenggelam oleh salmon dan diperlakukan dengan baik sebagai tamu terhormat di desa bawah air mereka. Sekembalinya ke komunitasnya, dia meminta penduduk desa untuk memperlakukan salmon dengan hormat. Mueller mengatakan tentang kisah itu “membuka pengalaman pendengar untuk disematkan dalam Bumi yang hidup yang penuh dengan perantara” (Mueller, 2017, hlm. 186). Dia menggambarkan bagaimana salmon dalam dongeng tersebut berperan sebagai tetua, membantu anak laki-laki itu menjadi dewasa dengan membuatnya sadar akan konsekuensi tindakannya terhadap makhluk lain. Mueller menyimpulkan cerita ini membuatnya tidak dapat membayangkan untuk menganggap salmon sebagai “sumber” atau “persediaan”. Secara umum, kombinasi hubungan temporal dan logis dalam narasi, bersama dengan pencitraan yang jelas, menawarkan kekuatan besar untuk menghubungkan perilaku ekologis yang merusak dengan dampak negatifnya terhadap dunia, dan dengan demikian menyampaikan persyaratan yang mendorong perilaku pro-lingkungan.

Selain mengambil dongeng asli, Mueller menulis mikronarasinya sendiri untuk berkontribusi pada pergeseran menuju cerita baru untuk dijalani. Salah satunya, *Being Salmon*, menelusuri perjalanan salmon betina sejak lahir di aliran air tawar hingga kemunculannya ke laut. Momen pertama kali dia bertemu air asin ditangkap dengan jelas:

- Dia memperhatikan yang lain. Matanya, lidahnya, garis rusuknya, sirip berototnya ... pertemuan indranya mengalir bolak-balik antara sistem sarafnya, yang lain dan sungai di sekitarnya ... Ototnya yang gemetar, siripnya, sisiknya, jaringannya yang mendesis saraf—seluruh tubuhnya yang berdenyut serasa aneh seperti berada di tepi: garam! (NR9: 133)

Tulisan ini sangat memperhatikan pengalaman mental dan pengalaman yang terkandung dalam salmon, membantu pembaca untuk berempati dengan pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh makhluk lain. Ada proses mental “memperhatikan”, kumpulan leksikal bagian tubuh, dan, paling efektif, kata kerja kontinu saat ini mengalir (bolak-balik), menggigil, mendesing, dan berdenyut yang dengan jelas menangkap ritme proses kehidupan jasmani. Pentingnya tulisan semacam ini dalam menciptakan empati di luar dunia manusia dijelaskan dengan baik oleh Herman (2012: 100):

Dalam cerita-cerita yang menggambarkan pengalaman hewan non-manusia momen demi momen, narasi muncul dari upaya untuk membayangkan bagaimana jenis agen cerdas yang berbeda membentuk dunia—dan dari menggunakan keterlibatan imajinatif ini untuk mendorong, pada gilirannya, memikirkan kembali hubungan antara pengalaman manusia dan non-manusia.

Bercerita secara lisan sangat kuat karena teks naratif yang dibuatnya tidak hanya mencakup kata-kata tetapi juga pola intonasi, gerak tubuh, dan interaksi dengan penonton dan tempat. Seperti yang dijelaskan Nanson (2011: 146):

Pada saat mendongeng, jaringan koneksi terjalin antara pendongeng dan penonton, dan di antara penonton dan di antara mereka serta tempat di mana mereka berada. Jika tempatnya berada di luar ruangan, maka hubungan dibuat dengan aspek alam apa pun yang terwujud di sana.

Meskipun mendongeng lisan telah dikalahkan oleh tulisan dalam masyarakat industri, ada semakin banyak pendongeng lisan yang menggunakan keahlian mereka untuk menantang cerita dominan dari peradaban industri dan mempromosikan cerita yang lebih menguntungkan secara ekologis untuk dijalani (Gersie et al., 2014; Molthan-Hill et al., 2020). Nanson menjelaskan bagaimana para pendongeng ini menggunakan cerita lisan untuk “menjembatani jurang keterasingan

masyarakat modern dari alam dan untuk mengimbangi logika kepentingan ekonomi pribadi dengan nilai-nilai yang berakar pada ekologi, komunitas dan kasih sayang” (Nanson akan terbit).

Salah satu narasi Nanson adalah *The Passenger Pigeon*, sebuah kisah kepunahan yang mencoba menciptakan empati untuk karakter utamanya, yaitu seluruh spesies. Kisahnya dimulai sebagai berikut:

- *Passenger pigeon*/merpati liar pernah menjadi burung yang paling banyak ditemukan di dunia. Ada kemungkinan bahwa empat puluh persen dari semua burung di Amerika Utara adalah merpati liar. Para pemukim Eropa awal kagum melihat kawanan yang begitu besar, panjangnya sampai ratusan kilometer dan berisi ribuan juta burung. (Dari transkrip yang tersedia di NR10: 114)

Narasi berlanjut dengan menggambarkan serangkaian peristiwa di mana burung diburu dan dibunuh dengan cara yang semakin mekanis. Narasi diakhiri dengan:

- Hingga tinggal satu merpati yang tersisa. Mereka memanggilnya Martha ... Dia meninggal pada 1 September 1914 pukul 1 siang. Dengan kematiannya, merpati liar, yang pernah menjadi burung yang paling banyak ditemukan di dunia, punah. Jasad Martha ... dimasukkan dan dipajang dalam kotak kaca. Dia tetap dalam koleksi Museum Sejarah Nasional hingga saat ini. (NR10: 116)

Unsur penting struktur naratif terdiri dari: (1) urutan peristiwa temporal dari kedatangan pemukim Eropa hingga saat ini; (2) urutan numerik yang dimulai dengan sejumlah besar burung dan diakhiri dengan tidak ada; dan (3) urutan logis dari kausalitas yang menjelaskan mengapa jumlahnya berkurang. Namun demikian, teks naratif melampaui unsur penting untuk menyampaikan peristiwa secara jelas dengan cara yang membangkitkan empati untuk burung dan memperingatkan agar bencana ekologi di masa lalu tidak terulang.

Sulit untuk membuat gambaran yang jelas dari sesuatu yang abstrak seperti kepunahan, tetapi Nanson mengacu pada kesaksian

naturalis John J. Audubon yang menyaksikan kawanan merpati tersebut secara langsung. Perumpamaan dan gambaran indra dalam penglihatan, suara dan bau di bagian selanjutnya memungkinkan pendengar untuk menyaksikan peristiwa secara imajinatif seolah-olah mereka berada di sana:

Dia [Audubon] berkata bahwa langit benar-benar penuh dengan burung dan matahari tengah hari menjadi gelap seperti gerhana. Kotoran burung jatuh dari langit seperti salju dan suara dari begitu banyak kepak sayap membanjiri indranya ... Bau di sana sangat luar biasa ... suara saat burung itu hinggap di pepohonan seperti guntur, panggilan merayunya seperti dering lonceng ...

Teks naratif mewakili berkurangnya jumlah burung melalui serangkaian leksikal kata kerja pembunuhan: *dibunuh, diburu, dihancurkan, disembelih, dilenyapkan, ditembak* dan *ditembak jatuh*, yang semuanya menyiratkan tindakan yang disengaja. Teks naratif juga mencakup seperangkat teknologi leksikal yang terlibat dalam operasi tersebut, termasuk *senjata api, jaring* dan *jenis senapan mesin primitif* sebagai alat langsungnya; *telegraf* sebagai cara mengoordinasikan kegiatan; dan *rel kereta api* untuk membawa burung ke pasar. Kumpulan leksikal ini, bersama dengan kata *mekanis*, memicu kerangka teknologi dan mengaitkannya dengan pembunuhan dan kepunahan. Dengan cara ini, narasi tersebut menantang kisah dominan di negara-negara industri tentang kemajuan teknologi sebagai barang yang tidak diinisiasi. Seperti yang dikatakan Nanson, “presentasi saya tentang cerita, baik dalam struktur maupun penyampaiannya, menyiratkan duka cita atas kehilangan makhluk ini dan tantangan terhadap mode perkembangan yang mengharuskan kerugian tersebut” (Nanson, 2014, hlm. 144).

Aspek teks naratif yang paling mungkin membangkitkan empati adalah bagaimana akhirnya: dengan fokus pada merpati liar terakhir, Martha. Dia bersifat individual dan diberi arti penting oleh namanya, oleh detail hidupnya (di mana dan kapan dia dilahirkan dan berapa lama dia hidup) dan oleh ketepatan waktu kematiannya yang tidak biasa—“1 September 1914 pada jam 1 siang”.

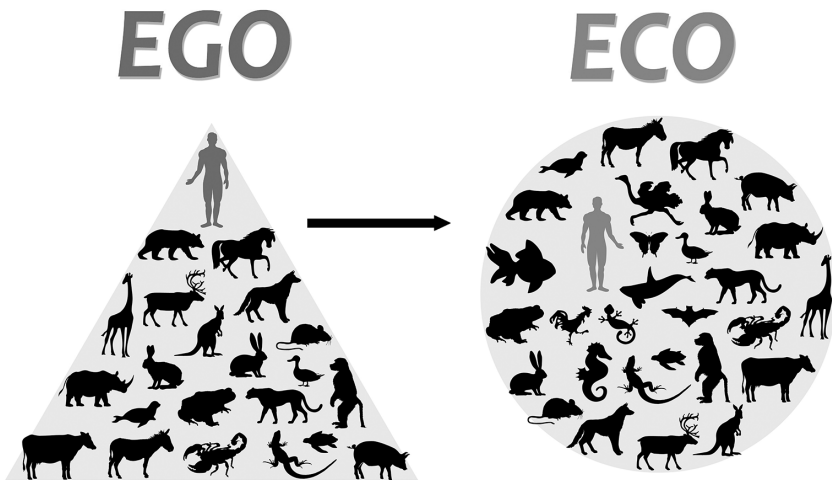
Selain kata-kata, penampilan lisan teks naratif ini mencakup fitur intonasi, jeda, gerak tubuh, kontak mata, dan interaksi dengan penonton. Nanson menggambarkan bagaimana dia berhenti setelah kata-kata “Itu terakhir kali seseorang menembak—atau melihat—merpati liar” untuk menandai titik tersebut dalam sejarah, dan kemudian berhenti dengan lebih tegas setelah “satu per satu burung yang ditangkap mati” (Nanson, 2014, hlm. 146).

Kekuatan narasi kepunahan seperti ini adalah dapat memadatkan proses abstrak yang berlangsung dalam durasi yang lama dan membuatnya hidup dengan memungkinkan pendengar untuk secara imajinatif mengalami peristiwa-peristiwa penting yang konkret dan merasakan empati untuk seluruh spesies. Seperti yang ditunjukkan oleh Heise (2016, hlm. 5), “keanekaragaman hayati, spesies yang terancam punah, dan kepunahan terutama merupakan masalah budaya, pertanyaan tentang apa yang kita hargai dan cerita apa yang kita kisahkan”.

Sebagai kesimpulan, mengungkap narasi yang beredar dalam masyarakat industri dan membentuk hubungan antara manusia dan alam adalah salah satu tugas utama ekolinguistik. Bahkan lebih penting lagi adalah mencari narasi baru untuk dijalani, yang bisa saja baru ditulis atau diambil dari narasi lisan budaya tradisional dan asli di seluruh dunia—budaya yang telah hidup secara berkelanjutan di tempatnya selama ratusan atau ribuan tahun. Seperti yang dijelaskan Machiorlatti (2010, hlm. 62), “banyak narasi lisan tradisional masyarakat adat adalah refleksi langsung dari pandangan dunia mereka bahwa semua ciptaan saling berhubungan, dengan fluktuasi siklus yang luas dan ekspresi kehidupan, hubungan, transformasi, dan pembaruan”. Ketika narasi yang bermanfaat ditemukan, narasi tersebut dapat dikembangkan dalam dirinya sendiri dan dijalin ke dalam wacana pendidikan, politik, kebijakan atau kampanye untuk memberikan cerita baru untuk dihidupkan (Jones dan McBeth, 2010; Gersie et al., 2014; Molthan-Hill, et al., 2020).

NARASI EGO, EKO, DAN ASAL USUL

Pada Januari 2020, sebuah artikel yang tidak biasa diterbitkan oleh Forum Ekonomi Dunia berjudul “Kita harus beralih dari kepemimpinan egosentris ke kepemimpinan ekosentris untuk melindungi planet kita” (NR11). Narasi dalam artikel ini dimulai dengan masalah yang dihadapi planet ini. Kemudian mengidentifikasi penyebabnya—cerita mendalam yang melihat manusia bersifat “terpisah, dominan dan lebih unggul dari alam”, dan alam sebagai “komoditas untuk dibeli, dijual, diambil dan dieksploitasi”. Terakhir, narasi mengidentifikasi solusi untuk masa depan, di mana para pemimpin mengadopsi “pola pikir ekosentris agar kita bersyukur dan menghormati alam, bukan menganggap diri kita lebih unggul darinya”. Narasi tersebut menggunakan struktur masalah/solusi untuk menghubungkan dua kelas peristiwa, satu peristiwa terjadi saat ini (praktik kepemimpinan egosentris) dan satu di masa depan (praktik ekosentris). Dengan melakukannya maka akan memberikan pendapat langka dalam ekonomi arus utama yang memperdebatkan nilai intrinsik alam.

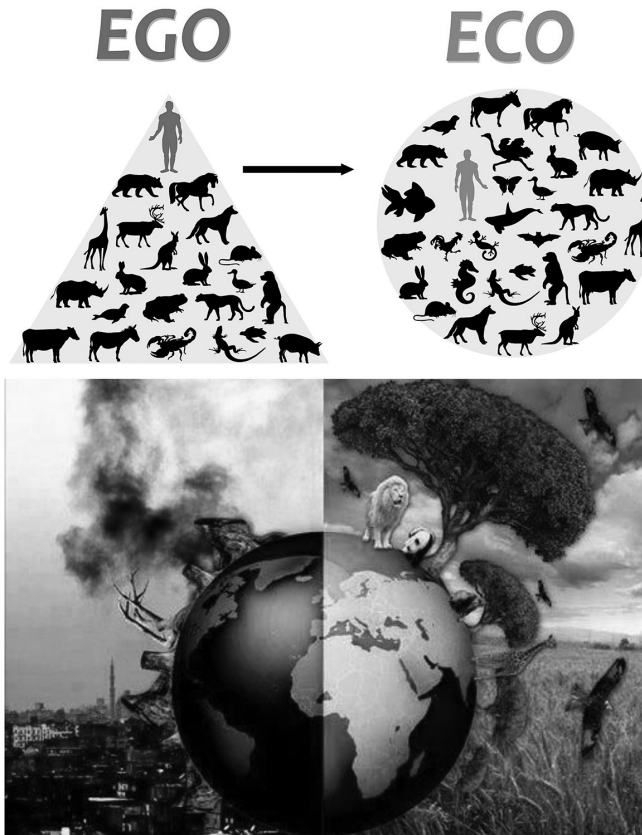


GAMBAR 10.1 Ego dan Eco meme. [desdemona72/Shutterstock.com](https://www.shutterstock.com/user/desdemona72)

Di samping teks artikel ini, terdapat diagram yang mengungkapkan penuturan dalam bentuk visual: di sebelah kiri sebuah piramida dengan manusia di atas dan hewan lain di bawah, dan di kanan lingkaran dengan manusia di antara hewan lainnya. Sebenarnya, diagram ini adalah meme internet yang umum, muncul di banyak situs web dalam bentuk yang sedikit berbeda, salah satunya direproduksi pada Gambar 10.1.

Desain visual Gambar 10.1 adalah struktur baru/pemberian klasik (Kress dan van Leeuwen, 2006, hlm. 180), di mana yang diberikan di sebelah kiri adalah apa yang dianggap sudah familiar oleh pemirsa, keadaan yang sudah ada. Yang baru, di sebelah kanan, adalah “masalah”, ‘titik’, keadaan yang baru terjadi atau diinginkan. Yang diberikan dalam meme ini adalah kata EGO dan sosok piramida, merepresentasikan kisah antroposentris hierarki yang saat ini menopang peradaban industri. Kata baru adalah ECO dan lingkaran, mewakili bentuk ekologis yang diinginkan dari peradaban di masa depan. Posisi manusia di atas piramida mengikuti metafora vertikalitas ke atas lebih unggul, sebuah logika yang dirongrong lingkaran di sebelah kanan dengan tidak menempatkan satu pun hewan di atas yang lain. Panah di antara keduanya adalah, dalam istilah Kress dan van Leeuwen (2006, hlm 45), vektor, dan itu memberi contoh narasi visual dengan menghubungkan dua peristiwa secara berurutan. Meskipun tanpa panah, namun masih merupakan representasi naratif karena struktur yang diberikan/baru memberikan koneksi temporal dan logis.

Berbagai versi meme dapat ditemukan dengan menggunakan istilah penelusuran “eco ego meme” di mesin telusur gambar. Kadang-kadang meme muncul dengan dua gambar lebih lanjut di bawahnya yang menunjukkan Bumi yang hancur dengan gurun kering di sebelah kiri, dan Bumi hijau dengan pohon dan hewan yang tumbuh subur di sebelah kanan (Gambar 10.1a). Ini adalah narasi visual yang memberikan pesan serupa dengan “Kita harus beralih dari kepemimpinan egosentris ke kepemimpinan ekosentris untuk menjaga planet kita”. Dalam versi lain (Gambar 10.1b), meme tersebut muncul dengan kutipan dari Kejadian 1: 26 di kiri bawah piramida yang berbunyi:



Kemudian Tuhan Berkata,

Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita, menurut rupa kita; dan biarlah mereka menguasai ikan-ikan di laut, dan atas burung-burung di udara, dan atas semua binatang buas di bumi, dan atas setiap binatang melata yang merayap di bumi.

GENESIS 1-26

Setiap atom dalam tubuh Anda berasal dari bintang yang meledak.

Itu benar-benar hal paling puitis yang saya tahu tentang fisika: Kalian semua adalah debu bintang. Kamu tidak bisa berada di sini jika bintang tidak meledak, karena unsur—karbon, nitrogen, oksigen, besi, semua hal yang penting untuk evolusi dan untuk kehidupan adalah dibuat di tungku nuklir bintang.

Lawrence M. Krauss—fisikawan dan ahli kosmologi

GAMBAR 10.1a Ego dan Eko variasi meme 1

[biarlah manusia] memiliki kendali atas (over) ikan-ikan di laut, dan atas burung-burung di udara, dan atas semua binatang liar di bumi, dan segala sesuatu yang melata...

Pengulangan kata “atas (over)” di sini menunjukkan metafora vertikalitas yang sama dengan lokasi fisik manusia di puncak piramida. Di sisi kanan, di bawah lingkaran, adalah kutipan dari seorang profesor fisika, Lawrence Krauss:

Setiap atom dalam tubuh Anda berasal dari bintang yang meledak ... semua hal yang penting bagi evolusi dan kehidupan ... diciptakan di tungku inti bintang ...

Tema kutipan kedua ini, dalam pengertian “titik tolak” Halliday (2013, hlm. 88), adalah antroposentris – atom-atom tubuh pembaca. Namun, ungkapan “untuk evolusi dan untuk kehidupan” secara implisit mencakup semua bentuk kehidupan secara setara, karena semuanya muncul dari bintang. Ketika meme menyertakan kutipan dari kitab suci dan ilmuwan, meme itu diambil dari narasi mendalam tentang asal mula kehidupan dan Alam Semesta yang berpotensi memainkan peran yang kuat dalam membentuk cara orang berhubungan dengan spesies lain dan lingkungan fisik. Narasi yang lebih dalam ini layak untuk dieksplorasi lebih jauh.

Dalam narasi mitos penciptaan pada Genesis 1, terdapat rangkaian peristiwa yang jelas, yang terjadi dalam urutan temporal, dengan penyebutan satu demi satu hari-hari yang menekankan kesementaraan. Untuk merangkum secara singkat: peristiwa pertama adalah Tuhan menciptakan langit dan Bumi; lalu terang dan malam dan siang pertama; lalu langit dan air pada hari kedua; lalu darat dan laut, lalu rumput, tumbuhan dan pepohonan di hari ketiga; lalu Matahari, Bulan dan bintang pada hari keempat; lalu makhluk laut dan burung pada hari kelima. Pada hari keenam, Tuhan menciptakan hewan darat; lalu manusia menurut gambarnya; lalu Tuhan menganugerahkan kekuasaan kepada manusia atas hewan dan Bumi. Dia kemudian memberi manusia tanaman penghasil benih dan pohon buah-buahan untuk me-

nyediakan makanan; dan memberikan tumbuhan hijau kepada makhluk lain untuk makanan.

Struktur naratif disempurnakan dalam teks naratif yang berbeda dengan cara yang berbeda, dari versi asli Ibrani dan ribuan terjemahan dalam ratusan bahasa, hingga struktur dasar yang sama yang muncul dalam drama, film atau buku bergambar. Dua versi Kejadian 1:28 berikut ini adalah contohnya:

- Versi Internasional baru: “mengisi Bumi dan menundukkannya. Aturan atas ikan di laut dan burung di langit dan atas semua makhluk hidup yang bergerak di tanah”.
- Versi King James: “mengisi kembali bumi, dan menaklukkannya: dan berkuasa atas ikan-ikan di laut, dan atas unggas di udara, dan atas setiap makhluk hidup yang bergerak di atas Bumi”.

Ini menggambarkan struktur naratif yang sama menggunakan *lexeme*^c yang berbeda tetapi sinonim (mengisi/mengisi kembali; aturan/memiliki kendali; burung/unggas; makhluk hidup/benda hidup; tanah/Bumi).

Seperti semua narasi, ada berbagai macam narasi berbeda yang dapat ditarik dan ditekankan. Dimungkinkan untuk menarik keluaranya keterkecualian manusia dari urutan temporal di mana manusia diciptakan terakhir (yaitu, dengan fokus akhir naratif); fakta bahwa merekalah satu-satunya makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah; dan merupakan satu-satunya makhluk yang diberi kekuasaan atas ciptaan lainnya. Dalam sebuah makalah klasik, Lynn White (1967) menyatakan bahwa “Kristen adalah agama paling antroposentris yang pernah ada di dunia” karena “Tuhan merencanakan semua ini secara eksplisit untuk kepentingan dan aturan manusia; tidak ada benda dalam ciptaan fisik yang memiliki tujuan kecuali untuk melayani tujuan manusia” (hlm. 1205). White membandingkan narasi penciptaan dengan narasi pagan (penyembah berhala) sebelumnya tentang roh alam yang harus dipertimbangkan dan ditenangkan. Dia menyimpulkan “dengan

c. Unit leksikal dasar dari suatu bahasa, terdiri dari satu kata atau beberapa kata, dianggap sebagai unit abstrak, dan diterapkan pada keluarga kata yang terkait dengan bentuk atau makna.

menghancurkan animisme pagan, Kekristenan memungkinkan untuk mengeksploitasi alam dalam suasana ketidakpedulian terhadap perasaan benda-benda alam” (hlm. 1205).

Tidak mengejutkan. Pandangan kuat White menyebabkan timbulnya banyak perdebatan dalam kurun waktu lebih dari setengah abad sejak ia mengungkapkannya (LeVasseur dan Peterson, 2017). Charles Camosy (2017) mengungkapkan opini yang sangat berbeda:

Genesis 1 dan 2 berada di antara teks-teks pro-binatang terbaik yang dapat kita bayangkan ada di sana. Binatang non-manusia dan manusia diciptakan di hari yang sama saat penciptaannya. Keduanya adalah napas kehidupan. Tuhan memerintahkan manusia untuk memakan tanaman ... Memang benar dalam narasi injil Tuhan memberikan izin kepada nabi Nuh dan anak keturunannya (terbatas) untuk memakan daging, meskipun terutama terjadi setelah dosa memasuki tatanan penciptaan.

Persyaratan (*entailment*) utama yang secara implisit digambarkan Camosy adalah: (a) manusia dan hewan adalah sama, karena keduanya adalah napas kehidupan dan diciptakan di hari yang sama; dan (b) kaum Kristiani sebaiknya makan makanan berbasis tanaman. Dalam istilah-istilah ekolinguistik, Camosy mendeskripsikan Genesis sebagai sebuah narasi yang *menguntungkan* dalam arti ia mendorong gaya hidup berbasis tanaman, sedangkan White mendeskripsikannya sebagai narasi *destruktif* yang mendorong eksepsionalisme manusia. Namun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendorong kesadaran ekologis.

Di sisi lain, Tony Abbott, mantan perdana menteri Australia, menggunakan kreasi narasi untuk suatu tujuan yang sangat berbeda: mengingkari perubahan iklim. Dalam pidato untuk *Global Warming Policy Foundation* pada 2017, ia mengulangi penegasannya sebelumnya bahwa ilmu pengetahuan tentang perubahan iklim yang telah mapan adalah “omong kosong belaka”. Ia menjelaskan perubahan iklim sebagai sebuah “agama baru”, mengorbankan industri dan standar hidup kita untuk dewa iklim karena masyarakat telah “melupakan kitab suci

tentang manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan bertugas menundukkan bumi dan semua makhluknya” (Abbott, 2017). Inilah ilustrasi tentang bagaimana cerita mungkin ada jauh di latar belakang budaya dan dibawa kembali ke permukaan dengan cara berbeda untuk melayani tujuan yang menguntungkan atau merusak secara ekologis.

Tentu saja ada banyak sekali mitos penciptaan dari seluruh dunia untuk dijelajahi. Buku Alida Gersie, *Earthtales: Storytelling in Times of Change* (NR15) adalah sumber daya yang berguna karena menyatukan cerita dan mitos dari komunitas adat dan tradisional yang berbicara tentang masalah ekologi, dan menjelaskan cara-cara agar narasi dapat digunakan secara praktis dalam pendidikan untuk membuka cara berpikir baru. Buku ini dimulai dengan *How the Earth was Made*, menceritakan kembali mitos penciptaan Cheyenne. Mitos tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan kisah penciptaan dalam Kejadian: ada seorang pencipta, yaitu Maheo yang agung, yang memulai dengan tidak ada apa-apa dalam kegelapan tetapi kemudian menciptakan air asin, lalu ikan, kemudian burung yang hidup di atas air. Namun demikian, ini menyimpang dari Kejadian karena burung tidak hanya “diciptakan” secara pasif tetapi juga memainkan peran yang aktif. Mereka adalah juru bicara proses verbal, berbicara dengan Maheo, meminta tanah untuk membuat sarang. Mereka kemudian diaktifkan lebih lanjut dengan menjadi agen proses material dari “terbang”, “menemukan”, “menyelam”, “berenang”, dan membawa barang-barang kembali saat mereka membantu Maheo menciptakan tanah. Akhirnya mereka menemukan lumpur, dan nenek penyu raksasa menawarkan punggungnya untuk menaruh lumpur, dan ini menjadi daratan. Setelah itu, Maheo menciptakan manusia, dan baru setelah itu hewan darat. Pemberian hak pilihan kepada burung dan kura-kura dan menempatkan ciptaan manusia di tengah, bukannya di akhir urutan, memberi manusia tempat yang lebih sederhana di alam daripada narasi di mana manusia diciptakan terakhir atau tampak sebagai puncak. evolusi. Seperti yang dikatakan Gilderhus (1994), da-

lam cerita Genesis “Tuhan terpisah dan tidak memiliki bantuan kreatif dari makhluk-Nya. Tuhan itu suci” sedangkan dalam narasi Cheyenne “semua makhluk berbagi dalam proses penciptaan yang membuat segala sesuatu menjadi suci” (hlm. 70).

Narasi ilmiah tentang asal usul Alam Semesta begitu terbuka untuk analisis kritis karena sejarah Alam Semesta sangat luas, dan mereka tentu akan memilih peristiwa tertentu untuk difokuskan. “Big bang” adalah titik awal yang jelas, tetapi sejak saat itu alam semesta mengembang ke segala arah selama 14 miliar tahun, sehingga narasinya dapat menyempit ke tata surya tertentu, planet tertentu, dan evolusi urutan bentuk kehidupan yang semakin kompleks. Yang menarik adalah di mana narasi berhenti. Apakah dekat dengan kemunculan kelas hewan tertentu, manusia modern, atau peradaban manusia? Ataukah dekat dengan kerusakan ekologis yang disebabkan oleh manusia dan harapan akan bentuk peradaban yang lebih peka secara ekologis di masa depan?

Satu contoh narasi, *Big Bang to Civilization* (NR12), yang muncul di situs Live Science, membuat titik awal dan akhir sangat jelas dalam judulnya. Setelah “big bang”, dijelaskan peristiwa-peristiwa berikut: pembentukan bintang, tatasurya, molekul organik, kehidupan eukariotik, periode ketika “dinosaur menguasi Bumi”, dan kemudian hantaman meteor yang menghancurkan mereka. Berikut ini adalah bagiannya:

- Tetapi mamalia berbulu kecil yang bersembunyi di bawah tanah selamat. Mereka telah hidup dalam bayang-bayang dinosaurus selama ini, tetapi dengan kepergian dinosaurus, mereka sekarang dapat berkembang dan bertambah besar. Mereka menjadi penguasa baru Bumi. Akhirnya garis keturunan mamalia berevolusi menjadi primata, lalu kera, lalu hominid, dan terakhir garis keturunan Homo yang menghasilkan manusia. (NR12)

Kata-kata “telah”, “sekarang”, “menjadi”, “baru”, “sebetulnya”, “kemudian” dan ‘akhirnya’ semua merupakan penanda sementara

yang menghubungkan peristiwa-peristiwa menjadi satu urutan. Ungkapan “garis silsilah mamalia berevolusi menjadi primata” menghapus banyak kelas mamalia lain di samping primata yang berevolusi setelah dinosaurus, dan urutan peristiwa menyajikan manusia sebagai spesies terakhir yang berevolusi. Selain itu, ungkapan “para penguasa bumi” menentukan hierarki alamiah, yang dengan implikasinya pada akhirnya menempatkan manusia di puncak. Kata-kata “diperintah (*ruled*)” dan “penguasa (*ruler*)” menggemakan kata-kata dari beberapa versi cerita Genesis.

Apabila narasi awal berhenti dengan evolusi manusia modern maka terdapat bahaya *entailment* yang sedang digunakan bahwa manusia adalah spesies akhir yang berevolusi dalam rantai organisme yang semakin canggih dan “lebih baik”—bahkan, teks *Big Bang to Civilization* menyatakan: “Kelihatannya manusia yang hidup di Afrika Timur dan berhasil bertahan hidup dari peristiwa Toba adalah versi *Homo sapiens* yang baru dan *lebih baik*” (NR12). Proyek pendidikan dari Universitas California (Berkeley, 2020) secara khusus melawan penggambaran unsur-unsur tersebut dengan menyiapkan evolusi metafora adalah sebuah tangga (metafora vertikalitas lain), tetapi kemudian menggantinya dengan evolusi yang kurang hierarkis yaitu pohon:

Cukup menggoda untuk melihat evolusi sebagai sebuah tangga progresif besar dengan *Homo sapiens* yang muncul di puncaknya. Tetapi evolusi menghasilkan sebuah pohon, bukan tangga—dan kita hanyalah salah satu dari banyak ranting di pohon.

Setelah kemunculan manusia, *Big Bang to Civilization* menjelaskan kemunculan bentuk peradaban awal dan modern. Namun demikian, ia berusaha mencegah para pembaca agar tidak menggambarkan *entailment* bahwa peradaban modern adalah pencapaian alam semesta dengan menyediakan daftar karakteristik khusus yang memberikan semua penilaian negatif: “pemerintah dan kekuasaan yang tersentralisasi, kekuatan dan persenjataan militer, agama yang dilembagakan, patriarki, sistem moneter, kemiskinan, pertanian skala-be-

sar, jaringan perdagangan, dan imperium” (NR12). Ia diakhiri dengan “Tetapi apakah model [peradaban] ini masih melayani kita dengan baik, atau apakah kemanusiaan siap untuk sesuatu yang baru, Lompatan Besar selanjutnya?” Pertanyaan retorik ini jelas mengimplikasikan bahwa inilah saatnya untuk berpindah dari peradaban industri ke sesuatu yang baru, mengimbangi sebagian *entailment* naratif yang bersifat hierarkis.

Pemenang Emmy award untuk film dokumenter yang berjudul *Journey of the Universe* memberikan narasi berbasis sains yang berbeda tentang asal mula alam semesta. Cerita ini diakhiri dengan narasis yang sangat ringkas yang merangkum seluruh isi film:

Berbagai temuan sains yang mendalam ini mengarah ke sebuah cerita baru mengenai alam semesta. Inilah cerita yang dapat dirangkum dalam satu kalimat tunggal. Selama 14 miliar tahun gas hidrogen mentransformasi dirinya menjadi gunung-gunung, kupu-kupu, musik Bach, dan Anda serta saya, dan energi-energi yang menelusuri bahkan dapat memperbarui wajah bumi (NR13)

Meskipun singkat, ada banyak yang akan dianalisis dalam teks ini. *Pertama*, kenyataan dimunculkan oleh kalimat pertama yang membuat kisah Alam Semesta tampak muncul langsung dari penemuan-penemuan sains tanpa perantara yang membuatnya. *Kedua*, karakter yang diaktifkan adalah “gas hidrogen” dan “energi”, yang menempatkan kekuatan penciptaan dalam fisika alam semesta bukannya dewa. Kekuatan ini digambarkan tersalur *melalui* manusia, yang melampaui identitas ekologis menjadi apa yang kita sebut sebagai “identitas universal” atau “identitas kosmik”, di mana manusia merupakan bagian integral dari Alam Semesta. Karakter-karakter lain dalam narasi tersebut dipasivasi dan disajikan dalam urutan yang jelas —pertama “pegunungan”, yang dapat dilihat sebagai sebuah metonim untuk lingkungan fisik; lalu “kupu-kupu” berarti “binatang”; kemudian “musik Bach” berarti pencapaian budaya; dan, akhirnya, “Anda dan saya”, mewakili manusia. Pilihan komposer Barat, Bach, memberikan aspek Eurosentris pada narasinya, dan urutannya

diakhiri dengan manusia. Namun demikian, lembaga di kalimat terakhir bukanlah lembaga manusia, melainkan lembaga fisik alam semesta yang bekerja melalui manusia, dan fokus akhirnya adalah tindakan ekologis yang dapat melestarikan kehidupan di Bumi. Hal ini berpotensi mengarah pada persyaratan yang mendorong tindakan yang menguntungkan secara ekologis. Narasi dalam sebuah kalimat di sini hanyalah sebagian kecil dari film yang memberikan narasi yang jauh lebih lengkap; dan, selain filmnya, ada buku yang sesuai, situs web, ceramah TED, dan kursus online. Dengan cara ini, narasi dapat menjadi kompleks dan multimodal.

Proyek serupa, *Deep Time Walk*, memberikan mode lain—aplikasi ponsel yang membawa pendengar dalam perjalanan dalam arti yang cukup harfiah. Inilah cara aplikasi tersebut dideskripsikan:

Deep Time Walk adalah sejarah audio berjalan sepanjang 4,6 km dari Bumi yang hidup. Pengungkapan ini membawa Anda dari 4.600 juta tahun yang lalu hingga saat ini, dengan setiap meter Anda berjalan mewakili 1 juta tahun. [Dari narasi oleh] Seorang Bodoh dan Ilmuwan Anda mempelajari bagaimana planet kita berevolusi selama rentang waktu yang luas ini (NR14)

Selain aplikasi, proyek *Deep Time Walk* menawarkan kit lapangan bagi orang-orang untuk memimpin jalan mereka sendiri, yang menyediakan sumber daya untuk membuat narasi kontekstual lokal dan budaya mereka sendiri.

Saat pendengar berjalan, aplikasi mengukur jarak yang telah mereka tempuh dan menjelaskan peristiwa terkait dari garis waktu sejarah Bumi, menggunakan komentar yang ditulis oleh Stephan Harding dan Peter Oswald (NR14). Komentar disusun sebagai percakapan antara dua karakter, Ilmuwan dan Orang Bodoh. Tepat sebelum memulai perjalanan, si Bodoh menjelaskan:

- Kita akan berjalan empat ribu enam ratus meter,
Empat ribu enam ratus juta tahun,
Dari ledakan dari mana Bumi berasal,
hingga saat ini.

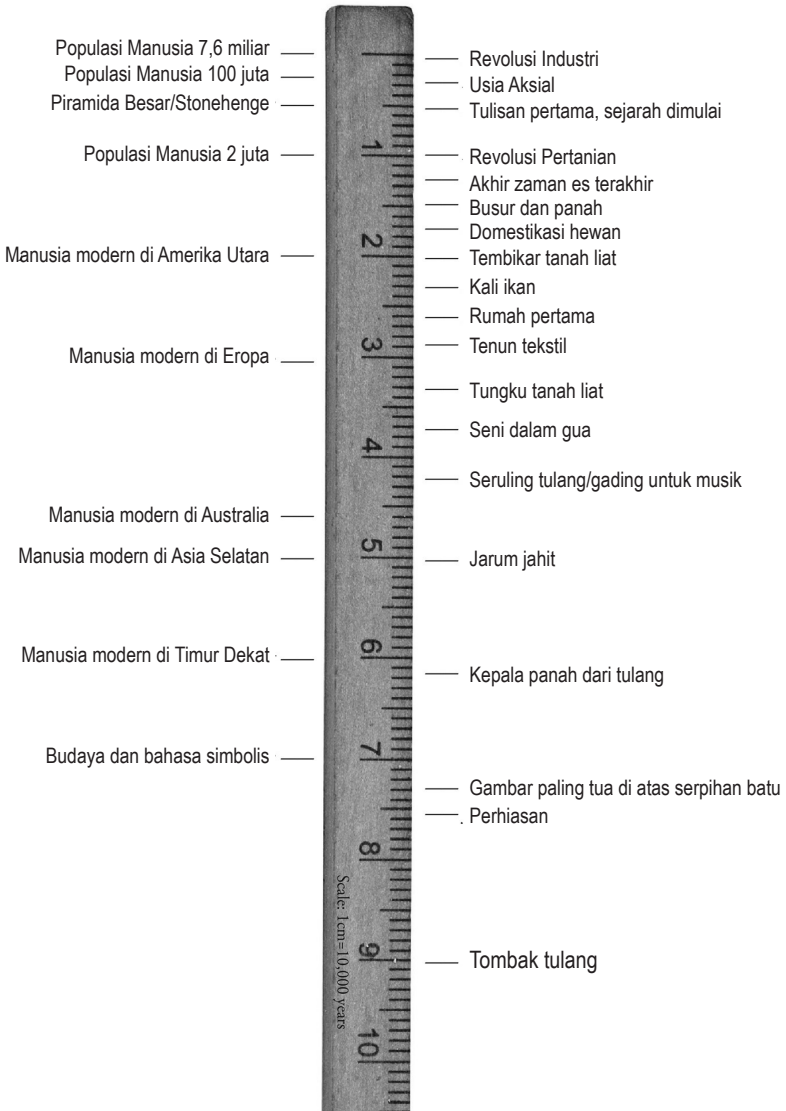
Kita bisa membawa satu orang lagi bersama kita,
Itu Anda pendengar. Ikutlah dengan kami. Berjalanlah
bersama kami. (NR14)

Kata-kata ini menyelaraskan jarak fisik dengan rentang waktu dan memetakan kedua dimensi tersebut ke awal dan akhir cerita. Pidato dan perintah langsungnya menjangkau pendengar dan membawanya ke dalam narasi. Salah satu aspek paling kuat dari pengalaman ini adalah bahwa 200 tahun peradaban industri biasanya tampak seperti waktu yang lama tetapi hanya 0,2 mm terakhir dari jarak berjalan kaki sejauh 4,6 km. Hal ini membantu menonjolkan fakta bahwa kehidupan, yang membutuhkan waktu lama untuk berkembang, sedang dihancurkan hanya dalam waktu geologis yang singkat.

Seratus ribu tahun terakhir diwakili dengan metafora visual dari seorang penguasa yang diterbitkan oleh *Deep Time Walk* (direproduksi sebagai Gambar 10.2). Penguasa adalah referensi ke perjalanan waktu asli yang dipimpin oleh Stephan Harding secara langsung di sepanjang pantai selatan Devon. Tepat di ujung perjalanan, Harding meletakkan pita pengukur kuning di tanah dan kemudian menjelaskan fakta-fakta seperti ada 12 mm sejak zaman es terakhir, 5 mm sejak Stonehenge dibangun, dan hanya 0,2 mm sejak revolusi industri.

Ekspresi “Bumi yang hidup” dan “planet kita berevolusi” dalam deskripsi *Deep Time Walk* membingkai planet sebagai organisme—sebuah pemingkai yang sering terjadi selama narasi. Pada satu titik tertentu, 2,7 miliar tahun lalu (atau 1,9 km berjalan kaki), peristiwa penting terjadi yang memicu pemingkai: “kelahiran Gaia”. Dari titik ini komentar menggunakan ekspresi “lady Gaia” dan kata ganti “dia” untuk mempersonifikasikan Bumi. Jauh kemudian dalam teks naratif, setelah evolusi manusia, Ilmuwan menyesali bahwa kesadaran manusia tidak memiliki “bakat Gaia untuk mendukung kelangsungan hidupnya sendiri”, tidak memiliki pengaturan diri, dan merusak Bumi. Menjelang akhir narasi, Ilmuwan menyapa Gaia secara langsung dengan kata ganti orang kedua: “Jika kami melukai Anda, kamilah yang mati ... tidak ada celah di antara kami sama sekali, kami adalah hal yang

sama!” Oleh karena itu, narasi tersebut terbangun menuju perlunya identitas ekologi planet—bahwa manusia bukan hanya bagian dari alam tetapi bagian dari planet hidup yang lahir dan berevolusi sebagai organisme. Dan bahwa kita dalam bahaya menghancurkan organisme ini dan, dengan melakukannya, menghancurkan diri kita sendiri.



GAMBAR 10.2 Waktu dan jarak. © The Deep Time Walk/www.deeptimewalk.org

Pertanyaan kuncinya adalah apakah ada bukti empiris bahwa narasi asal alternatif, dan pandangan dunia yang terkait dengannya, memengaruhi tindakan orang. Sebuah studi oleh Taylor et al. (2019) melakukan analisis statistik yang membandingkan 328 keyakinan religius informan (melalui lensa keyakinan teistik dan pandangan evolusi) dan keyakinan tentang tempat manusia di dunia (melalui lensa kerendahan hati) dengan perilaku lingkungannya (fokus pada makanan, transportasi dan penggunaan energi). Penulis sampai pada kesimpulan berikut:

Mereka yang memegang pandangan antroposentris dan monoteistik religius, dan mengekspresikan kerendahan hati lingkungan, religius, dan kosmik yang rendah, cenderung tidak terlibat dalam perilaku pro-lingkungan daripada mereka yang mempertahankan pandangan ... yang ekosentris, Organikis/Gaian, panteistik, animistik, dan secara umum mencerminkan kerendahan hati tentang tempat manusia di dunia.

Meskipun penelitian memiliki keterbatasan dan diperlukan lebih banyak penelitian, setidaknya penelitian ini menunjukkan korelasi antara pandangan dan perilaku—dengan kata lain, cerita dalam benak orang tidak hanya memengaruhi cara mereka berpikir dan berbicara tetapi juga bertindak. Dan dalam hal ini, pandangan yang lebih rendah tentang tempat manusia di Semesta berkorelasi dengan perlakuan positif terhadap lingkungan.

Bagian ini hanya dapat menyentuh secara singkat beberapa narasi—ada banyak sekali materi multimodal yang harus dieksplorasi, mulai dari kisah penciptaan agama-agama besar dunia, hingga kisah asal mula sains, fiksi dan film, hingga mitos-mitos tradisional dan budaya asli di seluruh dunia. Jelas, narasi tentang asal mula Alam Semesta dan kehidupan dapat memengaruhi cara kita berpikir tentang hubungan kita satu sama lain, spesies lain, lingkungan fisik, dan cara kita bertindak, sehingga narasi itu sangat penting untuk ekolinguistik.

BAB XI

KESIMPULAN

Pandemi telah memberi kita kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk memikirkan kembali masyarakat dan meninggalkan beberapa cerita yang berkontribusi pada ketidaksetaraan dan kerusakan ekologis. Arundhati Roy (2020) mengungkapkannya dengan fasih:

 Apa pun itu, virus corona telah membuat orang-orang yang perkasa berlutut dan membuat dunia terhenti seperti tidak ada yang bisa kita lakukan. Pikiran kita masih berpacu bolak-balik, mendambakan kembalinya “normalitas”, berusaha mencoba merajut masa depan dan masa lalu kita serta menolak untuk mengakui perpecahan. Akan tetapi, perpecahan itu tetap ada. Dan di tengah-tengah keputusan yang mengerikan ini, ia menawarkan kepada kita peluang untuk memikirkan kembali mesin kiamat yang telah kita buat untuk diri kita sendiri. Tidak ada yang lebih buruk daripada kembali ke normalitas.

Skala perubahan yang diperlukan jauh melampaui perbaikan teknis kecil seperti mobil yang lebih efisien. Diperlukan munculnya jenis masyarakat yang berbeda, berdasarkan cerita-cerita yang berbeda. Apabila kita gagal dan kembali “normal” setelah pandemi, kemudian kita menghadapi kehancuran ekologis dan kemungkinan keruntuhan sistemik. Namun demikian, bahkan apabila bentuk-bentuk masyarakat saat ini runtuh, kita masih memerlukan cerita-cerita baru untuk bertahan hidup karena bumi menjadi semakin bermuatan dengan kehidupan manusia dan kehidupan spesies lain yang tak terhitung jumlahnya. Kita memerlukan cerita-cerita baru agar memungkinkan masyarakat ekologis muncul dari reruntuhan dan agar semua bentuk kehidupan berkembang sejauh mungkin.

Dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan kegiatan yang di luar jangkauan, berbagai disiplin akademik berperan dalam menancapkan atau menentang cerita-cerita dominan masyarakat. Apa yang telah berubah dalam tiga puluh tahun terakhir atau lebih adalah banyaknya akademisi telah menyadari bahwa disiplin ilmu mereka sedang mengabaikan ekosistem keberlangsungan kehidupan tempat manusia dan masyarakat manusia terbenam di dalamnya. Hal ini memiliki konsekuensi baik untuk akurasi disiplin ilmu itu dan kemampuannya untuk berkontribusi pada terciptanya kembali masyarakat di sepanjang jalur yang lebih ekologis. Oleh karena itu, kita telah melihat kemunculan ekopsikologi, ekokritisisme, ekofeminisme, ekopoietik, ekohistori, komunikasi lingkungan, ekososiologi dan, akhirnya, ekolinguistik. Titik sentral dari humaniora (kemanusiaan) ekologis dan subjek ilmu pengetahuan sosial ini adalah ketika kesetaraan dan kesejahteraan manusia sangat penting, kita tidak boleh melupakan spesies dan lingkungan fisik lain, demi untuk kepentingan mereka sendiri maupun karena kehidupan manusia yang bergantung pada mereka.

Salah satu cara untuk mendefinisikan ekolinguistik dengan cara yang sesuai dengan tujuan bersama dari semua mata pelajaran humaniora ekologi adalah:

Ekolinguistik adalah kajian tentang peran bahasa dalam interaksi keberlanjutan kehidupan manusia dengan spesies lain dan lingkungan fisik.

Tentu saja, dimungkinkan untuk mengekspresikan definisi itu dengan kata-kata lain, tetapi apa yang esensial adalah bahasa tidak hanya dipertimbangkan dalam konteks sosial murni, tetapi dalam konteks ekosistem yang lebih luas tempat kehidupan bergantung. Bentuk penyelidikan linguistik apa pun dapat diadaptasi menjadi bentuk ekolinguistik apabila mempertimbangkan konteks yang lebih luas ini, dari kajian interaksi bahasa yang mempertimbangkan hilangnya pengetahuan lingkungan tradisional saat bahasa Inggris

menyebar ke seluruh dunia, hingga kajian retorik yang memperhatikan kekuatan persuasif dari iklan.

Buku ini menggunakan teori-teori dari linguistik kognitif, analisis wacana, dan teori identitas dengan tujuan mengungkapkan cerita-cerita yang kita jalani, menilai cerita-cerita tersebut menurut ekosofi, menolak cerita-cerita yang bertentangan dengan ekosofi, dan berkontribusi pada pencarian cerita-cerita baru untuk jalani. Ini hanyalah salah satu tugas ekolinguistik, tetapi merupakan tugas yang penting. Lagi pula, seperti yang dijelaskan Ben Okri (1996: 33):

Cerita-cerita dapat menghancurkan peradaban, dapat memenangkan perang, dapat kalah perang, dapat menaklukkan hati jutaan orang ... dapat membentuk kembali psikis suatu bangsa, dapat membentuk kembali watak politik dan spiritual suatu zaman.

Ekosofilah yang membuat analisis ekolinguistik, karena menurut definisinya, ekologi harus mempertimbangkan manusia dan dunia yang lebih dari manusia. Namun demikian, ekosofi yang digunakan dalam buku ini hanyalah satu ekosofi tertentu, dan setiap analisis akan membawa ekosofinya sendiri untuk dihubungkan dengan analisis mereka dan menggunakan konstelasi teori dan sumber data mereka sendiri. Oleh karena itu, ada banyak jenis "ekolinguistik" sama dengan para peneliti, tetapi semuanya bersatu dalam mempertimbangkan dan melindungi ekosistem tempat kehidupan bergantung.

Bab penutup ini menjelaskan bagaimana jenis kajian ekolinguistik yang dijelaskan dalam buku ini beralih fokus, dari fokus pada tata bahasa itu sendiri, beralih ke fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mengisahkan cerita-cerita tentang dunia. Buku ini menjelaskan beberapa kritik Analisis Wacana Kritis (CDA) yang sesuai dengan bentuk kajian ekolinguistik, menyatukan beberapa suara yang berbeda dalam buku ini ke dalam "pertemuan" akhir.

TEORI

Ekolinguistik, pada masa-masa awalnya, berfokus pada tata bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya, menggambarkan bagaimana ciri-ciri tata bahasa tertentu, mendorong perilaku yang merusak ekologi. Halliday (2001: 193) menjelaskan bagaimana aspek-aspek tata bahasa tertentu “bersekongkol ... dalam menafsirkan realitas dengan cara tertentu ... yang tentunya tidak baik bagi kesehatan kita sebagai spesies”. *Pertama*, yakni bahwa kata benda massa seperti “tanah” dan “air” bersifat tidak terikat, menceritakan tentang kelimpahan, dan bukan tentang keterbatasan persediaan. *Kedua*, lawannya, memiliki kutub positif (tidak bermarkah), di mana “lebih besar” dan “bertumbuh” dianggap lebih positif, dibandingkan dengan “lebih kecil” atau “menyusut”, sehingga menjadikan pertumbuhan ekonomi tampak menarik. *Ketiga*, yakni bahwa penggunaan kata ganti “siapa” vs “apa”, membagi dunia secara salah, yakni sebagai makhluk sadar (manusia, dan barang tertentu, hewan peliharaan mereka), dan makhluk-makhluk tidak sadar lainnya (spesies lain). Chawla (2001: 121) juga mengklaim bahwa “kebiasaan bahasa memecah-belah massa, mengukur benda tak berwujud dan kata benda imajiner, serta memahami waktu dalam kerangka masa lalu, sekarang, dan masa depan merupakan faktor-faktor ketidakmampuan kita dalam memahami lingkungan alam secara holistik”.

Goatly (2001: 213) terlalu berfokus pada tingkat tata bahasa dan berpendapat bahwa teori ilmiah modern menuntut tata bahasa yang tidak secara sederhana memisahkan Aktor (yang melakukan sesuatu), dari peserta yang Terpengaruh (yang melakukan sesuatu terhadap mereka).Pemisahan ini tidak sejalan dengan sifat radikal dunia yang saling berhubungan sebagaimana diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern. Dia mengatakan, Aktor, juga dipengaruhi oleh tindakan mereka: pengemudi mobil, misalnya, adalah aktor dalam mengendarai mobil, tetapi pengemudi mobil juga dipengaruhi oleh polusi dan perubahan iklim, yang mereka sumbangkan.

Mühlhäusler (2001: 36) menjelaskan bagaimana bahasa, seperti bahasa Aiwo, memiliki perbedaan semantik yang berguna dalam menangani masalah-masalah lingkungan. Contohnya, bahasa Aiwo memiliki prefiks “ka”, yang menandakan entitas “yang sering kali tidak bertenaga (*inert*), tetapi dapat menyebabkan perubahan perilaku yang dramatis secara tiba-tiba”. Mungkin saja berguna jika, dalam bahasa Inggris, kata “*landfill* (TPA [Tempat Pembuangan Akhir])”, “pembangkit listrik tenaga nuklir” atau “bahan kimia tertentu” diberi label serupa dengan prefiks seperti ini. Akan tetapi, dia berhenti menyerukan agar bahasa Inggris direkayasa ulang seperti bahasa Aiwo: “Saya tidak ingin mengklaim bahwa perbedaan seperti itu harus diperkenalkan atau diterapkan ke dalam bahasa Inggris ... lewat tindakan perencanaan” (Mühlhäusler, (2001: 37). Hal itu dikarenakan, konsep “perencanaan bahasa”, untuk mengubah bahasa Inggris, merupakan suatu hal yang kontroversial. Smith (1999: 233) menulis bahwa “Ada ... sesuatu yang merusak, tentang konsep ‘perencanaan bahasa’, yang terkadang menanamkan nada manajerialis dalam agenda [beberapa ‘ahli ekolinguistik’]. Siapakah yang menentukan bahasa apa yang cocok, dan dunia macam apakah yang akan kita tinggali?” Jelas bahwa, keputusan bahwa, katakanlah kata bahasa Inggris “*landfill*”, sekarang harus disebut “ka-*landfill*”, untuk menekankan sifat lincah, kemungkinan besar akan mendapat cemoohan.

Bahkan, jika perencanaan bahasa tetap berencana mengubah tata bahasa bahasa Inggris sebagaimana yang diinginkan, hal tersebut jelas-jelas merupakan hal yang sama sekali tidak mungkin. Tidak terbayangkan bagaimana jika kita dapat mengubah bahasa Inggris dengan cara menghilangkan bentuk lampau, atau menghentikan klausa-klausa memisahkan para partisipan ke dalam Aktor (*Actor*) dan Yang Dipeengaruhi (*Affected*), atau mengubah “air” menjadi kata benda yang dapat dihitung. Halliday (2001: 196) menyimpulkan bahwa “Anda tidak dapat memilah tata bahasa ... dan juga merekayasanya. Saya tidak yakin ... para ahli bahasa ... dapat merancang susunan tata bahasa; pastinya, ada antipati yang melekat antara tatabahasa dan perancangan”.

Meskipun mungkin tidak praktis untuk mengubah bahasa Inggris itu sendiri untuk meningkatkan perilaku yang lebih menguntungkan secara ekologis, yang mungkin yakni, menggunakan bahasa Inggris, walaupun tidak sempurna atau cacat, untuk mengisahkan cerita-cerita yang berbeda tentang dunia. Alih-alih berusaha mencoba mengubah “pertumbuhan” menjadi istilah yang dimarkahi (ditandai) (negatif), lebih mudah untuk menghentikan cerita bahwa PERTUMBUHAN ITU TUJUAN UTAMA MASYARAKAT dan menggantinya dengan cerita yang lain, misalnya: KESEJAHTERAAN ITU TUJUAN UTAMA MASYARAKAT. Oleh karena itu, fokus buku ini adalah pada bagaimana fitur-fitur linguistik bahasa Inggris digabungkan bersama dan digunakan untuk membangun cerita-cerita yang kita jalani. Fokus ini menggeser pertanyaan dari “Bagaimana kita bisa mengubah bahasa itu sendiri?” menjadi “Bagaimana kita bisa menggunakan fitur-fitur linguistik bahasa untuk menyampaikan cerita-cerita baru untuk dijalani?”

Istilah *cerita-cerita-yang-kita-jalani* didasarkan pada buku George Lakoff dan Mark Johnson (1980), *Metafora-metafora yang Kita Jalani (Metaphors We Live By)*, yang memberikan perspektif baru yang radikal tentang peran metafora dalam kehidupan kita. Metafora, menurut mereka, bukanlah hanya sekadar kiasan retorik yang digunakan untuk membuat teks menjadi lebih hidup, melainkan merupakan bagian fundamental dari sistem konseptual kita. Mereka menjelaskan:

Konsep-konsep yang mengatur pikiran kita bukan hanya mengatur masalah intelek. Akan tetapi, juga mengatur fungsi kita sehari-hari, hingga yang paling mendetail. Konsep-konsep kita menyusun apa yang kita rasakan, bagaimana kita berkeliling dunia dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Jadi, sistem konseptual kita berperanan penting dalam menentukan realitas kita sehari-hari. (Lakoff dan Johnson 1980: 3)

Pada tataran sistem konseptual inilah yang menjadi fokus buku. Jika sistem konseptual kita memengaruhi cara kita bertindak di dunia ini, maka sistem konseptual kita juga dapat mendorong kita untuk melindungi atau malah sebaliknya menghancurkan ekosistem tempat

kehidupan bergantung. Gagasan utama dari teori Lakoff dan Johnson adalah bahwa metafora pada dasarnya dimiliki secara bersama oleh banyak orang dalam benak mereka dalam suatu budaya. Oleh karena itu, metafora-metafora di dalam pikiran banyak orang tersebut memiliki konsekuensi penting atas seberapa banyak orang yang bertindak. Lebih umum lagi, Teori Representasi Sosial (Rateau et al., 2012) menjelaskan bahwa, bukan hanya metafora saja, tetapi juga berbagai ide, sikap, persepsi, evaluasi serta keyakinan, yang ada di benak banyak orang dalam kelompok-kelompok sosial.

Buku ini menganut gagasan Lakoff dan Johnson tentang *metafora-metafora yang kita jalani*, dan kemudian diperluas ke dalam *cerita-cerita-yang-kita-jalani* yang lebih umum, yang mencakup *ideologi, pembedaan, metafora, evaluasi, identitas, keyakinan, penghilangan*, serta *narasi*. Meskipun mustahil untuk mengetahui isi pikiran orang-orang dan langsung mengamati struktur-struktur kognitif tersebut, dimungkinkan untuk menganalisis pola-pola karakteristik bahasa yang timbul darinya. Terdapat tiga level: *cerita*, yang merupakan struktur kognitif dalam benak orang-orang; *cerita yang kita jalani*, yang dibagikan dalam benak banyak orang; dan *manifestasi linguistik*, yang merupakan pola-pola bahasa yang muncul dari cerita-cerita yang mendasarinya. Lebih penting lagi, cerita-cerita itu tidak hanya memengaruhi cara kita berpikir dan berbicara, tetapi terutama cara kita bertindak.

Kesembilan jenis cerita tersebut sebaliknya tidak dianggap sebagai pemisah dan pembeda karena ada berbagai cara mereka berinteraksi. Contoh tajuk utama dari surat kabar *The Sun* tersebut berisi beberapa jenis cerita:

- GELOMBANG PASANG MANUSIA Presiden Turki Erdogan mengulangi ancaman untuk membanjiri Eropa dengan pengungsi. (ML13: 15/10/2019)
- Kenaikan besar dalam jumlah migran membanjiri Inggris. (ML13: 28/8/2014)
- GELOMBANG PASANG migran Eropa yang lebih miskin menuju Inggris akan melonjak. (ML13: 22/9/2014)

- Ketakutan masuknya migran baru ketika 100 pengungsi tiba di Calais. (ML13: 1/7/2017)
- POIN KRISIS Saat para migran menyerbu pantai Kent ketika lebih dari 270 orang masuk ke Inggris dalam satu Minggu. (ML13: 31/08/2019)

Dalam contoh-contoh itu jelas terdapat ideologi nasionalis anti-imigrasi. Ideologi itu memanifestasikan dirinya dalam fitur-fitur tertentu, terutama metafora IMIGRAN ADALAH AIR, yang dipicu oleh kata-kata *pasang naik, banjir, membanjiri, gelombang pasang, arus masuk, dan badai*. Hansen dan Machin (2018:118) menggambarkan contoh serupa dari tajuk utama di surat kabar sayap kanan, *The Daily Mail*: “Inggris akan sulit dikenali dalam 50 tahun jika banjir imigrasi berlanjut”. Mereka menggambarkan bagaimana metafora “banjir” menciptakan kesan turun hujan yang melimpah dan menyebabkan kerusakan. Metafora-metafora itu membentuk pola penilaian negatif karena “banjir”, “gelombang pasang”, dan “badai” adalah berbahaya. Pola tersebut diintensifkan oleh prosodi negatif dari kata-kata “ancaman”, “kenaikan”, “ketakutan”, dan “krisis” (kata “kenaikan” memiliki prosodi negatif karena biasanya dihubungkan dengan sesuatu yang tidak disukai, misalnya, “kenaikan harga”).

Pada saat yang bersamaan, berbagai tajuk utama tersebut membentuk identitas, pertama-tama melalui pemilihan istilah “migran”, dan kemudian dengan menghomogenkan individu yang memiliki sejarah kehidupannya mereka sendiri sebagai massa yang tidak terdiferensiasi melalui metafora membanjiri dan perhitungan jumlah total. Berbagai tajuk utama tersebut juga merupakan bagian dari narasi yang lebih besar yang lazim dalam surat kabar sayap kanan: sejumlah besar migran sedang memasuki negara, mengambil pekerjaan dari penduduk, layanan yang terlalu penuh, mengambil keuntungan, melakukan kejahatan dan secara umum merusak masyarakat. Narasi itu menghapuskan negara-negara asal orang-orang tersebut, kerusakan lingkungan yang mereka hadapi di sana dan kesalahan negara tuan rumah pada kerusakan itu. Narasi itu

juga menghapus kontribusi yang dibuat oleh orang-orang yang berasal dari luar negeri kepada negara tujuan.

Maka dari itu, hanya dengan menggarisbawahi beberapa tajuk utama ini, kemudian, ada ideologi, evaluasi, metafora, identitas, penghapusan, dan narasi. Analisis ekolinguistik dapat mengungkapkan bagaimana cerita-cerita itu bergabung bersama dengan cara yang dapat memengaruhi orang untuk menjadi kurang ramah terhadap pengungsi lingkungan, dan lebih kecil kemungkinannya bertanggung jawab untuk kerusakan ekologi yang menyebabkan para pengungsi meninggalkan tempat tinggalnya terdahulu, ketika cerita-cerita (dan teknik-teknik linguistik untuk membuat cerita-cerita tersebut) diungkapkan, maka para ahli ekolinguistik dapat menolak cerita-cerita tersebut dengan memproduksi analisis kritis dan membuatnya tersedia untuk digunakan mereka yang melakukan kampanye dan para pendidik. Terdapat berbagai organisasi, seperti *Stop Funding Hate* yang mendorong konsumen para konsumen untuk membuat korporasi-korporasi yang beriklan di surat kabar dan secara negatif menggambarkan para pengungsi dan kelompok-kelompok lain yang tertindas (SFH, 2020).

Sama seperti analisis kritis terhadap cerita-cerita dominan yang merusak, ekolinguistik juga berperan penting dalam analisis positif dari cerita-cerita yang bermanfaat dan teknik-teknik linguistik yang dapat digunakan untuk menyampaikannya. Contohnya adalah video *You Clap for Me Now* (ML25), yang diproduksi oleh Sachini Imbuldeniya, yang dipublikasikan di media sosial selama *lockdown* virus corona. Dalam video tersebut, para pekerja utama dari ras berbeda dan dengan aksen dari negara-negara berbeda bergiliran mengatakan hal berikut:

- Maka akhirnya terjadi. Hal yang kamu takutkan. Sesuatu datang dari luar negeri dan mengambil pekerjaanmu. Membuatnya tidak aman untuk berjalan di jalanan. Membuatmu terjebak di rumah. Penyakit kotor ... kamu bertepuk tangan untukku sekarang, kamu bersorak saat aku bekerja keras, membawa makanan untuk keluargamu, membawa makanan

dari tanahmu, menopang rumah sakitmu, bukan penjajah asing—sopir pengiriman, guru, penyelamat kehidupan. Jangan bilang pulang (ML25)

Kalimat di atas dimulai dengan kata-kata pemicu narasi yang telah dipromosikan oleh pers sayap kanan selama bertahun-tahun—“berasal dari luar negeri”, “menggambil pekerjaanmu” dan “membuatnya tidak aman”. Namun demikian, kata-kata “penyakit kotor” merestrukturisasi narasi untuk membuat penyakit sebagai penyerang bukannya migran, dengan para migran yang dibentuk kembali sebagai pekerja kunci dan penyelamat hidup. Visual-visual itu membingkai para migran sebagai individu dan pekerja penting bukannya banjir yang hanya terdiri dari para pengemis yang mengambil keuntungan. Hal ini dicapai hanya dengan mengambil gambar satu orang dalam jarak dekat, berbicara langsung dengan penonton melalui kontak mata, mengenakan pakaian kerja khusus dan berada di tempat kerja tertentu. Dengan cara ini, video memberikan nilai dan penonjolan kepada orang-orang yang sering kali dijelek-jelekkkan dan dihapuskan dalam pers *mainstream* (arus utama). Seperti yang dikatakan Bruno Latour:

Kita sebaiknya ingat bahwa ide membingkai segala hal dalam kaitan dengan ekonomi ini adalah hal baru dalam sejarah manusia. Pandemi telah menunjukkan kepada kita bahwa perekonomian merupakan sebuah cara yang sangat sempit dan terbatas untuk mengatur kehidupan dan memutuskan siapa yang penting dan siapa yang tidak penting. (Latour dalam Watts, 2020)

Ironisnya, *The Sun* memublikasikan video ini di website-nya di samping artikel yang sangat positif hal tersebut yang berjudul “Ibuku pemberani mempertaruhkan segalanya terbang melintasi dunia untuk menyelamatkan NHS—dan mengilhami video hit tentang virus corona yang berjudul “*You Clap for Me Now*” (ML7). Video ini ironis karena menantang menantang cerita-cerita terperinci yang telah disampaikan selama bertahun-tahun dalam tajuk utama surat kabar. Tentu saja, ketika sebuah surat kabar seperti *The Sun* jelas-jelas menggunakan

bentuk-bentuk bahasa positif yang menyampaikan cerita-cerita bermanfaat, maka akan bermanfaat pula untuk menunjukkan dan menggunakannya sebagai arah bagi surat kabar itu secara keseluruhan untuk menuju masa depan.

Analisis Wacana Kritis (AWK) kadang-kadang secara sadar atau tidak sadar dituduh menyeleksi data agar dapat membuat sebuah poin politik (Breeze, 2013), sebuah kritik yang sama-sama dapat diterapkan ke ekolinguistik. Tentu saja ada bahayanya, misalnya, karena hanya memilih tajuk utama yang paling negatif dari *The Sun* untuk menyoroti ideologi nasionalistik yang mendasarinya, meskipun mengabaikan cerita lain yang mungkin lebih positif. Contoh di atas, menunjukkan potensial nilai yang menyoroti cerita-cerita positif maupun negatif. Mungkin lebih mudah untuk terlibat dengan para penghasil wacana apabila fitur-fitur linguistik yang menyampaikan cerita-cerita positif diliput terlebih dahulu, dengan dorongan untuk menggunakannya lebih sering (lihat Macgilchrist, 2007); kemudian, setelah itu, berpindah ke fitur-fitur yang menyampaikan cerita-cerita destruktif dan merekomendasikan perubahan. Bartlett (2018: 138) menekankan pentingnya keterlibatan strategis dengan para penghasil wacana, dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial dan praktik-praktik linguistik tertentu yang memengaruhi serapan wacana alternatif.

Dalam nada yang sama, akan lebih mudah apabila hanya fokus pada cara *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) menyampaikan cerita bahwa spesies lain adalah sumber daya tanpa nilai intrinsik. Tidak ada diragukan bahwa inilah cerita utama tentang dunia alamiah dan disampaikan oleh tujuan-tujuan itu dan merupakan satu tujuan yang perlu disampaikan. Namun demikian, titik-titik yang berada di sana-sini merupakan pernyataan yang menyampaikan cerita yang berbeda, misalnya, "Kami membayangkan dunia yang bebas dari kemiskinan, kelaparan, penyakit, dan keinginan kurangan, di mana semua kehidupan dapat tumbuh dengan subur." Sangat berharga untuk menyisir teks dengan hati-hati mencari ekspresi

yang menceritakan kisah yang berlawanan dari kisah yang langsung terlihat, karena memberikan titik awal untuk perubahan.

Breeze (2013) menunjukkan kritik lain terhadap Analisis Wacana Kritis yang juga dapat diterapkan ke ekolinguistik: para analis itu naif dalam berasumsi bahwa sebuah wacana tertentu akan menentukan pemikiran orang-orang secara langsung. Dia menulis:

Tidak masalah untuk mengasumsikan adanya hubungan yang signifikan antara wacana dengan pandangan orang-orang terhadap realitas. Namun demikian, jelas juga bahwa di dunia global sekarang ini, orang-orang diperhadapkan pada banyak wacana yang berbeda, dan karena itu mereka belajar menavigasi wacana-wacana tersebut, mengabaikan banyak wacana, menerima beberapa, serta menolak yang lain (Breeze, 2013: 508)

Pernyataan sangat penting karena dalam pernyataan inilah terletak harapan bagi kajian ekolinguistik untuk dapat membuat perbedaan di dunia. Jangan berasumsi bahwa penonton merupakan penerima pasif dari pesan-pesan dalam wacana-wacana yang diperhadapkan pada mereka—kemungkinannya adalah bahwa, beberapa dari mereka akan menerima pesan tersebut, beberapa akan bersikap kritis, dan lainnya menolak. Tujuan dari kajian ekolinguistik yang dijelaskan dalam buku ini yakni untuk mendorong masyarakat menjadi *lebih* kritis, dan menolak atau menerima wacana-wacana yang mereka mereka hadapi, tidak hanya berdasarkan pertimbangan pribadi atau sosial, tetapi juga berdasarkan pertimbangan ekologis. Dengan kata lain, ekolinguistik dapat mendorong orang-orang melakukan, yakni dapat membedakan secara kritis cerita-cerita yang mereka pilih untuk dijalani, dengan bantuan analisis linguistik untuk mengungkapkan dan menyadarkan mereka tentang akan cerita-cerita yang mengitari mereka, dan dapat juga berlaku sebagai sebuah ekосоfi dalam mengevaluasi cerita-cerita itu. Untuk alasan ini, penting agar ekolinguistik tidak selalu menjadi bidang akademis sempit yang berfokus pada publikasi dalam jurnal dan monograf, tetapi menjangkau khalayak yang lebih luas dan berupaya untuk memasukkan kesadaran kri-

tis dalam pendidikan arus utama dan penghasil wacana dari semua jenis. Akan bermanfaat apabila para peramal cuaca memikirkan dengan hati-hati tentang bagaimana mereka menggambarkan hari yang berkabut—sebagai “kesuraman” yang tidak menyenangkan yang harus dihindari dengan tetap di rumah menonton iklan di TV, atau sebagai suasana yang memesonakan untuk menjelajahi alam lokal. Atau apabila para penulis buku pelajaran biologi berpikir dengan hati-hati tentang kata-kata yang mereka pilih untuk menggambarkan hewan-hewan dan membahas cuaca apakah kata-kata tersebut mewakilinya sebagai kumpulan bagian tubuh atau sebagai individu-individu yang sedang menjalani hidup mereka untuk tujuan mereka sendiri. Dan akan lebih bagus untuk melihat anak-anak sekolah bersikap kritis terhadap representasi dunia alami dalam buku teks mereka dan bereksperimen dengan cara-cara baru untuk menggambarkan dunia dalam tulisan kreatif mereka.

Meskipun penting untuk menjaga agar ekolinguistik dapat diakses oleh banyak khalayak, penting juga untuk memikirkan dengan hati-hati tentang bagaimana menyelidiki ekolinguistik yang sistematis dan ketat. Widdowson (2008: 173) menegaskan:

Tampaknya masuk akal untuk bersikap kritis terhadap ... *analisis wacana*, yang tidak sesuai dengan konvensi rasionalitas, konsistensi logis, pembuktian empiris, dan lain sebagainya yang menetapkan otoritas. Bagi saya, promosi penyebab kritis dengan daya tarik persuasif dengan mengorbankan ketelitian akademis mengalihkan perhatian kritis dari kekurangan akademis AWK
....

Akan tetapi, bahayanya bahwa, fokus yang meningkatkan pada rasionalitas, konsistensi logis, dan empirisme dapat mengalihkan perhatian dari tujuan awal keilmuan kritis. Nichols dan Allen-Brown (1996: 228) menggambarkan bagaimana teori kritis muncul sebagai upaya untuk menyeimbangkan pendekatan ilmiah yang rasional dengan perspektif moral, berdasarkan pandangan bahwa:

krisis sosial modern ... terkait erat dengan intrusi yang terlalu rasional (ilmiah, analitis, teknologis), instrumental, tujuan-tujuan filosofi yang mengurangi refleksi pada tujuan akhir kita—tujuan akhir yang terkait dengan sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah.

Secara umum, kajian kritis didasarkan pada kerangka moral kepedulian, kasih sayang dan empati dengan orang-orang yang tertindas. Dalam sebuah makalah klasik, Van Dijk (1993: 252) mencirikan Analisis Wacana Kritis sebagai berikut:

Harapan mereka, terkadang-kadang bersifat ilusif, berubah seiring dengan pemahaman kritis. Perspektif mereka, kemungkinannya, yakni mereka yang paling menderita atas dominasi dan ketidaksetaraan. Target kritis mereka adalah elite kekuasaan yang memberlakukan, menopang, melegitimasi, membiarkan atau mengabaikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Artinya, salah satu kriteria kerja mereka adalah solidaritas dengan mereka-mereka yang paling membutuhkan. Masalah mereka adalah masalah-masalah nyata, yakni masalah-masalah serius yang mengancam kehidupan atau kesejahteraan banyak orang

Kajian ekolinguistik yang dijelaskan dalam buku ini bertujuan untuk memperluas kepedulian kepada generasi mendatang, spesies lain, dan lingkungan fisik. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadap masalah-masalah perlu dilakukan secara sah, agar tujuan-tujuan etis yang lebih tinggi dapat dicapai dengan lebih baik, bukan hanya berakhir dengan begitu saja, atau untuk tujuan sempit saja agar tampil berwibawa dalam lingkungan akademis.

Kajian-kajian ekolinguistik secara umum cenderung menerima kritik dari dua arah: di satu sisi, karena terlalu teknis, rasional dan instrumental dengan berbagai hal, gagal mendorong kepedulian terhadap para korban kerusakan ekologis. Dan, di sisi lain, karena terdorong secara politis, emosional, dan ideologis dengan mengorbankan penyelidikan empiris yang objektif. Namun demikian, aspek kasih sayang dan ketelitian hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu

sama lain yang eksklusif, dan kajian ekolinguistik perlu menggabungkan keduanya agar sah secara akademis dan sesuai dengan semangat etis penelitian.

PERTEMUAN

Buku ini memfokuskan pembahasannya pada masalah utama saat sekarang ini: kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta spesies-spesies lain di saat kondisi yang mendukung kehidupan semakin terkikis oleh aktivitas-aktivitas manusia. Peran linguistik dalam menangani masalah ini mungkin masih sangat sedikit, namun apa yang ditawarkan oleh bidang ini tetap penting untuk dikaji. Berdasarkan tujuan ini, maka buku ini berupaya menyatukan berbagai pendapat dari berbagai ranah kehidupan ke dalam apa yang disebut dengan sebuah “pertemuan”.

Dari satu arah, datanglah mereka yang dapat disebut sebagai “para ahli ekologi visioner”—mereka yang menyadari bahwa masalah-masalah yang kita hadapi, mengarahkan kita mempertanyakan cerita-cerita mendasar yang kita jalani dalam kehidupan kita. Charles Eisenstein (2013: 14), misalnya, menulis:

Kami ingin melampaui Cerita Dunia yang telah memperbudak kami, yang telah membunuh planet ini ... Kami seperti anak-anak yang tumbuh dari sebuah cerita yang pernah memikat kami, dan sekarang kami menyadari bahwa itu hanya sebuah cerita. ... Kami membutuhkan Cerita Orang-Orang—yang nyata, yang tidak tampak seperti fantasi—di mana dunia yang lebih indah sekali adalah sesuatu yang mungkin ... namun, kami belum memiliki kisah yang baru. Masing-masing kita menyadari akan benang merahnya, misalnya, dalam banyak hal, kita menyebutnya sebagai alternatif, holistik, atau ekologis, saat ini. Di sana-sini kita melihat pola, desain, bagian kain yang muncul. Akan tetapi, mitos baru belum terbentuk. Kita akan tinggal untuk sementara waktu di “ruang antara cerita-cerita”. Waktu-waktu tersebut sangatlah berharga - bahkan ada yang mengatakan suci.

Para ahli ekologi visioner ini menggambarkan bagaimana cerita-cerita yang kita jalani saat ini turut berkontribusi pada peningkatan ketidaksetaraan serta kerusakan lingkungan, dan menyerukan adanya perubahan.

Dari arah yang berbeda, datanglah para ahli wacana kritis, ilmuwan kognitif, para ahli teori identitas dan ahli retorika yang semuanya, dalam satu atau cara yang berbeda, menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk bahasa tertentu yang kita gunakan mencerminkan cerita-cerita yang mendasari hidup kita. Penelitian mereka memberikan alat praktis untuk menginterogasi bahasa guna mengungkapkan cerita-cerita dan menjelaskan cara kerjanya.

Dari arah lain juga, datanglah para filsuf ekologi: ahli ekologi feminis, ahli ekologi mendalam, ahli ekologi sosial, ahli ekologi politik, pendaki gunung gelap, ahli transisi dan cornukopi. Beberapa di antaranya lebih diterima dalam pertemuan dibandingkan yang lain, tetapi pandangan-pandangan mereka semua tetap perlu dipertimbangkan. Pembacaan kritis karya filsuf seperti ini menginformasikan ekосоfi para peneliti — kerangka kerja yang mereka gunakan dalam menilai cerita-cerita setelah diungkapkan.

Dari berbagai arah, datanglah suara-suara dari mereka-mereka yang menulis atau membahas teks-teks yang telah dianalisis: para ekonom neoklasik, para ahli pertanian industri, jurnalis, penyiar, pemerhati lingkungan, penulis alam, penyair haiku dan banyak lagi. Beberapa dari suara-suara ini dapat dituduh mengabadikan cerita-cerita merusak yang kita jalani, sementara yang lain patut dipuji karena membantu mewujudkan cerita-cerita yang baru. Akan tetapi, mereka bukanlah penjahat ataupun pahlawan; sebaliknya, mereka semua merupakan kontributor potensial untuk tugas menulis ulang dan menu-turkan kembali dunia.

Terakhir, para ahli ekolinguistik, yang menganalisis teks-teks, mengungkapkan cerita-cerita yang kita jalani, menilai cerita-cerita ini berdasarkan ekосоfi mereka, serta berkontribusi pada usaha pencarian cerita-cerita baru untuk dijalani.

Keterbatasan halaman buku ini berarti bahwa penggabungannya kecil. Ada jauh lebih banyak ahli ekologi visioner, ahli bahasa, filsuf ekologi, penulis dan ahli ekolinguistik yang suaranya perlu didengar. Secara khusus, terdapat kearifan dalam masyarakat tradisional dan masyarakat pribumi di seluruh dunia yang dapat diambil untuk pencarian cerita-cerita baru yang kita dijalani. Hal ini dimungkinkan karena ekolinguistik adalah gerakan internasional, dengan aktivitas yang kuat di berbagai negara di seluruh dunia. Ada banyak ahli ekolinguistik di Brasil dan terutama China yang mengembangkan ekolinguistik alam berbagai arah yang penting.

Selama bertahun-tahun, para ahli di Brasil telah meneliti Linguistik Ekosistem, suatu bentuk ekolinguistik yang berpusat pada ekosistem linguistik. Linguistik ekosistem terdiri dari “Orang (People[P]), yang anggotanya hidup di teritori (T) mereka dan berkomunikasi menurut cara berkomunikasi yang biasa dalam komunitasnya (L)” (do Couto 2018: 150). Analisis wacana ekosistem terhadap, seperti yang dijelaskan Couto, “mendasarkan dirinya pada pelestarian kehidupan di bumi dan pada terhindarnya penderitaan” (hlm. 156).

Baru-baru ini, di China, para ahli telah mengembangkan Analisis Wacana Harmonis (Huang, 2018; Huang dan Zhao, 2019). Pendekatan ini unik karena berakar kuat pada filosofi harmoni tradisional China, terutama tiga prinsip Konfusianisme: hati nurani, kedekatan, dan regulasi (Huang, 2017: 880). Huang dan Zhao (segera terbit) menggambarkan bagaimana dalam Analisis Wacana Harmonis, “dengan memeriksa masalah-masalah ekologis terkait bahasa dalam wacana, kami bertujuan untuk menyajikan berbagai hubungan-hubungan manusia dengan para partisipan ekologis lain dan mendorong hubungan-hubungan harmonis melalui bahasa”. Pentingnya Analisis Wacana Harmonis adalah karena ia memberikan contoh ekolinguistik yang berkelana ke seluruh dunia dan tercipta kembali sejalan dengan budaya, filosofi, dan ekologi tempat yang pernah disinggahi.

Pada akhirnya, harapannya adalah agar ekolinguistik di seluruh dunia bergabung bersama dengan para pakar ekologi visioner, ilmuwan

linguistik, para filsuf ekologi, dan pendongeng dari semua jenis untuk berkontribusi pada apa yang disebut Thomas Berry sebagai “The Great Work/Mahakarya”. Mahakarya tidak kurang dari “tugas memindahkan peradaban industri modern dari pengaruhnya yang saat ini menghancurkan di Bumi ke mode kehadiran yang lebih ramah” (hlm. 7).

LAMPIRAN

SUMBER DATA

Lampiran ini memberikan perincian tentang sumber data yang di analisis dalam buku ini. Dalam buku ini, data dirujuk menggunakan tag yang terdiri dari dua huruf dan dua angka, misalnya (ET5: 7). Dua huruf tersebut mengacu pada jenis data, misalnya ET = buku teks ekonomi, MH = Majalah Kesehatan Pria. Dua nomor tersebut memberikan informasi lebih lanjut seperti buku atau edisi majalah tertentu, dan nomor halaman. Daftar di bawah ini sesuai dengan urutan abjad dari tag.

AG: DOKUMEN AGRIBISNIS

AGX: Y di mana X = nomor laporan dan Y = nomor halaman, kecuali AG1 di mana Y = nomor lembar fakta

- | | |
|-----|--|
| AG1 | PIH 2002. <i>Pork industry handbook edisi CD-ROM</i> . Lafayette, LA: Purdue University Press. |
| AG2 | FAO 2009. <i>Agribusiness handbook: red meat</i> . Food and Agriculture Organisation of the United Nations. www.fao.org/investment/tci-pub/joint-publications/faoebrd/en . |
| AG3 | FAO 2010. <i>Agribusiness handbook: poultry, meat and eggs</i> . Food and Agriculture Organisation of the United Nations. www.fao.org/investment/tci-pub/joint-publications/faoebrd/en . |
| AG4 | HH 2014. <i>Our Welsh wild boar herd</i> . <i>Harmony Herd</i> . www.organicpork.co.uk/Wild%20Boar.htm . |
| AG5 | BPA 2014. The Gloucestershire Old Spots. British Pig Association. www.britishpigs.org.uk/breed_gs.htm . |

EA: LAPORAN PENILAIAN EKOSISTEM

EAX: Y di mana X = laporkan dan Y = nomor halaman

- EA1 MEA, 2005. *Ecosystems and human well-being: general synthesis. Millennium Ecosystem Assessment*. www.millenniumassessment.org/documents/document.356.aspx.pdf
- EA2 MEA, 2005. *Ecosystems and human well-being: biodiversity synthesis. Millennium Ecosystem Assessment*. www.millenniumassessment.org/documents/document.354.aspx.pdf.
- EA3 NCA, 2012. *Impacts of climate change on biodiversity, ecosystems and ecosystem services: technical input to the 2013 National Climate Assessment*. United States Global Change Research Program. downloads.globalchange.gov/nca/technical_inputs/Biodiversity-Ecosystems-and-Ecosystem-ServicesTechnical-Input.pdf
- EA4 NEA, 2011. *UK National Ecosystem Assessment: synthesis of the key findings*. United Kingdom National Ecosystem Assessment. <http://uknea.unep-wcmc.org/Resources/tabid/82/Default.aspx>
- EA5 TEEB, 2010. *Mainstreaming the economics of nature*. The Economics of Ecosystems and Biodiversity. www.teebweb.org/publication/mainstreamingthe-economics-of-nature-a-synthesis-of-the-approach-conclusions-andrecommendations-of-teeb.
- EA6 EC, 2013. *Mapping and Assessment of Ecosystems and their Services*. European Commission. ec.europa.eu/environment/nature/knowledge/ecosystem_assessment/pdf/MAESWorkingPaper2013.pdf.

EN: ARTIKEL, LAPORAN, FILM, DAN SITUS LINGKUNGAN.

ENX: Y di mana X = sumber dan Y = nomor halaman

- EN1 Blight, G., 2012. 50 months to save the world. *The Guardian*, 1 October. www.theguardian.com/environment/interactive/2012/oct/01/50-monthsclimate-interactive
- EN2 UN, 2015. *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. <https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld/publication>

- EN3 CRed, 2005. *Carbon saving hints and tips*. Low Carbon Innovation Centre. www.cred-uk.org [Tidak lagi tersedia]
- EN4 Huhne, C., 2013. Typhoon Haiyan must spur us on to slow climate change. *The Guardian*. 17 November. www.theguardian.com/commentisfree/2013/nov/17/typhoon-haiyan-slow-climate-change
- EN5 Specter, M., 2012. The Climate Fixers. *The New Yorker*. 14 May. www.newyorker.com/magazine/2012/05/14/the-climate-fixers
- EN6 Greer, J., 2013. *The long descent: a user's guide to the end of the industrial age*. Gabriola Island, BC: New Society Publishers.
- EN7 Bates, A., 2006. *The Post Petroleum Survival Guide and Cookbook: Recipes for Changing Times*. Gabriola Island, BC: New Society Publishers.
- EN8 Hopkins, R., 2011. *Might peak oil and climate change outlive their usefulness as framings for Transition?* Transition Network. www.transitionculture.org/2011/05/19/might-peak-oil-and-climate-change-outlive-their-usefulness-as-framings-for-transition
- EN9 Hopkins, R., 2011. Tale of transition in 10 objects. *Permaculture magazine* 70:13-16.
- EN10 SAS, 2014. *Sustainable guide to surfing*. Surfers Against Sewage. www.sas.org.uk/news/campaigns/sass-sustainable-guide-to-surfing/
- EN11 FM, 2014. *Biodiversity and Conservation: The Web of Life*. The Field Museum. www.fieldmuseum.org/biodiversity [Tidak lagi tersedia]
- EN12 GP, 2014. *End the nuclear age*. Greenpeace. www.greenpeace.org/international/en/campaigns/nuclear
- EN13 IPCC, 2015. *Climate Change 2014 Synthesis Report* Intergovernmental Panel on Climate Change. www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2018/02/SYR_AR5_FINAL_full.pdf
- EN14 Vanhinsbergh, D., Fuller, R., and Noble, D., 2003. *A review of possible causes of recent changes in populations of woodland birds in Britain*. British Trust for Ornithology. www.bto.org/our-science/publications/research-reports/review-possible-causes-recent-changes-populations-woodland

- EN15 Schneider, N., 2008. Facts, not fiction. *Fraser Forum*, April: 6–8. <https://www.yumpu.com/en/document/read/21086715/facts-not-fiction-fraserforum-april-2008-climate-fraser-institute>
- EN16 Durkin, M. (director). *The Great Global Warming Swindle*. Original version broadcast on 8 March 2007 on Channel 4, UK.
- EN17 Wickens, J., 2008. *Hell for Leather*. *The Ecologist*. www.theecologist.org/trial_investigations/314208/hell_for_leather.html
- EN18 WWF, 2014. *How many species are we losing?* WWF wwf.panda.org/about_our_earth/biodiversity/biodiversity
- EN19 PETA, 2014. *Chickens used for food*. People for the Ethical Treatment of Animals. www.peta.org/issues/animals-used-for-food/factory-farming/chickens
- EN20 Monbiot, G., 2014. Can you put a price on the beauty of the natural world? *The Guardian*, 22 April. www.theguardian.com/commentisfree/2014/apr/22/price-natural-world-agenda-ignores-destroys
- EN21 Solnit R., 2014. Call climate change what it is: violence. *The Guardian*, 7 April. www.theguardian.com/commentisfree/2014/apr/07/climate-change-violence-occupy-earth
- EN22 Kyriakides, R., 2008. *Arctic ice cover is reducing, how this will affect the climate and hope for the future*. Robert Kyriakides's Weblog. <https://robertkyriakides.wordpress.com/2008/08/29/arctic-ice-cover-is-reducing-how-this-will-affectthe-climate-and-hope-for-the-future/>
- EN23 Thunberg, G., 2019. Speech at the World Economic Forum in Davos. opentranscripts.org/transcript/greta-thunberg-world-economic-forum-2019
- EN24 Thunberg, G. 2019. Speech at UN Climate Change Conference, Madrid. www.rev.com/blog/transcripts/greta-thunberg-un-climate-change-conferencespeech-transcript
- EN25 Thunberg, G. 2020. TEDx Stockholm speech. www.ted.com/talks/greta_thunberg_the_disarming_case_to_act_right_now_on_climate_change

ET: BUKU TEKS EKONOMI

ETX: Y di mana X = buku dan Y = nomor halaman

- ET1 Pindyck, R. and Rubinfeld, D., 2012. *Microeconomics* (8th edition). London: Pearson.
- ET2 Estrin, S., Dietrich, M. and Laidler, D., 2012. *Microeconomics* (6th Edition). London: Pearson.
- ET3 Mankiw, G., 2011, *Principles of Microeconomics* (6th edition). Nashville: South-Western.
- ET4 Mankiw, N., 2003. *Macroeconomics* (5th edition). New York: Worth Publishing.
- ET5 Sloman, J. and Jones, E. 2011. *Economics and the business environment*. Edisi ke-3. London: Prentice Hall.
- ET6 Sloman, J. and Jones, E., 2011. *Economics and the Business Environment* (3rd edition). London: Prentice Hall..

HK: ANTOLOGI HAIKU

HKX: Y di mana X = nama antologi dan Y = nomor halaman

- HK1 Addiss, S., Yamamoto, F., and Yamamoto, A., 1996. *A Haiku Garden: The Four Seasons in Poems and Prints*. Tokyo: Weatherhill.
- HK2 Addiss, S., Yamamoto, F., and Yamamoto, A., 1998. *Haiku People, Big and Small: In Poems and Prints*. Tokyo: Weatherhill.
- HK3 Yamamoto, A., 2006. *A Haiku Menagerie: Living Creatures in Poems And Prints*. Tokyo: Weatherhill.
- HK4 Addiss, S. and Yamamoto, F., 2002. *Haiku Landscapes: In Sun, Wind, Rain, and Snow*. Tokyo: Weatherhill.
- HK5 Bowers, F., 2012. *The Classic Tradition of Haiku: An Anthology*. New York: Dover Publications.
- HK6 Lanoue, D., 2014. *Haiku of Kobayashi Issa*. haikuguy.com/issa/

MH: MAJALAH KESEHATAN PRIA

MHX: Y di mana X = edisi dan Y = nomor halaman Lampiran 197

- MH1 MH, 2013. Men's Health. UK edition. Mar
- MH2 MH, 2013. Men's Health. UK edition. Jan/Feb.
- MH3 MH, 2012. Men's Health. UK edition. Des.
- MH4 MH, 2012. Men's Health. UK edition. Nov.
- MH5 MH, 2012. Men's Health. UK edition. Juli
- MH6 MH, 2012. Men's Health. UK edition. Okt
- MH7 MH, 2012. Men's Health. UK edition. Jan/Feb.
- MH8 MH, 2014., Cover Model. Men's Health Magazine (website) www.menshealth.co.uk/building-muscle/cover-model
- MH9 Stump, B., 1999. Men's Health editor recaps annual survey. CNN edition.cnn.com/HEALTH/men/9906/24/chat.stump.

ML: LAIN-LAIN

MLX: Y di mana X = sumber dan Y = nomor halaman (kecuali ditentukan lain)

- ML1 Achbar, M., and Abbott, J. (directors) *The Corporation*. Big Media Picture Corporation
- ML2 Bendell, J., 2018. *Deep adaptation: a map for navigating climate tragedy*. IFLAS Occasional Paper. www.lifeworth.com/deepadaptation.pdf.
- ML3 A corpus of UK travel advertisements and UK newspaper travel sections
- ML4 BM, 2009. Penelitian baru menunjukkan minum sedikitnya satu cangkir teh hitam per hari dapat membantu menjaga fungsi kardiovaskular dan kesehatan jantung. *BioMedicine*, tinyurl.com/kujfrw3. *BioMedicine*. [http:// tinyurl.com/kujfrw3](http://tinyurl.com/kujfrw3).

- ML5 Parasramka, M., Dashwood, W., Wang, R., Abdelli, A., Bailey, G., Williams, D., Ho, E., and Dashwood, R., 2012. MicroRNA profiling of carcinogeninduced rat colon tumours and the influence of dietary spinach. *Molecular nutrition & food research*, 56 (8), 1259–1269
- ML6 NIA, 2014. *Talking Nuclear - who said what?* Nuclear Industry Association. www.niauk.org/talking-nuclear
- ML7 Pocklington, R. 2020. Hero's Calling. *The Sun*. 20 Apr. www.thesun.co.uk/news/11431326/you-clap-for-me-now-video-coronavirus-windrush-mumimmigrant-workers
- ML8 Brady, T., 2014. Street covered in thousands of bird droppings after flock of starlings swarm area like scene from The Birds. *Daily Mail* 27 Feb <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2569397/Street-covered-thousands-birddroppings-flock-starlings-swarm-area-like-scene-The-Birds.html>
- ML9 BBC, 2014. Jaguar posts record sales figures. *BBC Online News*, 12 January. www.bbc.co.uk/news/business-25701389
- ML10 BBC. Transkrip kutipan dari video prakiraan cuaca nasional dan lokal BBC (South West) dari www.bbc.co.uk/weather antara tahun 2017-2019.
- ML11 Finely, R. 2020 dikutip dalam Weston, P., 2020 “This is no damn hobby”: the “gangsta gardener” transforming Los Angeles. *The Guardian*, 28 April. <https://www.theguardian.com/environment/2020/apr/28/ron-finle-gangsta-gardener-transforming-los-angeles>
- ML12 BBC, 2013. What makes us human? BBC. 4 July. www.bbc.co.uk/iplayer/episode/b036mrrj/Horizon_20122013_What_Makes_us_Human
- ML13 Kumpulan artikel surat kabar *The Sun* diambil dari www.thesun.co.uk
- ML14 SF, 2014. Celebrate what's on your plate! Slow Food UK. www.slowfood.org.uk

- ML15 Schumacher, E.F., 1993. *Small is beautiful: a study of economics as if people mattered*. London: Vintage.
- ML16 Orr, D., 2004. *Earth in mind: on education, environment, and the human prospect. 10th anniversary ed*. Washington, DC: Island Press.
- ML17 The Heartland Institute website. www.heartland.org
- ML18 Seibt, N. *The truth waits for no-one*. YouTube video www.youtube.com/watch?v=6q1I44I_kG
- ML19 Jones, A. (director) 2009. *The Obama Deception*. Alex Jones Productions.
- ML20 Seibt, N. *Five grams of corrina*. YouTube video www.youtube.com/watch?v=1DmfAszgOTo
- ML21 Brummer, Alex (2019). Brexit “will not damage UK’s status in the world”. *The Daily Mail*, 26 Dec. www.dailymail.co.uk/news/article-7826919/Britainremain-dominant-global-economy-Brexit-new-analysis-suggests.html
- ML22 Icke, D. David Icke diwawancarai oleh Brian Rose di London Real TV pada 18 Maret, 19 April, dan 3 Mei 2020, <https://londonreal.tv>
- ML23 Kumpulan iklan dari surat kabar dari *Sun on Sunday* dan *Daily Star on Sunday*
- ML24 Kumpulan artikel dari *Ethical Consumer Magazine*. www.ethicalconsumer.org
- ML25 Imbuldeniya, S. (director) *You clap for me now*. www.youtube.com/watch?v=gXGlt_Y57tc
- ML26 Seibt, N. *Introduction*. Heartland Institute. www.heartland.org/about-us/who-we-are/naomi-seibt
- ML27 Kumpulan artikel berita Inggris yang muncul pada 21 Januari 2014 sebagai tanggapan atas kenaikan perkiraan pertumbuhan ekonomi Inggris oleh IMF.

NE: BUKU DAN LAPORAN EKONOMI BARU

NEX: Y di mana X = buku atau laporan dan Y = nomor halaman

- NE1 Jackson, T., 2011. *Prosperity without Growth*. London: Routledge.
- NE2 Raworth, K. 2018. *Doughnut economics: seven ways to think like a 21st-century economist*. London: Random House
- NE3 Shah, H., 2005. *Wellbeing and the environment*. New Economics Forum. www.neweconomics.org/publications/entry/well-being-and-the-environment
- NE4 CBS, 2012. *A short guide to gross national happiness*. Centre for Bhutan Studies. www.bhutanstudies.org.bt
- NE5 Eisenstein, C., 2011. *Sacred Economics*. Berkeley: Evolver Editions.
- NE6 de Graaf, J., Wann, D., Naylor, T., 2005. *Affluenza: the all-consuming epidemic*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- NE7 Daly, H. and Farley, J., 2004. *Ecological Economics: Principles and Applications*. Washington, DC: Island Press.
- NE8 Kennedy, R., 1968. *Remarks of Robert F. Kennedy at the University of Kansas March 18, 1968*. John F. Kennedy Presidential Library & Museum. tinyurl.com/q4yggjq

NR: TEKS NARATIF

NWX: Y di mana X = buku atau halaman web dan Y = nomor halaman jika tersedia

- NR1 Kire, E., 2016. *Son of the thundercloud*. Delhi: Speaking Tiger
- NR2 Jacobs, J., 2003. *English fairy tales*. Boston: Adamant Media Corporation.
- NR4 Lang, A., 1948. *Red fairy book*. Longmans, Green.
- NR5 Zlotkowski, E., 2016. *What Jill Did While Jack Climbed the Beanstalk*. Boston: E. Zlotkowski.
- NR6 Solnit, R., 2020. *Cinderella liberator: a fairy tale revolution*. New York: Random House.

- NR7 Simms, A. (ed), 2016. *There was a knock at the door: 23 modern folk tales for troubling times*. New Weather Institute.
- NR8 "Salmon Boy", narrative in Mueller (2017), p. 185-6
- NR9 "Being Salmon", narrative in Mueller (2017), p. 133-136
- NR10 "The Passenger Pigeon", transcript of an oral story in Nanson (2001), p. 114-16
- NR11 Vijayakumar, S. and Seetal, R., 2020. *We must move from egocentric to ecocentric leadership to safeguard our planet*. World Economic Forum. www.weforum.org/agenda/2020/01/egocentric-to-ecocentric-leadership/
- NR12 Briggs, R. and 2013, 2020. Big bang to civilization: ten amazing origin events. *livescience.com*. www.livescience.com/41923-top-ten-origin-events.html
- NR13 Kennard, D. and P. Northcutt (directors) 2011. *Journey of the Universe*. New York: Shelter Island
- NR14 *Deep time walk: a new story of the living earth* [mobile app], www.deeptimewalk.org/ Transcript published in book form as Harding, S. and P. Oswald (2017), *Deep time walk: the fool and the scientist*. Deep Time Walk CIC.
- NR15 Gersie, A., 1992. *Earth-tales: storytelling in times of change*. London: Green Print.
- NR16 Standing Bear, L. 2006 (awalnya diterbitkan pada 1933), *Land of the Spotted Eagle*. Lincoln: Bison Books

NW: PENULISAN ALAM BARU

NWX: Y di mana X = buku dan Y = nomor halaman

- NW1 Crumley, J., 2007. *Brother nature*. Dunbeath: Whittles Publishing
- NW2 Fiennes, W., 2003. *The snow geese*. London: Picador.
- NW3 Jamie, K., 2005. *Findings*. London: Sort of Books.

- NW4 Laing, O., 2011. *To the river: a journey beneath the surface*. Edinburgh: Canongate Books.
- NW5 Mabey, R., 2006. *Nature cure*. London: Pimlico
- NW6 Macfarlane, R., 2009. *The wild places*. London: Granta Books
- NW7 Woolfson, E., 2013. *Field notes from a hidden city: an urban nature diary*. London: Granta Books.
- NW8 Yates, C., 2012. *Nightwalk: a journey to the heart of nature*. London: William Collins.

PD: DOKUMEN POLITIK

PDX: Y di mana X = nomor dokumen dan Y = nomor halaman (jika relevan)

- PD1 Truman, H., 1949. *Inaugural Address*. The American Presidency Project. <https://www.presidency.ucsb.edu/documents/inaugural-address-4>.
- PD2 WCED, 1990. *Our common future*. Oxford University Press.
- PD3
- PD4 UK Govt., 2011. *Mainstreaming sustainable development*. UK Government <https://www.gov.uk/government/publications/mainstreaming-sustainabledevelopment-the-government-s-vision-and-what-this-means-in-practice>
- PD5 Everett, T., Ishwaran, M., Paolo, G., Rubin, A., 2010. *Economic Growth and the Environment*. DEFRA. www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/69195/pb13390-economic-growth-100305.pdf
- PD6 BIS, 2012. *Benchmarking UK Competitiveness in the Global Economy*. Department for Business, Innovation and Skills. Economics Paper no 19. tinyurl.com/mdlcrbx
- PD7 UK Govt., 2014. *Red Tape Challenge*. United Kingdom Government. www.redtapechallenge.cabinetoffice.gov.uk [tidak lagi tersedia]

- PD8 Gilchrist, K., 2019. *Response to climate change is the true test for global leaders*. CNBC. www.cnn.com/2019/01/23/new-zealand-prime-minister-jacindaarderns-message-for-global-leaders.html
- PD9 US Govt., 2006. *United States Code 2006 by Congress and House Office of the Law Revision*. US Government. uscode.house.gov
- PD10 Johnson, B, 2020. Quotes in article: There is such a thing as society, says Boris Johnson from bunker. *The Guardian*, Mar 29. www.theguardian.com/politics/2020/mar/29/20000-nhs-staff-return-to-service-johnson-says-fromcoronavirus-isolation
- PD11 EA, 2014. *New Nuclear Power Stations*. Environment Agency. www.gov.uk/government/policies/increasing-the-use-of-low-carbon-technologies/supporting-pages/new-nuclear-power-stations
- PD12 GPY, 2014. *Energy*. The Green Party. <https://policy.greenparty.org.uk/ey.html>
- PD13 BNP, 2016. *Immigration Crisis Leaflet*. The British Nationalist Party. <https://bnp.org.uk/wp-content/uploads/2016/12/immigration-crisis-a5.pdf>
- PD14 BNP, 2018. *Labour reveal plan to open immigration floodgates to Britain* by Henry Watts, Feb 22. The British Nationalist Party. <https://bnp.org.uk/labour-reveal-plan-open-immigration-floodgates-britain>
- PD15 BNP, 2019. *BNP Chairman Adam Walker responds to the New Zealand terror attack*, Mar 15. The British Nationalist Party. <https://bnp.org.uk/bnp-chairman-adam-walker-responds-to-the-new-zealand-terror-attack>
- PD16 BNP, 2020. *What is Real Nationalism*, by James Caterill, March 14. The British Nationalist Party. <https://bnp.org.uk/what-is-real-nationalism/>
- PD17 Lucas, C., 2020. Social media speeches by Caroline Lucas www.facebook.com/watch/?v=595545114378850 and www.facebook.com/carolinelucas.page/videos/660160941497915/

- PD18 Johnson, B., 2013. The 2013 Margaret Thatcher Lecture. *Centre for Policy Studies*. Tersedia dari: www.cps.org.uk/events/q/date/2013/11/27/the-2013-margaret-thatcher-lecture-boris-johnson
- PD19 BNP, 2016. *Greater London Authority Manifesto*. https://bnp.org.uk/wp-content/uploads/2016/09/bnp_london_manifesto_2016.pdf

GLOSARIUM

Glosarium ini memberikan deskripsi singkat tentang istilah-istilah linguistik yang digunakan dalam buku ini. Dalam linguistik, istilah sering digunakan dengan berbagai cara yang berbeda-beda oleh para penulis yang berbeda pula, jadi apa yang disajikan di sini merupakan deskripsi tentang cara khusus di mana buku ini menggunakan istilah-istilah tersebut. Deskripsi-deskripsi ini dibuat secara ringkas dan indikatif, bukan komprehensif.

Activation (aktivasi): Partisipan diaktifkan saat mereka direpresentasikan sebagai sesuatu yang melakukan, berpikir, merasakan dan mengatakan sesuatu, dan bukan sesuatu dilakukan pada mereka; berguna dalam menyelidiki partisipan mana yang ditempatkan pada latar depan dalam sebuah teks.

Actor (aktor): Partisipan dalam klausa yang melakukan sesuatu secara aktif; berguna dalam menganalisis partisipan mana yang direpresentasikan terlibat aktif dalam menjalani kehidupan mereka sendiri untuk tujuan mereka sendiri.

Affect (memengaruhi): Dalam pola penilaian, ungkapan memengaruhi menunjukkan bahwa partisipan memiliki perasaan tertentu terhadap sesuatu (misalnya: dibuat senang oleh X atau dihancurkan oleh X).

Affected (dipengaruhi): Partisipan dalam sebuah klausa yang dikenakan sesuatu; berguna dalam menganalisis partisipan mana yang direpresentasikan sebagai yang tidak berdaya.

Ambivalent story (wacana ambivalen): Sebuah wacana yang menyampaikan ideologi yang mana hanya sebagian yang sesuai dengan eksofisi peneliti (misalnya: wacana dipandang memiliki manfaat dan kerugian campuran dalam upaya mendorong orang-

orang untuk melestarikan ekosistem tempat bergantungnya kehidupan).

Antonymy (antonim): Hubungan semantik di mana dua ungkapan memiliki makna yang berlawanan atau direpresentasikan seolah-olah memiliki makna yang berlawanan; berguna untuk melihat bagaimana sebuah teks membangun hubungan-hubungan perbedaan.

Apposition (apposisi): Persamaan dua konsep dengan menempatkan kedua konsep tersebut berdampingan setelah satu sama lain dalam sebuah kalimat, biasanya dipisahkan dengan koma (misalnya: Rachel Carson, pendiri gerakan lingkungan, menulis ...).

Appraisal pattern (pola penilaian): Kumpulan fitur linguistik yang bersatu mewakili suatu ranah kehidupan sebagai sesuatu yang baik ataupun buruk.

Appraising item (poin-poin penilaian): Kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk memberikan nilai positif atau negatif pada seseorang atau sesuatu (misalnya: dalam ungkapan “Dia menyambut kabar baik”, kata “menyambut” dan “baik” merupakan poin-poin penilaian yang memberikan nilai kepositifan pada “berita”).

Attitudinal terms (istilah sikap): Istilah-istilah seperti “terbaik” atau “sangat baik” yang mewakili sikap positif terhadap apa yang mereka gambarkan dalam semua konteks.

Beneficial story (wacana menguntungkan): Sebuah wacana yang menyampaikan ideologi yang sesuai dengan ekосоfi peneliti (misalnya: wacana dipandang sebagai wacana yang mendorong orang-orang untuk melestarikan ekosistem tempat bergantungnya kehidupan).

Camera angle (sudut kamera): Sudut kamera tinggi dalam sebuah foto merupakan sudut di mana kameranya berada di atas, dan melihat ke bawah pada subjek, sedangkan, sudut kamera rendah melihat ke subjek dari arah bawah. Sudut kamera dapat merepresentasikan subjek sebagai sesuatu yang kuat (sudut

rendah) atau tidak berdaya (sudut tinggi).

Collocation (kolokasi): Ketika kata-kata sering muncul secara berdekatan dalam teks, misalnya kata mengatasi dan kemiskinan.

Conceptual blend (campuran konseptual): Konsep baru yang dibuat lewat kombinasi dua atau lebih konsep lain selama proses berpikir.

Connotation (konotasi): Asosiasi yang dibawa oleh sebuah kata selain arti langsungnya, misalnya: kata sampanye berkonotasi kemewahan.

Conviction (keyakinan): Cerita dalam benak orang-orang tentang apakah suatu deskripsi tertentu itu benar, pasti, tidak pasti, atau salah.

Critical discourse analysis (analisis wacana kritis): Suatu bentuk kajian linguistik yang menyatukan teori sosial dengan analisis linguistik terperinci dalam mengkaji bagaimana bahasa membangun masyarakat, khususnya peran yang dimainkannya dalam penataan hubungan penindasan.

Cultural evaluations (evaluasi budaya): Evaluasi (penilaian) yang ada dalam benak banyak orang dalam suatu budaya.

Demand picture (gambar permintaan): Gambar visual di mana partisipan melihat ke arah penonton, seolah-olah ingin menjalin hubungan dengan mereka.

Destructive story (wacana destruktif): Wacana yang menyampaikan ideologi yang bertentangan atau berkontradiksi dengan ekосоfi penulis (misalnya: wacana yang dianggap cenderung mendorong orang-orang menghancurkan ekosistem tempat bergantungnya kehidupan).

Discourse (wacana): Karakteristik atau cara-cara bagaimana kelompok-kelompok masyarakat tertentu menggunakan bahasa, citra, dan bentuk representasi lain (misalnya: wacana ekonom neoklasik, wacana lingkungan, serta wacana Penulis Alam Baru).

Ecolinguistics (ekolinguistik): Istilah umum untuk pendekatan-pendekatan yang mengkaji bahasa serta berbagai jenis interaksi.

Kajian ekolinguistik yang dijelaskan dalam buku ini menganalisis bahasa untuk mengungkapkan cerita-cerita-yang-kita-jalani, menilai cerita-cerita tersebut berdasarkan ekosofi, melawan cerita-cerita yang menentang ekosofi, dan berkontribusi pada upaya pencarian cerita-cerita baru untuk dijalani.

Ecosophy (ekosofi): Filsafat ekologi, yakni seperangkat prinsip normatif serta asumsi tentang hubungan antara manusia, dengan makhluk hidup lain serta lingkungan fisik. Para peneliti memanfaatkan ekosofi mereka sendiri untuk menilai cerita-cerita yang mereka ungkapkan lewat kajian linguistik.

End-focus (fokus-akhir): Kepentingan ekstra yang diberikan pada suatu *item* melalui lokasinya di akhir klausa atau narasi.

Entailment: Pernyataan X menyiratkan pernyataan lain Y, jika Y benar maka X benar (misalnya: Perusahaan tersebut melakukan kejahatan, menyiratkan perusahaan tersebut bertindak secara ilegal).

Erasure pattern (pola penghilangan): Representasi linguistik suatu ranah kehidupan yang dilihat sebagai sesuatu yang tidak relevan, marjinal atau tidak penting lewat ketidakhadiran atau terdistorsi secara sistematis dalam teks.

Erasure (penghilangan): Sebuah cerita dalam benak orang-orang bahwa suatu ranah kehidupan tertentu tidak penting atau tidak layak untuk diperhatikan.

Evaluations (evaluasi): Cerita-cerita dalam benak orang-orang tentang apakah suatu ranah kehidupan tertentu itu baik atau buruk adanya.

Extrinsic value (nilai ekstrinsik): Di mana nilai ditempatkan pada tujuan-tujuan seperti keuntungan, status, ketenaran, memenangkan kompetisi atau tujuan melayani diri sendiri, yang mana hal-hal tersebut, tidak memberikan kontribusi pada kebaikan bersama. Dengan kata lain, tujuan-tujuan tersebut bukanlah tujuan yang etis.

Facticity (faktisitas): Sejauh mana suatu deskripsi disajikan sebagai

kebenaran tertentu dan mapan (misalnya, melalui penggunaan modalitas tinggi, seruan kepada otoritas atau repertoar empirisme).

Facticity pattern (pola faktisitas): Sekumpulan perangkat linguistik yang menyatu dalam upaya merepresentasikan deskripsi sebagai sesuatu yang pasti atau benar, atau untuk meremehkan sebuah deskripsi sebagai sesuatu yang tidak pasti atau salah.

Frame (bingkai): Sebuah cerita tentang suatu ranah kehidupan yang dimunculkan dalam pikiran lewat kata-kata pemicu tertentu.

Framing (pembingkai): Penggunaan cerita dari satu ranah kehidupan (bingkai), untuk menyusun bagaimana ranah kehidupan lain di-konseptualisasikan (misalnya, PERUBAHAN IKLIM ITU MASALAH).

Frame chaining (rangkai bingkai): Suatu proses di mana bingkai berulang kali dimodifikasi dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan bingkai yang sangat berbeda dari aslinya.

Frame modification (modifikasi bingkai): Pengubahan bingkai yang sudah ada untuk menghasilkan bingkai yang baru, dengan turut membawa serta beberapa struktur dan karakteristik bingkai yang lama, termasuk perbedaan-perbedaannya.

Given/new (diberikan/baru): Suatu struktur informasi di mana informasi tertentu disajikan seolah-olah sudah diketahui oleh pembaca, sedangkan informasi lain disajikan sebagai penyampaian sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam bahasa Inggris, informasi "given" biasanya disajikan pertama kali dalam kalimat, diikuti dengan kata "new".

Head (inti): Kata utama dalam frasa, misalnya kata benda dalam frasa kata benda atau kata sifat dalam frasa kata sifat.

Hegemony (hegemoni): Pelaksanaan kekuasaan lewat persetujuan, misalnya dengan menyajikan ideologi seperti "apa adanya", dibandingkan suatu sudut pandang yang disajikan di antara banyak kemungkinan sudut pandang lain.

Homogenisation (homogenisasi): Representasi entitas individu seba-

gai bagian yang tidak dapat dibedakan dari kelompok, kerumunan, atau massa yang lebih besar.

Hyponymy (hiponimi): Hubungan semantik di mana beberapa kata direpresentasikan sebagai padanan berdasarkan semua contoh dari hal yang sama. (misalnya, dalam ungkapan-ungkapan komoditas seperti ikan, biji-bijian, dan kayu, di mana hiponimi ikan, biji-bijian dan kayu direpresentasikan sebagai padanan yang sama seperti semua komoditas); berguna untuk melihat bagaimana teks menyusun hubungan-hubungan kesetaraan.

Identity (identitas): Sebuah cerita di benak orang-orang tentang apa artinya menjadi orang jenis tertentu, yang mencakup penampilan, karakter, perilaku, dan nilai-nilai.

Ideology (ideologi): Sistem keyakinan tentang bagaimana dunia pada masa lalu, sekarang, akan datang, atau yang seharusnya, yang diyakini secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok tertentu dalam masyarakat.

Impersonalisation (impersonalisasi): Tindakan mewakili aktor sosial sebagai anggota kategori yang dapat diganti, bukan sebagai individu yang unik; berguna dalam mengkaji penghilangan.

Individualisation (individualisasi): Representasi entitas sebagai seorang individu yang unik.

Ingroup and outgroup: “Ingroup” adalah sebuah kelompok dengan satu individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota, sedangkan “Outgroup” adalah sebuah dengan individu yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai anggota.

Intertextuality (intertekstualitas): Ketika teks-teks diambil dari teks-teks sebelumnya, baik dengan langsung meminjam kutipan, maupun dengan menggunakan frasa dan pola-pola penggunaan bahasa yang serupa.

Intrinsic values (nilai-nilai intrinsik): Ketika nilai ditempatkan pada tujuan-tujuan seperti mengentaskan kemiskinan, berkontribusi pada kesejahteraan pihak lain, melindungi lingkungan, atau tujuan-tujuan altruistik lainnya, *dalam diri mereka sendiri*, berperan

pada kebaikan bersama.

Kernel elements (unsur-unsur inti): Unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan dari narasi tanpa mengubah struktur dasarnya.

Language system (sistem bahasa): Unit-unit linguistik yang tersedia sebagai bagian dari sebuah bahasa, dan aturan-aturan tentang bagaimana unit-unit itu dapat digabungkan untuk membentuk ungkapan-ungkapan yang bermakna.

Lexical set (kumpulan leksikal): Rangkaian kata yang semuanya diambil dari ranah semantik yang sama (misalnya, *memasak, merebus, bahan-bahan*, dan *resep*, semuanya merupakan bagian dari kumpulan leksikal memasak).

Lexicalisation (leksikalisasi): Cara bagaimana konsep tertentu dibentuk dalam kata-kata (misalnya, dalam bahasa Inggris, jenis daging tertentu dileksikalisasi dengan cara yang berbeda dengan jenis hewan di mana daging tersebut berasal, seperti *cow/beef* (sapi/daging sapi), *pig/pork* (babi/daging babi).

Liminal state (keadaan liminal): Dalam teori identitas, seseorang berada dalam keadaan liminal saat dia merasa identitas yang pernah dimilikinya tidak lagi berlaku pada dirinya, dan pada saat yang sama dia belum menemukan identitas baru untuk menggantikan identitasnya yang lama.

Marked (bermarkah): Dalam pasangan kontras seperti *happy/unhappy* atau *honest/dishonest* (senang/tidak bahagia atau jujur/tidak jujur), istilah yang bermarkah adalah istilah yang berprefiks (misalnya *un-* atau *dis-* dalam bahasa Inggris). Secara umum, istilah-istilah yang bermarkah cenderung memiliki arti yang lebih negatif dibandingkan istilah-istilah yang tak termarkah; lihat juga “tidak bertanda”.

Mask (topeng): Suatu bentuk penghilangan di mana suatu entitas telah dihilangkan dari teks atau wacana dan diganti dengan versi yang terdistorsi.

Material process (proses material): Proses aktif dalam melakukan sesuatu.

Mental process (proses mental): Proses berpikir, merasakan atau mengindrawi.

Metaphor (metafora): Penggunaan bingkai dari dari ranah kehidupan yang spesifik, konkret, dan dapat dibayangkan, untuk menyusun bagaimana suatu ranah kehidupan yang jelas berbeda dikonseptualisasikan (misalnya, PERUBAHAN IKLIM ITU SEBUAH ROLLERCOASTER).

Metaphorical entailment (persyaratan metaforis): X secara metaforis menyiratkan Y, ketika metafora tertentu diterapkan, jika Y benar maka X benar (misalnya, “orang-orang memiliki hak” di mana secara metaforis menyiratkan bahwa “perusahaan-perusahaan memiliki hak” jika metafora PERUSAHAAN ITU ORANG diterapkan).

Metaphorical reasoning (penalaran metaforis): Penggunaan pengetahuan dari bingkai sumber dalam upaya menganalisis ranah sasaran (misalnya, dalam bingkai sumber “mesin”, semua tahu bahwa mesin tidak memiliki perasaan. Jika bingkai sumber ini dibawa ke ranah sasaran “babi” dalam metafora BABI ITU MESIN, maka metafora ini dapat mengarah pada perwujudan metafora babi tidak punya perasaan).

Metonymy (metonomi): Penyebutan sesuatu bukan dengan namanya sendiri, melainkan dengan sesuatu yang terkait dengannya (misalnya, metode-metode memasak ayam: ayam daging (*broiler*), dan ayam panggang (*roaster*)).

Modality (modalitas): Tingkat kepastian yang diungkapkan oleh pembicara tentang kebenaran akan suatu pernyataan, biasanya diungkapkan lewat penggunaan kata bantu: bisa, dapat, mungkin, kemungkinannya, harus, seharusnya, akan, sebaiknya, seharusnya (*can, could, may, might, must, ought, shall, should, will* atau *would*), atau kata keterangan: mungkin, bisa dibilang (*probably, arguably*).

Mode (modus): Media pengungkapan, seperti bahasa, gambar visual, musik, atau film.

Modifier (pengubah): Unsur pilihan dalam frasa yang memengaruhi arti dari inti frasa (misalnya, “komponen biotik”, kata “biotik” merupakan pengubah, menambahkan informasi lebih pada kata “komponen”, sebagai inti).

Morphology (morfologi): Unit-unit makna dalam suatu bahasa beserta aturan-aturan yang mengatur bagaimana makna-makna tersebut bergabung membentuk kata.

Narrative entailments (keterlibatan narasi): Pesan atau moral yang dapat ditarik dari narasi dan diterapkan ke kehidupan nyata. Teks-teks secara eksplisit dapat mendorong pembaca untuk menarik keterlibatan (misalnya “Moral dari cerita ini adalah ...”), dapat secara halus mengisyaratkan keterlibatan, atau pembaca dapat secara selektif menariknya keluar untuk diri mereka sendiri.

Narrative structure (struktur naratif): Sebuah cerita dalam pikiran orang-orang yang melibatkan urutan kejadian yang terhubung secara logis. Istilah “urutan” berarti bahwa kejadian-kejadian itu memiliki hubungan sementara, dan “kejadian” berarti lokasi dan karakter yang bertindak atau memiliki pengalaman.

Narrative text (teks naratif): Cerita lisan tertentu, karya tertulis atau bentuk ekspresif lain, yang menceritakan serangkaian kejadian yang terhubung secara sementara dan logis. Teks narasi adalah manifestasi linguistik dari struktur narasi yang mendasarinya.

Narrative (narasi): Istilah ini digunakan untuk struktur naratif atau teks naratif (lihat di bawah).

Nominalisation (nominalisasi): Frasa kata benda yang dapat dianggap berasal dari proses yang mendasari (misalnya kehancuran berasal dari X menghancurkan Y); berguna dalam mengkaji penghilangan karena X dan Y dapat dihilangkan dalam bentuk nominal.

Participants (partisipan): Makhluk hidup, objek fisik, tempat, waktu, atau entitas abstrak yang muncul dalam klausa atau gambar.

Passive voice (kalimat pasif): Bentuk tata bahasa seperti “Y dihancurkan

oleh X”, berlawanan dengan kalimat aktif “X menghancurkan Y”; berguna dalam mengkaji penghilangan partisipan karena kalimat pasif memungkinkan partisipan X dihilangkan.

Passivation (dijadikan pasif): Partisipan dijadikan pasif saat mereka direpresentasikan dilakukan sesuatu pada mereka oleh partisipan lain, dan bukannya secara aktif melakukan atau memikirkan sesuatu; berguna dalam mengkaji partisipan mana yang dikucilkan dalam teks.

Personalisation (personalisasi): Ketika seorang aktor sosial direpresentasikan sebagai individu yang unik lewat penamaan dan penggambaran yang jelas; berguna dalam mengkaji penonjolan.

Phenomenon (fenomena): Partisipan yang dilihat, didengar, dirasakan, atau dianggap sebagai bagian dari proses mental, misalnya: Saya melihat burung hantu, kata “burung hantu” merupakan fenomena.

Phonology (fonologi): Satuan-satuan bunyi dalam suatu bahasa, serta aturan-aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut menyatu dalam ujaran.

Photo-realism (fotorealisme): Gambar fotorealistik merupakan gambar yang terlihat seperti apa adanya jika seorang pengamat melihat fenomena tersebut dalam kehidupan nyata. Gambar yang memiliki fotorealisme rendah dapat mendorong penonton untuk mencari makna simbolis di balik gambar tersebut.

Positive discourse analysis (analisis wacana positif): Analisis penggunaan bahasa-bahasa yang positif, yakni, berpotensi membantu menjadikan dunia menjadi tempat yang lebih baik, dinilai berdasarkan ekologi atau nilai-nilai para peneliti itu sendiri.

Presupposition (presuposisi): Representasi proposisi sebagai fakta latar belakang dunia, yang jelas dan berterima.

Process (proses): Bagian dari klausa yang merepresentasikan kegiatan-kegiatan atau hubungan yang melibatkan para partisipan, seperti menjadikan, melakukan, memiliki, merasakan, berperilaku, atau mengatakan. Proses tersebut biasanya sesuai dengan kata kerja

(misalnya, “X menghancurkan Y”, prosesnya adalah menghancurkan); tetapi lihat juga nominalisasi.

Prosody (prosodi): Prosodi semantik merupakan sifat kepositifan atau negativitas yang diambil oleh kata-kata karena adanya penggunaan kata-kata lain secara bersamaan (misalnya, kata “commit” (melakukan) memiliki prosodi negatif karena cenderung disusun bersamaan dengan kata “crime” atau “murder” (kejahatan atau pembunuhan)).

Quoting verbs (Kata kerja kutipan): Kata kerja yang digunakan untuk memperkenalkan kutipan langsung ataupun tidak langsung, yang juga dapat menyampaikan sikap penulis terhadap kutipan tersebut (mis. berkata, mengaku, mengakui, membual).

Re-framing (pembingkai ulang): Tindakan membingkai sebuah konsep dengan cara yang berbeda dari cara pembingkai dalam suatu budaya.

Re-minding (pemikiran ulang): Secara eksplisit meminta perhatian atas penghilangan ranah penting kehidupan dalam teks atau wacana tertentu, dan menuntut agar ranah kehidupan tersebut dipertimbangkan kembali.

Repertoire of empiricism (repertoar empirisme): Cara menulis yang meningkatkan faktisitas dengan cara mempresentasikan kembali kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan secara langsung dari data, serta tidak memihak (misalnya “pengukuran-pengukuran tersebut menunjukkan bahwa ...”).

Salience (penonjolan): Kisah dalam benak orang-orang bahwa suatu ranah kehidupan itu penting adanya dan layak untuk diperhatikan.

Salience pattern (pola penonjolan): Representasi linguistik atau visual dari suatu ranah kehidupan yang layak diperhatikan lewat penggambaran yang konkret, spesifik, dan jelas.

Satellite elements (elemen satelit): Elemen teks naratif yang dapat diubah atau dihilangkan tanpa memengaruhi struktur dasar naratif.

Sayer (pembicara/penutur): Partisipan yang berbicara atau mengirimkan pesan dengan berbagai cara sebagai bagian dari proses verbal, misalnya dia berseru, “dia” merupakan pembicara.

Self-identity (identitas diri): Cerita yang berkembang yang diceritakan oleh mereka sendiri dan orang lain tentang orang macam apa mereka.

Senser (pengindra): Partisipan dalam klausa yang berpikir, merasakan atau mengindrawi sesuatu; berguna dalam mengkaji partisipan-partisipan mana yang direpresentasikan sebagai makhluk-makhluk dengan kehidupan mental.

Shot size (ukuran bidikan): Dalam gambar visual, ukuran bidikan merupakan ukuran subjek, bukannya ukuran bingkai. Foto *close-up*, di mana ukurannya subjeknya besar, bisa menunjukkan hubungan yang dekat antara penonton dengan subjek, sedangkan foto jarak jauh bisa menunjukkan jarak fisik maupun emosional.

Social cognition (kognisi sosial): Nilai-nilai bersama, sistem kepercayaan, serta cerita-cerita dalam benak banyak orang di masyarakat.

Source domain (domain sumber): Bidang umum dari mana suatu bingkai sumber diambil (misalnya Bingkai sumber “robot” dan “kalkulator”, keduanya termasuk dalam domain sumber “mesin”); berguna dalam mencari pola-pola yang lebih umum yang mendasari berbagai metafora atau bingkai.

Source frame (bingkai sumber): Bidang kehidupan tempat di mana kata-kata dan struktur dalam metafora atau pemingkaian diambil (misalnya, PERUBAHAN IKLIM ITU BOM WAKTU, bingkai sumbernya adalah “bom waktu”).

Stake (kepentingan): Ketika seorang partisipan memiliki kepentingan pada hasil tertentu yang terjadi (misalnya, lobi bahan bakar fosil tertarik atau memiliki kepentingan atas undang-undang perubahan iklim yang dilemahkan).

Story (cerita): Struktur kognitif dalam benak orang-orang yang memengaruhi cara mereka memandang dunia. Jenis-jenis cerita mencakup ideologi, metafora, pemingkaian, identitas, evaluasi,

keyakinan, oenghilangab, dan penonjolan.

Story we live by (cerita-yang-kita-jalani): Cerita yang ada dalam benak atau pikiran banyak orang dalam berbagai budaya.

Subject position (posisi subjek): Peran dalam masyarakat, biasanya dengan label terlampir (misalnya ibu, manajer, dokter, pasien) dan serangkaian harapan sosial tentang bagaimana seseorang dengan peran tersebut, berbicara, berpakaian, dan berperilaku.

Suppression (penindasan): Penghilangan atau tidak memadukan partisipan dalam klausa (misalnya klausa “ayam disembelih” menindas aktor yang menyembelih),.

Synonymy (sinonimi): Hubungan semantik di mana dua ungkapan memiliki arti yang sangat mirip, atau digunakan dalam teks seolah-olah artinya sangat mirip; berguna untuk melihat bagaimana teks membangun hubungan kesetaraan.

Target domain (domain sasaran): Ranah kehidupan yang dijelaskan dalam metafora (misalnya: PERUBAHAN IKLIM ITU BOM WAKTU, domain sasaran adalah “perubahan iklim”).

Theme (tema): Istilah tata bahasa fungsional, *tema* adalah entitas yang pertama kali disebutkan dalam klausa dan dilihat sebagai “titik tolak”, yaitu, hal utama tentang klausa itu. Klausa lainnya adalah *rheme*, yang memberikan lebih banyak informasi tentang tema.

Trace (jejak): Bentuk penghilangan di mana suatu entitas direpresentasikan dalam teks atau wacana tetapi dikaburkan atau dikucilkan.

Transitivity (transitivitas): Pengaturan partisipan dan proses dalam klausa.

Unmarked (tak bermarkah): Dalam pasangan kontras seperti *happy/unhappy* atau *honest/dishonest* (senang/tidak senang atau jujur/tidak jujur), istilah yang tak bermarkah merupakan istilah yang tidak memiliki awalan. Dalam pasangan seperti *high/low* (tinggi/ rendah) di mana tidak ada prefiks, istilah yang tak bermarkah adalah yang digunakan dalam pertanyaan netral (misalnya “seberapa tinggi menaranya?"). Secara umum, istilah

yang tak bermarkah cenderung memiliki arti yang lebih positif dibandingkan yang bermarkah.

Vector (vektor): Dalam analisis visual, vektor adalah anak panah atau garis dalam gambar yang berarti tindakan atau perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Ketika mata digambarkan, vektor garis mata mengikuti garis pandangan.

Verbal process (proses verbal): Suatu proses yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis atau berkomunikasi.

Vitality (vitalitas): Sejauh mana metafora berpotensi memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang bingkai sumber dalam pikiran pendengar; berguna dalam menetapkan seberapa besar pengaruh sebuah metafora memengaruhi pola-pola penalaran.

Void (hampa): Suatu bentuk penghilangan di mana entitas sama sekali tidak ada dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H.P., 2008. *The Cambridge introduction to narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Abbott, T., 2017. Daring to doubt. *Global Warming Policy Foundation*. Tersedia dari: www.thegwpcf.org/tony-abbott-daring-to-doubt
- Abram, D., 2010. *Becoming animal: an earthly cosmology*. New York: Pantheon.
- Adams, C. dan Gruen, L., 2014. *Ecofeminism: feminist intersections with other animals and the earth*. London: Bloomsbury.
- Adams, C., 2010. *The sexual politics of meat: a feminist-vegetarian critical theory*. 20th Anniversary edn. New York: Continuum.
- Alcott, B., 2005. Jevons' paradox. *Ecological Economics*, 54 (1), 9–21.
- Alexander, R., 2008. How the anti-green movement and its "friends" use language to construct the world. Dalam M. Döring, H. Penz, and W. Trampe, eds. *Language, signs, and nature: ecolinguistic dimensions of environmental discourse: essays in honour of Alwin Fill*. Tübingen: Stauffenburg, 127–142.
- Alexander, R., 2009. *Framing discourse on the environment: a critical discourse approach*. New York: Routledge.
- Alexander, R., 2018. Investigating texts about environmental degradation using critical discourse analysis and corpus linguistic techniques. Dalam A. Fill and H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics*. London: Routledge, 196–210.
- Appleby, M., 2008. Eating our future: the environmental impact of industrial animal agriculture. *World Society for the Protection of Animals*. Tersedia dari: www.animalmosaic.org/Images/Eating%20our%20Future_English_tcm46-28198.pdf
- Armon, J., ed., 2019. *Prioritizing sustainability education*. New York: Routledge.

- Baker, P. dan Ellece, S., 2011. *Key terms in discourse analysis*. New York: Continuum.
- Baker, S., 2006. *Sustainable development*. London: Routledge.
- Bal, M., 2017. *Narratology: introduction to the theory of narrative*. Toronto: University of Toronto Press.
- Barnet, B., 2003. The erasure of technology in cultural critique. *Fibreculture Journal*, 1.
- Barrows, A., 1995. The ecopsychology of child development. Dalam T. Roszak, M. Gomes, dan A. Kanner, eds. *Ecopsychology: restoring the earth, healing the mind*. San Francisco: Sierra Club Books, 101–110.
- Barthel, D., 1992. When men put on appearances: advertising and the social construction of masculinity. Dalam S. Craig, ed. *Men, masculinity, and the media*. London: Sage.
- Bartlett, T., 2012. *Hybrid voices and collaborative change: contextualising positive discourse analysis*. London: Routledge.
- Bartlett, T., 2018. Positive discourse analysis. Dalam J. Flowerdew dan J.E. Richardson, eds. *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*. London: Routledge, 133–147.
- Bate, J., 2000. *The song of the earth*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Baudrillard, J., 1994. *Simulacra and simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bendell, J., 2018. Deep adaptation: a map for navigating climate tragedy. *IFLAS Occasional Paper*. Tersedia dari: www.lifeworth.com/deepadaptation.pdf
- Benton-Short, L., 1999. *Environmental discourse and practice*. Oxford: Blackwell.
- Benwell, B. dan Stokoe, E., 2006. *Discourse and identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Berardi, F., 2012. *The uprising: on poetry and finance*. Los Angeles: Semiotext(e).
- Berger, J., 2009. *Why look at animals?* London: Penguin.

- Berkeley, 2020. Trends in evolution. *Understanding Evolution*. Tersedia dari: https://evolution.berkeley.edu/evolibrary/article/evo_54
- Berman, T., 2001. The rape of mother nature: women in the language of environmental discourse. Dalam A. Fill and P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, 258–269.
- Berry, T., 1988. *The dream of the earth*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Blackmore, E. dan Holmes, T., eds., 2013. *Common cause for nature: values and frames in conservation*. Machynlleth, Wales: Public Interest Research Centre. Tersedia dari http://valuesandframes.org/resources/CCF_report_common_cause_for_nature_full_report.pdf
- Bloom, H. dan Hobby, B., 2009. *The hero's journey*. New York: Infobase Publishing.
- Bloor, M. dan Bloor, T., 2007. *The practice of critical discourse analysis: an introduction*. London: Routledge.
- Bookchin, M., 1988. *The population myth*. Green Perspectives, 8.
- Bookchin, M., 2005. *The ecology of freedom: the emergence and dissolution of hierarchy*. Oakland, CA: AK Press.
- Born, P., 2019. A future that is big enough for all of us: animals in sustainability education. Dalam J. Armon, ed. *Prioritizing sustainability education*. New York: Routledge, 187–201.
- Boulding, K., 1966. The economics of the coming spaceship Earth. Dalam H. Jarrett, ed. *Environmental quality in a growing economy*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 3–14
- Breeze, R., 2013. Critical discourse analysis and its critics. *Pragmatics*, 21 (4), 493–525.
- Brewer, J. dan Lakoff, G., 2008. Comparing climate proposals: a case study in cognitive policy. *The Rockridge Institute*. Tersedia dari www.cognitivepolicyworks.com/resource-center/environment/comparing-climate-proposals-a-case-study-in-cognitive-policy
- Bringhurst, R., 2008. *The tree of meaning: language, mind, and ecology*. Ber-

- keley, CA: Counterpoint.
- Brulle, R., 2014. Institutionalizing delay: foundation funding and the creation of U.S. climate change counter-movement organizations. *Climatic Change*, 122 (4), 681–694.
- Bunting, M., 2007. We need an attentiveness to nature to understand our own humanity. *The Guardian*, 30 Jul.
- Bursztyjn, L., Rao, A., Roth, C., dan Yanagizawa-Drott, D., 2020. *Misinformation during a pandemic*. BFI Working Paper 2020-44, University of Chicago. Tersedia dari <https://bfi.uchicago.edu/working-paper/2020-44>
- Cachelin, A., Norvell, R., dan Darling, A., 2010. Language fouls in teaching ecology: why traditional metaphors undermine conservation literacy. *Conservation Biology*, 24 (3), 669–674.
- Camosy, C., 2017. Why all Christians should go vegan. *Washington Post*. Tersedia dari: www.washingtonpost.com/posteverything/wp/2017/01/05/why-all-christians-should-go-vegan
- Carson, R., 2000. *Silent spring*. London: Penguin.
- Charlton, E., 2019. New Zealand has unveiled its first “wellbeing” budget. *World Economic Forum*. Tersedia dari: www.weforum.org/agenda/2019/05/new-zealand-is-publishing-its-first-well-being-budget.
- Chawla, S., 2001. Linguistic and philosophical roots of our environmental crisis. Dalam A. Fill dan P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, 109–114.
- Chilton, P. dan Schäffner, C., 2011. Discourse and politics. Dalam T. van Dijk, ed. *Discourse studies: a multidisciplinary introduction*. London: Sage, 303–330.
- Chilton, P., 2004. *Analysing political discourse: theory and practice*. London: Routledge.
- Chilton, P., Crompton, T., Kasser, T., Maio, G., dan Nolan, A., 2012. *Communicating bigger-than-self problems to extrinsically-oriented audiences*. Woking: WWF UK.

- Chomsky, N., 2006. *Language and mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chouliaraki, L. dan Fairclough, N., 1999. *Discourse in late modernity: rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cian, L., 2017. Verticality and conceptual metaphors: a systematic review. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2 (4), 444–459.
- Cohan, S. dan Shires, L., 1988. *Telling stories: a theoretical analysis of narrative fiction*. New York: Routledge.
- Cohan, S. dan Shires, L., 1988. *Telling stories: a theoretical analysis of narrative fiction*. New York: Routledge.
- Connell, R., 1996. Teaching the boys: new research on masculinity, and gender strategies for schools. *Teachers College Record*, 98 (2), 206–235.
- Cook, G. dan Sealey, A., 2018. The discursive representation of animals. Dalam A. Fill dan H. Penz, eds. *The Routledge handbook of eco-linguistics*. London: Routledge, 311–325.
- Cook, G., 2004. *Genetically modified language: the discourse of arguments for GM crops and food*. London: Routledge.
- Costanza, R., Kubiszewski, I., Giovannini, E., Lovins, H., McGlade, J., Pickett, K., Ragnarsdóttir, K.V., Roberts, D., De Vogli, R., dan Wilkinson, R., 2014. Development: time to leave GDP behind. *Nature*, 505 (7483), 283–285.
- Courtenay, W., 2002. Behavioural factors associated with disease, injury, and death among men: evidence and implications for prevention. *International Journal of Men's Health*, 1 (3), 281–342.
- Cowley, J., ed., 2008. *Granta 102: the new nature writing*. London: Granta Publications. References 233.
- Cox, J., 2012. *Environmental communication and the public sphere*. 3rd edn. London: Sage.
- Crompton, T. dan Kasser, T., 2009. *Meeting environmental challenges: the role of human identity*. Godalming: WWF-UK.
- Crompton, T., 2010. *Common cause: the case for working with our cultural*

- values*. WWF-UK. Tersedia dari: http://assets.wwf.org.uk/downloads/common_cause_report.pdf
- Croney, C. dan Reynnells, R., 2008. The ethics of semantics: do we clarify or obfuscate reality to influence perceptions of farm animal production? *Poultry science*, 87 (2), 387–391.
- Crowley, K. dan Pennington, J., 2010. Feminist frauds on the fairies? Didacticism and liberation in recent retellings of “Cinderella”. *Marvels & Tales*, 24 (2), 297–369.
- Crown, S., 2012. Kathleen Jamie: a life in writing. *The Guardian*, 6 Apr.
- da Silva, S. dan Tehrani, J., 2016. Comparative phylogenetic analyses uncover the ancient roots of Indo-European folktales. *Royal Society Open Science*, 3 (1), 150645.
- Dahlstrom, M.F., 2014. Using narratives and storytelling to communicate science with nonexpert audiences. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111 (Supplement 4), 13614–13620.
- Daly, H. dan Cobb, J., 1994. *For the common good: redirecting the economy toward community, the environment, and a sustainable future*. 2nd edn. Boston: Beacon Press.
- Darier, E., ed., 1999. *Discourses of the environment*. Oxford: Blackwell.
- Darnton, A. dan Kirk, M., 2011. Finding frames: new ways to engage the UK public in global poverty. *Bond*. Tersedia dari: https://www.bridge47.org/sites/default/files/2018-12/15_finding_frames_1.pdf
- Das, S., 2019. Language ecology in the mythic narrative of Esterine Kire’s Son of the Thundercloud. Dalam K. Maiti dan S. Chakraborty, eds. *Global perspectives on eco-aesthetics and eco-ethics: a green critique*. London: Rowman & Littlefield, hlm. 137–144.
- Deane-Drummond, C., 2008. *Eco-theology*. London: Darton, Longman and Todd.
- DeSmog 2020. *COVIDeniers: anti-science coronavirus denial overlaps with climate denial*. Desmog UK. Tersedia dari: www.desmog.co.uk/covideniers-anti-science-covid-19-denial-overlaps-climate-denial

- Dewi, N. dan Perangin-Angin, D., 2020. Of landscapes and animals: an ecosophical analysis of Pagu folktales. *Jurnal Arbitrer*, 7 (1), 10.
- Díaz, S., et al 2019. Pervasive human-driven decline of life on Earth points to the need for transformative change. *Science*, 366 (6471).
- do Couto, H., 2018. Ecosystemic linguistics. Dalam A. Fill dan H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics*. London: Routledge, 149–162.
- Drengson, A. dan Inoue, Y., eds., 1995. *The deep ecology movement: an introductory anthology*. Berkeley: North Atlantic Books.
- Durham, D. dan Merskin, D., 2009. Animals, agency and absence: a discourse analysis of institutional animal care and use committee meetings. Dalam S. McFarland dan R. Hediger, eds. *Animals and agency: an interdisciplinary exploration*. Leiden, Netherlands: Brill.
- Eick, G., 2013. Dakota/Lakota progressive writers: Charles Eastman, Standing Bear, dan Zitkala Sa. Dalam *Proceedings of the 10th Native American Symposium*. Southeastern Oklahoma State University.
- Eisenstein, C., 2011. *Sacred economics: money, gift, and society in the age of transition*. Berkeley: Evolver Editions.
- Eisenstein, C., 2013. *The more beautiful world our hearts know is possible*. Berkeley: North Atlantic Books.
- Ekins, P., Hillman, M., dan Hutchison, R., 1992. *Wealth beyond measure: an atlas of new economics*. London: Gaia Books.
- Everett, J. dan Neu, D., 2000. Ecological modernization and the limits of environmental accounting? *Accounting Forum*, 24 (1), 5–29.
- Fairclough, N., 1992a. *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N., 1992b. *Critical language awareness*. London: Longman.
- Fairclough, N., 2003. *Analysing discourse: textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fairclough, N., 2014. *Language and power*. 3rd edn. London: Routledge.

- Fauconnier, G. dan Turner, M., 2003. *The way we think: conceptual blending and the mind's hidden complexities*. New York: Basic Books.
- Ferber, A., 2007. Whiteness studies and the erasure of gender. *Sociology Compass*, 1 (1), 265–282.
- Fiddes, N., 1991. *Meat, a natural symbol*. London: Routledge.
- Fill, A. dan Mühlhäusler, P., 2001. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum.
- Fillmore, C. dan Baker, C., 2010. A frames approach to semantic analysis. Dalam B. Heine dan H. Narrog, eds. *The Oxford handbook of linguistic analysis*. Oxford: Oxford University Press, 313–340.
- Finke, P., 2018. Transdisciplinary ecolinguistics. Dalam A. Fill dan H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics*. London: Routledge, 406–419.
- Fisher, A., 2013. *Radical ecopsychology: psychology in the service of life*. 2nd edn. Albany: State University of New York Press.
- Fisher, D. dan Freudenburg, W., 2001. Ecological modernization and its critics: assessing the past and looking toward the future. *Society & Natural Resources*, 14 (8), 701–709.
- Foltz, B., 2013. *The noetics of nature: environmental philosophy and the holy beauty of the visible*. Oxford: Oxford University Press.
- Forceville, C., 2016. Pictorial and multimodal metaphor. In: N.-M. Klug and H. Stöckl, eds. *Handbuch Sprache im multimodalen Kontext*. Berlin: De Gruyter.
- Forenrich, F., 1992. Homo carcinomicus: a look at planetary oncology. *Trumpeter*, 9 (4), 142–145.
- Foucault, M., 2013. *Archaeology of knowledge*. London: Taylor & Francis.
- Foust, C. dan O'Shannon Murphy, W., 2009. Revealing and reframing apocalyptic tragedy in global warming discourse. *Environmental Communication: A Journal of Nature and Culture*, 3 (2), 151–167.
- Frohmann, B., 1992. The power of images: a discourse analysis of the cognitive viewpoint. *Journal of Documentation*, 48 (4), 365–386.
- Furtwangler, A., 1997. *Answering chief seattle*. Seattle: University of Wa-

- shington Press.
- Gare, A., 1996. *Nihilism inc.: environmental destruction and the metaphysics of sustainability*. Como, NSW: Eco-Logical Press.
- Gare, A., 2002. Human ecology and public policy: overcoming the hegemony of economics. *Democracy & Nature*, 8 (1), 131–141.
- Garrard, G., 2012. *Ecocriticism*. 2nd edn. London: Routledge.
- Garrard, G., ed., 2014. *The Oxford handbook of ecocriticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Gauntlett, D., 2002. *Media, gender, and identity: an introduction*. London: Routledge.
- Gavriely-Nuri, D., 2012. Cultural approach to CDA. *Critical Discourse Studies*, 9 (1), 77–85.
- Gersie, A., Nanson, A., dan Schieffelin, E., eds., 2014. *Storytelling for a greener world: environment, community and story-based learning*. Stroud: Hawthorn Press.
- Giddens, A., 1991. *Modernity and self-identity: self and society in the late modern age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Gilderhus, N., 1994. The art of storytelling in Leslie Silko's "ceremony". *The English Journal*, 83 (2), 70–72.
- Giles, D. dan Close, J., 2008. Exposure to "lad magazines" and drive for muscularity in dating and non-dating young men. *Personality and Individual Differences*, 44 (7), 1610–1616.
- Glenn, C., 2004. Constructing consumables and consent: a critical analysis of factory farm industry discourse. *Journal of Communication Inquiry*, 28 (1), 63–81.
- Glotfelty, C., 2014. What is ecocriticism? *Association for the Study of Literature and Environment*. Tersedia dari: www.asle.org/site/resources/ecocritical-library/intro/defining/glotfelty
- Goatly, A., 2000. *Critical reading and writing: an introductory coursebook*. London: Routledge.
- Goatly, A., 2001. Green grammar and grammatical metaphor, or language and myth of power, or metaphors we die by. Dalam A. Fill dan P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language,*

- ecology, and environment*. London: Continuum, 203–225.
- Goffman, E., 1974. *Frame analysis: an essay on the organization of experience*. New York: Harper & Row.
- Goojisho, 2020. *Goojisho Japanese-Japanese dictionary*. Tersedia dari: <http://dictionary.goo.ne.jp>
- Gorz, A., 1993. Political ecology: expertocracy versus self-limitation. *New Left Review*, 202, 55–67.
- Grant, A., 2013. Does studying economics breed greed? *Psychology Today*. Tersedia dari: www.psychologytoday.com/blog/give-and-take/201310/doesstudying-economics-breed-greed
- Greenfield, J., O'Connell, S., dan Reid, C., 1999. Fashioning masculinity: men only, consumption and the development of marketing in the 1930s. *Twentieth Century British History*, 10 (4), 457–476.
- Hall, K., 2014. The forgotten tongue. Dalam A. Gersie, A. Nanson, dan E. Schieffelin, eds. *Storytelling for a greener world: Environment, community and story-based learning*. Stroud: Hawthorn Press, 294–303.
- Halliday, M., 2001. New ways of meaning: the challenge to applied linguistics. Dalam A. Fill dan P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, 175–202.
- Halliday, M., 2013. *Halliday's introduction to functional grammar*. 4th edn. London: Routledge.
- Hanne, M. dan Kaal, A.A., eds., 2018. *Narrative and metaphor in education: look both ways*. London: Routledge.
- Hanne, M., 1992. Peasant storytelling meets literary theory: the case of la finta nonna. *The Italianist*, 12, 42–58.
- Hanne, M., 2011. The binocular vision project: an introduction. *Genre*, 44 (3), 223–237.
- Hansen, A. dan Machin, D., 2018. *Media and communication research methods*. New York: Macmillan.
- Harding, S., 2010. Gaia theory and deep ecology. Dalam M. Van Eyk McCain, ed. *GreenSpirit*. London: John Hunt, 36–49.

- Harré, R., Brockmeier, J., dan Mühlhäusler, P., 1999. *Greenspeak: a study of environmental discourse*. London: Sage.
- Haugen, E., 1972. *The ecology of language*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Hearst, 2020 *Men's health magazine*. Tersedia dari: www.hearst.co.uk/brands/mens-health
- Heise, U.K., 2016. *Imagining extinction: the cultural meanings of endangered species*. Chicago: University of Chicago Press.
- Henning, B., 2011. Standing in livestock's 'long shadow': the ethics of eating meat on a small planet. *Ethics & the Environment*, 16 (2), 63–93.
- Herman, D., 2012. Towards a zoonarratology: storytelling and species difference in animal comics. Dalam M. Lehtimäki, L. Karttunen, and M. Mäkelä, eds. *Narrative, interrupted: the plotless, the disturbing and the trivial in literature*. Berlin: De Gruyter, 93–121.
- Herman, D., ed., 2003. *Narrative theory and the cognitive sciences*. Stanford, CA: CSLI Publications.
- Hiscock, G., 2012. *Earth wars: the battle for global resources*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Hopkins, R., 2008. *The transition handbook: from oil dependency to local resilience*. Dartington: Green Books.
- Huang, G.W., 2017. Lun shengtai huayu he xingwei fenxi de jiading he yuanze/One assumption and three principles for ecological analysis of discourse and behaviour. *Waiyu Jiaoxue yu Yanjiu/Foreign Language Teaching and Research*, 6, 880–889.
- Huang, G.W., 2018. Cong shengtai piping huayu fenxi dao hexie huayu fenxi / From eco-critical discourse analysis to harmonious discourse analysis. *Zhongguo Waiyu/Foreign Languages in China*, 4, 39–46.
- Huang, G.W. dan Zhao, R.H., 2019. *Shenme Shi Shengtai Yuyanxue / What is ecolinguistics*. Shanghai: Foreign Language Education Press.
- Hulme, M., 2009. *Why we disagree about climate change: understanding*

- controversy, inaction and opportunity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ihlen, Ø., 2009. Business and climate change: the climate response of the world's 30 largest corporations. *Environmental Communication: A Journal of Nature and Culture*, 3 (2), 244–262.
- Ingold, T., 2010. Footprints through the weather-world: walking, breathing, knowing. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 16 (s1), 121–139.
- Ingold, T., 2011. *Being alive: essays on movement, knowledge and description*. London: Routledge.
- Inman, P., 2013. Economics students aim to tear up free-market syllabus. *The Guardian*, 24 Oct. Tersedia dari: www.theguardian.com/business/2013/oct/24/students-post-crash-economics
- IPCC, 2018, Global warming of 1.5°C. IPCC. Tersedia dari: www.ipcc.ch/sr15.
- Johnson, M., 1983. Metaphorical reasoning. *The Southern Journal of Philosophy*, 21 (3), 371–389.
- Johnson, M., 1987. *The body in the mind: the bodily basis of meaning, imagination, and reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Jones, M. dan McBeth, M., 2010. A narrative policy framework: clear enough to be wrong. *Policy Studies Journal*, 38 (2), 329–353.
- Kahan, D., 2012. Why we are poles apart on climate change. *Nature*, 488 (7411), 255.
- Kahn, M., 2001. The passive voice of science: language abuse in the wildlife profession. Dalam A. Fill dan P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, 232–240.
- Kendall, G., 2007. What is critical discourse analysis? *Forum: Qualitative Social Research*, 8 (2).
- Keulartz, J., 2007. Using metaphors in restoring nature. *Nature & Culture*, 2 (1), 27–48.
- Killingsworth, M., 2005. From environmental rhetoric to ecomposition and eco-poetics. *Technical Communication Quarterly*, 14 (4), 359–373.

- Kingsnorth, P. dan Hine, D., 2009. *The Dark Mountain Project manifesto*. Tersedia dari: <http://dark-mountain.net/about/manifesto>
- Klein, A., 1993. *Little big men: bodybuilding subculture and gender construction*. Albany: State University of New York Press.
- Knickerbocker, S., 2012. *Ecopoetics: the language of nature, the nature of language*. Amherst: University of Massachusetts Press.
- Knight, C., 2010. The discourse of “encultured nature” in Japan: the concept of satoyama and its role in 21st-century nature conservation. *Asian Studies Review*, 34 (4), 421–441.
- Koller, V., 2009. Brand images: multimodal metaphor in corporate branding messages. Dalam C. Forceville and E. Urios-Aparisi, eds. *Multimodal metaphor*. Berlin: Mouton de Gruyter, 45–71.
- Korten, D., 2006. *The great turning: from empire to Earth community*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Kowalski, R., 2013. Sense and sustainability: the paradoxes that sustain. *World Futures: The Journal of General Evolution*, 69 (2), 75–88.
- Krementsov, N. dan Todes, D., 1991. On metaphors, animals, and us. *Journal of Social Issues*, 47 (3), 67–81.
- Kress, G. dan van Leeuwen, T., 2006. *Reading images: the grammar of visual design*. 2nd edn. London: Routledge.
- Kress, G., 2010. *Multimodality: a social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge.
- Kurz, T., Donaghue, N., Rapley, M., dan Walker, I., 2005. The ways that people talk about natural resources: Discursive strategies as barriers to environmentally sustainable practices. *British Journal of Social Psychology*, 44 (4), 603–620.
- Lakoff, G. dan Johnson, M., 1999. *Philosophy in the flesh: the embodied mind and its challenge to Western thought*. New York: Basic Books.
- Lakoff, G. dan Wehling, E., 2012a. *The little blue book: the essential guide to thinking and talking Democratic*. New York: Free Press.
- Lakoff, G. and Wehling, E., 2012b. The power to make metaphor into law. RSN. Tersedia dari: <http://readersupportednews.org/opi->

nion2/272-39/12092-focus-the-power-to-make-metaphor-into-law

- Lakoff, G., 2014. *Don't think of an elephant!: know your values and frame the debate: the essential guide for progressives*. White River Junction, VT: Chelsea Green.
- Lakoff, G., 2006. *Thinking points: communicating our American values and vision: a progressive's handbook*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Lakoff, G., 2010. Why it matters how we frame the environment. *Environmental Communication: A Journal of Nature and Culture*, 4 (1), 70–81.
- Larson, B., 2011. *Metaphors for environmental sustainability: redefining our relationship with nature*. New Haven, CN: Yale University Press.
- Latour, B. dan Woolgar, S., 1986. *Laboratory life: the construction of scientific facts*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Latour, B., 2013. *An inquiry into modes of existence: an anthropology of the moderns*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Leopold, A., 1979. *A sand county almanac and sketches here and there*. Oxford: Oxford University Press.
- LeVasseur, T. dan Peterson, A., eds., 2017. *Religion and ecological crisis: the "Lynn White thesis" at fifty*. New York: Routledge
- Lilley, D., 2013. Kathleen Jamie: rethinking the externality and idealisation of nature. *Green Letters*, 17 (1), 16–26.
- Lindström, K., 2019. Classic and cute: framing biodiversity in Japan through rural landscapes and mascot characters. *Popular Communication*, 17 (3), 233–251.
- Locke, T., 2004. *Critical discourse analysis*. London: Continuum.
- Lomborg, B., 2001. *The skeptical environmentalist: measuring the real state of the world*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lovelock, J., 2004. Something nasty in the greenhouse. *Atmospheric Science Letters*, 5 (6), 108–109.
- Lovelock, J., 2006. *The revenge of Gaia: earth's climate in crisis and the fate*

- of humanity*. New York: Basic Books.
- Lovelock, J., 2009. *The vanishing face of Gaia: a final warning*. New York: Basic Books.
- Loy, D., 2010. *The world is made of stories*. Boston: Wisdom Publications.
- Lutz, C., 1990. The erasure of women's writing in sociocultural anthropology. *American Ethnologist*, (4), 611.
- Lynch, T., 1998. "A path toward nature": haiku's aesthetics of awareness. Dalam P. Murphy, ed. *Literature of nature: an international sourcebook*. Chicago: Fitzroy Dearborn, 116–125.
- Mabey, R., 2008. *Nature and nation*. Youtube. Available from: www.youtube.com/watch?v=QCNmpntBcIA
- Macfarlane, R., 2013. New words on the wild. *Nature*, 498, 166–167.
- Macgilchrist, F., 2007. Positive discourse analysis: contesting dominant discourses by reframing the issues. *Critical Approaches to Discourse Analysis Across Disciplines*, 1 (1), 74–94.
- Machin, D. dan Mayr, A., 2012. *How to do critical discourse analysis: a multimodal introduction*. London: Sage.
- Machiorlatti, J., 2010. Ecocinema, ecojustice, and indigenous world-views. Dalam P. Willoquet-Maricondi, ed. *Framing the world: explorations in ecocriticism and film*. Charlottesville: University of Virginia Press, 62–80.
- Macy, J. dan Johnstone, C., 2012. *Active hope: how to face the mess we're in without going crazy*. Novato, CA: New World Library.
- Manji, F. dan O'Coill, C., 2002. The missionary position: NGOs and development in Africa. *International Affairs*, 78 (3), 567–583.
- Martin, J. dan Rose, D., 2007. *Working with discourse: meaning beyond the clause*. London: Bloomsbury.
- Martin, J. dan White, P., 2005. *The language of evaluation: appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin, J., 2004. Positive discourse analysis: solidarity and change. *Revista Canaria de Estudios Ingleses*, 49, 179–200.
- Martin, J., 2008. Incongruent and proud: de-vilifying "nominalization". *Discourse & Society*, 19 (6), 801–810.

- Martin, J., 2014. *Politics and rhetoric: a critical introduction*. London: Routledge.
- Martusewicz, R., Edmundson, J., dan Lupinacci, J., 2011. *Ecojustice education: toward diverse, democratic, and sustainable communities*. New York: Routledge.
- McBay, A., Keith, L., dan Jensen, D., 2011. *Deep green resistance: strategy to save the planet*. New York: Seven Stories Press.
- McCarron, B., 2017. *Factory farming in Asia: assessing investment risks*. London: FAIRR.
- McCracken, E., 1993. *Decoding women's magazines: from Mademoiselle to Ms*. New York: St. Martin's Press.
- McIntosh, A., 2004. *Soil and soul: people versus corporate power*. London: Aurum.
- McKibben, B., 2006. *The end of nature*. New York: Random House.
- McLaren, P., 2002. *Critical pedagogy and predatory culture: oppositional politics in a postmodern era*. London: Routledge.
- McLoughlin, L., 2000. *The language of magazines*. London: Routledge.
- Merchant, C., 2014. *Earthcare: women and the environment*. London: Routledge.
- Messersmith-Glavin, P., 2012. Between social ecology and deep ecology: Gary Snyder's ecological philosophy. Dalam S. Elkholy, ed. *The philosophy of the beats*. Lexington: University Press of Kentucky.
- Mey, J., 2018. The pragmatics of metaphor: an ecological view. Dalam A. Fill and H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics*. London: Routledge, 211–226.
- Meyer, J. dan Land, R., 2005. Threshold concepts and troublesome knowledge (2): Epistemological considerations and a conceptual framework for teaching and learning. *Higher Education*, 49 (3), 373–388.
- Midgley, M., 2011. *The myths we live by*. New York: Routledge.
- Mieder, W., 2009. "Yes we can": Barack Obama's proverbial rhetoric. New York: Peter Lang.

- Milstein, T. dan Dickinson, E., 2012. Gynocentric greenwashing: the discursive gendering of nature. *Communication, Culture & Critique*, 5 (4), 510–532.
- Milstein, T., 2009. “Somethin’ tells me it’s all happening at the zoo”: discourse, power, and conservationism. *Environmental Communication: A Journal of Nature and Culture*, 3 (1), 25–48.
- Milstein, T., Littlejohn, S., dan Foss, K., 2009. Environmental communication theories. Dalam S. Littlejohn and K. Foss, eds. *Encyclopaedia of communication theory*. Los Angeles: Sage, 344–349.
- Minsky, M., 1988. A framework for representing knowledge. Dalam A. Collins dan E. Smith, eds. *Readings in cognitive science: A perspective from psychology and artificial intelligence*. San Mateo, CA: Morgan Kaufmann, 156–189.
- Molinsky, A., Grant, A., dan Margolis, J., 2012. The bedside manner of homo economicus: how and why priming an economic schema reduces compassion. *Organizational Behaviour & Human Decision Processes*, 119 (1), 27–37.
- Molthan-Hill, P., Baden, D., Wall, T., Puntha, H., dan Luna, H., eds., 2020. *Storytelling for sustainability in higher education: an educator’s handbook*. London: Routledge.
- Moser, S. dan Dilling, L., 2011. Communicating climate change: closing the scienceaction gap. Dalam: J. Dryzek, R. Norgaard, dan D. Schlosberg, eds. *Oxford handbook of climate change and society*. Oxford: Oxford University Press, 161–174.
- Mueller, M.L., 2017. *Being salmon, being human: encountering the wild in us and us in the wild*. White River Junction, Vermont: Chelsea Green Publishing.
- Mühlhäusler, P., 2001. Talking about environmental issues. Dalam A. Fill dan P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, 31–42.
- Mühlhäusler, P., 2003. *Language of environment, environment of language: a course in ecolinguistics*. London: Battlebridge.

- Müller, C., 2008. *Metaphors dead and alive, sleeping and waking: a dynamic view*. Chicago: University of Chicago Press.
- Naess, A., 1995. The shallow and the long range, deep ecology movement. Dalam A. Drengson dan Y. Inoue, eds. *The deep ecology movement: an introductory anthology*. Berkeley: North Atlantic Books, 3–10.
- Naish, J., 2009. *Enough: breaking free from the world of excess*. London: Hodder.
- Namaste, V., 2000. *Invisible lives: the erasure of transsexual and transgendered people*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nanson, A., 2011. *Words of re-enchantment: writings on storytelling, myth, and ecological desire*. Stroud: Awen Publications.
- Nanson, A., 2014. Jumping the gap of desire. Dalam A. Gersie, A. Nanson, dan E. Schieffelin, eds. *Storytelling for a greener world: environment, community and story-based learning*. Stroud, UK: Hawthorn Press, 141–151.
- Nanson, A., akan terbit. *Storytelling and ecology*. London: Bloomsbury.
- NEF, 2008. *Five ways to well-being: the evidence*. Tersedia dari: www.neweconomics.org/publications/entry/five-ways-to-well-being-the-evidence
- NEF, 2020. *Happy planet index*. Tersedia dari: www.happyplanetindex.org
- Nerlich, B. dan Jaspal, R., 2012. Metaphors we die by? Geoengineering, metaphors, and the argument from catastrophe. *Metaphor and Symbol*, 27 (2), 131–147.
- Nerlich, B., 2010. “Climategate”: paradoxical metaphors and political paralysis. *Environmental Values*, 19 (4), 419–442.
- Nerlich, B., Hamilton, C., dan Rowe, V., 2002. Conceptualising foot and mouth disease: the socio-cultural role of metaphors, frames and narratives. *Metaphorik. de*, 2, 90–108.
- Nichols, R. dan Allen-Brown, V., 1996. Critical theory and educational technology. Dalam D. Jonassen, ed. *Handbook of research for educational communications and technology*,. New York:

- Macmillan, 226–252.
- NZ Government, 2017. *Innovative bill protects Whanganui River with legal personhood*. New Zealand Government. Tersedia dari: www.parliament.nz/en/get-involved/features/innovative-bill-protects-whanganui-river-with-legal-personhood
- Okri, B., 1996. *Birds of heaven*. London: Phoenix.
- Oktar, L., 2001. The ideological organization of representational processes in the presentation of us and them. *Discourse & Society*, 12 (3), 313.
- Ooi, V., 2017. A corpus-based linguistic profile of marine humanities discourse. *Journal of global and area studies*, 1 (2), 83–109.
- Orr, D., 1992. *Ecological literacy: education and the transition to a postmodern world*. Albany: State University of New York Press.
- Peterson, A., 2001. *Being human: ethics, environment, and our place in the world*. Berkeley: University of California Press.
- PHE (2018) *Heatwave mortality monitoring: summer 2018*. London: Public Health England
- Philo, C. dan Wilbert, C., 2000. *Animal spaces, beastly places*. London: Routledge.
- Pierson, D., 2005. “Hey, they’re just like us!”: representations of the animal world in the discovery channel’s nature programming. *Journal of Popular Culture*, 38 (4), 698–712.
- Plumwood, V., 2007. Human exceptionalism and the limitations of animals. *Australian Humanities Review*, 42.
- Plumwood, V., 2008. Shadow places and the politics of dwelling. *Australian Humanities Review*, 44.
- Poole, R., 2016. A corpus-aided ecological discourse analysis of the Rosemont Copper Mine debate of Arizona, USA. *Discourse and Communication*, 10 (6), 576–595.
- Poole, R. 2017. Ecolinguistics, GIS, dan corpus linguistics for the analysis of the Rosemont Copper Mine debate. *Environmental Communication*, 12 (4), 525–540.
- Poole, R. (segera terbit). *Corpus-assisted ecolinguistics*, London: Bloomsbury.

- Poore, J. dan Nemecek, T., 2018. Reducing food's environmental impacts through producers and consumers. *Science*, 360 (6392), 987–992.
- Potter, J., 1996. *Representing reality: discourse, rhetoric and social construction*. London: Sage.
- Rateau, P., Moliner, P., Guimelli, C., dan Abric, J., 2012. Social representation theory. *Handbook of theories of social psychology*, 2, 477–497.
- Raymond, C., Singh, G., Benessaiah, K., Bernhardt, J., Levine, J., Nelson, H., Turner, N., Norton, B., Tam, J., dan Chan, K., 2013. Ecosystem services and beyond: using multiple metaphors to understand human–environment relationships. *BioScience*, (7), 536.
- RE, 2014. *Rethinking economics*. Tersedia dari: www.rethinkeconomics.org
- Richardson, J., 2007. *Analysing newspapers: an approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ridley, M., 2010. *The rational optimist: how prosperity evolves*. New York: Harper.
- Rive, N., Jackson, B., dan Rado, D., 2007. Complaint to Ofcom regarding *The great global warming swindle*. Tersedia dari: www.ofcom-swindlecomplaint.net/SummaryOfComplaint.pdf
- Robbins, P., 2012. *Political ecology: a critical introduction*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Robertson, M., 2014. *Sustainability principles and practice*. London: Routledge.
- Roccia, M., 2019. Changing lives and professional practice: a report on the impact of Ecolinguistics. *Language & Ecology*. Tersedia dari: www.ecolinguistics-association.org/journal
- Romaine, S., 1996. War and peace in the global greenhouse: metaphors we die by. *Metaphor and Symbolic Activity*, 11 (3), 175–194.
- Roy, A., 2020. *The pandemic is a portal*. *The Financial Times*, 3 Apr.
- Russill, C., 2010. Temporal metaphor in abrupt climate change com-

- munication: an initial effort at clarification. Dalam W.L. Filho, ed. *The economic, social and political elements of climate change*. London: Springer, 113–132.
- Sachs, W., 1999. *Planet dialectics: explorations in environment and development*. London: Zed Books.
- Sachs, W., ed., 2010. *The development dictionary: a guide to knowledge as power*. 2nd edn. London: Zed Books.
- Salvi, R. dan Turnbull, J., 2010. Appraisal theory as a methodological proposal for stylistic analysis. *Textus*, 23, 103–138.
- Satya, 2019. Radical self care: black men healing. *Afropunk*. Tersedia dari: <https://afropunk.com/2019/06/radical-self-care-black-men-healing>
- Savran, D., 1998. *Taking it like a man: white masculinity, masochism, and contemporary American culture*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Schleppegrell, M., 1997. Agency in environmental education. *Linguistics and Education*, 9 (1), 49–67.
- Schön, D., 1993. Generative metaphor: a perspective on problem setting in social policy. Dalam A. Ortony, ed. *Metaphor and thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 167–163.
- Schultz, B., 2001. Language and the natural environment. Dalam A. Fill dan P. Mühlhäusler, eds. *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, 109–114.
- Sedlaczek, A., 2016. Representation of climate change in documentary television: integrating an ecolinguistic and ecosemiotic perspective into a multimodal critical discourse. *Language & Ecology*, 1–19. Tersedia dari: www.ecolinguistics-association.org/journal
- Selby, D., 2008. Degrees of denial: as global heating happens should we be educating for sustainable development or sustainable contraction? Dalam J. Satterthwaite, M. Watts, dan H. Piper, eds. *Talking truth, confronting power*. Stoke on Trent, UK: Trentham Books, 17–34.

- Semino, E., 2008. *Metaphor in discourse*. Cambridge: Cambridge University Press.
- SFH, 2020. *Stop funding hate*. Tersedia dari: <https://stopfundinghate.info>
- Shields, F., 2019. Why we're rethinking the images we use for our climate journalism. *The Guardian*. Tersedia dari: www.theguardian.com/environment/2019/oct/18/guardian-climate-pledge-2019-images-pictures-guidelines
- Simmons, A., 2015. *Whoever tells the best story wins: how to use your own stories to communicate with power and impact*. 2nd edn. New York: Amacom.
- Singer, P., 1990. *Animal liberation*. 2nd edn. London: Random House.
- Skutnabb-Kangas, T. dan Harmon, D., 2018. Biological diversity and language diversity: parallels and differences. Dalam A. Fill and H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics*. London: Routledge, 11–25.
- Smith, A., 2019a. Some indigenous communities have a new way to fight climate change: give personhood rights to nature. *Mother Jones*. Tersedia dari: www.motherjones.com/environment/2019/09/some-indigenous-communities-have-anew-way-to-fight-climate-change-give-personhood-rights-to-nature
- Smith, J., 2013. An archipelagic literature: re-framing “the new nature writing”. *Green Letters*, 17 (1), 5–15.
- Smith, M., 1999. Greenspeak (book review). *Environmental Politics*, 8 (4), 231.
- Smith, M., 2019b. New YouGov study of 30,000 people in 28 countries and regions uncovers noticeable differences in attitudes between East and West. *YouGov*. Tersedia dari: <https://yougov.co.uk/topics/science/articles-reports/2019/09/15/international-poll-most-expect-feel-impact-climate>
- Solnit, R., 2019. Trump's anti-immigrant rhetoric shows the danger of misplaced empathy. *The Guardian*, 25 Oct.
- Stallmeyer, J. dan Dearborn, L., 2020. Erasure and appearance. Dalam

- P. Daly dan T. Winter, eds. *Routledge handbook of heritage in Asia*. London: Routledge, 346–362.
- Stenning, A., 2010. *Literary illumination: a study in the use of celebratory narratives in Nature Cure by Richard Mabey, The Wild Places by Robert Macfarlane, and Pilgrim at Tinker Creek by Annie Dillard*. Tesis MA tidak diterbitkan: Colchester: University of Essex.
- Stevens, P., 2012. Towards an ecosociology. *Sociology*, 46 (4), 579–595.
- Stibbe, A., 2012. *Animals erased: discourse, ecology, and reconnection with the natural world*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Stiglitz, J., 2003. *Globalization and its discontents*. London: Penguin.
- Stiglitz, J., Fitoussi, J., dan Durand, M., 2020. *Measuring what counts: the global movement for well-being*. New York: The New Press.
- Sullivan, K., 2013. *Frames and constructions in metaphoric language*. Amsterdam: John Benjamins.
- Sutton, P., 2007. *The environment: a sociological introduction*. Cambridge: Polity.
- Suzuki, D., 1970. *Zen and Japanese culture*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Tannen, D., ed., 1993. *Framing in discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Taylor, B., Wright, J., dan LeVasseur, T., 2019. Dark green humility: religious, psychological, and affective attributes of pro-environmental behaviours. *Journal of Environmental Studies and Sciences* 10, 41–56
- Taylor, S., 2020. Instagram post. Tersedia dari: www.instagram.com/p/B-fc3ejAlvd/?hl=en
- Tester, K., 1991. *Animals and society: the humanity of animal rights*. London: Routledge.
- Thomashow, M., 1995. *Ecological identity: becoming a reflective environmentalist*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Toolan, M., 2018. *Making sense of narrative text*. London: Routledge.
- Toolan, M.J., 2001. *Narrative: a critical linguistic introduction*. London: Routledge.

- Trainer, T., 2011. The simpler way perspective on the global predicament. *Post Carbon Institute*. Available from: www.resilience.org/stories/2011-05-31/simplerway-perspective-global-predicament
- Trampe, W., 2018. Euphemisms for killing animals and for other forms of their use. Dalam A. Fill dan H. Penz, eds. *The Routledge handbook of ecolinguistics*. London: Routledge, 325–341.
- UNEP, 2019. Global environmental outlook 6. UNEP. Available from: www.unenvironment.org/resources/global-environment-outlook-6
- Väliveronen, E. dan Hellsten, I., 2002. From “burning library” to “green medicine” the role of metaphors in communicating biodiversity. *Science Communication*, 24 (2), 229–245.
- van Dijk, T., 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4 (2), 249–283.
- van Dijk, T., 1998. *Ideology: a multidisciplinary approach*. London: Sage Publications.
- van Dijk, T., 2009. *Society and discourse: how social contexts influence text and talk*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T., ed., 2011. *Discourse studies: a multidisciplinary introduction*. 2nd edn. London: Sage.
- van Leeuwen, T., 2008. *Discourse and practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Verhagen, F., 2008. Worldviews and metaphors in the human-nature relationship: an ecolinguistic exploration through the ages. *Language & Ecology*. Tersedia dari: www.ecoling.net/articles.
- VHEMT, 2014. *The voluntary human extinction movement*. Tersedia dari: www.vhemt.org
- Watts, J., 2020. Bruno Latour: “this is a global catastrophe that has come from within”. *The Observer*, 6 Jun. Tersedia dari: <https://www.theguardian.com/world/2020/jun/06/bruno-latour-coronavirus-gaia-hypothesis-climate-crisis>
- Wheaton, B., 2007. Identity, politics, and the beach: environmental

- activism in Surfers Against Sewage. *Leisure Studies*, 26 (3), 279–302.
- White, L., 1967. The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, New Series, 155 (3767), 1203–1207.
- White, P., 2004. Subjectivity, evaluation and point of view in media discourse. Dalam Coffin, C., Hewings, A., dan O'Halloran, K. (eds) *Applying english grammar*. London: Hodder Arnold, hlm. 229–246.
- Widdowson, H., 2008. *Text, context, pretext: critical issues in discourse analysis*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Williams, J. dan McNeill, J., 2005. *The current crisis in neoclassical economics and the case for an economic analysis based on sustainable development*. Rochester, NY: Social Science Research Network.
- Witt, J., 2011. What is the basis for corporate personhood? NPR. Tersedia dari: www.npr.org/2011/10/24/141663195/what-is-the-basis-for-corporate-personhood
- Yeager, P., 2009. Science, values and politics: an insider's reflections on corporate crime research. *Crime, Law & Social Change*, 51 (1), 5–30.

INDEKS

A

Abbott, H.P. 290, 306-307
Abbott, Tony 306, 360
Abram, David 228-230, 235, 257-260,
279, 285, 360
-*Becoming Animal* 258
-*The Spell of the Sensuous* 257,
279
Abric, J. 379
abstraksi wacana lingkungan 258
Adams, C. 12, 21, 183, 360
*Affluenza: The All-Consuming
epidemic* 110
Agama Pemanasan Global 202
Agenda 2030 untuk Pembangunan
Berkelanjutan 246, 249-250, 253
ahliokrasi 159
akomodasi individu 36
aktivis politik 213
akuifer terbatas 210
Alcott, B. 69, 360
Alexander, R. 16, 40, 127, 132-133,
201, 360
Allen-Brown, V. 327, 377
Alvord, Katie 46
-*Divorce your car!* 46
ambisi finansial 165
analisis filogenetik 288
analisis wacana 34, 38, 42, 196, 317,
327, 348, 355
Analisis Wacana Harmonis 331
Analisis Wacana Kritis (CDA) 15, 18,
30, 42, 48-49, 197, 317, 326, 348
-Budaya 18
analisis wacana politik 196
Analisis Wacana Positif (*Positive*

Discourse Analysis) 42-43, 355

Anderson, Ray 159-161
antropologi sosiokultural 224
Appleby, M. 235, 360
Ardern, Jacinda 142
Aristoteles 92
Armon, J. 360
Asosiasi Industri Nuklir 200
Aturan Hukum Amerika Serikat 118
Audi Avant 188
Audubon, John J. 299

B

Bach 310
Badan Lingkungan Hidup 200
Baden, D. 376
Baker, C. 21, 64, 224, 367
Baker, P. 361
Baker, S. 361
Bal, M. 288, 361
Ball, Tim 213
Bang, Jørgen 18
Barnet, B. 361
Barrows, A. 172, 361
Barthel, D. 188, 361
Bartlett, T. 42, 325, 361
Bate, J. 230, 361
Bates, Albert 73, 335
Baudrillard, J. 231, 361
BBC 6, 195, 339
BBC Trust 137, 195
Becoming Animal 258
Being Human Being Salmon 5
Being Salmon 295, 296
Bendell, J. 22, 192, 338, 361
Benessaiah, K. 379

Benton-Short, L. 40, 361
 Benwell 15, 161, 168-169
 Benwell, B. 361
 Berardi, F. 3, 9, 228, 361
 Berger, J. 228, 361
 Berman, T. 106, 362
 Bernhardt, J. 379
 Berrett-Koehler xii, 112, 341
 Berry, T. 2, 362
 Berry, Wendell 259
 Bhutan 46, 141, 142
 Biara Kirkstead 264
 bicara ganda (*double speak*) 36
Big Bang to Civilization 308, 309
 bingkai sumber 74-76, 79-80, 95-99,
 110-113, 119-121, 126, 136, 273-
 274, 353, 357, 359
bioluminescence 209
 biomassa 241, 243-245, 258
 biosekuriti 238
 Blackmore, E. 58, 64-67, 362
 Bloom, H. 285, 362
 Bloor, M. 34, 362
 Bloor, T. 362
 Bookchin, M. 21, 226, 362
 Born, P. 246-247, 362
 Boulding, K. 103, 362
 Bowers, Chet 5
 Breeze, R. 325-326, 362
 Breitling 189
 Brewer, J. 64, 362
 Bringham, R. 45, 362
 British National Party (Partai
 Nasional Inggris) 70
 British Pig Association 263, 333
 Brockmeier, J. 370
 Broecker, Wally 96
 Brulle, R. 195, 363
 Brundtland 84
 budaya perdamaian 18
 Bunting 44, 363
 Burger King Whoppers 185
 Burnett, Elizabeth-Jane 44
 Bursztyn, L. 363

C

Cachelin 72, 106, 363
 Camel, Joe 117
 Camosy, C. 306, 363
 Carson, R. 44, 46, 347, 363
 -*Silent Spring* 46
 Centre for Economics and Business
 Research (CEBR) 34
 cerita 1-10, 15-17, 19, 22, 26-28, 32-35,
 37-38, 42, 46-51, 54-57, 61, 63, 65,
 72, 77, 81, 92, 125, 158-159, 161-
 162, 164-165, 178, 181, 185-187,
 189-191, 196, 208, 210, 214, 225,
 256, 285-291, 293, 295-297, 299-
 301, 307-310, 312, 314, 349-351,
 357
 cerita yang kita jalani 2-4, 8-9, 11, 15,
 27, 317, 320-321, 330
 Chan, K. 379
 Charlton, E. 363
 Chawla, S. 35, 318, 363
 Chilton, P. 92, 165, 196, 363
 China Association of Ecolinguistics xii
 Chomsky, N. 7, 364
 Chouliaraki, L. 199, 364
 Cian, L. 291, 364
 Cinderella Liberator 292
 Close, J. 187, 368
 Cobb, J. 54-55, 57, 365
 Code of Laws of the United States 118
 Cohan, S. 288, 290, 364
 Compassionate Farming Education
 Initiative xiii, 271
 Compassion in World Farming xii,
 267, 270-271
 Connell, R. 180-181, 364
 Cook, G. 16, 127-128, 364
 Coregasme 190
cornucopianism 21
 cornukopi 330
 corpus-assisted ecolinguistics 249
Cosmopolitan 168-169
 Costanza, R. 134, 364

- Courtenay, W. 183-184, 364
 Cowley, J. 208, 364
 Cox, J. 12, 364
 CRed 69
 Critical Approaches to Discourse
 Analysis Across Disciplines xiii
 Critical Discourse Analysis (CDA) viii
 Critical Discourse Studies xiii
 Critical Reading and Writing 43
 Crompton, T. 64, 68, 82, 158-159, 173,
 363-364
 Croney, C. 38, 365
 Crowley, K. 365
 Crown, S. 275, 365
 Crumley, Jim 276
- D**
- Dahlstrom, M.F. 286, 365
Daily Express 203, 204
Daily Mail 33, 137, 276, 322, 339, 340
 Daly, H. 54, 57, 341, 365
 Dana Moneter Internasional (IMF) 134
 Darier, E. 159, 161, 365
 Darling, A. 363
 Darnton, A., 64, 67, 365
 Darwin, C. 101
 Das, S. 285, 365
 Dashwood 205
 da Silva, S. 288, 365
 Deane-Drummond, C. 365
 Dean, Jan
 -*The Magician's House* 293
 Dearborn, L. 222, 381
Deep Adaptation 22
Deep Time Walk xiii, 311-313, 342
 DeSmog 218, 220, 365
 De Vogli, R. 364
 Dewi, N. 44, 366
 Díaz, S. 366
 Dickinson, E. 16, 376
 Dilling, L. 158, 376
 Discovery Channel 229
Divorce your car! 46
 do Couto, H. 366
 domain sasaran 94-95, 97, 99, 111,
 120-121, 358
 domain sumber 94
 domain target 74-76, 79-80, 98-99,
 175, 273, 294
 Donaghue, N. 372
Don't Think of an Elephant! 83
 Doughnut Economics 60
 Dover, Charlotte xii
Down-Size-Me-Man-Food Menu 185
 Drengson, A. 21, 366
 Durham, D. 229, 366
- E**
- Earthtales: Storytelling in Times of
 Change* 307
 ecocide sistemik 295
eco ego meme 302
*Ecological Economics: Principles and
 Applications* 233, 341
Economic Blueprint (Cetak Biru
 Ekonomi) 79
 Edmundson, J. 375
 Efek ideologis 226
 Eick, G. 174, 366
 Eiseley, Loren 44
 Eisenstein, C. xiii, 1, 36, 60-61, 133,
 158, 165, 228, 263-264, 329, 341
 366, 387
 -*Sacred economics* 1, 158, 263
 Ekins, P. 55, 134, 366
 ekofeminisme 12, 21
 ekokritisme 12
 ekolinguistik vii-xiii, 1, 3, 8, 13-15,
 18-20, 22, 26, 34-35, 38-41, 44,
 47, 50-51, 61, 63, 67, 74, 77, 92,
 99-100, 109, 113-114, 124-125,
 128-129, 138, 145, 156, 159, 161,
 170, 178, 199, 203, 207, 220-221,
 235, 249, 253, 257, 284, 290, 300,
 306, 314, 316-317, 319, 323, 325-
 331, 348-349

- ekologi
 -apolitik 14
 -Dalam (*Deep Ecology*) 21
 -humaniora 124
 -mendalam 23, 330
 -politik 12
 -sosial 21, 23, 25
 -ekologi: prinsip dan aplikasi
 (*Ecological economics:
 principles and applications*)
 233-234
 -Keynesian 233
 -konvensional 55, 233-234
 -neoklasik 49-52, 57, 101, 111,
 115-117, 120, 141, 162, 165,
 167, 190, 199, 231, 233
- ekopoetika 12
- ekopsikologi 12
- ekosistem 1, 3, 10, 17, 22, 25, 29,
 34-35, 41, 49, 68, 74, 84-85, 100,
 103-104, 106, 123, 131, 172, 187,
 208, 232, 234, 239-242, 244-245,
 257-258, 260, 276, 333, 347-348
- ekosofi 19-20, 22-24, 26, 34, 37, 40-42,
 46-47, 49-50, 55, 66, 72, 74-75,
 100, 109-111, 129, 190, 226, 239,
 256, 275, 330, 346-349, 355
 -pribadi 22
- ekososiologi 12
- ekoteroris 202
- eksepsionalisme 176, 246, 306
 -manusia 306
- Ellece, S. 224, 361
- empati 24, 90
- Enough: breaking free from the world of
 excess* 132
- entailment* 290-292, 306, 309-310
 -naratif 290, 310
- Ethical Consumer 166, 340
- etika
 -perawatan 38, 45
 -tanah 108
- evaluasi 28, 125, 128-134, 138, 140-145,
 151, 156-157, 168-169, 214, 357
 -budaya 128-129, 131-134, 138,
 140-142, 144-145, 156
- Evening Standard* 137
- Everett, J. 226, 343, 366
- F**
- fabula 287
- Fairclough, N. 15, 32-33, 37, 48, 114,
 165, 196, 199, 224, 227, 243, 261,
 364, 366
- Fauconnier, G. 236, 367
- Ferber, A. 223, 367
- Fiddes, N. 184, 367
- Field Notes from a Hidden City: An
 Urban Nature Diary* 144, 276
- Fiennes, William 276, 280
 -*The Snow Geese* 276
- Fill, A. 13, 367, 388
- Fillmore, C. 64, 367
- filosofi
 -ekologi 19
 -harmoni ekologis 20
 -"ketahanan" 21
 -utilitarian 22
- Financial Times* 137
- Findings* 143, 276, 281, 283, 342
- Finke, P. 19, 367
- Finley, Ron 66
- Fisher, A. 12, 226, 367
- Fisher, D. 367
- Foltz, B. 259, 367
- Forceville, C. 367
- Ford Ranger 188
- Forenrich, F. 105, 367
- Forum Ekonomi Dunia 301
- Foss, K. 376
- fotorealistik 242, 355
- Foucault, M. 32, 367
- Foust, C. 74, 367
- Free, Amy xii
- Freudenburg, W. 367
- Frohmann, B. 224, 367
- fungsionalisasi 52

Furtwangler, A. 107, 367

G

Gaia 105-106

Gangsta Gardener 66

Gare, A. 35, 54, 233, 368

Garrard, G. 12, 108, 253, 368

Gauntlett, D. 177, 368

Gavriely-Nuri, D. 18, 368

Gekko, Gordon 57

-*film Wall Street* 57

Genet 293, 294

Gerakan Kepunahan Manusia

Sukarela (*Human Extinction Movement*) 22-23

gerakan

-kontra perubahan iklim 195

-lingkungan 44, 347

-Makanan Lambat (*The Slow Food Movement*) 131

-Transisi 21

Gersie, A. 297, 300, 307, 342, 368-369, 377

-*Earthtales: Storytelling in Times of Change* 307

Ghorbanpour, Amir xii

Giddens, A. 159, 168, 177-178, 180, 368

Gilderhus, N. 307, 368

Giles, D. 187, 368

Giovannini, E. 364

Glenn 36, 37, 235

Glenn, C. 368

Global Warming Policy

Foundation 306

Glotfelty, C. 12, 368

Goatly, A. 43, 100, 318

-*Critical Reading and Writing* 43, 100, 318

Goffman, E. 63, 369

Goodall, Chris 200

Goojisho 154, 369

Gordon Gekko 57

Gorz, A. 159, 369

Grant, A. 58, 369, 376

Greenfield, J. 182, 369

Green Party MP 59

Greenpeace 200, 201, 212

Greenspeak 40

greenwash 40

Greer, John Michael 72

Grimm 290

Gross National Happiness 60, 141

Gruen, L. 12, 21

Guimelli, C. 379

Guowen, Huang xii

H

Hall, K. 275, 337, 369

Halliday, M. 35, 52, 124-125, 129, 237, 304, 318-319

Hamilton, C. 377

Hanne, M. 289, 294, 369

Hansen, A. 369

Happy Planet Index 81

Harding, S. 173, 311-312, 342, 369

Hare, Robert 120

Harmon, D. viii, 381

Harmony Herd 262, 333

Harré, R. 40, 199, 370

Haugen, E. 13, 370

Hawken, Paul 159

-*The Ecology of Commerce* 159

Hazaribagh 255

Hearst 178, 370, 389

hegemoni maskulinitas 181-182, 186, 189

Heidegger 253

Heise, U.K. 300, 370

Hell for leather 255

Hellsten, I. 107, 383

Henning, B. 36, 370

Herbert Nitsch 189

Herman, D. 235, 287, 295, 297, 370

Hickel 88

hidrologi isotop 210

390 • ARRAN STIBBE

Hine, D. 5, 9, 22, 372
Hiperabstraksi 228
hiponimi 114, 117, 175, 242-243, 351
Hiscock, G. 18, 370
Hitchcock, Alfred 276
Hobby, B. 285, 362
Holmes, T. 58, 64-67, 362
homogenisasi 262-264, 350
Hopkins, R. 21, 79, 80, 335, 370, 390
How the Earth was Made 307
Huang, G.W. xii, 331, 370
Hulme, M. 63, 72, 194, 203, 370
Human Extinction Movement 22-23
humaniora

-ekologi 12-14, 316
-kelautan 12-13

I

Icke, David 218-220, 340
identitas
-ekokultural xiii
-ekologis 172-173
-kepedulian 168
-konsumen 164, 166, 168, 177
-kosmik 310
-lingkungan 173
-universal 310
ideologi 33
Ihlen, Ø. 40, 371
ilmu
-ekolinguistik 124
-ekonomi ekologis 234
-ekonomi neoklasik 141, 165, 190, 233
-informasi kognitif 224
-kecerdasan buatan 63
-kognitif 3, 63, 92, 94
ilmuwan kecil 158
Imbuldeniya, Sachini 323
impersonalisasi 261-262
individualisasi 262, 265, 277, 351
industrialisasi 16, 17, 82, 226, 228
Ingold, T. 149, 280, 371

Inman, P. 51, 371
Inoue, Y. 21, 366
inovasi teknologi 6, 16, 226
Interface Carpets 159
Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) 192, 194-195, 203, 213, 215, 335, 371, 390, 394
International Association of Applied Linguistics 124
International Ecological Association (IEA) xii
Issa 152, 154, 156, 337
Iubini-Hampton, Jessica xii

J

Jack and the Beanstalk 288-292
Jackson, B. 379
Jackson, Tim 140, 142, 341
Jacobs, Joseph 289
Jamie, Kathleen 44, 143, 275-276
-*Findings* 143, 276
Jangan Berpikir tentang Gajah (*Don't Think of an Elephant*) 259
Jaspal, R. 72, 92, 100, 102, 104, 377
Jensen, D. 375
Johnson, Boris 26, 57, 59, 94, 97, 115, 119, 260, 320, 321, 344-345
Johnson, M. 320, 371-372
Johnstone, C. 9, 374
Jones, M. 137, 195, 300, 337, 340, 371
Journey of the Universe 310
juru kampanye 213

K

Kaal, A.A. 294, 369
Kahan, D 371
Kahn, M. 229, 239
Kahn, M. 371
kajian ekolinguistik 26, 34-35, 43, 47, 50, 77, 109, 125, 129, 138, 145, 161, 170, 199
kajian linguistik 15, 26, 92, 348-349
kampanye politik 214

- kapitalisme 3, 11, 169
 Kasser, T. 158, 159, 173, 363-364
 keanekaragaman hayati 4, 12, 64, 74-75, 132, 227, 240-243, 264-265
 kebahagiaan nasional bruto 141
 kebutuhan/*entailment* naratif 290
 kecerdasan artifisial 92
 Keith, L. 375
 Kellogg's Crackle 121
 kematian lahir 159
 Kendall, G. 42, 371
 Kennedy, Robert 139-140, 142
 Kesadaran Bahasa Kritis (*Critical Language Awareness*) 37, 39
 kesadaran ekologis 100, 306
 kesehatan ekosistem 103, 104
 Keulartz, J. 75, 100, 104
 Killingsworth, M. 371
 Kim, Kyoohoon xii
 Kingsnorth, P. 5, 9, 22, 372
 Kire, Easterine
 -*Son of the Thundercloud* 285
 Kirk, M. 64, 67, 365
 Klein, A. 181, 372
 Knickerbocker, S. 12, 372
 Knight, Alan 45, 62
 Knight, C. 372
Knock at the Door 293
 kognisi sosial 16, 33, 65, 287, 357
 Koller, V. 117, 372
 komunikasi lingkungan 12, 158
 Konfusianisme 331
 konsep
 -kemakmuran 140
 -komunitas 172
 -satoyama 45
 konservasi 39, 41, 64-65, 77, 203, 208, 240
 konstruksi
 -fakta 15
 -identitas pemilik 164
 -sosial 178, 232
 konsumen
 -etis 29, 168
 -rasional ekonomi neoklasik 167
 konsumerisme 2, 37, 47, 111, 126, 156, 159, 169, 171-172, 189, 254
 konsumsi narsistik 169
 Korten, D. 4, 372
 Kowalski, R. 40, 110, 372
 Krauss, Lawrence 304
 Krementsov, N. 100-101, 372
 Kress, G. 19, 32, 49, 88, 179, 214, 241, 256, 268-269, 302, 372
 Kubiszewski, I. 364
 Kurz, T. 40, 372
- L**
- Laing, Olivia 44, 210, 276
 -*To the River* 44, 210, 276
 -*To the River: A Journey Beneath the Surface* 276
 Lakoff, G. 15, 26, 58, 62-64, 66, 83, 94, 118, 115, 259-260, 289, 320-321, 362, 372-373
 -*Don't Think of an Elephant* 15, 64, 118, 259-260
Land of the Spotted Eagle 173-174, 342
 Land, R. 160, 375
 Lang, Andrew 290
 laporan pendidikan lingkungan 227
 Larson, B. 16, 100-102, 104, 130, 373
 Latour, B. 196, 324, 373
 Leopold, A. 108, 173, 254, 373
 LeVasseur, T. 306, 373, 382
 Levine, J. 379
 Lieberman-Boyd, Mira xii
 Lilley, D. 276, 373
 Lindström, K. 373
 lindung nilai 197-198
 linguistik 3, 8, 13, 15-16, 18, 26-28, 32-34, 41, 46-49, 63, 92, 100, 123, 125, 130, 135, 196-197, 215, 225-227, 229-230, 241, 256-258, 266-267, 276, 279, 284, 346-350, 352, 356
 -Ekologi 45

Lipton Institute of Tea 206
 Littlejohn, S 376
 Locke, T. 32, 35, 373
 Lomborg, B. 21, 373
 Lovelock, J. 90, 105-106, 373-374
 Lovins, H. 364
 Loy, D. 9, 374
 Lucas, Caroline 59, 62-63, 344
 Luna, H. 376
 Lupinacci, J. 375
 Luther Standing Bear viii, 173
 Lutz, C. 224, 374
 Lynch, T. 155, 374

M

Mabey, R. 76-77, 276, 278-279, 343, 374, 392
 -*Nature Cure* 76, 276
 Macfarlane, R. 44, 151, 208-209, 276, 280, 343, 392
 -*The Wild Places* 151, 276
 Macgilchrist, F. 42, 325, 374
 Machin, D. 32, 35, 48, 52, 197-198, 300, 369, 374
 Machiorlatti, J. 374
 Macy, J. 9, 374
 Maio, G. 363
 Mancey, Maddie xii
Man Food Special 185
 Manji, F. 81, 374
 Man, Michelin 117, 121
 Margolis, J. 376
 Mark Achbar xii
 Martin, J. 15, 42, 48, 92, 97, 119, 124, 125, 128, 135, 196-198, 227, 268-269, 374-375
 Martusewicz, R. 10, 375
 masyarakat
 -adat 226
 -lokal 226
 -Meteorologi Amerika 212
 -miskin 226
 Mayr, A. 32, 35, 48, 52, 197-198, 374
 McBay, A. 22, 300, 371, 375

McCarron, B. 36, 375
 McCracken, E. 180, 375
 McDonald, Ronald 117, 121
 McGlade, J. 364
 McIntosh, A. 134, 375
 McKibben, B. 228, 375
 McLaren, P. 291, 375
 McLoughlin, L. 188, 375
 McNeill, J. 231, 233, 384
 Meisner 40
 Menjadi Hewan (*Becoming animal*) 258
Men's Health xiv, 177-179, 181-182, 185, 189, 204-207, 338
 Mercedes-Benz M-class 188
 Merchant, C. 290, 375
 Merskin, D. 229, 366
 Messersmith-Glavin, P. 23, 375
 metafora
 -Gaia 105, 106
 -perekayaan kebumian 102
 -vertikalitas 302, 304, 309
 -yang kita jalani 100, 107, 113, 123, 321
 -yang membuat kita mati 100
Metaphors We Live By 26, 320
 metonimi 48, 115, 117, 121, 162, 230, 237, 245, 258
 Mey, J. 92, 375
 Meyer, J. 160
Microeconomics 231
 Midgley, M. 9
 Mieder, W. 109
 mikroekonomi 51, 114
 Milstein, T. 12, 40-41, 376
 Minsky, M. 63, 376
 modal alam 134, 241, 244
 modalitas 56, 179, 198, 205-206, 350
 Model Cacat Informasi
 (*the Information Deficit Model*)
 158
 modifikasi bingkai 84
 Moliner, P. 379
 Molinsky, A. 58, 376

Molthan-Hill, P. 297, 300, 376
 Monbiot, George 200, 264-265, 336
 -*The Guardian* 264
 Moore, Patrick 212-213
 Moser, S. 158, 376
 Mueller, Martin Lee 5, 295-296
 -*Being Human Being Salmon* 5, 295
 Mueller, M.L. 376
 Mühlhäusler, P. 13, 40, 103, 319, 370,
 376, 393
 Müller, C. 15, 112, 120
 Murphy, O'Shannon 74
My Trees 69

N

Naess, A. 19, 20, 23, 377
 Naish, J. 132
 -*Enough: Breaking Free from the
 World of Excess* 132, 377
 Namaste, V. 223, 377
 Nanson, A. xii, 297-300, 368, 377
 narasi 8, 50-51, 159, 285-287, 290-
 302, 304-314
 -destruktif 306
 naratif prototipikal 289
 naratologi
 -kritis 292
 -linguistik 16
 NASA 212
 naturalis imajinatif (*imaginative
 naturalists*) 44
Nature 134
Nature Cure 76, 211, 276
 NEF 55, 81, 377
 negeri bayangan 254
 Nelson, H. 379
 Nelson, Richard 280
 Nemecek, T. 36, 183, 379
 Nerlich, B. 72, 92-93, 100, 102, 104,
 202, 377
 Neu, D. 226, 366
New Economics 60, 138, 341
New Nature Writing 44, 284

Nichols, R. 327, 377
 Nolan, A. 363
 Norton, B. 379
 Norvell, R. 363
 NZ Government 378

O

Obama, Barrack 109
 O'Coill, C. 81, 374
 O'Connell, S. 369
 Ofcom 215
 Okri, B. 4, 317, 378
 Oktar, L. 378
*Olivia Laing's To the River: A Journey
 Beneath the Surface* 276
 Ooi, V. 12, 378
 organisasi non-pemerintah (LSM) 64
 organisme 260
Origin of Species 101
 Orr, D. 11, 130, 340, 378
 Orwell, George 40
 O'Shannon Murphy, W. 367
 Oswald, Peter 311
 otoritas
 -ahli 197
 -konsensus 197

P

Pagu 44
 pahlawan modern 161
 Panduan Selancar Berkelanjutan
 SAS UK (*Sustainable Surfing
 Guide*) 170
 Panel Antarpemerintah
 tentang Perubahan Iklim
 (Intergovernmental Panel on
 Climate Change [IPCC]) 192
 Partai Hijau 62, 200, 201
 Partai Nasional Inggris (British
 National Party) 30, 70
 pemanasan global 159, 212-214
 pemingkaian 65
 -ulang 65

- penalaran
 -analogis 97
 -metaforis 97, 99, 110, 119-120, 353
 pengembangan 17, 64, 166
 Penghapusan 223
 Penghilangan xv, 225-226, 229, 239, 242, 358
 penghilangan dunia alami 231
 pengisahan (*narration*) 287
 penilaian ekosistem 29, 74, 239, 276, 333
 Pennington, J. 365
 Penonjolan/*salience* 256
 Penulisan Alam Baru (*New Nature Writing*) 29, 208-210, 274, 276-277, 279, 282, 284, 342
 People for the Ethical Treatment of Animals (PETA) 266
 Perangin-Angin, D. 44, 366
 perjalanan pahlawan 285
 Permaculture 79, 335
 persediaan biologis 241
 perubahan iklim 4, 12, 21, 23, 62-64, 68, 71-74, 79-80, 95-97, 104, 139, 158, 191, 195, 199, 202-203, 211-215, 240, 357, 358
 perusahaan ramah lingkungan (*greenwash*) 40
 Peterson, A. 26, 306, 373, 378
 PHE 145, 378
 Philo, C 244, 378
 Pickett, K. 364
 Pierson, D. 229, 378
 Pilgrim 211
 plot 287
 Plumwood, V. 7, 254-255, 378
 pola
 -faktisitas 28, 192-196, 198-199, 201, 204, 207-208, 211, 214-215, 221, 350
 -penalaran potensial 99
 -penghilangan 225, 230
 -penilaian 28, 125, 127-130, 138-139, 141, 143, 145, 155, 225, 346
 -penonjolan 256
 politik identitas 169
 Poole, R. 378
 Poore, J. 36, 183, 379
Pop 121
 Porsche 911 188
 Positive Discourse Analysis 42
 Potter, J. 15, 191, 196-197, 210, 232, 314, 379, 394
 -*Representing reality: discourse, rhetoric and social construction* 191, 196
 -*Representing Reality: Discourse, Rhetoric and Social Construction* 196
 Poultry Science 38
Principles of microeconomics 198
 proses
 -material 237
 -mental 52, 53, 115, 237, 238, 265, 267, 270-271, 278, 297, 353, 355
 -penalaran naratif 287
 Prosperity Without Growth 60, 140
 proyek diri 159, 168
 Proyek Gunung Gelap 22, 26
 psikologi diskursif 196
 Public Health England 145
 Pullman, Philip 293
 Puntha, H. 376
- R**
- Rado, D. 379
 Ragnarsdóttir, K.V. 364
 Rao, A. 363
 Rapley, M. 372
 Rapport 104
 rasionalitas simulasi 201
 Rateau, P. 321, 379
 Raworth, Kate 60
 Raymond, C. 75, 100, 108, 379

- RE 50, 379
 Reid, C. 369
 rekayasa genetika 127
 Re-minding 256, 356
 repertoar empirisme 197, 205, 350
 Representasi impersonal 261
Representing Reality: Discourse, Rhetoric and Social Construction 196
 resep politik 111
 Resistensi Hijau Tua 22
 restorasi ekologi 100
 Rethinking Economics 50
 Reynnells, R. 38, 365
 Richardson, J. 32, 198, 203-204, 379
 Ridley, M. 21, 379
 Rive, N. 215, 379
 Robbins, P. 12, 14, 379
 Roberts, Alice 6
 Roberts, D. 364
 Robertson, M. 9, 379
 Roccia, M. ix, xii, 379
 Romaine, S. 84, 100, 103, 105, 379
 Rose, D. 48, 124-125, 128, 196-197
 Rose, D. 374
 Roth, C. 363
Routledge Handbook of Ecocultural Identity xiii
Routledge Handbook of Ecolinguistics vii, viii
 Rowe, V. 377
 Roy, A. vi, 112, 315, 379
 Russill, C. 96, 379
- S**
- Sachs, W 80, 83, 380
 Sacred Economics xiii, 60, 263, 341
 Sahtouris 104
salience 256
Salmon Boy 296
 Salvi, R. 128, 380
 SAS 169, 170, 172, 335
satoyama 45
 Satya 224, 380
 Savran, D. 186, 380
 Saxon 186
 Schäffner, C. 92, 363
 Schieffelin, E. 368
 Schleppegrell, M. 226-227, 380
 Schön, D. 93, 380
 Schultz, B. 75, 380
 Schumacher, E.F. 131-132
 -*Small is Beautiful* 131
 Sealey, A. 16, 364
 Sedlaczek, A. 20, 380
 Selby, D. 90, 380
selective mutism 288
 Semino, E. 97, 381
 sensasionalisme 204
 SFH 323, 381
 Shan-Shui Cina 151
 Shields, F. 149, 381
 Shires 288, 290
 Shires, L. 364
 Shiva, Vandana 132-133, 140, 142
 siklus biogeokimia 275
 Silent Spring 46
 Simmons, A. 294-295, 381
 Singer, P. 236, 381
 Singh, G. 379
 sistem
 -bahasa 129
 -ekologi 25, 75, 108, 173, 178, 232
 skala komitmen rendah 198
 skeptis iklim 202
 skeptisisme lingkungan 201
 Skutnabb-Kangas, T. viii, 381
Small is Beautiful 131
 -E.F. Schumacher 131-132
 Smith, A. 54, 101, 123, 191, 200, 284, 319, 381
 Smith, Lord (Chris) 200
 Smith, M. 381
 Smithy Wood 264, 265
 Snyder, Gary 22
 Solnit, R. 59, 95, 222-223, 292, 336, 341, 381

- Son of the Thundercloud* 285
Sort of Books xiii, 283, 342
 sosiologi 63, 196
 -sains 196
 Spencer, Roy 212-213
 Stallmeyer, J. 222, 381
 Standing Bear, Luther
 -Land of the Spotted Eagle viii,
 173-176, 342
 Stenning, A. 209, 211, 382
 Stevens, P. 12, 382
 Stibbe, A. iv, xiii, 38, 45, 382
 Stiglitz, J. 110, 142, 382
 Stokoe, E. 15, 161, 168-169
 Stop Funding Hate 323
 struktur naratif 287-290, 298, 305
 -prototipikal 289
 Sullivan, K. 94, 382
 sumber daya alam 18, 25, 40, 85, 90
 Surfers Against Sewage (SAS) 169
 Sustainable Development Goals
 (SDGs) viii, 86, 246, 325
 Sutton, P. 382
 Suzuki, D. 156, 382
 Suzuki, Hidenobu xii
- T**
- Tam, J. 379
 Tannen, D. 63, 92, 382
 Tantangan Pita Merah (*the Red Tape
 Challenge*) 67
 Tarpley, Webster
 Taylor, B. 382
 Taylor, S. 382
 Taylor, Sonya Renee vi
 Tehrani, J. 288, 365
 teknik linguistik 196, 215, 225, 276
 teks 2-3, 5, 8-9, 13, 26, 28-29, 34,
 46-48, 50-55, 58, 92, 114-116,
 120-125, 128-129, 161-164, 166-
 167, 170, 178-179, 181, 187-189,
 191, 195, 198-199, 215, 224-225,
 229-233, 238, 243, 245, 255-256,
 258, 266-267, 275, 284, 287-291,
 294-295, 297-300, 302, 305-306,
 309-310, 312, 333, 337, 346-349,
 351-352, 355-356, 358-359
 teks naratif 288-290, 294-295, 297-
 300, 305, 312
Telegraph 137-138
 teori
 -"bingkai" 92
 -ekonomi neoklasik 51
 -Gaia 105
 -identitas 15, 161, 317, 330, 352
 -kritis 327
 -linguistik 15, 19
 -metafora 15, 92, 94
 -pembingkiaan 15
 -penghilangan dan
 penonjolan 15
 -penilaian 15, 128
 -Representasi Sosial 321
 Tester, K. 266, 382
 Thatcher, Margaret 59, 345
The All-New Ranger Tames
 The World 188
The Boy Steals the Ogre's Treasure 288
The British Trust for Ornithology 203
The Common Cause 69
The Corporation 119-122, 338
The Daily Mail 33, 276, 340
The ecology of commerce
 -karya Paul Hawken 159
The Global Warming religion 202
The Gloucestershire Old Spot 263
The Great Global Warming Swindle 211,
 336
The Guardian 50, 62, 95, 137-138, 148,
 264, 334, 335-336, 339, 344
The Hare and the Hedgehog 290
The Magician's House 293
The New Economics Forum 138
The New Nature 210, 284
The Obama Deception 193-194, 340
The Passenger Pigeon 298
The Prelude 43

The Quiet Blue Pond xii
the Red Tape Challenge 67
The Slow Food Movement 131
The Snow Geese 276
The Spell of the Sensuous 257
The Sun 321, 324-325, 339
The Times 43
The Wild Places 209, 211, 276
 Thomashow, M. 172-173, 382
 Thunberg, Greta 89, 216, 287
 Tindale, Stephen 200
 Todes, D. 100-101, 372
 Toolan, M.J. 16, 287, 382
To the River 210
 Trainer, T. 83, 383
 Trampe, W. 37, 383
*Transforming Our World: the
 2030 Agenda for Sustainable
 Development* 86
Transition Town Totnes 79
 transitivitas 48, 52-53, 237-238, 256,
 265, 358
Trenggaya Wood Works xii, 78
 Truman, Harry S. 82-83
 Trump, Donald 223
 tujuan altruistik 82, 84, 198, 351
 Tujuan Pertumbuhan Berkelanjutan
 (*Sustainable Development Goals*
 [SDGs]) 86
 tujuan utilitarian 106
 Tulisan Alam Baru (*New Nature
 Writing*) 44
 Turnbull, J. 128, 380
 Turner, J. 236
 Turner, M. 367
 Turner, N. 379

U

Ueda 155
 UNEP 26, 383
*United Nations Sustainable
 Development Goals (SDGs)* 246
 unit ekonomi 52, 114

Unit Film Ekologi 255
 University of East Anglia 202
 Usborne, Martin 268, 269
 US Department of Agriculture 236

V

Väliverronen, E. 107, 383
 Valvason, Elena xii, 248, 250
 van Dijk, T. 16, 30, 33, 48, 328, 383
 van Leeuwen 15, 49, 52, 88, 179, 196-
 197, 214, 222, 224, 265, 241, 256,
 268-269, 302, 372, 383
 -"fungsionalisasi" 52
 Venkataraman, Nina xii
 Verhagen, F. 100, 103, 106, 383
 VHEMT 22, 383
Virgin Earth Challenge 62, 66
 Voluntary Human Extinction
 Movement (VHEM) 23

W

wacana
 -destruktif 35, 37, 39-40, 42-43,
 50, 348
 -ekonomi neoklasik 49, 51-52,
 57, 115, 116-117, 120, 162,
 199, 231
 -linguistik arus utama 257
 -modernisasi ekologi 226
 -periklanan 49, 166, 168
 -perpolitikan 49
 Walker, I. 372
 Walls Meat Company 236
Wall Street 57
 Wall, T. 376
 Watts, J. 324, 383
 Webster Tarpley 193
 Wehling, E. 15, 64, 118, 260, 372
*What Jill Did While Jack Climbed the
 Beanstalk* 292
 Wheaton, B. 169-170, 383
 White, L. 15, 125, 128, 135, 198, 384,
 305

398 • ARRAN STIBBE

White, P. 374, 384
Widdowson, H. 327, 384
Wilbert, C. 244, 378
Wilkinson, R. 364
Williams, J. 231, 233, 384
Wilson, E.O. 159
Witt, J. 118, 384
Women's Health 182
Woodford, Robert xiii
Woolfson, Esther 144, 276-277
 -*Field Notes from a Hidden City:*
 An Urban Nature Diary 276
Woolgar, S. 196, 373
Wordsworth 43

World Wildlife Fund (WWF) 68
Wright, J. 382
WWF 68, 259, 336

Y

Yanagizawa-Drott, D. 363
Yates, Chris 142
 -*Nightwalk: A Journey to the Heart*
 of Nature 142
Yeager, P. 117, 384
You Clap for Me Now 323-324

Z

Zhao, R.H. 331, 370